

LUKAKU

Belum Seberapa

Rasdian Aisyah

Only Family M
Jangan
disebarluaskan/diperjualbelikan



Prolog

Hari itu mendung. Langit tampak berwarna abu pekat dan tebal. Awan hitam bergulung-gulung di atas sana. Terlihat nyaris seperti gelombang badai.

Tentu saja. Saat ini masih musim penghujan. Wajar dunia muram. Semesta pun kerap kali menangis. Bumi yang malang harus menampung tiap tetes kesedihan itu. Tanpa bisa mengeluh. Menyedihkannya, dia harus bahagia. Karena tangis semesta merupakan anugerah bagi nyaris seluruh penghuni di sana.

Anugerah.



Benar.

Seharusnya ini anugerah.

Cincin emas putih dengan berlian kecil itu mengerlip penuh ejekan di jari manis. Sang pemilik yang tak kuasa menatapnya, lebih memilih memandang langit mendung yang masih meraung. Hujan makin deras, tapi sama sekali tak mampu menghentikan pernikahannya. Pernikahan sederhana di ruang kecil Kantor Urusan Agama.

Pernikahan yang sama sekali tak ia inginkan. Demi langit yang masih menangis, dirinya baru menginjak usia 20. Pesta ulang tahunnya bahkan baru dirayakan semalam. Di aula hotel mewah milik keluarga mereka.



Iya. Mereka. Sekarang keduanya merupakan keluarga, 'kan?

Tentu saja. Pernikahan jelas merupakan penyatuan.

Oh, tidak. Tidak. Ini bukan jenis pernikahan paksa. Hanya perjodohan yang tak bisa ditolak. Bahkan ia menerima. Dengan sukarela. Pun lelaki itu. Pria muda berkemeja putih yang kini duduk di sampingnya, sedang menandatangani berkas perkawinan mereka.

Tolong jangan tanya siapa lelaki malang itu. Si malang yang kini menyandang status sebagai suaminya. Si malang yang kemudian berpaling dari berkas-berkas di meja demi melirikinya dengan



netra pekat nan tajam yang sudah sangat ia kenali. Bibir yang tak pernah tersentuh nikotin itu menipis, pun rahang mengetat.

Suaminya ... jelas tidak senang dengan keadaan ini. Mungkin juga marah.

"Kita memang sudah menikah." Lelaki itu berbisik. Dia mendekatkan bibir ke telinga istrinya, barangkali agar orang-orang yang berada di ruangan itu tidak bisa mendengar obrolan sang pengantin baru. Termasuk orang tua mereka yang kini tersenyum lega, saling berbincang satu sama lain tentang ... kelanjutan bisnis yang sudah disepakati bersama. "Tapi, aku harap kamu tetap bersikap seperti sebelumnya. Acuh tak acuh padaku. Jangan sampai ada yang tahu selain keluarga kita."



Lelaki itu pun lantas berdiri sambil pura-pura membersihkan kemeja putihnya yang masih licin oleh bekas setrika. Tak ada setitik debu pun di sana, tentu saja. "Sudah selesai," katanya dengan suara lantang dan ... ramah. Senyum yang kerap kali berhasil membuat banyak kaum hawa terpesona, tersungging dari bibirnya. Bibir yang baru saja mencebik muram pada sang istri. "Aku masih ada kelas siang ini. Boleh pergi lebih dulu?" Dia berkedip pelan. Menatap ayah, ibu, dan dua mertuanya dengan tatapan hangat seorang putra. Yang selalu berhasil meluluhkan hati orang tua mereka. Atau menipu.

Lelaki itu bertingkah seolah sangat mencintainya di depan keluarga besar, tapi cukup kejam saat mereka hanya berdua. Dan seakan tak saling mengenal saat berada di tempat umum.



"Tolong temani Binar pulang. Pastikan istri Agra selamat sampai di rumah, oke," tambahnya dengan nada ceria. Dia lantas menatap Binar, masih dengan senyum dan tatapan hangatnya, kemudian mengelus kepala gadis itu pelan sebelum melangkah pergi setelah mendapat izin dari para orang tua.

Agra, suaminya, berbohong. Dia tidak ada kelas siang ini. Binar tahu. Tentu saja, sebab keduanya selalu ada di kelas yang sama.

Hari ini jadwal kuliah mereka kosong.



BAB 1

Salah satu hal paling membosankan di dunia ini menurut Binar adalah ... terjebak dalam kelas matematika bisnis dengan berbagai rumus yang tidak ia pahami serta dosen tampan yang menjelaskan setengah menggumam. Ah, ini lebih terasa seperti nyanyian pengantar tidur. Terlebih gerimis di luar sana membuat udara lebih sejuk dari biasanya, kendati pendingin ruangan kelas mereka sudah disetel dengan suhu agak tinggi.

Menguap, Binar mengucek mata beberapa kali untuk menghilangkan kantuk. Ia sengaja membawa balsam khusus untuk menghadapi kelas ini saja. Tapi bahkan sampai ujung alisnya terasa terbakar, kantuk belum juga mau hilang.



Melirik ke samping, ia dapati temannya, Prisila yang tampak fokus mendengarkan hingga nyaris tak berkedip. Membuat Binar penasaran. Ia pun bertanya setengah berbisik, “Lo paham nggak sih sama penjelasan Pak Teja?”

“Nggak,” jawab Prisila dengan polosnya.

“Terus dari tadi lo dengerin penjelasan sambil sesekali baca buku itu maksudnya apa?”

Prisila mengubah posisi bukunya menjadi berdiri sebelum menunduk lebih rendah. “Gue denger dari kakak tingkat, kita kudu hati-hati sama beliau. Meski ganteng abis dan keliatan kalem, semester lalu yang lulus dari kelasnya cuma sepuluh mahasiswa doang. Itu pun C min,” jelasnya seraya



kembali duduk tegak dan mengembalikan fokus ke depan. Pada papan tulis yang sudah dipenuhi oleh oretan angka-angka.

Mengangkat buku seperti yang tadi Prisila lakukan, Binar kembali bertanya, “Lo serius?” dengan nada ngeri. Karena bila Prisila benar, maka dirinya paling terancam. Sebab sejak sepuluh menit kelas dimulai, Binar sudah mulai menguap dan Pak Teja memang beberapa kali melirikinya.

Argh! Kenapa harus kelas matematika bisnis yang dosennya seperti ini? Binar sudah cukup tertekan masuk jurusan yang tak disenangi, Ekonomi dan Bisnis, tolong jangan ditambah dengan ini!



“Lo bisa tanya kakak tingkat yang pernah ikut kelas beliau kalau nggak percaya.”

Bolehkah Binar pindah jurusan? Bolehkah?

Tentu saja tidak! Dia bisa dikeluarkan dari daftar keluarga kalau melakukan itu. Kakeknya yang kejam sudah menentukan setiap alur kehidupan Binar dengan begitu sempurna. Sangat sempurna. Selama ini ia tidak pernah mengeluh. Tapi ekonomi dan bisnis sama sekali bukan bidangnya! Binar suka sastra. Lebih suka lagi kalau ia tak harus melanjutkan kuliah. Lulusan SMA tidak buruk. Toh, ia tak harus mencari kerja. Harta keluarganya sudah banyak. Cukup hingga tujuh keturunan setelahnya bila digunakan dengan bijak. Sayang sekali Kakek tak berpikir demikian. Alih-alih menghabiskan tujuh turunan, beliau lebih suka harta keluarga mereka



tiada habis sampai turun-temurun, malah kalau bisa kian bertambah.

Mengerang pelan, kantuk Binar mendadak lenyap mendengar jawaban Prisila. Demi mendapat nilai memadai agar bisa lulus kelas ini hanya agar tidak terjebak lagi dalam suasana menyebalkan, ia membuka halaman seperti milik Prisila, lantas berusaha fokus mendengar penjelasan Pak Teja yang bagai alunan Nina Bobo di telinganya. Masuk kuping kanan keluar kuping kiri.

Menegapkan tubuh, Binar mulai memperhatikan papan tulis. X kuadrat. Y pangkat min satu. Ugh. Binar paling benci disuruh mencari nilai X, Y , atau N . Ia lebih suka diminta membuat esai atau makalah, atau reviu. Atau apa pun yang tidak ada hubungan dengan angka—kecuali uang.



Mendesah, ia menunduk kembali ke arah buku hanya untuk mencari kecocokan antara penjelasan Pak Teja dan teori, walau ini sebenarnya hanya akting agar ia terlihat sedang memperhatikan mata kuliah. Matanya yang mulai pedih lantaran pemakaian balsam, ia kedip-kedipkan beberapa kali. Ah, pasti merah.

“Hey, kamu!”

Binar terperanjat saat suara lemah lembut Pak Teja berubah lantang seketika. Mendongak dari rangkaian kalimat buku dengan bahasan rumit itu, Binar menelan ludah kelat mendapati ujung spidol Pak Teja terarah lurus pada ... nya!



Bukan, bukan hanya ujung spidol Pak Teja, tapi nyaris semua pasang mata di kelas menoleh pada Binar sekarang.

Uh, oh. Ini bencana!

“Y-ya, Pak?”

“Kerjakan contoh soal di papan. Saya yakin ini bisa menghilangkan kantuk kamu.”

“Y-ya?” Binar ternganga. Ini lebih buruk dari ancaman tidak diluluskan. Menoleh ke samping, ia dapati tatapan iba Prisila yang seolah berkata, “Udah gue bilang, ‘kan?”



Ugh, sepertinya ia memang tidak berbakat akting. Atau mungkin ini gara-gara matanya yang memerah?

Binar meringis. Ia menggigit bibir sembari menaikkanacamata bacanya lebih tinggi sebelum berdiri, membawa serta buku paket ke depan. Spidol hitam yang diserahkan Pak Teja padanya terasa seperti ujung pedang yang takut-takut ia terima.

Memperhatikan soal di papan, Binar cocokkan dengan contoh di buku, hanya untuk merasa kepalanya berputar-putar. Ah, ini saat yang tepat untuk pingsan. Sayangnya, hilang kesadaran tidak semudah di sinetron. Jadilah cobaan ini harus dengan tabah ia hadapi.



Lalu sepuluh menit kemudian, Binar masih di sana. Mengukir setiap angka dengan saksama hanya untuk dihapus lagi kemudian. Terus begitu hingga ia merasa kakinya agak gemetar dan luar biasa malu. Dalam hati berdoa, ingin waktu berputar lebih cepat agar penyiksaan ini berakhir. Tapi doa buruk sepertinya memang tidak akan pernah terkabul.

Ini Binar. Si cantik yang kadang menyebalkan lantaran sering membuat yang lain kesal. Si angkuh yang merupakan pewaris tunggal bisnis keluarganya, tidak berkutik di depan kelas? Memalukan!

“Bagaimana, Mbak? Bisa?” tanya Pak Teja dengan nada bosan, seolah membuat Binar berdiri di sana masih belum cukup membuatnya tak lagi punya muka.



Di novel, film, dan FTV, dosen muda, tampan, dan pintar digambarkan sebagai karakter favorit yang diidamkan nyaris seluruh mahasiswa. Tapi jangan harap hal tersebut terjadi di dunia nyata. Binar lebih memilih diajar dosen paruh baya dengan wajah menyeramkan asal tidak punya hobi memberi nilai C min ke bawah. Wajah tampan Pak Teja sama sekali tak bisa dijadikan pandangan indah untuk cuci mata. Karena setiap kali memandangnya, Binar jadi khawatir dengan nilai IPK.

“I-ini agak susah—”

“Padahal tinggal menurunkan rumus saja loh, Mbak,” jelas Pak Teja yang Binar rutuki dalam hati.



Apanya yang tinggal menurunkan rumus saat contoh soal di buku dan soal yang harus dikerjakan jauh berbeda? Pak Teja pasti bercanda!

"Mbak ini tidak bisa mengerjakan seperti ini. Ada yang bisa bantu?"

Binar, masih menghadap papan, cemberut. Ia ketuk-ketukkan ujung kaki kirinya ke lantai pelan sebagai usaha penghilang gugup. Yang lagi-lagi tak berhasil.

"Ah, ya, Mas. Silakan maju ke depan."

Selang beberapa detik setelahnya, telapak tangan yang jauh lebih besar dari milik Binar terulur



di depan gadis itu. Telapak tangan penyelamat! Desahnya dalam hati seraya mendongak dengan senyum semringah yang kemudian hilang secepat datangnya.

"Spidol!" seru suara berat yang sudah Binar hapal mati, bahkan tanpa harus melihat. Sialnya, tatapan mereka sudah terlanjur bertemu. Lelaki itu memutus pandangan mereka lebih dulu. Tentu saja.

Dia bukan penyelamat. Lebih tepatnya, petaka lain. Menipiskan bibir, Binar serahkan spidol dalam genggamannya pada Agra. Mahasiswa yang tentu mengajukan diri untuk mengerjakan soal menggantikan dirinya.



Maka tanpa dipersilakan oleh Pak Teja, Binar kembali ke tempat duduk. Di pojok belakang. Tempat yang ia kira paling aman untuk bersembunyi dan memperhatikan pemuda jangkung di depan sana yang mengerjakan soal dengan begitu mudah. Tak sampai lima menit, ia sudah kembali duduk dengan sederet pujian yang kemudian Pak Teja berikan.

"Ada nggak sih mata kuliah yang nggak Agra kuasai?" tanya Noni retoris sambil mendesah sambil menatap punggung lebar Agra penuh damba. "Udah ganteng, pinter lagi. Denger-denger katanya dia anak orang kaya juga kan? Nggak heran mobilnya ganti-ganti. Sayang cowok semacam dia nggak bakal ngelirik kita, Pris," desahnya dramatis sambil memeluk erat lengan Prisila.



"Binar yang cakep dan sama kaya juga nggak dilirik sama Agra, apa lagi lo!" risih, Prisila tarik lengannya dari rengkuhan Noni tepat saat Pak Teja mengakhiri jam kuliahnya. Sesuatu yang berhasil membuat Binar kemudian bisa menarik napas lega. Setelah ini, mereka masih ada kelas ekonomi.

Ah ... kapan hari ini akan berakhir? Atau tepatnya, kapan dua tahun sisa penyiksaan ini akan berakhir?

Bangkit dari kursi, Binar seret tasnya tanpa semangat. Mengabaikan Noni dan Prisila yang masih memperdebatkan Agra.

Agra yang begini, Agra yang begitu. Binar sama sekali tak tertarik menimbrungi mereka. Sama tidak tertariknya ia pada pemuda itu. Pemuda jangkung



berjaket denim yang berada lima langkah di depannya, berjalan bersisian dengan satu mahasiswa lain dan dua mahasiswi yang juga dari kelas mereka. Agra, Bagas, Nara, dan Emili. Mereka berempat nyaris selalu bersama sejak memasuki kampus ini. Sama seperti Binar, Prisila, dan Noni yang sudah sudah bagai tiga serangkai.

Pun sudah jadi rahasia umum kalau Agra menyukai Nara. Keduanya bahkan sudah berteman semenjak SMA.

Ah, lupakan Agra. Binar lapar. Waktu istirahat tak sampai satu jam ini harus bisa ia manfaatkan sebaik mungkin sebelum kembali menyiapkan mental menghadapi kelas ekonomi, walau dosennya tidak sekejam Pak Teja, tetap saja Binar tak suka.



"Ke mana kita abis ini?" tanya Prisila sambil memasangkan tas ke punggung Binar yang semula ditenteng oleh sang empunya.

"Makan!" jawab Noni dan Binar serentak. "Matematika bikin gue laper. Otak gue juga ikut kusut. Gue beneran salah jurusan," tambah Binar kemudian.

"Tenang aja, Bin. Bukan cuma lo kok. Gue juga!" Prisila, yang paham betul perasaan sahabatnya, merangkul Binar dengan ekspresi pura-pura simpati.

Di antara mereka, hanya Noni yang lumayan berotak, atau paling berotak. Yang juga sering Prisila dan Binar andalkan saat ada tugas. Noni, yang masuk kuliah dengan jalur beasiswa memang tidak



seperti dua sahabatnya yang bisa lulus tes masuk universitas karena faktor keberuntungan.

"Ck, ck," Bagas, yang berjalan sejajar Agra beberapa langkah di depan mereka pun berbalik, barangkali geli mendengar pernyataan Prisila. "Kalian bego, tapi masih bisa bangga, ya. Gue salut!" tukasnya, berhasil membuat langkah Binar dan teman-temannya terhenti sejenak di lorong kelas, sebelum bergerak lebih cepat agar bisa sejajar dengan ... apa sebutan empat sekawan itu? Grup mahasiswa cerdas dan sombong?

"Lo lupa satu hal, Gas." Binar, dengan gaya angkuhnya yang biasa, mengibas ujung pasmina abu-abunya yang terjuntai ke belakang hingga tak sengaja mengenai ujung hidung sang lawan bicara. Ah, dia memang sengaja. "Yang nggak kalah penting



dari kecerdasan adalah koneksi yang bagus. Dan Prisila punya itu," imbuhnya seraya menyeringai usil. Ia memberi penekanan dalam pada kata 'koneksi yang bagus' untuk memperjelas maksudnya.

"Kami juga punya koneksi yang bagus." Emili menimpali, ikut berbalik dan bersedekap menghadap Binar. "Lagian kaya turunan aja bangga!"

Binar mengangkat bahu tak acuh. Suasana hatinya sedang buruk, dan makin tak keruan lantaran kumpulan mahasiswa sok pintar ini. Membikin perut Binar tambah keroncongan. Dan saat lapar, ia bisa bersikap lebih menyebalkan lagi.



"Siapa yang nggak bangga lahir dari keluarga kaya? Dari bayi udah dapat perlakuan istimewa—"

"Bin, udah!" Noni yang mulai tak nyaman lantaran beberapa mahasiswa Pak Teja di kelas selanjutnya mulai memperhatikan mereka, berusaha menghentikan Binar dengan menarik lengannya. Tapi bukan Binar namanya kalau menurut begitu saja. "Lagian gue nggak perlu jadi pinter buat sukses. Keluarga gue bisa kasih itu."

"Jangan sombong, Binar, kekayaan bisa hilang dalam sekejap," Bagas yang tampak jelas mulai dongkol, mendesis. "Sedang otak yang pintar—"

"Juga bisa hilang dalam sekejap akibat kecelakaan," tandas Binar sambil mendengus, lantas



menyeret kedua temannya menjauh, menyusuri anak-anak tangga menuju lantai bawah. Meninggalkan Bagas dan teman-temannya.

Nara, si baik hati yang tak suka keributan, menegur pelan, "Kamu apa-apaan sih, Gas. Udah tahu Binar orangnya gitu."

"Gue kesel aja. Bego kok bangga. Cuma karena dia terlahir kaya, bukan berarti segalanya, 'kan?"

Agra memilih tak berkomentar. Ia hanya memasukkan tangan-tangannya ke dalam saku celana dan memberi isyarat untuk meneruskan langkah. Mereka masih harus ke perpustakaan untuk mencari bahan makalah tugas kelompok besok lusa.



"Nyatanya, lahir kaya emang berarti banyak hal." Emili mendesah kesal. "Wajar kalau dia sombong. Apalagi dia juga cantik, tapi tetep aja tingkahnya bikin dongkol."

"Cantik sih cantik. Percuma juga kalau tingkahnya begitu. Mana ada orang yang bakal tahan sama dia. Gue kasihan aja sama siapa pun yang nanti jadi suaminya!"

Emili mendengus. "Ngapain kasihan sama calon suaminya? Gue yakin, laki-laki yang bakal jadi suami Binar menikahnya karena urusan bisnis. Bukan cinta," komentarnya, tanpa sadar membuat punggung salah satu kawannya menegang.



Sementara Bagas dan Emili menggossipkan Binar, Nara yang tak tertarik menimbrungi, mengajak Agra melanjutkan langkah yang sempat terhenti, sesekali mengobrol tentang materi yang tidak mereka mengerti di kelas sebelumnya.

Namun, mau tak mau Agra harus acuh saat dengan tiba-tiba Bagas menarik ujung kerah jaket denimnya dan bertanya, "Sejak kapan lo mau pake kalung, Gra?"

Dan tingkah aneh Agra kemudian yang langsung memperbaiki kerah kaus dan jaketnya, menarik perhatian yang lain. Agra tidak suka memakai aksesoris, sekali pun akhirnya mengenakan kalung, tingkah defensifnya sedikit mencurigakan. Seperti maling yang tertangkap basah sedang mencuri.



Cuma iseng," jawabnya singkat, lantas kembali melangkah lebih cepat menuruni anak-anak tangga, meninggalkan teman-temannya yang saling pandang.

"Agra agak aneh nggak sih?" Emili bertanya setengah bergumam, yang Bagas jawab dengan anggukan.

"Mungkin dia cuma nggak nyaman aja. Lagian apa anehnya pakai kalung?" Nara yang selalu menjadi penengah dan mendinginkan suasana, berusaha menjawab keheranan dua sahabatnya sebelum menarik lengan Emili, lantas menyusul Agra yang sudah berada di depan.



BAB 2

Ini hari yang buruk. Setidaknya bagi Binar. Dipermalukan di depan kelas matematika mungkin memang hanya awal. Lalu harus menghadapi Bagas yang menyebalkan, sepertinya bukan akhir. Karena kini ada lagi. Satu kejadian tambahan menyebalkan terjadi tepat di bawah kolong langit yang sedang marah. Guntur terdengar dari kejauhan. Awan-awan gelap bergelantungan.

Hujan memang sedang tidak menentu di Ibu Kota. Perkiraan cuaca mengatakan akan terjadi hujan besar sore ini. Kalau dilihat dari gemuruh langit yang menggelegar, sepertinya memang benar. Dan Binar terjebak di sana. Di pinggir jalan. Sendiri.



Baiklah. Ia hanya harus tenang.

Menarik napas panjang, Binar menyesal kemudian. Alih-alih udara, yang masuk ke paru-parunya adalah polusi, membuatnya terbatuk-batuk pelan.

Kenapa tak ada hal baik terjadi hari ini? Ugh!

Menendang ban mobilnya yang tampak menyedihkan, Binar membuka pintu kemudi dan meraih ponsel yang tergeletak tak bernyawa di dasbor.

Benar, ponsel itu tak berdaya. Baterainya habis beberapa jam lalu bahkan sebelum kuliah usai. Pun



Binar lupa membawa pengisi daya. Jadilah ia hanya bisa merutuki diri.

Apa yang bisa Binar lakukan di pinggir jalan tol seorang diri? Ia tidak mungkin nekat jalan kaki dan meninggalkan mobilnya di sini? Terlebih, kediamannya masih jauh.

“Ayo dong. Hidup!” Binar menekan tombol power lama sambil memukul ponsel malang itu dengan kepalan tangannya. Tapi tak terjadi apa pun. Layar ponselnya masih gelap, segelap suasana hati Binar saat ini.

Melempar ponsel tak berguna itu kasar ke kursi kemudi, Binar tutup pintu mobil nyaris membanting. Dalam hati berdoa, berharap ada satu saja



seseorang lewat dan menghampirinya. Binar akan bisa meminjam ponsel untuk menghubungi bengkel, sekalian minta tumpangan.

Siapa pun orang yang sudi melakukan itu untuknya, Binar berjanji dalam hati, ia akan membalas dengan kebaikan yang lebih lebih lebih besar lagi. Tolong datanglah orang baik, mohonnya sambil menatap langit waswas. Terlebih saat satu tetes besar menabrak ujung hidungnya. Binar nyaris kehilangan harapan.

Sepertinya dia memang harus menghabiskan sore di sini, menangis bersama semesta. Setidaknya sampai ada yang melaporkan mobilnya yang terparkir sembarangan di pinggir jalan.



Menggerutu panjang pendek, Binar membuka pintu mobil bagian belakang, berpikir dia bisa menghabiskan waktu dengan tidur selama menunggu ada yang mengetuk kaca mobil dan membangunkannya, tepat saat kendaraan lain berhenti di belakang kereta besi berwarna kuning yang sudah ia kendarai sejak tahun lalu itu.

Binar menoleh, nyaris tersenyum lantaran malaikat penolongnya datang. Namun sekali lagi, senyum itu lenyap secepat datangnya saat ia mengenali mobil tersebut.

Jangan tanya siapa yang datang. Suasana hati Binar sampai pada titik terburuk. Ia bahkan berpikir lebih baik terjebak di sini sampai besok pagi kalau perlu ketimbang harus menumpang pada orang itu.



Manusia yang namanya tak ingin Binar sebut.

Dari kaca depan yang transparan, Binar bisa melihat ekspresi wajah datarnya dengan begitu jelas. Aura yang terpancar darinya sewarna dengan mobil yang dikendarai. Hitam. Gelap. Dia bahkan hanya melirik Binar enggan sekilas sebelum menurunkan bahunya seolah lelah sambil menempelkan ponsel ke telinga. Seakan Binar merupakan beban yang seberat itu.

Namun sepertinya pemilik nama yang tak ingin Binar sebut memang tidak berniat menawarkan bantuan atau tumpangan. Tak apa, batin Binar setengah dongkol. Ia juga tak butuh bantuan. Cepat atau lambat akan ada yang menemukannya.



Entah kapan, karena air mata langit jatuh lagi. Satu tetes. Dua tetes. Tiga tetes. Dan tetes-tetes yang tak terhitung datang menyerbu. Tak ingin kebasahan, Binar masuk mobil dan duduk di kursi belakang dengan perasaan dongkol.

Apa yang ia harapkan dari Agra? Tidak dicerca sudah untung. Bibir lelaki itu jarang terbuka, tapi sekali bersuara, perkataannya bisa lebih tajam dari silet. Dan memikirkan seumur hidup harus dihabiskan dengan dia ... Binar pasti sinting telah menyetujui perjodohan ini.

Tetapi, apa yang bisa dilakukannya? Dulu Binar masih berseragam putih biru kala mendapat penawaran. Dia mengangguk antusias saat Kakek mengatakan jika Binar bersedia menikah dengan Agra Mahandika, maka dirinya bisa memilih jalan hidup yang diinginkan tanpa harus terbebani



dengan urusan bisnis keluarga mereka di masa depan.

Binar merupakan cucu tunggal Kakek. Ibunya tidak bisa melahirkan lagi lantaran pernah mengalami kecelakaan saat mengandung adik Binar hingga rahimnya harus diangkat. Sedang Binar tak bisa diharapkan sebagai penerus dengan hanya bermodal IQ 105 serta pemalas akut. Terlebih, ia benci segala sesuatu yang berhubungan dengan angka.

Binar hanya ingin hidup tenang. Berbelanja sesekali. Menonton drama dan membaca novel roman sering-sering.



Agra saat itu terlihat seperti tiket surga menuju kehidupan nyaman yang ia inginkan. Terlebih, kata Kakek, Agra juga pintar dan pandai membawa diri. Baik pula. Tapi Binar tidak melihat itu, yang tampak di matanya hanya ... Agra tampan dan jangkung. Tidak buruk menjadi istrinya kelak. Terlebih, Agra punya dua hal yang tak Binar miliki. Tubuh tinggi dan isi otak. Maka tanpa harus berpikir lagi, Binar mengangguk.

Hanya saja, setelah pertemuan pertama mereka, sikap dingin Agra membuatnya menyadari satu hal. Lelaki itu tidak menginginkan perjodohan ini. Sedang sudah terlambat untuk menarik keputusan. Kedua keluarga telah sepakat.



Keduanya baru berusia 15 tahun saat orang tua mereka menyatakan Agra dan Binar saling bertunangan.

Menutup pintu mobil kasar, Binar menjatuhkan diri pada jok penumpang. Ia mendongak, menatap pada langit-langit mobil yang begitu dekat. Mengingat masa lalu hanya selalu membuatnya merasa menyesal. Bukan atas keputusan yang sudah ia buat, melainkan untuk Agra yang harus terjebak. Tak hanya menikahi Binar, di masa depan lelaki itu masih harus memikul tanggung jawab perusahaan yang seharusnya menjadi beban Binar.

Agra hanya tidak berdaya di hadapan orangtuanya yang ambisius. Terlebih begitu tahu bahwa pemuda itu tertarik pada gadis lain, rasa bersalah Binar membengkak kian besar. Salah satu



alasan ia tak pernah kuasa menatap mata Agra. Bukan salahnya bila kemudian ia mengabaikan Binar. Binar bisa mengerti.

Menarik napas panjang, gadis itu menutup mata sambil merapatkan sweater tebal yang dikenakannya untuk menghalau dingin. Tanpa harus menoleh ke belakang, ia tahu suaminya masih di sana. Di balik kemudi. Barangkali dia sudah menelepon bengkel atau siapa pun yang bisa menjemput Binar pulang, dan menunggu sampai siapa pun itu datang. Hanya sebagai bentuk tanggung jawab. Atasnya. Wanita yang tidak dia inginkan.

Menguap kecil, Binar tak sadar kapan dirinya jatuh tertidur. Yang ia tahu hanya, entah sudah berapa waktu berlalu, seseorang mengetuk pintu



mobilnya, membuat ia terbangun. Binar membuka pintu seraya mengucek mata yang masih terasa berat saat mendapati sopir Mama menatapnya khawatir. “Mbak Binar nggak apa-apa?”

“Seperti yang Mamang lihat,” katanya setengah menguap. “Aku ngantuk.”

Langit masih menangis meski sudah tidak separah tadi. Yang tertinggal kini hanya rintik-rintik kecil. Binar menatap jauh ke depan. Ia mendesah melihat mobil Agra yang bergerak menjauh hingga tak terlihat dalam pandangan.

Benar. Dia menunggu Binar sampai seseorang menjemput. Satu hal lagi yang sangat Binar sesalkan. Agra adalah pemuda yang baik. Akan lebih



melegakan bila lelaki itu mengabaikan Binar saja. Setidaknya, rasa bersalah Binar mungkin bisa sedikit berkurang. Sedikit.

“Saya sudah menghubungi pihak bengkel,” ujar Mang Risman, berhasil mengalihkan perhatian Binar dari arah yang membawa mobil Agra menghilang. “Sebentar lagi mungkin mereka datang. Biar saya aja yang antar Mbak pulang. Nanti masalah mobil biar saya yang urus.” Mang Risman menahan pintu mobil dengan salah satu tangannya yang bebas, sedang tangan lain memegang gagang payung yang disodorkan pada Binar agar nona mudanya tidak kehujanan.

Tapi, tunggu?



Mengantar pulang? Kenapa mengantar bukan membawa—ah Binar melupakan sesuatu. Gadis itu meringis seraya menggigit kuku jempol tangan kanannya, sedang tangan kiri terangkat ke pinggang.

Mendengar Mang Risman akan mengantarkan dirinya pulang, perasaan Binar jadi tidak keruan begitu teringat per hari ini dirinya akan tinggal di apartemen. Bukan di rumah keluarga lagi. Dan tentu, tidak sendiri. Barang-barangnya bahkan sudah dikepak sejak kemarin, pun diantarkan pagi tadi ke tempat tinggal barunya.

“Apa menurut Kakek aku nggak terlalu muda untuk ini? Satu atap sama laki-laki?” tanyanya setengah memohon, menatap lelaki beruban yang duduk di kepala meja makan pagi itu, dengan



tenang melahap menu sarapan, seolah cucunya tidak sedang merengek.

“Kamu sudah cukup tua,” jawab beliau usai menelan hasil kunyahan. “Usia dua puluh tahun, dulu Kakek bahkan sudah punya anak,” lanjutnya yang makin membuat Binar tidak nafsu makan.

Menoleh pada Maia, ibunya, untuk meminta bantuan pun gagal. Wanita paruh baya itu hanya mengelus punggung tangan sang putri sambil tersenyum menenangkan. “Kamu sudah harus belajar mandiri.”

“Tapi sama dia?” Sengaja Binar memberi penekanan penuh pada kata terakhirnya yang merujuk hanya untuk satu orang.



“Kenapa kalau sama Agra? Kalian sudah menikah.”

“Kami hanya dua bocah yang dikumpulkan dalam satu rumah. Menurut Mama apa yang akan kami lakukan?”

“Membuat bocah lainnya.”

Dan jawaban Maia yang terlalu lugas itu nyaris membuat putrinya pingsan. Atau setidaknya, ingin pingsan.

Binar masih dua puluh tahun! Dinikahkan di usia itu sudah cukup buruk, meski menurut yang ia tahu,



ada yang bahkan sudah menikah di usia yang lebih muda. Meski begitu, tetap saja!

Ia bahkan belum pernah menonton film dewasa. Tapi sepekan sebelum perkawinannya yang sederhana berlangsung, Mama tega membawa ia ke dokter kandungan untuk konsultasi tentang kontrasepsi yang cocok baginya.

Kata Mama, “Setidaknya kalian belum boleh punya anak sampai lulus S-1.” Lalu pulang dengan membawa beberapa tablet pil kontrasepsi.

Jangan bayangkan betapa kacau perasaan Binar waktu itu. Entah mengapa ia merasa begitu nista setiap kali mengingat tatapan dokter yang menanganinya.



“Mama gimana sih? Katanya aku belum boleh punya anak!” Binar protes. Ia tarik tangannya dengan kasar dari genggaman Maia. Bukan maksud kurang ajar, hanya ... malu. Binar masih merasa terlalu kecil untuk membahas masalah orang dewasa.

Dan anak ... prosesnya saja tak pernah bisa ia bayangkan. Terlebih dengan Agra? Binar merasa mendadak ingin pingsan—lagi.

“Itu hanya ungkapan, Sayang.”

Ungkapan yang nyaris membuat Binar jantungan!

Berdecak, gadis itu mendorong kursi meja makan ke belakang sebelum bangkit berdiri. Lantas



pergi begitu saja membawa tas kuliahnya, tanpa pamit, mengabaikan sang Kakek yang berteriak menyuruh Binar menghabiskan sarapan yang bahkan belum ia sentuh.

Lalu kini, berdiri di depan pintu unit apartemennya dengan Agra, Binar menggigit bibir. Ia mengusap berulang kali tenguknya yang mendadak dingin, seolah ada hantu yang meniup bagian itu.

Binar sudah mendapat kode akses untuk masuk. Pin pintu adalah tanggal pernikahan. Minggu lalu. Ta-tapi ... bagaimana Binar bisa masuk saat perutnya terasa begitu mulas, seperti diaduk-aduk.



Di kampus ia bisa bersikap acuh tak acuh karena suasana ramai. Banyak yang bisa dijadikan pengalih perhatian. Di pertemuan keluarga, Binar punya alasan untuk diam demi sopan santun. Sesekali tersenyum manis bagai boneka dasbor.

Benar. Mereka seringkali ditinggalkan berdua untuk bicara. Kala itu situasinya juga berbeda dari saat ini. Binar dan Agra belum menikah. Dan mereka hanya saling mendiamkan. Sesekali hanya Agra berkomentar tajam, yang Binar abaikan.

Namun, kini status mereka tak sama lagi.

Menikah. Suami. Istri. Tinggal berdua. Kepala Binar mau pecah.



Menarik napas panjang, ia maju selangkah mendekati pintu, hendak menekan kombinasi angka hanya untuk mundur kembali detik kemudian. Lantas kembali mondar-mandir seperti yang sudah dilakukannya selama tiga puluh menit terakhir. Ia bahkan tak peduli saat beberapa orang yang lewat menatapnya aneh, karena perasaan Binar kini jauh lebih aneh.

Jantungnya berdentam-dentam bagi tabuhan genderang saat perang akan dimulai. Perutnya mulas, seperti ada yang mengaduk-aduk ususnya hingga tak berbentuk. Dan ... banyak lagi. Banyak lagi!

Benar Binar tidak memiliki ketertarikan khusus dengan suaminya. Kendati demikian,



membayangkan mereka akan tinggal bersama, tetap saja membuat perasaannya panas dingin.

Ke utara lima langkah, Binar berbalik ke selatan dengan jumlah langkah yang sama. Terus begitu hingga bunyi bip-bip pintu terbuka membuat tubuhnya mendadak kaku.

Memutar badan perlahan, saliva Binar tersangkut di kerongkongan saat mendapati tubuh tinggi berbahu lebar membelakanginya.

Agra.

Binar berkedip-kedip cepat. Kapan ... sejak kapan ... ah, tidak. Tepatnya, kenapa Agra di luar



dan baru membuka pintu? Apa sejak tadi apartemen yang membuatnya gugup itu kosong? Kapan Agra tiba, kenapa ia bisa tidak menyadarinya? Serta puluhan pertanyaan lain yang membuat Binar merasa dirinya sangat bodoh.

Kalau benar sejak tadi unit mereka kosong, berarti gugup dan takut Binar selama tiga puluh menit itu ... sia-sia?

Jenak kemudian, pintu ditutup. Dari dalam. Agra bahkan tidak menawarinya masuk.

Binar menatap pintu yang kembali merapat dengan sisi tembok seolah tak pernah dibuka itu dengan tampang bloon. Ia berkedip lagi. Sekali. Dua kali. Tiga kali.



Ah, benar. Dirinya yang bodoh.



BAB 3

Baiklah. Tak hanya Agra yang bisa bersikap cuek. Binar pun demikian. Bukankah itu yang selama ini dirinya lakukan? Anggap saja lelaki itu tidak ada. Anggap dia hantu.

Ah, tapi hantu terlalu menakutkan. Berpikir ia tinggal bersama hantu lebih menegangkan ketimbang dengan Agra. Lagi pula, mana ada hantu bisa diabaikan?

Ck, sadar dirinya melantur, Binar memukul kepala pelan agar kembali fokus. Ia menarik napas panjang, lantas dikeluarkan lewat mulut sebagai upaya menenangkan diri pun memelankan tempo debaran jantungnya.



Binar, kamu bisa! Ia membatin berulang-ulang sebelum mengangguk yakin sambil mengepalkan tangan ke udara bagai pejuang kemerdekaan, lantas maju dua langkah hingga nyaris tak berjarak dengan pintu masuk.

Menekan angka pertama, Binar merasa lututnya mulai goyah. Angka kedua, tangannya agak gemetar. Angka ketiga ... ia mundur selangkah lagi ke belakang.

Binar tidak bisa melakukan ini. Ia tidak bisa!

Merogoh saku celana gombongnya, umpatan kesal itu tak bisa ia tahan saat menemukan ponsel masih dalam keadaan mati. Binar ingin menelepon Mama, atau Kakek, atau bahkan ayahnya sekali pun



agar dapat menjemput, meski ia yakin alih-alih dijemput, yang ada dirinya akan didorong masuk.

Binar ingin kabur. Kalau bisa. Tapi Agra sudah terlanjur melihatnya di sini. Satu-satunya pilihan yang ia punya hanya

Baiklah. Baiklah. Hanya tinggal secepat, apa salahnya? Toh ia sudah menyiapkan alat setrum di koper, kalau-kalau Agra bertindak aneh-aneh padanya, pikir Binar, mengabaikan akal sehat yang berbisik penuh ejekan. Agra dan kata aneh-aneh sama sekali tidak cocok. Jangankan bertindak aneh-aneh, melirik Binar pun enggan!

Oke. Binar bisa! Binar pasti bisa!



Menarik napas sekali lagi, gadis itu tahan oksigen di dadanya saat kembali memasukkan angka. Empat kombinasi angka yang langsung berhasil pada percobaan kedua.

Dan ... pintu menuju bunga neraka telah terbuka. Binar mengembuskan napas pelan-pelan, takut Agra yang memiliki pendengaran tajam itu bisa mendengar desahnya. Kemudian menutup pintu sama pelan. Sangat pelan, semata untuk mengulur waktu.

Saat berbalik, ia terjengkang hingga membentur pintu. “Jantung, eh jantung!” pekiknya kaget. Jantungnya seperti akan jatuh ke perut.



Bagaimana tidak? Lelaki yang berusaha Binar hindari ada di depan matanya. Lagi!

Dia berdiri di depan pintu kamar mandi yang setengah terbuka dengan balutan celana training abu serta kaus lengan pendek hitam. Rambutnya yang basah ia usap-usap menggunakan handuk—yang lagi-lagi berwarna hitam. Berhasil merusak imajinasi Binar. Di novel atau drama, biasanya tokoh laki-laki setelah mandi lebih sering menggunakan outfit putih. Tapi tampaknya tidak begitu dengan Agra.

Lagi pula, mereka sedang tidak main drama. Sekali pun benar, Binar tidak akan memilih lelaki itu sebagai pemeran utama. Atau sebenarnya, Agra yang tokoh utama, sedang Binar hanya pemeran pendukung saja?



Ah, lupakan. Lupakan.

Sekarang yang lebih penting adalah ... apa tadi Binar di luar memang selama itu hingga saat ia masuk, Agra bahkan sudah selesai mandi? Memikirkannya membikin kepala Binar bertambah pening.

Merasa kerongkongannya mendadak kerontang, ia pun berdeham untuk mengurangi kecanggungan seraya memperbaiki posisi berdirinya yang sama sekali tidak cantik. Nyaris terjengkang itu aib. Beruntung ada pintu yang bisa menahannya, kalau tidak, barangkali Binar sudah terkapar di lantai, di bawah kaki Agra, dalam posisi yang lebih buruk.



Beginilah nasib gadis malang. Hanya pintu yang bisa jadi sandaran.

Binar berdeham sekali lagi untuk mengurangi kecanggungan, ia berpikir mungkin ini saatnya menyapa. Tapi mulut kecil Binar yang sudah terbuka untuk mengucapkan silabel pertama, terpaksa ia harus katup lagi saat mendapati Agra hanya melirikinya sekilas sebelum kembali berlalu. Melewatnya seakan Binar hanya interior ruangan yang sama sekali tidak menarik.

Hah!

Haahh!



Menyebalkan!

Memang apa yang Binar harapkan dari cowok itu? Sikap ramah tamah? Huh. Binar pasti sudah gila.

Melupakan Agra dan sikapnya yang sangaattt sopan, Binar melipat tangan kesal di depan dada seraya meliarkan pandangan hanya untuk—sekali lagi—dibuat gondok setengah hidup. Sekaligus takjub. Bagaimana bisa kakeknya yang banyak uang itu memberikan apartemen kecil begini sebagai hadiah pernikahan? Tidak. Bukan hadiah tepatnya, melainkan hukuman.

Hanya dengan melihat kanan kiri, Binar sudah bisa menilai. Hanya ada ruang tamu kecil yang diisi sofa panjang berwarna pastel. Bufet berukuran



sedang menempel di dinding berlapis wallpaper garis-garis abu putih. TV LED berukuran 32 inch duduk angkuh di sana. Tiga puluh dua inch! Kakek pasti bercanda!

Namun bukan hanya itu bagian terburuknya. Di apartemen ini hanya terdapat dua pintu saling berhadapan yang dipisah oleh ruang tamu. Binar tebak sebagai ... kamar mandi dan kamar tidur. Dapur berada tepat di samping kamar mandi, berdampingan dengan ruang tamu, tanpa sekat.

Hanya satu kamar tidur. Binar gigit jari. Kenapa semesta tidak pernah berhenti mengajaknya bermain-main?

“Kamu akan tetap berdiri saja di sana?”



Pertanyaan bernada datar yang diajukan tanpa tedeng aling-aling itu sukses membuat Binar terlonjak. Menoleh ke samping kanan, kembali ia dapati sosok Agra yang kali ini berdiri di depan pintu ... eng, kamar. Dengan rambut yang masih belum kering sepenuhnya.

Binar menggigit bibir. Ia kembali berkedip-kedip seperti orang bodoh. Bukan karena kelilipan, melainkan tak tahu harus menatap bagian mana dari tubuh Agra saat diajak bicara.

Matanya? Hh, jangan harap Binar berani. Tubuhnya? Nanti dia dikira mesum. Ssstt, tubuh Agra bagus. Proporsinya pas. Tidak kurus, tapi tidak gemuk dan agak berotot. Intinya, pas. Dan kenapa Binar malah menjabarkan tubuh Agra?



“Kamu tidak berharap saya yang akan merapikan barang-barang kamu, ‘kan?” tanya Agra lagi sambil membuka pintu kamar lebih lebar, menampakkan tiga koper besar yang sangat Binar kenali tumpang tindih di dalam sana. Kopernya. “Saya sudah menyisakan tempat di lemari,” lanjutnya seraya melangkah ke arah sofa dan menjatuhkan diri di sana, kemudian menonton televisi seakan tidak terjadi apa pun. Seolah mereka sudah tinggal bersama bertahun-tahun.

Tak seperti Binar, Agra sama sekali tidak menampakkan rasa canggung. Hanya raut wajah yang kurang sedap dipandang.

Lantas, setelah ini apa? Haruskah Binar masuk ke kamar ... itu? Haruskah mereka tidur di kasur yang sama? Berbagi lemari? Berbagi selimut?!



“Apa ... a-apa kita a-akan—” Binar berdeham sekali lagi. Sejak kapan ia gagap?! ”—tidur di kamar yang s-sama?” Ia tak boleh tampak menyedihkan di depan Agra. Bagaimana bisa selama ini dirinya bertingkah bagai harimau di kampus, tapi berubah jadi kucing di depan lelaki ini?

“Kamu bisa tidur di kamar mandi kalau mau.”

Baik. Tadi Binar sempat berpikir Agra baik. Kakek juga bilang dia baik. Semua orang pun berkata demikian. Tapi per detik ini, Binar tarik kembali kata itu. Orang baik mana yang menyuruh wanita lemah tidur di kamar mandi?!

Tidak. Tidak. Bukan salah Agra. Binar yang keliru. Sejak awal seharusnya memang ia tidak bertanya.



Namun, tetap saja! Binar membuat gerakan meninju di belakang lelaki itu sebagai pelampiasan rasa frustrasi. Tapi dasar Agra, dia seolah tahu Binar sedang bertingkah gila dan menoleh ke belakang seketika. Binar langsung pura-pura melakukan gerak olahraga dengan memutar bahunya. "Ah, kenapa bahu gue nggak enak ya?" Gadis itu bermonolog sambil menatap langit-langit ruangan. "Ah, ya, mungkin karena tadi salah posisi pas tidur di mobil." Cengengesan, mengabaikan Agra yang masih menatapnya datar, Binar melangkah setengah berlari ke arah kamar, lalu menutup pintu dengan kasar.

Lupakan. Lupakan janji Binar yang akan berbuat sangat baik pada siapa pun yang sudah menolongnya di jalan, karena Agra tidak termasuk dalam kategori seseorang yang diharapkannya!



Menghembuskan napas kasar melalui mulut, Binar mulai membongkar koper. Perutnya menjadi kian mulas setiap kali memasukkan baju per baju ke lemari. Melihat pakaiannya berjejer berdampingan dengan milik orang lain—lelaki—rasanya aneh, seperti ada yang menggelitik lehernya hingga Binar menggaruk-garuk pelan bagian itu untuk menghilangkan geli.

Agra merupakan orang yang rapi. Pakaian pemuda itu diletakkan berdasarkan warna secara berurutan. Rata-rata hitam. Bahkan seprai kamar pun demikian. Binar jadi seperti diselubungi aura gelap. Dirinya pecinta merah muda sejati! Hitam dan merah muda. Black pink! Ah ... Gadis itu terkikik sendiri saat menggantung handuknya di kamar mandi. Pun saat meletakkan sikat gigi dalam gelas yang sama dengan milik Agra.



Semua jadi seperti perpaduan hitam dan merah muda.

Beginikah sensasi pengantin baru kala pertama tinggal bersama? Aneh dan asing. Andai pernikahan itu dilakukan lima atau tujuh tahun lagi dengan cinta yang berlimpah, akankah sama jadinya? Binar tidak yakin.

Merasa gerah dan letih, ia pun mandi. Hanya untuk teringat dirinya tidak membawa baju ganti di lima belas menit kemudian.

Ya ampun! Binar mengutuk diri sendiri sambil menatap bayangan dalam cermin. Mengenakan kembali bajunya yang tadi pasti rasanya tidak



nyaman. Tapi meminta tolong Agra, akan lebih tidak nyaman.

Ah! Bagaimana ia bisa bersikap acuh tidak acuh dalam situasi semacam ini?

Terpaksa, tak ada pilihan. Binar mengenakan kembali bajunya yang bau keringat. Tak apa, ini hanya sementara. Tak sampai lima menit, ia akan bisa ganti baju lagi.

Agra masih di depan teve saat Binar keluar dari kamar mandi. Ia melangkah pelan agar tidak menimbulkan bunyi apa pun saat menyeberang ruang tengah, sama seperti yang dilakukannya tadi. Namun langkah Binar otomatis terhenti tepat di belakang sofa yang Agra duduki saat mendengar dengus jengah pemuda itu.



“Jorok!”

Jo-jo-jorok? Dengan siapa dia bicara? Siapa yang dikomentarnya? Seseorang di televisikah? Atau ... Binar?

Seolah mengetahui kecamuk dalam kepala teman serumahnya, Agra menambahkan setengah menuding. Tanpa menoleh. “Kamu memakai lagi baju yang tadi? Jangan harap bisa tidur di ranjang malam ini dengan baju itu!”

Hah?

HAH?



Binar tak bisa menahan rahangnya tetap terkatup. Ia menatap Agra takjub! Kembali kehilangan kata-kata! Agra menudingnya seakan ... seakan Binar akan tidur di ranjang mereka malam ini dengan penuh damba!

Apa karena kini mereka sudah menikah, Agra berpikir Binar akan sudi tidur di kasur yang sama dengannya?

Huh, kalau benar demikian, Agra terlalu berpikir konservatif. Binar tidak semudah itu. Sama sekali tidak mudah.

“Dengar ya, Pak Su yang terhormat,” sengaja Binar memberi penekanan dalam di setiap silabel, “pertama, gue nggak jorok!” Ia tatap bagian



belakang kepala Agra yang menyembul dari balik sandaran sofa dengan tajam hingga Binar bahkan merasa bola matanya akan keluar. “Gue lupa bawa baju ganti, makanya terpaksa pakai baju ini lagi.”

Agra mendengus. Pelan, tapi masih bisa Binar dengar.

“Gue bakal ganti baju begitu sampe kamar!” Sebelum Agra mendengus lagi seperti sapi, buru-buru Binar menambahkan, “Tapi bukan biar bisa tidur satu ranjang sama lo!”

“Ganti baju bersih setelah mengenakan pakaian kotor saat tubuh dalam keadaan lembab sehabis mandi?” Agra bertanya retorik dengan nada bosan yang menyebalkan. Lagi-lagi, tanpa menoleh.



Tatapannya masih tetap lurus mengarah pada layar televisi. “Kamu sadar berapa kuman yang akan menempel di tubuh kamu?”

Sejak kapan ... sejak kapan Agra secerewet ini? Atau memang sedari dulu? Kenapa mendadak dia bawel sekali? Di mana tunangan Binar yang suka berperan sebagai patung dan tak banyak omong? Atau selama ini memang inilah Agra yang asli? Lebih dari sekadar menyebalkan.

“Apa peduli lo sekali pun tubuh gue penuh kuman!”

“Saya tidak mau tinggal bersama orang jorok. Saya tidak ingin terkontaminasi. Jadi, saya harap



kamu ambil baju ganti di kamar dan mandi lagi sampai bersih!”

Bukan lagi kehilangan kata-kata, Binar merasa akan segera gila. Bagaimana bisa Agra menyuruhnya mandi lagi? Hujan memang sudah berhenti, tapi suhu udara masih berada di bawah 30 derajat Celsius. Dingin!

Apa Agra sengaja menjadikan baju ini alasan? Niat sesungguhnya mungkin bukan agar bersih, melainkan supaya Binar sakit, sekarat, dan mati. Menjadi duda dengan tunjangan besar dari Kakek bukan situasi buruk, ‘kan?

Namun, jangan harap akan semudah itu.



"Kalau gue nolak?" Binar bertanya menantang. Ia mengangkat dagu tinggi-tinggi.

Agra, yang sebelumnya masih fokus pada layar televisi, menoleh. Raut wajah itu masih sedatar triplek. "Kamu menolak?"

"Ya! Lo pikir, lo siapa, bisa nyuruh-nyuruh gue?"

Agra sejenak tak melakukan apa pun, hanya menatap wajah Binar lurus-lurus. Tapi kemudian, dia bangkit. Tanpa suara. Lantas ... menyeret Binar begitu saja.



Sejenak Binar bingung. Ia terlalu terkejut hingga tak sempat memberontak. Dan begitu tersadar, dirinya sudah terkurung. Di kamar mandi!

"Lo ... lo" Gadis itu berusaha menarik gagang besi yang terasa dingin di telapak tangannya. "Apa yang lo lakuin, hey!!!" Gagal dengan gagang pintu, Binar menggedor-gedor, sesekali menendang. Tapi daun persegi setinggi dua meter itu tak bergeming. Sama sekali. Yang ada kakinya ngilu.

"Saya akan membuka kuncinya setelah kamu mengatakan selesai mandi. Sementara, saya akan ambilkan baju ganti."

Agra sinting. Agra sinting. Agra pasti sinting! Binar menolak mengalah. Ia kembali mengedor



pintu keras-keras. Berusaha membuat kegaduhan untuk mengusik si lelaki menyebalkan.

Berhasil.

Usaha memang tidak pernah mengkhianati hasil.

Pintu kembali terbuka.

Namun bukan untuk membawa Binar keluar, melainkan ... Agra ikut masuk bersama baju ganti dan ... ancaman. "Kamu mau saya mandikan?"

Ampuh membuat Binar terdiam. Dengan bibir mencebik dan hati penuh rutukan, ia rampas baju



gantinya dari tangan Agra. "Gue bakal laporin lo sama Kakek."

Agra mengedik tak acuh. "Silakan. Lakukan setelah kamu selesai mandi."

BAB 4

"Dia itu gila, Kek! Beneran gila! Aku nggak tahan tinggal di sini. Pokoknya jemput Binar pulang!"

Sudah nyaris tengah malam. Binar sama sekali tak bisa tidur. Kantuk pun seolah enggan menyapa. Padahal besok ia ada kelas pagi.



Agra jangan ditanya. Dia sudah berkelana di alam mimpi sejak satu jam lalu. Terlelap seperti bayi di atas ranjang empuk berukuran sedang, satu-satunya tempat tidur yang tersedia di apartemen mereka. Sendiri, tentu saja. Sedang Binar memilih meringkuk di sofa ruang tengah. TV sudah dimatikan sejak tadi, tapi mata sama sekali tak bisa diajak berkompromi.

Untungnya, Binar menemukan selimut tipis di salah satu koper yang dibawanya dari rumah. Paling tidak, ini bisa sedikit membantu menghalau dingin yang entah mengapa terasa begitu menggigit malam ini. Barangkali sisa hujan sore tadi. Diperparah dengan ... Agra sialan yang memaksanya mandi dua kali.



Benar. Binar yang tak punya pilihan terpaksa menurut. Sesuatu yang ia sesali kemudian. Bahkan perut kenyang setelah menghabiskan sekotak pizza pun belum bisa membuatnya senang.

Iya, sekotak pizza. Binar bukan gadis rumahan yang baik, berhati lembut, rajin bersih-bersih, dan pandai memasak. Sama sekali bukan. Jadi pilihan satu-satunya saat lapar mendera hanya memesan makanan secara daring.

Agra, oh ... dia memasak saat Binar mandi tadi. Satu mangkuk. Tanpa menawari teman seapanya. Baik sekali memang suami Binar itu.



Benar. Agra juga bukan tokoh di drama, film, komik, atau novel. Si sempurna ber-IQ 260, jago olahraga, dan pintar masak.

Bukan!

Eh, Agra lumayan pintar memasak. Mulai dari soto padang, kari ayam, ayam geprek, ayam bawang, cakalang, bakso sapi, kaldu, iga penyet, bahkan rendang—dalam bentuk mi instan. Dan yang tadi dibuatnya adalah ... bakso sapi.

“Jangan berlebihan, Bin. Kamu sudah besar sekarang. Dan ini sudah larut. Kakek mengantuk!” balas Hilman, kakeknya, dari seberang saluran. Wajah lelaki yang tahun ini memasuki usia 59 tahun itu tampak sekali kelelahan dan setengah kesal.



Oh, tentu saja. Binar memaksa beliau bangun dengan melakukan panggilan video berulang-ulang. Bahkan kini Kakek tampak terkantuk-kantuk.

“Ini semua salah Kakek!”

“Kenapa jadi salah Kakek? Kamu yang bikin Kakek terbangun. Harusnya Kakek yang nyalahin kamu!”

“Kenapa Kakek kasih aku apartemen kecil kayak gini?! Cuma satu kamar?! Kakek pikir aku bakal tidur di mana?!”

Hilman mendesah lelah. Lelaki tua itu mengubah posisi berbaringnya menjadi miring. Ia



menguap kecil sebelum balik bertanya, “Kamu pikir, seharusnya kamu tidur di mana?”

“Di rumah.”

“Sana ngadu sama mama kamu. Kalau mamamu setuju, Kakek jemput kamu malam ini juga.”

Serangan terakhir. Tepat mengenai sasaran. Binar langsung terdiam dengan bibir cemberut.

Mengadu pada Maia? Hilman tahu betul kelemahan cucunya. Karena Binar tidak akan pernah berani melakukan itu. Yang Maia tahu, Binar dan Agra saling menyukai. Karena kesan itulah yang selama ini Binar tampilkan di depan sang ibu.



Perjodohan ini murni kesepakatan Binar dengan Hilman demi menghindari tanggung jawab bisnis keluarga mereka. Kalau Maia mengetahui betapa Agra sama sekali tidak mencintainya, pun sebaliknya, Maia tentu akan menjemput Binar malam ini juga. Bahkan mungkin dengan membawa berkas perceraian.

Binar tidak mau. Ia tak ingin menambah beban Maia dengan ini. Ibunya sudah cukup banyak menanggung kesedihan. Binar harus bantu meringankannya meski hanya sedikit.

Ayah Binar, Bayu, sudah gagal mendapat kepercayaan penuh dari Kakek dengan memilih jalan sendiri. Lelaki yang dulu sempat menjadi tangan kanan beliau, hingga padanya Hilman percayakan kebahagiaan Maia. Tapi tidak berhasil.



Mungkin bukan sepenuhnya salah Bayu. Maia ikut andil dalam menghancurkan pernikahannya sendiri. Bayu sudah cukup berusaha di awal-awal pernikahan mereka, tapi Maia tak pernah bisa lepas dari jerat masa lalu.

Masa lalu bersama lelaki biasa yang tak bisa Hilman terima. Laki-laki biasa yang tidak akan mampu mengambil alih usaha keluarga mereka.

“Tidak semua orang bisa mendapatkan apa yang diinginkan, Bin,” kata Kakek pada cucunya yang masih berusia 15 tahun. Awal kesepakatan itu bermula. Kalimat sederhana yang semula tak Binar mengerti, tapi dapat ia pahami saat ini.



Bukan salah Maia tidak bisa menggantikan posisi sang ayah. Dulu Hilman memiliki anak lain yang bisa diharapkan. Sulung laki-laki yang begitu beliau banggakan pada dunia. Tapi, semesta kadang menyiapkan kejutan besar yang tak bisa manusia terima. Di usia keemasannya, 27 tahun, Tuhan mengambil harapan itu dari tangan Hilman. Putranya.

Bagi dunia, Hilman mungkin hanya lelaki tua gila harta yang rela mengorbankan kebahagiaan anak cucu demi mempertahankan aset keluarga. Namun lebih dari itu, kejayaan yang kini mereka nikmati adalah berkat kerja keras beliau dan sang ayah dulu. Semua ini didapat dengan keringat dan air mata, pun waktu yang tidak sebentar.



Hilman tak bisa menyerah hanya karena anak cucunya tidak bisa diandalkan. Setidaknya, harus ada yang bisa menjaga warisan ini, buah dari perjuangannya hingga harus rela kehilangan masa kecil dan remaja yang berharga.

Beruntung Binar paham itu, berbeda dari Maia yang lebih mementingkan dirinya sendiri.

Melihat sang cucu kesayangan cemberut, Hilman mendesah. “Di mana Agra?” tanyanya lagi. “Kakek mau bicara.”

“Dia tidur kayak kebo!”

“Di ranjang?”



“Kakek pikir dia mau tukar tempat sama aku? Dia bahkan nyuruh aku tidur di kamar mandi!”

Tertawa hanya akan lebih menyinggung perasaan Binar, namun Hilman tak bisa menahan diri. Ia terkekeh melihat betapa kesal Binar dan betapa dalam kerutan di antara kedua alisnya.

Hilman menyukai Agra bukan tanpa alasan. Pemuda itu punya wibawa bahkan di usia yang masih sangat muda. Agra juga memiliki aura kepemimpinan. Dia tegas dan dapat diandalkan.

Menurut Hilman, Binar butuh laki-laki yang seperti itu.



“Saya sudah menawarkan agar kamu tidur di kamar, tapi kamu menolak.”

Ponsel yang Binar pegang jatuh mengenai tulang hidungnya. Membuat ia terpekik kaget sekaligus kesakitan. “Jantung, jantung eh jantuuunggg ...!”

Menoleh ke sumber suara yang entah sejak kapan menjulang di balik sandaran sofa, gadis itu praktis terlonjak hingga nyaris jatuh terguling andai ia tak bisa dengan segera menyeimbangkan diri dalam kungkungan selimut yang sempit membuat membuat kakinya keserimpet. Ponselnya yang malang bahkan sudah teronggok tak berdaya di atas karpet bulu di dekat kaki meja.



“Lo ... lo ... lo ngapain di sini?”

Binar merasa ia akan segera gagal jantung. Bahkan mungkin umurnya tidak akan lama. Belum juga dua belas jam tinggal bersama Agra, organ pemompa darah itu sudah diuji dua kali. Agra memiliki bakat terpendam untuk mengagetkan orang lain, lebih alami ketimbang jelangkung yang datang tak dijemput dan pulang tak diantar itu!

Refleks, Binar menaikkan selimut setinggi leher hanya untuk dibuat kelimpungan saat tak sengaja menyentuh rambutnya yang terjuntai bebas di bahu. Seketika, ia menatap Agra dengan mata membola sebelum kembali terpekik dan menyembunyikan diri di balik selimut sepenuhnya sambil menyumpah serapah. "Ngapain masih di sini?! Sana balik ke kamar!"



Melihatnya, Agra sedikit memiringkan kepala. “Keriting,” komentarnya pendek sebelum melangkah ke depan meja demi memungut ponsel malang itu. Sambungan panggilan video masih terhubung. Hilman menunggu di seberang sana dengan kening yang berkerut-kerut. Barang kali heran dengan kehebohan yang mendadak terjadi.

Begitu mendapati sosok Agra di layar, kerutan di kening lelaki tua itu bertambah dalam. “Apa yang terjadi, Agra?”

Agra mengangkat bahu tak acuh. Dia mengarahkan kamera ponsel pada Binar yang membentuk buntelan di sofa. Pemandangan konyol yang sontak membuat sang Kakek tak lagi bisa menahan tawa.



Berbeda dengan Maia dan kedua orangtua Agra, Hilman tahu tak ada kasih sayang dalam pernikahan sang cucu. Tapi kesediaan Agra dan Binar yang dengan suka rela menerima perjodohan ini memberi Hilman harapan.

Harapan terakhir. Kalau yang ini gagal, mungkin beliau memang harus menyerah.

“Lo kayak zombie!”

Benar. Zombie. Jangankan Prisila dan Noni, ia saja takut menatap pantulan dirinya di cermin.



Wajah pucat dan lingkaran hitam di bawah mata. Bahkan concealer tak mampu menyamarkannya.

Namun alih-alih haus darah, Binar hanya butuh tidur. Sebentar saja. Sayang keadaan tak sekali pun mendukung. Bahkan saat ini. Kelas pagi yang paling Binar benci.

Ah, memang apa yang ia suka? Tak ada!

Menjatuhkan kepala ke meja, ia tutup wajah dengan buku manajemen. Dosen pengajar belum tiba. Binar berharap sejenak dirinya bisa memejamkan mata sebagai pembayaran utang atas waktu lelapnya semalam yang tercuri.



“Emang apa aja yang lo lakuin semalem sampe nggak tidur sih, Bin?” Noni berusaha mengambil buku yang dijadikan penutup wajah oleh Binar, tapi berhasil ditahannya dengan tangan.

“Kasih gue sepuluh menit, plis!” gumamnya setengah mengerang. Ia mengubah posisi kepalanya menghadap ke tembok, berharap tak mendapat gangguan lagi berupa pertanyaan apa pun, terlebih perihal kejadian semalam.

Binar tidak ingin membahasnya. Sekadar mengingat pun tidak, kalau bisa. Karena hal tersebut hanya akan membuat ia kesal.

“Ngedrakor kali dia,” celetuk Prisila yang tetap Binar abaikan. Walau dalam hati ia menggerutu,



untuk apa menonton drakor saat hidupnya bahkan lebih konyol dari drama mana pun?

Ah, terserahlah! Binar mengantuk. Abaikan Noni. Abaikan Prisila. Abaikan suasana riuh kelas yang mulai ramai. Abaikan dunia. Abaikan segalanya. Dan selamat datang di alam mimpi yang—

“Binar Thahira Latief?”

Binar sudah separuh terlelap saat mendengar seseorang menyerukan namanya dengan nada heran. Gadis itu sudah akan kembali tak acuh dan lanjut memasuki dunia kedua, tepat saat kalimat selanjutnya dari pemilik suara yang sama kembali menyapa telinga dengan pertanyaan yang tak bisa diabaikan.



“Kenapa buku Binar bisa ada sama lo, Gra?”

Spontan Binar membuka mata. Punggungnya langsung tegak. Buku yang semula menutupi wajahnya jatuh ke lantai, menimbulkan bunyi gedebuk pelan yang berhasil menarik perhatian sebagian penghuni kelas.

Binar menghadap ke muka, pada Agra yang duduk di barisan terdepan. Lelaki itu tampak menunduk dengan punggung kaku. Di sampingnya, Nara menatap penasaran. Pun Emili yang masih berdiri di sisi lain sambil memegang buku manajemen yang tampak masih baru, sesekali menatap Agra dan Binar bergantian dengan tatapan ingin tahu.



“Eh, ini juga bukan punya lo kayaknya kan, Bin?”
Prisila, yang entah sejak kapan membungkuk, mengambilkan buku Binar yang jatuh ke lantai, mendongak. “Ini udah agak lecek. Banyak catatannya juga. Keliatan kayak sering dibaca, tapi nggak ada namanya.”

Hidup Binar sudah kacau balau. Tolong ... gadis itu merintih dalam hati, jangan ditambah lagi dengan ini! Mendesah, Binar tahu ia tidak akan mendapat kesempatan tidur pagi ini.

“Gue nggak tahu kalau kalian deket sampe bisa tukeran buku,” adalah celetukan polos Nara yang membuat lebih banyak mata menatap Binar dan Agra.



Agra dan Binar bagai minyak dengan air. Tidak, mereka bukan tak akur, hanya ... selama ini dua mahasiswa itu terkesan saling menjauh dan tak ingin terlibat satu sama lain. Bahkan, keduanya tak pernah terlihat saling menyapa meski sudah berada di kelas yang sama hampir selama empat semester.

Baiklah, saatnya melupakan kantuk dan memperbaiki keadaan. Binar menyipit erat, kemudian mengerjap-ngerjapkan mata berusaha mendapatkan kendali diri dan mengusir kuap menjauh. Berdiri, ia rebut buku manajemen dari tangan Prisila dan memeriksanya hanya untuk mengeluh dalam hati. Bagaimana bisa tertukar?

Buku di tangannya memang tak bernama, tapi dari catatan tambahan, beberapa kalimat yang diblok dengan stabilo, Binar tak perlu lagi bertanya.



Ck. Ini gara-gara Kakek yang pelit dan hanya menyediakan satu meja belajar di kamar mereka! Tidak. Yang benar, salah Kakek karena hanya menyediakan satu kamar tidur untuk Binar Agra. Karenanya, Binar jadi tak bisa tidur, pun ditambah dengan hal ini.

Benar, pagi ini Binar tampak bagai zombie karena dirinya memang tidak tidur semalam. Menelepon Kakek untuk mengadu adalah sebuah kesalahan. Karena setelahnya, Kakek menegur Agra dan meminta lelaki itu membawa paksa Binar ke kamar.

Tolong jangan berpikir macam-macam. Usai memberikan instruksi lewat panggilan video, Kakek langsung mematikan sambungan. Dan Agra yang penurut itu melakukan semua sesuai perintah.



Meletakkan ponsel Binar ke atas meja, Agra lepas paksa selimut yang Binar jadikan tameng untuk melindungi dirinya dari pandangan jahat lelaki itu, yang langsung terbuka dalam sekali singkap.

“Gue nggak mau tidur di kamar bareng lo!” cetusnya kemudian, masih berusaha menutupi rambutnya yang ... apa kata lelaki itu tadi? Keriting?! Rambut Binar tidak keriting, hanya agak ikal dan berantakan.

“Kamu dengar sendiri apa yang Kakek bilang.” Agra pasti terlahir tanpa emosi, atau hanya dengan emosi terbatas. Atau hanya pandai menyembunyikan perasaan. Binar nyaris tidak pernah melihatnya tertawa atau marah, kecuali saat



hari pernikahan mereka, itu pun hanya ditampakkan pada Binar seorang.

Kali ini pun, saat ia seharusnya kesal karena permintaan sewenang-wenang Kakek, lelaki itu masih terlihat dengan ekspresi datar.

“Kita tidak harus melakukannya.”

Agra tarik kembali selimut yang berusaha Binar selubungkan ke kepalanya hingga sepenuhnya terlepas dan jatuh teronggok ke lantai. "Saya sudah melihat rambut keriting kamu, tidak perlu ditutupi lagi."



Tahukah Agra, komentar buruk tentang bagian tubuh seseorang adalah bentuk kejahatan terutama untuk perempuan? Binar mendelik. Tentu saja Agra tak akan pernah tahu! Sekalipun tahu, dia mungkin akan pura-pura tak tahu. Hanya kepada Binar.

“Tapi saya bukan orang yang tidak patuh,” ujar lelaki itu seraya menarik tangan Binar hingga gadis yang resmi diperistrinya minggu lalu itu bangkit berdiri dan melangkah terseok-seok menuju ruang tidur. Binar yang keras kepala tentu tak menyerah begitu saja. Ia berusaha melepaskan cekalan Agra dari lengannya, tapi seberapa keras berusaha, kekuatannya tak sebanding dengan si menantu pilihan Kakek.

Begitu memasuki kamar, Agra langsung menutup pintu rapat-rapat. Hanya ada satu ranjang



berukuran besar, lemari empat pintu, serta meja belajar di sudut dalam ruangan yang memiliki luas tak seberapa itu.

Merasa cekalan Agra melonggar, Binar menghempas tangannya hingga terlepas. Ia hendak kembali berbalik dan keluar, tapi Agra dengan tangkas menghalangi. Ia mengunci pintu kamar mereka kemudian, lalu menarik kuncinya dan memasukkan ke saku celana.

Dasar licik!

“Lo bilang, lo bahkan nggak peduli sekali pun gue tidur di kamar mandi!”



“Memang.”

“Terus ini apa? Lo maksa gue tidur di sini—”

“Jangan salah paham, Binar. Saya hanya menjalankan perintah.”

“Perintah?”

“Menikahi kamu memang sebuah perintah.”

“Lo nggak harus menuruti perintah itu!”

Ada riak dalam tatapan mata kelam Agra, sekilas yang membuat Binar mendadak takut. Lalu



saat seringai kecil terbit di sudut bibir sang lawan bicara, Binar sadar dirinya telah melakukan kesalahan. “Sejak awal, hanya kamu yang punya pilihan itu, Binar.”

Binar memalingkan pandangan, ke mana saja asal tidak berserobok dengan sepasang telaga bening Agra yang tampak kejam. Ah, memang tak seharusnya ia mengungkit apa pun yang berhubungan dengan awal mula perjodohan bodoh ini. Karena memang hanya dirinya yang memiliki kebebasan memilih di antara mereka. Tidak dengan Agra.

Membuang muka, gadis itu berbalik. Tanpa banyak kata, ia naik ke atas ranjang dan menutup dirinya dengan selimut. Agra menyusul kemudian. Mereka berbaring saling memungungi dengan



bentang luas di tengah-tengah kasur. Guling yang malang, melintang di sana, bagai dinding pemisah yang tak bisa ditembus.

Suasana yang sunyi itu menyiksa. Bunyi detak jam seolah berusaha membuat Binar gila.

Binar tidak bisa tidur. Ia sudah memejamkan mata rapat-rapat, tapi kantuk belum juga mau menyapa.

Semalaman Binar hanya berbaring miring tanpa berani melakukan pergerakan. Sedang Agra beberapa kali mengubah posisi, sesekali mendengkur pelan. Ah ... si menyebalkan itu pasti tidur nyenyak.



Ingat. Binar hanya interior ruangan yang tidak menarik bagi Agra!

Huh, haruskah Binar tersinggung karena bahkan Agra tidak terusik berada di ranjang yang sama dengannya? Apa Binar memang tidak semenarik itu?!

Ck. Lupakan kejadian semalam yang kalau mengingatnya hanya akan membuat gondok. Karena pagi ini pun ada hal yang harus dibereskan untuk mencegah terjadinya kecurigaan dalam bentuk apa pun. Sebab bukan hanya Agra, Binar juga tak ingin ada yang mengetahui tentang pernikahan mereka.

Tidak untuk saat ini.



BAB 5

Mari mengarang bebas untuk membuat mereka percaya, pikir Binar seraya merebut buku Agra dari tangan Prisila, mengabaikan satu alis Noni yang spontan terangkat melihat tingkahnya. Seolah menyadari, hal tidak beres sedang terjadi.

Noni dan instingnya memang agak mengkhawatirkan. Sedang Prisila yang lamban beripikir, hanya menopang dagu melihatnya.

Binar suka menonton drama, membaca novel, dan komik. Tentu ia sudah menemukan skenario sebagai penjelasan.



Tabrakan. Itu ide yang sempurna. Katakan saja mereka tak sengaja bertemu di tempat parkir. Binar yang berjalan sambil memainkan ponsel tak sengaja menabrak Agra dari belakang hingga bawaan mereka jatuh berceceran. Saat itulah buku mereka tak sengaja tertukar!

Ah, Binar memang berbakat menjadi pengarang.

Membuka mulut hendak menjawab, semua adegan dalam kepala gadis itu di-cut bahkan sebelum dimulai. Alih-alih bibir, yang terbuka lebar justru kelopak matanya begitu mendengar pemilik buku yang kini ia dekap berkata ... jujur.

“Kami berangkat bersama,” dengan nada datar setengah bosan yang sudah menjadi ciri khasnya.



Andai bukan ciptaan Yang Mahakuasa, Binar yakin bola matanya sudah pasti jatuh mengikuti undangan gravitasi bumi dan bergelinding ke arah kaki Agra berada untuk melayangkan serangan.

Apa dia gila? Pikir Binar tak percaya. Kenapa masih bertanya!

Agra memang sungguh gila. Lelaki itu yang mewanti-wanti agar tidak ada yang mengetahui pernikahan mereka selain keluarga, lantas ini apa? APA?!

Benar, mereka berangkat bersama. Satu kendaraan. Menggunakan mobil Agra.



Tidak. Ini tidak direncanakan. Binar bahkan sudah memesan taksi daring, sedang Agra sama sekali tak peduli bagaimana cara ia sampai ke kampus. Entah jalan kaki atau merangkak sekali pun, asal jangan melibatkan lelaki itu dalam masalah.

Namun bukankah Binar sudah mengatakan, semesta seolah tak ingin berhenti bermain-main dengannya. Tepat begitu ia membuka pintu saat hendak berangkat kuliah, senyum cerah adik perempuan Agra menyilaukan pandangan mata. Gadis yang hampir lulus SMA itu entah bagaimana bisa sampai di sana. Berdiri bagai dewi pagi di muka pintu. Dia menyapa Binar ceria seolah dunia selalu bertabur bunga.

Bunga bangkai tepatnya—dalam dunia Binar.



"Halo, kakak ipar!" Tanpa ba-bi-bu, gadis itu, Aira, menerobos masuk begitu saja. Tak memberi pilihan pada Binar selain berbasa-basi dan meladeninya dengan keramah-tamahan palsu.

Ugh, kendati sudah bertunangan lima tahun, bukan berarti Binar akrab dengan seluruh keluarga Agra. Yang benar, tidak sama sekali. "Halo, Aira," balasnya agak canggung. Terpaksa ia menutup pintu kembali seraya mengikuti adik bungsu suaminya mengelilingi rumah kecil mereka. "Kamu ... ngapain ke sini pagi-pagi?"

"Mau ngecek pengantin baru," jawab sang lawan bicara sambil tersenyum cengengesan. Tanpa sungkan, Aira menjatuhkan diri ke atas sofa di ruang tengah dengan kepala celingak-celinguk. "Apartemen kalian di luar dugaan. Kirain bakal



gede," komentarnya. Binar menahan diri untuk tak memutar bola mata dan berusaha bersikap baik dengan mengambilkan gadis itu air putih dari kulkas. Bukan pelit, yang tersedia di apartemennya memang hanya itu.

"Kami belum sempet belanja, jadi adanya ini aja. Silakan diminum."

Aira mengedik pelan sembari mengambil air kemasan yang disuguhkan Binar dan meminumnya. "Abang mana?"

Belum sempat Binar menjawab, pintu kamar lebih dulu terbuka. Agra tampak sudah rapi dalam setelah kemeja kotak-kotak kebesaran yang dimasukkan ke dalam celana denim gombongnya.



Lengan kemeja yang longgar dan panjang, lelaki itu lipat nyaris sebatas siku. Dia ... yah, lumayan keren, pikir Binar masam.

"Abang di sini. Ngapain kamu ke tempat Abang pagi-pagi?" sapa Agra pada adiknya. Masih tanpa senyum, ia mengambil alih sisa minuman Aira dan menandaskannya dalam beberapa kali tegukan.

Tak ada sarapan bagi pagi pengantin baru itu. Hanya air putih.

"Tadi aku bareng Bang Arya, cuma tiba-tiba dia dapet telepon mendesak dan harus putar balik ke tempat kontruksi, katanya. Kebetulan kami di dekat sini. Bang Arya nyuruh aku minta anterin Bang Agra



aja sekalian jadinya. Sekolah aku 'kan searah sama kampus Abang dan Kak Binar."

Begitulah. Binar terpaksa harus membatalkan pesanan taksi daringnya dan berangkat bersama sepasang kakak beradik itu—dengan berat hati. Terlebih begitu di mobil hanya tinggal ia dan Agra berdua, keadaan menjadi begitu hening dan agak mencekam. Binar merasa bagai melangkah di pinggir kuburan pada tengah malam. Tingkat ketegangannya kurang lebih sama.

"Kalian—" suara Emili yang terdengar ragu, berhasil menarik kembali perhatian Binar. Ia menoleh pada Emili yang bertukar pandang dengan Nara sebelum memusatkan perhatian kepadanya. Menatap Binar seolah gadis itu merupakan alien



dari Mars yang datang membawa ancaman kehancuran bagi bumi. “—berangkat bersama?”

Tak hanya Nara dan Emili, Noni serta Prisila bahkan kini menyipitkan mata. Menunggu jawaban. Tapi bagaimana Binar bisa menjawab, sedang bukan dirinya yang memberi umpan. Jadi, gadis itu hanya bisa megap-megap seperti ikan koi dalam aquarium dengan mata membulat.

“Kenapa? Ada yang aneh?” Alih-alih menjawab, Agra justru balik bertanya. Ekspresi wajahnya yang tanpa dosa membuat Binar gemas ingin melemparkan sepatu ke kepala lelaki yang kini bangkit dari tempat duduknya seraya mengambil alih buku manajemen Binar dari tangan Emili dan ... membawanya pada sang empunya yang duduk di baris bangku paling belakang. Pojok pula.



Bagai aktor pemenang piala penghargaan yang berjalan di sepanjang bentang karpet merah, nyaris semua mata di kelas mengikuti setiap langkah Agra dari bangku depan menuju ke arahnya.

“Mungkin buku kita tertukar di dalam mobil,” Agra dengan kepercayaan diri yang sulit diruntuhkan, mengulurkan buku manajemen yang masih tampak baru itu pada Binar dengan pose menyebalkan. Kepala agak teleng ke kiri, sedang satu tangannya yang bebas dimasukkan ke dalam saku celana. “Kan?”

Dia bisa menekan seseorang tanpa harus mengancam.



Mendelik, Binar sudah akan mengambil bukunya dari Agra, tapi gerak tangannya terhenti begitu saja di udara saat mendengar celetukan Rina yang duduk di pojok lain. “Bukannya rumah kalian nggak searah?”

Serangan kedua di pagi yang buruk. Tangan yang semula hendak Binar gunakan untuk mengambil alih bukunya dari Agra, ia angkat ke atas demi menarik hijabnya yang entah mengapa terasa melonggar ke belakang hingga kembali mengencang. Ia menatap Agra penuh tuduhan, yang lagi-lagi lelaki itu abaikan.

Alih-alih bingung mencari jawaban, Agra membungkuk, sedikit melewati tubuh Binar yang spontan menegang kala lelaki itu meletakkan buku sang istri dengan gerak seanggun citah ke atas meja



tempat duduk gadis itu, membuat Binar harus menahan napas.

Saat kembali menegakkan badan, Agra menghentikan gerakan sejenak tepat saat posisi wajahnya sejajar dengan kepala Binar. Suaminya yang baaaaaik sekali itu berbisik, “Punya alasan bagus?” Lantas menarik diri hingga punggungnya kembali tegap sempurna, seiring dengan Binar yang mengambil langkah mundur dan langsung menudingnya.

“Sialan lo!”

Bukan lagi hanya menarik perhatian sebagian penghuni kelas, kini semua mata dalam ruangan itu menoleh pada mereka. Binar-Agra yang selama dua



tahun tak pernah terlihat berbicara satu sama lain bahkan saat mereka berada di kelompok tugas yang sama kini ... saling tuding?

Dengan wajah yang masih terpasang ekspresi tanpa dosa, Agra menarik buku miliknya dari dekapan Binar hingga terlepas. “Maaf,” katanya yang kali ini disuarakan dengan volume normal, “saya tidak tahu kalau hal itu harus dirahasiakan.”

Agra pasti sengaja. Pasti. Lihat saja sorot mata dan ujung bibirnya yang sedikit tertarik membentuk seringai itu. Binar mengepalkan tangan kesal. Andai ia tokoh dalam komik, pasti kepalanya sudah mengeluarkan asap setebal yang bisa dikeluarkan si jago merah saat insiden kebakaran gedung pencakar langit. Sangat tebal. Sangat pekat.



“Rahasia?”

“Saya?”

Entah siapa yang bertanya dengan nada penasaran yang tak ditutup-tutupi itu, Binar tak peduli. Lebih dari segalanya, ia ingin menonjok Agra saat ini juga hingga pingsan, lantas membongkar isi kepalanya.

Apa mau lelaki ini sebenarnya? Dia yang pertama meminta hubungan mereka dirahasiakan, tapi justru kini dialah yang seolah hendak membongkar rahasia mereka.



“Kalian mencurigakan.” Emili, teman Agra yang selalu ingin tahu segala hal, melipat tangan di depan dada tanpa melepas bidikan dari dua tersangka utama yang masih berdiri berhadapan di bagian belakang pojok kelas. “Rahasia apa? Kenapa lo harus pake bahasa formal sama Binar, Gra?”

“Dan ...,” Prisila dengan nada polosnya menambahkan, “gue nggak tahu kalau kalian seakrab itu sampe berangkat bareng, padahal arah rumah berlawanan.”

Satu tangan Agra sama sekali tak beranjak dari dalam saku celana, sedang satu tangan lain menenteng buku manajemen, sumber masalah pagi itu. Berkedip sekali, Agra tatap mata Binar yang menyala-nyala seraya menjawab, “Binar cucu rekan bisnis bokap, jadi gue harus sopan. Karena menurut



strata sosial kami, keluarga Binar berada satu kelas di atas keluarga gue. Dan ...,” kobsar dalam telaga bening Binar kian membara—andai tatapan bisa membunuh, Agra yakin dirinya sudah hangus terbakar, “gue pindah ke apartemen sejak kemarin. Jadi, sekarang kami searah.”

Agra tidak suka ditanya-tanya perihal kehidupan pribadinya. Dia benci berada dalam posisi harus menjawab sesuatu yang bisa ia simpan sendiri. Terlebih, yang bertanya adalah orang-orang yang sama sekali tidak bersangkutan.

Namun, kali ini berbeda. Agra merasa perlu menjawab dan memberi penjelasan. Sedikit penjelasan yang akan membuat Binar tak nyaman.



Benar, Binar. Ini baru hari pertama setelah mereka tinggal bersama, dan baru satu minggu pasca pernikahan mereka di Kantor Urusan Agama, tapi Binar sudah nyaris membuat rahasia yang mereka sepakati terbongkar.

Apa yang harus Agra lakukan pada gadis ini?!

“Itu belum menjawab kenapa kalian bisa semobil bareng. Dan, kenapa hal sesepele itu harus dirahasiakan?”

Ini menyebalkan. Agra menipiskan bibir. Ia melirik pada pemilik suara, Nara, yang menatapnya dengan pandangan ... entahlah, jarak mereka terlalu jauh untuk Agra bisa membaca riak dalam tatapan salah satu kawan perempuannya itu.



Lebih dari semua yang terjadi pagi ini, Nara tahu Agra benci urusan pribadinya dicampuri. Kenapa gadis itu masih juga ikut mengajukan tanya?

Kembali menatap Binar, Agra melempar pertanyaan tersebut pada sang lawan bicara. “Ya, kenapa kebersamaan kita harus dirahasiakan, Binar?”

“Serius lo ngerasa malu nebeng sama Agra?” adalah pertanyaan Prisila entah untuk yang keberapa kalinya hari ini. Pertanyaan yang berhasil membuat nafsu makan Binar hilang, padahal ia belum menelan apa pun sejak pagi kecuali air putih.



Kenapa buku mereka harus tertukar? Tidak, pertanyaan yang benar ialah ... kenapa Binar bisa seceroboh itu hingga salah mengambil? Padahal bukunya dan Agra jauh berbeda! Sangat berbeda meski dengan kaver yang sama.

Dan ... kenapa Agra bisa menyebarkan itu! Apa katanya tadi? Mereka dari kelas strata sosial yang berbeda? Binar di kelas sosial yang lebih tinggi?!

Benar sekali! Sangat! Tepat mengenai sasaran, berhasil mencederai harga diri dan ego Binar.

Bagi teman-teman sekelas, Agra mungkin menjawab pertanyaan mereka. Tapi, Binar dan Agra tahu bukan itu arti sebenarnya.



Agra yang datang dari strata sosial satu kelas di bawah Binar, dapat dengan mudah dibeli oleh Hilman Latief.

Bagi orangtua Agra, mungkin mereka terlalu diberkati hingga bisa menjalin hubungan dengan keluarga Latief. Menjadikan Binar sebagai menantu, sama seperti mendapat durian runtuh. Sayang, yang harus menangkap durian itu adalah Agra, sedang keluarganya hanya tinggal menikmati manis buahnya tanpa tahu tangan putra mereka terluka oleh duri dari si manis berkulit tajam.

Binar jelas merasa terhina kendati hanya ia dan Agra yang mengerti arti penjelasan lelaki itu pagi tadi.



“Kalau nebeng mobil Agra yang import Eropa aja lo malu, gimana perasaan lo pas nebeng mobil gue?”

Noni, yang agak berubah sejak mendengar jawaban Agra untuk pertanyaan Nara, berusaha tampak biasa saja. Tapi Binar tahu, temannya agak tersinggung. Mungkin juga kesal pada Binar yang terkesan membenarkan segala perkataan suaminya, bahwa ia memang sesombong itu.

“Mobil Binar mogok di jalan. Hapenya mati. Kebetulan gue liat dia dan bantu hubungi sopirnya. Sopirnya urus mobil, terpaksa Binar nebeng sama gue sampe kampus. Gue nggak sadar, mungkin aja dia malu ketahuan bareng sama gue. Seharusnya ini hanya antara kami,” kata Agra sebelum berbalik



kembali ke bangkunya di barisan depan, tepat berhadapan dengan meja dosen yang masih kosong.

Jangan tanya bagaimana perasaan Binar saat itu. Dia marah. Sangat. Binar dengan segala bentuk emosi berlebih memang tidak cocok, karena ia bukan tipe orang yang bisa menyembunyikan perasaan. Dadanya akan selalu sesak bila tak bisa mengeluarkan segala sesuatu di dalam sana.

Maka, mengepalkan tangan, ia menyahut lantang. “Lo tahu itu, kenapa masih lo bahas?!”

Langkah Agra terhenti di baris bangku kedua. “Untuk lebih memperjelas segalanya, agar saya tahu apa yang bisa saya lakukan ke depannya.” Tanpa



menoleh, lantas melanjutkan gerak kakinya yang panjang dengan ayunan mantap.

Sejenak, suasana kelas hening sebelum kedatangan Bagas kembali memberi nyawa pada ruangan yang sempat mati itu seiring dengan bisik-bisik yang mulai merambati udara dari telinga ke telinga. Tentang Binar yang menganggap Arga bahkan tidak selevel dengannya. Mahasiswa yang berada di kelas saat kejadian tersebut, menceritakan pada mereka yang baru tiba. Terus begitu, hingga saat jam makan siang, berita itu sudah menjadi bahan gosip utama bagi seperempat penghuni kampus.

Wajar saja, Agra merupakan salah satu bintang universitas mereka. Si tampan, salah satu idola dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang digadang-gadang



sebagai calon kandidat putra kampus kendati banyak yang tahu ia tidak tertarik untuk itu. Dan Binar, salah satu mahasiswa terkaya. Segala sesuatu tentang keduanya tentu akan menjadi gosip yang cukup hangat diperbincangkan. Terlebih, kini keduanya terlibat dalam masalah yang sama.

Binar sudah cukup terbiasa mendengar orang berbisik-bisik sambil diam-diam meliriknya. Disindir terang-terangan seperti yang Bagas lakukan juga bukan hal baru. Jadi, kali ini pun bukan apa-apa. Kecuali tentang dua sahabat yang mulai meragukannya.

“Kalian tahu maksud gue nggak gitu.” Binar memutar sedotan jus buahnya kasar sebelum melepas sembrono. Ia menghempas punggungnya ke sandaran kursi kafe depan kampus dengan



pandangan lurus ke arah jendela yang memperlihatkan lalu lalang kendaraan di bawah matahari yang siang itu bersinar terik.

“Nggak. Gue nggak tahu,” ketus Noni keras kepala.

“Gue juga nggak,” tambah Prisila yang dengan santai kembali menyedot jus buah seolah tak ada ketegangan antara dua sahabatnya.

Noni memang agak gampang tersinggung. Sedang Prisila tipe gadis yang hanya hidup untuk hari ini, jadi nikmati saja. Begitu moto favoritnya.

“Gue sama Agra nggak deket.”



“Itu bukan alasan lo malu naik mobil dia.”

“Kalian tahu sendiri dia sama gengnya gimana ke kita? Mereka selalu bilang kita bego. Dan mereka sering nuding gue sombong.”

“Tapi, itu kenyataan, ‘kan?”

Mungkin memang benar. Binar mendesah pelan. Tak tahu cara menenangkan Noni. Dan memang tak berkeinginan untuk itu. Suasanya hatinya sedang buruk. Jadilah ia hanya memilih diam.

"Binar kadang emang sombong," ujar Prisila begitu melepas sedotan dari bibirnya, "tapi gue suka sombongnya dia," imbuhnya sambil



cengengesan, yang sayang gagal mencairkan suasana. Wajah Noni masih saja masam. Pun ekspresi Binar tetap datar.

Barangkali tak betah dengan keadaan yang menyebalkan, Binar mencangklongkan tasnya ke bahu dan bangkit berdiri. "Gue pusing. Balik duluan, ya!"

"Eh? Kita masih ada kelas abis ini, Bin." Bukan si rajin Noni, Prisila yang berusaha mencegah dan menarik lengannya.

"Gue absen."



"Ini udah kedua kalinya di mata kuliah yang sama. Sekali lagi, lo nggak akan bisa ikut ujian!"

"Tenang aja. Gue Binar. Gue pasti bisa ikut ujian." Usai berkata demikian, gadis itu pun pergi. Meninggalkan Prisila yang menatap tak percaya, pun Noni yang masih mengaduk-aduk menu makan siangnya tanpa selera.

"Lo sih Non, kenapa nanya kayak gitu coba?"

Noni berdecak. Ia membanting pelan sendoknya hingga menimbulkan bunyi denting yang untungnya tersamar oleh suara musik yang mengalun dari sound system. "Gue cuma mulai heran aja. Binar kaya. Kenapa dia mau temenan sama kita kalau Agra yang setajir itu masih nggak selevel sama dia?"



"Karena," Prisila tidak mempunyai jawaban pasti, "mungkin—"

"—cuma kita yang mau temenan sama dia," pungkas Noni. "Andai ada yang jauh di atas gue sama lo mau temenan sama Binar, gue nggak yakin Binar masih bakal sudi jadi bagian dari kita."

BAB 6

Binar tidak menyukai Agra sama sekali. Pun tak membencinya. Namun semenjak mereka bertemu di kampus, ada sesuatu dalam diri Binar yang mulai bangkit secara perlahan terhadap pemuda itu.

Cara Agra menatapnya saat mata mereka tak sengaja bertemu. Cara Agra memberi peringatan agar hubungan mereka tidak diketahui siapa pun.



Cara Agra tak mengacuhkannya. Membuat Binar merasa ... rendah diri. Seolah dia memang pantas mendapatkan semua itu.

Padahal, apa yang Agra tahu? Tanpa harus diberi peringatan atau apa pun, Binar juga tidak ingin orang-orang mengetahui betapa menyedihkan hidup mereka. Harus terjebak dalam hubungan yang tak diinginkan. Bukan hanya Agra yang merasa buruk, ia pun demikian.

Lagi pula, ini bukan salah Binar sepenuhnya. Kalau memang tidak suka, seharusnya lelaki itu bisa menolak. Sekeras apa pun keluarga memaksa, bila saja Agra berani menentang keputusan mereka, semua tidak akan sampai sejauh ini.



Berbeda dengan Binar yang memang tidak mempunyai pilihan lain. Karena jika bukan Agra, maka akan ada calon cadangan yang akan dibawa Hilman.

Lantas sekarang, apakah juga salah kalau ... Binar membencinya? Bukan lagi kasihan atau iba, Binar sungguh merasa marah dan benci. Bahkan saat mereka tak sengaja berpapasan di koridor kampus, Binar langsung membuang muka dan mempercepat langkahnya.

Ia muak. Sangat. Perutnya bahkan terasa mual.

Sikap Agra yang sebelum-sebelumnya masih bisa Binar toleransi, tapi kejadian hari ini berbeda. Binar merasa amat sangat dipermalukan. Di depan



seluruh kelas. Bahkan membuat salah satu sahabatnya sampai tersinggung.

Dan, di sinilah ia sekarang berada. Di depan gerbang kediaman sang Kakek yang terkunci. Terkunci. Bukan tanpa disengaja tentu saja. Hilman yang seolah tahu isi pikiran cucu tunggalnya, melarang Binar datang untuk sementara waktu.

“Binar nggak mau tinggal sama dia. Nggak mau!” teriak gadis 21 tahun itu di depan pagar besi yang berdiri angkuh nyaris setinggi tiga meter. Tapi bahkan sampai suara serak, tak ada yang menggubris. Hanya satpam yang berjaga di depan, sesekali mengintip sambil menatap iba, seolah Binar kucing malang yang ditelantarkan majikannya di pinggir jalan.



Ah, kucing telantar mungkin masih mending. Mereka bisa mendapat rumah baru yang lebih baik. Sedang Binar? Yang tersedia untuknya hanya ... apartemen bersama Agra.

Pindah? Jangan harap!

Binar tidak mempunyai dana untuk itu. Sejak menikah, ia tidak diberi uang saku. Bahkan kartu debit dibekukan oleh Hilman. Karena kata beliau, "Sekarang kamu tanggung jawab Agra." Seakan Agra merupakan suami baik hati yang amat penyayang.

Kini yang Binar pegang hanya tak lebih satu juta, sisa tabungan pribadinya sendiri dalam celengan yang ia pecahkan minggu lalu. Tadi pagi Agra



memang meletakkan kartu debit atas nama lelaki itu di samping tas kuliah Binar yang tergeletak di meja belajar, tapi harga diri Binar yang setinggi Gunung Rinjani membuatnya menolak menerima. Terlebih, Agra bahkan tidak mengatakan apa pun.

“Kalau Kakek nggak mau buka gerbang, Binar bakal tetap berdiri di sini! Sampe malem juga bakal Binar jabanin!” Ia menendang gerbang dengan kakinya sebelum kemudian duduk berselonjor di atas aspal seperti gelandangan.

Binar tidak mau kembali ke apartemen itu. Binar tidak mau tinggal bersama Agra. Binar tidak mau terlibat apa pun dengannya. Sama sekali.



Ini baru hari pertama, tapi sudah terjadi kekacauan. Lantas besok apa lagi? Membayangkannya saja ia tak berani.

“Kakek nyebelin! Kakek nyebelin! Kakek nyebelin!” pekiknya berkali-kali.

Demi langit yang kembali mendung, ini sudah hampir satu jam. Tapi baik Hilman atau Maia masih belum mengacuhkan Binar. Ponsel ibunya pun tidak aktif.

Hingga matahari mulai turun pun, gerbang masih tertutup rapat. Binar cemberut berat. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca.



Binar kenal betul kakeknya. Sekali A, akan tetap A. B hanya opsional bila A gagal. Lantas, bila benar Hilman tidak mau membuka gerbang sampai malam tiba, ke mana Binar akan pergi? Mencari kosan murah? Atau menginap di rumah salah satu temannya?

Ah, tapi Noni masih marah. Prisila juga tinggal bersama orang tua dan tiga saudaranya di rumah yang sederhana. Akan sangat merepotkan kalau Binar nekat datang untuk menginap. Terlebih, untuk berapa lama?

Hah! Kenapa hidup Binar harus sedrama ini?

Menggedor gerbang besi yang hanya membuat punggung tangannya ngilu sekali lagi dengan tenaga



yang lebih lemah, Binar mendesah. Meski ia mengatakan akan bertahan sampai daun ganda besar persegi ini terbuka, nyatanya mental Binar tidak sebaja itu. Mungkin ia memang harus mencari penginapan atau kosan murah yang cukup membayar lima ratus ribu sebulan. Tapi, pasti fasilitasnya tidak lengkap. Tak ada AC, TV, shower, bath up.

Tak apalah, yang terpenting wi-fi!

Membuka ponsel untuk mencari kosan di internet, jari jempolnya yang hendak menggulir layar ke bawah tertahan saat mendengar deru halus mobil terhenti di depannya, hanya sejengkal dari ujung kaki gadis itu yang masih berselonjor dengan posisi paling nyaman.



Mendongak, kemarahan itu bangkit kala mendapati plat nomor yang dihafalnya di luar kepala berada tepat di depan mata.

Mobil Agra.

Memutar bola mata jengah, Binar lanjut menggulir layar hanya untuk dibuat tercengang melihat harga-harga yang tersedia. Uang di sakunya bisa langsung habis tanpa sisa, itu pun untuk kamar kos kecil tanpa kamar mandi di dalam. Lantas selama dalam pelarian, ia akan makan apa?!

Angin?



“Sehari tanpa membuat keributan memang sesulit itu ya buat kamu?” Agra keluar dari mobil dan menutup pintunya dengan kasar, setengah membanting. Ia tatap Binar yang masih tampak bloon di depan layar ponselnya yang menyala. Sama sekali tak mengindahkannya. “Apa setiap kali ada masalah, kamu akan selalu lapor ke kakek kamu? Mengadukan semuanya? Membuat saya terlihat seperti laki-laki berengsek yang tidak punya hati?!” Nada suara Agra meninggi tapi Binar masih cemberut di tempat. Bukan. Bukan karena lelaki itu, melainkan sesuatu yang sepertinya terlalu menarik untuk bisa membuat Binar berpaling.

“Sampai kapan kamu akan bersikap seperti anak kecil? Kamu sudah dewasa sekarang. Kamu bahkan sudah menikah, Binar!” Kesal, Agra rampas benda



pipih persegi yang sejak tadi istrinya perhatikan penuh minat.

Agra benci diabaikan. Terlebih oleh gadis ini. Seseorang yang seharusnya paling memperhatikan dan menurutinya. Seseorang yang membuat Agra ingin memperlihatkan seluruh kebencian yang ia miliki. Seseorang yang membuat dunianya jungkir balik hanya dalam sekejap.

“Hey!”

Agra mengangkat benda itu lebih tinggi saat Binar berusaha merebut kembali. Gadis itu menarik lengan Agra yang bebas dan berdiri, lantas melompat-lompat berusaha meraih ponselnya. Namun gagal. Selisih tinggi badan mereka yang



lumayan membuat leher dan punggung Agra ngilu setiap kali mereka berhadapan, cukup menguntungkan di saat-saat seperti ini.

“Kembaliin HP gue, nggak?!” Binar melompat sekali lagi. Ia raih lengan kanan Agra dan ditariknya ke bawah. Gerakannya persis anak monyet yang bergelendotan di dahan untuk meraih pisang. Namun, badan Agra yang sekokoh pohon sama sekali tak bergeming. Dan untuk menghentikannya, Agra tahan tubuh Binar dengan memeluk pinggangnya erat hanya agar gadis itu diam saat ia memeriksa konten yang tadi gadis itu pelototi.

Berhasil. Binar langsung mematung. Kaku. Seperti batu. Tangan-tangannya makin erat melingkari lengan Agra, karena sekali dilepas, Binar takut tubuhnya akan langsung luruh ke tanah



karena bahkan saat ini ia hanya bertumpu pada ujung-ujung jari kaki yang mendadak terasa bagai jeli.

Rengkuhan Agra di pinggangnya terlalu ... erat. Binar merasa mulai kesulitan bernapas.

“Kamu mencari kamar kos?” Agra mendengus kasar seperti banteng. Ia menunduk menatap sang lawan bicara dengan tampang meremehkan terang-terangan. Satu alisnya terangkat melihat wajah Binar yang ... memerah.

Seolah menyadari ada sesuatu yang salah, Agra menunduk makin bawah. Ia berdeham salah tingkah sebelum perlahan melepas rengkuhannya dari gadis itu. “Maaf. Kamu terlalu hiperaktif.”



Begitu terlepas, Binar langsung mengambil tiga langkah menjauh dengan gerak riuk. Ia membuang pandangan seraya mengatur napasnya yang mendadak menderu. “Balikin ponsel gue!” geramnya. Ia mengepalkan kedua tangan erat-erat hingga terasa sakit, berusaha membangun pertahanan dan mengembalikan segala bentuk amarah yang nyaris lenyap hanya karena satu ... satu tindakan kecil lelaki itu. Ini gila. Binar memang tidak pernah dekat dengan lelaki mana pun selain keluarga, tapi bukan berarti tubuhnya bisa menjadi murahan atau lemah begini hanya karena dipeluk tanpa maksud.

Benar Agra suaminya, tapi ia dan Agra bahkan lebih jauh dari dari dua orang asing. Binar lebih menyukai seseorang yang tidak dikenal ketimbang Agra.



“Dan membiarkan kamu mencari kosan?” Agra menurunkan tangan yang masih menggenggam ponsel Binar sebatas dada. Masih menatap gadis itu yang berusaha menghindari kontak mata mereka.

“Gue rasa tinggal terpisah lebih baik untuk satu sama lain.”

“Kamu punya uang untuk itu?”

“Gue bisa cari kerja!”

“Misalnya?”



Misalnya? Binar menelan ludah. Ia membasahi bibir yang mendadak terasa kering saat kembali memikirkan jawaban untuk pertanyaan Agra atas pernyataannya yang asal-asalan.

Benar, kerja apa? Seumur hidup Binar berada di bawah perlindungan Hilman yang memastikan segala kebutuhannya tercukupi tanpa harus memikirkan apa pun.

Pekerjaan macam apa yang tersedia bagi lulusan SMA, sambil kuliah pula?

Tidak mungkin kantoran yang pasti.



Penjaga toko? Pelayan restoran? Tukang cuci piring?

Binar mendadak pening walau hanya memikirkannya.

Mendongak sombong untuk menyembunyikan bayangan ngeri dalam kepala, ia tatap Agra sinis. “Lo nggak perlu tahu.”

Mendengus kecil—kenapa lelaki itu suka sekali mendengus?—Agra ulurkan ponsel Binar pada sang empunya, yang langsung istrinya raih dengan kasar. Dengan gerak santai setengah bosan khasnya, Agra melenggang santai menuju sisi kiri mobil dan tanpa tedeng aling-aling membuka pintu bagian penumpang.



“Kakek menyuruh saya menjemput kamu. Kalau belum yakin dengan apa yang ingin kamu lakukan dan ke mana kamu akan pergi malam ini, sebaiknya kita pulang. Kakek tidak akan membuka gerbang sekali pun kamu menggila di sini. Lagian, saya tahu kamu lapar.”

Seolah membenarkan perkataan Agra, perut Binar yang tak pernah bisa diajak kompromi berbunyi, nyaring sekali. Sialan! Binar berpaling dan meringis malu. “Gue lebih mending tidur di jalan!”

“Begitu?” Agra tampak merenung sesaat. Kerutan kecil di keningnya adalah pertanda sesuatu yang tidak bagus. Benar saja, detik kemudian lelaki itu kembali dengan pertanyaan yang berhasil membuat sang lawan bicara gondok. “Omongan wanita dan isi hati mereka hampir selalu



bertentangan. Apa ini isyarat agar saya membujuk dan menggendong kamu paksa ke mobil? Mungkin kamu terlalu malu menerima tawaran saya karena merasa masih marah?”

Binar kehilangan kata-kata. Rahangnya bahkan menolak terkatup, terlalu ... terpana terhadap kalimat luar biasa Agra yang nyaris membuatnya menangis frustrasi.

Agra yang Binar kenal tidak banyak bicara. Dulu, Binar merasa kesal karena itu. Sekarang, Agra yang banyak bicara ternyata juga bukan hal bagus!

“Berpikir aja semau lo!” Mencengkeram tali tas selempangnya, Binar berbalik siap pergi.



Benar kata Agra, menggila di sini tak akan membuat Kakek luluh. Sedang matahari sudah hampir tenggelam. Langit pun kian tampak pekat. Sebelum malam, ia harus menemukan tempat. Yang pasti bukan di apartemen.

Mengambil langkah menjauh, Binar berjalan cepat. Walau tak yakin hendak pergi ke mana. Ia hanya ingin membuktikan bahwa tekadnya sudah bulat. Agra dan siapa pun tidak akan bisa menghentikannya. Tak akan pernah.

“Kamu yakin akan pergi dengan keadaan seperti itu?”

Binar menjawab tanpa menoleh, malah mengambil langkah lebih lebar dengan kaki-kaki



pendeknya. “Lo nggak bakal bisa menghentikan gue kali ini.”

“Kamu tembus.”

Seperti mobil yang mengerem mendadak lantaran nyaris menabrak tiang listrik, Binar langsung terhenti secepat refleksnya bisa bekerja hingga nyaris jatuh tersungkur. Beruntung keseimbangan dirinya cukup bagus, ia masih bisa tetap berdiri kendati rasa percaya dirinya sudah jatuh dan hancur—berserakan di bawah kaki Agra.

Berkedip bagai orang bodoh, Binar menolehkan kepala sembilan puluh derajat, sebatas bisa melirik sang lawan bicara. Ia menunduk sedikit ke bagian



belakang rok lipit abu-abu muda yang hari ini menjadi pilihannya sambil berpikir.

Apakah ini sudah masuk waktu datang bulan?

Dan saat hitungan dalam kepalanya pas, Binar menggigit daging pipi dalamnya keras-keras.

Sial! Kenapa harus hari ini?!

“Silakan kalau kamu berkeras tetap pergi.”

Guntur menggelegar di kejauhan, selaras dengan isi hati Binar yang mengutuk diri sendiri. Ia berharap kilat menyambarnya atau bumi membelah untuk menelan tubuhnya. Karena kini Binar hanya



ingin menghilang dan tidak muncul lagi di depan siapa pun. Terutama Agra yang masih memandangnya dengan tatapan datar itu.

“Tapi kalau kamu berubah pikiran, kita bisa langsung pulang sekarang. Saya tidak suka berkendara dalam keadaan hujan,” tambahnya. “Ah ya, kamu punya stok pembalut di rumah, atau membawa menstrual cup? Kalau tidak, sepertinya kita harus mampir dulu ke supermarket.”

Binar meremas tali tasnya lebih kencang dan menggigit daging pipinya lebih keras lagi.

Harus semalu apa lagi ia sekarang?!



Lebih dari segalanya, bagaimana bisa Agra menyebut pembalut tanpa canggung sama sekali di depannya? Pun, dari mana Agra mengenal istilah menstruasi bahkan saat Binar baru mengetahuinya tahun lalu?!

Dan kenapa harus Binar yang merasa malu? Dia perempuan, wajar haid, wajar tembus. Yang tidak wajar adalah Agra yang terlalu banyak tahu! Harusnya lelaki itu yang malu, 'kan?

"Kamu benar-benar ingin saya gendong, ya?" tanya si menyebalkan itu lagi setelah beberapa saat dan belum juga mendapat jawaban.

Tidak. Tidak perlu.



Berusaha menyembunyikan rasa malu, Binar kembali berbalik dengan gerak kasar. Ia melangkah lebar-lebar sambil menghentak-hentak bumi dengan sol sepatunya, kemudian memutari tubuh Agra sebelum masuk mobil, lantas menutup pintu penumpang keras-keras di depan hidung lelaki itu, berharap Agra berpikir dirinya marah alih-alih malu setengah mati.

Sudah Binar bilang, 'kan? Harga dirinya hanya setinggi Rinjani. Cuma karena rohnya tembus, ia kalah.

Padahal seharusnya meski badai menghadang, ia tetap pergi.

Seharusnya.



Seharusnya ...



BAB 7

“Lo pasti punya banyak pengalaman sama perempuan ‘kan, sampe tahu detail-detail masalah datang bulan?” Binar bertanya sinis, lebih untuk menutupi rasa malu yang kini memuncak di ubun-ubun setelah melirik ke jok belakang dan mendapati kantung plastik putih berisi beberapa pembalut dari berbagai merk, ukuran, dan jenis.

Ada yang bersayap, tidak bersayap, yang panjang, dan yang berukuran sedang.

Andai bisa menendang diri sendiri, Binar tentu sudah melakukannya sejak tadi. Jangan tanya siapa yang membeli barang-barang tersebut. Tentu saja Agra. Seperti yang tadi lelaki itu katakan, mereka



mampir ke supermarket sepulang dari rumah Hilman. Suami barunya itu sempat bertanya jenis pembalut yang biasa Binar pakai. Alih-alih menjawab, Binar justru membuang muka. Jadilah lelaki itu membeli semuanya. Bukan senang, yang ada Binar kian dongkol. Rasa malunya bertambah lima kali lipat.

“Lumayan,” jawab Agra dengan nada tak peduli.

“Dasar buaya!”

Agra meliriknya dengan ujung mata. Salah satu alis pemuda itu naik sedikit saat berkata, “Saya harap tidak. Buaya terlalu setia pada satu pasangan.”



“Darat!” Binar menambahkan dengan nada lebih sinis, ia bahkan mendelik untuk memperjelas maksudnya. Dalam hati berdoa agar jalanan bisa lebih lengang hingga mereka bisa secepatnya sampai di apartemen. Berdua dengan Agra di dalam ruang mobil yang sempit sungguh menyesakkan. Ah, tapi bahkan di apartemen, Binar tidak memiliki tempat sembunyi atau menyendiri—kecuali ia bersedia tinggal di kamar mandi yang dingin dan berbaring di bath up? Huh, betapa menyedihkan!

“Saya tidak tahu apa yang dulu kamu pelajari di sekolah.” Agra menghentikan mobilnya di belakang kendaraan lain saat lampu lalu lintas berubah merah. Waktu yang sudah menjelang pulang kerja membuat jalanan lumayan padat dan macet. Doa Binar jelas tak terkabulkan. “Buaya memang jenis reptil yang hidup di darat dan air. Saya tidak paham



kenapa orang-orang menggunakan istilah buaya untuk menggambarkan lelaki tidak setia. Padahal di mana pun dia berada, baik air atau darat, pasangannya tetap satu. Bahkan meski pasangannya mati, buaya tidak mencari pengganti.”

Selalu. Selalu. Selalu.

Binar menyentuh kepalanya yang mendadak pusing. Dia stress. Frustasi. Pening. Atau apa pun sebutan bagi penderita sakit kepala dadakan.

Bagaimana Binar bisa lupa? Agra serasional itu. Secerdas itu. Semenyebalkan itu. Terlebih, Agra yang banyak bicara—terlalu banyak bicara—masih sangat baru baginya. Akan lebih mudah menghadapi Agra yang pendiam dan sinis. Atau



karena mungkin kini mereka sudah menikah, jadi lelaki itu pikir tak ada lagi batas di antara mereka hingga Agra bisa menampilkan seluruh sisi dirinya?

Ini bahkan bukan pernikahan semacam itu, walau kemungkinan keduanya tak punya pilihan kecuali tetap bersama sampai tutup usia, namun tetap saja! Harus ada batas.

Lelah, Binar mengangguk saja untuk mengalah. “Ya, ya. Lo bukan buaya, tapi kupu-kupu!”

“Kupu-kupu?” Lampu lalu lintas masih merah. Alat hitung mundur bergerak menyentuh angka 37, kemudian 36, 35. Ck, masih lama sampai kendaraan bisa kembali melaju.



“Lo nggak tahu?” Binar melipat tangan di depan dada. Tanya dengan nada setengah bingung dari sang lawan bicara membuat peningnya sedikit berkurang. Ia mendadak merasa agak sombong mengetahui sesuatu yang tidak Agra tahu. Tentu saja. Agra boleh rajin membaca, tapi bukan novel atau komik. Dia juga sering menonton, hanya saja yang dinikmatinya adalah sejenis berita politik dan ekonomi. Nyaris mustahil lelaki itu update tren-tren yang terjadi baru-baru ini, termasuk tentang kupu-kupu. Sebutan pengganti teranyar oleh netizen untuk menggambarkan lelaki mata keranjang yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial. “Itu istilah baru untuk cowok berengsek macam lo.”

“Kenapa harus kupu-kupu?”



“Mmm ...” Binar pura-pura berpikir keras. Ia bahkan sampai memonyongkan bibir secara berlebihan seperti cocor bebek. “Mungkin karena buaya terlalu setia?”

“Tapi, kupu-kupu juga salah satu hewan yang dikenal sangat setia. Bagaimana bisa melirik pasangan lain saat usia mereka bahkan sangat pendek?”

Ah.

Aah ...

Aahhhh ...!



Terserah. Terserah. Terserah!

Kepala Binar kembali pening. Malah lebih parah. Ia bahkan sampai memegangnya dengan dua tangan. Dalam hati menangis meraung-raung. Haruskah ia menghabiskan sisa hidup dengan lelaki macam ini? Yang satu saat bisa sangat dingin. Di saat lain luar biasa cerewet. Lebih dari segalanya, logika Agra akan berhasil mengikis kewarasan Binar. Akan sangat luar biasa bila satu tahun dari sekarang ia masih waras, minimal tidak memeriksakan diri ke dokter jiwa atau mendaftar sebagai pasien rawat inap RSJ dengan sukarela. “Semerdeka lo sekeluarga sajalah!”

Agra mendengus lagi. Binar curiga memiliki suami ingusan. “Tapi, itu kenyataan. Kenapa orang-orang sangat aneh? Menjadikan nama hewan



sebagai kambing hitam untuk menyebut manusia lain yang menurut mereka amoral.”

Cermin, mana cermin?

Agra mengatakan orang-orang aneh. Tidak tahukah dia, bagi dunia, termasuk Binar, justru lelaki itulah yang aneh! Sangat aneh! Andai para mahasiswi di kampus tahu sisinya yang ini, Binar yakin tidak akan ada satu gadis pun yang mau melirikinya!

Binar memilih bungkam, memendam segala dongkol dalam tenggorokannya demi mempertahankan kewarasan lebih lama. Berbicara dengan Agra adalah kesalahan. Kesalahan besar. Agra jelas terlalu pintar untuk membuat Binar



menang. Atau terlalu pintar untuk membuatnya tak berumur panjang.

Namun, kebungkaman itu tak bisa bertahan lama. Rasa ingin tahu mencekiknya saat setelah lampu berubah hijau, mobil kembali melaju. Alih-alih lurus, Agra memutar roda kemudi di perempatan depan dan berbelok ke kanan.

Ini bukan jalan menuju apartemen mereka.

“Mau ke mana kita?” tak bisa menahan diri, ia bertanya.

“Kamu tahu jalanan ini.”



Tentu saja Binar tahu. Hafal malah. Ia sering lewat sini. Terlalu sering. Jalan menuju rumah ... orang tua Agra, mertuanya. Menelan ludah, Binar menoleh ke arah lelaki itu dan menatapnya ngeri. “Jangan bilang—”

“Ya.”

“Kenapa kita ke sana?” Binar tidak pernah suka terjebak di tengah-tengah keluarga Agra. Ayah mertuanya terlalu kolot, sedang mama Agra terlalu ikut campur. Aira terlalu cerewet. Menantu lain di rumah itu—istri si sulung Arya—terlalu pemalu dan amat pendiam. Agra sendiri terlalu kaku.



Benar, seluruh keluarga suaminya memang terlalu. Sangat terlalu. Salah satu alasan Binar tak pernah suka berada bersama mereka.

Hanya Arya yang bisa dikatakan normal. Pemilik tatapan hangat yang saat tersenyum, seluruh ruangan akan tampak bersinar. Ah, andai Binar dijodohkan dengan Arya, cerita mereka akan berbeda. Tak usah ditanya, ia pasti akan bahagia.

Arya yang baik. Yang tampan. Yang ... lebih, lebih, lebih dari Agra.

Namun kenyataan memang tak pernah sesuai dengan harapan, 'kan? Arya yang beruntung, bertemu dan saling jatuh cinta dengan perempuan dari keluarga berada dan cukup terhormat.



Pernikahan mereka mendapat restu dari semua orang dan seluruh semesta. Pasangan yang sempurna. Binar mendesah iri setiap kali melihat mereka. Pun mengingatnya sekarang hanya membuat perasaan gadis itu kian tak keruan.

Betapa tidak adil dunia ini!

“Saya mau cuci mobil.”

Binar mengernyit. Ia tatap lelaki di sampingnya dengan ekspresi tak percaya. Bahkan nyaris tertawa kesal. “Cuci mobil di rumah? Lo bercanda?”

Agra melirikinya sekilas—lagi. Masih dengan raut datar yang membuat Binar gatal ingin



mencakar wajah yang kata orang-orang tampan itu.
“Haruskah saya membawanya ke tempat cuci?”

“Itu yang seharusnya—” Binar berkedip lambat saat kesadaran menghantamnya. Rahang kecil gadis itu praktis kembali tertutup. Ia berdeham salah tingkah dan memperbaiki posisi duduk dengan gerak kikuk, pura-pura bersandar nyaman pada jok dan menatap lurus ke depan. Sedang batinnya kembali mengumpat.

Bagaimana bisa Binar lupa. Dirinya tembus. Sudah pasti ada noda darah di kulit kursi penumpang yang kini ditempatinya. Banyak noda darah. Bahkan ia duduk dalam posisi tidak nyaman. Roknya terasa berat dan basah.



Ah, sial!

“Mmm, seperti biasa. Lo selalu bisa berpikir cerdas,” ujar Binar kemudian sembari memukul pahanya dengan kepalan tangan, kendati yang diinginkannya adalah meninju bibir yang selalu bekerja lebih cepat dari otak.

Setelahnya, sepanjang sisa perjalanan sore itu, Binar tak lagi bicara. Binar berusaha tenang di kursi penumpang dengan tatapan jauh ke luar jendela. Menatap nyaris semua hal yang mereka lewati, dari sisi kiri tempatnya berada. Ia bahkan jatuh tertidur tak sampai sepuluh menit kemudian. Barangkali kelelahan setelah melewati hari yang terasa amat panjang dan tidak menyenangkan.



Entah berapa lama lelap memeluk erat, Binar terbangun lantaran kaget saat sesuatu yang terlalu nyaman dijadikan sandaran, disentak dengan kasar hingga ia nyaris jatuh terhuyung.

Mengerang kecil, Binar mendongak seraya membetulkan posisi kacamata antiradiasinya yang nyaris jatuh, pun pasminanya yang awut-awutan.

Dari posisi tubuh yang condong ke luar, nyaris jatuh dari mobil, Binar tahu sesuatu yang disandarinya adalah jendela kereta besi Agra. Dan lelaki tanpa hati itu, alih-alih menggoyang pelan bahunya untuk membangunkan, malah membukakan pintu dengan kasar. Baik sekali memang dia.



“Kamu bisa keluar sekarang.”

Binar cemberut. Setengah sadar akibat kantuk yang belum benar-benar hilang, ia membuka sabuk pengaman dan melompat turun, sedang Agra membuka pintu belakang dan mengambil kresek besar berisi hasil buruannya di supermarket dan menyerahkan pada Binar, pun dengan sweater coklat yang tadi lelaki itu kenakan. “Pakai ini untuk menutupi rok kamu yang kotor.”

Ah, ya. Roknya kotor. Binar mendesah panjang. Ia mengambil sweater Agra lebih dulu dan diikatkan longgar ke pinggang sebelum menerima kresek yang juga lelaki itu sodorkan.



Kepalanya masih pening, kali ini bukan karena suaminya, melainkan waktu tidur yang terlalu singkat.

Berbalik hendak menutup pintu mobil kembali, kresek yang Binar pegang jatuh. Ia menatap ngeri jok penumpang samping kemudi yang ... banjir.

Bagaimana ... bagaimana mungkin bisa sebanyak ini? Ia haid apa pendarahan sebenarnya?

“Kenapa?” Seolah tahu ada yang salah, Agra mendekat. Buru-buru Binar menyerongkan tubuh hingga membelakangi Agra sepenuhnya, pun menghalangi pandangan lelaki itu dari sesuatu yang memalukan.



Dengan gerak serampangan, Binar mencabut berlembar-lembar tisu yang tersedia di dasbor. Ia mengambil banyak-banyak dan digosokkan ke bekas darahnya berulang-ulang hingga benda putih bersih itu berubah kemerahan. Tapi bahkan jok berlapis kulit itu belum juga bersih.

Setidaknya begini lebih baik, pikir Binar. Ia menegakkan punggung dengan senyum puas sebelum kemudian kembali kebingungan menatap gumpalan tisu hasil karya seninya menumpuk.

Ke mana ia harus menyingkirkan tisu-tisu ini?

“Apa yang kamu lakukan?” Barangkali penasaran dan mungkin sudah mulai kehilangan kesabaran, Agra tarik Binar menjauh dari mobil



untuk tahu apa pun yang membuat gadis itu begitu sibuk, hanya untuk menemukan kekacauan lain kemudian. “Kamu—” Agra menatapnya dengan dengan ekspresi tak percaya. Sudah pasti kehilangan kata-kata.

Binar tersenyum tanpa dosa, memamerkan gigi-giginya yang berderet rapi sambil menggaruk tengkuk belakang. “Lo punya kantong kresek hitam?”

Agra mengatup rahangnya yang tanpa sadar ternganga. Binar yang ajaib kemungkinan besar akan berhasil membuat ia mati muda. Mendelik, Agra membuka kotak dasbor dan memberikan plastik hitam yang dilipat rapi membentuk segitiga pada sang lawan bicara yang menerimanya masih dengan senyum kelewat lebar.



“Terima kasih,” ucap Binar, menirukan nada anak kecil. Ia bahkan berkedip-kedip cepat saat menatap Agra. Entah apa maksudnya, lantas mendorong sang empunya mobil menjauh, kemudian memungut gumpalan-gumpalan tisu ke dalam kantung kresek secepat tangan-tangannya bisa bergerak. Begitu selesai, Binar mengikat mati bagian pegangan plastik, lalu berbalik badan, kembali menghadap Agra sambil menenteng plastik hitam tersebut di depan hidung. “Di mana gue bisa buang ini?”

Bersama Binar, Agra tidak bisa menahan diri untuk tak menghela napas atau mendengus sering-sering. Tingkah cucu tunggal keluarga Latief ini membuat ia harus menyetok sabar banyak-banyak.



Mendesah sekali lagi, Agra rampas plastik dari tangan Binar seraya mendorong tubuh gadis itu pelan, menjauhkan dari mobilnya. Menaruh kresek tersebut di jok penumpang depan, Agra tutup pintu mobil keras-keras. “Ini biar saya yang urus,” katanya. Pemuda itu membungkuk, memunguti kantong putih yang tergeletak malang di atas lantai paving dan menyerahkan kembali pada Binar. “Kamu silakan masuk.”

“Tapi, tisunya—”

“Mau kamu buang sendiri ke tempat sampah depan?”

Binar cemberut. Ia menerima kantong putih itu dan mendekapnya di dada sebelum berbalik sambil



menghentakkan kaki, melangkah menjauhi Agra yang kembali mendesah seperti penderita sesak napas.

Agra geleng-geleng tak habis pikir sembari bergegas mencari selang untuk mencuci mobilnya yang ... dikotori Binar.

Lucu saat gadis itu bertanya, bagaimana Agra bisa tahu detail-detail tentang datang bulan. Apa dia lupa, Agra punya ibu dan adik perempuan. Kini ada tambahan satu lagi, istri. Andai Binar tahu betapa rewel Aira saat sakit perut menjelang tamu bulanannya datang, istrinya tak akan banyak bertanya.



Memutar keran yang sudah disambungi selang, sosok Binar muncul lagi di depannya masih sambil memeluk kresek putih besar di dadanya. Nyaris membuat Agra menyemprotnya lantaran kaget.

Ada apa lagi sekarang?

"Kamar lo yang mana?"

Hah. Apa dia tidak bisa bertanya pada pembantu? "Di lantai atas. Ujung kanan."



BAB 8

Ini merupakan kali pertama Binar memasuki kamar Agra. Nuansa ruangan yang kira-kira berukuran 5x5 meter itu sudah bisa ditebak sejak awal. Maskulin. Dingin. Membosankan. Perpaduan warna hitam dan abu-abu mendominasi. Sama sekali bukan tipe Binar yang lebih menyukai warna-warna terang.

Menarik napas panjang, gadis yang masih memeluk kresek putik besar itu melangkah makin dalam lantas mencampakkan barang bawaannya ke atas ranjang berseprai abu-abu yang tampak rapi. Ah ya, kamar Agra luar biasa bersih dan tertata apik. Amat sangat bersih. Binar sampai mengoleskan jari telunjuknya ke rak buku kecil di sudut ruangan. Alih-



alih debu mengotori tangannya, yang ada sidik jarinya membuat jejak di sana. Yah, sebersih itu.

Meninggalkan rak buku, ia membuka ia membuka salah satu pintu lemari baju dan melihat deretan pakaian Agra yang tertata cantik sesuai jenis dan warna. Jauh berbeda dengan kondisi lemari Binar yang ... yah, tak usah disebutkan. Mau dirapikan seciamik mungkin pun, setiap kali ia menarik pakaian yang posisinya di tengah atau bawah, lipatan kain di atasnya langsung tergusur. Jadi, begitulah.

Orang-orang bilang, jodoh merupakan cerminan diri. Melihat kondisinya, Binar terpaksa menolak percaya. Ia dan Agra tidak bisa dikatakan cerminan. Mereka jauh berbeda. Dari segi mana pun. Kecuali nama besar keluarga dan kekayaan mungkin?



Ah, lupakan. Lupakan. Lupakan. Ada hal penting yang harus Binar lakukan sekarang, yaitu membersihkan diri.

Mengambil salah satu pembalut yang biasa ia pakai dari beberapa bungkus yang Agra belikan, Binar berlari membawanya ke kamar mandi. Aroma antiseptik tajam langsung tercium hidungnya begitu memasuki kamar yang berukuran lebih kecil itu. Binar buru-buru bersembunyi ke bilik shower dan melepas seluruh pakaiannya, meletakkan ke dalam bak besar yang tersedia di sudut kamar mandi hanya untuk kebingungan mencari deterjen kemudian. Binar tidak mungkin menyerahkan pakaiannya yang bernoda darah pada pembantu keluarga Agra, 'kan? Bukan apa-apa. Ia masih punya rasa malu.



Huh!

Berpikir. Berpikir. Berpikir. Mencuci pakaian tidak harus menggunakan deterjen. Masih banyak sabun yang bisa digunakan. Seperti ... Binar melirik deretan sabun cair yang berjejer di samping jacuzzi dengan berbagai varian aroma. Ada lemon, apel, mentimun, dan beberapa jenis buah lain yang membuat Binar berdecak. Kenapa Agra tidak mengoleksi wangi bunga? Seperti lavender, sakura, atau mawar kesukaannya.

Ah, peduli setan dengan jenis aroma yang digunakan. Yang penting pakaiannya bersih. Mengambil acak salah satu dari deretan sabun cair itu, Binar mengisi bak dan menuangkan sabun banyak-banyak, kemudian mengubeknya hingga berbusa.



Meski tumbuh di keluarga kaya, bukan berarti ia tidak bisa mencuci tangan. Karena sejak kecil, Maia membiasakannya untuk mencuci pakaian dalam sendiri. Hanya saja, ternyata mencuci pakaian dalam dan pakaian luar itu berbeda. Binar kewalahan saat mengucek roknya yang berbahan berat serta sweater rajut Agra. Dan yang paling susah adalah ... memerasnya!

Selesai mencuci, yang nyaris menghabiskan satu botol sabun cair, Binar memilih berendam dengan air hangat untuk menenangkan diri dan memulihkan tenaga yang terkuras. Entah berapa jam ia berada di kamar mandi, karena begitu keluar, matahari nyaris tenggelam sepenuhnya.

Celingak-celinguk di depan pintu kamar mandi, Binar menggotong bak hitam berisi pakaiannya yang



sudah bersih ke arah jendela dengan susah payah. Ia bisa menjemur ini di birai balkon.

Tepat tiga langkah dari jendela balkon, pintu kamar terbuka. Refleks, tubuh gadis yang tengah kesusahan membawa bak berat itu mematung. Bernapas pun tidak.

Ah, apa Agra sudah selesai mencuci mobil? Kenapa cepat sekali? Atau ia yang kelamaan? Sial!

“Apa yang kamu lakukan?” Barangkali merasa aneh dengan posisi berdiri Binar yang setengah membungkuk, Agra bertanya. Sang lawan bicara mulai melirikinya takut-takut sambil berusaha keras menegaskan punggung yang terasa pegal, tapi kesulitan dengan beban di kedua tangannya.



Agra yang penasaran, bergegas mendekat. Ia menarik bahu Binar dan membaliknya hanya untuk ... berkedip bagai orang bodoh kemudian.

“Apa ... apa yang—” Pemuda itu kehilangan kata-kata mendapati tubuh Binar yang nyaris tenggelam dalam kimononya, pun kepala terbalut handuk. Bukan, bukan itu yang paling membuatnya tak habis pikir, melainkan ... “Apa ini, Binar? Dan ke mana kamu akan membawanya?”

Yang ditanya tersenyum kaku, kelewat lebar. Ia hanya bisa menatap Agra waswas dengan mata membulat besar, seperti kucing yang ketahuan memangsa ikan dalam aquarium majikan.



“Cucian?” Alih-alih menjawab, Binar justru balik bertanya masih sambil cengengesan.

“Kamu mencucinya sendiri?”

Binar mengangguk, masih dengan gerakan sekaku robot dengan bibir yang tetap tersenyum kelewat lebar hingga seluruh giginya terlihat.

Agra jangan ditanya. Dia ... ternganga. Mulutnya membuka mulut lebar-lebar, seolah hendak mengatakan sesuatu, tapi kemudian mengatupkannya lagi. Terus begitu selama beberapa kali, membuat wajahnya tampak lucu, seperti ikan koi. Andai dalam situasi normal, Binar sudah tentu akan menertawakannya. Namun saat



ini tidak bisa dikatakan normal. Posisi Binar sedang sangat rentan. Rentan mendapat masalah tentu saja.

Ugh, ini pasti hari tersialnya. Kalau diurut sejak kejadian tadi pagi, Binar pantas mendapat penghargaan kategori kejadian paling menyebalkan beruntun dalam sehari. Binar harus menandai hari ini dan mungkin memperingatinya setiap tahun.

“Kamu ... ini ... bisa diserahkan ke pembantu!” seru lelaki itu setelah beberapa saat kemudian.

“Ada noda darahnya.”



“Kenapa kalau ada noda darahnya? Saya pikir wajar rok perempuan ternoda darah. Aira juga sering seperti itu sejak berusia sebelas tahun.”

Senyum Binar menghilang. Ia mendesah dan memberengut. “Lo sendiri kenapa nggak nyuruh orang lain bersihin mobil?”

“Kamu mau sopir yang membersihkannya?”

Sial. Sial. Sial.

Kenapa Agra begitu menyebalkan?

Pegal lantaran menahan beban di tangannya, Binar menurunkan bak besar hitam itu nyaris



membanting ke lantai kamar Agra yang nyaris terlihat bersinar saking bersihnya. “Gue masih baru di sini. Gue belum kenal ART keluarga lo! Lo pikir sendiri aja gimana?! Lo mau gue menghancurkan kesan pertama di mata mereka?”

Agra melipat tangan di depan dada. Ia menatap sebal pada bak yang teronggok di lantai sebelum membawa pupil matanya yang sewarna cokelat batangan itu untuk memelototi sang lawan bicara. “Saya tidak tahu kalau kesan pertama terhadap orang-orang di rumah ini penting buat kamu.”

Kali ini, Binar yang kehilangan kata-kata. Ia memang tidak akan pernah menang melawan Agra. Tak menemukan kalimat balasan dalam benaknya yang mendadak semrawut, Binar hanya bisa membuang muka dan ikut melipat tangannya di



depan dada. Segala jenis nama binatang tertahan di tenggorokan. Hanya saja, bibir Binar terlalu kecil untuk mengeluarkan anjing dari mulut. Jadilah ia hanya bisa menarik napas panjang dan menghembuskan kasar sebagai bentuk pertahanan diri. Menolak menanggapi.

“Lalu sekarang, apa yang ingin kamu lakukan dengan pakaian basah ini?” tanya Agra lagi sambil menunjuk bak di antara mereka dengan dagu. Mendapati Binar yang tetap diam dengan wajah dipalingkan darinya, Agra menoleh ke balik punggung. Ke arah tempat Binar tadi melangkah. Jendela. Balkon. Lelaki itu pun menghela napas lagi. Kali ini lebih panjang dan lebih nyaring. “Jangan bilang kamu hendak menjemurnya di—”



Binar tetap menolak menjawab. Ia justru makin menaikkan dagunya tinggi-tinggi.

Agra tahu dirinya harus mengalah. Kali ini saja. Ia memejam sejenak untuk mempertahankan kewarasan atas tindakan tak masuk akal Binar. Begitu membuka kelopaknya matanya, Agra menurunkan tangan-tangan kembali ke sisi tubuh, Agra membungkuk dan membawa bak tadi di depan perutnya. Saat hendak melangkah melewati Binar, hidung lelaki itu mengernyit kala menghidu aroma yang sangat familier. “Kamu mencuci ini dengan apa?” tanyanya waspada, setengah waswas. Tatapannya awas, mencari mata Binar yang berusaha menghindarinya dengan berkedip-kedip cepat.



Berdeham, sang lawan bicara menggaruk tengkuk. Gestur gelisahanya membikin Agra kian curiga. “Well ... gue nggak nemu deterjen di kamar mandi lo. Jadi—”

“Jadi?”

“Gue pake sabun cair.”

Rahang Agra mengencang. Bibirnya menipis. Napasnya pun berubah pendek-pendek.

Kata sabar sungguh tak mempan untuk menghadapi gadis ajaib ini!



Ditatap sedemikian rupa oleh sang lawan bicara, Binar menjadi salah tingkah. Apa kali ini ia melakukan kesalahan lagi? Gadis itu menggaruk tengkuknya yang menjadi gatal dengan lebih keras. Bibirnya kembali melengkungkan senyuman lebar sebagai upaya meminimalisir kemarahan—kalau-kalau Agra benar marah—suaminya.

“Aroma lemon?” ujar Agra disela-sela giginya yang terkatup rapat.

“Ee ... sepertinya begitu.” Tunggu dulu, kenapa Agra harus marah? Binar cuma menggunakan sabun cair. Cuma sabun cair. Mendengus, ia menelengkan kepala menatap Agra sebal. “Lo nggak mungkin marah cuma karena gue nyaris ngabisin sabun cair lo, kan?”



“Nyaris dihabiskan?!” Andai bisa, mungkin kini mata Agra sudah melompat dari rongganya saking lebar ia melotot. Binar menahan diri untuk tak bergidik ngeri membayangkannya.

Ia pun berdecak. “Lebay lo! Sabun cair doang. Bakal gue ganti!”

Agra tertawa mendengus. Mulutnya ternganga lebar. Binar gatal ingin menyumpalnya dengan sesuatu.

“Kamu tahu sabun yang kamu gunakan itu ...” Agra mendesah panjang, sangat panjang. Entah untuk ke berapa kalinya hari ini. Memejamkan mata lagi—kali ini lebih lama—seolah menanggung beban seluruh dunia di pundaknya, lelaki itu menarik



napas panjang. “Lupakan,” katanya kemudian dengan nada luar biasa lelah.

Binar mengangguk setuju. Hal kecil semacam ini memang sepatutnya dilupakan.

“Itu hanya hadiah ulang tahun dari Bang Arya yang dibelikan langsung di Korea saat dia dalam perjalanan bisnis. Toh, pada akhirnya tetap akan habis.” tambahnya sebelum bergeser ke samping dan membawa pergi bak hitam tadi ke luar. Meninggalkan Binar yang mendadak ... kehilangan seluruh fungsi tubuhnya.

Hadiah ulang tahun?



Dibeli langsung dari Korea?

...

O-ow, apa kali ini Binar telah melakukan kesalahan lagi?

Aaarghhh ...!

Binar mendadak merasa bersalah. Fakta bahwa ia nyaris menghabiskan sabun cair yang mungkin kesukaan Agra membuat ia tak bisa tenang. Lebih dari segala yang terjadi hari ini ... sabun tersebut merupakan hadiah ulang tahun. Dengan apa Binar bisa mengganti?



Ini bukan lagi masalah harga atau lokasi penjualan ... melainkan arti. Ugh, kenapa Binar tidak bisa berhenti melakukan kesalahan?

Menggigit bibir, ia melangkah mondar-mandir di kamar. Masih dengan kimono dan handuk yang menutupi rambutnya. Ia bahkan lupa menanyakan ke mana Agra akan membawa pakaiannya dan hendak diapakan. Ia pun tak ingat dengan kondisinya yang telanjang bulat di balik kimono kebesaran itu.

Bicara tentang telanjang, Binar menelan ludah saat merasa kakinya dialiri sesuatu yang hangat. Menyingkap ujung kimono yang menyentuh mata kakinya, Binar menahan jerit kesal. Buru-buru ia berlari kembali ke kamar mandi sebelum noda darah kembali membuat masalah.



Satu hal terpenting lain yang ia lupakan. Dirinya bahkan belum menggunakan pembalut!

Bagaimana bisa menggunakan pembalut saat celana dalamnya bahkan dicuci?!

Huaahh ... ia ingin menangis keras-keras sekarang. Hari ini benar-benar harus ditandai!

Pintu kamar mandi diketuk nyaris lima belas menit kemudian. Binar hanya bisa bergumam, menahan diri untuk tak meneriaki Agra. Pulang ke sini memang sebuah kesalahan. Seharusnya Binar menolak ikut Agra dan tetap bertahan di depan rumah Hilman. Atau memaksa lelaki itu kembali ke apartemen. Persetan dengan jok penumpang yang



harus dibersihkan, atau siapa yang akan mencuci mobil kotor Agra.

Ini kali pertama setelah menikah ia datang ke rumah mertua, dan malah membuat petaka! Kendati betapa pun memalukan kesan pertamanya, orang tua Agra tidak akan berkata kasar. Karena sungguh, mendapati keturunan Latief sebagai menantu mereka merupakan suatu kehormatan. Tapi, tetap saja! Mereka mungkin 'kan membicarakan Binar di belakang!

Bunyi ketukan terdengar lagi. Kali ini lebih kasar. "Cepat keluar, Binar! Saya harus mandi!" Terselip nada dongkol dalam suara berat itu. Binar memukul-mukulkan kepalanya pelan ke tembok kamar mandi.



Kali ini Binar tidak akan menyalahkan Agra atas kemarahannya. Lelaki itu pantas marah. Memaki pun tak apa. Sungguh!

Pintu kamar mandi diketuk lagi. "Binar, kamu tidak mengurung diri karena merasa bersalah, 'kan?"

Salah satu alasannya. Alasan yang lebih besar ... Binar bahkan tidak bisa mengatakannya tanpa merasa malu—untuk entah yang ke berapa kalinya lantaran masalah yang sama.

"Lo pakai kamar mandi luar aja! Malem ini gue tidur di bath up!" jawab Binar putus asa. Campuran malu dan rasa bersalah merupakan perpaduan yang sempurna. Pun ... bagaimana cara meminta celana



dalam kering pada lelaki itu tanpa melibas harga dirinya?

“Kamu sudah bosan hidup?”

Sangat. Binar sangat bosan hidup sekarang. Meski juga belum siap mati. Ya ampun, kenapa bisa hidupnya sekacau ini?

Semesta pasti tidak merestui pernikahannya dengan Agra. Pasti. Karena semua menjadi berantakan dan tak terkendali sejak mereka mulai tinggal bersama!



“Binar, buka pintu!” suara Agra makin terdengar tak sabar. Binar masih berjongkok di sudut kamar mandi sambil membenturkan kepalanya pelan.

“Anggap gue nggak ada, pliisss” Ia bergumam pada diri diri sendiri. Berdoa dalam hati dengan sungguh-sungguh agar ia bisa menghilang seperti serbuk layaknya di drama-drama fantasi yang sering ditontonnya. Tapi tentu saja, tidak terkabul.

“Saya akan mandi di luar.” Nada suara Agra berubah pelan, terdengar lebih sabar. Atau berusaha menahan sabar. “Setelah kamu selesai dengan apa pun itu, segera keluar. Saya meletakkan baju ganti di kasur dan juga pakaian dalam. Ah, ya, pakaian dalamnya masih baru.”



Eh?

Binar menoleh secepat kepalanya bisa berputar ke arah pintu kamar mandi. Apa kata Agra tadi? Baju ganti dan pakaian dalam baru? Kepala Binar tertahan tepat satu senti dari tembok. Ia batal membenturkannya lagi.

Berdiri, gadis itu melangkah mengendap-endap menuju pintu kamar mandi yang ia kunci dari dalam, lalu menempelkan kupingnya, berusaha mencari tahu apa saja yang terjadi di luar. Dan begitu suara pintu kamar terdengar membuka kemudian ditutup lagi, Binar melepaskan kunci. Ia mengintip keluar. Tidak ada Agra. Dan benar. Terdapat baju dan pakaian dalam di ujung ranjang.



Binar bernapas lega. Ia tidak harus menginap di kamar mandi malam ini. Kalau begini ceritanya, ia tak jadi bosan hidup. Rasa bersalah pada Agra bisa diatasi nanti.

Keluar dari tempat persembunyian, tubuhnya kembali kaku saat dari ujung mata ia mendapati Agra bersandar di depan lemari pakaian, titik buta dari arah pintu kamar mandi.

Lelaki itu tidak ke mana-mana. Binar mengutuki diri sendiri saat menyadari, bunyi pintu dibuka dan ditutup tadi bukan berasal dari pintu kamar, melainkan ... lemari.

“L-l-lo?”



“Kamu hanya tinggal membuka lemari pakaian paling kanan untuk baju ganti. Dan laci tempat pakaian dalam. Kamu pikir para orang tua menikahkan kita tanpa persiapan apa pun?” tanyanya retorik seraya menjauhkan punggung dari lemari dan mulai melangkah ke arah kamar mandi, melewati Binar dan nyaris menyenggol bahu kecil gadis itu. Lantas membanting pintunya keras-keras.

Andai bunuh diri masih mendapat kesempatan surga, barangkali Binar sudah melompat dari balkon saat ini.

Ia benar-benar tidak bisa membangun atau bahkan mempertahankan harga diri di depan Agra.



BAB 9

Sepertinya Binar memang tidak akan bisa menghentikan ini. Makan malam keluarga. Ia sempat menolak saat Agra mengajak, kandati perutnya keroncongan saat itu. Karena sungguh, Binar belum siap berkunjung sebagai menantu. Terlebih datang tanpa salam, ujug-ujug sudah ada di rumah. Binar pasti akan dianggap tak tahu sopan santun.

Ck, siapa yang akan kenal sopan santun bila berada di posisinya?

Sayang, Agra tak kenal kata tidak. Alih-alih mengalah, putra bungsu Bambang itu justru



mengancamnya. "Mau turun dengan sukarela, atau saya gendong, Binar?"

Katakan, pilihan apa yang si malang Binar miliki? Jadi, mau tak mau, ia tetap harus turun dan memasang senyum lima jari hingga bibirnya terasa kaku.

Dan ... di sinilah kini ia berada. Duduk di antara anggota keluarga Agra. Satu-satunya manusia yang merasa canggung dan tak nyaman. Atau mungkin tidak.

"Andai Mama tahu kalian nginep malem ini, pasti Mama masakin menu spesial kesukaan Binar."



Ratri, ibu Agra, yang masih cantik di usianya yang sudah menyentuh kepala lima itu menatap Binar yang duduk di seberangnya dengan wajah ... bagaimana Binar bisa menggambarkan? Takjub? Terharu? Ck, dua kata tersebut sepertinya terlalu berlebihan. Tapi berlebihan memang selalu sesuai dengan keluarga ini.

Sebagai tanggapan, Binar hanya tersenyum kecil. Ia meraih gelas tinggi di samping piring makannya yang penuh. Sangat penuh. Jangan tanya siapa yang mengisi piringnya. Agra, tentu saja. Dia bahkan sempat mendapat teguran kecil dari sang ayah yang memang agak kolot. “Kenapa kamu yang ambilkan? Bukankah istri yang harus lakukan itu?” Memang dengan nada halus—mereka tidak akan berani bersikap kasar pada cucu kesayangan Hilman—tapi



tetap saja, seolah terselip nada sindiran di dalamnya yang sempat membuat Binar gondok.

Arya, satu-satunya anggota favorit Binar di keluarga ini, seolah mengerti perasaan adik ipar barunya membela, “Binar masih baru dalam keluarga kita, Pa. Wajar dia canggung. Dan memang tanggung jawab Agra membantunya merasa nyaman.”

Inilah tipe lelaki idaman Binar sepanjang masa. Sayang tipe idaman memang seringnya tak bisa didapatkan. Ia pun melirik Agra yang sudah memenuhi piringnya dengan empat centong nasi—empat centong! Dia pasti berusaha membuat Binar mati kekenyangan—ditambah sepotong ayam goreng, sayur, udang, dan beberapa jenis lauk



lainnya yang membuat Binar kekenyangan dengan hanya melihatnya saja.

Saat Agra hendak menambahkan daging, Binar buru-buru mencubit paha bawah lelaki itu yang terhalang meja agar tidak ada yang melihat. Agra praktis menoleh sambil mengernyit dan sedikit meringis, yang langsung mendapat pelototan dari sang istri yang seolah berkata, “Lo gila?!”

Namun bukan Agra namanya bila bersedia mengerti Binar. Alih-alih berhenti menambahkan lauk, si menyebalkan malah mengambil dua potong daging lagi sebelum meletakkan piring yang sudah persis miniatur gunung itu ke hadapan istrinya. “Selamat menikmati, Cintaku,” katanya dengan nada lembut dan senyum ... yang sumpah mati membuat Binar merinding sekaligus ingin merobek



mulut lebar itu. Sialnya, Binar berada di bawah tatapan keluarga buaya. Salah-salah, ia bisa kena terkam—dalam arti kiasan tentu saja. Mereka mana mau kehilangan tangkapan sebesar dirinya.

“T-tapi,” Binar meremas ujung bajunya di bawah meja, “aku nggak makan sebanyak ini, Sayang!” Ia sengaja merapatkan gigi di kata terakhir dengan memberi penekanan penuh di setiap silabel sambil melirik Agra tajam, yang dibalas lelaki itu dengan senyum separo.

Niat hati ingin meneriaki Agra sekencang mungkin di depan telinganya hingga gendang sang empunya robek. Tapi, bukan seperti itu konsep pernikahan mereka di depan keluarga.



Agra bisa kena marah orang tuanya bila mengasari Binar—oh, Bukan berarti Binar peduli, hanya saja sedikit kekacauan bisa jadi tak terkendali dan merembet ke mana-mana. Binar yang hanya ingin hidup tenang dan nyaman, tentu lebih memilih menghindari masalah sebisa mungkin. Meski masalah terbesar pun kesalahan seumur hidup berada di sebelah. Makhluk menyebalkan yang kini membalik piringnya sendiri dan mengisi dengan hanya dua centong nasi serta lauk secukupnya.

Sialan memang dia.

“Kamu harus makan banyak,” ujar seseorang yang ingin sekali Binar mutilasi. “Malam ini kamu butuh banyak tenaga, ‘kan?’”



Reta, istri Arya yang duduk di samping Binar tersedak seketika, membuat Binar mau tak mau menoleh padanya yang kini mendapat tepukan sayang di punggung dari sang suami, Arya. Saat tatapan mereka bertemu, Reta tersenyum kikuk setengah malu padanya sebelum menunduk dan menyenggol pelan lengan Arya.

Aneh, pikirnya tak paham. Karena bukan hanya Reta, seluruh anggota lain menjadi salah tingkah. Bahkan wajah Aira memerah.

“Agra, jaga bicara kamu.” Bambang, ayah mertuanya yang kolot, kembali menegur putra keduanya. Membikin menantu baru keluarga itu bertambah bingung.



Apa yang salah dengan menambah tenaga? Binar mengernyit kecil. Lebih dari itu, gadis tersebut bertanya dengan nada polos yang makin membuat suasana di ruang makan malam itu kian canggung, “Menambah tenaga untuk apa?”

Bambang berdeham keras sebagai bentuk peringatan, tapi Binar yang gagal paham tetap melanjutkan. “Kamu nggak ada niat bikin aku nggak tidur lagi, ‘kan?” Sambil mendongak menatap Agra yang masih anteng memilih lauk tanpa merasa terganggu sedikit pun.

Bukan Reta, kini yang tersedak ganti ibu mertuanya. Arya berdeham canggung. Bambang mendesah panjang. Aira bahkan buru-buru menelan suapan terakhir dan menghabiskan sisa air minum, lantas pamit kembali ke kamar dengan sikap yang



aneh. Gadis itu memang tak banyak makan, katanya sedang diet.

Respons yang aneh hanya untuk sebuah pertanyaan sederhana. Binar makin kebingungan.

Tidak. Tidak. Keluarga ini memang aneh.

Agra lebih aneh lagi. Alih-alih merasa tak nyaman seperti Binar, ia malah kembali duduk dan menyamankan posisi sambil menahan seringai pun ekspresi puas yang tak ditutup-tutupi. “Ya,” katanya dengan senyum lebih lebar, “aku mau bikin kamu nggak tidur lagi.”



Suasana meja makan seketika berubah hening, sejenak, hanya dua detik yang entah kenapa begitu panjang sebelum bunyi denting benturan sendok dan piring kembali terdengar. Pelan. Sangat pelan. Seolah mereka hati-hati menyendok setiap butir nasi sebelum menyuapkan ke mulut masing-masing dengan gerakan hampir bersamaan bagai adegan serempak yang sudah diperhitungkan dalam drama kawakan.

“Kita lihat saja nanti. Aku nggak mau ngalah lagi dari kamu.”

Masih serempak, sendok Bambang, Ratri, Arya, dan Reta tertahan di udara, beberapa senti di depan mulut-mulut yang menganga. Setengah menunduk, mereka melirik Binar yang mulai makan dengan



lahap, pun Agra yang masih mengunyah dengan tenang.

Binar sadar dirinya diperhatikan dengan cara yang tidak biasa, tapi pikirnya, mungkin karena ia anggota baru keluarga ini. Lagi pula, ia tidak melakukan kesalahan apa pun. Agra yang salah. Seharusnya mereka memarahi Agra karena sudah membuat Binar tidak bisa nyenyak. Semalam, ia memang nyaris tidak tidur lantaran posisi berbaringnya yang terlalu dekat dengan lelaki yang kini mengunyah setiap suapan penuh kenikmatan.

Namun, tidak lagi malam ini! Binar akan memastikan dirinya lelap sampai pagi. Peduli setan dengan Agra yang akan bergelung di sampingnya. Kalau lelaki itu macam-macam, Binar bisa berteriak



kencang-kencang atau menendang kemaluannya sekalian.

“Papa harap kamu bisa hati-hati, Agra,” ujar Bambang tanpa tedeng aling-aling sebelum menyuapkan sendok berisi penuh yang tadi sempat tertahan. Binar yang tak paham, mengangguk kuat-kuat. Ia juga berpikir Agra harus hati-hati padanya, karena Binar bisa bersikap kasar bila lelaki itu macam-macam.

“Papa tidak ingin punya cucu dari kamu sebelum waktunya,” lanjut lelaki paruh baya itu usai berhasil menelan kunyahan.

Nasi yang belum halus terkunyah oleh si menantu baru tertelan paksa begitu mendengar



kalimat barusan. Sialnya, sebagian nyasar ke saluran napas hingga membuatnya tersedak hebat. Ia bahkan sampai terbatuk-batuk keras hingga terbungkuk-bungkuk. Rasa panas dan pedih mengalir di sepanjang tenggorokan hingga ke ujung dada. Spontan, Binar langsung menepuk-nepuk bagian di bawah tulang selangkanya, berharap penderitaan itu segera berakhir.

Tunggu. Tunggu. Tunggu!

C-cucu?

Cucu?!



Mata Binar melotot ngeri pada Agra yang mengelus punggungnya dengan gerakan serampangan begitu batuknya reda. Ia berusaha mencerna obrolan tadi dengan kapasitas otak kecilnya yang kini bahkan mungkin sudah mengkerut menjadi seukuran kacang polong.

Hati-hati? Cucu?

Kenapa mereka bisa sampai pada kesimpulan ngawur semacam itu? Padahal ... roda bergerigi dalam kepala Binar berderit pelan saat putaran mesin khayalan di dalam sana melambat. Tadi Agra bilang, Binar harus makan banyak untuk menambah tenaga. Agra berniat membuatnya tak bisa tidur lagi—yang Binar tahu maksudnya adalah seperti tadi malam.



Oh.

Satu pemahaman mulai terbit.

Ooh.

Kepala Binar mendadak kembali pening. Ia meraih gelas minumannya di meja yang isinya tinggal separuh lalu menandaskan dalam beberapa kali teguk.

Melirik Agra dengan tatapan menegur, Binar kembali dapati seringai menyebalkan itu, yang membuatnya seketika tersadar. Agra sengaja ingin membuat ia tak punya muka di depan keluarganya. Sialan!



Ingin sekali Binar mengeluarkan anjing dari mulutnya untuk mencakar dada Agra dan memakan jantung lelaki itu!

Binar malu sekaliiii ...!

“Kalian juga tidak bisa membicarakan urusan pribadi di depan orang lain. Tidak sopan!” lanjut ayah mertuanya yang membuat Binar sangat ingin menghilang.

Ck. Andai ia tercipta sebagai pohon, pasti akan lebih baik dari pada menjadi seorang Binar. Menantu yang di hari pertama di rumah mertuanya sudah dianggap binal.



Lantas, bagaimana bisa Binar melanjutkan acara makan malam dengan tenang? Pamit pergi pun tidak terasa benar.

Argh!

“Lo nggak tidur berapa hari? Item bener tuh bawah mata sampai gue kira lo kena tonjok tadi.”

Binar berkedip pelan tanpa semangat hidup. Jangan tanya, semalam ia memang kembali tak bisa tidur. Wajar kalau kini mata panda yang matimatian ia hindari muncul lagi. Bahkan eye cream



dan concealer tak bisa menutupinya dengan sempurna.

Sadar akan kedatangan Prisila yang kini duduk di sebelahnya, Binar mendesah. Ia menyandarkan tubuh pada bangku panjang di bawah pohon beringin samping parkirannya yang seringkali dijadikan tempat tongkrongan, tapi karena masih cukup pagi, tempat itu agak sepi. Binar memang butuh sendiri sejenak untuk menyingkirkan niat kotor dari benaknya yang sejak semalam entah kenapa hanya memikirkan cara mengebiri Agra. Dia bahkan tidak ikut sarapan dan pergi diam-diam dari rumah Bambang menggunakan taksi daring yang dipesannya usai subuh.

“Lo maraton berapa episode emang sampe bisa begini?”



Tak ada. Binar menggeleng pelan, masih dengan bibir terkatup rapat bagai dilemi perekat paling ampuh. Sejak menikah nyaris sepuluh hari lalu, Binar tak bisa menikmati drama, film, komik, atau novel apa pun, padahal ia sudah memperpanjang langganan di beberapa aplikasi menonton dan membaca yang biasanya menjadi hobi nomor wahid sebagai penghilang galau.

“Lah, terus itu mata kenapa? Lo kan kalau nggak maraton, ya ngebo.”

Untuk pertama kalinya pagi itu, Binar menoleh. Tatapan matanya sayu, tanpa binar, bagai pasien rumah sakit yang sudah divonis mati minggu depan. Tampak begitu putus asa, membuat Prisila setengah ngeri menatapnya. “Dua hari ini gue nggak bisa tidur,” adunya sambil mencebik.



Prisila yang semula juga bersandar pada punggung kursi panjang yang dicat kuning itu, menarik diri. Ia menyerongkan posisi tubuhnya menghadap Binar yang masih menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong. Salah satu daun beringin kering yang jatuh melayang-layang di udara sebelum menyentuh bumi, hanya membuat keadaan Binar menjadi lebih menyedihkan.

“Kenapa? Lo lagi ada masalah? Bokap sama nyokap lo berantem? Atau kakek lo bikin ulah?”

Bibir Binar makin mencebik. “Ada penunggu di kamar gue.”

Prisila tidak tahu ini hanya khayalannya atau bukan. Yang pasti, ia seperti mendengar burung



gagak mengaok di kejauhan. Berkedip dua kali, ia mendengus seraya melipat tangan di depan dada. Prisila pikir, Binar pasti mulai sinting.

“Gue denger, setiap tempat emang ada penunggunya. Lagian, lo bukan anak indigo yang bisa liat hantu. Mau ada sepuluh pocong juga di kamar lo juga lo nggak bakal sadar saking asiknya sama hape.”

Dengan gerak pelan nyaris menyeramkan, pun kelopak mata setengah terbuka, Binar menghadapkan tubuh pada sang lawan bicara. “Dia ganggu gue, Pris,” dengan nada setengah berbisik. Ekspresi ngeri tergambar dari ekspresi wajahnya yang agak pucat.



“Lo ...,” Prisila mulai sangsi. Ia tersenyum lebar tanpa humor dan melanjutkan kata dari sela-sela bibirnya, “lo bercanda ‘kan?”

“Apa wajah ini keliatan lagi bercanda?” Binar menunjuk wajahnya sendiri dengan jari telunjuk yang diacungkan tepat di depan hidung.

Prisila meraba tengkuk yang mulai meremang. Demi apa pun, ini masih pagi. Terlalu pagi. Embun bahkan masih betah bertengger di dedaunan. Hanya ada satu dua kendaraan di parkir, yang Prisila duga sebagai pemilik petugas penjaga atau kebersihan. Prisila bukan manusia kurang kerjaan yang mau berangkat—awal tanpa alasan, terlebih mereka tidak punya jadwal kelas pagi hari ini. Prisila datang karena mendapat chat dari sahabatnya



subuh tadi yang mengatakan sedang ingin sendiri tapi juga minta ditemani.

Lebih dari itu, kini mereka berada di bawah pohon beringin besar. Dengar-dengar, pohon beringin tempat tinggal genderuwo dan sebangsanya. Di tempat seperti itu, membicarakan hantu meski matahari hampir terbit, tetap saja menyeramkan. Tanpa sadar, Prisila menggeser tubuhnya mendekat pada Binar hanya untuk menjauh lagi kemudian saat menyadari sesuatu.

Gadis ini benar Binar, 'kan?

“Lo ... lo—”



Binar mengangguk-angguk dengan gerakan patah-patah. “Setan nggak cuma muncul malam hari aja kok, Pris. Siang juga. Meski kalau malem bisa lebih gila. Tapi tenang aja, gue masih manusia,” ujarnya seolah tahu isi benak sahabatnya yang menatap Binar justru kian ngeri. Buru-buru Prisila merogoh ponsel dari saku kemeja kebesaran yang dikenakannya dan mengirim pesan pada Noni. Beruntung subuh tadi ia meneruskan chat Binar padanya.

Belum juga pesan terkirim, suara lembut gadis itu muncul dari balik punggung mereka, sukses membuat Prisila kaget sampai menjatuhkan ponsel yang dipegangnya.

“Halo, gengs! Tumben kalian rajin?”



“Sialan lo!” umpat Prisila yang malang sebelum membungkuk memungut ponselnya yang kini tegeletak di bawah bangku.

Tanpa merasa bersalah, Noni tersenyum. Ia melompat dan mengambil tempat duduk di tengah-tengah. Mengisi jarak kosong antara Prisila dan Binar. “Halo, Bin!” sapanya ceria, seolah tak terjadi apa pun kemarin pada mereka.

Noni memang seperti itu. Dia mudah tersinggung. Mudah marah. Seringkali ngambek tanpa alasan, lalu kembali bersikap baik-baik saja seperti biasa. Menyebalkan memang memiliki teman semacam Noni, tapi dia juga baik dan perhatian di lain sisi. Pun sangat tulus. Ah, satu lagi. Pintar!



Binar, alih-alih menjawab, ia justru bangkit berdiri dan melangkah pergi. Meninggalkan Noni yang mengelus ujung ponselnya yang sedikit baret, juga Noni yang seketika merasa bersalah.

"Kayaknya Binar masih marah sama gue," desahnya.

Prisila mengangkat kepala sembari memasukkan ponselnya kembali ke saku lantas bangkit berdiri. "Dia pundung bukan gara-gara lo, kok."

"Karena lo?"



Yang ditanya menggeleng sambil memasang senyum setengah prihatin. "Dia lagi stress karena diganggu setan."



BAB 10

“Kenapa istri kamu tidak ikut turun buat sarapan?” Adalah pertanyaan yang menyambut Agra begitu ia duduk di salah satu kursi meja makan dan hendak meraih sepotong roti isi yang sudah Ratri, ibunya, siapkan.

Yang ditanya hanya melirik pemilik sumber suara yang duduk di kepala meja seraya menyamankan posisi duduk dan mulai menggigit sarapan bagiannya, lantas mengunyah perlahan. Yakin pertanyaan sang ayah tidak terlalu butuh jawaban.

“Jangan bilang kamu benar-benar membuatnya tidak tidur atau bahkan tidak bisa berjalan.”



Roti dalam mulut Agra yang belum halus terkunyah, tertelan paksa hingga ia nyaris tersedak. Melirik Bambang yang masih anteng di ujung kepala meja seolah pertanyaan barusan seremeh topik cuaca, Agra mendesah jengah. Semalam ia hanya menggoda Binar di depan keluarganya agar gadis itu merasa sedikit tidak nyaman. Dan ia sangat menikmati melihat wajah merah sang penerus tahta keluarga Latief yang kemudian menatapnya tajam seolah ingin membunuh.

Namun begitu pertanyaan tersebut dilempar kembali padanya, ternyata ... benar-benar membuat tidak nyaman. Terlebih saat kini semua tatapan mata anggota keluarga yang lain meliriknya curiga. Seolah Agra lelaki dengan berahi tak terbatas yang sulit dipuaskan. Aira dan Reta bahkan nyaris melotot ngeri.



“Abang nggak tahu kalau kamu seliar itu.” Arya menambahkan sembari meraih gelas tinggi di hadapannya dan meminum dengan khidmat. Selesai dengan dua tegukan, ia meletakkan kembali gelasnyanya dan melirik sang adik kembali dengan kerling menyebalkan, “Apa Binar bisa mengimbangi kamu?”

Aira berdeham keras-keras, sengaja untuk menegur dua kakaknya yang seolah lupa ada anak di bawah umur di antara mereka. “Ada yang belum lulus SMA di sini, tolong! Jangan buat Aira kepingin nikah muda juga! Harus jadi dokter dulu pokoknya!”

Tersangka utama yang dicurigai hanya memutar bola mata menanggapi ocehan kakak dan adiknya. “Binar berangkat duluan.” Mau tak mau Agra menjawab pertanyaan Bambang sebelum menggigit



roti sarapannya lagi, kendati keinginan untuk kembali ke kamar membuat kakinya gatal.

“Tanpa sarapan?” Kali ini pertanyaan tersebut berasal dari Ratri yang tengah mengoleskan selai kacang untuk sarapan beliau sendiri usai melayani suami dan anak-anak. “Dan tanpa pamit sama Papa Mama?” tambahnya dengan nada lebih sengit.

Jangankan Ratri, pada Agra pun tidak!

Lagi-lagi, Agra tidak menanggapi, hanya lanjut menggigit roti dan mengunyah menu sarapan pagi itu yang entah kenapa kini terasa seperti serbuk gergaji, alih-alih gandum dan selai coklat.



Sejak selesai salat Subuh, Agra memang sudah tidak menemukan Binar di kamar. Aroma tubuhnya pun menghilang.

Benar, semalam gadis itu berhasil Agra buat tidak tidur. Tapi jelas bukan salah Agra sepenuhnya. Gadis itu yang marah-marah sampai hampir tengah malam. Mengoceh dari A sampai Z hanya karena Agra membuatnya tampak seperti gadis binal di depan keluarga. Yang sama sekali tak pemuda itu tanggap. Agra malah tetap fokus dengan buku di tangannya. Membaca materi untuk kuliah esok hari di sofa hitam yang berada dekat jendela. Sedang Binar mondar-mandir bagai setrikan di tengah ruang kamar mereka—ah, kamarnya.

Kalau saja boleh jujur, Agra sama sekali tidak bisa fokus. Sejak dulu ia menyukai keheningan,



karenanya ia memasang kedap suara di kamar. Agra juga lebih senang sendirian. Membaca buku atau portal berita. Bermain puzzle saat bosan dan bersih-bersih kala gelisah.

Benar, untuk jenis laki-laki, ia memang agak aneh. Agra bukan tipe yang suka kumpul-kumpul meski hanya sekadar nongkrong. Kendati demikian, bukan berarti ia tidak pandai bergaul. Hanya saja ... enggan. Atau begitulah istilahnya. Karena itu, ia tak memiliki banyak teman. Bagas dan Nara merupakan kawan sekelasnya waktu SMA. Hanya Emili yang bisa ikut akrab dengannya di kampus. Selebihnya, Agra hanya kenal sebatas nama. Atau bahkan tidak tahu sama sekali.

Orang-orang menyebutnya sombong. Tapi bagi Agra, ia hanya sedikit introvert.



Bagi manusia sejenis dirinya, tidak mudah menerima orang baru dalam tatanan hidup yang menurutnya sudah sempurna. Karenanya ia tidak suka saat dipaksa pindah ke apartemen. Pun tinggal bersama seseorang yang mereka sebut sebagai ... istrinya.

Istri. Kata tak asing yang entah kenapa terasa sangat asing.

Berbagi ruang. Berbagi ranjang. Berbagi barang-barang yang dulu bisa ia nikmati sendiri rasanya ... menyebalkan.

Terlebih, kenapa gadis itu harus Binar?



Dia ... jorok. Bodoh. Malas. Berpikiran sempit. Suka heboh sendiri. Sok tahu. Keras kepala. Dan segala macam sifat lain yang tidak Agra sukai berada dalam satu manusia.

Benar, Binar cantik. Nyaris semua orang yang pernah bertemu dengannya akan menoleh dua sampai tiga kali meski hanya untuk melihat kedipan matanya yang berbentuk setengah bulan, lalu berubah seperti sabit saat tersenyum.

Namun, bagi Agra masih belum sepadan. Ia lebih suka gadis biasa yang pintar dan berpikir dewasa, seperti Nara. Setidaknya cukup seperti Emili saja. Nara nyaris sempurna. Meski tidak secantik Binar, kawannya yang satu itu punya pesona sendiri yang terkadang membuatnya tampak menyilaukan dan sulit dijangkau.



Bukan berarti Agra ingin menjangkau Nara. Tidak. Ia sadar diri. Dirinya bahkan sudah bertunangan jauh sebelum bertemu Nara atau gadis lainnya.

“Lo bajingan tahu nggak sih?!” Merupakan salah satu kalimat ‘sopan’ yang Binar ocehkan sambil berkacak pinggang malam tadi. Tubuh mungil itu tenggelam dalam piyama kebesaran yang sudah dipersiapkan Ratri—seukuran milik Aira karena ibunya mengira tinggi mereka hampir sama (padahal selisih keduanya tak kurang dari tujuh senti). “Andai gue tahu bakal kayak gini jadinya, gue mending panjat pagar rumah Kakek! Atau ngegembel sekalian! Peduli setan biar pun rok gue kotor! Gue juga punya tabungan asal lo tahu! Gue bisa cari kontrakan murah. Gue bisa kerja buat bisa bayar tagihan bulan selanjutnya! Gue mending



tinggal di tempat kumuh daripada harus dipermalukan kayak tadi! Mau ditaruh di mana muka gue abis ini di depan keluarga lo?"

Dan bla bla bla ... dan bla bla bla ... dan bla bla bla.

Terus begitu mulai jam delapan sampai nyaris pukul sebelas malam. Agra bahkan sudah beberapa kali mengubah posisi duduknya, tapi gadis itu tetap mondar-mandir tanpa lelah, hanya sesekali berhenti sekadar untuk menarik napas panjang atau melirik tajam.

Andai Binar hanya robot, tentu Agra sudah sejak tadi mencari posisi baterai dan mencopotnya agar gadis itu diam. Demi langit yang sore tadi mendung,



buku yang Agra baca bahkan sudah sampai halaman terakhir, tapi omelan Binar masih berlangsung.

Sialnya, Agra yang gagal fokus sampai tidak bisa mengingat apa saja yang barusan dibaca. Kalimat-kalimat tersebut bagai beterbangan di udara tanpa bisa otaknya cerna, bercampur dengan umpatan-umpatan Binar.

Seperti:

Analisis ini dilakukan—bajingan!

Sebelum membangun tempat usaha, seseorang harus—mati aja sih lo!



Hal tersebut penting untuk mencegah munculnya—cowok busuk.

Dan lain-lain. Dan lain-lain.

Pernah suatu waktu, di sela omelan Binar, Agra yang tidak tahan menendang meja kayu di depannya hingga berderit pelan. Ia mendongak dan melotot pada gadis itu. “Apa kamu tidak bisa diam?” geramnya, tak lagi tahan. Lengkap dengan ekspresi marah bercampur muak yang biasanya akan membuat Aira, bahkan orang lain takut.

Alih-alih takut, Binar malah mengepalkan tangannya erat-erat di kedua sisi pinggangnya hingga urat kehijauan di balik kulit kuning langsung itu tampak jelas, nyaris keluar memecah pori,



seraya mencondongkan tubuh ke depan dengan mata yang melotot lebih lebar. Entah ke mana perginya gadis yang dulu lebih suka menghindar dan mengalah itu.

Binar yang sekarang jelas berbeda. Mungkin efek marah? Muak? Kesal? Entahlah.

“Nggak! Gue nggak bisa! Andai lo tahu, hati sama otak gue panas sekarang, jauh lebih panas dari larva gunung berapi. Kepala gue rasanya mau meledak. Gue pengen bunuh lo seandainya bisa. Mutilasi sekalian. Lo dasar berengsek nggak tahu diri!” Menggunakan nada yang jauh lebih galak dari suaminya tadi.



Ugh, Agra jadi menyesal menegur. Ia hanya mengeluarkan lima kata, Binar membalas dengan berkalimat-kalimat panjang yang nyaris membuat pemuda malang itu tergoda menembak kepalanya sendiri.

Menutup buku yang selesai dibacanya dengan kasar, Agra bangkit dari sofa dan melangkah ke arah ranjang, lantas menutup tubuh dengan selimut dari ujung kaki hingga kepala. Membiarkan Binar yang masih belum puas mengomel.

Ia bangun lebih dulu untuk salat Subuh keesokan paginya, membiarkan Binar yang entah tidur atau hanya pura-pura tidur di sisi sebelah tanpa membangunkannya karena tahu gadis tersebut sedang halangan. Usai salat, yang didapatinya hanya ruang kosong yang ... berantakan.



Sangat berantakan.

Seprai kusut. Selimut serta guling tergeletak di lantai. Meja berantakan. Satu sisi pintu lemari terbuka lebar, beberapa lipatan baju bahkan nyaris tergusur. Sama sekali tidak tampak seperti kamar Agra. Entah puting beliung mana yang sudah menghancurkannya.

Ah ya, puting beliung itu bernama Binar sekarang. Puting beliung dalam hidupnya.

Menghabiskan sisa sarapan tanpa peduli komentar-komentar keluarga, Agra lantas bangkit berdiri dan kembali ke kamar untuk membereskan seluruh kekacauan yang Binar tinggalkan. Ia tidak harus buru-buru. Hari ini tak ada kuliah pagi.



Kelasnya masih jam sebelas nanti. Agra juga tak perlu mengkhawatirkan Binar. Kalau tidak di kampus, gadis itu mungkin kembali ke apartemen mereka sekarang.

Agra mulai melipat selimut tepat saat ponselnya bergetar. Panggilan dari Bagas yang langsung ia angkat pada dering pertama. “Hm,” sapanya, menjepit benda pipih tersebut di antara telinga dan bahu, sedang dua tangannya kembali sibuk dengan selimut, lalu berpindah merapikan seprai bantal yang kusut.

“Lo nggak baca chat di grup, pasti.” Bagas setengah mendesah di seberang sana. “Kuliah Pak Akmal dimajuin karena nanti siang beliau harus ngisi seminar.”



“Dimajukan? Bukannya Pak Akmal juga punya kelas pagi?” Agra menghentikan gerak tangannya yang semula menepuk-nepuk bantal. Ia menegakkan tubuhnya dan memegang ponsel dengan benar. Ugh, pemuda itu bukan tipe orang yang menyukai perubahan jadwal.

Terlebih ini. Bila kuliah siang dimajukan ke pagi, jarak untuk kelas selanjutnya akan sangat jauh. Pun ia belum membaca materi untuk mata kuliah yang satu ini. Sudah sebenarnya, semalam. Yang menjadi kacau balau lantaran mulut Binar tak bisa berhenti berkicau.

“Dimajukan jam setengah tujuh, Gra.”



Jam setengah tujuh, Agra mengeluh dalam hati, jauh sebelum waktu perkuliahan dimulai. Salah satu alasan Agra benci perubahan jadwal kuliah, karena seringnya dosen mengganti ke jam-jam menyebalkan seperti sekarang.

Menahan desah panjang, Agra melirik jam dinding yang tergantung manis satu setengah meter di atas sandaran sofa kamarnya hanya untuk mendapati ia memiliki sisa waktu tak kurang dari 25 menit untuk bersiap sebelum kelas dimulai.

Err ... apa salahnya melewatkan dua SKS? Pikirnya geram.

“Oke. Thanks infonya,” ujar pemuda yang bahkan belum membersihkan diri itu sebelum



menutup panggilan dan melemparkan ponsel ke atas ranjang, lantas bergegas ke kamar mandi.

Bukan salahnya kalau ia datang terlambat.

Dan memang terlambat, nyaris melebihi batas toleransi sang dosen. Lima belas menit. Terima kasih pada Arya yang mau meminjamkan motor kesayangannya, Agra jadi bisa terbebas menerobos jalanan yang lumayan padat pagi ini.

Dia sampai di kelas dengan napas terengah dan sempat menyela penjelasan Pak Akmal. Dosen yang cukup disiplin itu melirik jam tangannya sekilas sebelum memberi anggukan pada Agra untuk segera duduk.



Tempat duduk barisan depan sudah penuh, terpaksa ia mencari tempat di belakang, yang ternyata merupakan bentuk kesialan lainnya.

Jangan ditanya, satu-satunya kursi yang tersisa di baris kedua terakhir hanya di bagian pojok. Di samping seseorang yang seandainya bisa ingin sekali Agra hindari.

Binar Thahira Latief, yang duduk dengan posisi aneh setengah membengkok seperti penderita tulang punggung. Buku paket manajemen strateginya dibuka dan dibuat berdiri, sedang sang empunya ... setengah tertidur di baliknya. Tempat ini tentu sangat menguntungkan karena lumayan tersembunyi dari pandangan dosen.



Memejam sejenak untuk mengumpulkan seluruh sisa kesabaran yang dimiliki, Agra yang tak memiliki pilihan lain pun meletakkan tasnya di meja dan duduk dengan—berusaha—tenang, mencoba mengabaikan Binar di sampingnya yang setengah tak sadar. Noni yang malang berusaha beberapa kali membangunkan, tapi Binar hanya bergumam pelan.

Agra mengernyit, berusaha tetap fokus pada Pak Akmal yang ternyata tengah ... membagi kelompok tugas membuat makalah.

“Oke, untuk kelompok dua dari nomor absensi lima sampai delapan, ya. Bab yang harus kalian bahas bisa dicek di silabus yang sudah dibagikan minggu lalu. Kemudian untuk—”



Agra tak bisa lagi mendengarkan. Perunutan kelompok dari nomor absensi merupakan petaka, sebab absensi diurut berdasarkan abjad.

Buru-buru pemuda itu mengecek daftar mahasiswa sekelas yang dimilikinya hanya untuk merasa semesta benar-benar gila.

5. Agra Mahandika

6. Arini Naraya Putri

7. Bagas Samuel

Dan ... Agra menyugar rambutnya dengan memberi tekanan penuh di setiap ujung jari hanya



untuk menenangkan syaraf-syaraf di balik tengkorak yang mengencang. Emosi ini hanya akan membuat pembuluh darahnya pecah.

8. Binar Thahira Latief

Enggan setengah dongkol, Agra melirik ke samping yang berujung penyesalan. Sang pemilik nama yang berada di urutan delapan mengubah posisi kepala menghadap Agra, membuat pemuda pecinta keindahan itu menahan napas ngeri saat melihat cairan kental nyaris jatuh dari ujung bibir Binar.

Apakah itu ... iler?



Binar tertidur di kelas bahkan mengiler?

Parahnya, dia anggota kelompok Agra?

Lebih parah lagi, apa dia selalu seperti ini saat tidur di ranjang yang sama dengannya?

Dan, ooh ... apakah semalam juga? Di bantal kasur kamar Agra? Bantal yang ia rapikan dan tepuk-tepuk dengan tangan telanjang untuk dirapikan?

Pun puluhan tanya lain yang membuat pembuluh darahnya terancam pecah. Diperparah dengan ... detik kemudian gadis itu menelan kembali air liurnya yang nyaris jatuh dari ujung bibir.



Sial, Agra seperti mendengar suara 'slllrb' saat Binar melakukan itu yang membuatnya mendadak mual.

Mengangkat pandangan untuk menjauhkan matanya dari mimpi buruk itu, tatapan Agra tak sengaja bertemu dengan Noni dan Prisila yang tersenyum lebar tanpa humor dan kerutan di antara alis mereka, seolah memohon pemakluman atas kelakuan teman mereka yang ... lebih dari sekadar ajaib.

Agra melengos jengah. Ia menatap tangannya yang malang dan merasa ia harus segera permisi ke toilet untuk mencucinya sampai bersih dengan sabun.



Tangan malang yang mungkin tanpa sengaja telah menyentuh bekas liur Binar.

Dan, oh ... setelah ini Agra tidak akan bisa tidur tenang tanpa membayangkan teman seranjangnya berpotensi membanjiri bantal sewaktu-waktu!

"Sssttt ... jangan aduin ke dosen, ya." Barangkali merasa ekspresi muak Agra bagi ancaman bagi ketenteraman hidup sahabatnya, Noni berbisik. Agra hanya melirikinya tanpa minat. "Kasian dia, katanya udah dua malem nggak bisa tidur karena keganggu."

Agra tidak tertarik pada kisah hidup Binar. Sama sekali. Tapi kenyataan gadis itu tidak bisa tidur dua



malam—yang berarti sejak mereka tinggal bersama—cukup mengusik egonya. "Terganggu?"

Noni mengangguk kecil. "Gue sebenarnya nggak percaya sih, tapi Binar bilang, dia nggak bisa tidur karena digangguin setan."

BAB 11

Setan?

Gadis itu mengatakan pada teman-temannya bahwa ia tidak bisa tidur karena diganggu setan? Dan setan tersebut adalah ... Agra menggeram seraya menarik salah satu buku dari rak susun di depannya dengan kasar tanpa melihat judul. Ia buka



sembarang halaman hanya untuk mendapat tatapan aneh dari Nara dan Bagas yang merupakan anggota kelompoknya untuk tugas membuat makalah dari Pak Akmal.

Jangan tanya satu anggota terakhir, karena sungguh, Agra dengan senang hati akan menyetujui bila Binar memutuskan mengundurkan diri dari kelompok mereka. Dan semoga hal itu benar-benar terjadi.

“Kita lagi nyari referensi buat tugas manajemen strategi, ‘kan?” Nara mengangkat salah satu alisnya sembari melirik Bagas yang juga menatap Agra sangsi, yang Bagasanggapi dengan anggukan sekali. Sedang Agra tetap membolak-balik halaman seolah mencari-cari. Tatapannya terlihat fokus pada setiap deret huruf dalam lembar-lembar halaman



berukuran A6 itu hingga keningnya berkerut, tak terlalu memperhatikan komentar Nara lantaran ada hal lain yang membuat otaknya semrawut. “Tapi kenapa lo malah buka buku Mikro Ekonomi, Gra?”

Mendengar namanya disebut, spontan Agra menghentikan gerak tangannya yang masih membalik-balik halaman sembarangan. Ia mendongak dari lembar-lembar tersebut hanya untuk mendapati Bagas dan Nara yang menatapnya setengah bingung. Menutup buku yang sedang dipegangnya, Agra menahan diri untuk tidak mengumpat kasar. Mikro Ekonomi, ia membaca judul sampul buku itu dalam hati dengan desah tertahan. Kenapa dirinya malah mengambil ini?

Ugh, semua gara-gara Binar!



Agra jarang, nyaris tidak pernah kehilangan fokus terlebih di depan teman-temannya. Tapi, bunyi 'sllerb' Binar yang tadi ia dengar di kelas tadi benar-benar seperti virus yang merusak semua sistem kerja otak Agra dan menempel seperti lintah di memorinya hingga tak bisa ia lupakan dan terus berputar bagai kaset rusak.

Satu lagi. Setan katanya?

Huh! Harus berapa kali Agra mengumpat dalam hati untuk mengurangi perasaan dongkol yang kini bercokol di dadanya?

"O-oh," berkedip pelan, Agra berusaha mencari alasan, "gue kayaknya belum pernah baca teori



mikro ekonomi dari penulis yang ini. Sepertinya menarik. Mau gue pinjem kalo bagus.”

Apakah jawabannya salah? Kenapa kerutan di kening Nara makin dalam. Dan Bagus malah mengangkat salah satu alisnya tak yakin.

“Bukannya limit peminjaman kartu perpustakaan lo sisa satu? Duanya udah dipake minjem kemarin dan belum lo balikin. Limit gue udah abis dipake kemarin juga. Cuma punya Bagus yang masih penuh. Lo yakin punya lo mau dipake buat pinjem itu? Empat referensi aja masih kurang, Gra. Apalagi tiga.”

Agra terdiam bagai orang tolol. Benar, batas peminjaman buku kartu anggota perpustakaan



hampir penuh. Ia hanya bisa meminjam satu buku lagi. Dan bagai orang bodoh, Agra mengatakan akan meminjam buku ini saat yang mereka butuhkan adalah buku lain. “Ah,” Ia berkata dengan nada kering, “gue lupa,” lanjutnya sambil tersenyum paksa seraya mengembalikan buku tadi ke tempat semula.

“Ck, ini semua gara-gara kita harus sekelompok sama Binar.” Bagas kembali membalik badannya menghadap rak dan meraih salah satu buku manajemen strategi demi memeriksa daftar isi, mencari pembahasan yang mereka butuhkan sebagai bahan makalah. “Kenapa kita harus satu kelompok sama dia, sih? Dan di mana dia sekarang?” sungutnya.



Benar. Agra berusaha fokus. Jangan sampai ia terlihat bodoh lagi. Lupakan Binar dan ah, pokoknya lupakan apa yang ia lihat dan dengar di kelas sebelumnya!

“Lo bukannya duduk di belakang sama Binar tadi, Gra?” Nara membungkuk, mencari di susunan bawah dan menarik salah satu yang menarik perhatiannya. Barangkali gadis itu menemukan pembahasan yang mereka butuhkan, Nara mengubah posisinya menjadi duduk bersila sambil bersandar ke rak sebelah dan mulai membolak-balik halaman. “Lo nggak ajak dia sekalian?” tanyanya tanpa mengalihkan perhatian dari kumpulan lembar-lembar kertas di pangkuannya.

“Dia tidur,” jawab Agra dengan nada yang ia usahakan setakacuh mungkin. Dalam hati mengeluh,



kenapa harus membahas Binar saat ia ingin melupakan segala hal yang berhubungan dengan si menyebalkan itu?!

Bagas mendengus di sampingnya. “Nggak heran sama dia. Terus apa gunanya si Binar di kelompok kita, coba? Ya kali cuma mau nitip nama? Atau kita nggak usah masukin nama dia aja?”

“Gue udah dapet satu.” Nara menutup buku yang tadi sembari kembali berdiri. Ia menunjukkan buku tersebut pada kedua temannya yang menoleh serempak. “Di sini ada tema pembahasan makalah kita.”

“Good!” Bagas mengacungkan dua jempol. “Berarti kita butuh berapa lagi?”



“Minimal harus lima referensi. Berarti kita butuh empat lagi. Dan dengan batas limit peminjaman yang kita punya, jelas Binar dibutuhkan di sini. Mau nggak mau!” Nara menekan setiap silabel pada kalimat terakhirnya seraya melotot pada Bagas yang tampak ingin protes.

Alih-alih Bagas, yang mengeluarkan keluhan justru Agra. “Kita bisa pinjam kartu perpustakaan Emili, ‘kan?”

“Lo lupa Emili punya kelompok lain yang harus diurus?”

Tentu saja. Kenapa ia harus bertanya?! Agra mengutuk dirinya sendiri yang hari ini berubah menjadi manusia paling tidak bisa berpikir.



Menahan desah jengah, ia kembali memusatkan pandangan pada jejeran buku di depannya. Bagas sudah berpindah ke sisi sebelah.

“Lo ada nomor ponsel Binar nggak, Gas?” tanya Nara sambil melongok ke sisi rak tempat Bagas berada, pemuda itu tampak hendak menarik salah satu buku.

“Gue punya.”

Bagas batal menarik buku incarannya. Nara memundurkan tubuh dan menatap pemilik sumber suara berat itu, berusaha memastikan bahwa memang benar Agra yang tadi berkata ... “Lo punya nomor Binar?” ulangnya tak percaya. Kini gantian Bagas yang melongok dari rak sebelah hanya untuk



ikut memastikan indra pendengarnya tak salah tangkap.

Ini Agra. Agra. Dia tidak akan menyimpan nomor seseorang yang dianggapnya tak penting. Bagus bahkan berani bertaruh, kontak ponsel kawannya yang satu ini tak lebih dari lima puluh orang.

Dan siapa sangka, salah satu dari lima puluh orang puluh orang penting itu adalah ... Binar?!

Yang benar saja!

Binar yang itu. Teman sekelas mereka yang sombong hanya karena terlahir kaya? Yang meski



cantik tapi otaknya kosong? Yang ... bagaimana bisa Agra menyimpan nomor ponselnya?

Ah, tidak. Pertanyaan yang benar yaitu ... apa mereka sering saling menghubungi?

Keheningan sejenak usai Nara mengajukan pertanyaan tadi dengan nada tak percaya itu menyadarkan Agra, pun tatapan sangsi dua sahabatnya—lagi—bagai tamparan untuknya. Ia memberi jawaban yang salah.

Sial! Sial! Sial!

Dia yang mewanti-wanti agar pernikahan mereka tak terendus orang luar selain keluarga.



Tapi, justru ia sendiri yang nyaris saja membocorkannya. Agra menggeram, kemudian berdeham untuk kembali menjernihkan pikiran yang terlanjur terkontaminasi. Ada apa dengannya hari ini?

“Bagaimana kalian bisa lupa?” Agra berusaha keras menyembunyikan nada kikuk dari suaranya. “Kita ada grup kelas. Nomor Binar tentu ada di sana.”

“Ah, benar!” Nara menepuk keningnya pelan seraya tertawa kecil. “Kenapa gue bisa lupa?” gumam gadis itu pada diri sendiri sebelum merogoh ponselnya dari kantung celana. Sedang Bagas mengangguk lega dan kembali menghilang di balik rak sebelah setelah mengedik tak acuh.



Tanpa keduanya sadari, Agra menghembuskan napas panjang. Sangat panjang.

Nara langsung bergegas mencari nomor Binar di dereten anggota grup kelas dan menghubunginya. Nada sambung terdengar kemudian, disusul bunyi dering luar biasa nyaring dari salah satu meja baca di tengah ruangan yang sukses menarik perhatian nyaris seluruh penghuni yang ada di perpustakaan lantai tiga di pagi menjelang siang itu yang semula cukup hening.

Ikut menoleh, Agra dan Nara dapati seorang mahasiswi kelabakan menjatuhkan buku yang semula dibuka lebar di depan wajahnya hingga menutupi muka demi meraih ponselnya di meja dan



mematikan bunyi dering yang hampir menyaingi suara sirine itu sebelum berdeham pelan dan menegapkan punggung dengan gestur aneh.

Menoleh ke arah Agra dan Nara, pemilik bunyi dering tadi berkedip jemawa dan menaikkan dagunya lebih tinggi seraya bangkit berdiri usai menutup buku yang tadi dijatuhkan, lantas melangkah dengan keanggunan yang dibuat-buat ke arah anggota kelompoknya yang—mungkin tidak—sedang menunggu.

Benar. Agra mengusap wajahnya kasar. Dia Binar. Nara menurunkan ponsel dari telinga, menyambut Binar dengan senyum kecil, sedang Bagas yang berada di rak sebelah berdecih pelan.



“Jadi dari tadi lo di sini?” Nara menyapa seramah biasanya. “Kenapa nggak langsung gabung aja?”

“Gue pikir kalian nggak butuh gue,” Binar menjawab tak acuh sambil memperhatikan motif kutek di tangan kirinya yang baru setengah jam lalu selesai dibuat Prisila.

Tolong jangan tanya perasaan Binar sekarang. Nyaris satu jam lalu ia bangun tidur, belum juga kesadarannya terkumpul, Noni mengabarkan bahwa ia satu kelompok dengan Agra dkk. Tentu kabar tersebut bagai petir di siang bolong.



Satu kelompok dengan Agra sudah sangat buruk. Ditambah Nara dan Bagas. Lengkap sudah penderitaannya.

“Memang,” kali ini pemuda menyebalkan itu yang menyahut, tanpa mengalihkan pandangan dari rak buku di depannya, dan memang lebih baik melihat deretan buku dari pada wajah Binar yang benar-benar tampak suram. Kelihatan sekali dia belum mandi, kendati menutupi wajah kuyu dengan make up, tetap saja tampak jelas. Terlebih, Binar juga tidak tidur selama dua malam—hanya nyaris mengorok di kelas. Ugh, mengingatnya hanya membuat Agra kembali hampir darah tinggi. “Kamu bisa mencari kelompok lain kalau mau,” lanjutnya, yang langsung dihadaahi pukulan oleh Nara menggunakan buku yang masih dipegangnya. Berhasil membuat Agra kembali bungkam.



Binar menahan geram. Agra dan mulutnya yang lupa tidak disekolahkan memang sangat menyebalkan. Meladeninya sama saja meniti jalan menuju rumah sakit jiwa. Sama sekali tidak berfaedah.

“Kalau kalian memang nggak butuh, gue pergi,” gadis dengan pasmina sewarna khaki itu sudah hendak berbalik, namun Nara segera menahan salah satu lengannya dengan tatapan memohon.

“Tolong jangananggapi Agra. Lo tahu dia gimana orangnya. Bagus juga. Okay?”

Sama sekali tidak oke. Binar mendumel dalam hati. Mengutuk diri dan semesta yang selalu membuatnya berurusan dengan Agra. Ditambah



teman-teman pemuda itu yang sama menjengkelkannya.

Satu kelompok dengan mereka?

Jika orang lain suka memiliki anggota kelompok berotak luar biasa pintar, maka Binar tidak. Ia sadar diri kapasitas otaknya rendah, tapi seribu kali lebih memilih disatukan dengan anggota lain yang sama bodoh dengan dirinya. Karena saat si bodoh dan si pintar—terlebih minoritas—maka ia hanya akan dianggap beban. Sekalipun nanti hasil tugas mereka bagus, sebesar apa pun andil Binar dalam kelompok, tetap tidak akan terlihat. Semua orang akan menganggap pencapaian mereka wajar sebab orang-orang cerdas di dalamnya.



Karena itu, lebih baik Binar tidak ikut andil sekalian. Hanya saja ... ah, dia benci nurani semacam ini. Rasa tanggung jawab dan tak enak hati bila hanya menumpang nama tanpa ikut mengerjakan tugas yang menjadi bagiannya juga.

“Oke kalo lo maksa.” Binar menyahut setengah dongkol sambil melipat tangan di depan dada.

“Kartu perpus lo masih kosong, ‘kan?” Nara yang ramah, tersenyum padanya. Ada gurat tulus dalam ekspresi gadis itu yang membuat Binar tak pernah bisa membencinya kendati ia sebal setengah mati pada tiga temannya yang lain, terutama dua pemuda yang kini berada di sini.



“Hmm,” Binar menjawab dengan gumaman, disusul bunyi dengus kasar dari balik punggung Nara. Tanpa harus menoleh, Binar tahu siapa pelakunya. Dengus itu nyaris sudah ia hapal di luar kepala lantaran terlalu sering ia dengar sejak berusia lima belas tahun. Sialan!

“Kalo lo mau, lo juga bisa ikut nyari buku. Lo udah tau tema yang harus kita bahas, ‘kan? Ada di silabus yang Pak Akmal kasih. Kita baru dapet satu. Minimal harus ada empat buku lagi.”

"Tiga." Bagas melongok dari rak sebelah, memamerkan buku lain yang berhasil didapatkan. Saat pandangannya tak sengaja bertemu Binar, ia pun mendelik.



“Empat,” Agra mengoreksi. “Bagas udah dapet satu. Jadi, tambah empat lagi agar referensi kita lebih banyak.”

Nara menarik napas panjang, jelas sekali ia juga tak menyukai usulan itu tapi tetap berusaha menerima. Gadis itu memberi senyum pengertian pada Binar seolah memohon agar Binar mau memaklumi. Karena percuma saja membantah. Agra ketua kelompok mereka.

“Dan—” Agra menyerongkan posisi berdirinya hingga tubuhnya menghadap Binar dengan sempurna.

Oh, tidak sempurna sebenarnya. Ada Nara dia antara mereka yang menutup sebagian badan lelaki



itu. Nara yang persis berdiri di depan Agra. Tinggi Nara yang hanya sedagu suami Binar membuat mereka tampak bagai pasangan menggemaskan juga serasi.

Sejenak, Binar terpaku melihatnya. Agra dan Nara sempurna satu sama lain. Agra juga terlihat nyaman di samping sahabatnya. Ialah benalu itu di sini. Di antara mereka. Dua orang yang jelas saling menyukai.

Hanya orang buta yang tak bisa melihat pancaran sayang dari mata Nara setiap kali menatap Agra.

“Kamu yang akan mengetik,” imbuh lelaki itu dengan tatapan lurus ke arahnya.



“Binar?” Nara mendongak, sedikit menoleh ke belakang hanya untuk bisa melihat raut wajah datar Agra yang tampak masam sebelum kembali menghadap Binar yang spontan mencebik kesal mendengar instruksi itu.

“Lo yakin Binar bisa diandalkan?” Bagas muncul di belakang Binar sambil melambaikan buku temuannya di udara, sesekali membuat gerakan seolah hendak membukul Binar yang kontan mendapat pelototan sadis dari gadis tersebut.

“Dia jelas tidak bisa diberi tugas menyusun pembahasan,” ujar Agra dengan nada tajam dan kalimat kejam sebelum kembali menelusuri rak buku.



Andai tidak ingat sedang berada di perpustakaan, sudah tentu Binar akan mengomel panjang lebar lagi. Mengumpat keras sekalian, alih-alih menahan diri dan berbicara setengah berbisik macam ini.

Meremas ujung blus yang dikenakannya, Binar berbalik, melangkah kesal ke balik rak sebelah. Meninggalkan Agra dan Nara, lebih memilih bergabung dengan Bagas yang suka nyinyir dari pada harus menahan panas di dadanya setiap kali tak sengaja beradu pandang dengan si menyebalkan itu!

"Gue benci kenyataan nama kita sama-sama berawal dari huruf B!" Bagas mendesis di sampingnya, seperti yang sudah Binar duga. Bagas



memang selalu punya hal menjengkelkan untuk dibahas.

"Seharusnya lo protes sama bokap lo, bukan gue!"

"Gue nggak suka satu kelompok sama lo."

"Lo pikir gue suka?! Hah, pede banget lo!"

"Nilai kelompok kami terancam gara-gara lo!"

"Syukurlah, nilai gue kemungkinan bagus berkat kalian. Semoga aja IPK gue empat sempurna semester ini!"



Dan begitulah seterusnya sampai enam buku referensi terkumpul. Binar yakin, begitu keluar dari perpustakaan, berat badannya akan turun minimal dua kilo. Karena berada bersama Agra dkk, merupakan tekanan batin yang menguras tenaga dan emosi jiwa!



BAB 12

Buku menumpuk di meja, laptop terbuka dengan layar menyala menampilkan lembar kerja baru, dan ... TV pintar bervolume lumayan nyaring di depan mata.

Tugas banyak serta daftar tontonan berjibun merupakan dilema besar bagi Binar. Tidak, tidak. Tugas tidak semenuh itu. Mata kuliah lain sudah beres, hanya sisa kerja kelompok dari Pak Akmal yang ... Binar melirik ke samping, pada Agra yang berdiri di sisi pintu kamar mereka yang terbuka, bersandar santai dengan kaki menyilang dan tangan terlipat di dada. Jangan tanya sedang apa, tentu saja mengawasinya dengan mata elang menyebalkan itu.



"Kamu tidak akan pernah bisa menyelesaikannya sambil menonton TV, Binar," ujarnya menggunakan nada yang membuat Binar gatal ingin menggaruk tembok.

Grrr.... Kelas Pak Akmal masih minggu depan. Pembagian kelompok baru ditentukan tadi pagi, tapi Agra sudah getol menyuruhnya menyelesaikan ketikan.

"Kenapa harus dikerjakan sekarang kalau bisa besok atau minggu depan?" Binar cemberut sembari mem-pause drama yang sedang ditontonnya. Demi apa pun, dia tidak mungkin mengikuti alur cerita di bawah tatapan mata Agra dan enam buku menggunung di meja.



"Minggu depan? Kamu gila?!"

Binar mengambil buku teratas dari tumpukan, membuka dengan kasar hingga menimbulkan bunyi berisik lantaran gesekan antar kertas. Sengaja memang, biar makhluk lain di ruangan ini tahu dirinya sedang kesal.

Materi yang mereka butuhkan sudah ditandai oleh Agra dkk tadi siang. Iya, tadi siang. Saat jam istirahat. Usai dari perpustakaan, mereka kembali berkumpul di kafe depan kampus sambil membahas materi.

Makan siang sambil mendiskusikan tugas, Binar kenyang bahkan sebelum pesanannya datang. Coba



tebak apa yang Binar lakukan selagi tiga anggota lainnya sibuk dengan pembahasan materi.

Bengong seperti kambing congek sambil mengaduk-aduk minumannya.

Beginilah nasib menjadi yang terbodoh dalam kelompok. Menyebalkan.

"Gue nggak gila. Cuma nggak serajin lo aja," dengusnya sambil membuka buku lebar-lebar dan memposisikan laptop menghadapnya. Lantas mulai mengetik bab satu.

Belum juga selesai menulis latar belakang, Binar sudah jengah duluan. Tidak bisa begini, pikirnya.



Senyum aktor tampan di depan sana yang sedang tersenyum di layar televisi terlalu menggoda untuk diabaikan.

Kembali menutup buku dengan kasar, Binar meraih remote dan melanjutkan tontonan. Peduli setan dengan Agra. Binar bukan tipe orang yang bisa diajak berpikir saat tenang. Dia hanya bisa berpikir cepat dan menyelesaikan tugas di bawah tekanan.

Menyelesaikan tugas saat sadar batas akhir masih sangat lama—minggu depan—entah mengapa terasa sangat mengganggu. Terlebih, bagaimana bisa ia mengerjakan makalah dengan tenang saat dimandori manusia menyebarkan macam Agra?



"Apa yang kamu lakukan?" Agra menggeram. Lipatan tangannya di depan dada terurai, pun muncul kernyitan dalam di antara alisnya yang setebal ulat bulu.

Binar menolak merasa terintimidasi. "Gue nggak biasa bikin makalah jauh-jauh hari," katanya santai. Gantian ia yang melipat tangan di depan dada. Binar bahkan menselonjorkan kakinya dan menggeser laptop serta buku-buku ke ujung meja.

"Kamu pikir saya peduli dengan kebiasaan kamu?"

Abaikan. Abaikan. Abaikan. Anggap saja Agra setan pengganggu yang tak perlu dihiraukan.



Namun, bagaimana bisa ia abai saat Agra dengan langkah-langkah lebar menghampirinya lalu mengambil remote dari pangkuan gadis itu lantas mematikan televisi.

"Saya sita remote ini sampai makalah kita selesai."

Binar kehilangan kata-kata. Ia bahkan sampai ternganga, menatap Agra tak percaya. Lelaki menyebalkan ini ...

Binar tak akan membiarkannya. Bangkit berdiri, ia raih tangan lelaki itu yang dengan tangkas melangkah mundur seraya menyembunyikan tangan di belakang punggung. Binar yang keras



kepala tidak menyerah begitu saja. Ia memutari tubuh Agra yang spontan bergerak menjauhinya.

"Balikin nggak?!"

"Tidak!"

Binar tak mau sok segan-segan lagi sekarang. Mereka akan tinggal bersama untuk waktu yang lama. Kekakuan bukan hal yang dibutuhkan. Terlebih bila teman serumahnya sejenis Agra yang sudah kaku sejak lahir. Karena jika terus demikian, pada akhirnya Binar hanya akan menjadi pihak yang tertindas.



Mendengus jengah, ia pun memberanikan diri memeluk tubuh Agra dari depan dan meraba-raba punggung lelaki itu yang sejenak sempat mematung—barangkali kaget—sebelum menggeliat berusaha melepaskan diri.

Sial. Agra wangi. Perpaduan sabun, deodoran, dan kolonye menyerang indra penciuman Binar sekaligus. Samar-samar tercium aroma kayu cedar. Nyaris memabukkan. Dan nyaris membuat Agra berhasil lolos dari kungkungan tangan-tangan mungilnya.

Oh, tapi tidak semudah itu. Binar menahan napas hanya agar bisa melupakan aroma Agra seraya menyeringai begitu berhasil mengencangkan pelukan. Mendongak, ia tersenyum pongah pada



sang lawan. Dan dari wajah Agra yang memerah sampai telinga, Binar tahu suaminya mulai marah.

"Masih belum mau balikin remote?" ejeknya.

"Jangan harap!" Agra menyentak tangan Binar, tapi si mungil dengan kepala batu itu malah menaikkan kakinya membelit betis Agra dan menjalin jari-jemari di balik punggung lelaki itu, kian mengeratkan kungkungan.

Agra tidak habis akal. Secepat kilat, ia memutar tangannya ke depan dan menaruh remote incaran Binar ke kantong depan celananya, lalu tersenyum separo dan merentangkan tangannya lebar-lebar. "Sekarang, ambil kalau kamu bisa," tantangnya.



Sialan! Binar mengumpat kesal. Ia melepas kungkungan tangannya dari tubuh keras Agra, mengambil satu langkah mundur. Napasnya naik turun dengan keras, berusaha mengurangi panas yang bergejolak di dadanya.

Seolah tahu kedongkolan sang istri, Agra menaikkan salah satu alis dengan dua tangan terangkat ke udara. "Menyerah, Binar?"

Binar menggertakkan gigi. Ia melirik remote malang yang kini tersembunyi di balik kantong depan celana Agra.

Kantong depan celana. Binar menggeram, menahan diri untuk tidak menggeser tatapannya lebih jauh. Salah-salah, matanya bisa ternodai.



Menurunkan tangan kembali ke samping tubuh, Agra berdeham jemawa. "Kalau begitu," katanya, "bisa kamu lanjutkan ketikan? Sepertinya saya mulai mengantuk. Mau tidur dulu," lanjutnya, masih dengan senyum miring yang ingin sekali Binar robek.

Berbalik, Agra rasakan tangan kecil yang agak dingin menarik lengannya. Tak perlu ditanya, Agra tahu itu tangan istrinya. "Sekarang, apa la—" belum juga kalimat Agra tergenapi, tangan kecil lain meraba bagian samping depan celananya dengan gerak seringan bulu dan agak hati-hati. Agra menelan ludah menahan rasa geli. "Apa yang—"

Tangan kecil sialan itu memasuki bibir kantong celananya, terhenti sejenak sebelum masuk sepenuhnya, kembali meraba serampangan



sebelum menemukan remote dan menariknya keluar.

Agra, tidak bisa menghentikannya. Bagaimana bisa menghentikan, saat ... saat tubuhnya seolah mendadak menjadi batu. Demi apa pun, belum pernah ada yang meletakkan tangan di bagian depan celananya. Agra tidak pernah tahu rasanya akan semenggelikan itu hingga membuatnya harus menahan geraman dengan menggertakkan gigi kuat-kuat seperti hewan yang sedang terluka.

Ya ampun, Binar! Agra ingin mengumpat menggunakan nama gadis itu. Siapa mengira, menyembunyikan remote di kantong depannya merupakan awal petaka. Karena kini, napas Agra menjadi tidak teratur. Wajahnya terasa panas.



Beberapa bagian tubuhnya bahkan nyeri. Sialaaannn ...!

Menggeram lebih keras, Agra pelototi istrinya yang tersenyum puas sambil setengah menyeringai dengan tatapan polos seolah bayi baru lahir dan belum mengenal setitik noda sama sekali. Tanpa tahu, saat ini setan dalam kepala Agra mendesaknya untuk menodai gadis itu.

Menjunjung remote tinggi-tinggi, Binar berkata riang sembari berjinjit-jinjit kesenangan. "Lo pikir gue nggak berani?"

Benar. Agra pikir Binar tidak akan berani. Agra pikir ... agrh! Merasa tak tahan, lelaki itu lekas berbalik dan hanya mendengkus keras. Ia



melangkah ke arah pintu kamar yang terbuka dengan jejak-jejak berat seakan kakinya terantai besi, lalu menutup pintu kasar, setengah membanting.

Ini gila. Tapi, Agra benar-benar butuh mandi.

Jangan berpikir macam-macam. Ia hanya perlu mendinginkan kepalanya saja. Hanya kepala.

Binar sialan.

Kalau sebelumnya Binar yang tidak bisa tidur, kali ini giliran Agra. Ugh, dia bahkan sudah



menyirami seluruh tubuhnya dengan air dingin kendati harus menahan malu membawa handuk hitamnya ke kamar mandi dengan melewati ruang tengah tempat Binar sedang asik tiduran di sofa sambil mengemut permen—mengemut, grrrr!

Saat melihat Agra melintas, gadis menyebalkan itu melepas permen dari bibirnya dengan bunyi ‘plop’ yang nyaris membuat Agra gila sebelum menaikkan alisnya dan bertanya dengan nada heran. “Lo mau mandi? Jam segini? Bukannya tadi sore udah?”

Agra memilih mengabaikan saja. Lagi pula, siapa yang peduli ejekan saat merasa tubuh terbakar?



Iya, iya. Agra tahu. Ini bahkan sudah nyaris jam sepuluh malam. Awan mendung di luar membawa hawa dingin membekukan, hanya saja ... ah, lupakan!

Menendang selimut kesal, Agra bangkit dari ranjang mendekati pintu kamar yang sengaja ia kunci. Benar, dikunci. Ia merasa butuh sendiri. Kehadiran Binar di sampingnya hanya akan membuat ia tambah meradang, antara ingin mencekik atau membelitnya semalaman seperti ular.

Gadis itu sempat berusaha membuka pintu kamar mereka satu jam lalu, sebelum menyadari Agra mengunci pintu dari dalam. Begitu menarik kenop ke bawah dan daun persegi di depannya tidak bisa dibuka, Binar kemudian menggedor. “Lo



ngunci pintu kamar?” pekiknya menggunakan nada yang tak perlu Agra jelaskan. Terdengar sirat ketersinggungan dalam setiap silabelnya. “Lo mau gue tidur di luar?” teriaknya lagi dengan volume lebih besar.

Agra tetap diam. Berbaring bagai mayat tak berdaya dengan dua tangan terlipat rapi di dada dan tatapan fokus pada langit-langit ruangan. Percaya atau tidak, ia bahkan menahan napas, entah mengapa. Konyol bila berpikir takut Binar bahkan mendengar hembusan napasnya.

Ugh, keadaan semacam ini menyebalkan. Sangat! Andai tahu tinggal bersama kaum hawa memberi efek semenyiksa ini, Agra tentu akan mencari berbagai alasan untuk menolak perintah Hilman. Namun sekarang sudah terlambat.



Memulangkan gadis itu hanya akan diartikan banyak hal.

“Apa ini hukuman karena gue nggak nurutin lo?” tanya suara dari luar pintu yang masih sanggup Agra abaikan. “Seenggaknya kasih gue selimut! Lo nggak tahu sekarang dingin banget! Gerimis di luar, woy!”

Setitik rasa bersalah hinggap di dada Agra, tapi tidak. Benar, anggap saja ini hukuman untuk Binar yang tidak mendengarkannya. Andai Binar tidak membantah dan mengerjakan tugas sesuai yang Agra ingin, tidak akan terjadi insiden perebutan remote yang berakhir menyedihkan seperti ini.



Mereka juga akan bisa tidur nyenyak di ranjang ini berdua. Tanpa perlu memikirkan sesuatu yang tak terpikirkan sebelumnya.

Sesuatu yang tak terpikirkan? Heh! Kenapa otaknya menjadi kotor dan suka bertamasya begini?

Agra bukan pemuda polos yang tidak tahu menahu tentang kegiatan malam suami istri. Dia juga normal. Sangat. Tapi sebelum ini, ia tidak pernah memikirkan Binar dengan cara yang salah. Tidak sebelum insiden tangan kecil gadis itu memasuki kantong celana depannya beberapa saat lalu.

Lupakan. Lupakan. Lupakan.



Namun makin ia berusaha lupa, otaknya yang entah sejak kapan membandel malah kian kuat mengingat perasaan tergelitik itu. Salah satu suara laknat dari sela-sela tengkoraknya berbisik, Binar halal ia belit. Bahkan seharusnya sudah sejak awal setelah surat pernikahan mereka ditandatangani.

Hanya saja, pernikahan mereka bukan ikatan biasa. Pun Binar bukan wanita impiannya, walau Agra tidak punya pilihan selain menghabiskan sisa hidup dengan gadis itu.

Suatu hari nanti, saat mungkin mereka sudah terbiasa, Agra tahu dirinya dan Binar akan bisa saling menerima. Hidup berkeluarga dan memiliki anak bersama.



Suatu hari nanti. Saat keduanya sudah bisa saling bertoleransi akan keberadaan satu sama lain. Bukan sekarang. Bukan malam ini. Bukan saat mereka bahkan masih berada di meja kuliah. Semester empat! Terlebih, bukan saat keduanya bahkan tak lebih akur dari tikus dan kucing.

Oh, ya ampun! Apa yang sudah Agra pikirkan?!

Tidur! Tidur! Tidur!

Yang lagi-lagi gagal karena otaknya menolak berhenti tamasya.

Dan gara-gara hal tersebut, esok paginya Agra bangun seperti zombie. Lingkar hitam menghiasi



bawah matanya. Dengan suasana hati yang buruk, ia membuka pintu kamar hanya untuk mendapati Binar tidur di sofa dengan posisi ... satu kaki terangkat ke sandaran sofa, satu kaki menekuk. Kerudung yang biasa dipakainya di rumah tergeletak mengenaskan di lantai, menampakkan rambut keriting yang selama ini berusaha gadis itu sembunyikan dari Agra terjuntai. Lengkap dengan mulut menganga dan dengkur halus yang berhasil membuat Agra ingin meninju dirinya sendiri.

Ia tidak mungkin tak bisa tidur semalaman gara-gara makhluk satu ini, 'kan?

Karena bila benar demikian, dirinya sungguh menyedihkan.



Agra menampar pipinya untuk menyadarkan diri. Ini gila. Benar-benar gila! Kesal, ia tendang ujung sofa keras-keras hingga benda sepanjang nyaris dua meter yang melintang di tengah ruangan itu sedikit bergeser untuk melampiaskan kekesalan. Tapi sama sekali tak berpengaruh banyak pada gadis yang tidur lelap di atasnya. Binar hanya bergumam pelan, menggaruk leher, mengubah posisi, dan kembali lelap seperti bayi.

Merasa makin dongkol, Agra mencabut selembar tisu dari kotak di atas meja, ia bentangkan di atas wajah Binar yang jauh sekali dari kata menggoda sebelum ia jepit hidung itu keras-keras sembari berteriak di telinganya. “Bangun! Subuh!” dengan suara keras yang berhasil membuat Binar bangun kelabakan, bahkan langsung bangkit dari



posisi berbaring menjadi duduk tegak setengah linglung.

Melepas tangannya, Agra mendengkus dan melanjutkan langkah menuju kamar mandi.

Dalam hati pemuda itu mendumel sebal. Enak sekali Binar tidur pulas semalaman, sementara Agra harus teriksa dan terkurung di kamar seperti kucing berahi yang dilarang kawin karena belum waktunya!

Sialnya, betina yang membuat ia setengah gila adalah ... makhluk sejenis Binar. Si mungil yang saking mungilnya bahkan seakan bisa ia masukkan ke dalam kantong celana.



Ugh, lupakan soal kantong celana! Jangan sekali-sekali membahasnya. Agra tidak suka!

“Sialan lo, anak Pak Bambang!” umpat Binar tepat saat Agra menutup pintu kamar mandi keras-keras hingga menimbulkan bunyi berdebum yang tidak menyenangkan. Barangkali gadis itu sudah tersadar sepenuhnya.

Cih, hanya begitu saja Binar sudah kesal. Bagaimana kalau harus menanggung penyiksaan semalaman seperti yang Agra alami? Mungkin Binar akan benar-benar gila!



BAB 13

PERATURAN TINGGAL BERSAMA

Binar nyaris menyemburkan minumannya begitu menemukan selembarnya memo yang ditempel di depan pintu kulkas dapur kecil apartemen yang ia tinggali bersama Agra. Hanya Binar dan Agra. Jadi tak perlu menebak siapa yang menempelkan benda konyol ini. Sudah pasti suaminya yang—bolehkah Binar mengatakan—kurang kerjaan?

Sebab kalau Agra sibuk, tidak mungkin pemuda menyebarkan itu punya waktu untuk merusak suasana hati Binar seperti yang dilakukannya semalam. Pun pagi ini.



Oh, jangan tanya di mana Agra sekarang. Binar tidak tahu dan tak mau tahu. Yang pasti, begitu Binar selesai mandi, teman serumahnya sudah menghilang. Mungkin dia menyublim kemudian menghilang bersama angin ke tempat yang jauh. Sangat jauh hingga tak terjangkau satelit di planet ini. Dan andai saja benar demikian, Binar akan sangat bersyukur.

Sayangnya, ia tidak hidup di dunia fantasi. Melainkan dunia yang sangat sangat kejam ini! Kutukan atau harapan-harapan buruknya tak pernah terkabul bila menyangkut Agra. Yang ada, Binar yang seringkali kena tulah atas tindakan buruknya.

Meletakkan gelas minumnya yang baru habis beberapa teguk ke atas meja bar dapur minimalis



mereka yang lumayan sempit—barangkali kakeknya berpikir, untuk apa dapur luas saat Binar bahkan tidak bisa memasak? Pun kemungkinan tak akan pernah mau melakukan pekerjaan semacam itu—Binar melompat turun dari kursi menuju kulkas dua pintu yang berdiri pongah di samping kabinet, lantas menarik kertas memo kuning bergaris-garis yang tertempel rapi di sana. Dan ternyata bukan hanya selembat, melainkan beberapa lembar yang ditempel menumpuk.

Wah, Binar menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir. Bingung, entah harus merasa takjub atau heran. Ia pun mendesah jengah sebelum membacanya. Mempersiapkan diri untuk sesuatu ... yang pasti akan membuat ia kian dongkol.



Kapan Agra sempat menulis hal konyol macam ini?

1. Dilarang membuat apartemen berantakan.
2. Kembalikan segala sesuatu yang dipakai ke tempat semula.
3. Keranjang sampah ada untuk digunakan, bukan hanya pajangan.

Poin yang ketiga jelas-jelas sindiran untuk Binar mengingat bungkus-bungkus camilannya yang bertebaran di bawah meja ruang tengah yang ia tinggal tidur tanpa sempat membereskannya semalam. Begitu selesai mandi, ia dapati ruang



apartemen mereka yang semula bagai kapal pecah—gara-gara ulahnya—sudah kembali bersih dan indah. Juga wangi.

Ck, seharusnya Agra tidak boleh serajin itu. Harus ada manusia semalas Binar di dunia ini, agar para petugas kebersihan dibutuhkan. Hitung-hitung demi mengurangi pengangguran juga, 'kan?

Mereka kaya. Mereka sanggup membayar pekerja. Kalau semua hal dikerjakan sendiri, bukankah itu terlalu egois dan kemaruk? Ya kali harta sebanyak itu mau dihabiskan sekeluarga.

Ya, ya, ya. Binar tahu ini hanya pembelaannya. Kebersihan adalah sebagian dari iman. Baiklah, baiklah. Agra memang selalu benar.



Tapi, tetap saja!

Berdecak jengkel, entah pada memo atau dirinya sendiri lantaran memiliki pemikiran sinting, Binar membuka lembar kedua.

4. Tidak boleh ditolak. Kartu debit untuk kebutuhan sehari-hari ada di atas kulkas.

5. Harus irit. Biaya hidup masih ditanggung orang tua.

6. Sisi kanan kulkas adalah tempat penyimpanan Agra. Sisi kiri untuk Binar. Setiap rak sudah diberi pembatas.



Peraturan nomor enam, otak Binar sedikit gagal paham. Pun kehilangan kata-kata. Ini peraturan macam apa?

Memberi pembatas pada sisi kanan kiri kulkas?

Mengatupkan bibirnya yang ternganga tanpa sadar, Binar membuka pintu lemari es. Alih-alih terkatup sempurna, rahangnya makin jauh terpisah melihat pembatas berbahan mika tebal yang ada di tengah-tengah tiap rak dengan posisi yang sangat rapi.

Kapan Agra sempat melakukan ini? Bukan, yang benar adalah ... entah Agra terlalu perfeksionis atau gila? Orang waras mana yang bisa berpikir sampai sejauh itu? Perkara kulkas saja—



Entahlah. Otak kecil Binar kesulitan bekerja.

Berkedip bagai orang bodoh, ia kembali menutup pintu kulkas dan membuka lembar memo berikutnya dengan pemikiran ... ini bukan peraturan teman serumah. Bahkan lebih ketat dari asrama.

7. Dilarang berbagi barang-barang, terutama sabun, pasta gigi, dan sikat gigi! (Benar-benar menggunakan tanda seru).

Lagi pula, siapa juga yang suka berbagi barang-barang dengan orang lain. Tidak-tidak. Binar lumayan suka berbagi. Agra saja yang pelit.



8. Agar lebih hemat, harus memasak. Jadwal piket masak dan bersih-bersih menyusul.

Binar siapa sebenarnya? Agra siapa? Benarkah mereka dua anak beruntung yang terlahir dari keluarga berada? Demi apa pun, baik orang tuanya atau orang tua Agra sama sekali tak akan keberatan dengan pengeluaran bulanan mereka!

Ini hanya perkara makan dan bersih-bersih. Seumur-umur, Binar bahkan belum pernah memegang gagang sapu atau menyentuh wajan.

Ini bukan peraturan tinggal bersama, melainkan bentuk penyiksaan!



Binar bisa menerima peraturan dari nomor satu sampai tujuh. Meski tidak masuk akal, setidaknya masih bisa diterima.

Tapi yang ke delapan ... kalau Hilman tahu, kakeknya pasti akan marah besar. Cucunya yang dibesarkan bagai tuan putri disuruh bersih-bersih dan memasak?

Mengambil ponsel di saku celana gombongnya, Binar segera men-dial nomor sang kakek. Nada sambung terdengar. Tak sampai dering kedua, panggilannya bersambut.

“Halo, Bina—”



“Kakek harus lihat ini! Binar mau kirim foto. Tolong perhatikan dan baca dengan benar.” Binar bahkan lupa memberi salam. Pun tak sempat mendengarkan sapaan Hilman saking kesalnya.

Tanpa menunggu respons lawan bicara, ia langsung mematikan sambungan, lantas memotret memo dari Agra dan segera mengirimkan gambarnya pada kontak sang kakek.

Tahu kakeknya butuh sedikit waktu untuk membaca aduannya, ia lanjut melihat peraturan tinggal bersama selanjutnya.

8. Dilarang mengotak-atik barang-barang satu sama lain.



9. Tidak boleh ikut campur urusan masing-masing.

10. Masalah rumah tangga tidak boleh bocor ke luar, terutama keluarga.

11. Mandi sehari minimal dua kali.

12. Kurangi menonton drama dan **SEGERA SELESAIKAN TUGAS KELOMPOK KITA!**

Ini bukan peraturan tinggal bersama. Peraturan macam apa?

Binar meremas kertas memo malang itu membentuk gumpalan, lantas melemparkannya ke



tempat sampah di pojok dapur. Agra sendiri yang bilang, keranjang sampah ada bukan untuk pajangan, dan kini Binar tahu fungsinya. Adalah untuk menampung segala omong kosong pemuda itu!

Memasak? Bersih-bersih? Yang benar saja!

Agra mencari istri apa pembantu?!

Dari seluruh umat manusia di bumi, seharusnya Agra yang paling paham. Istri yang diambil dari kalangan seperti mereka, tidak diharapkan melakukan pekerjaan domestik sejak awal. Mereka dibesarkan untuk melanjutkan nama keluarga dan mempertahankan sesuatu yang sudah dimiliki sejak awal. Bahkan kalau bisa, lebih mengembangkannya.



Memasak? Bersih-bersih? Agra seharusnya menikahi gadis lain! Bahkan perkara mandi pun diatur. Lalu masalah rumah tangga apa? Rumah dan tanggakah maksudnya? Hubungan mereka jelas belum bisa dibilang hubungan rumah tangga. Lebih tepatnya pernikahan demi kepentingan bisnis. Terutama bisnis keluarganya yang terancam tidak memiliki penerus.

Memutar badan kembali ke meja bar, ponsel Binar berbunyi. Tanda satu notifikasi ia terima. Penuh semangat berapi-api, Binar angkat ponsel pintarnya sebatas dada dan membuka balasan chat dari Hilman dengan tak sabaran. Hilman pasti sama tak terima dengan Binar. Beliau tentu akan tersinggung dianggap tak sanggup membiayai hidup cucunya.



Seharusnya itu yang terjadi. Seharusnya.

Tidak seperti ini.

Andai bukan ciptaan Tuhan, pasti rahangnya sudah jatuh menyentuh lantai, dengan gigi-gigi yang berceceran.

Kakek.

Sesuai dugaan, Agra memang seperti yang Kakek harapkan.

Andai tidak ingat peraturan harus irit, Binar sudah tentu akan membanting ponselnya keras-keras ke kulkas.



Binar tidak percaya pada reinkarnasi, karena memang tak ada hal semacam itu dalam agamanya. Namun, andai saja ... ini hanya seandainya, reinkarnasi itu ada, di kehidupan masa lalu Binar pasti seorang psikopat gila yang membunuh ratusan nyawa. Atau seorang pengkhianat negara. Maka dari itu, di kehidupan ini ia benar-benar dikutuk.

Alih-alih bertemu dengan pemuda idaman, saling jatuh cinta, dan menikah dengan bahagia, ia malah harus berhadapan dengan Agra yang diakui dunia sebagai suaminya. Si pelit, menyebalkan, dan otoriter, yang anehnya mendapat dukungan penuh dari Hilman dan Maia.



Binar yang malang, harus berapa lama ia menghadapi situasi macam ini?

Mengaduk-aduk minumannya yang sama sekali belum tersentuh, Binar makin cemberut saat melihat Agra dkk memasuki area kantin timur tempatnya biasa menghabiskan waktu bersama Noni dan Prisila.

Binar mengaduk minumannya lebih cepat kemudian diseruput keras-keras. Ia masih sangat kesal teringat memo sialan yang ditempelkan Agra di kulkas. Aturan tinggal bersama yang ditentukan lelaki itu tanpa lebih dulu didiskusikan bersama. Betapa egoisnya dia.



Melihat tingkah aneh sahabatnya yang kian gila, Prisila menyenggol lengan Noni. Sejak minggu lalu, Binar terlihat mulai aneh. Bukan berarti sebelum-sebelumnya gadis itu tidak aneh, hanya tingkah gilanya makin menjadi. Lihat saja saat ini. Binar meminum jus jambunya dengan beringas, menimbulkan bunyi seruput nyaring sambil menatap tajam—Prisila mengikuti arah pandang Binar hanya untuk mendesah kemudian—kelompok Agra seolah ingin membunuh.

Awalnya, Prisila tak terlalu ambil pusing dengan pernyataan Binar yang mengatakan dirinya diganggu setan. Binar memang sering asal ceplos seenak bibirnya bisa berkata. Tapi kini, sepertinya hal itu benar.



“Binar makin mengkhawatirkan nggak, sih?” tanyanya dengan nada cemas yang sama sekali tak dibuat-buat. Di sampingnya, Noni mendesah berat. Ia menjauhkan sedotan dari bibirnya dan membalas tatapan prihatin Prisila sebelum kemudian menghadap Binar sepenuhnya dan menyentuh pelan lengan gadis itu.

“Bin,” katanya seraya menatap sang kawan lurus-lurus, tapi yang diajak bicara tampak sama sekali tak tertarik menyahutinya, masih menfokuskan pandangan pada meja sebelah, hanya berjarak satu meja kosong dari tempat mereka, yang diisi Agra dan ketiga temannya.

Barangkali sadar diperhatikan, Bagas menoleh ke arah ketiganya dan malah adu pelototan dengan Binar.



Meremas tangan kiri Binar yang terkepal di atas meja, Noni tersenyum. Binar yang menyadari itu segera memutus adu pelototan dengan Bagas untuk memberi sedikit atensi. Jus yang diseruput sudah tinggal sedikit, Binar menyedot lebih kencang untuk menghabiskannya sekalian. Kendati demikian, ia masih sangat haus.

“Kayaknya lo perlu dirukiyah deh. Gue ada kenalan ustad yang bagus kalo lo mau.”

Beruntungnya jus jambu yang Binar minum sudah habis dan tertelan semua dengan sempurna, kalau tidak, ia yakin sudah memuntahkan separuhnya kembali begitu mendengar perkataan Noni.



Melepaskan sedotan dari bibir, Binar menatap Noni ngeri. “Kenapa gue harus rukiyah?”

“Itu salah satu cara biar lo berhenti digangguin setan. Lo sendiri yang bilang kemarin. Dan tingkah lo juga ajaib akhir-akhir ini. Gue sama Prisila khawatir.”

Binar bisa gila. Ia benar-benar akan gila!

Bagaimana cara menceritakan kisahnya yang menyedihkan pada Noni dan Prisila tanpa menyebutkan nama Agra dan tentang pernikahannya? Teman-temannya malah percaya ia kesetanan. Ya ampun!



Dirukiyah? Huft!

Agra mewanti-wanti agar perkawinan mereka tetap menjadi rahasia, dan ia setuju. Satu-satunya hal yang ingin Binar sembunyikan dari dunia adalah kenyataan bahwa dirinya sudah menikah. Dengan makhluk sejenis lelaki yang kini enak makan di sana ditemani kawan-kawannya yang asyik mengajak bercanda. Agra yang sekaku kanebo hanya sesekali tersenyum kecil menanggapi.

Bohong kalau Agra tidak melihat keberadaan Binar, karena sesaat tadi pandangan mereka sempat bertemu selama sepersekian detik. Lalu lelaki itu langsung melengos begitu saja. Menyebalkan seperti biasa. Padahal Binar sangat ingin mengkonfrontasinya andai tidak ingat mereka sedang ada di kampus.



Aturan tinggal bersama? Bah!

Menggigit lidah kesal, Binar mendesah. Ia bersandar lemas pada punggung kursi dan menatap Noni serta Prisila bergantian. Dari cara pandang kedua sahabatnya, Binar tahu mereka benar-benar khawatir.

Akh, Binar ingin bercerita. Sangat ingin!

“Maksud gue bukan setan yang kayak gitu,” ujarnya bingung sendiri.

Noni mengangkat sebelah alis. “Terus setan yang kayak gimana?”



“Emm ...” Binar menggaruk pelipis, berusaha mencari kalimat yang tepat untuk dijelaskan. Ah, ia benci situasi semacam ini.

Salah satu cara menyembunyikan rahasia adalah dengan berbohong. Tapi satu kebohongan akan melahirkan kebohongan-kebohongan lain. Kalau suatu hari nanti rahasia yang Binar tutupi bocor, teman-temannya pasti akan sangat kecewa. Dan lebih kecewa lagi karena dibohongi.

Melirik Prisila yang sama penasaran dengan Noni, Binar menggaruk pelipis lebih keras. Dalam hati ia merutuk bibirnya yang suka asal ceplos sampai mengambinghitamkan setan sebagai tumbal kekesalan.



“Gue asal omong aja waktu itu. Nggak beneran ada setan yang ganggu gue kok.”

“Terus, kemarin lo nggak bisa tidur sampe dua malem karena apa?”

Sial. Prisila selalu mengaku dirinya bodoh, tapi giliran menginterogasi orang lain, dia paling bisa membuat kicep.

Binar berkedip-kedip cepat seperti orang kelilipan, saat melirik jauh ke samping untuk berpikir, tak sengaja pandangannya kembali bertemu dengan Agra yang kini melipat tangan di dada dengan pongah. Dua alis tebalnya yang gatal ingin Binar cukuri sampai habis, dinaikkan tinggi-tinggi. Menyeringai penuh ejekan, Agra mengangkat



gelas minumannya seolah mengajak Binar bersulang tanpa kentara, lantas menyeruput teh hijaunya dengan santai. Sangat santai.

Ugh, Agra pasti mendengar obrolannya dan bersenang-senang atas ketidakberdayaan Binar saat ini.

Oke, mari kita bermain-main.

Binar berusaha mengendurkan otot-ototnya dan ikut melipat tangan di dada. Ia kembali menghadap Noni dan Prisila, kemudian berkata, “Karena ulah suami gue,” dengan volume yang sengaja ia keraskan agar Agra mendengar.



Dan sepertinya berhasil. Binar menahan diri untuk tidak tertawa mendengar seseorang tersedak keras di meja sebelah. Tapi ia yang penasaran akan reaksi Agra, kembali menoleh sambil menggigit bibir agar tawanya tak meledak.

Ah, rasanya puas sekali melihat pemuda menyebalkan itu terbatuk-batuk seperti lelaki tua yang sekarat. Bahkan Nara dan Emili yang menyuruhnya pelan-pelan pun tak Agra dengar, ia malah melotot marah pada Binar di tengah-tengah batuknya, yang Binar balas dengan senyum manis serta kedipan mata polos sebelum kembali melengos sok cantik.

Ugh, dirinya memang cantik. Agra harus bersyukur.



Noni dan Prisila kompak mendengus. Dan seolah sudah tahu kondisi Binar yang sudah menikah, salah satu dari mereka bertanya. Sukses membuat Agra nyaris jantungan dibuatnya.

“Emang suami lo kenapa?”

Agra meremas gelas teh hijaunya hingga sebagian isi tumpah melewati sedotan. Binar tidak mungkin benar-benar membocorkan pernikahan—

“Gue kesel karena dia dapet peran psikopat di drama terbarunya! Gimana jadi psikopat orang ganteng gitu, ‘kan?”

Hah?



Remasan Agra pada gelas tehnya mengendur. Bukan hanya marah, kini ia kebingungan. Sejak kapan ia main drama?

“Gue pikir apaan, ya ampun!” Noni menoyor kepala Binar kesal. “Di perannya yang sekarang dia emang kayak setan sih, tapi gue malah suka!”

“Sama!” Prisila menimpali antusias. Kekhawatirannya mendadak sirna begitu tahu setan yang dimaksud Binar tak benar-benar ada. “Damage-nya bener-bener nggak ngotak! Parah banget!”

Apa hanya Agra yang kebingungan di sini mendengar obrolan di meja sebelah?



Melepaskan gelas tehnya yang sudah nyaris kosong lantaran isinya meluber ke mana-mana, Agra meraih tisu untuk mengelap tangannya yang basah sebelum mengambil dua stik kentang dan mulai mengunyah dengan kesal.

“Lo kenapa sih, Gra?” tanya Nara yang hanya ia tanggap dengan gelengan kecil. Bagaimana bisa menjawab saat ia bahkan juga tidak paham situasi.

Bagas yang seolah tahu rasa bingungnya, mendengus keras sambil melirik meja Binar. “Gue yakin Binar belum ngerjain tugas kelompok kita.”

Agra hampir kembali tersedak. Stik kentang dalam mulutnya terpaksa ia telan nyaris bulat-bulat.



Binar memang benar belum sama sekali menyentuh tugas kelompok mereka. Agra sangat tahu itu!

“Sempet-semptnya di tengah tugas yang menumpuk dia ngebahas aktor Korea!” tambah Bagas dengan nada tak habis pikir. “Pake ngehalu suaminya lagi. Gue bener-bener nggak habis pikir!”

Kening Agra berkerut dalam. Sejenak otaknya loading. Suami? Aktor Korea? Jadi maksudnya ... sial!

Jadi yang dimaksud suami tadi—

Agra mengumpat dalam hati begitu menyadari, Binar sengaja ingin mengerjainya!



Bisa-bisanya Agra nyaris tertipu!



BAB 14

Nyatanya, kebahagiaan atau kesenangan berlebih memang tidak bertahan lama. Hanya sesaat. Terlalu singkat untuk disebut kemenangan. Begitulah yang Binar rasakan sekarang.

Baru tak kurang dua menit yang lalu ia merasa berhasil mengalahkan Agra, kepanikan langsung menyerang saat Emily, salah satu sahabat suaminya bertanya spontan, “Lo tinggal di apartemen sekarang ya, Gra?”

Agra yang semula hendak kembali meraih stik kentang di piring pesanannya menghentikan gerak tangan di udara. Ia melirik ke samping, Pada Emily yang dengan santai mengunyah camilan seolah



pertanyaan barusan seringan topik cuaca, tanpa tahu tema tentang apa pun yang berhubungan dengan apartemen atau tinggal bersama merupakan salah satu hal paling sensitif bagi sang lawan bicara saat ini.

Mendengar pertanyaan barusan, sisa-sisa senyum Binar langsung menghilang. Ia melirik tempat Agra dengan hati-hati. Sesuai dugaan, punggung lelaki itu menegang. Jangankan Agra, bulu kuduk Binar pun kini meremang.

“Dari mana lo tahu?” tanya si pemilik suara berat itu, lantas melanjutkan gerak tangannya, kembali mengambil camilan dan mulai memakan perlahan dengan ekspresi yang tampak waspada, sedikit gagal menyembunyikan perasaannya. Atau benar-benar gagal. Garis bibirnya yang kaku nyaris



menunjukkan ketidaknyamanannya akan pembicaraan ini. Hanya saja, Emily memang bukan termasuk manusia dengan tingkat kepekaan tinggi. Beruntung Nara dan Bagas terlalu fokus pada makanan mereka hingga tak terlalu memperhatikan rupa Agra saat itu.

“Gue kemarin nggak sengaja liat mobil lo masuk area apartemen di daerah Sudirman.”

Apa ini saat yang tepat untuk Binar mengatakan mampus pada diri sendiri? Aish ... Emily bahkan tahu lokasi mereka!

“Lo beneran pindah, Gra?” tanya Bagas ikut menimpali, masih sambil mengunyah.



Sejenak, Agra kebingungan mencari jawaban. Berbohong pun rasanya akan percuma. Tiga sahabatnya sesekali mampir ke rumah untuk mendiskusikan tugas. Bagus bahkan punya kontak Aira untuk ditanya-tanya. Aira, yang tak pernah mau diajak berkompromi dalam suatu kebohongan. Ah, kombinasi yang sangat sempurna.

Menelan hasil kunyahan yang masih belum cukup halus dalam mulut, Agra tak punya pilihan yang lebih baik selain mengangguk enggan. Kendati merasa punggungnya panas lantaran pelototan seseorang, ia menolak menoleh, karena tahu pelakunya adalah Binar yang pasti saat ini ingin melemparkannya ke antariksa lantaran membenarkan pertanyaan Emily.



“Kenapa pindah?” kali ini Nara yang buka suara. Gadis yang duduk di seberang meja itu menyeruput sisa minumannya.

Agra berusaha tersenyum sedikit meski gagal. Bagaimana ia bisa tersenyum di saat seperti ini? Agra mewanti-wanti Binar agar menyembunyikan pernikahan mereka, tapi teman-temannya justru tahu tempat tinggalnya sekarang. Mendadak, Agra punya firasat buruk akan hal ini. “Gue cuma mau nyoba mandiri.”

“Mandiri nggak harus pisah sama ortu kali, Gra. Lagian, masih sekota juga.”



“Tapi Bagus, sih,” tandas Bagas dengan cengiran nakalnya yang konyol. “Kita bisa sering-sering mampir!”

Sekali lagi, terdengar bunyi terbatuk-batuk. Kali ini bukan salah satu dari personel Agra, melainkan meja sebelah. Tidak, tidak. Binar tidak tersedak, Agra tahu. Si keras kepala yang tak terduga itu hanya sedang berpura-pura, barangkali sirine peringatan tanda bahaya bagi Agra .

Salahkan Binar dan segala kekacauan yang diperbuatnya. Salahkan Binar karena sudah membuat Agra dongkol barusan. Salahkan Binar karena kini ia ingin balas dendam dengan membuat gadis itu tak nyaman.



Pokoknya salahkan Binar, sebab kini Agra ... mengganggu kecil mengiyakan yang benar-benar langsung disambut bunyi tersedak. Entah tersedak minuman atau ludah sendiri. Yang pasti, Agra merasa sedikit puas karena telah berhasil meraih skor sama.

1:1

“Kalau begitu, gimana hari ini aja? Habis kelas terakhir, kita mampir ke apartemen Agra?” usul Emily dengan nada ceria. Keceriaan yang hampir berhasil membuat Binar kehilangan napas lantaran batuknya makin parah. Kali ini bukan pura-pura, melainkan batuk sungguhan.



Prisil bahkan sampai bangkit dan berdiri di sisinya untuk menepuk-nepuk punggung Binar yang setegang busur. Noni mengulurkan gelas minumannya karena milik Binar sudah raib, yang Binar terima tanpa basa-basi dan langsung ditandaskan dalam dua kali tegukan besar sebelum memeras gelas plastik itu sebagai pelampiasan kesal, kemudian membantingnya ke atas meja.

Melirik Agra dengan sudut matanya yang kini dalam mode ingin membantai, Binar dapati Agra mengangguk mengiyakan usul Emily.

Mengangguk! Agra pasti benar-benar ingin mengajaknya berperang! Bagaimana cara menyembunyikan status pernikahan bila Agra bahkan berani mengundang teman-temannya ke rumah?



Dan kalau sampai Nara, Bagas serta Emily tahu mereka sudah menikah, maka hubungan Agra Binar tak akan bisa menjadi rahasia lagi. Bagas terlalu bocor untuk ukuran laki-laki.

Argh! Agra genderuwo! Apa mau dia sebenarnya?!

“Kalau begitu, untuk merayakan rumah baru Agra, kita mending ngapain nanti?” Nara menjauhkan piring camilan ke tengah meja dan melipat tangannya di sana. Ia tatap wajah Agra dengan sorot lembut yang membuat Binar ingin muntah jadinya! Untuk ukuran perempuan cerdas, Nara terlalu terang-terangan menunjukkan rasa suka.



“Makan-makan, dong!” seru Bagas kesenangan. “Pokoknya sebagai selamatan tempat tinggal baru, Agra harus traktir kita sampai kenyang. Pizza dua loyang, ya, Gra. Terus pakai soda!”

“Camilan yang banyak juga!” Emily menambahkan.

“Apa sebaiknya kita juga beli kue sebagai perayaan?” Nara dan senyumnya yang mematikan.

Binar menahan napas menunggu respons tersangka utama yang sejak tadi tampak sekali menghindari kontak mata dengannya.



Dan begitu melihat Agra yang kembali mengangguk, spontan Binar mengumpat keras. “Hah, irit tahi kucing!”

Binar bukan jenis orang yang suka mengumpat. Kalau pun kesal, ia hanya akan misuh-misuh dalam hati. Didikan Hilman cukup tegas untuk hal semacam ini. Kata beliau, mereka dari kalangan terhormat, jadi harus bisa bersikap terhormat pula. Hanya saja, kali ini Binar sudah tidak lagi bisa menahan diri!

Agra memintanya memasak dan menyapu apartemen mereka sendiri secara bergantian demi menghemat pengeluaran. Sedang kini, belum ada dua belas jam dari peraturan sintingnya dibuat, lelaki itu sudah melanggar!



Dia bahkan mengizinkan teman-temannya datang! Apa Binar juga harus mengundang Noni dan Prisil?

Barangkali merasa heran dengan satu lagi tingkah aneh Binar yang tak seperti biasanya, Noni bertanya, “Lo kenapa sih, Bin?”

Prisil kembali menatapnya prihatin. “Lo kalau ada masalah apa gimana? Cerita aja sama kita.”

Andai saja bisa. Binar tersenyum kering. “Gue masih kesel sama suami gue,” jawabnya dari sela-sela gigi, ia bahkan memberi penekanan penuh pada kata suami sambil mendelik pada Agra.



Prisil dan Noni hanya bisa menggeleng-geleng tak paham. Binar dan isi kepalanya yang acak memang sulit ditebak.

Sedang di meja sebelah, lelaki yang tak pernah suka mendengar umpatan itu pada akhirnya menoleh juga dengan tatapan penuh peringatan yang Binar balas dengusan kasar dan pelototan. Tak lupa juga gadis itu mengangkat dagu tinggi-tinggi.

Sesaat yang tak kentara, dua manusia muda itu beradu kekuatan mata seolah sedang tahan kedip. Tapi kemudian Agra yang melengos lebih dulu. Barangkali sadar, dirinya terlalu konyol bila menanggapi kegilaan teman serumahnya.



Ah, ya. Agra memijit batang hidung demi meredakan pening kepalanya. Teman serumah. Ia hanya perlu menyingkirkan Binar sementara. Mungkin hanya sampai sore. Semoga saja teman-temannya tak akan lama berkunjung. Dan semoga juga tidak terlalu sering.

Mengambil ponsel di dalam saku kemeja, Agra mengetik pesan untuk gadis gila di meja sebelah yang nomornya benar-benar ia simpan.

Penerima: Pembuat Onar

Sepulang kampus, saya harap kamu nggak langsung balik ke apartemen.



Seolah tahu bunyi notifikasi tersebut adalah pesan dari Agra, Binar dengan sigap langsung meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja. Hidungnya mengernyit begitu mulai membaca pesan dari nomor kontak yang ia simpan dengan nama Kanebo Kering.

Menggigit bibir kesal, ia ketikkan balasan.

Kalau gue nolak?

Kanebo Kering

Kamu bisa pergi belanja.

Pembuat Onar



Oke, asal boleh habisin isi saldo.

Kanebo Kering

Jangan macam-macam, Binar!

Pembuat Onar

Apaan sih? Macam-macam gimana? Gue cuma mau pulang dan tidur siang aja. Salah?

Kanebo Kering

Kita bisa ketahuan kalau kamu terus keras kepala.



Pembuat Onar

Kita nggak akan ketahuan kalau lo nolak kedatangan mereka.

Kanebo Kering

Mereka teman-teman saya.

Pembuat Onar

Apa gue mesti undang Noni sama Prisil juga?
Rayain rumah baru sama-sama lebih meriah jadinya!



Mubazir aja kalau nanti kue sama pizzanya nggak habis. Kita kan harus IRIT.

Kanebo Kering

BINARRRR

Pembuat Onar

Hmm?

Nara, Bagas dan Emily terlonjak saat tak ada angin atau hujan, tiba-tiba Agra melempar ponselnya begitu saja ke atas meja, menimbulkan bunyi kletak keras yang berhasil mengundang



beberapa pasang mata dari meja di sekitar mereka. Termasuk Prisil dan Noni.

Binar, pelaku yang paling tahu alasan Agra merasa kesal, memasang tampang sepolos pantat sapi. Gadis itu memutar-mutar ponselnya dengan satu tangan sambil bersiul-siul santai, meski yang keluar dari mulutnya hanya udara yang terdengar bagai desing angin puting beliung alih-alih siulan.

“Ada yang salah, Gra?” tanya Nara khawatir.

Bagas mengangkat satu alisnya. “Lo sakit?”

Agra bahkan tak bisa tersenyum saat satu-satunya hal yang ingin ia lakukan saat ini adalah



menyeret Binar dan menguncinya di dalam ransel besar sampai rasa kesalnya hilang. “Tangan gue berkeringat,” jawabnya, dan ia tidak berbohong. Tangan lelaki itu memang berkeringat lantaran berusaha keras ditahan untuk tak mencekik makhluk di meja sebelah yang kini tercengir lebar hingga giginya nyaris kering.

Meraih kembali ponselnya yang tergeletak malang di samping piring stik kentang, Agra berdeham pelan. “Kalau nanti makan-makannya di luar aja gimana?”

Nara, Bagas dan Emily tidak langsung menjawab. Sesaat mereka saling pandang sebelum kemudian Emily bertanya, “Kenapa? Lo nggak suka kita datang ke apartemen lo?”



Nara yang sepertinya sangat mengerti Agra menambahkan, “Kita nggak bakal bikin berantakan, kok.”

Agra mengusap-usap lehernya dengan memberi banyak tekanan di telapak tangan untuk mengurangi rasa frustrasi yang akhir-akhir ini seringkali datang menyerang. Tepatnya, sejak ia menikah.

Benar, pernikahan mereka bahkan belum ada dua minggu, tapi Agra sudah dibuat kalang kabut begini!

“Bukan gitu,” ia memeras otak pintarnya untuk kembali mencari alasan, “apartemen gue masih berantakan.



“Bagus dong!” Bagas melempar stik kentang ke udara dan menangkap dengan mulutnya. “Kita bisa sekalian bantu beres-beres,” tambahnya sambil mengunyah.

Menyerah, Agra menunduk pada ponselnya dan kembali mengetik pesan untuk teman serumah di meja sebelah.

Kanebo Kering

Terserah. Hari ini teman-teman saya akan tetap datang. Kalau kamu berkeras pulang cepat, kita tidak punya pilihan lain.

Pembuat Onar



Apa ini ancaman?

Kanebo Kering

Kamu boleh menganggapnya begitu.

Agra menantanginya? Binar mengeratkan genggamannya pada ponselnya yang luar biasa keras sampai membuat sela antara jempol dan telunjuknya terasa ngilu.

Bukan Binar namanya kalau suka mengalah. Tidak, Binar tak terlalu suka keributan dan keramaian, tapi ia lebih tak suka diremehkan. Kalau saat ini Binar mengalah, bukan tak mungkin Agra



akan berpikir dirinya mudah dan bisa saja nanti akan berbuat semaunya.

Ini saja lelaki menyebalkan itu sudah melanggar peraturan yang ditulisnya sendiri!

Menarik napas panjang, Binar letakkan ponselnya ke atas meja kembali. Ia menaikkan dagu lebih tinggi dan memisahkan kakinya yang semula dalam posisi tumpang tindih sebelum bangkit berdiri, kemudian melangkah ke arah meja Agra yang hanya terpisah tak sampai dua meter dari tempatnya.

Berhenti tepat di belakang lelaki itu, Binar berdeham. Noni dan Prisil yang melihat gadis itu kehilangan kata-kata. Mereka bertukar pandang



dengan kening mengernyit dalam, seolah saling bertanya, 'teman lo ngapain? Kesurupan kah?'

“Jadi kalian mau ada pesta kecil-kecilan nanti siang?” tanya si gadis gila dengan nada riang.

Di tempat duduknya, Noni menepuk jidat keras-keras. Prisil memalingkan muka seakan berusaha menyembunyikan diri. Kenapa akhir-akhir ini Binar suka sekali mencari masalah dengan kelompok itu?

Serempak, kawan-kawan Agra mendongak menatap Binar. Sedang manusia incaran gadis itu mematung bagai manekin telanjang di depan toko.



“Ck, nggak cuma nyebelin, lo suka nguping juga ya?” Bagas mendengus jengah, tampak sekali muak melihat Binar.

“Obrolan kalian cukup bisa didengar tanpa harus menguping. Yakan, Pris?” Binar menoleh ke samping sambil berkedip-kedip polos, ke arah Prisil yang pada akhirnya hanya bisa kicep sebelum mengangguk tak yakin, padahal ia ingin bersikap pura-pura tidak kenal jika saja cukup tega.

“Kalau pun kami mau adain perayaan kecil-kecilan, lo mau apa?” Emily yang tak mau repot-repot menyembunyikan rasa tak sukanya, mendelik.

“Mmm ...” Binar mengetukkan jari telunjuknya ke dagu tiga kali. Bersikap menyebalkan seperti



biasa. “Gue satu kelompok makalah manajemen strategi sama mereka,” jawabnya sambil menunjuk tiga orang di meja itu selain Emily. “Boleh gabung, kan ke perayaan kalian?”

Prisil tersedak ludahnya sendiri. Noni yang selalu bisa membawa diri, ternganga bagi orang tolol.

Bagas, Nara dan Emily jangan ditanya. Mereka menatap Binar seolah gadis itu benar-benar hilang akal. Sedang Agra—

Kehilangan kata-kata bukan lagi hal yang tepat. Terkejut pun sepertinya masih terlalu ringan. Binar yang tak pernah bisa ditebak selalu berhasil membuat Agra nyaris jantungan. Untungnya, ia



mengalami anemia sejak kecil. Kalau tidak, mungkin pembuluh darah Agra sudah benar-benar naik sampai otak dan pecah! Membentuk gumpalan di sana yang akan menjadi alasan kematiannya.

Apa yang bisa Agra lakukan pada gadis ini? Dia bahkan lebih licin dari belut, lebih liar dari macan, dan lebih cerdas ketimbang kancil—dalam hal mengelabui orang, tidak untuk akademis.

Menolaknya hanya akan menimbulkan masalah lain.

Maka, menarik napas panjang, Agra tahan karbon dioksida lebih lama di dadanya. Menunduk pada ponsel yang sengaja ia tambah kontras kecerahan dan agak dibentangkan agar Binar bisa



melihat, ia mengetikkan sesuatu setelah mengatur ukuran font menjadi sangat besar. Lalu ditulis dengan kapital.

MARI KITA MATI BERSAMA.

Binar yang paham hal itu dimaksudkan padanya hanya mengangkat alis dan berdecih.

Berbeda dengan teks yang ditulisnya, pada teman-teman yang lain Agra memasang tampang datar tanpa beban. “Lebih banyak orang mungkin akan lebih seru,” ujarnya sambil mematikan layar ponsel dan memasukkan benda pipih tersebut ke kantong kemeja, berhasil membuat ketiga kawannya terheran-heran, bahkan tak mampu mengeluarkan komentar.



Benarkah yang kini bersama mereka adalah Agra Mahandika? Karena kalau memang demikian, lelaki itu terlalu banyak berubah akhir-akhir ini. Seperti bukan Agra yang mereka kenal.



BAB 15

“Bin, kayaknya lo beneran harus diruqyah, deh!”

“He-eh. Sejak kapan lo suka berurusan sama Agra dan temen-temennya?”

“Pakai segala ngelibatin kita lagi!”

“Kalau mau nambah musuh nggak usah ngajak-ngajak, lah.”

“Dan entah kenapa bulu kuduk gue berdiri sekarang.”



“Nggak cuma lo doang. Gue juga. Mau ngapain kita nanti di rumah Agra? Bengong kayak kambing congek, sedang mereka asyik ngobrol gitu?”

“Suasana canggungnya udah kebayang.”

“Apalagi mulut pedas si Bagas.”

Binar hanya memutar bola mata di sepanjang perjalanan menuju tempat tinggalnya, mengabaikan ocehan Noni dan Prisil yang tak henti menyalahkan dan terkadang mengajak putar balik di kursi belakang. Biar saja, pikir Binar. Toh, teman-temannya tak akan tega menumbalkan ia sendiri ke kandang singa. Anggap saja dua sahabatnya hanya merasa khawatir, meski hanya pada diri sendiri. Mereka jelas tahu betapa menyebalkan Agra dkk.



Dan benar, Binar mungkin positif gila. Padahal Agra sudah memberi solusi aman agar ia tidak langsung pulang, pun menyarankan belanja. Binar saja yang cari penyakit hanya karena tidak ingin kalah dari pemuda menyebalkan itu. Alih-alih merasa antusias mengganggu aktivitas suaminya, yang ada Binar mulai menyesal.

Apa yang akan terjadi nanti di rumah mereka? Ugh, salahkan egonya yang terkadang tak bisa diajak berkompromi.

Memarkirkan mobilnya di basement apartemen tepat di samping kendaraan Agra yang juga baru tiba, Binar mengembuskan napas panjang melalui mulut sebelum membuka sabuk pengaman. Ah ... ya, mobilnya sudah selesai diperbaiki dan diantarkan kemarin malam oleh sopir Hilman, salah satu hal



yang sangat Binar syukuri karena mulai kini ia tidak harus memanggil taksi daring untuk pergi-pergi.

Keluar dari mobil, Binar rasakan seseorang menarik kuat tangannya. Menoleh ke samping, ia dapati Prisil yang memonyong-monyongkan bibir seolah masih ingin mengomel tanpa menimbulkan suara. Di sisi lainnya, Noni melipat tangan kesal. Sedang di hadapan mereka, Agra dkk sama sekali tak menyembunyikan ekspresi dongkol. Jelas sekali keempatnya tidak menyukai kehadiran Binar dengan dua tamu undangan lain yang tak diharapkan. Tapi, apa mau dikata saat sang tuan rumah mengizinkan?

“Ikuti gue,” ujar Agra setengah enggan. Ia sempat mendelik pada Binar sebelum berbalik dan melangkah menuju lift.



Pun seperti yang Prisil duga, suasana jadi sangat canggung. Yang mengobrol hanya kelompok Agra, itu pun yang aktif hanya Bagas dan Emily. Nara sesekali menimpali. Agra jangan ditanya lagi. Lelaki itu hanya diam menghadap pintu aluminium lift dengan dua tangan dimasukkan ke kantong celana. Binar dan kawan-kawannya diam di pojokan. Binar ingin mengobrol sebenarnya, tapi bahkan sebelum satu huruf vokal keluar dari bibir, Noni menyekap mulutnya lebih dulu.

“Nggak usah cari gara-gara lagi!” tegurnya dengan nada lirih yang Binar balas dengan dengusan.

Tiba di lantai enam, pintu lift terbuka. Agra keluar pertama kali, berjalan lurus hingga sampai di unit tempat tinggalnya dan segera menekan pin di



bawah gagang pintu hingga kunci terbuka. “Selamat datang di rumah gue,” katanya pada teman-teman sendiri. Kawan-kawan Binar sama sekali tak ia lirik. Saat tak sengaja beradu pandang dengan Prisil atau Noni, Agra hanya akan mengangguk kecil dengan tampang datar sebagai basa-basi. Sumpah mati ia masih kesal pada Binar yang ... berani sekali gadis itu! Dia benar-benar mengundang teman-temannya yang malang. Tampak sekali Noni dan Prisil begitu tertekan. Entah bagaimana Binar mengancam mereka agar mau bergabung. “Mari, silakan masuk.” Ia melebarkan celah pintu dan menyerongkan tubuh agar para tamunya masuk lebih dulu. Binar tidak termasuk tamu. Jadi saat tiba giliran gadis itu yang kebetulan berada paling belakang, Agra langsung melengos dan menyusul yang lain.



“Ini beneran unit tempat tinggal lo, Gra?” tanya Bagas begitu selesai membuka sepatu dan masuk lebih dalam. “Kecil banget.”

“Ngapain gede-gede, Agra kan tinggal sendiri.” Emily menimpali dan ikut masuk lebih dalam.

Sedang Nara masih berdiri di sisi pintu, menatap lama rak sepatu tiga susun yang ... tampak aneh di matanya. “Lo tinggal sama Aira, Gra?” tanyanya kemudian. “Ada sepatu perempuan,” tambahnya yang praktis membuat semua mata di ruangan itu mengarah ke tempat yang Nara tunjuk.

Benar, ada sepatu perempuan. Banyak. Tiga pasang.



Agra dan Binar spontan saling pandang dengan tatapan horor, seolah saling menyalahkan. Bagaimana bisa Agra mengundang teman-temannya datang saat bahkan lelaki itu belum menyembunyikan barang-barang Binar? Ck, benar-benar salah waktu.

“Lo tinggal sama Aira?” Bagas mengulang pertanyaan saat sang tersangka utama malah bengong alih-alih memberi jawaban. “Tumben dia mau jauh-jauh dari nyokap kalian.”

“Mm,” Agra berusaha tersenyum wajar, hanya saja ekspresi wajahnya sama sekali tak wajar, “Aira sering datang,” katanya sambil mengedikkan bahu, berharap jawabannya meyakinkan.



Sepertinya berhasil. Bagas hanya mengangguk-angguk kecil sebagai tanggapan sebelum membawa dua kotak pizza yang sejak tadi ditengtengnya ke atas meja ruang tengah sebelum duduk bersila di lantai, sedang tas punggungnya ia lempar ke sofa.

Agra bersyukur tadi pagi sempat beres-beres. Tidak bisa dibayangkan apa jadinya kalau meninggalkan rumah dalam keadaan berantakan pada Binar.

Lanjut melepaskan sepatu, Nara menoleh ke belakang, ke arah Binar, Noni dan Prisil untuk sekadar memberikan senyum ramah pada mereka dan mengajak masuk. Yang Noni dan Prisil jawab dengan anggukan segan, sedang Binar meringis. Ia makin menyesal saja. Bergabung dengan Agra dkk



sama saja bunuh diri. Pantas saja lelaki itu mengajak mereka mati bersama.

Membuka sepatu untuk ikut duduk, gerak tangan Binar terhenti saat mendengar celetukan Noni. “Kok gue kayak kenal model sepatu adik Agra, ya?” yang berhasil menarik perhatian Prisil hingga ikut menoleh.

“Eh iya.” Dengan polosnya, Prisil langsung menunjuk rak, pada sepatu bermotif lucu yang sangat sering Binar pakai saat mereka jalan-jalan bersama ke mal. “Ini mirip punya lo yang dibeliin Kakek di Milan tahun lalu, kan?”

Suasana menjadi hening seketika. Bagas batal membuka kotak pizza. Kue di tangan Nara bahkan



nyaris meluncur ke lantai andai tak segera Emily tahan dan dengan hati-hati bantu diletakkan ke atas meja kopi berukuran sedang di atas televisi. Jangan tanya Agra, bukan sepatu Binar yang ia khawatirkan sekarang, melainkan sesuatu di kolong meja. Kumpulan buku manajemen strategi yang mereka dapatkan dari perpustakaan kampus dan diserahkan pada Binar sebagai sumber materi. Kalau Bagas atau Nara melihat ini, tamat sudah riwayatnya.

“Sepatu kayak gitu banyak kali, Pris!” Binar menggeplak pelan bahu Prisil, mengabaikan keinginan untuk menendang diri sendiri. Aish, seharusnya ia memang tak usah sok-sokan menantang Agra dan mengajak serta teman-temannya ke sini. Terlalu banyak jejak Binar di apartemen ini.



“Masa sih? Dari banyaknya orang yang gue kenal, setahu gue cuma lo yang pernah pakai sepatu kayak gini.”

Bagas mendengus keras seperti banteng, jelas untuk meremehkan pernyataan polos Prisil. Lelaki itu lanjut membuka kotak pizza dengan kasar. “Lo pikir, Binar doang yang bisa beli sepatu kayak gitu?”

Noni menyengol lengan Prisil saat gadis itu membuka mulut hendak membalas. Saat ini mereka sedang berada di kandang musuh, jadi lebih baik bersikap kalem. Simpan dulu kebarbaran di balik senyum manis. Meski niat hati ingin sekali mencekik Binar yang telah membuat mereka terjebak dalam situasi aneh seperti sekarang.



Untungnya, Prisil mau menurut. Ia pun kemudian membuka sepatunya dan masuk bersamaan dengan Noni, kemudian mengambil tempat di dekat sofa yang sengaja dijauhkan dari meja, di samping Nara yang paling ramah.

Binar yang mendadak resah, berpikir keras. Teman-teman Agra kemungkin akan berada cukup lama di rumah mereka, jadi Binar harus membereskan beberapa benda yang mengancam membuat rahasia mereka terbongkar, seperti ... kamar mandi! Banyak barang-barang Binar di sana, termasuk rangkaian perawatan tubuh dengan aroma dan merek yang sangat Noni dan Prisil kenal. Kecurigaan pada sepatu sudah cukup membuat jantung mau copot, dan bisa diakali dengan kebetulan. Tapi, kebetulan macam apa yang berulang-ulang?



Membuka sepatu sendiri dengan terburu-buru, Binar mendekat ke arah Agra yang masih berdiri bagai orang bodoh di belakang sofa, menatap jauh ke bawah seolah ingin menyingkirkan sesuatu. Mengikuti arah pandang lelaki itu, sekali lagi jantung Binar merasa tidak aman.

Berdeham pelan, Binar berujar menggunakan nada seceria mungkin untuk menutupi rasa gugupnya. Agra benar. Ini sama saja dengan mereka berusaha mati bersama. Andai tidak keras kepala, ia tak harus ikut merasa pusing begini. Teman-teman Agra tidak mengenali barang-barang kepunyaan Binar, mereka akan percaya benda-benda feminim di apartemen ini milik Aira. Hanya saja, Binar yang luar biasa cerdas ini malah berkeras ikut. Mengundang Noni serta Prisil pula hanya karena merasa tak adil sebab hanya Agra yang bisa



mengajak teman-temannya datang. Andai saja ia mau berpikir lebih panjang sedikit! “Gue boleh pinjam kamar mandi?” Kepala Binar sedikit miring ke kiri, bola mata-nya bergerak-gerak liar mengarah ke pintu di sisi kanan mereka seolah berkata, gue harus buru-buru beresin barang-barang.

“O-ooh,” seakan mengerti, Agra langsung meresponsnya. “Di sebelah sana. Silakan pakai selama yang kamu mau.”

Begitu Binar pergi, Agra mendesah. Satu beban terbesar mereka terangkat, sekarang ia hanya bisa berdoa banyak-banyak agar teman-temannya tidak menemukan tumpukan buku di bawah meja rendah itu.



Tepuk tangan Bagas menarik perhatiannya. Sadar sudah terlalu lama berdiri, Agra pun segera duduk di samping kawan lelakianya itu yang kini menarik satu potong pizza dengan wajah kelaparan. “Mari kita mulai berpesta!” serunya sambil mendorong kotak kardus gepeng tersebut ke tengah meja agar yang lain juga bisa mudah mengambil satu-satu.

“Boleh minta gelas sama pisau roti nggak, Gra?” Nara menunjuk dua botol besar minuman bersoda serta kue tar cantik yang sempat mereka beli di perjalanan.

“Ada di kabinet kok, ambil aja—” jawabnya enteng sebelum kemudian menyadari ... tadi pagi ia menempelkan banyak memo di kulkas. Spontan Agra menoleh ke dapur lantas segera berdiri. “B-



biar gue yang ambilin,” buru-buru ia mencegah Nara yang sudah hendak ikut berdiri dan mengambilkan segala sesuatu yang gadis itu minta.

Gelas dan pisau roti. Agra mengacak rambut frustrasi. Ia melangkah ke arah kulkas dan bernapas lega—lagi—begitu melihat memo yang ditempelkannya sudah raib. Baguslah kalau Binar membuangnya. Lain kali Agra harus berpikir dua kali membawa teman-teman ke sini. Ini sama saja dengan siksaan batin. Hal-hal kecil bisa membuat rahasia pernikahannya dengan Binar terancam. Dan Agra baru menyadari itu sekarang. Sebelum ini, ia hanya berpikir, selama Binar tidak di apartemen, aman-aman saja mengundang kawan-kawannya. Tanpa tahu, terlalu banyak kegagalan di sini untuk ukuran tempat tinggal seorang bujang.



Setelah mendapatkan benda-benda yang dibutuhkan, Agra kembali ke ruang tengah dan menyerahkan beberapa gelas plastik yang disusun agar mudah dibawa, serta pisau roti pada Nara. Salah satu kotak pizza di meja sudah habis separuh. Bagas, Emily dan Nara tampak menikmati makanan dengan lahap, berbeda dengan teman-teman Binar yang jelas sekali canggung. Bukan salah Agra kalau dua gadis itu tidak nyaman di sini.

“Apartemen lo Bagus, Gra,” Bagas berkomentar begitu menghabiskan pizza potongan kedua. Membersihkan remah-remah dari kemeja denimnya, lelaki itu mengambil salah satu camilan dari kresek putih yang diletakkan di atas sofa. “Tapi,” ia celangak-celinguk, menatap agak lama pada sofa ungu, kertas dinding perpaduan merah jambu dan abu-abu serta tirai beludru bermotif embos yang



sewarna dengan sofa, “ini kayak bukan selera lo banget. Pink? Ungu? Sejak kapan?”

Agra berusaha menghindari tatapan Bagas yang ternyata cukup mengenalnya. Tentu saja, mereka sudah berteman sejak SMA, pun Bagas beberapa kali masuk ke kamar Agra di rumah. Tak heran Bagas mengenal seleranya. Dan dekorasi apartemen ini sama sekali bukan Agra. Wajar saja, yang menyiapkan adalah kakek Binar. Tentu selera sang cucu akan lebih diutamakan.

“Iya. Desainnya terlalu feminim.” Emily ikut menambahkan. “Lo kan sukanya yang kasual.”

“Pas gue datang, kondisi apartemennya udah gini.” Agra mencari jawaban paling aman. “Lagian



Aira suka warna pink.” Sama seperti seseorang yang kini mungkin sedang sibuk di kamar mandi. Entah apa yang dilakukannya di sana. Bukankah ini sudah cukup lama?

Seolah sepemikiran dengan Agra, Nara menatap pintu kamar mandi sekilas sebelum menoleh pada Noni dan Prisil. Gadis itu meletakkan beberapa camilan kemasan di samping kawan-kawan Binar serta dua gelas dan satu botol minuman bersoda. “Binar memang biasa lama di toilet, ya?”

Yang ditanya bertukar pandang sebelum kompak menggeleng. “Nggak, kecuali kalau di rumahnya sendiri. Bisa sampai dua jam.” Di akhir kalimat, Noni nyengir ke arah Agra seolah memohon pemakluman.



Ya ampun, Agra ingin menepuk kening. Jawaban Noni ambigu sekali. Agra jadi ragu Binar benar-benar tidak menceritakan perihal pernikahan mereka pada dua sahabatnya!

“Kayaknya bukan cuma di rumah sendiri, di rumah orang lain yang sama kaya juga!” Bagas dan mulutnya yang memang tak disekolahkan, menimpali dengan nada nyinyirnya yang menyebalkan.

“Ya kan kalau di rumah orang kaya toiletnya bersih, jadi betah!” Objek pembicaraan mereka akhirnya keluar dari kamar mandi, pun langsung mengambil tempat di antara Prisil dan Bagas. Ia bahkan sengaja mendorong paha lelaki itu—sedikit menendang—dengan kakinya agar mendapat tempat lebih lebar dan nyaman sebelum kemudian



menjatuhkan diri dan duduk bersila dengan nyaman, lantas mengambil pizza langsung dua potong tanpa mengabaikan tatapan aneh yang lain. Menimpanya jadi satu, Binar makan dengan gigitan besar. “Gue lapar!” serunya begitu berhasil menelan kunyahan pertama, lantas kembali melahap suapan kedua tanpa malu.

Hanya dengan melihat saja, Agra sudah kenyang, padahal ia belum ada mengambil satu pun dari makanan yang berserakan di atas meja. Jantungnya masih tak aman selama orang-orang ini di sini.

“Omong-omong, gue belum salat dzuhur. Ada yang bawa mukena?” Emily membersihkan remah-remah dari sudut bibirnya. Ia menoleh pada Nara yang kemudian menjawab dengan gelengan.



“Gue juga belum.” Prisil melirik jam dinding di atas televisi. Jarum kecil dan besar di sana sama-sama menunjuk angka dua. Kalau nekat pulang sekarang, kemungkinan saat sampai di rumah waktu salat sudah habis, padahal ia sudah tidak betah di apartemen Agra. Ah, Binar! Prisil membatin kesal. Ia berjanji dalam hati akan menoyor kepala gadis itu nanti.

“Nggak ada yang bawa?” Noni memastikan. “Lah, kita salatnya gimana? Nggak mungkin pinjam sarung Agra, kan?”

“Ada kok di kamar.” Binar menyeletuk tanpa sadar. Ia masih asyik makan. Terlalu asyik hingga membuat Agra nyaris jantungan dengan ujaran tanpa sadarnya. Usai menghabiskan dua potong pizza, ia mengambil kue tar dengan lelehan cokelat,



sesekali meminum soda dengan kenikmatan yang tak ditutup-tutupi.

Geram, Agra sedikit memundurkan tubuh, kemudian mencolek keras pinggang Binar melewati tubuh Bagas. Berdecak kesal dengan mulut penuh, Binar menoleh hanya untuk mendapati Bagas yang menatapnya dengan satu alis terangkat dan tatapan penuh tanda tanya. “Mukena di kamar?” ulangnya.

Binar terpaksa menelan semua isi di mulutnya yang bahkan belum halus terkunyah hingga nyaris tersedak saat menyadari, tak hanya Bagas yang menatap aneh, tapi yang lain juga. Agra paling horor, bola matanya seolah akan melompat dari rongga.



Terbatuk-batuk kecil, Binar menepuk dada pelan. Bola matanya berlarian ke kanan dan kiri, berusaha berpikir keras sebelum akhirnya tersenyum lebar dengan sisa krim di sudut bibir. “Mmm ... dia tadi bilang,” ia menunjuk pada Agra dengan tangan kanan yang masih memegang piringan kertas berisi sisa sepotong kue, “Adiknya sering datang. Jadi, pa-pasti nyimpen mukena, kan?”

Cepat-cepat Agra mengangguk. “Iya. Ada kok.”

Alibi yang sempurna. Bagus dan yang lain sepertinya bisa menerima jawaban tersebut.

Binar benar-benar ingin gila rasanya.



“Gue pinjam, ya, Gra.” Nara berdiri. Barangkali hendak ke kamar mandi untuk mengambil wudhu atau apa. Entah. Yang penting situasi aman.

Binar menyuap kuenya kembali meski nafsu makannya sudah hilang lantaran ulah mulutnya barusan.

“Iya, pakai aja.”

“Nanti salatnya di kamar lo apa gimana?”

Uhuk!



Agra dan Binar sama-sama tersedak. Binar tersedak kue, sedang Agra tersedak ludahnya sendiri.

Kenapa mereka tidak memikirkan ini?

“I-itu—” Agra melirik Binar yang kini menepuk-nepuk dadanya lagi, kali ini lebih keras, sekilas.

Kalau Nara masuk kamar mereka bisa bahaya, karena lebih banyak jejak Binar di sana! Menyuruh para gadis ini salat di ruang tengah juga tidak mungkin. Ruang tengah cukup sempit ditambah dengan berbagai makanan serta bungkus camilan yang berceceran. Kotor.



Merebut gelas minum di tangan Bagas, Binar tandaskan isinya hingga tengorokan dan dadanya merasa lebih baik. Umpatan Bagas yang kesal karena minumannya direbut tak sama sekali ia hiraukan.

Meletakkan nyaris membanting gelas plastik yang sudah kosong itu ke atas meja, Binar buru-buru ikut berdiri. “Gue duluan! Gue duluan!” katanya seperti orang kesurupan. “Lo habis gue, oke!” Lantas buru-buru berbalik dan kembali ke kamar mandi, kemudian menutup pintu dengan keras saking tak sabarannya.

“Binar bukannya lagi datang bulan?” Prisil berbisik pada Noni yang tampak tak kalah heran.



Mengangguk, temannya menjawab dengan nada bisikan yang sama, "Tadi sebelum berangkat ke sini, dia bahkan minta pembalut sama gue karena lupa bawa ganti."

Lalu ... kenapa Binar berkeras ambil wudhu lebih dulu dan salat?



BAB 16

Agra tidak ingat kapan terakhir kali ia merasa selega ini. Usai teman-temannya pulang, ia langsung menjatuhkan diri ke atas sofa yang berantakan. Lupakan kata kotor dulu, Agra hanya ingin menikmati kenyamanan ini sebentar. Hanya sebentar sebelum nanti kembali lelah setelah beres-beres.

Eh, tapi tunggu. Kenapa ia harus berlelah-lelah sendiri saat ada Binar yang juga bertanggung jawab atas kekacauan yang terjadi?

Bah, Binar! Dalang yang sudah membuat Agra tidak tenang sepanjang sisa siang hari ini. Beruntung semua berakhir lancar. Walau Agra yakin,



salah satu dari lima orang yang baru saja pulang dari sini pasti ada yang terheran-heran dan bertanya-tanya tentang keanehan sikapnya atau Binar.

Andai Binar mau menuruti perkataannya untuk tidak pulang lebih dulu, mereka tak harus terjebak dalam keadaan seaneh tadi.

Bayangkan saja, dua jam sebelumnya, Binar yang sudah keluar dari kamar mandi usai mengambil wudhu dengan wajah yang masih basah, melangkah cepat ke arah kamar mereka. Agra paham kenapa dia berkeras salat lebih dulu kendati lelaki itu tahu betul istrinya sedang haid.



Tepat saat Binar menyentuh kenop pintu kamar, hendak membukanya, Prisil bertanya dengan nada polos. “Lo udah mandi wajib, Bin?”

Si ceroboh, yang dari jutaan wanita di dunia tapi malah dia yang terpilih sebagai istri Agra, Berbalik ke belakang dengan wajah bodohnya. “Hah?”

“Lo bukannya masih mens?”

Agra mengutuk seluruh dunia saat itu. Terlebih saat melihat reaksi ketiga temannya sendiri. Emily yang mengangkat alis dengan kepala agak miring ke samping saat menatap Binar. Kening Nara yang berkerut dalam. Dan Bagas yang menatap Binar nyaris terlalu tajam.



Makhluk menyebalkan yang kini menjadi pusat perhatian, sejenak tampak linglung. Matanya meliar seolah sedang mencari-cari. Tentu saja mencari alasan terbaik agar ... tidak dicurigai tentu saja. Begitu tatapannya bertemu dengan Agra, gadis itu cemberut dan memasang tampang semelas kucing kelaparan, meminta pertolongan.

Mendesah kecil, Agra memberi isyarat dengan dagu agar Binar menyingkir dan menyerahkan urusan membereskan kamar padanya.

Mau bagaimana lagi? Walau dalam hati ia gemas sekali ingin mencekik Binar.

Mengangguk kecil tanda ia percaya pada Agra sepenuhnya saat itu, Binar nyengir lebar ke arah



yang lain hingga seluruh giginya terlihat. “Gue lupa,” katanya sambil menggaruk-garuk tengkuk, lantas kembali bersama yang lain, duduk di tempat semula.

“Halah, bilang aja lo pura-pura lupa karena pengen masuk kamar Agra.” Bagas di sampingnya, menuang minuman soda ke gelas kosong. Ia melirik Binar dengan pandangan penuh mencemooh.

“Ngapain gue kepo sama kamar Agra?”

Sang lawan bicara mengedik bahu tak acuh, ia kembalikan lagi botol soda yang sudah tinggal separuh ke tengah meja. “Siapa yang bisa tahu isi hati kecil lo yang picik, kan?”



Grrrr

Binar sudah mengangkat tangan untuk menggeplak Bagas demi memberinya pelajaran, tapi langsung ditahan Prisil. Noni bahkan memelototinya, seakan Binar anak TK yang selalu membuat masalah dan perlu dijaga.

“Manusia tempat salah dan lupa, Gas.” Prisil yang selalu menghindari agar tidak pernah berurusan dengan Bagas lantaran omongan pedasnya, bersuara untuk membela.

“Benar,” Bagas mengangkat gelas minumannya ke udara, seolah mengajak Prisil bersulang sebelum menegak dua tegukan lalu kembali meletakkannya



ke meja. “Tapi teman lo kayaknya pengecualian. Dia selalu salah dan lupa.”

“Lo—” gagal dengan tangan kanan yang masih Prisil tahan, Binar bersiap mengangkat tangan kiri untuk menganiaya Bagas. Sayang tatapan tajam Agra menghentikannya.

Ugh!

“Apa?” Bagas mengangkat dagu, menantang agar Binar melanjutkan apa pun yang hendak gadis itu perbuat.

Tahu dirinya tak bisa berbuat semena-mena, tangan yang sudah terlanjur ia angkat ke udara,



Binar belokkan ke arah meja dan meraih botol besar soda yang isinya sudah tinggal separuh, lantas meminumnya langsung tanpa menuangkan ke gelas, seperti manusia gurun yang kehausan lantaran sudah bermingu-minggu tidak menemukan mata air.

“Itu soda terakhir kita!” Emily berseru tak terima. “Lo minum langsung dari botolnya?!”

Bersendawa keras usai meminum tiga teguk, Binar berkedip-keddip. “Kenapa? Nggak gue habisin kok?” Ia balik bertanya dengan wajah sok lugu.

“Agra bahkan belum ikut minum sama sekali.” Nara yang selalu tampak ramah, kali ini terlihat sedikit marah saat menatap Binar.



Berkedip lebih pelan, Binar meluruskan lengannya, melewati tubuh Bagas, pada Agra yang tak banyak bicara. “Mau?” Ia menawarkan, lengkap dengan senyum lebar yang berhasil membuat Agra lebih dongkol.

“Lupakan.” Pemuda itu dorong botol yang Binar sodorkan menjauh.

“Kenapa? Lo jijik karena bekas bibir gue?” Binar yang keras kepala, kembali menyodorkan botol sodanya.

“Jangankan Agra, gue aja ogah!” sergah Emily kesal.



Binar mengedik tak acuh. Ia tarik tangannya kembali. “Yudah kalau gitu. Ini biar gue sama teman-teman gue aja yang minum. Mereka nggak jijik sama bekas bibir gue,” katanya lantas mengisi dua gelas temannya yang sudah kosong sejak tadi, tapi tidak berani menambah. Barangkali merasa tidak enak hati pada kawan-kawan Agra. Lantas mengisi gelasnyanya sendiri sampai penuh sebelum mengangkatnya ke udara. “Mari kita bersulang!” ujanya kemudian dengan nada kelewat riang.

Noni dan Prisil saling lirik sebelum ikut mengangkat gelas ragu-ragu. Tapi pada akhirnya, mereka ikut bersulang karena tak ingin mempermalukan Binar yang memang benar-benar memalukan. Setelah isi gelas habis, ketiganya tak lagi bisa menahan tawa menyadari betapa aneh situasi saat itu.



Mencoba mengabaikan sang istri yang kini seolah punya dunia sendiri, Agra kembalikan atensi pada teman-temannya sendiri yang tampak kesal. Entah siapa yang bisa Agra salahkan sekarang. “Lo katanya mau salat?” Ia bertanya pada Nara yang cemberut kecil di sampingnya.

Menoleh pada si penanya, Nara hanya mengangguk kecil. Jelas sekali suasana hatinya berubah buruk.

“Ambil wudhu dulu sana. Biar gue beresin kamar bentar. Agak berantakan soalnya.”

Agra dan berantakan, merupakan dua kata yang sulit digabungkan dalam satu kalimat. Karena siapa



pun yang mengenal Agra, pasti tahu pemuda itu sangat mencintai keindahan dan selalu rapi.

“Sejak kapan kamar lo berantakan?” Bagas menyenggol bahunya tanpa tedeng aling-aling.

Agra mengusap tengkuknya pelan. Memang tidak berantakan. Hanya saja tak serapi dulu karena kini kamarnya bukan hanya miliknya. Tersenyum kecil, Agra menyahut pendek sebelum berdiri karena tak ingin teman-temannya makin banyak bertanya. “Gue harus siapin mukena.”

Pada akhirnya, Agra yang harus beres-beres. Sedang Binar malah asyik menikmati makanan dan minuman seolah apartemen ini rumah sendiri.



Walau memang benar.

Menutup pintu kamar, Agra menguncinya agar tak ada yang bisa masuk dulu. Tidak lucu kalau tiba-tiba Bagas menyusul saat Agra sedang membereskan tas-tas istrinya yang ... kenapa perempuan harus punya banyak tas? Juga aksesoris yang ... Agra mendesah melihat meja rias dekat lemari. Berbagai macam perawatan wajah, alat rias dan beberapa benda yang sungguh tak Agra kenal.

Tidak ingin pusing, ia pun mengambil kantong plastik bekas berukuran besar yang dilipat di laci. Kemudian membungkus semua barang-barang Binar untuk disembunyikan di kolong ranjang.



Setelah dirasa cukup, ia memutar kunci. Begitu pintu terbuka, Agra sedikit terperajat lantaran kaget mendapati Nara sudah berdiri di sana.

“Lo beresin apa aja, sih? Kok lama? Pakai kunci pintu segala lagi.”

Yang Agra balas hanya dengan kedikan bahu seraya melebarkan celah pintu dan keluar. Dia juga harus mengambil wudhu.

“Sarung buat gue udah lo siapin juga, kan? Gue nggak mau salat pake bawahan mukena,” kelakar sahabat lelakinya saat melihat Agra melintasi ruang tengah menuju kamar mandi.



“Sudah.”

Beruntungnya, setelah itu keadaan menjadi aman. Agra hanya perlu mengambil botol mineral besar dari kulkas sebagai ganti minuman soda mereka yang sudah dijarah oleh kelompok Binar. Pukul setengah empat, semua tamu mereka pun pulang. Binar ikut keluar. Ceritanya, gadis itu juga tamu sekarang. Dia mengantar Noni dan Prisil sekalian.

Setelah ini Agra tidak ingin kedatangan teman-temannya lagi. Ia harus mencari berbagai macam alasan nanti, terutama pada Bagas saat mereka berkeras datang. Terlalu merepotkan. Agra jera dengan kekacauan siang ini.



Mengembuskan napas panjang, Agra dengar bunyi pintu apartemen terbuka. Tak perlu bertanya, ia tahu yang pelakunya adalah Binar. Si biang kerok keras kepala itu.

Pun memang benar. Detik kemudian, suara langkah diseret Binar terdengar makin dekat. Tak sampai satu menit, Agra rasakan sofa di sebelahnya melesak ketambahan beban. Lelaki yang semula merebahkan punggung dan kepalanya ke sandaran sofa sambil menengadah pada langit-langit ruangan dengan kelopak terpejam itu membuka satu matanya sebelum menoleh ke samping, pada wajah Binar yang penuh gurat kelelahan.

Belum sempat Agra membuka mulut, Binar sudah lebih dulu mengangkat tangan. “Nggak usah



ngomel-ngomel. Gue capek. Tanpa lo suruh, nanti juga bakal gue beresin.”

Padahal siapa yang hendak mengomel? Agra hanya ingin mengajak beres-beres bersama. Tapi kalau Binar mau membersihkan apartemen ini sendiri, Agra juga tidak akan menolak. Baguslah kalau gadis itu sadar diri.

“Kita nyaris ketahuan.” Agra kembali menghadapkan wajahnya ke langit-langit dan memejamkan mata lagi, menikmati istirahat singkat setelah siang yang terasa begitu panjang.

“Lo harus bersyukur gue ikut. Seenggaknya gue bantu beresin kamar mandi.”



Agra berdecih pelan. “Andai kamu tidak ikut, semua akan lebih mudah. Teman-teman saya hanya akan berpikir barang-barang perempuan di sini punya Aira. Tidak seperti Noni dan Prisil yang mengenal barang-barang kamu dan bikin kita nyaris ketahuan.”

Benar juga. Binar mengerucut miring dan melipat dua tangannya di dada. Sama seperti Agra, ia mendongak ke atas dengan mata terpejam. Rasanya nikmat sekali setelah melalui badai. Ck, beginilah nasib memiliki hubungan rahasia. Ia jadi merasa seperti selingkuhan Agra alih-alih istri. “Kita nggak akan sesulit ini kalau mengumumkan pernikahan.”

“Kamu mau seluruh dunia tahu kita adalah korban pernikahan bisnis?”



“Tapi, pada akhirnya mereka semua akan tahu.”

“Pada akhirnya,” Agra membeo, “nanti, setelah kita cukup dewasa dan siap menghadapi omongan mereka.”

“Gue baru tahu kalau lo ternyata takut diomongin. Gue kira lo tipe manusia kanebo kering yang nggak acuh.” Di akhir kalimat, kata-kata Binar tak terdengar jelas karena bercampur kantuk. Dia menutup mulutnya yang menguap lebar, terdengar sangat mengantuk.

Agra tak langsung menjawab. Bahkan desah napasnya tak terdengar selama kurang lebih tiga detik yang terasa panjang. Binar sudah hampir



membuka mata dan menoleh padanya, tepat saat akhirnya lelaki itu berkata, “Kanebo kering juga akan lemah saat terkena air.”

“Air?” tanya Binar dengan nada lemah.

“Ya.” Agra melipat tangannya di dada dan makin melesakkan tubuhnya pada punggung sofa, mencoba mengendurkan urat-urat yang sempat menegang. “Kamu yang lebih diuntungkan dalam situasi kita, Binar. Kamu hanya akan dianggap gadis malang tumbal perjodohan keluarga. Sedang saya?” Agra tertawa mendengus. “Saya pasti dinilai sebagai laki-laki rendah yang tidak punya harga diri. Saya hanya akan menjadi robot yang harus patuh pada keluarga kamu. Menjalankan perusahaan kalian sampai penerus selanjutnya siap dilimpahi



kewajiban. Penerus selanjutnya, yang diharapkan memiliki kemampuan seperti saya atau lebih.”

Seharusnya Agra tidak perlu mengatakan ini. Binar tidak harus tahu perasaannya. Hanya saja ... entah mengapa saat ini terasa seperti waktu yang tepat untuk mengutarakan isi hati. Unekek-unekek yang sudah membebani kepalanya sejak berusia 15 tahun. Meski agak aneh, karena sebelum ini Agra sama sekali tak ingin Binar tahu apa pun tentangnya. Apa pun, yang berarti segala hal yang menyangkut dirinya. Sebab Binar tak akan pernah mengerti perasaan berada di posisi Agra.

Menarik napas pendek, pemuda itu sudah bersiap mendengar tanggapan Binar yang bisa jadi hanya berupa dengusan atau decakan menjengkelkan. Namun, satu detik ... dua detik ...



tiga detik ... bahkan sampai enam puluh detik, tidak ada tanggapan.

Kembali membuka mata, Agra menoleh ke samping hanya untuk dihadapkan pada kenyataan bahwa dirinya ditinggal tidur.

Ditinggal tidur!

Sungguh tak bisa dipercaya. Agra sudah sok-sok serius mengeluarkan unek-uneknya hanya untuk menyadari ia berbicara sendiri.

Lupakan! Lupakan! Mungkin lebih baik memang begini. Semesta saja tidak mengizinkan Binar tahu beban pikiran Agra.



Lebih dari itu, siapa yang tadi mengatakan akan membereskan apartemen sendirian? Agra terlalu tinggi berharap Binar akan sadar diri.

Kalau Binar sadar diri.

Sayangnya, Binar tak pernah tahu diri. Alih-alih membereskan kekacauan seperti yang dikatakannya tadi, dia justru jatuh tertidur semudah itu. Bahkan kini mulai mendengkur pelan.

Agra jelas kehilangan kata-kata. Ah, dia memang selalu kehilangan kata bila menyangkut gadis ini!



Menggeram kesal, Agra sudah akan membangunkannya tepat saat gadis itu justru berbalik ke samping, menghadap ke arah Agra yang sudah siaga mengangkat tangan untuk mengguncang bahunya. Namun wajah polos dan kelelahan Binar membuat tangan Agra tertahan di udara. Tak tega.

Rasa tak tega yang tidak pada tempatnya. Sebab, lantaran perasaan tak tega itu, pada akhirnya Agra yang harus membereskan ruang tengah. Mengumpulkan sampah-sampah plastik bungkus camilan. Mengelap meja yang terkena krim kue. Menyapu. Mengepel. Merapikan barang-barang.

Binar?



Dia mengorok makin keras.

Agra harus cepat-cepat membuat daftar piket bersih-bersih!



BAB 17

- SENIN - RABU - JUMAT

Bersih-bersih : Binar

Memasak : Agra

- SELASA - KAMIS - SABTU

Bersih-bersih : Agra

Memasak : Binar



Binar menatap catatan tempel yang ditulis dengan spidol tebal di pintu kulkas dengan semangat terkuras. Percuma saja merasa tak habis pikir pada Agra dan isi kepalanya yang benar-benar tak bisa ditebak. Lelaki itu benar-benar membuat jadwal piket untuk mereka.

Berkedip malas, Binar memutar kepala ke belakang, sebatas bisa melirik teman serumah yang kini tampak begitu nikmat menyantap mie instan tanpa sama sekali menawarinya. Mengernyitkan hidung kesal, Binar pun berbalik, melangkah menuju meja bar dan mengambil tempat di sebelah lelaki itu yang ... ah, sudahlah. Apa yang Binar harapkan dari pemuda ini?

“Mulai kapan jadwal piket berlaku?” Sepertinya Binar memang memiliki perut gembel. Bagaimana



bisa ia nyaris ngiler hanya dengan mencium aroma taburan bawang goreng dan kuah mie instan?

Agra menyeruput mie-nya hingga menimbulkan bunyi slurp yang membuat air liur Binar hampir saja terbit. “Mulai besok,” jawabnya sambil lalu.

Besok. Rabu. Binar mendelik. “Pinter banget lo cari waktu.”

“Kenapa?”

“Gue kebagian piket bersih-bersih,” sungut Binar setengah mendengus. Ia melirik mangkuk Agra yang sudah hampir kosong dengan tatapan kecewa. Agra sungguhan tidak menawarinya



kendati Binar sudah berada sedekat ini. Laki-laki memang tidak bisa membaca kode.

“Besok saya juga piket masak.” Kunyahan Agra terhenti sejenak bersamaan dengan kata terakhir. Ia menoleh ke samping, pada Binar yang terang-terangan memperhatikan mangkuk mie-nya dengan tatapan lapar.

Oh, tidak mungkin. Pasti Agra salah. Binar sudah menghabiskan separuh loyang pizza sore tadi sendirian. Kalau sekarang dia benar kembali lapar—Agra melirik ke bawah, pada perut Binar yang tak terlalu terlihat lantaran hoodie kebesaran yang gadis itu kenakan—ke mana perginya pizza-pizza tadi? Binar punya naga kah di dalam sana?



Sadar sedang diperhatikan, gadis itu mengangkat satu alis jengah. “Apa?”

“Kamu mau?” Agra mengedikkan dagu pada mangkuknya yang hanya tersisa kuah dan beberapa lembar mie yang mengambang menyedihkan. Benar-benar baik sekali suami Binar ini. Terlalu baik hingga Binar bahkan tak tahu bagaimana harus merespons.

“Nggak. Makasih.”

Agra mengedik tak acuh. Ia meletakkan sumpit yang tadi dipakainya ke atas lembar tisu yang dibentangkan di atas meja, lantas menyeruput kuah langsung dari mangkuknya hingga tandas dengan gerakan yang teramat anggun. Binar berkedip tak



percaya melihat meja yang masih begitu bersih. Tak ada cipratan kuah atau setitik noda di sana. Agra makan dengan cara yang sangat rapi dan elegan. Berbeda dengan Binar saat menikmati mie kuah—cipratannya bisa ke mana-mana.

Menurunkan mangkuk yang sudah kosong, Agra bangkit berdiri. Lelaki itu mengambil sumpit sekaligus bekas tisu yang tadi digunakannya untuk kemudian dibuang ke tempat sampah, lalu langsung mencuci barang-barang yang sudah digunakan tanpa membiarkannya menumpuk di kitchen sink. Tubuhnya yang tinggi menjulang, membuat lelaki itu harus sedikit membungkuk saat membalur sabun.

“Kalau kamu mau, masih ada sisa mie instan di kabinet. Ambil saja. Satu,” ujar Agra tanpa menoleh,



tak sadar memamerkan punggung lebarnya dari belakang. Yang harus Binar akui, memang cukup bagus untuk pemandangan sehari-hari.

“Bukannya lo bilang nggak boleh ambil milik yang lain?” Binar mendengus keras seperti banteng. “Sampai-sampai lo ngasih pembatas di kulkas.” Mengingat hal tersebut hanya membuat Binar ingin mendengus lagi.

Agra bergumam tak jelas. Ia menghidupkan keran dengan aliran air kecil dan mulai membilas. “Kamu pikir, saya sepelit itu? Dilarang mengambil itu kalau tanpa izin.”

Oh. Binar mengalihkan perhatian pada bagian lain di dapur kecil mereka. Dalam hati bertanya,



sejak kapan Agra baik begini? Dan kenapa, makin diperhatikan, Binar kian sulit mencari kekurangan dalam dirinya. Dia tidak sedingin yang Binar kira. Pun lumayan bisa diajak bicara. Apa yang tidak lelaki itu bisa? Pun, apa yang tidak lelaki itu miliki?

Agra benar-benar seperti tokoh dalam novel fiksi dan drama-drama romantis. Tinggi. Tampan. Cerdas. Rajin. Terlahir kaya. Apa lagi yang kurang? Tak heran Hilman memilihnya sebagai kandidat utama sebagai calon suami paling potensial.

Andai dia juga bad boy, buyar sudah. Binar pasti sungguh hidup dalam fiksi alih-alih dunia nyata.

Sayangnya, ini memang nyata. Karena kalau benar mereka dalam fiksi, seharusnya Binar



diperebutkan oleh dua lelaki super sempurna yang nanti akan membuat ia kebingungan memilih. Seringnya, tokoh lelaki yang bersaing adalah musuh bebuyutan atau dua sahabat lama.

Ah, tapi sahabat lelaki Agra hanya Bagas. Memikirkan Bagas akan memperebutkannya saja sudah membikin Binar mual. Pun Agra tidak terdeteksi memiliki musuh. Lagi pula, kisah cinta segitiga rumit semacam itu hanya ada dalam drama atau novel. Di dunia nyata, bah! Untuk apa memperebutkan satu wanita sampai mempermalukan diri dan berdarah-darah saat masih banyak ikan di lautan? Lagipula, populasi kaum Hawa lebih banyak dari makhluk Adam. Ditambah, tak sedikit pula yang melambai.



Binar salah satu yang beruntung. Atau sial. Mendapat jodoh di usia muda. Nyaris sempurna pula. Apa lagi yang bisa ia harapkan? Mengeluh tak ada cinta atau suaminya terlalu kaku hanya menunjukkan bahwa Binar tidak cukup tahu diri untuk bersyukur. Yah, walau kenyataan pernikahan ini ada karena urusan bisnis tak bisa begitu saja diremehkan. Sebab meski berat diakui, latar belakang perkawinan mereka bisa menjadi bom waktu yang kapan saja bisa meledak dan melukai baik dirinya atau Agra. Atau mungkin mereka berdua. Dan memikirkan itu saja sudah cukup membuat pening.

Berusaha mengalihkan perhatian pada hal lain, Binar tatap punggung suaminya lebih seksama. “Lo punya kekurangan nggak sih?” tanyanya saat melihat cara Agra meletakkan mangkuk ke tempat



pengeringan yang tampak begitu lihai, seolah kegiatan semacam itu sudah dilakukannya seumur hidup.

Agra yang sudah selesai dengan kegiatan cuci mangkuknya, mengelap tangan pada handuk kecil yang tergantung di samping kabinet sebelum kemudian berbalik badan menghadap sang lawan bicara. “Maksud kamu?”

“Lo pinter. Good looking. Kaya tinggi. Bisa masak—”

“Saya nggak bisa masak. Belum.”



Binar mengatupkan bibirnya yang semula masih terbuka. Ia menunjuk pada jadwal piket yang tertempel di pintu kulkas. “Terus, maksudnya itu apa?”

Agra tak langsung menjawab. Lelaki itu mengangkat satu alis dan melipat tangan di dada seraya menyandarkan pinggulnya pada pinggiran bak cuci. “Terlahir dengan tubuh tinggi dan kaya memang takdir. Tapi, good looking masih bisa diusahakan dengan perawatan tubuh dan pakaian yang rapi. Selebihnya, pilihan.”

“Maksud lo?”

“Saya tidak terlahir pintar. Saya hanya memiliki kemauan belajar lebih besar. Saya juga belum bisa



memasak, saya hanya bersedia berusaha memasak dengan berbekal belajar dari internet. Dan kekurangan saya sebanyak yang manusia lain miliki.”

Tertampar. Terguling. Dan ter-ter lain yang membuat pipi Binar memerah lantaran merasa disindir. Namun ia tak mau membuat Agra besar kepala dengan menunjukkan kekalahannya. “Pembelaan manusia sempurna. Lo mau merendahkan meroket? Gimana bisa bilang nggak pintar saat lo punya IQ seratus delapan puluh?”

“IQ seratus delapan puluh?” ulang Agra dengan nada sanksi. Ia menatap Binar seolah gadis itu alien terbuang yang menyamar menjadi manusia. “Siapa yang bilang saya punya IQ setinggi itu?”



Binar menggeleng ragu. “Jadi, nggak? Anak-anak kampus sering bilang gitu.”

Binar benci cara Agra menatapnya saat ini. Seperti orang yang ... takjub sekaligus merasa aneh. “Dengan IQ setinggi itu, saya bisa jadi Albert Einstein selanjutnya. Lagi pula, kecerdasan tidak diukur hanya dari nilai IQ. Banyak faktor lain.”

Menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak gatal, Binar mengalihkan tatapannya ke arah lain, tak kuasa menghadapi Agra yang sejak tadi menatapnya nyaris tanpa berkedip. Barangkali lelaki itu berpikir, bagaimana bisa ada manusia sebodoh Binar di muka bumi? Sial! “Jadi, nilai IQ lo yang bener berapa?”



“Seratus dua puluh.”

Seratus dua puluh? Binar membeo dalam hati. Kalau Agra yang menurutnya sudah super pintar hanya memiliki nilai IQ 120, lantas tokoh-tokoh fiksi yang sering ditemuinya di drama dengan IQ di atas 160 itu secerdas apa? Binar jadi benar-benar merasa dibodohi drama. Dan Agra kini menunjukkan perbedaan jelas antara si hobi membaca buku dan penikmat kisah fiktif.

“Ada pertanyaan lain?” Agra menjauhkan tubuhnya dari tempat cuci piring. “Kalau tidak ada, dan kamu yakin tidak mau memasak mie, cepat ganti baju. Kita keluar.”



“Eh,” Binar berkedip lamban. Ia mengikuti Agra yang keluar dari area dapur dengan tatapannya. “ke mana?”

“Belanja bahan makanan. Ingat, jadwal piket dimulai dari besok.”

Ini salah satu adegan yang sering ada di drama. Berbelanja bulanan dengan ... apakah boleh mengatakan Agra tokoh utama pria dalam kisah Binar? Atau dia antagonis yang menghalangi Binar dari kebahagiaan sejatinya?

Hmm, ini agak membingungkan.



Binar menatap punggung Agra dengan mata menyipit. Benar. Punggung. Agra berjalan di depan sambil mendorong troli yang mulai terisi, sedang Binar hanya melimbai santai, sesekali menunjuk sesuatu yang harus Agra beli, tapi seringnya lelaki itu abaikan dan malah memilih membeli yang lain.

Ah, dia bukan tokoh utama lelakinya. Benar. Agra lebih pantas disebut antagonis. Binar cemberut kesal. Ia melangkah mengekori ke mana pun Agra pergi seperti anak yang takut kehilangan jejak ayahnya di tempat ramai.

Celangak-celinguk kanan kiri lantaran mulai bosan dan ingin kegiatan belanja ini segera berakhir, kepala Binar tak sengaja membentur punggung Agra yang berhenti tiba-tiba.



Ish. Ia mendongak sambil memegang keningnya yang lumayan ngilu karena tepat menubruk tulang punggung lelaki itu yang lumayan keras. “Bisa nggak sih nggak usah berhenti mendadak?”

Agra yang saat itu sedang melihat-lihat buah, sama sekali tak tampak kesakitan, menoleh ke balik punggungnya. Pada Binar yang masih bersungut-sungut. “Kamu yang jalannya sambil jelalatan.”

Jelalatan katanya? Cowok ini benar-benar—

“Jadi, mau apel atau pir?”



Binar menahan kesal dengan mengepalkan dua tangan yang dimasukkan ke dalam saku jaket kebesarannya. Ia yang takut ketahuan berbelanja berdua dengan Agra, sengaja mengenakan pakaian semacam itu. Gadis tersebut bahkan memakai tudung agar wajahnya tidak terlihat, ditambah kacamata bulat besar pula.

Agra jangan ditanya. Lelaki itu hanya mengenakan topi, itu pun setelah dipaksa. Binar jadi bingung sendiri. Siapa sebenarnya yang takut hubungan mereka diketahui publik? Agra yang selalu mewanti-wanti, tapi kenapa hanya Binar yang menjalankan sepenuh hati?

“Lo tanya pendapat gue? Tumben?”



“Karena ini memang buat jatah kamu.”

“Lo?”

“Saya beli dua-duanya.”

Parang, mana parang? Binar ingin mengiris leher seseorang sampai pingsan lantaran kehabisan darah! “Kenapa gue nggak dibeliin dua-duanya aja? Gue juga mau anggur. Jeruk. Salak. Manggis. Stroberi. Melon—”

“Kalau begitu menikah saja dengan petani buah.” Agra yang tampak jengah, mengembalikan apel yang tadi dipegangnya dan hendak kembali melangkah, tapi buru-buru Binar tahan.



“Kenapa nggak jadi dimasukin troli?”

“Bukannya kamu mau anggur, jeruk, salak, manggis, stroberi, melon? Kamu sama sekali tidak menyebut apel atau pir,” jawab Agra dengan nada sok polos setengah nyinyir, membuat Binar tambah geram. Tidak bisakah lelaki ini mempertahankan sikap—sedikit—menyenangkannya seperti di apartemen sebelum mereka berangkat belanja?

Tentu saja tidak bisa. Ini Agra kalau Binar lupa.

Mendelik, gadis itu mengambil empat biji buah apel yang terbungkus piring busa berbalut plastik, kemudian memasukkan ke keranjang belanja mereka, lantas melangkah lebih dulu mendahului Agra yang menahan senyum di belakangnya.



Melihat kembali stan buah, Agra diam-diam mengambil bungkus lain lagi berisi stroberi untuk gadis itu. Kenapa Binar gampang sekali dibodohi?

“Kamu mau makan menu apa besok?” tanya Agra lagi, yang kini berjalan di belakangnya.

“Nggak usah tanya kalau ujung-ujungnya pendapat gue nggak lo dengar juga.”

“Kali ini akan saya pertimbangkan.”

Mendengar jawaban Agra, dengan antusias Binar langsung berbalik dan menahan laju troli belanja mereka. “Janji?”



Agra mengangguk tak acuh sebagai jawaban. “Asal jangan menu yang tersedia di restoran bintang lima. Saya belum bisa memasak kalau kamu lupa.”

Berdecih, Binar melipat tangan di depan dada. Seperti dugaan. Agra memang menyebalkan. “Kalau lo belum bisa masak, ngapain tanya menu yang gue mau? Masak aja sesuai yang lo bisa!” melepas tangannya dari ujung troli, Binar berbalik dan kembali melangkah.

“Kamu nggak ada alergi?” Agra menyusul di belakangnya.

“Ada.”



“Apa?”

“Segala jenis racun.”

“Jawaban kamu benar-benar membuat saya tergoda untuk mencampurkannya.”



BAB 18

Satu bulan tinggal bersama, membuat Binar dan Agra mulai bisa beradaptasi satu sama lain dan perlahan mengenal kebiasaan masing-masing. Beberapa hal yang Binar pelajari tentang suaminya adalah, Agra tidak pernah tidur di atas jam sepuluh dan bangun tepat sebelum adzan subuh. Katanya, mandi di waktu-waktu itu sangat menyegarkan. Binar, tolong jangan ditanya. Dia nyaris begadang tiap malam untuk berkencan dengan para aktor drama, bangun saat matahari hampir terbit dan nyaris ketinggalan waktu salat. Tapi semenjak tinggal di apartemen, ia tidak bisa lagi tidur lewat tengah malam jika tak ingin teler di pagi hari lantaran Agra yang tak bisa melihatnya masih lelap setelah lelaki itu bangun. Terlebih kalau di hari



tersebut merupakan piket bersih-bersih, ditambah ada kelas pagi. Kelar sudah hidup Binar!

Benar, jadwal piket mereka sudah mulai dijalankan sejak dua minggu lalu. Binar lebih suka bersih-bersih ketimbang memasak. Apartemen mereka kecil dan tidak terlalu berdebu, Binar hanya perlu membereskan barang-barang berantakan, mengganti seprai, menggunakan penyedot debu untuk membersihkan lantai—walau sesekali Agra menyuruhnya mengepel. Hanya bagian kamar mandi dan membungkus sampah yang paling dibencinya.

Memasak? Oh ... Agra paling jago walau menu yang baru bisa lelaki itu buat tergolong sederhana. Sangat sederhana. Tahu dan tempe goreng. Tahu dan tempe penyet. Tahu dan tempe dimasak



dengan kecap atau dicampur santan. Serta telur goreng, telur rebus, telur dadar dan segala macam jenis masakan telur di minggu awal.

Hari pertama Agra menyajikan masakan, Binar mengeluh karena paginya mereka hanya sarapan roti lapis dengan isian sayur, daging dan telur setengah matang yang lumayan enak. Ekhm, sangat enak sebenarnya. Siang mereka makan dengan lauk tahu tempe. Malam, menu yang Agra suguhkan buah dan telur rebus yang sama sekali tak membuat perut kenyang.

Binar berkata dongkol, “Beruntung gue nggak punya sakit maag.”



Yang ditanggapi Agra dengan decih pelan. “Ini makanan sehat.”

“Pantas lo kurus!”

“Lebih baik begini, daripada ribet minum suplemen pelangsing setiap habis makan dan olahraga setengah-setengah hanya untuk mengecilkan perut.”

Telak!

Binar memang mengonsumsi suplemen pelangsing dan melakukan olahraga ringan setiap malam sebelum mulai berkencan dengan para suami dalam drama. Beberapa gerakan memang



fokus untuk melunturkan lemak perut yang luar biasa bandel.

“Hh, seenggaknya piket di hari pertama, gue menang.”

“Menang?” Agra batal menyuap pisang. Ia mengambil selembar tisu sebelum bangkit dari kursi tinggi di balik meja bar , kemudian melangkah ke tempat cuci piring dan mengambil teflon dari rak pengeringan, lantas mengelap bagian atasnya yang agak licin dan memperlihatkan bagian tisu yang kotor pada sang lawan bicara. “Masih ada bekas minyak. Ini yang kamu bilang menang?”

Binar membatin kesal. Kenapa Agra harus seteliti itu?



Hari kedua. Giliran Binar sebagian memasak. Meniru Agra, sarapan pagi ia menyiapkan roti isi. Isi selembar keju dan meses. Agra tidak protes, hanya menatapnya remeh seolah mengejek, kamu mengeluh dengan menu buatan saya, tapi kamu menirunya, di sepanjang waktu sarapan. Beruntung Binar bermuka badak, jadi ia pura-pura tak acuh saja meski sedikit malu. Untuk makan siang, Binar bisa lolos karena mereka ada jadwal kelas jadi kantin merupakan solusi terbaik.

Menu makan malam, mie kuah. Itu pun terlalu lembek lantaran Binar kelamaan merebus. Ah, ini kali pertama ia masak. Agra hanya mengangkat satu alis, tapi masih tidak mengeluh. Kecuali, “Kamu sepertinya memang tidak bisa bersahabat dengan barang-barang dapur,” desahnya saat melihat



kekacauan di sana. Namun, Agra tetap membersihkannya dengan sabar.

Binar, tentu saja mencari alasan. “Ini kali pertama gue masak. Maklum aja.”

Agra menghentikan gerak tangannya yang sedang mengelap tungku kompor tanam. Lelaki itu memutar kepala ke belakang dengan tatapan ‘apa kamu bercanda?’-nya. “Mie?”

“Gue bahkan nggak pernah rebus air. Lagian, gue nggak dibolehin makan mie di rumah.”



“Oh, pantas rasanya aneh. Saya pikir, karena memang kamu yang lebih suka mienya lembek. Ternyata memang karena tidak bisa.”

Binar yang tak bisa membalas ejekan Agra karena memang sajiannya seburuk itu, hanya mampu membuat gerakan hendak memukul kepala lelaki itu setelah Agra kembali membersihkan kompor. Masalah kebersihan, jangan ditanya. Andai tidak terlahir sebagai orang kaya, Agra pasti anak tukang sapu. Bahkan hasil bersih-bersihnya lebih bagus ketimbang petugas cleaning service.

Hari-hari selanjutnya, masakan Agra mulai bervariasi. Hanya dengan modal mengintip menu di internet, lelaki itu mampu membuat berbagai jenis pangan yang membikin Binar betah di rumah. Sese kali, Agra bahkan membuat camilan. Binar jadi



sulit berhenti makan, pun berat badannya naik satu setengah kilo selama satu bulan ini.

Berbanding terbalik dengan Agra, Binar sama sekali tidak ada kemajuan. Hari kedua, ia mencoba menggoreng tahu tempe tapi gosong. Siangnya Binar bertekad menggoreng telur, tapi ia menceplokannya sebelum minyak panas. Jadilah hasilnya ... tidak mengembang dan terasa buruk. Ditambah, ia kebanyakan memberi garam. Demi menutupi kekurangan, Binar mempercantik tampilan menunya agar Agra tidak curiga dan bersedia makan.

Baru satu suapan, suami Binar yang malang langsung tersedak. “Ini yang kamu sebut makanan?”



Dengan tatapan sepolos pantat sapi yang belum dimandikan dua minggu, Binar balik bertanya, “Kalau bukan makanan, terus apa dong?”

“Kamu sudah mencicipinya?”

Sudah. Tapi Binar hanya mengangkat bahu dengan gerak anggun, lalu mulai makan. Sengaja ia hanya mengambil secuil telur dan memenuhi sendok dengan nasi yang menggunung untuk menutupi rasa asin berlebih. Ia mengunyah pelan, sangat pelan dan lama, kemudian menelan hati-hati, menahan untuk tidak memuntahkannya demi menjaga harga diri di depan Agra. “Rasanya tidak terlalu buruk.”



“Begini,” Agra manggut-manggut, kerutan samar di keningnya bagai alarm tanda bahaya bagi Binar, dan memang demikian. Lelaki itu mengambil satu dari dua telur goreng dari piring saji dan meletakkannya di piring sang istri. “Kalau begini, mari kita habiskan makanan ini,” dengan nada yang seolah mengajak mereka mati bersama—lagi.

Malam hari, kapok dengan menu makan siang yang gagal, Binar membuat salad buah dengan parutan keju.

Ah, omong-omong tentang buah, Binar jadi teringat stroberi yang ditemukan di kulkas bagian rak khusus milik dirinya. Saat Binar bertanya pada sang suami, Agra hanya menjawab pendek, “Kamu bilang mau stroberi.”



Binar tak bisa menahan senyum. Ia bahkan nyaris melompat kegirangan. Ia memang sangat ingin buah ini. Kenyataan bahwa Agra diam-diam membelikannya, membuat perasaan Binar sedikit menghangat. Mungkin, Agra memang tidak seburuk itu.

Omong-omong tentang tugas kelompok mereka, Binar berhasil menyelesaikannya tepat di hari jadwal pengumpulan. Tentu saja menggunakan jurus SKS, alias Sistem Kebut Semalam. Pun masih mendapat nyinyiran dari Bagas. Ugh, memang tak ada yang bisa memuaskan pemilik mulut menyebalkan itu. Abaikan saja!

“Semoga ke depannya kita tidak bertemu dalam satu kelompok lagi!”



Yang Binar jawab lantang dengan kata, “Aamiinn ...” yang sangat khusuk. Gadis itu bahkan mengangkat dua tangan ke udara dan mengusap wajahnya.

Ah, tapi ada yang aneh.

Malam saat Binar mengerjakan makalah, ia yakin dirinya tertidur sebelum sempat membuat penutup dan kesimpulan. Tapi, selesai salat subuh saat ia hendak menyelesaikan tugas tersebut, Binar dibuat kaget saat melihat makalahnya sudah selesai.

Kapan Binar sempat membuat kesimpulan? Apa mungkin tanpa sadar ia sempat bangun dan lanjut mengetik? Entahlah. Yang penting tugas kelar dan



hati damai. Urusan nyinyiran Bagas dan keanehan proses penyelesaian tugas itu belakangan.

Masih terkait dengan hari piket masak Binar. Kali ini gadis itu tidak tahu harus merasa terselamatkan atau tidak, mengingat mereka—Binar dan Agra—mendapat undangan makan malam di rumah Hilman. Pun, lelaki tua yang Binar panggil kakek sejak bisa bicara meminta mereka menginap.

Huh, setelah satu bulan Hilman baru memintanya datang! Kakeknya memang benar-benar. Godaan untuk menolak ada di depan mata, melambai-lambai seperti nyiur di tepi pantai. Hanya



saja, kalau boleh jujur, ia sudah sangat merindukan mama dan lelaki tua itu. Andai papanya juga datang

Namun, apa yang bisa Binar harapkan? Sejak Hilman mengetahui pernikahan kedua papa Binar, hubungan mereka menjadi agak buruk—kata Maia, mengingat kejadian tersebut bahkan jauh sebelum gadis tersebut lahir.

Bayu, papanya, masih menjadi bagian dari perusahaan keluarga Latief. Beliau menduduki jabatan sebagai salah satu manajer. Saking marah Hilman, sang kakek bahkan menolak membiarkan Binar mengikuti nama belakang Bayu. Bahkan terang-terangan menunjukkan rasa tak senang saat lelaki itu datang menemui putrinya.



Dan malam ini, kemungkinan sangat kecil Bayu ikut diundang. Saat rindu terlalu berat, seringkali Binar yang harus mengalah dan mendatangi rumah Bayu bersama istri kedua dan anak-anak beliau yang tak terlalu menyukainya. Ibu tiri Binar cukup baik, hanya saja adik lelakinya terang-terangan menunjukkan rasa tak suka setiap kali mereka bertemu. Bahkan saat berpapasan di tempat umum, dia lebih memilih mengabaikan dan berpura-pura tidak saling kenal. Menyebalkan memang.

“Malam ini untuk kali pertama lo nginap di rumah Kakek. Nggak masalah kan?”

Mobil Agra sudah memasuki halaman rumah Hilman. Mesin bahkan telah dimatikan. Suami dari



cucu tunggal Hilman Latief yang malam ini mengenakan kemeja biru berlengan panjang dengan kancing bagian teratasnya dibiarkan terbuka, menoleh ke samping setelah berhasil melepas sabuk pengaman. “Tidak. Toh, suasananya tidak akan seburuk saat menginap di rumah saya bagi kamu, kan?”

Binar mendelik. Gadis itu membuka sabuk pengamannya sendiri sebelum mendorong pintu mobil dengan kasar. “Gue sebenarnya tergoda bikin lo lebih nggak nyaman dari gue saat di rumah keluarga kalian.” Lantas menutupnya dengan keras.

“Oh ya?” Agra ikut keluar dan tersenyum miring. Lelaki itu mengitari kap depan menuju sisi Binar berada sembari menyodorkan siku untuk gadis itu gandeng. Alih-alih menerima, Binar justru



menepisnya dan melangkah lebih dulu. “Gue nggak harus pura-pura kalau di sini.”

Benar. Agra mengedikkan bahu tak acuh. Benar. Di depan keluarga Agra, mereka berpura-pura saling menyukai. Tapi di depan keluarga Binar, hanya Agra yang berpura-pura. Binar menanggalkan topengnya di muka keluarga Latief dan menjadi diri sendiri.

Menurunkan tangan ke posisi normal, lelaki itu mengikuti Binar yang melangkah riang di atas sepatu hak setinggi tujuh senti yang dikenakannya.

Pintu utama memang sudah terbuka lebar saat mereka tiba. Binar beruluk salam dengan keras yang disambut hangat Hilman dan Maia yang ternyata memang sudah menunggu di ruang depan.



“Assalamualaikum,” ujar Binar dengan nada kelewat ceria. Dia berhenti sejenak di abang pintu ganda yang terbuka. Senyumnya kian berkembang saat beradu pandang dengan sang kakek, mama dan ... “Papa?”

Mendengar nada terkejut Binar, Agra mengangkat pandangan, mencari.

Ada Bayu di sana. Ayah mertua yang hanya pernah ditemuinya sebanyak ... ah, tidak banyak ternyata. Ini bahkan kali ketiga mereka bertatap muka.

Kali pertama saat malam perijodohan. Kedua, di KUA saat ia menikahi Binar. Dan kali ketiga, malam ini.



“Waalaikum salam.”

Binar menatap ayahnya satu detik lebih lama, tapi ia malah menghambur ke dalam pelukan sang kakek alih-alih lelaki berusia akhir empat puluh tahun yang menatap sendu dengan pandangan rindu yang tak ditutup-tutupi.

Agra tidak terlalu banyak tahu kisah rumit keluarga ini. Yang Agra tahu, hubungan Maia dan Bayu masih baik, tapi mereka tinggal terpisah. Entah karena masalah apa. Posisi Bayu seolah tak terlalu penting di sini. Hanya sekadar ada.

“Binar kangen sama Kakek!” Si gadis manja mengeratkan pelukan pada Hilman sebelum melepaskan diri.



Hilman menepuk-nepuk pelan bahunya, “Kakek juga. Nggak ada kamu, rumah sepi.”

Yang ditanggapi Binar dengan mulut mengerucut kecil. “Siapa suruh ngusir si cantik ini. Tapi kalau Kakek mau, keputusan Kakek masih bisa ditarik kok. Walaupun berat, Binar masih bersedia kembali pulang dan meninggalkan suami tinggal sendiri di apartemen.”

Hilman melirik cucu menantunya sambil tersenyum kecil. “Tidak,” jawabnya tegas.

Binar makin cemberut. Gadis itu pura-pura merajuk dan melengos. Dia memasang tampang melas saat memeluk ibunya. “Mama nggak mau bujuk Kakek biar narik aku lagi ke sini?”



“Sekarang Agra lebih berhak atas kamu dari pada Mama.”

Binar menjauh dari ibunya dengan wajah makin masam. “Mama nggak liat aku kurusan tinggal sama dia sebulan!”

“Kayaknya makin isi,” ledek Maia. “Minum air saja bisa jadi lemak kan, buat kamu.”

Lagi, Binar melengos pura-pura marah. Saat tiba di depan ayahnya, gadis itu tak mengatakan apa pun, hanya tersenyum dengan tatapan penuh arti sebelum menjatuhkan diri dalam dekapan beliau yang selalu hangat.



“Bagaimana kabar kamu?” tanya Bayu dengan nada pelan.

Binar belum mau melepas pelukannya, menyandarkan kepala di dada tambun sang ayah. “Binar baik,” jawabnya. Ia melepas pelukan perlahan seraya mendongak. “Gimana kabar Papa dan keluarga?”

“Kami baik. Kamu sendiri gimana? Bahagia?”

Binar hanya mengangguk. Ia berusaha tak terlalu antusias setiap kali bertemu ayahnya di depan Hilman demi menjaga perasaan sang kakek. Karena selama ini, memang Hilman yang mengambil peran ayah dalam sebagian besar hidup Binar.



Saat kecil, Binar tidak mengerti apa yang terjadi dalam keluarganya. Sejak lahir, ia tahu hidupnya agak berbeda. Ia tidak tinggal dengan ayahnya meski Maia sering membawa ia bertemu Bayu. Binar juga tahu dirinya punya ibu lain selain Maia yang dipanggilnya bunda.

Kala kecil dulu, Binar merasa hidupnya normal saja. Sampai memasuki usia remaja, ia mulai mengerti. Kehidupan keluarganya berbeda dengan orang lain. Dan saat tahu ternyata Bayu poligami serta menyadari wanita yang ia panggil Bunda merupakan istri lain ayahnya, Binar sempat merasa marah dan dikhianati.

Gadis itu mulai membenci Bayu, pun tak habis pikir dengan Maia yang terkesan lemah lantaran



mau dimadu. Binar bahkan tak pernah mau mendengar penjelasan ibunya.

Kenapa Maia yang harus mencari alasan untuk Bayu yang mendua?

Tapi begitu Hillman memberinya pilihan, otak kecil Binar yang malas dibawa berpikir, mulai paham.

Saat itu dia masih empat belas tahun. Siswa kelas delapan yang lumayan susah di atur dan peringkat lima belas dari tiga puluh murid di kelas yang sama. Lemah dalam hitungan dan lebih suka bermain-main. Hilman selalu mewanti-wantinya untuk belajar karena ia satu-satunya calon penerus bisnis dalam keluarga mereka.



“Biar suami aku aja nanti yang gantiin Kakek, ya!” jawab si gadis empat belas tahun sambil lalu yang ternyata dianggap serius oleh Hilman.

Tak sampai enam bulan kemudian, sang kakek menyodorkan beberapa foto untuk dipilih. Saat Binar bertanya mereka siapa, Hilman menjawab ringan, “Calon-calon suami potensial buat kamu. Jadi, mana yang paling kamu suka?”

Empat belas tahun, disodorkan calon suami. Masa puber pertama, tapi bahkan belum pernah mengalami cinta monyet seperti teman-temannya yang lain. Binar tentu menunjuk gambar paling tampan. Pikirnya saat itu, hidupnya begitu menyenangkan. Ia tak akan lagi ditekan untuk belajar dan mengikuti les ini itu yang membuatnya tertekan hingga memilih sering bolos meski selalu



berakhir dimarahi kakek. Ditambah, sudah memiliki calon suami super ganteng.

Itulah awalnya. Tepat di usia lima belas tahun, ia ditunangkan. Dengan Agra yang pelit senyum dan jauh dari ekspektasinya.

Sejak itu pula, Binar menggali lebih dalam kehidupan Maia dan Bayu hanya untuk mendapat jawaban yang membuat perutnya tertohok.

Ayah ibunya juga dijodohkan. Perjodohan yang gagal. Dan kesalahan ada di pihak Maia yang tak pernah bisa memberikan hatinya pada papa Binar dan terjebak dalam cinta masa lalu.



Mengetahui kenyataan tersebut, Binar mulai mengerti. Ayahnya tidak sepenuhnya bersalah. Dan tidak patut disalahkan. Bayu sudah berusaha keras menyiapkan diri menggantikan Hilman sebelum penerus selanjutnya lahir, tapi kenyataan hidup rumah tangganya dengan Maia lebih rumit daripada yang pernah dibayangkan.

Cinta Bayu bertepuk sebelah tangan. Sampai suatu hari pertahanannya runtuh saat Maia mengusulkan agar beliau mencari wanita lain karena sampai kapan pun, hatinya akan selalu menjadi milik lelaki di masa lalunya.

“Akan lebih baik kalau salah satu dari kita bahagia. Dan kebahagiaan kamu, jelas bukan aku, Bayu.” Adalah salah satu kalimat yang Binar temukan dalam buku harian Maia sewaktu muda,



yang diam-diam Binar baca saat tak sengaja menemukannya kala ia mencari gelang kesayangan Maia untuk dipinjam ke acara ulang tahun sepupu jauh, di laci terbawah nakas sang mama. Dua minggu paska ia ditunangkan.

Setelah menikah, Binar menjadi lebih mengerti. Posisi ayahnya juga sulit. Bahkan mungkin lebih sulit dari Binar. Juga Maia, yang harus dipisah paksa dari cinta masa lalunya. Beban mereka cukup besar. Melahirkan calon penerus potensial, yang ternyata gagal. Binar tak sesuai yang diharapkan. Calon adiknya bahkan memilih menyerah sebelum lahir ke dunia.

Karena itu, Binar yang sadar dengan kapasitas dirinya yang tak akan mampu memikul beban sebagai penerus, memilih menyerah sejak awal. Ia



akan melakukan apa pun untuk membuat kakeknya damai, pun mengambil alih tanggungan ibu dan ayahnya selama bertahun-tahun.

Binar berusaha menjaga jarak dari teman-teman lelaki sejak mulai bisa memahami kisah rumit keluarga mereka agar tidak terjerumus cinta yang tentu sulit ia miliki. Binar hanya melihat Agra. Dan berusaha keras menjaga hati. Hatinya sendiri dan hati lelaki itu.

Binar tak ingin menyerahkan perasaan sepenuhnya. Pada siapa pun. Termasuk suaminya. Ia takut suatu hari nanti harus mengambil keputusan seperti sang Mama. Membiarkan lelaki mereka mencari kebahagiaan lain karena tak bisa memberikan itu. Sebab pernikahan hasil perjodohan tak sederhana yang orang bayangkan.



Cinta datang karena terbiasa hanya untuk mereka yang bisa dan bersedia saling menerima. Pun bagi mereka yang beruntung.

Binar ... tidak. Ia tak bisa mempertaruhkan kebahagiaan hanya pada keberuntungan.

Dengan begitu, saat bagian terburuk dalam hidup terjadi, lukanya tak akan seberapa.

Dan memang, dibanding Maia, luka Binar memang belum seberapa.

Binar bahkan sama sekali belum bisa dikatakan terluka. Semoga tidak akan pernah.



BAB 19

“Saya kira kamar di apartemen sudah sangat buruk, ternyata ada yang lebih buruk lagi,” merupakan komentar pertama Agra saat pertama kali memasuki ruang tidur Binar di rumah Hilman, karena sejauh mata memandang, yang tampak di depan matanya hanya ... merah muda dan sangat merah muda. “Saya heran kamu masih belum buta warna,” tambahnya dengan nada setengah menggerutu yang membikin Binar tambah jengkel pada lelaki itu.

“Kalau lo nggak suka kamar gue, tidur aja di balkon. Di sana kombinasi warnanya lengkap, jadi lo nggak bakal buta warna.” Menutup pintu setengah membanting hingga menimbulkan bunyi bedebum keras, Binar kian cemberut. Tak mau peduli pada



apa pun yang akan pemuda itu lakukan di kamarnya, Binar melangkah ke arah kamar mandi. Ia merasa benar-benar gerah dan butuh mandi kendati sebelum ke sini sudah membersihkan diri.

Sejujurnya sama seperti Agra, sebulan tinggal di apartemen membuat Binar agak asing dengan kamar sendiri. Entah bagaimana, ia seolah sudah lupa bahwa kamar tidurnya memang semencolok itu. Semua serba merah jambu. Mulai dari seprai, kelambu, bahkan kertas dinding. Hanya meja nakas, meja rias dan lemari pakaian yang selamat lantaran dicat putih.

Keluar dari kamar mandi lima belas menit kemudian, Binar dapati suaminya setengah berbaring di kasur sambil memainkan ponsel. Punggungnya bersandar santai pada kepala ranjang.



Dan dia ... masih mengenakan setelan kemeja yang dipakai saat makan malam.

“Lo mau tidur pakai itu?” tanya Binar sambil lalu sembari melepas pembungkus rambutnya agar tidak basah saat mandi tadi.

Ah ya, sudah lebih dua minggu Binar tak lagi mengenakan hijab saat hanya berdua dengan Agra. Toh, lelaki itu sudah pernah melihat rambut keritingnya. Pun sah-sah saja, jadi kenapa harus ribet?

Awal-awal, Agra memang sempat mengejek. Katanya, “Kamu punya banyak uang, kenapa rambut kamu tidak dibikin lurus?”



Yang langsung Binar balas dengan tampang datar. “Kenapa? Nggak suka?”

“Kalau saya bilang tidak suka, apa kamu akan ganti model rambut?”

“Nggaklah!”

“Kalau begitu, kenapa masih bertanya?”

“Karena kalau lo suka rambut keriting, mau gue lurusin.”

“Saya suka keriting, apalagi yang bisa dikuahi.”



“Rambut gue bukan mie!”

“Iyakah? Bentuknya hampir sama.”

Binar melempari Agra yang berdiri dengan dua tangan dimasukkan ke kantong celana saat itu, yang sayang gagal karena lelaki tersebut berhasil menghindar dan berlari masuk ke kamar. Sejak kapan Agra suka mengejek? Tapi, sejak kapan ada orang mengejek dengan wajah datar minta ditabok seperti Agra?

“Saya lupa bawa baju ganti,” jawab Agra tanpa menoleh, masih fokus pada ponsel di tangannya.



Jangan tanya apa yang dilakukan Agra dengan telepon genggam super pintar itu. Tidak, dia tidak selingkuh. Bukan main gim juga. Tak membuka sosial media karena memang tidak punya—tak penting katanya—kecuali aplikasi chatting yang memang sudah seperti keharusan di zaman ini.

Benar. Kalau tidak membaca ebook, artikel, berarti dia sedang menonton berita terbaru. Kalau bukan keduanya, berarti Agra mencari informasi saham atau sesuatu yang berhubungan dengan bisnis serta ekonomi. Seperti bapak-bapak. Ayah Binar yang sudah paruh baya saja tidak separah Agra.

Ya, semonoton itu hidup lelaki ini. Jadi tak heran kalau dia luar biasa pintar dan banyak tahu, tak seperti Binar yang hanya banyak makan tahu.



Ah, tapi ada satu hal sebenarnya yang Agra minati selain belajar. Menonton kartun dan anime. Saat akhir pekan, lelaki itu akan menguasai TV di apartemen dan menyita remot seharian hanya untuk menyaksikan interaksi sesuatu yang tidak nyata. Saat Binar protes, dia berkata, "Saya hanya menonton ini seminggu sekali. Tolong jangan ganggu."

Setidaknya, dia masih manusia yang butuh hiburan. Benar-benar hiburan karena hanya dilakukan saat akhir pekan. Pun saat itu bukan hanya berhenti belajar, Agra juga membebaskan piket. Mereka boleh memesan makanan apa pun dan tidak perlu beberes. Sialnya, tepat di hari senin merupakan piket bersih-bersih Binar. Laknat memang!



“Lagi pula kita hanya akan menginap semalam, jadi tidak masalah,” tambah Agra lagi.

“Besok kita nggak ada jadwal kelas. Dan gue mau balik sore ke apartemen. Nggak masalah nggak ganti?” Membiarkan rambut keritingnya yang mengembang bagai surai singa terurai, Binar melipat tangan di depan dada dengan tatapan menantang setengah mengejek. Kalimat mencemooh yang digunakannya membuat Agra mau tak mau mendongak dari layar ponsel.

Tidak ganti pakaian sehari semalam, tentu masalah untuk Agra. Binar tahu betul itu. Lelaki seresik dia betah tak ganti pakaian selama hampir dua puluh empat jam? Jangan harap!



“Saya bisa tidur hanya dengan memakai kolor,” jawab sang lawan sambil menyeringai lebar.

Sialan!

Mengeratkan lipatan tangan di depan dada, Binar berbalik dengan hentakan langkah kesal menuju pintu kamar.

“Kamu mau ke mana? Nggak berani lihat saya tidur pakai kolor?”

Binar sempatkan menoleh ke belakang saat membuka pintu. “Ambilin lo baju ganti,” katanya sebelum membanting daun kayu malang setinggi dua meter itu.



Mendengar jawaban tersebut, kening Agra berlipat-lipat dalam. Binar tidak mungkin akan meminjaminya baju sang kakek kan? Bukan apa, Hilman memiliki postur tubuh pendek. Beliau hanya sedagu Agra, sudah tentu pakaiannya tak akan muat. Binar terlalu bodoh kalau hal mendasar semacam itu saja tak paham.

Namun ternyata dugaan Agra salah. Sebab sepuluh menit kemudian, Binar kembali dengan menenteng kantong kertas dan menyerahkan dengan ekspresi tak ramah padanya. Saat dibuka, lelaki itu agak takjub mendapati satu setel pakaian tidur dan pakaian bersih lain di dalam sana. “Kamu—”

“Gue udah siapin di mobil.”



Agra berkedip pelan satu kali sebelum kemudian mengangkat bahu. “Padahal saya benar-benar ingin tidur hanya dengan kolor malam ini,” komentarnya dengan nada bercanda yang Binar balas dengan lemparan bantal. Alih-alih menghindar, lelaki itu justru tertawa kecil sebelum kemudian bangkit berdiri dan membawa kantong kertas tadi ke kamar mandi untuk ganti.

Entah ada apa dengan Agra. Malam ini lelaki itu cukup sering tertawa sejak acara makan malam bersama keluarga Binar beberapa saat lalu.

Omong-omong tentang makan malam, semua berjalan lancar dan cukup menyenangkan. Mungkin bahkan bisa dibilang sangat menyenangkan—



awalnya sebelum Agra menghancurkan segalanya hanya dengan satu pertanyaan.

Jarang sekali keluarga Binar bisa berkumpul bersama dengan anggota lengkap. Bayu dan Agra lebih banyak diam. Tentu saja Binar yang paling sering bicara. Dia menceritakan keseharian setengah mengadu pada para orang tua yang sering kali hanya ditanggapi dengan tertawaan.

Agra yang diadukan, sama sekali tak merasa ambil pusing, malah anteng menikmati hidangan. Dia hanya sesekali menanggapi saat namanya disebut atau bila ada yang bertanya. Sedang Binar, gadis itu tidak pernah sekali pun menyebut nama sang suami.



Istri yang Agra nikahi bulan lalu itu memang selalu menggunakan kata ganti setiap kali menyebut Agra. Seperti:

“Kakek tahu, suami pilihan Kakek tuh nyebelin banget! Dia beneran bikin piket masak sama bersih-bersih. Gara-gara dia, tangan aku nggak sehalus dulu lagi.”

Atau, “Bilangin sama menantu Mama, jangan pelit-pelit. Kayak orang susah aja makannya tahu sama tempe. Telur juga nyaris tiap hari. Kalau nanti aku bisulan gimana?”

Atau, “Papa nggak tahu aja betapa menyebalkannya dia. Aku jadi nggak bisa begadang



sampai pagi lagi. Padahal kangen nggak tidur sampai subuh.”

Dia. Menantu Mama. Suami pilihan Kakek. Bahkan sesekali menyebut suaminya dengan kata putra Pak Bambang.

Kalau dipikir-pikir, sejak mereka bertemu, Binar memang tidak pernah memanggilnya dengan nama. Di apartemen, saat membutuhkan sesuatu, istri Agra yang ajaib hanya akan mencolek bahunya atau berkata hei. Heh. Oy. Seolah Agra alien dari planet asing yang belum punya nama.

“Hei, menu makan hari ini apa?”



“Oy, gue mandi duluan, ya.”

“Heh, lo nggak boleh zalim sama gue!”

Dan beragam kata ganti lain yang baru Agra sadari. Dan mengingatnya, seketika membuat Agra berpikir. Ia bahkan memelankan suapan dan sedikit melirik ke samping, pada Binar yang makan dengan lahap sambil terus mengoceh kendati mulut penuh. Hilman sudah menegur beberapa kali agar Binar tidak bicara saat makan, yang gadis itu abaikan dan malah mengatakan mereka sedang bersantap dengan keluarga. Tingkah kaku sama sekali tidak bisa diterima katanya, membuat Hilman hanya bisa geleng-geleng kepala.



“Omong-omong, saya punya nama, Binar,” ujar Agra spontan usai menelan makanan yang sudah halus terkunyah dalam mulutnya, praktis menarik perhatian tiga manusia lain yang juga berada di meja makan luas itu. Hilman menempati kepala meja dengan aura berkuasa yang kental tapi ramah. Maia dan Bayu di sisi kanan beliau, sedang Binar Agra di sisi kiri.

Dengan rahang yang masih bergerak naik turun, Binar menoleh pada lelaki itu. Dua alisnya terangkat tinggi, menatap Agra dengan pandangan aneh, seolah bertanya, “Lo salah makan?”

“Yang bilang lo nggak punya nama siapa?”



“Binar,” Bayu menurunkan sendok dan garpunya lebih rendah, menyela obrolan singkat pasangan suami istri muda di seberang meja, “Kamu berbicara dengan bahasa sekasar itu sama suami? Lo? Gue?”

O-ow Binar berkedip-kedip polos. Ia membalas tatapan ayahnya sebelum mengalihkan pandangan pada sang ibu, kakek, dan kemudian Agra yang ini sedikit menelengkan kepala. “Hehe,” gadis itu tertawa garing, “kebiasaan sih, Pa. Kami kan satu kampus, aneh aja kalau bilanganya aku-kamu. Temen-temen yang lain belum ada yang tahu kalau Binar sama dia udah nikah.”

“Tapi dari tadi, Papa dengar, Agra ngomong sopan loh sama kamu.”



“Anak kamu memang begitu,” Maia menimpali sambil lalu, “aku sama Papa udah sering kasih nasihat, tapi nggak pernah didengerin.”

Agra sialan. Binar melirik tajam lelaki di sampingnya yang kini memasang tampang alim. Saat mata keduanya bertemu, seringai menyebarkan di sudut bibir Agra naik perlahan dan makin lebar. Dasar menyebarkan. Puas sekali tampaknya dia melihat Binar diomeli.

“Dan ya,” Bayu menambahkan, tak memberi kesempatan Binar membela diri, “suami kamu punya nama. Tapi sejak tadi, Papa belum pernah dengar kamu sebut namanya. Apa kalian sedang ada masalah?”



Mendengar kalimat terakhir suaminya, Maia spontan melarikan pandangan pada Hilman yang masih makan dengan tenang. Sese kali lelaki tua itu hanya menoleh sekilas pada cucu kesayangannya yang kini cemberut di seberang meja karena mendapat teguran.

Sebagai dua orang dewasa yang selama ini selalu ada di sisi Binar, Maia dan Hilman sudah tahu sejak lama tentang hal ini. Sempat beberapa kali bertanya, tapi gadis kecil mereka yang nakal dan suka membangkang hanya mengangkat bahu tak acuh sebagai tanggapan.

Omelan Hilman dan Maia tak pernah mempan pada Binar. Berbeda dengan teguran Bayu yang



lebih bersedia Binar terima, barangkali karena interaksi mereka yang jarang serta Bayu yang bisa lebih tegaslah yang membuat putri mereka merasa segan.

“Eee ... itu,” Binar melarikan pandangan, menghindari tatap Agra yang jelas juga sedang menunggu. Ugh, Binar sama sekali tidak punya ide sebagai alasan.

Diakui, sejak dulu ia memang tidak pernah menyebut nama Agra secara terang-terangan. Entah kenapa. Sikap Agra yang pertama kali menjaga jarak darinya seolah pertanda sesuatu. Bahwa mereka asing. Terlalu asing. Agra tak pernah menunjukkan rasa senang setiap kali mereka bertemu. Bila tidak sengaja berpapasan di luar saat sedang tidak bersama keluarga, Agra juga tak



pernah menyapa. Hanya saling melewati bagai dua manusia yang tak mungkin bersinggungan dalam garis takdir yang kusut.

“Binar nggak tahu harus panggil dia apa,” jawab Binar kemudian.

Terdengar aneh tentu saja. Bahkan Hilman yang semula hendak menyuapkan makanan ke dalam mulutnya, menghentikan gerak sendok di udara hanya untuk menatap Binar tak habis pikir. Pun Agra yang menelengkan kepala dan Maia yang ternganga. Tentu saja tak ada yang menyangka jawaban ajaib macam itu yang akan mereka dengar.

“Agra Mahandika,” kata makhluk di sampingnya dengan nada lugas. “Adakah yang aneh dengan



nama saya sampai kamu tidak tahu harus memanggil apa?”

Binar mengaduk sisa makanan di piringnya menggunakan sendok dan garpu yang masih ia pegang. Sungguh, ia mendadak kenyang. Kenapa pula Agra harus membahas hal semacam ini saat sedang berkumpul dengan keluarganya? Atau lelaki itu sengaja agar ia mati kutu?

Ugh, awas saja dia nanti.

“Eee” Binar mendongak pada langit-langit ruangan, berharap muncul teks di atas sana yang bisa ia gunakan sebagai alibi. “Mmm, takut nggak sopan?” Alih-alih menjawab, nada yang keluar dari mulutnya justru berupa tanya. Mendadak kehausan,



ia raih gelas berkaki tinggi di samping piring makannya dan meminum dua teguk.

“Kalau begitu panggil sayang aja. Sopan dan nggak kaku,” celetuk Maia spontan yang berhasil membuat Binar tersedak sampai terbatuk-batuk keras. Bukan hanya sebagian, nyaris semua minuman dalam mulutnya nyasar ke saluran napas.

Agra, dengan cekatan langsung membantu sang istri dengan mengambilkan tisu untuk mengelap sudut bibir Binar yang basah sambil menepuk-nepuk pelan punggung gadis itu.

Menyuap satu sendok nasi, Maia bertanya polos. “Kenapa kamu sampai seterkejut itu? Ada yang salah dengan usul Mama?”



Yang ditanya mendelik kesal, masih dengan sisa batuk yang mulai mereda.

“Mama kamu benar,” Hilman yang usil menambahkan. “Coba, panggil suamimu dengan kata sayang. Pasti adem dengarnya.”

Bukan lagi batuk, kini Binar mendadak terkena penyakit asma. Ia jadi kesulitan bernapas sampai bengek. Terlebih, di sampingnya, objek pembicaraan mereka menyeringai makin lebar. Lelaki itu kembali duduk setelah dirasa Binar tak lagi butuh dibelai.

Sial! Siapa yang butuh dibelai?!



Dan seolah ingin menambah penderitaan Binar, Bayu menambahkan, “Ayo coba, Papa mau dengar gimana kamu panggil Agra dengan sopan dan lembut. Masa kamu kalah sama Mama?”

Kalah sama Mama? Yang itu artinya, Maia yang tidak pernah mencintai Bayu saja bisa memanggil suaminya dengan kata ‘Mas’ dengan nada yang begitu halus. Masa Binar tidak?

“Binar ... Binar bisa panggil dia dengan nama.”

“Kamu sendiri tadi yang bilang, itu tidak sopan.”



Bunuh saja dia. Bunuh! Atau tenggelamkan ke Laut Jawa saja juga tak masalah. Asal jangan memaksanya begini.

Andai hanya ada Maia dan Hilman di sana, sudah tentu Binar akan menolak dengan tegas. Tapi ini, yang memintanya Bayu. Sosok ayah yang cukup ia segani.

Menarik napas panjang, Binar menelengkan kepala setengah menoleh ke samping, Pada Agra yang kini seringainya kian melebar, bahkan nyaris merobek pipi hingga telinga panjang lelaki itu.

Menahan banyak oksigen di dada, Binar mulai membuka mulut yang mendadak terasa kesemutan. “Sa—” hanya mengeluarkan satu kata saja,



nyawanya seolah sudah sampai di tenggorkan. “Sa—” Ia berusaha mengulang sekali lagi dengan nada seperti orang menahan buang air besar. “Sa—” kenapa sulit sekali hanya untuk mengucapkan ‘sayang’, satu kata sederhana, pada makhluk satu ini.

“S-sapi. Tolong ambilkan daging sapi di sana,” katanya sambil menunjuk piring saji yang ada di sebelah sang suami.

Begitulah. Pada akhirnya, setelah perjuangan panjang, yang lolos dari katup bibir Binar dengan awalan kata sa adalah nama hewan alih-alih panggilan mesra. Dan demi menyembunyikan rasa agak canggungnya, Binar nyengir selebar mungkin hingga barisan giginya kelihatan bahkan sampai gusi.



Bayu, Hilman dan Maia yang sudah menunggu, kompak ternganga.

Sedang Agra ... dia tertawa.

Tertawa. Lepas. Agra sampai harus menutup mulutnya dengan tangan.

Dia, si kanebo kering tertawa. Ini agak menakjubkan, pun nyaris membuat Binar terpana hingga menatapnya agak lama.

Untuk kali pertama dalam lima tahun perkenalan mereka Binar baru mengetahui bahwa Agra memiliki tawa serenyah ini. Entah kini Binar harus ikut merasa senang atau mengumpat karena



kesal. Tapi satu hal yang pasti, Agra ternyata juga manusia.

Namun tetap saja, keinginan untuk menabok pemuda itu belum hilang sepenuhnya.

BAB 20

Agra bukan tipe orang yang mudah tertidur di tempat baru. Awal-awal pindah ke apartemen saja, butuh satu minggu sampai akhirnya ia bisa benar-benar jatuh terlelap di ranjang dan kamar barunya, sebelum itu Agra hanya pura-pura pulas.



Lalu kini, Agra berguling ke samping, menghadap tembok dengan warna mencolok yang membuat matanya sakit. Ia kemudian mencoba memejamkan mata dan melebur kesadaran ke alam mimpi yang sayang tetap gagal. Kantuk seakan begitu jauh dari jangkauan, padahal waktu sudah menjelang tengah malam. Jarum pendek jam dinding telah menyentuh angka satu, sedang kesadaran Agra masih berada di titik siaga.

Di sampingnya, jangan tanya. Makhluk berambut kriting itu sudah lama tertidur setelah menonton kurang lebih setengah episode drama terbaru. Itu pun karena Agra merebut ponselnya. Kalau tidak, bisa-bisa Binar masih terjaga dengan mata memelototi layar.



Kembali berguling, Agra menghadapkan kepala lurus ke atas, pada titik tengah kamar tempat lampu LED terpasang yang sengaja ia matikan sebelum memutuskan untuk tidur. Demi kesehatan tentu saja. Terlebih, ia kian sulit tidur dengan lampu menyala. Tidak seperti Binar yang bisa terlelap dalam keadaan apa pun. Agra jadi curiga. Ia yakin, gempu sekalipun tak akan mampu menghalangi gadis itu memejamkan mata saat ingin.

Mendesah, Agra kembali mengulang doa sebelum tidur untuk kali kelima. Pun ayat kursi yang sudah tak terhitung banyaknya. Sayang, masih belum berhasil juga. Sama sekali tak ada tanda-tanda lelap akan datang menyapa.

Berdecak kesal, ia berguling lagi. Kali ini menghadap si makhluk berisik yang mendengkur



pelan. Binar berbaring miring ke arah sang suami, tentu tanpa sadar. Karena sebelum ini gadis itu berbaring membelakanginya. Rambut keriting dan mengembang bagai mie rebus yang terlalu lama tenggelam dalam air mendidih itu sengaja tak Binar ikat hingga memenuhi bantal, bahkan beberapa lembar nyaris menusuk lubang hidung Agra saat menghirup oksigen.

Wangi. Aroma manis mawar. Kendati demikian, rambut yang menggelitik hidung tentu sangat mengganggu. Agra menggeser bantalnya sendiri menjauh, pun merapikan rambut Binar agar tak lagi bertebaran sembarangan.

Namun dasar Binar, seolah sadar tidurnya diganggu, dia menggeliat seperti ulat, kian mendekati posisi Agra yang kini sudah berada di



tepi ranjang. Geser sedikit saja, punggungnya akan langsung bersua dengan lantai kamar yang dingin.

Ugh, sial!

Agra mencoba mendorong bahu Binar agar kembali menjauh, membuat posisi gadis itu berubah telentang.

Setelah mendapat ruang cukup, Agra kembali agak ke tengah, yang kemudian ia sesali saat tak sampai lima menit kemudian Binar berulah lagi dengan berguling-guling dan kini ... membelitnya.

Benar-benar membelit dalam artian yang sesungguhnya, seolah Agra guling ternyaman di



dunia, membuat lelaki malang itu bahkan tak berani bernapas. Apa yang harus ia lakukan pada Binar? Bagaimana bisa Agra tidur jika begini?

Jujur saja, ini bukan kali pertama. Kalau boleh dibilang, Agra sudah mulai terbiasa. Benar. Terbiasa dijadikan guling hidup oleh istrinya yang saat lelap benar-benar kehilangan kesadaran bahkan seperti kesurupan reog. Agra pernah terjatuh tiba-tiba dari ranjang apartemen karena kena tendang. Bahkan bukan hanya sekali jari-jari Binar masuk ke lubang hidungnya. Pun tak kalah sering kaki gadis tersebut menimpa wajahnya.

Menjadi guling hidup, masih lebih mending ketimbang kena tendang. Atau mungkin tidak. Ini jelas lebih buruk. Karena kini, Agra harus menahan napas lebih lama saat tangan nakal gadis itu



bergerilya di leher dan sepanjang dadanya. Kemudian mengelus-elus di sana sebelum turun perlahan ke perut yang sampai harus Agra kempeskan demi menahan geli. Yang ternyata merupakan keputusan keliru.

Tangan-tangan nakal itu kini malah masuk melalui kaus abu yang Agra kenakan dan menyentuh kulitnya yang mendadak terasa sangat panas.

Sialan Binar! Sialan!

Lebih baik gadis itu menjauh sekarang juga bila tidak ingin menyesal!

Sebaiknya.



Masih dengan napas tertahan, Agra berusaha menarik tangan Binar agar keluar dari balik bajunya. Sumpah mati ia kegelian, nyaris terbahak sekaligus berteriak frustrasi.

Berhasil. Agra bernapas lega setelah tangan kecil milik sang istri kini berada dalam genggamannya. Tapi ternyata itu bukan serangan terakhir, karena gantian kepala Binar yang kini mendusel-dusel ke lehernya seperti kucing minta dielus, membuat Agra kembali kegelian. Jauh lebih geli dari sebelumnya. Ayolah, ini rambut keriting, jelas jauh berbeda dengan bulu kucing!

Tidak bisa begini. Tidak bisa begini!



Binar yang memancingnya! Gadis itu yang sudah membangunkan singa tidur. Karena saat ini, Agra tahu dirinya benar-benar tak akan bisa terbawa mimpi. Dan Binar harus bertanggung jawab untuk itu.

Merangkum kedua tangan sang istri dalam genggamannya, Agra sentak tubuh mungil yang mungkin akan remuk bila ia peluk sedikit keras itu hingga telentang. Yang kemudian Agra tindih dengan napas memburu dan jantung yang tiba-tiba terpacu di luar kendali.

Kamar Binar dingin lantaran AC yang disetel dengan suhu rendah, tapi pemuda itu malah kepanasan hingga mengeluarkan keringat. Tolong jangan tanya karena apa, sebab ia tak akan sanggup menjawab.



Pun keadaan Binar di bawahnya tak membuat ia lebih baik. Gadis yang Agra nikahi bulan lalu tersebut masih tertidur pulas dengan bibir sedikit terbuka seolah ingin menggodanya. Terlihat ranum dan siap dilahap. Persis ceri matang yang menunggu dipetik sang petani.

Dan petani itu adalah Agra. Agra yang kini seolah kehilangan kesadaran sepenuhnya. Ia bahkan tanpa sadar meremas kedua tangan Binar di kedua sisi kepala gadis itu lebih keras. Barangkali merasa kesakitan, pada akhirnya gadis yang sedang terancam itu membuka mata pelan sebelum kemudian membelalak begitu menyadari wajah seseorang tepat berada di depannya—atau lebih tepatnya, di atasnya—sambil menyeringai kecil yang membuat Binar seketika merasa ngeri.



Terlebih suasana saat itu gelap, satu-satunya cahaya hanya dari lampu nakas yang bersinar redup.

Binar menelan ludah. “H-hey ... I-lo mau apa?”

Bahkan saat terjepit saja, Binar masih memanggilnya dengan sebutan asing itu. “Kamu yang menggoda saya lebih dulu.”

“Meng-menggoda?” Binar berkedip-kedip, masih tampak linglung.

“Ya, saya hanya menerima godaan kamu dan menyambutnya.”



“Me-menyam—” Belum sempat satu kata terselesaikan, Agra sudah lebih dulu menyerang, membungkam Binar yang semula sempat melawan dan berusaha membebaskan kedua tangannya yang terkukung. Namun gagal. Agra jelas jauh lebih kuat darinya. Sampai kemudian Binar hanya bisa pasrah menerima. Toh percuma saja.

Tiga jam sebelum makhluk bersuhu tubuh sepanas api menyerang.

“Kapan kamu sempat membelikan saya dalaman baru?” Agra keluar dari kamar mandi dengan setelan ganti yang Binar bawakan. Lelaki itu



melangkah ke arah pintu dan menggantung bajunya dengan rapi.

“Waktu kita mampir ke mini market,” jawab Binar sambil lalu. Matanya masih fokus pada layar ponsel yang kini memutar salah satu episode drama yang masih belum ia selesaikan.

“Kenapa harus beli baru? Kenapa nggak ambil punya saya yang di lemari saja?” pemuda yang berhasil membuat Binar tidak punya muka di depan ayahnya itu kini bersandar di kusen pintu sambil bersedekap dada.

“Lupa!” Binar menjawab singkat, setengah ketus yang malah membuat Agra makin getol menggodanya.



“Lupa atau malu?”

Rrr Agra benar-benar berhasil membuat minat menonton Binar buyar. Bagaimana tidak, gara-gara ocehan lelaki itu, ia jadi tak bisa fokus mengikuti perjalanan episode yang kini ditontonnya, pun terjemahan yang ia baca tak bisa terserap dengan sempurna. Memegang ponsel di depan muka lebih erat, Binar lirik tajam sang lawan bicara yang kini menelengkan kepala. “Kenapa gue harus malu?”

“Karena ...” Agra mengetukkan ibu jari tangan kanannya di siku kiri, sengaja menggantung kalimat dan membuat Binar gregetan sendiri, “isi kepala kamu yang kotor?”



Andai tidak sayang pada ponsel keluaran terbaru yang dibelinya dua bulan lalu, sudah tentu Binar akan melemparkan benda itu ke kepala Agra agar semua syaraf di dalam sana bisa kembali normal dan membikin sang empunya bersikap seperti biasa—tidak banyak omong seperti sekarang.

Namun karena belum siap ganti ponsel lagi, jadilah Binar hanya bisa memelotot kesal. “Tapi kayaknya sekarang bukan isi kepala gue yang kotor!”

Agra menurunkan kedua tangan kembali ke sisi tubuh. Lelaki itu manggut-manggut sambil melangkah ke arah ranjang dengan tatapan jahil yang membuat Binar langsung waspada. “Mau tahu isi kepala saya sekarang?”



Binar menelan ludah. Gadis itu makin menenggelamkan punggungnya pada bantal yang ia posisikan berdiri dan disandarkan pada kepala ranjang seraya menggeser posisinya lebih ke tepi. Drama di layar ponselnya masih berputar, tapi Binar sudah benar-benar tidak memperhatikan. “Nggak!”

“Kenapa?” Seringai menyebalkan Agra kembali terukir. Tatapannya agak menggelap yang membuat Binar tambah waswas. Sekarang ia bahkan deg-degan parah seolah hendak dimangsa singa jantan.

Atau sapi jantan?

Ada apa dengan Agra? Tidak biasanya dia jahil begini? Atau dia hanya ingin mengerjai Binar saja?



Karena tidak mungkin seorang Agra benar-benar memiliki pikiran kotor tentangnya. Ini Agra, jangan lupa. Si kanebo yang mulai basah. Pun makin basah, makin meresahkan saja.

“Saya tidak keberatan memberi tahu kamu semua isi kepala saya saat ini.” Agra tiba di tepi ranjang dan mulai merangkak naik. Binar berkedip-kedip cepat dan menutup dadanya dengan sebelah tangan yang tidak memegang ponsel. Ia menarik napas panjang yang entah kenapa malah tersendat-sendat, tapi pura-pura tetap fokus menonton.

“L-lo kenapa, sih? Salah makan?” Binar makin menenggelamkan dirinya ke bantal saat Agra kian mendekat dan merangkak ke arahnya. Mata gadis itu meliar ke samping, mencari celah kabur kalau-kalau Agra benar-benar ingin mencemarinya.



Bah, mencemari? Bahasa macam apa itu? Mereka sudah menikah. Alih-alih mencemari, yang betul adalah Agra hanya sekadar mengambil hak.

Ya ampun, apa yang Binar pikirkan?! Kenapa otaknya ikutan menjadi kotor begini! Lagi pula, lagi pula Binar menahan napas saat Agra kini sudah berada di depannya. Di atasnya dengan seringai mirip iblis. Binar menelan ludah, berusaha sepele mungkin bergeser makin ke samping yang sudah mentok. Kalau ia memaksakan diri bergeser lagi, tubuhnya akan langsung bercumbu dengan lantai alih-alih sang suami.

Namun lebih baik demikian, kan?



“Kamu takut?” Agra kini mendekatkan wajahnya, membuat Binar otomatis memejamkan mata rapat-rapat.

“L-lo kenapa sih?!”

“Saya mau melakukan ini.” Agra meraih satu tangan Binar yang masih memegang ponsel dan mencengkeram bagian pergelangannya tanpa memberi tekanan lebih. Binar yang mulai gemetar nyaris menjatuhkan ponselnya, tapi lebih dulu Agra ambil dan diletakkan ke meja nakas di sisi tempat gadis itu berbaring.

“Jangan macam-macam, Agra. Atau gue teriak!”



“Kamu teriak, saya cium.”

Mendengar kalimat bernada jenaka itu, spontan Binar kembali membuka mata dan membelalak lebar dengan tatapan ngeri. Ini benar Agra kan? Suaminya yang ... yang—Binar berkedip pelan—bulan lalu masih normal. Dua minggu lalu pun mereka masih jarang saling sapa. Tapi semenjak berbagi jadwal piket, Binar sadar hubungannya dengan Agra mulai mencair. Keduanya jadi lebih sering bicara meski ujung-ujungnya kembali berdebat. Binar jadi tahu banyak kebiasaan Agra pun sebaliknya.

Sikap Agra perlahan tak sedingin dulu. Binar juga jadi lebih cerewet di dekatnya. Apa karena itu Agra jadi merasa sekarang merupakan saat yang tepat bagi mereka?



Saat yang tepat

Membayangkan saja membuat Binar merinding. Ia tahu selamanya akan bersama Agra dan sudah menyiapkan diri. Ia bahkan pernah membayangkan mereka memiliki beberapa anak bersama. Beberapa yang lebih dari dua.

Namun, Binar tak pernah bisa membayangkan prosesnya.

“Kenapa kamu harus takut saat sudah menyiapkan semuanya, Binar?”

“Me-menyiapkan apa maksud I-lo?”



Tangan Agra yang tadi digunakan untuk merebut ponselnya, kini ditumpukan di sisi bahu Binar, mengurungnya agar tidak ke mana-mana. Sedang tangan lain lelaki itu merogoh saku celananya yang hanya sebetis, kemudian mengeluarkan kotak kecil berwarna merah jambu dari sana.

Kotak merah jambu kecil yang Binar kenali. “D-dari mana lo dapat itu?” Binar berusaha merebut, tapi dengan tangkas Agra menjauhkan tangan dari jangkauan gadis di bawah kungkungannya.

“Jadi benar ini punya kamu?”

“Mama yang tebus ke apotek, bukan gue!”



“Oh, jadi kamu bahkan sudah konsultasi ke dokter?”

Binar megap-megap. Matanya meliar mencoba berpikir. Sial! Kenapa itu bisa sampai ke tangan Agra. Padahal Binar sudah menyembunyikannya agar Maia tidak tahu ia tak membawa benda tersebut ke apartemen. Ugh, seharusnya Binar memang membuangnya saja dulu. “Mama yang maksa gue!”

Agra makin mendekatkan kepala, memposisikan bibirnya tepat di depan telinga Binar dan berbisik pelan yang berhasil membuat Binar makin gemetar. “Jadi, apa kata dokter?”

Tak suka dengan posisi mereka yang begitu dekat karena membuat jantungnya makin gemuruh,



Binar mengangkat tangannya, berusaha mendorong Agra menjauh, yang merupakan tindakan keliru, karena yang ada dirinya makin gugup merasai betapa keras dada pemuda ini. Menahan napas, buru-buru Binar menarik tangan kembali berbarengan dengan Agra yang sedikit mengangkat sedikit tubuhnya, memberi jarak lebih di antara mereka. “Lupa! Lo bisa minggir nggak!”

“Sayang sekali. Coba kamu ingat-ingat. Kalau Dokter sudah membolehkan, saya tidak keberatan kita mencoba. Kamu juga harus mencari tahu apa pil ini berfungsi dengan baik, kan?”

Pil kontrasepsi sialan! Lebih sialan Binar yang salah menyimpan. “Dari mana lo dapat itu?!”



“Lemari kabinet kamar mandi. Saya kira ini wadah permen tadi. Tapi begitu dibuka, ternyata isinya satu tablet pil kontrasepsi. Kamu tidak penasaran ingin meminum ini?”

“Nggak! Lo aja yang minum kalau mau!”

“Kamu melukai perasaan saya,” kata Agra dengan nada dramatis. Lelaki itu pun meletakkan kotak pink kecil yang tadi dipegangnya ke laci nakas di sisi Binar sebelum kemudian menjauh dan mematikan lampu kamar. “Kalau begitu tidur! Jangan sampai nanti saya dengar suara orang berbahasa asing, atau melihat cahaya selain lampu nakas,” tambahnya sebelum kemudian berbaring membelakangi Binar seolah tak terjadi apa pun. Seolah dia tak baru saja membuat jantung Binar nyaris copot karena ketakutan.



Dan kini, kelakuan jahil Agra dibalas kontan. Ia yang menggoda, malah ia yang kini tergoda pada si pemilik rambut keriting yang perlahan mulai pasrah. Merasa jahat karena memanfaatkan gadis yang masih linglung dan belum sepenuhnya bangun, Agra pun melepaskan cengkeramannya pada tangan-tangan Binar dan berniat menghentikan ini.

Namun belum juga ia menjauh, tangan-tangan Binar yang sudah terbebas malah kini terangkat dan dikalungkan ke lehernya, menarik kepala Agra agar kembali mendekat, lantas menciumnya lebih keras.

Binar yang memulai. Jadi jangan salahkan Agra kalau sampai hal yang iya-iya terjadi. Binar yang memancingnya, bukan salah Agra kalau pada akhirnya menyambut dan ikut terhanyut, kan?



Ini salah Binar. Sepenuhnya salah Binar.

Memejamkan mata, Agra kembali ikut bermain dan membiarkan Binar memimpin.

Siapa yang tadi bilang tidak tertarik mencoba pil kontrasepsi?



BAB 21

Suasana rumah cukup sepi pagi itu, hanya terdengar kicau burung peliharaan Hilman dari halaman belakang serta ocehan beberapa pembantu yang bertugas di dapur. Agra yang masih asing dengan tempat tinggal kakek mertuanya, tentu kebingungan sendiri.

Binar, tolong jangan ditanya. Wanita mungil itu benar-benar seperti hantu yang menghilang setiap kali cahaya matahari muncul—pun setiap kali mereka menginap di kediaman masing-masing. Agra jadi merasa dejavu karena pernah mengalami hal serupa di rumah orang tuanya sendiri.



Ini bahkan belum ada jam enam pagi, ke mana perginya si pemilik rambut keriting itu?

Menggaruk tengkuk yang sama sekali tak gatal, Agra keluar rumah dan mendapati Hilman sedang memberi makan ikan koi di pinggir jembatan buatan berbahan bebatuan yang di sudut halaman belakang. Tak jauh dari sana terdapat gazebo kecil yang tampak nyaman ditempati saat siang menjelang sore sambil menikmati udara hangat. Terdapat banyak tanaman dan jenis bunga di sana, membuat rumah besar itu terlihat rindang. Bukan hanya burung dan ikan, Agra mendapati beberapa hewan lain yang ternyata merupakan peliharaan kakek mertuanya. Ada kucing jenis persia medium abu-abu yang kini meringkuk di keset teras dengan muka malas setengah mengantuk. Juga monyet yang mengintip malu-malu di pondokan kecil yang



terletak di atas pohon mangga tak jauh dari kolam ikan koi.

Melihat kondisi rumah ini, yang baru sekarang Agra ketahui karena dulu ia jarang datang dan tidak pernah menerima ajakan sopan Binar setiap kali mengajaknya ke halaman belakang, Agra jadi berpikir. Pantas saja istrinya tumbuh menjadi wanita barbar. Teman sepermainannya adalah monyet.

“Pagi, Kek,” sapa lelaki itu sembari melangkah mendekati Hilman yang spontan menoleh begitu mendengar bunyi langkah kakinya.



“Oh, Agra. Pagi.” Hilman menoleh sekilas sambil melemparkan pakan ikan sebelum kemudian meletakkan toples yang dipegangnya ke bawah.

“Kakek lihat Binar? Saya belum ketemu dia sejak bangun.” Setengah canggung, Agra berdiri di sisi lelaki paruh baya itu dan menumpukan kedua tangan pada pembatas jembatan berbahan batu alam yang terasa dingin di telapak tangannya.

Hari ini mereka tidak ada jadwal kuliah, jadi tak ada alasan bagi Binar kabur seperti waktu mereka menginap di rumah Bambang dan membuat keluarganya menilai buruk tabiat menantu baru mereka.

“Binar nggak pamit sama kamu?”



Binar? Pamit padanya? Agra tersenyum canggung. Mereka memang sudah menikah, tentu kewajiban Binar selalu meminta izin setiap kali ingin melakukan sesuatu. Hanya saja, istri Agra sedikit berbeda. Dan Agra memang tidak pernah melarang-larang hal-hal yang ingin dilakukannya kecuali perbuatan tersebut agak mengganggu dan tidak terlalu baik. Terlebih, hubungan mereka masih ... apa kata yang tepat? Kaku, jelas bukan lagi.

Namun, Binar meninggalkan catatan tempel di nakas yang Agra temukan usai salat subuh. Yang isinya, “Lo bisa balik kapan pun lo mau.”

Apa itu bisa disebut meminta izin? Agra yang tamu, malah Agra yang diminta balik kapan pun mau. Sedangkan si cucu pemilik entah di mana kini.



Melihat respons Agra, Hilman berdecak sambil geleng-geleng kepala. “Bocah itu! Kamu nggak coba telepon?”

“Nggak aktif, Kek.”

Mendesah, Hilman menepuk pelan bahu Agra beberapa kali. “Maafkan Binar ya, Agra. Mungkin dia hanya belum terbiasa.”

Yang Agra balas hanya dengan anggukan kecil. Ia tidak mungkin protes pada Hilman yang tidak memiliki salah apa-apa. Di sini yang sering menggunakan jurus menghilang dan membuat kelimpungan adalah istrinya—tanggung jawabnya.



Haish, dasar Binar. Mungkin membuat hidup Agra senewen adalah misi si makhluk berambut keriting! “Dia nggak ada izin sama Kakek?”

“Kakek sempat ketemu dia sebelum subuh. Waktu Kakek tanya, dia cuma Bilang mau ke tempat Noni. Ada tugas kelompok yang harus dikumpulkan besok katanya.”

Benar ada tugas kelompok yang harus dikumpulkan besok. Binar satu grup dengan teman-temannya karena setiap anggota bisa ditentukan secara individu. Tapi, tugas macam apa yang membuat mereka harus mengerjakan sebelum subuh!

Sebelum subuh!



Tugas menangkap setan, kah? Agra benar-benar kesal dibuatnya. Awas saja setelah pulang nanti di apartemen.

“Kalau dilihat dari gelagat kalian, sepertinya kamu belum berhasil menaklukkan bocah nakal itu?” tanya Hilman dengan nada menggoda yang berhasil membuat pipi Agra memanas.

Dibilang belum berhasil, salah juga. Tapi jelas ia tidak gagal. Terlebih kalau ingat kejadian semalam. Pipi Agra kian memanas sampai telinga. Semoga saja tidak memerah. Memalukan. Ini di depan Hilman kalau ia lupa.

Kembali menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak gatal, Agra tersenyum kecil sambil meringis.



“Mmmm, bagaimana saya mengatakannya? Cucu Kakek agak ... sedikit liar.”

Atau benar-benar liar.

Hilman menoleh ke samping mendengar jawaban cucu menantunya. Dan tepat saat Agra menurunkan tangan, lelaki paruh baya itu menyipit mendapati sesuatu di atas kerah kaus Agra, tepat di bawah rahangnya. Seperti tanda lahir? Tapi sejak kapan Agra punya tanda lahir di leher? Sebesar itu? Dan lebih seperti bekas habis ditonjok preman. Atau bekas di—

Hilman terbatuk saat pemikiran terakhir muncul dalam benaknya. Beliau menepuk dada pelan sebelum kemudian menyeringai dan mengangguk-



angguk beberapa kali. “Benar,” katanya. “Sepertinya Binar bahkan lebih liar dari dugaan Kakek,” lanjutnya sambil menatap bagian leher cucu menantunya yang keunguan penuh arti. Dan kalau dilihat lebih teliti, terdapat bekas lain yang lebih samar. Beberapa bekas.

Agra yang curiga pada cara Hilman memandangnya, mengernyitkan kening bingung. “Maksud Kakek?”

Tanpa suara, Hilman menunjuk ke leher sendiri sebagai isyarat. Dengan kening main berkerut, Agra meraba lehernya kemudian meringis kecil saat di bagian bawah rahang, tepat di samping tenggorokan atasnya terasa ngilu saat tak sengaja kena tekan.



Penasaran, pemuda itu mengambil ponsel di saku kaus berlengan pendek yang dipakainya sejak semalam, kemudian mengaktifkan kamera dan dihadapkan ke bagian leher.

Mata Agra membelalak mendapati sesuatu di sana. Tanda hijau keunguan yang lumayan besar dan bahkan mungkin tidak akan hilang kalau hanya tiga hari. Tak perlu ditanya tanda apa itu. Agra langsung menurunkan kembali ponselnya dan menutupi bagian leher yang berbekas dengan tangan lain yang kosong.

Menjadi salah tingkah, Agra berdeham canggung sekaligus malu. Sedang Hilman sudah tertawa terbahak-bahak.



Setengah terburu-buru, Agra segera pamit pulang tapi Hilman menahannya dan meminta ia sarapan lebih dulu. Yang itu berarti, Maia dan ayah Binar juga akan tahu hal memalukan ini.

Tidak. Tidak. Agra tetap berkeras pamit yang Hilman tanggap dengan pertanyaan yang berhasil membuat Agra nyaris mati tercekik. “Kalau dengan kami saja kamu malu, bagaimana nanti saat kamu kuliah? Saya yakin itu tidak akan hilang sampai lima hari. Warnanya terlalu gelap, Agra. Saya curiga Binar bukan mencium, tapi menyedot energi kamu.” lalu kembali tertawa, kali ini lebih keras lagi, tanpa merasa canggung membahas hal-hal sesensitif itu dengan sang cucu menantu.

Benar, bagaimana nanti saat di kampus? Bekas di lehernya terlalu tinggi dan tidak mungkin ditutupi



kerah pakaian. Pun terlalu besar untuk disembunyikan di balik plester luka, kecuali Agra bersedia memakai tiga sekaligus.

Aish, malunya

“Lo hari ini aneh tahu nggak sih, Bin.” Merupakan komentar Prisil entah untuk ke yang berapa kalinya hari ini. “Lo kenapa sih? Lagi ada masalah sama Kakek atau Tante Maia? Lo nggak kabur dari rumah, kan?” tambahnya sambil memakan kripik kentang kemasan yang baru dibelinya dari mini market seberang jalan.



Noni yang sejak tadi menguap lantaran hanya tertidur tak sampai dua jam malam kemarin, meneguk kopi yang baru saja dibuat demi menahan kantuk. Ia nyaris menghabiskan permen kopi satu bungkus, tapi tetap gagal.

Salahkan Binar yang mendatangnya bagi hantu. Sahabatnya yang satu itu mendorong pintu kos Noni bahkan sebelum subuh seperti orang kesurupan. Dia menumpang mandi, salat, bahkan meminjam bajunya yang jelas kebesaran di tubuh mungil itu. “Gue nggak mau ikut-ikutan kalau lo beneran ada masalah sama Kakek ya, Bin. Gue nggak mau kena omel.”

Binar yang mendadak pendiam pagi itu, cemberut sambil menatap ke arah jendela. Sese kali ia mengerang dan bergumam, “Gue harus gimana



iniiiii” tanpa menceritakan apa pun. Tentu saja hanya membuat Prisil dan Noni makin penasaran.

Terlebih, tak biasanya Binar tetap mengenakan hijab saat hanya ada mereka bertiga di kamar kos Noni yang sering kali memang dijadikan markas mereka.

“Kalau lo nggak cerita, gimana kita bisa ngasih saran coba?” Prisil yang mulai kesal karena penasaran, memasukkan beberapa keping kripik ke dalam mulutnya sekaligus, kemudian mengunyah keras-keras hingga menimbulkan bunyi berisik.

“Gue juga ngantuk banget, pliss ... niat hati mau bobo seharian, eh Binar datang udah kayak badai.” Noni mengerang. Ia perlahan merangkak ke



atas kasur busa berukuran single di sudut ruangan yang bahkan belum sempat dibereskan. Dan makin berantakan setelah diduduki Prisil. Jangan tanya, remah-remah makanan ada di mana-mana. Beginilah kalau kedua sahabatnya datang. Mau protes juga percuma. Tak akan didengar. Yang ada mereka makin menjadi. Ya sudahlah, ini salah Noni yang memilih mereka sebagai teman.

Memejamkan mata, Noni sudah akan menjatuhkan diri tepat saat Binar mendesah panjang seraya berujar, “Gue mengalami kecelakaan kecil,” yang berhasil membuat Noni tetap tegak serta Prisil menghentikan kunyahan.

Saling pandang sejenak, Noni kembali turun dari kasur. Prisil meletakkan kemasan camilannya



sembarangan. Mereka kompak mendekati posisi Binar yang berada di dekat jendela.

Noni tinggal di kosan murah. Dia bukan gadis dari keluarga kaya seperti Binar. Gadis itu merupakan putri petani kecil dari sudut timur Pulau Jawa yang merantau ke Ibukota dengan bekal uang bulanan seadanya. Noni hanya punya otak cerdas untuk diandalkan. Pun beasiswa dari kampus yang membuatnya bertahan. Jadi tak heran kalau teman Binar yang satu ini hanya mampu tinggal di kamar berukuran 4x3 meter sebagai ruang tidur sekaligus dapur. Tak terdapat banyak barang di sana. Hanya kasur berukuran single. Lemari mini dengan dua sisi, di sampingnya terdapat penanak nasi. Cermin gantung di sebelah pintu dan tempat menggantung baju. Serta kompor travel di sudut lain.



Namun untuk ukuran tempat kos murah, kamar Noni cukup nyaman. Ada jendela kecil yang menghadap ke halaman depan. Pun kipas angin di langit-langit yang nyaris berputar selama 24 jam nonstop. Barangkali kelelahan, kipas angin malang itu bahkan sudah mengeluarkan bunyi derit pelan setiap kali berhasil melakukan satu putaran.

Binar jelas ingin membantu sahabatnya mencari tempat tinggal lebih layak, tapi Noni bukan tipe orang seperti itu. Salah-salah, yang ada dia bisa kena marah.

Benar, Noni gampang sekali tersinggung. Berbeda dengan Prisil yang periang dan cukup sabar, barangkali tumbuh dalam keluarga besar yang penyayang membuatnya menjadi pribadi yang sangat menyenangkan. Karena itu, tidak mungkin



menjadikan rumah Prisil sebagai markas, karena terlalu ramai. Sedang rumah Binar, terlalu mengintimidasi kalau kata teman-temannya.

“Kecelakaan?” ulang Noni dan Prisil begitu sudah berada di samping Binar yang kini cemberut. Kerut di keningnya nyaris tak pernah hilang sejak ia datang.

Jangan tanya bagaimana terkejutnya Noni begitu membuka pintu dengan wajah mengantuk lalu mendapati Binar berdiri di depan pintu masih dengan pakaian tidur. Terkejut, tentu saja. Pun menahan umpatan saat si tamu tak diundang langsung menyelonong masuk tanpa salam.



Tak ingin menderita sendirian, Noni langsung mendial nomor Prisil dan memintanya datang. Tapi dasar Prisil, dia baru tiba hampir jam sembilan dengan membawa sekantong plastik besar camilan.

“Kalo lo kecelakaan kenapa ke sini? Kenapa nggak ke rumah sakit?” Noni menyentuh bahu Binar kemudian memutarnya ke kanan dan kiri, berusaha memeriksa barangkali ada bekas luka. Tepat saat ia hendak menarik jilbab gadis itu, Binar mundur dan menahannya sambil tertawa garing.

“Gue nggak apa-apa. Bukan kecelakaan yang kayak gitu, kok.”

Mendapati respons ganjil sang lawan bicara yang agak aneh, membuat Noni kian penasaran.



Namun alih-alih bertanya, ia hanya menaikkan satu alisnya.

“Terus kecelakaan kayak apa?” desak Prisil.

“Eee” Binar menggigit bibir hanya untuk meringis kemudian karena merasa sakit. Ia lupa bibirnya sedikit lecet. “Anggap aja begini, gue melakukan sesuatu hal yang memalukan. Apa yang harus gue lakukan?”

Bukan hanya satu, kini dua alis Noni sudah hampir menyusul garis tumbuh rambut. Sedang Prisil menelengkan kepala dengan wajah bingung.

“Hal memalukan kayak apa?”



Noni diam-diam menghela napas lega, “Untung lo yang melakukan hal memalukan. Gue sempet takut pas liat lo subuh tadi. Kirain lo korban pemerkosaan. Habis lo berantakan banget. Habis itu kebanyakan bengong. Gerak-gerik lo juga aneh. Mana datang di jam nggak logis. Emang hal malu-maluin apa, sih?”

Binar menelan ludah mendengar penjabaran Noni yang mendetail. Apa ia memang seberantakan itu? Dan seperti apa gerak-geriknya sampai membuat Noni berpikir demikian? Membayangkan saja sudah membuat Binar malu.



Pun, mengingat kejadian semalam, membuat ia kembali mendesah panjang dan menutup wajah dengan kedua tangan.

Melihat Binar yang memang sangat aneh hari ini, Noni dan Prisil hanya bisa saling pandang dan bertanya dalam diam.

“Begini,” katanya setelah menurunkan tangan ke atas pangkuan. Ia berbalik, membelakangi jendela dan lebih memilih menghadap kedua sahabatnya yang menunggu. “Anggap aja gue” apa? Binar bahkan tak menemukan kalimat yang bisa dijadikan pengandaian. Beginilah salah satu hal menyebalkan dari melakukan pernikahan dini, ditambah diam-diam, ditambah dengan teman satu kampus pula!



“Anggap aja apa?” Noni dan Prisil yang tak lagi bisa menahan rasa ingin tahu, bertanya serempak dengan nada setengah mendesak.

“Gini.” Binar mencoba memulai lagi. “Anggap aja begini,” ia menarik napas, bahkan tanpa sadar tangannya sudah terangkat ke udara, sejajar dada seolah berusaha memberi gambaran, “di jalan yang tenang, gue mengemudi dengan pelan. Terus ada mobil yang mepet mobil gue sampai bikin gue nggak fokus dan nyaris keluar jalur, mana habis itu tuh mobil main langsung ngebut aja tanpa merasa bersalah. Gue kesel dong. Gue kejar itu mobil cuma buat balas nyerempet doang, biar pengemudinya sama oleng kayak gue. Tapi, gue bablas gitu. Bukan cuma nyaris lagi, mobil kami bener-bener keluar jalur sampai ngejebol pagar pembatas.” jelas Binar



menggebu-gebu. Ia bahkan sampai ngos-ngosan seolah dikejar macan.

Noni dan Prisil mendengar baik-baik. Seolah paham, Prisil kemudian mengangguk-angguk. “Gampang sih kalau cuma gitu. Gue kira kenapa. Lo cuma tinggal minta maaf doang dan tanggung jawab kalau ada kerugian, beres. ”

Minta maaf dan tanggung jawab.

Bagaimana mau minta maaf saat bertemu saja Binar tidak berani?



Tak puas dengan jawaban Prisil, Binar ganti menoleh pada Noni yang kini menatapnya dengan pandangan aneh dan kening berkerut dalam.

Ugh, Binar lupa temannya yang satu ini memiliki kapasitas otak yang jauh lebih besar darinya dan Prisil. Lalu kini Binar malah membuatnya makin curiga. Untungnya, dalam hal ini Binar bisa yakin, sejauh apa pun Noni berpikir, sahabatnya yang satu itu tidak akan pernah tahu maksud sebenarnya—

“Mobil siapa yang lo rusak?”

—atau mungkin tidak.

Binar menelan ludah kelat.



“Gue kabur habis kecelakaan,” jawabnya sambil tersenyum kering dan memasang wajah tanpa dosa, berusaha menghindar dari pertanyaan Noni tanpa harus berbohong.

Tapi Noni yang keras kepala terus mengejar, “Jadi lo nggak tahu pemilik mobil satunya?”

“Gue,” ini zona bahaya. Noni jelas paham yang diceritakan Binar hanya perumpamaan dan berusaha menggali. Tidak seperti Prisil yang berpikir sederhana dan menanggapi seadanya. Kalau Binar berbohong sekarang, saat kenyataan terungkap, semua bisa menjadi lebih runyam. Jadi, ia harus apa sekarang?

Jujurkah?



Menarik napas panjang, Binar tarik napas dalam-dalam. "Gue kenal plat nomornya. Makanya mobil itu gue kejar buat kasih pelajaran."

"Milik siapa?"

Binar berkedip sekali. Ia menelan ludah lagi. "Sahabat cowok Bagus."

Mendengar jawaban ragu Binar, Prisil yang duduk di sampingnya langsung memekik, "Lo terlibat kecelakaan sama Agra tapi bukan minta maaf dan tanggung jawab, malah kabur?! Lo beneran nggak ada kapok-kapoknya berurusan sama mereka ya, Bin!"



Prisil, jelas salah paham. Berbeda dengan Noni yang masih menatapnya penuh curiga.

Namun barangkali menghargai privasi Binar, Noni hanya mengangguk-angguk pelan kemudian dan berujar santai, "Gue setuju sama Prisil. Lo cuma harus minta maaf dan tanggung jawab.



BAB 22

Minta maaf dan bertanggung jawab.

Minta maaf dan bertanggung jawab.

Minta maaf dan bertanggung jawab.

Minta maaf dan—

—tunggu!

Kenapa Binar harus bertanggung jawab? Atas apa? Kalau dipikir lebih, dalam sebuah insiden antara laki-laki dan perempuan, yang paling



dirugikan jelas dari sisi perempuan. Jadi yang harus bertanggung jawab di sini adalah Agra. Bukan sebaliknya!

Benar kan?

Tapi, lagi ... Binar yang menyebabkan mereka kebablasan terlalu jauh. Sangat jauh hingga terasa sulit untuk kembali bersikap seperti sedia kala seolah tak pernah terjadi apa pun di antara mereka.

Tidak. Tidak. Agra yang memancing di air keruh. Siapa yang lebih dulu mencium?

Ugh. Benar, mencium. Binar masih ingat sekali bagaimana rasa—



Sial. Sial. Sial.

Fokus, Bin. Fokus!

Ini antara hidup dan mati!

Binar mendesah panjang, berusaha menyingkirkan beban sebesar dunia dari atas pundak kecilnya yang kewalahan dan masih sedikit linu. Di depannya, pintu unit apartemen tempat tinggal ia dan Agra, berdiri pongah seolah menantang gadis itu untuk masuk.

Melirik jam di layar ponsel, Binar cemberut. Ia sudah mulai lelah berdiri. Hampir setengah jam di sini, namun sama sekali tak berani beranjak. Dalam



hati Binar berdoa, semoga Agra sudah tidur. Atau, semoga dia tidak di apartemen. Atau ... arg!

Kalau begini terus, Binar bisa gila!

Salahkan ia yang tak bisa mengontrol diri. Juga Agra yang hilang akal malam itu.

Tak bisakah memori tentang malam kemarin diriset? Sungguh, Binar bersedia membayar berapa pun! Berapa pun! Demi menghilangkan rasa malu yang kini bergelayut manja dalam dirinya.

Menarik napas entah untuk yang ke berapa kali sejak sampai di sini, Binar memberanikan diri mengambil satu langkah maju. Dengan tangan agak



gemetar, ia tekan angka demi angka hingga membentuk kombinasi yang sudah dihapal mati. Tanggal pernikahan mereka.

Dan berhasil.

Binar menelan ludah kelat saat memutar kenop. Ia bahkan menahan napas saking tegangnya seolah hendak masuk ruang tiang gantungan.

Semoga Agra sudah tidur.

Semoga Agra menginap di rumah orang tuanya.

Semoga semoga semoga. Malam ini saja.



Binar merapalkan harapan-harapan tersebut dalam hati.

Dan mungkin terkabul.

Gadis itu mengembuskan napas lega saat mendapati apartemen gelap gulita. Seolah tak ada kehidupan di sana. Seketika, karena tak bisa menahan diri, Binar pun berteriak kesenangan seolah melepas beban seluruh dunia serta ketegangan yang menyertainya sambil berteriak yes yes yes berkali-kali nyaris seperti orang gila. Ia bahkan sampai melompat-lompat bagai anak kecil yang mendapat hadiah gunung eskrim.

Membuang napas menggunakan mulut untuk mengontrol dirinya agar tak senang berlebihan—



sebab katanya, tertawa berlebihan bisa mendatangkan malapetaka yang lebih besar—Binar melangkah sambil bersenandung kecil. Ia merabababab dinding, mencari sakelar lampu yang letaknya tak jauh dari pintu masuk.

Ketemu!

Tapi kenapa tombolnya agak berbeda. Ini terasa lebih lembut? Atau karena terlalu senang, Binar jadi merasa seluruh dunia melembut padanya? Ahai. Binar kembali tertawa-tawa memikirkannya.

Terserahlah! Masih dengan senyum lebar yang nyaris merobek pipi, Binar tekan tombol itu. Seketika lampu apartemen menyala. Terang



menderang. Terlalu terang hingga membuat Binar nyaris pingsan.

Benar-benar pingsan dalam artian sesungguhnya. Sebab cahaya berhasil membuatnya bisa melihat dengan jelas. Nyaris terlalu jelas. Bahwa kini, tangannya bukan sedang menyentuh sakelar lampu. Melainkan—

Napas Binar seketika tercuri oleh monster lampu. Senyumnya membeku. Kakinya mendadak berubah menjadi batu.

Menelan ludah yang entah mengapa menjadi sesulit menelan biji salak, Binar berusaha melarikan pandangan dan memaksa kedua tungkainya yang



sulit digerakkan untuk berlari. Setidaknya, melarikan pandangan saja cukup.

Pura-pura tidak lihat. Pura tidak lihat.

Binar perlahan melengos, tak kuasa bertatapan lebih lama dengan sepasang telaga bening berwarna coklat gelap milik seseorang yang amat sangat ia hindari sejak pagi. Ia sudah akan menarik tangannya kembali, tapi gagal karena ada tangan lain yang menahannya.

Ugh, mungkin sekarang waktu yang tepat untuk terjadi gempa bumi atau kedatangan tamu malaikat maut? Atau apa pun yang bisa membuat Binar menghilang saat ini dari hadapan Agra.



Apa. Pun!

“Mencoba kabur, Binar?”

Sial. Pantas terasa lembut. Ternyata bukan sakelar, melainkan hidung Agra! Kenapa ia bodoh sekali.

Berusaha berdeham yang sayang gagal—tenggorokannya sama sekali tak bisa diajak kompromi—Binar melebarkan senyumnya yang masih tertahan di bibir. Senyum kelewat lebar dan kering. Kurang lebih persis cengiran kuda. Atau bahkan lebih garing lagi.



Berkedip-kedip polos, Binar bertanya sok linglung, “Ka-kabur? S-siapa yang berusaha kabur?” sayang, kalimatnya yang agak terbata menggagalkan aktingnya. Menyebalkan!

“Kamu!”

Ugh! Tatapan mata Agra menajam. Dan seolah sengaja, lelaki itu memaku pandangan mereka. Membuat Binar merinding dan mau tak mau mengingat kejadian kemarin. Terlebih, ada tanda hijau keunguan besar di bawah rahang Agra. Perbuatannya, kan?

Apa Binar memang sebuas itu?



Seakan bisa membaca isi pikiran sang lawan bicara, Agra mengangkat satu alisnya. “Mengamati hasil karya terbaik kamu, Binar?”

Hasil karya terbaik? Binar terbatuk tanpa alasan. Ia merasa lebih malu lagi. Bahkan mungkin kedatangan tamu malaikat maut akan lebih baik ketimbang mendapat pertanyaan macam ini.

“Ha-hasil karya terbaik?” Binar masih dalam mode pura-pura linglung. “Apa maksud k-kah—khm, lo?” Sial! Andai tahu keadaan akan menjadi secangung ini, sumpah mati Binar tak akan memulai apa pun.



Niat hati hanya ingin memberi lelaki ini pelajaran, yang ada Binar malah seperti menggali kuburan sendiri.

“Lo?” Agra mengulang setengah mendengus. “Kamu masih bisa menyebut saya dengan kata selancang itu setelah kemarin malam?”

Setelah kemarin malam. Agra menyebut tiga kata itu seolah kejadian malam lalu merupakan sejarah dunia yang patut diingat seumur hidup.

Dan memang benar. Setidaknya kejadian tersebut merupakan sejarah dalam dunia pernikahan mereka yang kacau balau. Pertama kali keduanya—



Lupakan. Lupakan! Apa yang Binar pikirkan?!
move on, dong!

“Kenapa? Ada yang salah? Bukankah selama ini
begini cara kita bicara?” Binar memasang senyum
semanis mungkin. Agra tidak mungkin memaksanya
beraku-kamu, kan?

Ugh, itu agak menggelikan.

Yang ditanya tak langsung menjawab. Lelaki itu
menatap Binar lebih lekat, membuat sang lawan
bicara yang pergelangan tangan kanannya masih ia
genggam erat menjadi salah tingkah. “Benar,” ucap
Agra kemudian. “Dan sepertinya saya yang harus
menyesuaikan diri dan mengikuti cara kamu. Ekh,
maksud gue, cara lo.”



Gue. Lo.

Dari Agra, pada Binar. Untuk pertama kali sejak mereka mulai saling berkomunikasi. Sedari lima tahun lalu. Kenapa terdengar asing. Dan aneh. Gadis itu merasa perutnya bergejolak tanpa alasan.

Entah mengapa, Binar tidak suka. Hanya saja, bagaimana cara ia mengatakannya? Saya-kamu terdengar lebih baik dan lebih familiar di telinganya.

Mengalihkan pandangan ke mana pun asal tidak beradu tatap dengan sang lawan bicara, Binar mengedik acuh. "Terserah lo aja sih."



Agra mengangguk-angguk. “Benar. Terserah gue,” katanya kemudian dengan nada yang agak ganjil. Barangkali karena belum terbiasa menyebut dirinya dengan kata gue kepada makhluk satu ini. “Omong-omong tentang semalam—”

“Oh, masalah semalam,” sela Binar lebih cepat, tak memberi kesempatan Agra meneruskan.

Mendongak, gadis itu kembali menatap wajah Agra. Matanya. Ia menarik napas, lebih panjang dari sebelum-sebelumnya untuk mengumpulkan seluruh keberanian yang dimiliki, lantas berujar, “U-untuk kejadian se-semalam, gue minta maaf.” Lantas mengembuskan napas perlahan kemudian.



Binar sungguh tidak tahu apakah ini langkah yang benar atau salah. Ia hanya mengikuti saran Noni dan Prisil berdasarkan cerita yang dikarangnya tentang mobil-mobilan.

Namun, sepertinya salah. Binar sedikit terenyak melihat cara Agra menatapnya yang seketika berubah dingin. Tapi, bagian mana yang salah?

“Kamu minta maaf?” Bukan hanya tatapannya, bahkan nada suaranya terdengar lebih berat. Pun, Binar berusaha menahan diri untuk tidak meringis merasakan gengaman Agra pada pergelangan tangannya menguat.

Perlahan, Binar mengangguk kecil sebagai jawaban. Tak berani membenarkan dengan kata.



“Saya baru tahu bermesraan dengan suami merupakan kesalahan.”

Eh?

Bermesraan? Agra menyebut kegiatan mereka semalam dengan kata bermesraan.

Mesra?

Agra dan Binar.

Membayangkan—oh, tidak. Mengingat kembali kejadian hampir dua belas jam lalu, entah mengapa membuat pipi Binar memanas. Pun perutnya lebih bergejolak lagi. Membuatnya merasa geli dan agak



mulas. Terasa seperti digelitik hidung sapi yang lembek dan agak basah.

Lalu dengan polosnya gadis itu bertanya, “Apa seharusnya gue nggak perlu minta maaf?”

“Kalau gue bilang nggak usah, apa lo akan menarik kembali permintaan maaf yang tadi?”

“Bisakah?”

“Bisa.”

“Tapi, kenapa? Gue yang salah. Andai gue nggak punya niatan buruk buat balas keusilan lo malam itu, kita nggak bakal—maksud gue, leher lo nggak



bakal—uhm, itu” Sial. Binar kehilangan kata-kata. Ia hanya bisa membuka dan menutup mulutnya tanpa tahu harus menyebut kejadian semalam dengan kata apa. Sebab, dirinya tak berani menggunakan istilah bermesraan seperti yang Agra lakukan.

Malu!

Terlebih, Binar yakin pipinya masih sewarna kepiting panggang saat ini. Merah.

Berdeham, gadis itu melanjutkan, “Noni dan Prisil bilang, gue harus minta maaf.”



“Lo menceritakan kegiatan kamar kita pada Noni dan Prisil?”

Eh? Kegiatan kamar? Bukan lagi panas, Binar merasa pipi bahkan telinganya terbakar.

Kegiatan kamar. Kenapa terdengar begitu intim?

Mengalihkan pandangan dari tatapan tajam sang lawan bicara, Binar menggaruk bagian belakang telinganya dengan tangan kiri yang bebas. “Nggak secara gamblang. Gue pakai kiasan. Pernikahan kita masih jadi rahasia.”

“Dan kiasan yang lo pakai?”



“Tabrakan mobil.”

Hah?

Giliran Agra yang ternganga karena kehilangan kata-kata mendengarnya. Kegiatan mereka malam lalu dan tabrakan mobil jelas jauh berbeda. Bagai langit dan bumi. Bagaimana bisa?

Lelaki itu sungguh tak bisa percaya dengan pola pikir istrinya yang selalu ajaib. Apa Binar kira tindakan mereka kemarin serupa dengan kecelakaan? Saling bertabrakan begitu?

Benar, mereka memang saling bertabrakan. Hanya saja—oh ya ampun, berbeda!



“Pantas mereka suruh lo minta maaf. Kiasan yang lo pakai aneh.”

“Habis, gue nggak ada ide.”

Agra mendengus. “Siapa suruh kabur!”

Ck.

Kabur. Kabur. Kabur!

Kenapa Agra menyalahkannya hanya karena ia kabur? Lagi pula, Binar tidak mungkin lari andai



lelaki itu tak berulah. Binar memang salah, tapi Agra juga tidak bertindak dengan benar.

Memang tiada hari tanpa kesal menghadapi si menyebalkan ini. Cemberut pada lelaki itu, Binar berusaha menarik tangannya kembali yang sayang gagal. Aneh, kenapa semalam ia bisa begitu kuat mengguling tubuh besar ini, sedang sekarang, menarik tangannya kembali saja tidak bisa? “Benar. Gue tarik permintaan maaf gue tadi. Lo yang harus minta maaf!”

“Kenapa jadi gue yang harus minta maaf?”

“Lo nuding-nuding gue kabur! Padahal gue nggak bakal kabur andai lo nggak mancing-mancing!”



“Mancing-mancing?”

“Lo cium gue duluan!”

“Lo yang mancing gue, Binar.”

Ugh. Binar belum terbiasa dengan ini. Terhadap cara Agra menyebut mereka. Lo-gue. Entah mengapa terdengar begitu kasar di telinganya sendiri. Dan sialnya, kenapa Binar harus merasa tidak suka?

Menarik napas panjang guna menyembunyikan perasaan anehnya, Binar kemudian mendengus keras seperti banteng. “Gue?” Ia berusaha kembali menarik tangannya tapi gagal.



Agra memang paling jago membuat orang kesal.

Binar jadi merasa konyol karena sudah susah-susah keluar rumah sebelum subuh, menahan malu sepanjang hari bahkan berdiri lebih setengah jam di depan pintu apartemen hanya karena merasa malu pada lelaki ini!

Agra tidak pantas mendapat kemaluannya—eh, rasa malunya!

“Apa yang gue lakuin? Gue cuma tidur! Pas bangun, tahu-tahu lo cium!”

“Benar, lo tidur. Tidur sambil meraba-raba tubuh gue!”



“Sekali pun nggak sadar, gue nggak mungkin ngeraba-raba lo!”

“Nggak mungkin? Lo tidur kayak ulat! Nggak bisa diam. Mau gue praktikkan bagaimana cara lo ngeraba gue?” tantang Agra yang spontan membuat Binar mengambil langkah mundur dan menutup dadanya dengan tangan kiri yang bebas, sedang si kanan yang malang masih dalam sandera.

“Jangan macam-macam lo! Dasar mesum!”

“Kenapa? Semalam kita bahkan bisa lebih jauh dari sekadar saling raba.” Agra menyeringai lebar. Ia tarik tangan Binar yang masih dalam kuasanya hingga mau tak mau tubuh gadis itu mendekat kembali, walau gadis itu berusaha sekuat tenaga



menjaga jarak. “Dan seingat gue, lo cukup menikmatinya.”

Menyebalkan!

“Diam atau gue tambah tanda di leher lo!”

“Boleh.”

“Pakai ini!” ancam Binar sambil mengacungkan tinju dari tangan kiri.

“Kalau kamu berani.”



Jangan tantang Binar. Sungguh jangan. Karena ia memang benar-benar berani.

Tanpa ragu, ia kemudian menggigit tangan Agra yang masih mencengkeram pergelangan kanannya sampai terlepas. Ringis sakit lelaki itu Binar abaikan. Begitu terbebas, ia tonjok bagian bawah rahang Agra, tepat di bekas hijau keunguan itu hingga tubuh besar sang suami terdorong ke belakang, menabrak dinding yang tepat berada di balik punggungnya.

Saat Agra lengah, buru-buru Binar kabur ke arah pintu kamar dan bersembunyi di balik papan persegi itu dengan kepala tersembul keluar. “Malam ini lo tidur di sofa!” vonisnya final.



Kembali berdiri dengan benar, Agra sentuh bagian lehernya yang kena tonjok. “Berdosa kamu, Binar!”

“Kalau begitu, maaf!” ujarnya sambil membanting pintu. Meninggalkan Agra yang kesakitan pun ngeri membayangkan lebam di lehernya tambah besar.

Besok mereka ada jadwal kuliah nyaris seharian. Agra tidak mungkin bolos!

Sial. Tak diragukan lagi. Binar tumbuh besar dengan kucing dan monyet. Pantas saja dia suka menggigit. Agra hanya bisa berharap tangannya tidak kena rabies.



BAB 23

“Mau makan apa siang ini kita?” tanya Bagas saat memasuki kantin kampus yang cukup ramai hari itu. Sangat ramai sebenarnya. Nyaris tak ada kursi kosong. Hampir semua terisi oleh para mahasiswa kelaparan, tak terkecuali mereka yang sepertinya agak terlambat datang lantaran masih ke perpustakaan usai kelas berakhir, pun ke masjid kampus untuk melaksanakan kewajiban sebelum akhirnya terdampar di sini.

Bagas yang sudah kelaparan, mendesah panjang melihat riuh rendah mahasiswa yang menikmati makan siangnya sambil bercanda satu sama lain, kemudian melengos saat tatapannya tak sengaja beradu pandang dengan Binar yang menyeruput minuman dengan wajah semringah. “Kayaknya kita



harus ke kantin barat, deh,” usul cowok itu kemudian. “Di sini udah sesak banget.”

“Bukannya di kantin barat lebih ramai ya, jam segini?” Emily yang sedang sangat ingin makan soto ikut cemberut. Di kantin barat menu yang tersedia tidak selengkap kantin timur yang sudah menjadi langganan mereka kendati harga memang jauh lebih mahal.

Ke kafe yang di luar aja kalau gitu,” Nara memberi usul seraya melirik Agra yang sejak tadi menekuk wajahnya dan terlihat lebih berkeringat dari biasa. Entah demam atau apa. Salah Agra sendiri mengenakan baju berbahan rajut berkerah tinggi di siang hari. Tengah musim penghujan memang, tapi saat terik, matahari tak main-main menyiksa penduduk kolong langit dengan sinarnya yang begitu panas.



“Ah, males banget yang mau keluar-keluar. Panasnya loh ini!” keluh Bagas sambil bersandar pada tembok dekat kusen pintu. “Mau pesan antar juga waktunya mepet. Habis ini kita masih ada kelas lagi, kan?”

“Ya masa kita nggak makan siang?”

“Gabung sama yang lain aja kalau begitu,” ujar Agra seraya melangkah masuk, menambah sesak kantin kampus yang sebenarnya memiliki kapasitas cukup besar dengan lebih dari dua puluh meja. Setiap meja memiliki dua kursi panjang di sisi kanan kirinya yang bisa diduduki oleh enam sampai delapan orang. Dan hanya tersisa beberapa meja yang bisa menampung mereka berempat.



Mendengar kalimat pendek yang barusan Agra ucapkan, pun dia yang tanpa berpikir panjang langsung masuk begitu saja seolah memiliki meja tujuan, membuat ketiga temannya saling pandang. Bagas, Nara dan Emily tidak pernah keberatan bergabung dengan mahasiswa lain dalam satu meja. Tapi, selama ini Agra yang tak pernah mau. Teman mereka yang satu itu sangat pemilih dan gampang risih. Agra akan langsung kehilangan selera makan apabila satu meja dengan seseorang yang cara makannya seperti orang kelaparan, tidak sopan atau berisik. Karena itu mereka selalu memilih meja sendiri. Atau melewatkan makan sama sekali.

Mengangkat bahu satu sama lain, ketiga orang itu akhirnya hanya pasrah dan mengekor hanya untuk dibuat kehilangan kata-kata lagi. Sebab kini, Agra sudah berdiri di sisi meja tempat Binar dan



teman-temannya yang tengah menikmati makan siang mereka dengan lahap. “Semua meja di kantin ini terisi. Boleh kami gabung dengan kalian?” tanyanya yang hanya sekadar formalitas, karena tanpa menunggu jawaban, lelaki itu langsung menjatuhkan diri. Tepat di hadapan Binar yang duduk di sisi paling kiri dan terlalu khusuk mengorek-ngorek cincangan daging halus yang menjadi isian dalam bakso pesanannya untuk menyadari kehadiran orang lain.

Prisil yang polos, menyeruput minuman pelan seraya menyenggol bahu Noni yang terpaksa menelan kunyahan bulat-bulat. Ini Agra. Dia meminta izin bergabung makan siang semeja dengan mereka. Pasti ada yang salah.



Oh, tentu saja. Prisil melirik sahabat di sampingnya dan teringat cerita Binar kemarin tentang kecelakaan mobil dengan Agra. Ah, pasti karena itu. Gadis tersebut mengangguk-angguk seolah manusia yang paling memahami situasi antara Binar dan Agra.

Mengedik pelan, Noni tak menolak. “Terserah.”

Binar yang akhirnya berhasil mendapat apa yang dicari dari perut bakso, dengan semringah menyendok gumpalan daging cincang ke mulutnya. Namun tepat beberapa senti dari depan bibir yang menganga, sendok terbang itu tertahan di udara begitu menyadari siapa yang kini tengah duduk di seberang, memerhatikan ia sambil menelengkan kepala. “Lo?”



Enggan menanggapi Binar, Agra mengangkat tangan memanggil pelayan dan menyuruh teman-temannya yang masih berdiri setengah heran untuk ikut duduk.

“Ada meja lain yang lebih lowong, Gra!” protes Bagas tak suka. Pun meja lebih lowong yang dimaksudnya tepat bersisian dengan meja yang Binar dan kawan-kawannya tempati, dan hanya diisi oleh dua mahasiswi manis yang hampir menyelesaikan makan siang. Tidak seperti Binar yang ... apa benar dia penerus tunggal keluarga Latief? Cara makannya seperti anak kecil yang belum pernah diajar tata krama di meja makan.

Mengorek isian bakso? Yang benar saja! Lebih mengherankan, Agra bersedia satu meja dengan manusia semacam ini? Agra pasti benar-benar sakit!



Tak ada alasan dia yang lebih sering mengenakan kemeja atau sesekali kaus dan jaket denim, tiba-tiba memakai sweater rajut berkerah tinggi hingga menutupi seluruh leher saat cuaca sepanas ini.

Tapi cuma mereka yang kita kenal,” jawab Agra lugas. “Dan kalau kalian keberatan, kalian boleh duduk di tempat lain, kok.”

Seperti bukan Agra sekali.

Namun pada akhirnya, meski dengan wajah ditekek, Bagas mengalah juga diikuti Nara dan Emily yang memilih tidak berkomentar dan hanya menyebutkan pesanan pada pelayan kantin yang sudah Agra panggil sebelumnya.



Kehadiran Agra dan kawan-kawan tentu saja membuat keadaan mendadak canggung. Binar dan Prisil yang biasanya makan sambil mengobrol heboh, mendadak kicep. Pun Noni yang memang tidak secerewet dua sahabatnya.

Bahkan Bagas yang biasa nyinyir, ikutan diam. Entah karena malu karena satu meja dengan orang-orang yang selalu disebutnya bodoh, atau kesal. Entahlah. Binar lebih memilih melanjutkan makan tanpa mau peduli dengan empat manusia yang duduk di seberang meja. Sayang isian daging cincangnya sudah habis. Cemberut miring, pada akhirnya Binar mulai membelah bakso jumbo malang yang sudah dibedahnya menjadi beberapa bagian.



Barangkali tak tahan dengan suasana aneh di meja mereka, Nara buka suara dengan nada ceria, “Oh ya, kuis dari Pak Reza minggu lalu yang belum terpecahkan, sudah ada yang bisa jawab?”

Binar yang tak pernah suka membahas mata kuliah saat makan, setengah membanting garpunya ke mangkuk hingga menimbulkan bunyi dentingan cukup keras, berhasil membuat Bagas yang hendak membuka mulut untuk menanggapi, mendelik padanya.

“Kalau kalian mau bahas mata kuliah atau tugas atau apa pun yang bikin mikir, mending di perpustakaan atau kelas aja deh. Bikin kehilangan selera makan tahu nggak sih?” yang langsung mendapat sikutan dari Prisil, menyuruhnya diam.



"Maaf." Nara menunduk tak enak hati. Ia hanya ingin mencairkan suasana, mana tahu ternyata topik yang diangkatnya keliru, karena saat hanya bersama teman-temannya sendiri bahasan mereka memang tak pernah jauh dari tugas atau beberapa teori rumit. Agra suka membahas hal-hal semacam itu.

"Nggak usah kasar juga kali," Bagas yang tidak terima, turun tangan untuk membela.

"Binar nggak maksud kasar, kok," Prisil yang sudah menyelesaikan makan siangnya, menjauhkan piring yang sudah kosong ke tengah meja. Ia tersenyum ramah pada Nara, berharap tingkah sahabatnya bisa dimengerti. Saat melakukan hal yang sama ke Bagas, senyum Prisil luntur lantaran lelaki menyebalkan itu malah melipat tangan di



dada dan mengangkat satu alis angkuh. “Emang suasana hatinya lagi nggak baik dari kemarin, jadi maklumi aja.”

“Suasana hati buruk?” ulang Agra dengan nada ingin tahu yang tak ditutup-tutupi. Ia melirik Binar yang langsung melengos begitu pandangan mereka bertemu.

Prisil yang polos, mengangguk dua kali. “Pasti lo juga kan?”

Hah?

Teman-teman Agra yang tak paham, spontan menatap Agra serempak yang duduk di sisi paling



kiri. “Kenapa sama Agra?” Emily yang bertanya, mewakili dua temannya yang juga ingin tahu.

Noni yang paham betul ke mana arah pembicaraan Prisil, pura-pura tak mengerti, lanjut menikmati kentang gorengnya. Sedang Binar yang masih agak kesal dengan kehadiran Agra dkk, tak terlalu fokus menyimak. Untuk meredakan suasana hatinya yang memang agak buruk akhir-akhir ini, ia menyendok kuah bakso dan menyuapkan ke dalam mulutnya.

“Binar cerita sama gue dan Noni kemarin, katanya lo sama dia terlibat kecelakaan mobil sampai tabrak pagar pembatas dua malam lalu.”



Kuah dalam mulut Binar muncrat lantaran lubang kerongkongannya menyempit begitu mendengar penuturan lugas Prisil.

Muncrat dalam artian sesungguhnya sampai mengenai meja, bahkan lengan Agra.

Menelan sisa kuah yang selamat dalam mulutnya, buru-buru Binar membekap mulut si lugu dan memintanya diam. “Pris, yang kemarin itu rahasia!” geramnya kesal, setengah menahan malu. Walau teman-teman Agra tidak akan tahu maksud sebenarnya, tapi Agra pasti tahu!

Sial. Binar sudah cukup tidak punya muka di depan lelaki itu. Tolong jangan ditambah lagi!



Ada yang aneh di sini. Bagas menatap lengan baju Agra yang sebagian basah oleh muncratan Binar, tapi alih-alih marah atau sekadar menampakkan raut risih, temannya yang satu itu justru tampak tertarik mendengar lebih jauh cerita dari Prisil, bahkan sama sekali mengabaikan kenyataan itu seolah tak terjadi apa pun yang menjijikkan. Padahal Agra yang Bagas kenal paling anti kotor. Terlebih, ini muncratan orang lain.

Muncratan kuah. Dari mulut Binar. Jelas menjijikkan.

“Menabrak pagar pembatas?” Agra malah kembali membeo. Ia menatap Binar yang berusaha menyembunyikan wajah dengan memalingkannya ke samping. Seringai kecil di sudut bibir Agra, membuat Bagas kian curiga.



Nara yang penasaran, ikut bertanya, “Kalian terlibat kecelakaan? Kapan? Kenapa Agra nggak ada cerita apa-apa? Nggak ada yang luka kan?”

“Lo nggak ada bilang kalau cerita kemarin rahasia,” ujar Prisil begitu berhasil melepas bekapan Binar dari mulutnya. “Lagian ini kecelakaan, Bin. Lo memang harus tanggung jawab dan minta maaf sama Agra. Bukannya kabur.”

Matilah, Binar. Mati! Memang tidak seharusnya ia menceritakan sesuatu yang se ... perti itu pada teman-temannya. Ini salahnya karena telah mengumbar kejadian dalam kamar ke luar rumah, dengan pengandaian konyol yang malah membuat teman-temannya salah paham. Disampaikan pula secara gamblang pada tersangka utama.



“Kecelakaan? Tanggung jawab? Minta maaf? Kalian ngomongin apa sih?” Emily yang juga tidak mengerti, mendesak ingin tahu.

Binar kehilangan nafsu makan. Benar mereka tidak membahas pelajaran, tapi ini jauh lebih efektif membuat perutnya kenyang hingga mual. Barangkali dirinya kualat karena sudah bersikap ketus pada Nara beberapa saat lalu. Andai tahu akan begini, lebih baik mereka membahas kuis Pak Reza sampai mulut berbusa.

“Bukan apa-apa,” sanggah Binar cepat sebelum Prisil yang memiliki mulut seperti ember bocor kembali membuka suara. “cuma kecelakaan kecil.” Ia memelotot pada Agra, berusaha memberi kode, berharap laki-laki itu bersedia bekerja sama dengan



membenarkan kata-katanya agar yang lain tak bertambah curiga dan ingin tahu lebih jauh.

Alih-alih mau ikut bersandiwara, Agra malah pura-pura bodoh. Ia mengusap lehernya seraya meringis kecil, “Prisil benar. Seharusnya kamu minta maaf. Saya sampai sengaja duduk semeja dengan kalian saat ada meja lain yang lowong, berharap setidaknya kamu akan menanyakan keadaan saya usai kecelakaan itu. Bukan malah lari.”

Binar ternganga. Tidak. Tidak. Bukan karena kehilangan kata-kata, melainkan lantaran terlalu banyak kata umpatan yang mengantri di tenggorokannya sampai tak tahu kata paling kasar apa yang tepat untuk dikeluarkan! “Lo ... lo!”



Agra berkedip polos. “Tenang saja, Binar. Saya tidak akan menuntut kamu atas insiden kemarin. Malah, kalau ada sesuatu yang tidak beres menimpa kamu, kamu bisa bilang pada saya. Saya pasti akan bertanggung jawab. Saya juga salah waktu itu.”

“Tapi gue udah tanggung jawab kalau lo lupa!” geram Binar kesal. Marah dan malu bercampur jadi satu. Pun jengkel karena saat ini teman-teman suaminya menatap ia dengan pandangan penuh tuduhan.

“Oh, ya? Kapan?”

“Gue ngobatin luka lo!” desisnya sambil menunjuk ke arah leher sendiri sambil melotot lebar pada sang lawan bicara yang tingkat



menyebalkannya hari ini telah melewati batas yang bisa Binar toleransi.

Mereka sudah membahas ini kemarin. Binar pikir, masalah malam lalu telah selesai. Ia kira dirinya bisa kembali bersikap seperti sedia kala pada lelaki di depannya ini kendati kejadian di rumah Hilman akan selalu meninggalkan jejak dalam memori keduanya dan membuat keadaan rumah tangga mereka tak sama lagi. Entah mengalami kemajuan atau justru sebaliknya.

Dan Binar merasa, yang terakhir yang paling benar mengingat saat ini mereka masih membahas kejadian lalu. Di depan teman-teman yang lain.



Binar tentu saja menyesal. Andai tahu Agra akan bersikap begini menyebalkan, ia tidak akan membantu mengusapkan bawang putih ke area leher sang lawan bicara semalam saat menemukannya kerepotan sendiri di kamar mandi. Binar bahkan juga membantu Agra memakai alas bedak tadi pagi untuk menyembunyikan bekas di lehernya yang masih tampak cukup jelas kendati sudah mengenakan pakaian berkerah leher tinggi sebagai penebusan rasa bersalah.

Kegiatan kecil yang setiap kali diingat sukses membuat pipinya merona. Binar masih ingat betul tangannya seperti terkena setruman listrik bertegangan rendah begitu menyentuh kulit leher suaminya, terlebih saat jakun Agra bergerak naik turun seolah kegelian. Lalu kala tanpa sengaja tatapan mereka bertemu dalam jarak dekat. Sangat



dekat. Agra duduk di bangku meja rias sambil mendongak, sedang Binar berdiri setengah membungkuk. Bahkan tak ada sejengkal pun ruang kosong di antara mereka.

Ia bahkan masih bisa merasakan embusan napas lelaki itu mengenai kulit mukanya, yang lagi-lagi berhasil membuat perut Binar kegelian seperti diendus hidung sapi.

Begitu pula siang ini. Pipi Binar kembali memerah saat mengingat kejadian pagi tadi. Bukan karena tersipu, melainkan luar biasa marah dan kesal hingga berkeinginan membalik meja kantin. Ia merasa sia-sia membantu kalau kebbaikannya ternyata dibalas air tuba oleh Agra.



“Agra sampai terluka?!” tanya Nara panik. Ia spontan berdiri, keluar dari meja panjang demi mendekati posisi teman lelakinya yang duduk di seberang Binar. “Di mana?” tanyanya lagi dengan nada khawatir yang tidak ditutupi, meminta Agra mendongak dan memperlihatkan lukanya. “Udah ke dokter? Nggak serius kan, Gra? Apa masih sakit?”

Untuk meredakan kekhawatiran Nara, Agra tersenyum. “Cuma lebam kecil kok. Dan ya, Binar sudah bantu obati.”

“Agra terluka tapi lo masih nggak minta maaf?” Emily ikut menuding, terang-terangan menuntut Binar. Beruntung suasana kantin masih ramai, sehingga kehebohan di meja mereka tertutupi oleh riuh rendah dari penghuni meja lain.



Mendengus, Binar menghabiskan sisa minumannya. Ia tatap Agra dengan pandangan tajam. Menurutny, kali ini Agra sudah agak keterlaluan memojokkannya di depan yang lain. Mungkin dia ingin balas dendam karena semalam Binar sudah menonjoknya, sialan.

“Gue minta maaf!” katanya kemudian dari sela-sela gigi yang terkatup. Ia bangkit berdiri sembari memasang tas selempangnya dengan gerakan kasar. “Gue harap kejadian dua malam lalu nggak akan pernah terulang. Duluan!” lantas pergi begitu saja, tanpa menunggu Noni yang belum menyelesaikan makan siangnya, juga Prisil yang kelabakan ikut menyusul.

Bagas, mengamati dalam diam. Makin curiga ada yang tidak beres.



Satu lagi yang tidak biasa dari Agra. Dia bukan seseorang yang suka menagih permintaan maaf dan mengungkit masalah dengan orang lain di depan umum, sekalipun itu teman-temannya sendiri.

Menyelesaikan makan siangnya, Noni mengelap sudut bibir lantas menatap Agra lekat-lekat. "Binar memang agak ceroboh. Tapi dia nggak akan cari masalah sama orang lain kalau orang itu nggak mulai duluan. Dan menurut gue, dalam masalah ini Binar nggak harus minta maaf sama lo, Gra. Kalian sama-sama salah. Atau sama-sama benar," ujarnya penuh arti sebelum pergi. Meninggalkan meja yang semula ditempatinya dikuasai oleh kelompok Agra.

"Lo beneran nggak apa-apa?" Nara memastikan sekali lagi, yang dijawab Agra hanya dengan gelengan kecil dan senyum kaku.



Tersenyum lega, gadis itu menempati bekas tempat duduk Binar sembari memanggil pelayan kantin untuk membersihkan meja membereskan piring dan mangkuk kotor. Pesanan mereka datang tak lama kemudian.

Di samping Bagas, Emily mendengus jengah. "Mereka apa banget sih. Temannya salah malah dibela!"

"Karena mungkin yang mereka ceritakan bukan kejadian sebenarnya." Bagas menerima mangkuk berisi mie ayam pesanannya dari pelayan dan mengucapkan terima kasih. Ia juga membantu menggeser minuman pesanan Agra saat mendapati kawannya tampak bengong dan menatap ke kejauhan. Ke arah Binar dan teman-temannya



menghilang. Membuat Bagas kian yakin, ada sesuatu di antara Agra dan gadis itu.

Yang pasti, bukan kecelakaan. Lantas apa?

Hubungan asmara kah? Sepertinya tidak mungkin.

Dan untuk memastikannya, Bagas bertanya dengan nada tak acuh, berusaha menyembunyikan rasa penasarannya. "Lo suka sama Binar, Gra?"

"Lo gila, Gas!" Bukan Agra, justru Emily yang menudingnya. Ia yang sudah sangat kelaparan bahkan menurunkan sendoknya kembali ke atas piring hanya untuk menatap Bagas sangsi, mencari



tahu apakah ada yang salah pada temannya yang satu ini.

Di seberang meja, Nara terbatuk kecil dan buru-buru meraih minuman untuk meredakan tenggorokannya yang mendadak gatal mendengar pertanyaan konyol itu.

"Kenapa lo berpikir begitu?" Bukan menjawab, Agra balas bertanya. Ia melirik Bagas tak suka.

"Bukan berpikir, gue cuma nanya." Dengan berani, Bagas membalas tatapan Agra terang-terangan.

"Kenapa?"



"Karena gue nggak mau bersaing sama teman gue sendiri."



BAB 24

“Karena gue nggak mau saingan sama teman gue sendiri.”

Agra merobek salah satu halaman buku catatannya saat merasa semua yang ia tulis, bagian-bagian terpenting dari penjelasan dosen mata kuliah siang itu, tak ada yang benar. Bukan salah dosen. Salah otaknya yang siang ini tidak bisa diajak fokus.

Sialan, Bagus. Kalimatnya yang ambigu sukses membuat Agra agak kepikiran. Apa maksud dari tidak ingin bersaing dengan teman sendiri? Untuk memperebutkan Binar kah? Atau gadis lain yang mungkin Bagus sukai.



Menarik napas kesal, Agra remas sobekan kertas tersebut dan meremasnya menjadi gumpalan, seolah kertas malang itu adalah sampah obrolannya dengan Bagas yang sangat ingin Agra hancurkan siang tadi—andai setiap kata serupa dengan benda malang ini.

“Saingan sama teman sendiri, maksud lo?” Lagi, Agra kembali bertanya, hendak menggali lebih jauh dan tak ingin salah menjawab yang berujung pada kehancurannya sendiri.

Mungkinkah Bagas menyukai Binar? Ah, tapi bagaimana bisa? Itukah alasan Bagas selalu mengganggu Binar selama ini dan membuat gadis itu kesal?



Ugh, sial! Lantas kenapa Agra harus kesal? Kalau Benar Bagas menyukai Binar, maka biarkan saja. Toh, temannya bahkan sudah kalah sebelum berperang.

Hanya saja, bagaimana kalau Bagas mulai berusaha mengejar istrinya? Bukan tidak mungkin Binar bisa saja jatuh hati pada kawan Agra yang ... ayolah, Bagas sangat pantas diperhitungkan. Salah satu kekurangannya hanya bermulut kasar. Lebih dari itu haruskah Agra memuji lelaki lain?

Melirik ke samping kirinya untuk yang kelima kali—Agra tak percaya dirinya melakukan hal sekonyol ini—ia dapati Bagas sedang fokus mendengarkan penjelasan dosen. Bah, bisa-bisanya dia fokus sedang Agra di sini nyaris tak bisa



mendengar apa pun selain isi kepalanya sendiri yang berisik.

Dan seolah hari ini tubuhnya dirasuki jiwa lain, Agra memutar kepalanya lebih jauh ke balik punggungnya, sebatas ia bisa melihat arah belakang, tempat Binar sedang mendengarkan sambil menahan kuap, sesekali gadis itu menoleh bahu Noni—barangkali untuk mengganggu konsentrasi teman di sebelahnya yang sayang gagal, lalu beralih pada Prisil hanya untuk mendapat pelototan kesal.

Ya ampun, melihat pemandangan di bangku belakang, Agra nyaris tidak percaya gadis semacam itulah yang akan dirinya nikahi. Lebih tidak percaya lagi kalau benar Binarlah yang berhasil membuat seorang Bagas jatuh hati.



Bukankah ini konyol? Selama ini Agra merasa wanita ideal tipe Bagus seperti Nara. Sebab Agra pun demikian. Dulu, Agra bahkan sempat khawatir pertemanannya akan mengalami konflik cinta segitiga rumit yang akan merusak hubungan mereka.

Nyatanya, kali ini lebih rumit.

Dan entah mengapa, Agra tiba-tiba memiliki keinginan kuat untuk mengumumkan pernikahan. Hanya saja, bagaimana ia harus memulai? Sebab bukan hanya dirinya, seluruh keluarga juga setuju pernikahan ini dirahasiakan paling tidak sampai mereka hampir lulus agar tak membuat orang lain berpikir macam-macam.



Begitu berhasil menyelesaikan strata satu, Hilman dan Bambang sepakat akan mengadakan resepsi. Dulu, Agra lebih dari setuju. Reputasi Binar di kampus sama sekali tidak membanggakan. Akan sangat memalukan bila teman-temannya tahu seorang Agra mengawini Binar demi kesepakatan Bisnis.

Namun, kini?

Tepukan pelan di bahu kanan, berhasil menarik perhatian Agra yang tengah melamun dan mencoret-coret buku catatan. Mendongak, ia dapati Nara yang sudah bangkit berdiri sambil memeluk buku-bukunya. “Lo nggak pulang?” tanya gadis itu.



Agra celangak-celinguk ke kanan dan kiri, lantas mendesah. Benar. Kelas sudah berakhir. Bayangan Pak Reza bahkan sudah menghilang. Begitu pun beberapa mahasiswa di bangku belakang yang beberapa kali diam-diam Agra perhatikan selama kelas berlangsung.

“Ah, ya.” Buru-buru Agra merapikan buku-bukunya sendiri. Dia harus segera pulang dan mengajak Binar bicara. Secepatnya.

“Lo bener baik-baik aja kan, Gra? Gue perhatikan lo aneh hari ini,” tambah gadis itu.

Agra hendak tersenyum, mengatakan Nara tak perlu khawatir. Hanya saja, belum sempat Agra membuka mulut, Bagas di sampingnya sudah lebih



dulu berdiri dan berujar, “Gue balik duluan, ya. Ada perlu.”

Yang otomatis membuat Agra penasaran. Padahal ini bukan kali pertama Bagas pulang lebih dulu. Dan hal tersebut sudah sangat sering terjadi. Terlalu biasa. Dulu Agra malah tak terlalu peduli. Tapi kini—

Kenapa Bagas ingin pulang lebih dulu?

Keperluan apa yang dimaksud lelaki itu?

Dia tidak ada niat mengejar Binar dan mulai mendekatinya, kan?



Pun puluhan tanya lain yang membuat dirinya agak gelisah.

Memasukkan buku-bukunya asal ke dalam tas, Agra ikut bangkit berdiri dan bergerak gerasak-gerusuk keluar dari bangkunya. “Gue baik-baik aja, Nar. Duluan, ya!” Lantas pergi begitu saja meninggalkan Nara dan Emily yang keheranan.

Sial bagi Agra. Begitu ia keluar pintu ruang kelas, Bagas sudah tidak terlihat. Begitu pula Binar dan kawan-kawannya. Menarik napas sebagai upaya agar perasaannya tenang—kenapa pula ia harus gelisah?—Agra meneruskan langkah ke arah tempat parkir. Awas saja kalau sampai di apartemen ternyata Binar belum pulang!



“Gue cuma nggak mau kita suka sama cewek yang sama, Gra. Itu bisa merusak persahabatan kita yang sudah bertahun-tahun.” Jawaban Bagas saat makan siang tadi cukup ambigu dan membuat Agra kian penasaran saja. Ia sampai kehilangan selera makan lantaran perutnya mendadak kenyang.

“Dan siapa cewek yang lo maksud ini?” selidik Agra. Jelas ingin tahu. Sangat ingin tahu.

Binar?

Nara?

Emily?



Siapa?!

Atau Bagus hanya sekedar memancingnya saja?

“Lo tahu cewek yang gue maksud.”

Agra sudah cukup kepanasan karena salah kostum. Ia keringatan di balik sweater abu-abu berbahan rajut, satu-satunya pakaian berkerah tinggi yang bisa menutupi sepanjang lehernya yang dibeli di Jepang dua tahun lalu sewaktu liburan keluarga saat musim salju. Tiupan dari mesin pendingin udara yang tertempel di setiap sudut kantin sama sekali tidak terasa saat ruangan penuh sesak.



Lalu, haruskah Bagas membuatnya tambah kepanasan dengan ini?

Bukan Agra, Emily yang kemudian ganti bertanya, “Lo juga suka sama Nara, Gas?”

Keringat nyaris sebesar biji jagung menetes di pelipis Agra, yang langsung lelaki itu seka dengan tisu. Detik selanjutnya, tisu malang itu menjadi korban remasan kesal lelaki itu begitu mendapati jawaban menggantung sahabat lelakinya.

Bukan salah Emily menebak gadis yang mereka bicarakan adalah Nara. Karena ... perempuan yang paling dekat dengan Agra memang hanya Nara.



Yang ditanya hanya mengangkat bahu lantas mulai melahap menu makan siang.

Mengangkat bahu! Yang benar saja!

Emily yang juga tak puas dengan jawabannya mendengus, tapi tak melanjutkan obrolan. Nara ... Agra pura-pura tidak melihat pipi gadis itu yang merona.

Dua panggilan tak terjawab dari Kanebo Kering.

Binar melempar kembali ponselnya ke atas kasur, kemudian ikut membanting tubuhnya.



Biarkan saja lelaki menyebalkan itu. Agra menelepon barangkali hanya untuk memastikan menu makan malam mereka, mengingat hari ini memang jadwal piket Binar memasak.

Terserahlah. Binar sedang tidak ingin melihat wajah Agra. Setidaknya sampai rasa kesal dalam dirinya sedikit berkurang untuk lelaki itu.

“Gue ngerasa akhir-akhir ini lo rada aneh, Bin.” Noni yang sedang menyetrika baju di samping kasur bersuara pelan, tak ingin membangunkan Prisil yang tertidur di samping Binar, menempeli dinding dan mulai mendengkur pelan.



Membalik tubuhnya yang semula telentang menghadap Noni yang tampak fokus dengan kegiatannya, Binar menanggapi, “Aneh kenapa?”

“Lo kayak lagi menyembunyikan sesuatu dari kami.”

Menelan ludah kelat, Binar meliarkan pandangan dan tertawa kering. “Kenapa lo mikir gitu?”

“Perasaan aja.”

Perasaan. Noni terlalu peka. Binar menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal. Bingung harus bagaimana menjelaskan. Ia tak ingin



menyembunyikan apa pun dari Noni dan Prisil. Hanya saja, ia tidak punya pilihan. Pernikahan bukan hanya menyangkut dirinya serorang.

Binar percaya dua sahabatnya bisa menyimpan rahasia. Hanya saja, Binar takut kalau sampai ada orang luar mengetahui hal ini, kabar pernikahannya akan tersebar. Terlebih, yang mengetahui pernikahan Binar dan Agra juga hanya keluarga inti serta orang-orang yang terlibat dari KUA, pun tidak mengenal mereka.

Tahu dirinya tak akan bisa berbohong pada Noni, Binar memilih pura-pura menguap dan tertidur, yang berujung dengan jatuh tertidur sungguhan dan terbangun tiga puluh menit sebelum adzan magrib.



Matilah dia!

Binar langsung bergegas pamit pulang. Dia piket masak kalau lupa!

Sampai di apartemen, jam sudah menunjukkan hampir setengah tujuh malam lantaran masih terjebak macet di jalan. Tanpa menyapa Agra yang duduk di depan televisi, Binar menyelonong ke kamar untuk berganti baju bersih dan mengambil wudhu, lantas lanjut salat sebelum memasak.

Agra juga tak menyapa saat melihatnya. Wajah lelaki itu ... datar.

Huh!



Usai salat, Binar sengaja tetap di kamar dan lebih memilih menunggu isya. Begitu adzan berkumandang, Agra ikut masuk ke kamar dan salat.

Masing-masing.

Agra dan Binar tidak pernah berjamaah sekalipun keduanya sering melaksanakan ibadah di waktu yang hampir bersamaan.

Berjamaah. Hanya berdua. Entah mengapa terasa terlalu ... intim. Hanya membayangkan saja sudah membuat Binar berdebar.



Selesai salat lebih dulu, Binar segera melipat mukena dan keluar untuk memasak dengan setengah bingung. Menu apa yang harus ia masak?

Membuka pintu kulkas, Binar menemukan dua butir telur dan beberapa tangkai daun seledri. Mana kenyang kalau hanya makan ini?

Ah, benar juga. Sudah lebih seminggu mereka tidak berbelanja.

Cemberut miring, Binar mengambil sisa telur dan daun seledri. Malam ini, sepertinya mereka harus makan mie lagi. Biar sajalah, toh Binar sedang tidak dalam suasana hati yang baik untuk memasak. Terlebih, anggap saja ini balasan karena Agra sudah bersikap meyebalkan siang tadi.



Mengambil dua bungkus mie instan dari kabinet, Binar mulai merejang air. Tepat saat ia hendak membuka kemasan, satu tangan besar muncul dari balik tubuhnya, melewati pinggang Binar yang seketika membeku lantas ... memutar pematik kompor gas.

Binar menelan ludah merasakan kehangatan melingkupi tubuhnya. Sesaat jantungnya berhenti berdetak, lantaran kaget dan ... sial, kenapa ia harus ingat kedekatan tubuhnya dengan Agra malam itu!

Usai mematikan kompor, sang pelaku utama—Agra—tidak langsung menjauh. Seolah ingin menggodanya, lelaki itu menunduk, mendekatkan bibir ke telinga Binar yang terbuka dan berbisik sambil sesekali sengaja meniupnya. Sukses membuat bulu kuduk Binar merinding disko. “Kita



makan di luar,” lantas mengambil kemasan mie instan dari tangan Binar sebelum kemudian menjauh. “Cepat ganti baju. Sekalian kita belanja. Saya juga perlu membicarakan sesuatu sama kamu!”

Binar ... kenapa kakinya jadi lemas begini?

Tapi, tunggu dulu!

Apa baru saja Agra kembali ber-saya kamu dengannya? Tidak ber-gue lo lagi seperti malam kemarin.

Dan entah mengapa, hal kecil itu saja berhasil membuat rasa kesalnya sedikit berkurang.



Berbalik badan, Binar tak langsung bergegas. Ia malah bersandar santai seraya melipat tangan di depan dada. “Kenapa kita harus makan di luar? Bukannya lo yang bilang kita harus irit?”

Agra yang semula hendak kembali duduk di sofa dan lanjut menonton tv, menghentikan gerakan. Ia menoleh pada istrinya yang menatap setengah menantang di dapur. Rambut keriting gadis itu diikat tinggi. Kaus putih kebesaran yang ia kenakan menenggelamkan tubuh mungil tersebut dan membuatnya tampak begitu menggemaskan.

Sial, sejak dua malam lalu, usai insiden yang Binar sebut kecelakaan mobil terjadi, Agra jadi tidak bisa melepas tatapannya dari sang istri. Setiap gerakan kecil Binar selalu memancing agar Agra perhatikan walau ujung-ujungnya membuat lelaki



itu kepanasan. Bahkan malam lalu, diam-diam Agra harus tidur di sofa agar bisa terlelap dengan tenang. Agra merasa tak lagi bisa berbaring di ranjang yang sama dengan Binar tanpa coba menyentuhnya. Berbeda dengan Binar yang malah memberi pembatas di antara mereka.

Guling!

Sebelum tidur, wanita itu juga melotot padanya dan mewanti-wanti agar tidak melewati batasan. Bah, padahal siapa yang saat tidur sering melakukan salto? Dan demi menjaga harga dirinya, Agra benar-benar tak mau melewati batas. Satu-satunya cara adalah dengan tidur terpisah.



Namun begitu hampir subuh dan kembali ke kamar, guling malang yang Binar jadikan pembatas sudah tertendang jauh ke sudut kamar. Saat Agra membangunkannya, Binar malah marah-marah dan menuduh Agra yang membuang guling itu.

Agra jadi berpikir, seharusnya dia diberi nama Binar Ajaib bukan Binar Thahira Latief.

Menatap Binar lurus-lurus, Agra menjawab lugas, “Saya pikir, mungkin kita harus mulai kencan.”

BAB 25



Kencan.

Ke-n-can.

KENCAN!

Apa itu kencan?

Kenapa mendadak Binar tidak mengetahui arti dari kata umum yang sering pula disebut-sebut ini? Dua silabel tersebut berasal dari Bahasa Indonesia-kah? Kata serapan atau bukan? Apa sudah terdaftar di kamus besar? Haruskah Binar mencari tahu maknanya?



Karena sungguh, saat dua suku kata itu keluar dari katup bibir Agra, mendadak Binar kehilangan fungsi otaknya. Ia hanya bisa berdiri mematung di dapur, menatap Agra seolah lelaki itu merupakan jiwa lain dari masa depan yang tersesat di masa lalu lantaran tak sengaja terjatuh ke kolam renang—mengisi fisik suaminya. Sebab rasa-rasanya tidak mungkin Agra berubah begitu drastis pada seorang Binar. Dan hal tersebut terjadi sejak

Binar menelan ludah. Dua hari lalu.

Ya ampun, atau ini hanya reaksi setelah mereka saling mencicipi? Agra jadi ketagihan dan ingin lebih lagi?



Uh oh. Uh oh. Mendadak pipi Binar memanas. Tak perlu diragukan , saat ini wajahnya sudah pasti semerah tomat yang hampir busuk.

Apa yang ia pikirkan? Kenapa menjadi kotor begini! Terlebih, tadi siang ia sudah mengatakan pada sang lawan bicara, bahwa semoga kesalahan dua malam sebelumnya tak perlu terulang.

Kecuali kalau Agra yang khilaf duluan. Binar apa boleh buat, kan?

Aish, apa yang otaknya bisikkan?! hanya karena mendengar kata kencan, kenapa malah merembet ke mana-mana?

“Ke-kencan?” Binar mengulang dengan nada terbata-bata seperti balita yang baru mulai belajar



bicara dengan benar. Yang Agra jawab dengan anggukan mantap. Sama sekali tak ada keraguan. Seakan yang Binar tanya serupa dengan, apa sekarang hari Sabtu?

Binar menelan ludah. Mendadak gadis itu salah tingkah. Ini bukan kali pertama seseorang mengajak ia berkenan, bedanya yang dulu-dulu selalu ia tolak halus dengan alasan dirinya sudah bertunangan.

Lantas sekarang ... Binar harus apa? Tidak mungkin ia menolak. Kalau pun demikian, alasan apa yang bisa dijadikan dalih agar dirinya bisa kabur dari situasi ini?

Dan seolah mengerti isi hati dan pikirannya, Agra kembali bersuara, "Kamu tidak mau?" Ekspresi



wajahnya yang tak terbaca sungguh membuat Binar ingin menggaruk tembok saking geramnya.

Di drama-drama yang pernah Binar tonton, saat seorang lelaki mengajak gadis yang disukainya berkencan, dia akan menampilkan senyum manis dan sering kali agak sedikit malu-malu. Berbeda dengan Agra yang mengajak kencan seperti mengajaknya melakukan bakti sosial.

Ah, Binar lupa. Agra tidak menyukainya.

Menarik napas panjang, Binar memalingkan muka sembari meliarkan pandangan demi menghindari tatapan lelaki itu yang agak terlalu intens. Ugh, tolong jangan tanya kondisi kaki dan jantung Binar saat ini. Tolong jangan. Kendati ia



tahu ajakan ini terlalu mendadak dan barangkali hanya usulan iseng dari Agra, tapi entah kenapa Binar sudah merasa dirinya tak sanggup berdiri lebih lama.

Menelan ludah, Binar menjawab setengah grogi, “Kalau gue memang nggak mau?” tanpa berani membalas tatapan Agra. Gadis itu malah kini pura-pura mengecek kebersihan pinggiran tempat kompor dengan membuat garis lurus dengan jari telunjuk, kemudian mengecek barangkali terdapat debu di sana, yang ternyata nihil. Ujung jari Binar masih sebersih sebelum menyentuh apa pun.

Agak salah tingkah, Binar meniup ujung jarinya seolah mengusir kotoran gaib dari sana.



“Kenapa kamu tidak mau?”

“Ya, karena—” ... apa? Binar juga tidak tahu. Yang pasti, berkencan dengan Agra hanya membuat usianya lebih pendek sepuluh tahun! Belum apa-apa saja, Binar sudah merasa ia harus mendatangi dokter jantung untuk memastikan organ pemompa darahnya di balik dada baik-baik saja. Atau perlu diganti dengan jantung pisang agar berhenti jumpalitan. “Bu-bukannya ini pernikahan rahasia? Kalau kita berkencan di tempat umum, mmm—”

“Kamu takut ketahuan?”

“Lo juga, kan? Bagaimana kalau nanti kita ketemu teman kampus?”



“Cukup bilang pada mereka kalau kita mulai menjalin hubungan.”

Ini makin mencurigakan. Binar kian yakin yang berbicara dengannya sekarang adalah orang lain. Agra tidak pernah selugas ini. Suami yang Binar kenal dan nikahi sangat kaku dan dingin. Berada di sampingnya seringkali membuat Binar menggigil.

Berbeda dengan sekarang. Yang ada Binar malah panas dingin seperti terkena gejala demam. Benar. Meriang! Haruskah ia meminum parasetamol?

“Lo pasti salah makan.” Binar menggaruk tengkuknya sebagai pengalihan. “Bukannya lo yang



selama ini pura-pura nggak kenal gue karena nggak mau ada yang tahu hubungan kita?”

“Iya, sepertinya saya salah makan. Sebelumnya saya tidak terlalu suka bakso, tapi tadi siang saya memesan menu yang sama dengan kamu di kantin. Bakso isi daging.” Agra menjawab tanpa sama sekali mengalihkan perhatian. Merasa pembicaraan mereka terlalu bertele-tele dan memakan banyak waktu sementara jam sudah menunjuk pukul setengah delapan, Agra kemudian mendesah dan bertanya setengah mendesak, “Jadi, bagaimana? Saya makin lapar, Binar. Dan saya yakin kamu juga.”

Seolah membenarkan perkataan Agra, naga dalam perut buncit Binar mengeluarkan suara gemuruh yang otomatis membuat seringai kemenangan Agra muncul. Tanpa ba-bi-bu lagi, Agra



menghampiri gadis itu dan menyeretnya masuk ke kamar.

“Tidak usah ganti baju,” kata Agra kemudian, “Kamu tampak sangat lucu dalam kaus kebesaran ini,” lanjutnya yang membuat Binar lebih memilih pingsan. Apa Agra memang selalu seterusnya terang ini?

Dan seolah belum cukup membuat Binar kewalahan dengan tindakannya yang di luar kebiasaan, Agra mendudukkan Binar di depan meja rias sebelum kembali melangkah ke arah lemari pakaian dan membawa selembarnya pashmina warna hitam, senada dengan celana yang istrinya kenakan, lantas memasangkannya ke kepala perempuan itu. Tatapan keduanya bertemu di cermin, dan Agra tersenyum jahil, “Kamu mau saya yang meneruskan ini? Tapi jujur, saya tidak tahu bagaimana caranya,”



ujar Agra sambil menjepit dua lembar kain di bawah dagu Binar. “Saya takut nggak sengaja menusuk leher kamu dengan jarum kalau meneruskannya.”

Pipi Binar makin merah, bukan lagi hampir, kini wajahnya benar-benar seperti tomat busuk. Menjauhkan tangan besar Agra dari bawah dagunya, Binar berujar ketus, “Gue bisa melakukannya sendiri,” semata untuk menutupi rasa gugup yang mendadak menyerang.

Agra hanya mengedikkan bahu pelan seraya menegakkan tubuhnya sebelum mengambil langkah mundur tanpa sama sekali melepas tatapan dari raut wajah sang istri di cermin. Sedang Binar, sembari memasang jarum pentul, sesekali ia mencuri-curi pandang melalui pantulan kaca di depan mereka. Dan begitu menyadari Agra masih



memperhatikannya, buru-buru gadis itu bekedip dan memalingkan muka.

Sssttt ... ini rahasia. Tepat saat Binar membuang muka karena malu, tak sengaja ia benar-benar menusuk kulit lehernya dengan jarum! Ugh, sakit sekali.

Malam ini indah. Bulan bersinar cerah di langit Ibukota, memamerkan kecantikannya dalam bentuk bulat sempurna dan agak pucat. Angin bertiup pelan dan menyenangkan di atap gedung salah satu pusat perbelanjaan yang disulap menjadi restoran luar ruangan.



Suasana tempat makan ini jangan ditanya. Agak terlalu romantis bagi Binar yang baru pertama kali makan hanya berdua dengan lelaki selain ayah dan kakeknya. Dengan pencahayaan yang agak remang-remang dari lampu gantung kuningan di atas mereka, serta jarak yang cukup jauh antar meja, menjadikan tempat ini benar-benar mendukung acara kencan keduanya.

Benar. Agra sungguh mengajaknya berkencan. Lelaki itu bahkan bersikap nyaris terlalu lembut sampai Binar berkali-kali merasa merinding, bahkan segan meneriakinya seperti biasa. Agra pula yang memilihkan menu makanan. Lelaki itu yang biasanya sangat pendiam, mendadak—masih tidak banyak bicara juga—menjadi yang paling sering membuka topik. Malah Binar yang cerewet, seperti



kehilangan pita suara. Sekali menjawab, yang keluar malah seperti cicitan tikus.

Sebelum berakhir di sini, Agra menyeretnya keliling mal. Dan selama itu pula Agra tak pernah melepas tangannya seolah Binar anak TK yang ditakutkan hilang di tengah keramaian.

Agra menggunakan jaket bertudung dan kacamata bulat besar yang membuat sosoknya agar berbeda—karena Binar paksa. Sedang Binar memakai topi hitam. Ia masih takut ketahuan. Kendati Agra mengusulkan agar mereka mengaku memiliki hubungan bila tak sengaja bertemu kenalan, entah mengapa Binar masih merasa ragu.

Terlalu awal, pikirnya.



Selama berkeliling, Agra membelikannya beberapa baju dan aksesoris yang tidak terlalu mahal tapi lucu. Setiap yang Binar lirik, akan langsung lelaki itu bungkus kendati Binar sudah mewanti-wanti bahwa ia tidak mau.

Lelah berbelanja, mereka membeli eskrim. Mampir ke tempat photo box dan mengambil beberapa gambar. Ck, jangan tanya seperti apa hasilnya. Agra yang tak suka berswafoto, serta Binar yang mendadak gugup merupakan kombinasi sempurna untuk menciptakan hasil jepretan yang sama persis dengan sesi pengambilan foto KTP. Hanya gambar terakhir yang agak berbeda. Tepat sebelum bunyi klik, Agra menarik pipi Binar. Istrinya yang kaget, membulatkan mata dan setengah menganga. Dan foto tersebut langsung Agra kantongi, sedang yang lain ia serahkan pada Binar.



Katanya, kalau membiarkan Binar menyimpan foto terakhir, gadis itu pasti akan merobeknya.

Yang tentu saja benar. Binar jelek sekali saat menganga dengan mata membola seperti tadi.

Setelah lelah dan amat sangat lapar sampai Binar merasa tak akan sanggup berjalan, barulah Agra mengajak makan.

“Gimana? Enak spagetinya?” Agra bertanya sambil mengamati Binar yang sedang makan, sukses membuat sang lawan bicara nyaris tersedak.

Menelan makanan dalam mulut, Binar segera meraih gelas minuman dan hampir



menghabiskannya hanya dalam tiga kali teguk. Begitu menjauhkan gelas dari bibir, Binar nyaris dibuat terkena serangan jantung lanjutan saat tiba-tiba ujung jari telunjuk Agra sudah berada di sudut bibirnya dan mengusap bagian itu lembut. Sangat lembut, seperti Binar boneka porselen yang harus diperlakukan dengan hati-hati karena mudah pecah.

“Ada saus di ujung bibir kamu,” ujarinya sambil menunjukkan ujung jarinya yang memang agak merah sebelum kemudian ... Agra menjilatnya.

Bekas saus dari sudut bibir Binar.

“Enak,” tambah lelaki itu kemudian sambil tersenyum lebar.



Binar mendadak kenyang, padahal ia baru makan sesuap. Naga dalam perutnya seolah muak melihat senyum lelaki di seberang meja.

Tidak bisa begini, pikir gadis itu entah untuk yang seberapa kalinya malam ini! Bukan tak senang dengan kegiatan mereka tadi, hanya saja ... semua terasa salah.

Bukan begini yang Binar ingin. Bukan perlakuan macam ini yang ia harapkan dari Agra. Karena bila diteruskan, ia tahu dirinya bisa jadi akan sangat terluka di kemudian hari.

Terlebih, Agra yang Binar kenal, bukan yang kini tersenyum kepadanya. Senyum palsu. Binar tahu. Sebab tak ada binar kebahagiaan di mata Agra saat



bibirnya melengkung ke atas. Hanya sorot jahil, sesekali kembali tampak sangat dingin.

Agra sedang berpura-pura.

Meletakkan sendok dan garpu ke atas piringnya yang masih setengah penuh, Binar tatap seseorang yang terasa asing di depannya berani--masih dengan perasaan tak menentu. "Bisa bersikap kayak biasanya aja? Gue ngerasa makin asing kalo lo begini."

"Kamu tidak suka?"

Binar menggeleng tegas. Benar dirinya berdebar-debar dengan Agra yang lembut dan



perhatian, tapi pribadi semacam itu bukan Agra sesungguhnya. “Nggak.”

Senyum di sudut bibir Agra seketika lenyap. Berganti wajah datar menyebalkan khas suami yang ia kenali. Sukses membuat Binar meringis. Namun begini lebih baik. “Kenapa?”

“Gue yang harusnya tanya kenapa? Lo nggak perlu berusaha sekeras ini. Dan, untuk apa?”

“Saya mau membuat kamu terkesan.”

“Karena?”

“Supaya kamu jatuh cinta pada saya.”



Sekali. Dua kali. Tiga kali. Binar merasa seperti matanya kemasukan debu lantaran tak bisa berhenti berkedip-kedip. Sepertinya Agra memang terlalu berterus terang. “Ke-kenapa?”

Yang ditanya mendesah seraya mengalihkan pandangan ke arah lain, sedikit mendongak pada langit malam yang hanya memiliki purnama sebagai teman.

Binar bertanya kenapa, sedang Agra tidak yakin dengan alasannya. Benar. Kenapa ia ingin Binar jatuh cinta padanya? Karena terancam dengan keberadaan Bagas-kah?

Agra yakin tidak memiliki perasaan untuk gadis ini. Sama sekali. Dia masih Binar yang ditemuinya di



salah satu restoran hotel berbintang saat penjamuan keluarga lima tahun lalu. Yang tersenyum malu-balu di balik tubuh Maia saat Hilman mengenalkan mereka. Yang tampak kikuk saat bertanya Agra sekolah di SMP mana. Yang berhasil membuat Agra kesal seketika.

Apa dia memang selalu sok akrab dengan orang yang baru ditemui? Agra membatin dongkol.

“Apa perlu alasan seorang suami menginginkan istri mencintainya?”

“Apa lo bisa kalau gue menginginkan hal yang sama?”



Agra kembali menatap sang lawan bicara lurus-lurus. Tangannya mengepal renggang di bawah meja, masih begitu mengingat bagaimana lembut rasa jari-jemari kecil Binar saat ia menyeretnya kesana-kemari. Pun saat ia tadi mencicipi saus yang tertinggal di ujung jemari usai mengusap sudut bibir Binar, wangi dari body lotion yang gadis itu pakai masih tercium samar-samar.

Dan yang Agra takutkan terjadi. Perasaan yang dulu pernah menyapanya, kembali. Saat ia memasang pashmina ke kepala Binar, jantungnya berdetak janggal. Kejanggalan yang ia kenali. Persis sama dengan perasaan yang menyerangnya di masa lalu. Di bawah langit mendung saat seseorang menyampirkan dasi ke bahunya sambil tersenyum ceria.



Cinta pertamanya. Atau mungkin hanya sekadar cinta monyet. Entahlah.

“Saya bisa balas mencintai kamu kalau kamu bersedia melakukan hal yang sama, Binar.” Agra berkata tanpa keraguan. Justru Binar yang tampak tak yakin. Tatapan gadis itu meliar, tak berani membalasnya.

Jangan ditanya. Sejak awal Binar memang tidak berniat, atau bersedia mencintainya. Entah mengapa. Dan hal tersebut kembali membuat Agra merasa ... kecewa.

“Kita sudah menikah,” kata gadis itu kemudian sambil memainkan garpu yang kembali dipegangnya,



“tanpa cinta sekali pun, gue udah jadi milik lo. Dan gue nggak bakal ke mana-mana.”

“Apa kamu menyukai orang lain?”

Binar terlihat makin gelisah. Dia beberapa kali mengusap tengkuk dan menggaruk bagian bawah dagunya. “Lo nggak perlu khawatir kalau masalah itu.”

“Bagaimana kalau saya yang menyukai orang lain?”

Barulah Binar mengangkat dagu dan balas menatapnya kembali, tampak agak terkejut. Sesaat. Karena saat kemudian, dia tersenyum kecil. Senyum



kering. Sama sekali tak sampai ke mata. “Tolong sabar sampai lima tahun lagi.”

“Lima tahun lagi?”

Binar mengangguk ragu. “Setelah pewaris keluarga Latief lahir, gue nggak bakal ngiket lo. Lo bisa melakukan apa pun yang lo mau, termasuk bersama dengan gadis mana pun yang lo suka. Gue nggak bakal larang. Gue juga nggak bakal bilang-bilang sama Kakek, jadi lo tetap bisa jadi ganti beliau memimpin perusahaan keluarga kita nanti. Dan gue nggak bakal lari. Jadi, lo nggak usah berusaha susah payah melakukan hal konyol macam ini cuma buat gue jatuh cinta atau sebaliknya. Kita nggak butuh itu.”



Tangan Agra di bawah meja mengepal kian erat. Ia tatap mata Binar makin dalam hanya untuk merasa jantungnya teremas kuat hingga terasa sakit sampai ke tenggorokan. “Kamu tidak keberatan saya mendua?”

Binar menggeleng. Masih dengan senyum kecil di bibirnya yang tampak pucat karena Agra tak memberinya kesempatan memakai lipstik. “Salah satu dari kita berhak bahagia.”

“Kita bisa bahagia bersama. Kalau kamu bisa membuat saya jatuh cinta, saya tidak akan meninggalkan kamu. Dan saya juga tidak perlu merasa khawatir kamu akan lari dan membuat posisi saya sebagai calon penerus Pak Hilman terancam. Bukankah itu pilihan yang lebih baik?”



“Jangan keras kepala. Gue tahu, gue bukan tipe perempuan yang lo mau.”



BAB 26

Binar bukan tipe wanita yang Agra mau.

Hh, memangnya tahu apa gadis itu tentang tipe yang Agra sukai? Kenal dekat pun tidak!

Baiklah, kalau boleh jujur, Binar memang benar. Tipe idaman Agra adalah perempuan kalem yang pandai membawa diri dan cerdas. Tidak banyak bicara dan tegas. Yang bisa berdiri di sampingnya dengan percaya diri dan selalu tersenyum. Bersih dan pintar masak. Tak perlu cantik, cukup menyenangkan saat dipandang.



Berbanding terbalik dengan wanita yang kini menyedot minuman di depannya sambil lirik kanan kiri seolah berusaha lari dari tatapan Agra yang dalam.

Hanya saja, seringkali hati tidak mengenal tipe idaman. Semua itu musnah saat virus merah jambu menyerang. Seperti yang pernah dialami Agra di masa lalu terhadap gadis pemilik dasi yang pernah ditemuinya di pom bensin. Lima tahun lalu. Empat minggu sebelum ia mengenal seorang Binar.

Saat itu pagi. Bumi basah sisa hujan. Langit masih tampak suram. Agra yang malang berdiri di jalur keluar pom bensin menyadari dirinya lupa mengenakan dasi, padahal ia akan bertugas sebagai pemimpin upacara Senin itu.



Lalu seperti sebuah keajaiban, peri kecil yang cantik tiba-tiba muncul di sampingnya dengan senyum kelewat lebar. Menyapa Agra seolah mereka sudah kenal sangat lama. Kemudian memberinya dasi berlambang sekolah lain untuk Agra kenakan, mengorbankan dirinya sendiri yang lantas pergi tanpa mengenakan atribut sekolah lengkap. Pun tak sempat memperkenalkan diri lantaran pengendara sepeda motor yang ditunggunya sudah selesai mengisi bahan bakar.

Konyol memang. Tapi hal itulah yang menyelamatkan Agra dari hukuman. Tak ada yang menyadari dasinya berbeda. Kenyataan yang seharian—lima tahun lalu—membuat jantung Agra berdebar. Entah karena takut ketahuan, atau teringat senyum manis sang peri penolong.



Yang Agra sadari, untuk kali pertama selama lima belas tahun, ia jatuh cinta. Pada kesan pertama.

Cinta monyet yang mengecewakan. Sebab, kejadian pagi itu hanya berarti baginya. Tidak untuk gadis itu.

“Jangan sok tahu, Binar. Kamu tidak benar-benar tahu tipe idaman saya.” Mencoba menyembunyikan kenangan masa lalu kembali dalam kotak ingatan, Agra mulai menyantap makanannya sendiri, berusaha menahan mulutnya agar tidak mengatakan sesuatu yang nanti mungkin akan ia sesali.

“Gini, deh.” Binar mengelap sudut bibirnya dengan tisu. Benar-benar kehilangan selera makan.



Terlebih, spageti bukan salah satu makanan kesukaannya. Binar lebih memilih mie instan kalau bisa. Sayangnya, Agra yang memesankan ini. “Andai kita bisa kembali ke masa lalu. Kalau misal sebelum menikah lo dikasih pilihan antara gue atau Nara, siapa yang bakal lo pilih?”

Spageti bertekstur lembut dalam mulut Agra terasa mengeras seperti semen dan sulit ditelan. “Sayangnya saya tidak diberi pilihan semacam itu.”

“Gue bilang andai! Andai.” Binar memberi penekanan di setiap silabel dengan setengah kesal. “Katanya lo pintar, masa kayak gini aja nggak paham.”



Agra mendengus. Ia mengangkat kepala dan kembali membidik sang lawan bicara di seberang meja dengan tatapan tajamnya, berusaha menyelami kedalaman telaga bening Binar yang malam ini tampak lebih kelam.

Binar salah satu orang yang tidak pandai berbohong dan menyembunyikan sesuatu. Namun, perasaan gadis itu sangat sulit ditebak.

“Lantas, menurut kamu siapa yang akan saya pilih?”

“Nara,” jawab Binar, sama sekali tanpa keraguan.



“Kenapa?”

Yang ditanya memutar bola mata jengah. Pipinya agak merona, barangkali karena Agra tak henti menatapnya. “Oh ayolah. Hampir semua yang kenal kalian tahu lo sama Nara saling suka. Cuma masalah waktu sampai kalian bisa terbuka satu sama lain. Setelah itu—”

“Setelah itu ... semua hanya ada dalam khayalan kamu yang terlalu imajinatif. Bagaimana bisa seorang istri mengharapkan suaminya memiliki kisah romansa dengan wanita lain?”

“Karena istri itu tahu, dialah orang ketiga yang sebenarnya.”



“Bagaimana bisa kamu merendahkan diri dan mengatakan bahwa kamu orang ketiga saat bahkan kita kenal lebih dulu?”

“Ya, karena—”

Cukup sudah, Agra mulai muak dengan perbincangan sialan ini. Menandaskan sisa minuman dalam gelas, Agra mengelap sudut bibirnya dengan tisu. Ia ikut kehilangan selera makan.

Salah satu jenis manusia yang paling ia benci di dunia adalah ... sok tahu. Dan sifat itu dimiliki sempurna oleh Binar. Istrinya, kalau Agra boleh menekankan.



Menarik napas panjang sebagai upaya mendinginkan kepala yang mendadak mengepulkan asap tak kasat mata, Agra menggeram pelan, “Kenapa kamu selalu punya cara untuk menyakiti saya?!”

Yang untungnya tidak Binar dengar. Restoran atap yang mereka singgahi cukup ramai. Ditambah suara merdu dari kelompok live music di panggung kecil sudut restoran, menyanyikan lagu cinta romantis yang membuat Agra agak muak.

“Lo ngomong apa barusan?”

“Saya bukan barang,” Agra merebahkan punggung yang setegang busur pada sandaran tempat duduknya. Kenapa harus selalu ada emosi



meletup-letup setiap kali mereka bicara. Emosi yang serasa membakar jiwa. “Kamu tidak bisa melempar saya ke sana kemari hanya karena berpikir itu yang terbaik buat saya tanpa mengetahui kebenarannya.”

Entah ini memang fakta atau hanya imajinasi Agra. Sekilas, ia melihat kilat luka di mata gadis itu. Sekilas. Sebab Binar langsung memalingkan muka dan tertawa kering setelahnya. “Lo tahu bukan itu maksud gue.”

“Lalu apa?”

“Gue cuma—”

Tidak bisakah kamu menghargai apa yang kamu miliki? Saya mungkin bukan laki-laki yang baik, tapi



saya juga tidak pernah berniat menduakan kamu. Bahkan sejak kita ditunangkan. Karena kalau memang mau, saya pasti sudah melakukannya sejak dulu.”

Binar sangat rentan. Ia mudah terpengaruh keadaan. Satu-satunya hal yang sangat dibanggakan dari dirinya, ia berhasil menjaga diri sejauh ini dan melindungi hati dari siapa pun.

Binar cantik. Semua orang mengakui itu. Tak jarang ada yang berusaha mendekatinya dengan maksud tertentu, yang iaanggapi dengan dingin hingga mereka menyerah. Karena itu pula Binar tak pernah mau bergaul dengan lawan jenis. Cinta hanya hambatan dalam hidupnya yang sudah dirancang sempurna oleh sang kakek.



Untuk sebuah kebebasan, Binar bersedia mengorbankan perasaan. Satu-satunya tujuan yang ingin ia capai adalah menghilangkan rasa bersalah Maia lantaran tak bisa memberikan penerus yang diharapkan Hilman, serta membuat masa tua kakeknya damai tanpa harus pusing memikirkan masalah bisnis keluarga. Agar Hilman juga berhenti menyalahkan ayahnya. Kalau bisa, Binar ingin keluarganya kembali rukun dan saling menerima.

Bagi Binar, cinta keluarga jauh lebih penting dari sekadar perasaan pribadi.

Namun kalimat panjang Agra barusan berhasil meretakkan dinding es yang susah payah Binar bangun sejak kecil.



Tak pernah sekalipun Binar memiliki keinginan untuk membuka hati pada lelaki ini. Menantu pilihan kakek yang nyaris sempurna. Siapa sangka, Agra yang hendak Binar beri kebebasan menolak usulan tersebut dan ... Agra tidak mungkin bersedia mengikat diri dengan Binar, kan?

“Lo yakin, lo sanggup menahan semua ini? Lo yang paling tahu, hidup di samping gue nggak mudah.”

Yang Agra kenal, Binar adalah si tolol dengan kepercayaan diri tinggi. Ia tidak malu menunjukkan kebodohan di depan orang lain. Bahkan dengan bangga ia membandingkan kekayaan dengan kecerdasan Bagas.



Binar juga selalu tampil berani dan tak segan adu mulut. Gadis itu menyadari kecantikan dan kekuasaan yang dirinya punya memiliki pengaruh besar dalam hidupnya.

Yang sejak kecil selalu terlindung, disayang dan dimanja.

Siapa sangka, Binar ternyata ... memiliki rasa rendah diri yang baru Agra sadari.

Dia tidak percaya diri berada di samping Agra.

Dia seolah merasa dirinya tak pantas dicintai dan mencintai.



Dia ... benar-benar angkuh! Merasa dirinya mampu berkorban untuk kebahagiaan semua orang.

Bersedia diduakan? Agra memang tak salah nilai. Binar benar-benar tolol.

“Mungkin kamu benar,” Agra melipat tangan di depan dada, “andai diberi pilihan sebelum kita menikah, antara kamu dan Nara, pilhan saya lebih condong ke Nara.”

Binar berkedip pelan dan tersenyum kecil. Bah, peran apa yang coba gadis itu mainkan? Istri yang tersakiti?



Jangan salahkan Agra atas luka yang mungkin Binar rasa saat ini. Gadis itu yang memancingnya. Dan jujur, Agra benci senyum sang lawan bicara. Senyum yang seolah sudah dilatih bertahun-tahun untuk menutupi kekecewaan agar bisa tampak baik-baik saja.

“Kami lebih saling mengenal.” Agra melanjutkan. “Saya tahu baik buruknya Nara. Waktu yang kami habiskan bersama jauh lebih banyak dibanding kita. Dan dari sudut pandang saya, Nara memang lebih baik daripada kamu. Tapi, Binar, sekali lagi, saya tidak pernah diberi pilihan itu. Dan yang perlu kamu garis bawahi, saya tidak memiliki perasaan semacam yang kamu sebutkan pada Nara. Saya menyayangnya murni karena kami berteman.”



Mungkin Agra harus menandai hari ini. Hari ia paling banyak bicara selain di presentasi dan seminar. Ia bahkan tidak pernah mengeluarkan kata kalimat sebanyak ini dalam satu waktu saat bersama keluarga pun teman-temannya. Tolong jangan bertanya, Agra juga tidak tahu kenapa ia harus bersusah payah begini hanya untuk meyakinkan Binar.

Seseorang di seberang meja tak langsung menanggapi. Kebungkaman yang membuat Agra agak waswas.

“Oh.”

Dan hanya oh.



Andai bukan fasilitas restoran, Agra sudah pasti menggebrak meja saking geramnya. Ia berbicara hingga mulutnya nyaris berbusa, menunggu respons gadis itu selama beberapa jenak dengan perasaan campur aduk hanya untuk dibalas dengan ... oh?

Oh.

OH.

O-H.

Sebelum dimasuki nyamuk, Agra menutup mulutnya yang ternganga tanpa sadar. Bukan Binar, pasti ia yang kini tampak bodoh. Sangat bodoh.



Berapa IQ-nya di tes terakhir? Seratus dua puluh?
Ah, pasti sudah turun ke tingkat tujuh puluh enam.

“Hanya oh?” tanyanya setengah geram.

Di seberang meja, Binar berkedip pelan. “Kalau bukan oh, lalu apa?”

Benar. Binar benar. Mungkin hanya Agra yang terlalu banyak berharap. Binar tidak menginginkan kesetiaan dalam pernikahan ini. Bukankah bagus? Selama wanita itu tidak membuatnya malu, apa yang perlu dipusingkan? Binar sendiri bahkan mengatakan dirinya tidak akan lari. Jadi, terima saja.



Terima saja! Sebab bila argumen ini dilanjutkan, Agra bisa jadi benar-benar akan mati muda.

“Tidak ada!” Agra berusaha keras untuk tidak meninggikan nada suaranya. Ini tempat umum. “Kamu sudah selesai makan, kan? Kalau begitu, kita pulang!” Lelaki itu sudah mengangkat pantatnya dari permukaan kursi, siap pergi, tetapi sesuatu menahannya.

Tangan kecil Binar menarik lengannya pelan. Praktis berhasil membuat Agra membeku sejenak sebelum kembali duduk dengan benar. “Apa lagi?”

“Kalau begitu, ayo lakukan seperti yang lo mau.”



Berbicara dengan Binar terlalu lama, pasti sudah benar-benar menurunkan tingkat kecerdasan Agra. “Yang saya mau?”

“Berusaha saling menerima dan ... j-jatuh c-c-cinta?”

Senam jantung sudah biasa Agra alami sejak menikah. Ia bahkan telah menyiapkan diri kalau-kalau usianya tidak akan sampai enam puluh tahun, sebab setiap kali emosi pada tingkah gadis itu, Agra merasa umurnya berkurang satu dekade.

Namun, bukan sekarang. Tidak secepat ini. Hanya saja, kalimat Binar berhasil membuat jantungnya berhenti melaksanakan tugas dengan benar. Pun, oksigen seolah menghilang. Seluruh isi



dunia memudar. Hanya ada Binar di depannya yang tersenyum malu dengan pipi semerah keping rebus nyaris gosong.

“Apa tadi kamu bilang?”

“Nggak usah kalau lo nggak ma—” Binar menjauhkan tangannya yang langsung Agra tarik balik dalam cengkeraman kuat. Binar yang terkejut hanya bisa gelagapan.

Binar tidak tahu apa yang dilakukannya benar atau salah. Hanya satu hal yang kala itu terpikir. Mungkin ... hubungan ini memang berhak diberi kesempatan. Kalau pun di masa depan tak sesuai yang mereka rencanakan, paling buruk hanya ia akan patah hati.



Hanya patah hati. Mengalaminya sekali seumur hidup juga bukan pilihan yang buruk.

Dan untuk kali pertama, Binar bersedia berkompromi dengan perasaannya. Hanya sekali ini saja. Sekali saja. Untuk Agra yang tampak tulus. Untuk suaminya yang sudah berusaha cukup keras membuat ia mengerti bahkan mencoba menjadi orang lain demi menarik perhatiannya.

Saat ini, Agra memang belum mencintainya. Begitu pula Binar. Tetapi, entah di masa depan. Binar tak berharap banyak. Cukup saling peduli dan menghormati. Sebab cinta terlalu mewah bagi mereka. Hanya orang-orang beruntung yang bisa memiliki itu.



“Kamu tidak bisa menjilat ludah yang sudah kamu keluarkan, Binar. Dan ya, kita akan melakukan seperti yang saya mau!”

Tanpa aba-aba, Agra bangkit berdiri lagi dan keluar dari mejanya. Ia berjongkok di sisi tempat duduk Binar dan mengambil ponsel di saku celana. “Lihat ke depan,” ujarinya dengan nada tegas yang refleks Binar turuti, lalu ... cekrek!

“Apa yang lo lakuin?” tanya Binar terkejut. Ia berusaha meraih ponsel Agra yang sayang gagal karena Agra langsung menjauhkannya.

“Kamu!” tegur lelaki itu sebelum kembali duduk. “Berhenti memakai kata yang tidak sopan pada saya. Ingat, kamu sudah sepakat menjalani pernikahan ini



dengan cara saya,” tambahanya sebelum kembali berkutat dengan ponselnya. Setelah itu, tanpa kata apa pun lagi, Agra melanjutkan acara makannya dengan tenang dan lahap, tak memedulikan Binar yang kebingungan di seberang meja.

Memilih tak acuh dengan tingkah aneh Agra, Binar ikut menggulung spagetinya yang mulai lembek dengan ujung garpu, hendak kembali makan tepat saat bunyi notifikasi ponselnya terdengar.

Memasukkan satu suapan, Binar turunkan garpunya kembali ke piring demi mengambil ponsel dalam tas kecil yang ia kenakan.

Sembilan pesan baru dalam grup obrolannya dengan Noni dan Prisil. Lima puluh pesan dalam grup kelas.



Binar memeriksa grup obrolan dengan teman-temannya lebih dulu.

Prisil mengirim gambar.

Spageti yang berusaha Binar telan tersangkut di tenggorokan. Agra dengan sigap dan tanpa rasa bersalah memberinya air yang langsung Binar terima dan minum seperti manusia gurun hanya untuk melotot pada teman makan malamnya kemudian.

“Apa yang lo lakuin?” desisnya sambil menghadapkan layar ponsel ke depan hidung Agra yang sama sekali tak menjauh. Lelaki itu hanya mengangkat satu alis sebelum mengambil alih ponsel Binar dan mengetik sesuatu sebelum



mengembalikannya pada sang istri. Masih dengan wajah datar menyebalkan.

Bukan hanya tersedak, Binar merasa bola matanya hendak melompat keluar dari rongga begitu membaca hasil ketikan lelaki itu.

Prisil: LO PACARAN SAMA AGRA, BIN?!

Prisil: Gila! Gimana ceritanya?

Prisil: Bukannya kalian bahkan nyaris nggak pernah saling ngobrol?! Apa kecelakaan beberapa hari lalu yang bikin kalian deket?



Prisil: Dan Agra yang pasang foto itu di profilnya!
Ini lebih gila lagi! Agra loh. Agra!

Noni: Selamat, Bin.

Prisil: Lo nggak kaget, Non?

Prisil: Atau jangan-jangan lo udah tahu?!

Prisil: Kalian menyembunyikan ini dari gue?

Noni: Hidup selalu penuh kejutan, Pris.

Binar: (Balasan untuk Prisil) Iya.



Binar: (Balasan untuk Noni) Thanks.

BAB 27

Bagas sedang makan malam bersama keluarganya kala itu dengan suasana menyenangkan. Terlebih ada kabar baik dari si bungsu, Anita, yang terpilih sebagai perwakilan sekolah untuk mengikuti olimpiade matematika tingkat provinsi. Ayah ibu mereka tentu saja bangga.

Bagas, saudara yang menyebalkan. Alih-alih memuji, ia justru meledek. “Baru ikut olimpiade



tingkat provinsi aja bangga. Kalau udah kejuaraan nasional tuh, apalagi antar negara dan bawa pulang piala, baru boleh heboh.” kendati demikian, yang keluar dari bibir tak sesuai dengan isi hati. Anita adalah adik kesayangannya. Jangankan ikut olimpiade, masuk peringkat lima besar di kelas saja Bagas sudah heboh memamerkannya di grup bersama Agra dkk meski dengan nada nyinyir khasnya.

“Daripada Abang. Ikut lomba aja nggak pernah!” Balas adiknya sengit.

“Biar begitu, Abang selalu rebutan peringkat satu sama Agra. Itu tandanya, Abang jago di semua mata pelajaran.”



“Iya, jago kandang.”

Bagas sudah akan balas meledek, tetapi bunyi notifikasi ponselnya lebih menarik perhatian. Mengangkat benda pipih panjang yang diletakkan di samping piring, ia dapati grup kelas mendadak heboh. Membuka karena penasaran takut ketinggalan tugas terbaru, ia dapati gambar yang dikirim salah satu teman sekelas mereka.

Foto Agra dan ... Binar.

Kunyahan yang belum halus dalam mulutnya, Bagas telan paksa. Kesulitan, ia dorong makanan itu dengan meminum segelas air penuh tanpa mengalihkan perhatian dari layar ponsel. Ia bahkan



meningkatkan kontras untuk memastikan dirinya tidak salah lihat.

Meriam: Wow, itu beneran Agra sama Binar?

Derry: Gue barusan cek profil Agra, takut gambar yang dikirim hasil editan anak-anak yang lagi mager doang, dan ternyataaaa beneran guys!

Nindy: Kapan mereka deketnya?

Dirman: Gue nggak pernah liat Agra pasang profil. Sekalinya ada, bikin kaget.

Dan lain-lain. Dan lain-lain. Dengan respons beragam dan emoticon terkejut yang sangat banyak.



Keluar dari ruang obrolan, Bagas segera mencari kontak Nara dan mengiriminya pesan singkat.

Lo nggak apa-apa?

Centang satu.

Bagas mendesah pelan sebelum meletakkan kembali ponselnya dalam keadaan terbalik, berusaha meredam keinginan untuk menelepon Agra untuk mendapat kepastian. Dan mendadak, ia pun merasa kenyang. Kenyang dengan kabar terbaru yang ... ini sungguh di luar dugaan.



Agra benar-benar gila! Binar tidak habis pikir dengan lelaki itu. Mereka baru membuat kesepakatan dan suaminya yang tak bisa ditebak langsung mengumumkan hubungan mereka pada semua orang. Oh, parahnya dengan menjadikan foto mereka berdua sebagai gambar profil yang bisa dilihat secara umum.

UMUM!

Agra adalah jenis manusia kaku. Sekaku kanebo kering yang sangat butuh dibasahi. Selama Binar memiliki kontak ponselnya sejak lima tahun lalu, Agra tidak pernah menggunakan gambar profil. Tidak sama sekali. Pun tak pernah memperbaharui status. Dia juga tidak punya akun sosial media. Intinya, Agra persis seperti bapak-bapak yang tidak mengikuti tren. Justru dia membuat tren tersendiri.



Anehnya, malah hal tersebut membuat banyak gadis tertarik karena mereka pikir sosok Agra Mahandika begitu misterius.

Si tampan yang misterius. Siapa yang tidak penasaran dan greget ingin menaklukkannya.

Sayang tak pernah ada yang berhasil. Agra terlalu ... kaku.

Bukan hanya satu dua orang yang pernah mencoba mendekat, tapi ujung-ujungnya mereka memilih mundur lantaran tak ada tanggapan.

Pernah suatu hari ada seorang mahasiswa yang memberinya kue buatan sendiri. Agra tidak menolak.



Dia hanya mengatakan, “Yakin tidak akan menyesal memberikan ini pada saya?”

Gadis malang itu mengangguk. Ah ya, dia salah satu senior yang menyukai Agra sejak masa orientasi. “Nggak akan. Aku bikin ini memang buat kamu. Dan ini adalah kue pertama yang aku bikin. Semoga kamu suka, ya.”

“Kalau begitu, terima kasih, Mbak,” ucap Agra dengan nada dan tampang datar yang membuat Binar yang tak sengaja menyaksikan adegan tersebut dari ujung tangga kampus gatal ingin menabok.

Tebak apa yang dilakukan Agra selanjutnya.



Dia ... menawarkan kue tersebut pada teman-temannya--Bagas, Emili dan Nara--bahkan sebelum Mbak Senior pergi.

Bagas dan Emili mengangguk kesenangan. Sementara Nara menatap penuh maaf setengah tak enak hati pada sang pemberi kue yang jelas sekali terluka.

Memang bukan salah Agra, hanya saja ... tak bisakah lelaki itu lebih menghargai pemberian orang lain.

“Kalau Agra melakukan kayak yang lo bilang,” komentar Noni mendengar sungutan Binar, “Mbak-mbak itu bakal ngelakuin lagi dan lagi karena



ngerasa Agra menerima dia dan memberinya peluang.”

Benar juga. Noni yang pintar memang selalu bisa melihat dari segala sisi. Tidak seperti Binar yang mudah menyimpulkan, serta Prisil yang hanya bisa mengangguk-angguk sok mengerti.

Dan hal tersebut bukan kejadian terakhir. Sebelumnya, Agra juga beberapa kali mendapat surat misterius. Sang pengirim menyatakan diri sebagai pengagum rahasia. Barangkali mulai muak dengan hal semacam itu, Agra membuat pengumuman di mading gedung fakultas bahwa dia menolak menerima surat kaleng lagi. Kalau butuh, bisa bicara langsung padanya. Bukan hanya itu, tak tanggung-tanggung Agra bahkan menempelkan salah satu surat yang didapatnya di sana. Tulisan



tangan rapi dan khas itu pun kemudian diketahui sebagai milik salah satu teman angkatan mereka dari jurusan sastra.

Keseringan menolak didekati dan sering terlihat bersama Nara, para mahasiswa yang lain mulai menyimpulkan alasan Agra enggan melirik wanita lain karena di sampingnya sudah ada gadis semanis Nara. Mereka sangat akrab. Beberapa mengira keduanya pacaran, sebagian lain berpikir dua manusia itu saling menyukai dan hanya tinggal menunggu waktu sampai kabar baik itu tersiar. Gosip tentang hal tersebut kian kencang berembus lantaran baik Nara atau Agra sama sekali tidak pernah membantahnya. Dan sejak itu perempuan-perempuan yang mengejar Agra mulai berkurang.



Namun kini, bukan Nara. Yang Agra umumkan kepada dunia adalah ... Binar!

Binar!

Binar bukan mahasiswa menonjol. Tak seperti Agra dkk yang dikenal karena aktif bertanya setiap ada seminar, bahkan pernah beberapa kali mengikuti lomba debat antar universitas. Kendati demikian, Binar juga cukup dikenal.

Haruskah diingatkan lagi? Dia cantik. Dari keluarga berada. Mobilnya salah satu yang paling mencolok di parkiran. Pun satu lagi, Binar dikenal tidak ramah. Saat ada yang menyapa, dia hanya akan mengangguk tanpa balas memberi senyum.



Kecuali yang menegurnya adalah staf kampus atau dosen. Binar harus selalu menjaga nama baik.

Bukan karena sombong, Binar hanya tidak ingin keramahannya disalahartikan dan dimanfaatkan. Masa-masa di SMA sudah cukup memberinya pelajaran.

Ya, ya. Masa SMA yang suram.

Binar pikir, kebbaikannya membuat yang lain senang berteman dengan dia. Jadilah ia berbuat murah hati pada teman-temannya di masa lalu. Yang kemudian Binar sadari, ia hanya dijadikan ATM berjalan.



Malam ini, tak perlu ditanya. Binar tak akan bisa tidur. Bagaimana bisa ia memejamkan mata saat bunyi notifikasi berdentang-dentung tanpa henti. Dari obrolan grup kelas yang ... huhuhu, jangan ditanya, pasti menggosipkannya.

“Tidur, Binar!”

Binar menggigit Bibir saat merasakan tangan besar Agra kini membelit perutnya, mendekatkan punggung Binar pada dada bidang sang suami yang berkata setengah bergumam.

Huh, jadi sekarang dia tidak segan-segan lagi, ya? Binar mencebik, ia menggeliat, berusaha melepaskan diri. Alih-alih terbebas, Agra kian



mengeratkan pelukan, bahkan mengukung kaki binar dengan kakinya sendiri.

“Gimana gue--”

“Aku!”

Binar memutar bola mata. “Aku!” Tekannya, bosan selalu diingatkan sejak dari restoran. “Gimana aku bisa tidur kalau lo, maksud gue, kalau kamu belit aku begini!”

Jelas tak akan bisa. Tingkah Agra setelah mereka sepakat menjalani pernikahan dengan cara yang lelaki itu mau, menjadi sangat berbeda. Dia masih suka memasang muka datar dan kalimat



menyebalkan, hanya saja bahasa tubuhnya ... Binar malu menjelaskannya.

Intinya, mendadak Agra menjadi manusia setengah ular yang suka membelit.

Apa Binar merasa berdebar-debar?

Tentu saja tidak.

Tidak salah lagi!

Binar merasakan embusan kasar napas lelaki itu di atas kepalanya. Agra mendengus. Seperti sapi pemarah. “Kamu juga tidak akan tidur sekalipun saya lepaskan.”



“Kalau tahu tindakan lo, eh, kamu sia-sia, ngapain peluk? Engap tahu!”

“Biar kamu bisa diem. Nggak ngeliat-ngeliut kayak ulat. Bikin saya pusing.”

“Gue lebih pusing lagi! Gara-gara kamu, sekarang temen-temen sekelas kita pada tahu!”

“Memang itu tujuan saya.”

“Gue bisa mati dilabrak Bagus besok!”

“Saya akan melindungi kamu.”



“Lo udah baca obrolan grup kelas?”

“Males!”

“Nih, baca!”

Binar menyerahkan ponsel yang baterainya sudah memerah lantaran tak dibiarkan istirahat sejak tadi, yang Agra terima setengah enggan. Ia pun melepaskan Binar dan bangkit, mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk sambil bersandar pada kepala ranjang.

Dera mengirim gambar.



Agra menelengkan kepala, mengamati foto yang diambilnya secara tiba-tiba hanya untuk menyeringai kecil karena merasa bangga atas hasil jepretannya yang lumayan memuaskan.

Binar tampak jelek dengan mulut menganga dan kerudung agak miring. Matanya setengah terpejam. Burik sekali! Berbeda dengan Agra yang masih terlihat bagus meski tanpa senyum dan wajah tanpa ekspresi.

“Saya suka fotonya,” komentar lelaki itu kemudian yang sukses membuat kedongkolan Binar meningkat.



“Suka karena gambar lo tetep ganteng, sedangkan gue udah kayak apaan! Lo emang niat bikin gue malu, kan?”

“Salah satunya.”

Menyesal menyerahkan ponselnya pada Agra, Binar hendak merebutnya kembali. Tapi Agra yang tangkas segera menaikkan ponsel menjauh dari jangkauan sang istri.

Binar tidak pernah ingin kalah. Dia menaiki perut Agra dan memanjat tubuh lelaki itu yang hanya mengenakan kaus putih berlengan pendek dan celana selutut yang terkubur di bawah selimut.



“Gue nyuruh lo baca, bukan liat foto malu-maluin itu!” Berhasil. Binar tersenyum semringah begitu sudah bisa menyentuh sebagian ponselnya.

Menggunakan tenaga penuh, ia mulai menariknya agar lepas dari cengkeraman Agra. Tapi memang tidak mudah, karena Agra pun tak mau mengalah.

“Siniin nggak?”

“Tidak.”

“Siniin!” Binar menarik lebih kencang, Agra dalam posisi bertahan.



Kian geram, Binar tidak sabar ia mengapitkan kakinya makin kencang ke pinggang Agra. Berhasil membuat lelaki itu melenguh seperti sedang menahan sakit dan nyaris kehilangan akal. Sebagai pelampiasan, ia mencengkeram ponsel Binar lebih erat dan mengacungkannya tinggi-tinggi ke udara, yang masih berusaha Binar raih.

Binar entah terlalu polos atau terlalu kesal. Ia setengah melompat-lompat di atas tubuh Agra dengan kedua lutut bertumpu di sisi kanan dan kiri pinggul sang suami.

Sialan!

“Menjauh dari saya, Binar. Atau kamu akan menyesal!” Geramnya penuh peringatan.



“Gue bakal lebih nyesel kalo biarin lo ngebajak hape gue!” Entah karena marah atau mulai lelah, Binar ngos-ngosan. Dadanya naik turun dengan napas tak teratur.

“Sekarang!”

“Serahin dulu hp gue.”

Tahu dirinya tak punya pilihan lain, Agra menurunkan tangan dengan wajah sekaku batu, lantas menyerahkan ponsel itu kembali pada sang empunya yang sepertinya yang langsung menerima dengan raut semringah.



Namun bukannya langsung turun dari atas tubuh Agra, Binar yang seolah lupa tetap diam dalam posisi nyaman dan memilih memeriksa ponselnya lebih dulu. Barangkali takut Agra melakukan hal konyol lagi seperti yang dilakukannya tadi dalam grup obrolan Binar dan teman-temannya. Kalau benar demikian, ia bisa langsung memberi Agra pelajaran saat itu juga.

Untungnya, tidak.

Sialnya, Agra sudah tidak tahan lagi.

Merebut kembali ponsel Binar, tanpa aba-aba, Agra lempar benda malang itu ke ujung ranjang--untungnya tidak sampai jatuh ke lantai. Tak memberi kesempatan Binar protes, ia balik posisi



mereka dalam satu gerakan. Binar yang kaget hanya bisa ternganga.

“Lo apa-apaan?!”

“Maaf, Binar, tapi saya pikir...” Agra menurunkan tatapannya, memandang ke arah bibir tebal dan agak lebar Binar yang tampak mengkilat di bawah sinar lampu kamar yang belum dimatikan, “... mungkin sudah saatnya kita meresmikan pernikahan.”

Meresmikan pernikahan? Binar berkedip. Satu kali. Dua kali. Meresmikan pernikahan berarti ... napas gadis itu tertahan di udara saat pemikiran tentang malam pertama seketika berkelebat dalam benaknya.



Yang itu berarti ... Binar menelan ludah. Jantungnya yang malang, oh si malang itu kini berdetak cepat dan keras seolah hendak menggedor rongga dada.

Malam ini terlalu banyak kejutan. Terlalu banyak hal yang membuat kesehatan Binar tidak aman.

Pun sejujurnya ia belum siap, tapi juga penasaran.

“Ta-tapi”

“Apa lagi? Kamu yang memancing saya duluan. Kalau kamu menolak saya sekarang--”



“Gue lupa bawa pil kontrasepsi di rumah kakek.”

Agra menaikkan pandangan, menatap lurus sepasang telaga bening Binar yang berpendar. Pupil gadis itu melebar dan tenggorokannya bergerak naik turun.

Agra tersenyum miring, menyadari sama sekali tak ada tanda penolakan. “Saya belikan besok pagi.”

Binar tampak masih ingin menyanggah, tapi Agra malah menggunakan kesempatan itu untuk menyatukan bibir mereka. Memagut sekali, dua kali, Binar masih diam. Tiga kali, Binar mulai hendak ikut berpartisipasi, tapi Agra malah menjauhkan diri,



membuat Binar tampak bingung dan setengah kecewa.

Menyeringai kian lebar, Agra berbisik di telinganya. “Tolong jangan bikin banyak tanda di tempat yang terlihat. Saya tidak mau kuliah pakai sweater berkerah tinggi lagi.”

Ponsel malang Binar jatuh mengikuti selimut yang tertendang. Bunyi notifikasi masih menjerit, tapi sama sekali diabaikan oleh sang empunya.

BAB 28

“Bisa kita bicara?”



Oh, ya ampun! Binar memejamkan mata rapat-rapat dan menghentikan langkahnya seketika begitu mendengar suara berat yang sudah sangat dikenal itu.

Binar tahu hal ini akan terjadi. Perseteruan lagi.

Salahkan Agra yang tanpa berdiskusi dengannya langsung mengumumkan hubungan. Jengkel, sudah pasti. Tapi, nasi sudah menjadi bubur. Daripada membiarkannya basi dan terabaikan, makan saja biar kenyang.

Ugh!



Menegapkan punggung, Binar mengangkat dagu tinggi-tinggi sebelum kemudian berbalik ke belakang. Wajah datar Bagas menyambutnya dengan ekspresi yang sama sekali tak ramah. Pemuda itu bersandar pada dinding lorong kampus di dekat tangga lantai dua sambil bersedekap. Padahal, tadi Binar sudah pura-pura tidak melihatnya dan menyelonong begitu saja sambil berdoa dalam hati semoga Bagas mengabaikannya. Tapi, ternyata ... tidak terkabul.

Ah, Binar jadi menyesal berangkat terlalu pagi demi kabur dari Agra yang ... oh, lupakan suaminya yang tak kalah menyebalkan itu. Benar mereka ada kelas di jam pertama, namun sekarang bahkan belum ada pukul tujuh dan suasana masih agak sepi, hanya ada beberapa mahasiswa dan petugas kebersihan berlalu-lalang. Seperti hantu penjaga



kampus, Bagus sudah ada di sana seolah memang sengaja menunggu Binar untuk bicara. Terniat sekali memang.

Berdeham, Binar melipat tangan di depan dada dan sedikit menelengkan kepala dengan ekspresi bosan. “Ya?” Tanyanya. “Lo mau bicara sama gue?”

Nada bicara yang Binar gunakan sama sekali tak bersahabat, jadi wajar kalau Bagus ikut kesal bahkan sampai mengencangkan geraham. “Iya. Lo keberatan?”

Binar menggeleng dramatis. “Sama sekali nggak.”



“Kalau begitu ikut gue!” Bagas yang semula bersandar, menjauhkan punggungnya dari dinding, bersiap pergi ke tempat yang diinginkannya.

Namun dasar Binar lebih menyebalkan, ia masih saja bertanya dengan nada kian bosan yang sukses membuat Bagas makin gondok. “Kenapa nggak di sini aja? Kita nggak mau ngomongin rahasia negara, kan?”

“Lo mau gue ngebahas hubungan lo sama Agra di sini?” Bukan menjawab, Bagas malah balik bertanya. Senyum setan di sudut bibirnya membuat Binar gatal ingin merobek. “Gue sih nggak masalah.”

Cemberut, Binar mencengkeram tali tas selempangnya. “Kita cari tempat!”



Bagas mendengus. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia berbalik pergi, melangkah ke arah kelas mereka yang masih sepi. Ia membiarkan Binar masuk lebih dulu sebelum kemudian mengunci pintu dari dalam agar tak ada yang masuk lagi sampai mereka selesai.

Binar, masih dengan tampangnya yang kebosanan, bersandar ke meja dosen yang berada di depan kelas. Bangku-bangku kosong berjejer rapi dalam ruangan 10x10 yang akan mereka tempati beberapa puluh menit lagi. “Jadi?”

Bagas meletakkan tasnya ke meja kosong di sudut depan sebelum mendekat ke posisi Binar dan menjulang di depannya. Binar yang hanya setinggi dagunya, harus mendongak untuk menantang



pandangan lelaki itu. Hanya ada jarak satu langkah kecil di antara mereka. Saat Bagas menunduk, Binar menelan ludah kelat merasakan embusan napas hangat Bagas di keningnya.

Ah, tapi bukan Binar kalau merasa gentar. Sejak awal, sejak semalam, ia tahu orang pertama yang harus dihadapinya adalah sahabat sang suami bila sampai hubungan mereka tersebar. Terutama Bagas, yang secara terang-terangan menunjukkan ketidaksukaan pada Binar sedari awal.

“Gimana bisa lo sama Agra?”

Pertanyaan konyol macam apa ini? Binar memutar bola mata jengah. Sama sekali tidak berfaedah. “Selama kami tinggal di bawah langit



yang sama, semua itu mungkin, Bagas. Plis, deh. Kayak yang nggak pernah pacaran aja!”

“Jadi kalian benar-benar menjalin hubungan?”

Dengan percaya diri, Binar mengangguk mantap. Entah kenapa, ia senang melihat wajah tegang sahabat suaminya saat ini. Memang selalu menyenangkan membuat Bagas kebakaran jenggot.

“Bagaimana bisa?” Bagas mengulang pertanyaan sebelumnya dengan nada yang lebih mendesak, ia bahkan menumpukan satu tangannya ke sisi meja, setengah mengurung Binar yang praktis menggerakkan punggungnya mundur ke belakang untuk tetap memberi jarak di antara mereka. “Kalian bahkan nyaris nggak pernah saling sapa



sebelum ini! Apa yang lo lakuin sama dia?! Gue tahu banget tipe gadis yang Agra suka. Dan lo sama sekali nggak masuk kriteria!”

Kesal, Binar mencoba mendorong tubuh besar Bagas yang sangat-sangat berat. Tapi, gagal. Tahu posisinya tidak aman, ia bergeser ke samping, hendak keluar dari kungkungan, namun Bagas malah menutup aksesnya dengan menumpukan tangan yang lain ke meja dosen. Mengurung Binar di antara lengannya.

“Emang apa hubungannya sama lo?! Kenapa malah lo yang marah? Lo bukan bokapnya dia kan? Minggir!”



“Jelas ada!” Bagas melotot. Kerutan di keningnya kian dalam dan berlipat-lipat. Matanya bahkan sampai memerah. Ugh, dia benar-benar marah.

“Oh iya, apa?”

“Gue tahu lo bego, Bi, dan nggak usah ditambah dengan kepura-puraan lagi. Dan juga, dia sahabat gue.”

“Lah, terus? Cuma karena dia temen lo, dia nggak bisa berhubungan sama gue gitu?!”

“Gue nggak mau lo manfaatin dia!”



Hah? Binar mengeluarkan napas kasar dari mulutnya. Tak habis pikir dengan pemikiran Bagas yang ... memanfaatkan Binar? Konyol. Yang ada, Agra yang memanfaatkannya—kalau boleh terang-terangan.

Pernikahan mereka lebih menguntungkan pihak Agra. Dia akan menjadi pengganti Hilman sebagai pemimpin perusahaan di masa depan. Dan sejak mereka memutuskan menjalani hubungan dengan benar ... Agra makin makin makin memanfaatkannya tanpa ampun.

Binar belum bisa melupakan kejadian semalam. Pun mungkin seumur hidup tak akan cukup untuk menghapus kenangan—manis—itu. Agra meminta agar pernikahan mereka diresmikan. Sebagai istri



yang baik, tentu saja Binar harus menurut. Toh, cepat atau lambat hal itu memang akan terjadi.

Ck, jangan percaya wajah kaku dan polos seseorang. Agra adalah bukti nyata. Mereka bisa menjadi orang yang sangat berbeda saat hanya berdua dalam keheneningan.

Masuk kampus hari ini sebenarnya juga bukan pilihan. Binar masih ingat kehebohan grup kelas mereka. Binar merasa sangat malu untuk menampakkan diri hari ini. Hanya saja, ada monster di rumah yang siap menyerang kalau ia tetap bertahan.



Lucunya, sekarang Bagas malah menuduh dirinya memanfaatkan Agra. Bolehkah Binar tertawa keras-keras?

Huh, andai ia bisa mengakui yang sejujurnya. Sahabat terbaik Agra ini mungkin akan jatuh pingsan atau jantungan.

Bersedekap lebih erat, Binar mengangkat satu alisnya. “Bilang sama temen lo. Bukan gue!”

“Agra nggak mungkin punya maksud terselubung sama lo. Gue kenal dia. Tapi, lo?” Bagas menatap Binar kian dalam. Ia bahkan menelusuri dari ujung kaki hingga kepala dengan pandangan curiga yang tak ditutup-tutupi, lantas berdecih.



Binar memutar bola mata jengah, berusaha untuk tetap sabar dan tidak mendamprat lelaki ini yang seenaknya main tuduh, terlebih posisi mereka saat ini. “Kayaknya lo yang punya maksud terselubung deh,” katanya sembari melirik posisi mereka yang ... kalau sampai ada yang melihat, sudah pasti akan salah paham.

Mengerti maksud Binar, Bagas mengangkat kedua tangannya ke udara seraya melangkah mundur. “Tolong jauhi Agra,” katanya, dengan nada yang lebih rendah.

“Kenapa?”

Menurunkan tangan-tangannya kembali ke samping tubuh, Bagas menjawab, “Agra bukan tipe



orang yang mudah jatuh cinta. Selama kami kenal, yang gue tahu dia cuma pernah sekali benar-benar suka sama seseorang. Dan kalau bener dia kali ini suka sama lo, dan kalau pada akhirnya hubungan kalian nggak berhasil, dia yang akan paling terluka.”

Agra bukan tipe orang yang mudah jatuh cinta dan pernah sekali mengalaminya. Binar menelan ludah kelat. Dua tangannya yang tersembunyi di balik lengan yang terlipat, mengepal. Kalau benar yang Bagas katakan, maka dapat dipastikan Binar yang akan lebih rentan terluka. Sebab, ia sadar dirinya mulai menyukai manusia kutub itu.

Penjelasan Bagas memunculkan banyak pertanyaan dalam benaknya. Siapa gadis itu? Nara kah? Tapi semalam Agra bilang, dia hanya menyukai Nara sebatas teman. Apa Agra berkata jujur



padanya? Atau Binar yang terlalu bodoh mempercayai perkataan lelaki itu?

“Bagus dong,” Binar berusaha tersenyum. “Berarti dia bakal setia sama gue.”

“Lo yakin hubungan kalian akan berhasil?”

Binar memalingkan pandangan, memutus arah pandangannya dengan Bagas yang masih menatapnya dalam-dalam.

Yakin? Sejak awal memang tidak. Hanya saja, Agra membuatnya ingin mencoba. Pernikahan mereka bukan main-main. Binar tahu.



Dasar Bagus menyebalkan. Semalam keyakinan Binar sudah meningkat 90 persen, tapi kini merosot lagi ke angka 40 hanya karena omongan lelaki ini.

“Kami sederajat. Atas dasar apa lo pikir hubungan kami akan gagal?”

“Sederajat?” Bagus tertawa pahit. Sekali lagi ia melangkah mundur sebelum kemudian berputar memunggungi Binar dengan satu tangan di pinggang. “Gimana gue bisa lupa,” Lanjutnya, “kalian sederajat.”

Seolah bisa merasakan kepahitan senyum Bagus, Binar merasa dadanya agak nyeri. “Benar. Jadi lo nggak usah khawatir sama sahabat lo. Gue pastiin, gue nggak bakal nyakitin dia.”



Bagas menarik napas panjang dan menyugar rambutnya ke belakang. “Kenapa harus Agra?”

Benar. Binar menendang-nendang udara pelan. Kenapa harus Agra? Kenapa harus teman Bagas? Ia juga tidak tahu. Takdir yang membuat mereka terjebak dalam jalinan ini. Jalinan rumit yang perlahan mulai terurai. Berbeda dengan kerumitan lain yang kini kian semrawut. Dan Binar tidak tahu bagaimana harus memperbaikinya. “Bukan kemauan gue.”

Memutar kepala ke belakang sebatas bisa melirik sang lawan bicara di balik punggungnya, Bagas bertanya lagi, “Kalau gue minta kalian putus, lo bersedia?”



Binar tertawa mendengus. Ia berhenti menendang udara hampa dan menurunkan kaki kanannya kembali ke lantai. “Kenapa harus?”

“Mungkin,” Bagas menelan ludah, “Agar hubungan kita nggak makin buruk. Dia sahabat gue, Bi. Tolong, jangan. Karena kalau nanti semua ini hanya omong kosong, kalau bukan kita, maka persahabatan kami yang akan berakhir.”

Binar membuka mulut hendak menanggapi, tapi bunyi ketukan pintu dari luar kelas menghentikannya. Serempak, mereka menoleh ke sumber suara dan menyadari pembicaraan rahasia ini harus dihentikan.



Menatap Binar agak lama sekali lagi dengan tatapan aneh, Bagas bergegas membuka pintu.

Agra dan beberapa mahasiswa lain menunggu di sana. Wajah sahabatnya berubah tidak senang begitu mendapati Binar di belakang Bagas. “Ngapain kalian ngunci pintu dan cuma berdua?” Tanyanya dengan nada sengit. Ada bersit cemburu di sana yang membuat Bagas tidak suka.

Agra tidak mungkin benar menyukai Binar, kan?

“Kami tadi cuma—” Binar menyusul keluar, mencoba menjelaskan, tapi Bagas menyambarnya.

“Lo suka sama Binar?” Tanyanya sekali lagi. Beberapa teman sekelas mereka yang menyaksikan



kejadian itu sambil membicarakan obrolan di grup dan sesekali melirik Binar Agra, seketika diam.

Binar menutup wajah dengan satu tangan, berusaha memberi kode pada Bagas agar diam, tak gosip makin berkembang. Oh, tentu akan kian berkobar dengan ketahuannya mereka hanya berdua di kelas. Pagi-pagi dengan pintu terkunci.

Bukan menjawab, Agra balas bertanya, “Lo nggak liat profil gue?”

“Jadi benar kalian berhubungan?”



Masih dengan wajah yang tampak tak senang, Agra meraih Bahu Binar dan merangkulnya, “Ya. Ada masalah?”

“Ada,” jawab Bagas tanpa keraguan, “Karena sepertinya kita benar-benar harus bersaing.”

Nara yang baru tiba di lorong lantai dua tempat kelas mereka pagi itu, berlari kecil sambil mengangkat tangan hendak menyapa. Namun langkah-langkahnya seketika terhenti begitu samar-samar mendengar percakapan bernada sengit dari dua sahabat lelaki di tengah kerumunan kecil depan ruang kelas.

Menutup mulut sebelum satu vocal sempat lolos, Nara menurunkan tangan yang sudah



terlanjur terangkat ke udara. Dua buku dalam dekapan tangan yang lain mengerat.

Jam kuliah masih sepuluh menit lagi, ditambah toleransi telat lima belas menit. Nara berbalik badan, melangkah lebar ke arah sebaliknya dan turun ke lantai bawah. Seketika merasa dirinya butuh kopi hitam.

Bagas dan Agra menyukai Binar. Mereka bahkan menantang untuk bersaing.

Merasa kakinya terlalu lelah dibawa melangkah lebih jauh, Nara duduk di undakan tangga terbawah. Mengembuskan napas dari dadanya yang mendadak sesak, ia raih ponselnya dalam saku tas



demi memeriksa pesan yang diterimanya sejak semalam.

Enam dari Emili. Satu dari Bagas. Sama sekali tidak ada dari Agra.

Emili: Lo udah liat kiriman foto dari Derry di grup kelas kita?

Emili: Agra sama Binar itu beneran nggak sih?

Emili: Bukannya dia sukanya sama lo?

Emili: Gue bener-bener nggak nyangka.



Emili: Jadi selama ini hubungan kalian itu gimana sih?

Emili: Nar???

Nara hanya membacanya. Tak berniat membalas. Dia kemudin membuka pesan dari Bagas hanya untuk dibalas dengan emoticon senyum terbalik.

Tidak. Nara tidak baik-baik saja.

Hampir seribu obrolan di grup kelas sama sekali tak ia buka. Pun obrolan di grup berempat yang mencapai belasan hanya berisi omelan Emili pada



Agra, meminta penjelasan. Hanya ditanggapi Bagas yang menyuruhnya jangan berisik.

Ah, cinta dalam diam memang menyakitkan. Terlebih, rasa sakit itu juga harus dipendam sendirian.



BAB 29

Kegilaan macam apa lagi ini? Tidak cukupkah tingkah Agra kemarin membuat gempar dan menjadikan Binar bahan gosip di kelas? Haruskah kini Bagas menambah lagi dengan mengatakan ingin bersaing dengan sahabatnya untuk ... bukan demi memperebutkannya kan?

Binar sudah lumayan dikenal di kampus, terutama di gedung fakultas. Tapi dirinya tak akan heran kalau setelah ini akan menjadi bintang universitas yang mendadak tenar, bukan lantaran prestasi melainkan skandal!

Konsisten dengan duduk di bangku belakang paling pojok, Binar menghadap tembok dan



menutup kepala dengan buku. Tidak, tidak. Bagaimana ia bisa tertidur di saat-saat seperti ini? Hal tersebut ia lakukan demi ketenangan diri. Binar cukup lelah ditanya sejak tadi.

Lo beneran ada sesuatu sama Agra?

Kapan kalian mulai deket?

Apa udah dari lama? Pantas waktu lo nggak bisa jawab soal matematika Pak Teja, dia bantuin maju ke depan.

Tapi, bukannya Agra pacaran sama Nara?

Dan pertanyaan lain yang sukses membuat Binar pusing. Bahkan sekarang, mereka masih saling



bergosip dengan volume kecil sambil menunggu dosen datang. Malah bertambah panas akibat kejadian pagi tadi.

Oh ayolah, apakah bergosip di grup kelas hingga nyaris mencapai seribu chat dalam semalam masih belum cukup? Ingin sekali Binar menyalahkan Agra untuk semua ini. Toh, memang gara-gara lelaki itu. Hanya saja, kenapa kini malah Agra yang marah hanya karena mendapatinya berdua di dalam kelas dengan Bagas.

“Sakti bilang sama gue, katanya lo tadi ketahuan berduaan sama Bagas di kelas dengan pintu terkunci?” Prisil yang paham Binar tak akan bisa tidur saat situasi macam ini, mendekatkan kepala pada telinga Binar yang ditimpa kover buku dan berbisik. Ia bahkan sengaja meniup telinga



gadis itu saat Binar menolak menjawab. “Woah, Binar. Lo hebat kalau bisa bikin duo itu saling berebut. Mereka sama-sama oke. Tapi kalau boleh gue saranin, mending Agra aja. Gue nggak mau punya ipar nyinyir macem si Bagas. Nggak cuma otak doang yang aktif, mulutnya lebih aktif lagi sampe bikin tangan gue gatel pengen bantu jahit.”

Alih-alih menjawab, Binar makin mendekatkan kepalanya ke tembok. Dalam hati merapal berkali-kali agar ia bisa benar-benar jatuh dalam lelap. Bukan hanya untuk menghindari dari keributan ini, melainkan juga untuk membayar jam tidurnya yang berkurang banyak semalam.

Ck, menikah muda dengan cowok populer di kampus tak seindah cerita novel dan FTV. Andai mereka tahu kisah yang sebenarnya



Ah, Binar mendesah begitu mendengar suara berat Pak Taufik menyapa saat memasuki ruang kelas, sukses membuat riuh rendah yang semula terdengar mengganggu bagai bunyi lebah, seketika lenyap. Dan Binar, tidak pernah mensyukuri jam kuliah aktif seperti sekarang.

Namun mungkin hari ini merupakan hari paling sial untuknya atau apa, begitu kelas Pak Taufik selesai, ketenangannya kembali hilang. Ada jeda satu SKS sebelum mereka pindah ke kelas lain, satu SKS yang pasti akan terasa sangat panjang.

Begitu Pak Taufik keluar, Agra yang sudah membereskan buku-bukunya, bangkit berdiri dan berbalik melangkah ke belakang alih-alih ikut keluar seperti biasanya. Tentu saja untuk mendatangi



Binar, mengabaikan teman-teman kelas yang memperhatikan dan melirik penuh spekulasi.

“Saya mau ajak kamu ke perpustakaan,” ujarnya seketika. Berdiri tepat di belakang bangku Binar, berhasil membuat mahasiswi yang tengah memasukkan buku-buku ke dalam tas dan tak menyadari kehadiran lelaki itu menegang, tapi menolak langsung menoleh.

Prisil, yang selalu kehausan informasi terbaru, berbalik lebih dulu dan tersenyum jaim pada Agra. “Kalian beneran pacaran?” Tanyanya terang-terangan. Yang dijawab Agra dengan lirikan kecil serta satu anggukan singkat. Prisil manggut-manggut puas sambil menyenggol lengan Noni. Sahabatnya yang cerdas itu hanya hanya bisa



memutar bola mata jengah, paham sekali dengan kode yang Prisil berikan.

Berdeham pelan, Noni ikut berpartisipasi.
“Kalau bener, lo utang pajak sama kami.”

“Pajak?” Mau tak mau, Agra beralih pada Noni yang ikut setengah memutar tubuhnya ke belakang dengan alis terangkat. Tak heran kalau Binar agak aneh, ternyata teman-temannya juga satu frekuensi.
“Apa hubungannya kami pacaran sama pajak?”

“Pajak jadian, elah!”

Hh, konyol! “Berapa?” Tak ingin memperpanjang urusan dan tak sabar menyeret



Binar ke perpustakaan untuk berbicara empat mata, Agra mengeluarkan dompet yang membuat Noni dan Prisil ternganga. Bahkan beberapa teman sekelas mereka yang sengaja tak langsung keluar usai kelas selesai demi menyaksikan drama dan tak ketinggalan gosip terbaru, tertawa kecil melihat tingkah Agra, pun ada yang sampai terang-terangan meledeknya. Tentu saja pemandangan ini menarik. Jarang-jarang Agra bertingkah semacam ini! Sebagian bahkan sudah berteriak cieee panjang yang membuat pipi Binar seperti terbakar.

Haruskah Agra menampilkan drama di kelas? Binar sudah cukup malu hingga tak berani mengangkat kepala, karena kursi pojok paling depan yang lurus dengan kursinya merupakan tempat duduk Bagas yang kini mengamati dengan tampang masam. Di samping cowok itu, Emili yang juga tak terima temannya kedapatan menjalin hubungan dengan Binar, terlihat sewot pada Nara



yang entah mengapa hari ini lebih diam dari biasanya.

“Lo selama ini tinggal di goa ya, Gra?” Tanya Prisil dengan nada yang sedikit congkak, merasa bangga pada dirinya sendiri yang ternyata bisa lebih pintar dari pacar baru sahabatnya. “Pajak jadian tuh mentraktir makan, bukan malah kasih uang. Tapi nggak masalah sih, kalau lo mau beri gue sama Noni angpao jadian buat dapet restu dari kami.”

“Oh,” Agra merespons datar, sama sekali tak terpengaruh. “Kalau begitu, kalian mau makan apa? Biar gue yang pesenin.”

Noni mendesah sok dramatis. “Ya, nggak gitu juga kali caranya. Kalau lo pesen dan kami yang



makan, apa bedanya pajak jadian sama malak? Lo juga kelihatan nggak ikhlas banget gitu.”

“Lalu kalian maunya bagaimana?”

Prisil menepuk kepalanya tiga kali secara berlebihan. “Gue nggak iri sama lo deh Bin. Setiap orang memang punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dan cowok lo sama sekali nggak peka. Sama sekali!” Tak ingin Agra mendengar kalimat selanjutnya, ia mendekatkan bibir pada telinga Binar, lantas berbisik sambil melirik cowok tinggi yang masih menjulang di belakang bangku mereka. “Ternyata dia pinternya di bidang akademik doang, ya?”



Noni menimpali sambil menarik kerah belakang Prisil agar kembali menjauh dari Binar. Bisik-bisik macam apa yang masih bisa didengar? “Makanya jangan nyari yang terlalu sempurna. Nggak bakal nemu.”

“Kalau Agra keberatan traktir kalian, biar gue aja. Kita bisa langsung ke kantin sekarang. Kalian juga boleh pesen apa aja.” Bukan Binar, yang mengatakan kalimat tersebut adalah Bagas yang kini sudah ikut menjulang di samping sahabat lelakinya dengan memasang senyum nakal setengah menyebalkan khas cowok itu.

Prisil kembali menyenggol lengan Noni pelan. Kode agar ia yang memberi tanggapan. Ck, kebiasaan memang.



“Agra yang pacar Binar, kenapa lo yang mau traktir?”

“Sebagai sogokan agar kalian lebih merestui gue sama Binar ketimbang Agra.”

Binar yang hendak bangkit berdiri nyaris tersandung kaki kursi. Mau tak mau, ia memutar kepala dengan mata melotot lebar pada Bagas yang tersenyum kian lebar. Dan ternyata bukan hanya Binar, Emili dan Nara bahkan lebih terkejut lagi.

“Woo, Kompor Gas!” Prisil berseru tanpa sadar, “Lo beneran suka sama Binar? Jadi selama ini lo selalu nyari masalah sama dia bukannya karena sebel tapi buat—” Si oon yang otaknya selalu on setiap ada gosip terbaru itu bahkan sampai harus



menutup mulutnya yang ternganga lebar begitu berhasil memecahkan misteri dari kenyingiran Bagas pada Binar selama ini.

Bagas hanya mengedikkan bahu pelan. “Kantin sepi jam segini. Kalian boleh pesen apa pun, gue yang bayar.”

“Gue yang bakal traktir mereka,” Agra menyambar tak terima. “Binar punya gue, berarti temen-temennya juga urusan gue.”

“Oh ya?” Bagas melirik Agra dengan tampang bosan. Ia melipat tangan di dada seraya mengetuk-ngetuk lengan kirinya dengan jari telunjuk kanan. “Selama bendera kuning belum berkibar, Binar masih bisa ditikung.”



Agra menggeram tertahan, entah mengapa merasa terancam. Tangannya gatal ingin menonjok Bagas dan memintanya diam. Tapi, ia juga tak mengerti. Bagas sungguhan menyukai Binar, atau ini hanya tindakannya lantaran tak senang Agra berhubungan dengan perempuan yang paling tak Bagas sukai di kampus.

Namun kalau dipikir-pikir, kebencian Bagas pada Binar memang tak berdasar. Agra jadi curiga perkataan Prisil benar. Kalau selama ini, Bagas selalu mencari masalah dengan Binar hanya agar bisa menarik perhatian gadis, oh, Binar bukan gadis lagi. Dan mengingat hal tersebut, sedikit berhasil mendinginkan kepala Agra yang hampir berasap lantaran kesal.

Kenapa harus takut pada serangan Bagas saat Binar sudah menjadi miliknya? Benar-benar



miliknya. Sekeras apa pun Bagas berusaha, percuma saja. Janur kuning sudah keriting dan mengering. Bahkan Binar sendiri yang mengatakan, dia tak akan ke mana-mana.

Tetapi, bagaimana kalau hanya fisik gadis itu yang diam, sedang hatinya jalan-jalan? Oh, tidak. Tidak.

Sialan! Agra benci perasaan semacam ini!

Di pojokan, perempuan yang akhirnya tidak tahan dijadikan objek rebutan—ah, ternyata diperebutkan dua lelaki juga tidak terlalu menyenangkan—Binar menarik napas panjang dan bangkit berdiri. Bunyi derit kaki kursinya saat didorong ke belakang berhasil menarik perhatian



Agra dan Bagas yang dengan serempak menoleh padanya. “Kalian mau traktir kami, kan?” Tanyanya memastikan.

Anggukan dua lelaki di depannya, tak akan Binar sia-siakan. Tenang saja. “Gimana kalau kalian patungan. Gue nggak mau makan di kantin soalnya. Nanti malem di Restoran Italy deket kampus. Dan karena kabar tentang gue sama Agra udah terlanjur bocor di grup kelas dan Bagas menyatakan diri untuk menikung, maka sebagai ungkapan rasa bahagia, tanggung banget kalau kalian cuma mentraktir Prisil sama Noni. Harusnya satu kelas biar adil,” ujar Binar dengan suara lantang dan panjang lebar seperti pidato sambutan kelulusan. “Kalian setuju, kan?”



Teman-teman mereka yang kala itu memilih tak meninggalkan kelas, bersorak setuju dengan usul Binar yang sungguh brilian. Sebagian dari mereka bahkan langsung menulis di ruang obrolan grup dan mengatakan bahwa malam nanti Bagas dan Agra akan mentraktir mereka di restoran mahal.

Agra dan Bagas yang mendadak tak punya pilihan, saling pandang dengan sorot penyesalan. Bagaimana bisa Binar selalu mempunyai ide brilian untuk membuat mereka sengsara?

Bagas bukan anak konglomerat seperti Binar. Uang sakunya pas-pasan. Alamat ia harus mengorek tabungan kalau begini.



Pun Agra, ia masih menghidupi istri dari uang orangtuanya dengan dana terbatas—agar bisa belajar hemat dan mandiri kata mereka—harus irit agar kebutuhan rumah tangga terpenuhi. Kalau begini ceritanya, sisa hari di bulan ini yang masih sangat panjang, bisa-bisa mereka harus makan tahu tempe. Atau mie!

Restoran Italy di dekat kampus itu ... mahal!

Berdeham berusaha menyembunyikan kegelisahan, Bagas bertanya dengan nada jengah, seolah kalau hanya mentraktir makan di tempat yang Binar inginkan bukan masalah besar. “Gue sih oke-oke aja, Bi. Tapi bukannya kita mesti reservasi dulu? Ini satu kelas loh. Keburu beberapa meja di sana udah dipesen pelanggan lain.”



Binar menyeringai kecil. Paham sekali kalau itu hanya dalih Bagas. “Oh, ya?” Tanggapnya ringan sebelum kemudian merogoh ponsel di saku rok denimnya yang berbentuk payung lebar dengan keliling nyaris tiga meter. Sengaja Binar mengenakan rok yang ini, agar cara jalannya yang agak aneh tidak tampak. “Kita butuh empat puluh kursi, kan?” Ia bertanya memastikan sebelum mendial nomor seseorang, masih sambil tersenyum lebar. “Kebetulan Mama pelanggan tetap di sana dan kami juga kenal sama pemiliknya,” tambah Binar tepat beberapa detik sebelum panggilan tersambung. Begitu sang lawan bicara di seberang sana menyapa dengan kata halo, Binar langsung mengaktifkan pengeras suara agar semua penghuni kelas bisa mendengar. Terutama Agra dan Bagas yang kini kembali saling lirik dengan tampang nelangsa.



Binar tahu betul kondisi keuangan dua cowok congkak itu. Terutama Agra. Menjadi anak orang berada tak menjadikannya bisa memegang banyak nominal tanpa batas. Mereka masih mahasiswa, dan Pak Bambang terlalu bijak untuk memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya pada anak-anak beliau. Benar Agra punya tabungan pribadi, tapi tabungan dalam bentuk giro yang tak bisa sembarangan diambil.

Bagas, jangan ditanya. Binar tak ingin memikirkan si menyebalkan yang hobi berkata pedas.

Rasakan! Ini pembalasan Binar untuk dua makhluk itu. Sekali tembak, dua burung jatuh terkapar.



“Halo, Tante Nindi”Binar balik menyapa dengan nada ceria pada sang lawan bicara di seberang saluran. Berbasa-basi sebentar sebelum kemudian mengutarakan keinginan.

Dan hanya butuh waktu tak sampai lima menit, reservasi selesai dilakukan. Tante Nindi bilang, sebenarnya sebagian meja memang sudah dipesan, tapi kebetulan mereka menambah tempat luar ruangan yang rencananya masih akan dibuka dua hari lagi tapi sudah layak pakai dan bisa mereka gunakan kalau Binar bersedia.

Oh, untuk memberi Agra dan Bagas pelajaran, tentu saja Binar bersedia.



Selesai dengan urusan reservasi, Binar mengucapkan terima kasih dan salam sebelum kemudian menutup panggilan dan menatap dua sahabat yang malam ini terancam harus menguras tabungan. “Udah reservasi,” ujarnya dengan nada penuh semangat dan ekspresi senang yang tak ditutup-tutupi.

“Kami boleh pesan sepuasnya kan?” Prisil, yang sangat suka makan tapi susah gemuk bertanya dengan mata berbinar-binar.

“Iya, dong. Jangan ragukan isi dompet mereka. Tuebel!” kata Binar sambil memberi isyarat tebal dengan membuka telunjuk dan ibu jari seperti membuat huruf C gemuk.



Agra dan Bagas menghitung sisa saldo dalam diam. Lain kali, ingatkan mereka agar tidak berurusan dengan Binar dalam masalah apa pun yang berhubungan dengan uang! Sebab Binar bisa menjadi monster yang bisa menghisap setiap nominal dalam rekening siapa pun.

Melihat tampang nelangsa dua lelaki itu, Binar tersenyum jemawa. Ia melangkah keluar dari balik meja dan berdiri di tengah-tengah keduanya sambil menepuk bahu dua lelaki tinggi itu dengan bangga. “Kalian benar-benar dermawan.” Lantas merapikan posisi tas gendongnya seraya mengajak Noni dan Prisil pergi untuk kelas selanjutnya. Hitung-hitung, menguras tenaga agar lebih lapar biar nanti bisa makan sepuasnya.



“Kenyataan Agra ada sesuatu sama Binar masih belum bisa gue percaya. Dan sekarang, ditambah Bagas. Kalian—” Emili keluar kelas belakangan lantaran masih menunggu dua sahabat lelakinya yang membuat kehebohan. “Gue kira selama ini Agra suka sama—” sengaja ia tak meneruskan kalimatnya dan hanya mendesah pendek sambil melangkah menuruni tangga dengan satu tangan memukul birai pelan. Di sampingnya, Nara terlihat agak berbeda. Lebih pendiam dan tampak agak bingung. “Sejak kapan lo deket sama Binar sih, Gra?”

Agra berjalan bersisian dengan Bagas di depannya. Punggung mereka tak setegap biasa, seolah ada beban berat yang harus dipikul dua bahu kokoh itu. Beban memperebutkan Binar, kah?



Padahal, apa lebihnya Binar dari Nara? Akan lebih masuk akal kalau Nara yang jadi rebutan kan?

Kenapa malah Binar? Bagaimana bisa?

Dan sebagai jawaban atas pertanyaannya, Agra hanya mengangkat bahu pelan. “Kami memang nggak pernah deket sebelumnya.”

“Nggak pernah deket tapi langsung jadian, gimana ceritanya?”

“Entah, semua kayak terjadi gitu aja.”

Di sampingnya, Bagas berdecih. “Lo pasti menyembunyikan sesuatu dari kami.”



“Seperti?”

“Apa kalian sebenarnya adalah korban perjodohan?” Tembak Bagas tanpa tadeng aling-aling, berhasil membuat ketiganya terhenyak dan spontan menghentikan langkah mereka tepat di bawah tangga lantai satu demi menatap Agra curiga.

Benar, kenapa baru terpikir sekarang? Bukan tidak mungkin Agra dan Binar dijodohkan demi kelangsungan bisnis keluarga. Mereka tidak pernah dekat dan tiba-tiba langsung mengumumkan hubungan.

Ikut berhenti melangkah, Agra menoleh pada teman-temannya dan menatap Bagas agak lama



dengan pandangan penuh arti. "Dia pemilik dasi yang pernah lo tanyain ke gue."

Bagas ternganga. Kehilangan kata-kata. Dari tiga sahabat Agra, memang hanya ia yang tahu tentang kisah cinta pertama Agra, itu pun tak sengaja.

Kala itu, nyaris empat tahun lalu, Bagas tak sengaja menemukan dasi SMP di laci lemari sahabatnya saat datang ke rumah untuk mengerjakan tugas kelompok seni yang harus dikerjakan dengan teman sebangku. Agra sedang ke kamar mandi saat Bagas menanyakan peralatan yang mereka butuhkan untuk tugas waktu itu. Agra mengatakan agar Bagas mencarinya di laci. Entah laci yang mana. Bagas asal buka laci terbawah lemari dan hanya menemukan satu benda di sana, yang pasti bukan milik Agra sebab lambang dasi



tersebut berbeda dengan lambang sekolah lama teman sebangkunya.

Heran, Bagas mengambil benda tersebut, hendak membalik untuk memeriksa lebih jauh tepat saat Agra keluar dari kamar mandi dan langsung berlari, merebut dasi itu dari tangan Bagas dengan tampang tak senang.

Usut punya usut, ternyata memang bukan sembarang dasi. Agra tidak menjelaskan secara detail, tapi saat Agra mengatakan bahwa atribut sekolah itu milik seorang gadis yang diberikan padanya, Bagas langsung bisa menebak. Agra tidak mungkin menyimpan dasi biasa.



Dan siapa sangka. Gadis yang dimaksud adalah ... Binar.

Binar.

Bagaimana bisa? Kenapa harus dia?

Lantas, sekarang apa yang bisa Bagus lakukan?



BAB 30

Binar pikir, momen yang paling bikin kagok adalah saat ia dipaksa duduk satu meja dan hanya berdua dengan Agra yang pendiam dan super kaku—sewaktu mereka masih bertunangan. Tapi ternyata dia salah, sebab saat ini jauh-jauh-jauh lebih parah.

Oh, bayangkan saja. Kini ia satu meja bersama Agra, tapi bukan hanya dengan lelaki itu saja, sebab di sampingnya ada ketambahan beban satu lagi. Bagus. Binar berada di tengah-tengah keduanya. Bagus bahkan sempat adu mulut dengan Prisil lantaran rebutan kursi. Akhirnya, sahabat-sahabat Binar yang harus mengalah dan duduk bersisian di seberang meja, tampak sangat menikmati makan



malam mereka. Tentu saja, kapan lagi makan di restoran enak dan boleh memesan sepuasnya.

Mendesah kesal, Binar dapat merasakan punggungnya memanas, pasti ia sedang dipelototi oleh penghuni meja di belakang mereka. Siapa lagi kalau bukan Emili dan Nara yang terpaksa harus satu meja dengan teman kelas yang lain lantaran dua personel grup mereka nyasar di meja ini.

Masih dengan wajah cemberut, Binar memotong daging steaknya dan mulai makan kendati perutnya mendadak terasa kenyang. Kenyang menikmati adu dengus dan desisan dari sebelah kanan dan kirinya. Binar jadi merasa ia sedang menikmati hidangan dengan banteng dan ular alih-alih dua lelaki ganteng.



Berbahagiaalah Prisil dan Noni yang tak harus merasakan penyiksaan macam ini.

Menyuapkan gulungan ke dalam mulut serampangan lantaran kesal, Binar hendak mengambil selembar tisu dari tengah meja untuk membersihkan sisa saus yang terasa agak dingin di ujung bibirnya, namun gerak tangan wanita itu terhenti di udara lantaran Agra lebih dulu mengelap bagian itu.

Ugh.

“Melihat cara makan kamu, saya nggak yakin Kakek Hilman pernah mengajari cucunya table manner,” ujarnya yang sukses membuat Binar



makin kesal alih-alih berdebar-debar. Agra memang paling jago merusak suasana.

Bagas yang tak mau kalah, menukar steak-nya yang sudah dipotong kecil-kecil dengan milik Binar. “Biar lo nggak perlu repot-repot,” katanya sambil mengangkat satu alis untuk menantang Agra yang ... oh, tampak mulai panas.

Noni yang sudah pasti tak terlihat oleh dua lelaki itu, menyenggol lengan Prisil. Tak mendapat respons, ia menoleh ke samping hanya untuk mendapati sahabatnya sedang sangat menikmati pasta sampai lupa dunia sekitar. Kalau bibir Binar sedikit belepotan bantu dilap oleh Agra, maka bibir Prisil sudah nyaris tertutup saus. Tapi dia yang tak peduli tetap lanjut makan. Pun masih bergumam,



“Ini enak banget sumpah. Boleh nambah nggak sih?”

Mendengar celetukan salah satu teman Binar yang tak kalah ajaib, Agra dan Bagas berhenti adu pelotot, berganti menatap Prisil waswas. Si kecil kurus yang ternyata sangat rakus. Dia bahkan memesan dua menu utama dan masih ingin menambah lagi? Piring satunya bahkan sudah bersih.

“Yang lo pelihara di perut tuh usus apa naga, sih? Heran, nggak kenyang-kenyang perasaan!” Bagas yang tak pernah bisa menahan mulutnya, berkomentar pedas. Bagaimana tidak? Satu kelas mereka berisi empat puluh mahasiswa yang ... bagaimana bisa mereka hadir semua di acara makan



malam ini padahal tadi pagi ada lima yang absen di kelas? Ditambah perut karet Prisil?

Tak terima dikatai, Prisil membalas tak kalah kasar, “Itu yang keluar dari mulut lo kata-kata apa serbuk bon cabe sih? Pedes banget, heran!”

“Gue ya, yang bayarin makanan lo! Tahu diri dikit, kek!”

“Binar bilang gue bisa pesen sepuasnya kok! Patungan sama Agra doang sok banget, sih! Calon ipar gue aja kalem! Lagian kalo emang nggak sanggup bayar, harusnya bilang dari tadi. Agra sendiri aja mampu kok bayarin ini, nggak usah sok-sokan mau saingan sama Agra. Iya kan, pacar Binar?” Masih dengan mulut belepotan, Prisil



menoleh pada Agra yang ... mendadak merasa matanya kelilipan dan kehilangan kata-kata. Tapi dia yang tak tahu bagaimana harus menanggapi, pada akhirnya hanya mengangguk dengan wajah nelangsa.

Bukan hanya Binar, ia pun kehilangan selera. Agra kira, hanya Binar yang punya kebiasaan makan buruk, nyatanya ada yang lebih parah lagi. Tidak bisakah mereka pindah meja dan hanya berdua? Kalau begini, bukan hanya kantong tipis, ia juga bisa stress.

“Gini doang, lo pikir gue nggak mampu bayar?” Bagas paling benci saat ada yang mengungkit-ungkit tenang kekayaan atau semacamnya. Dan Prisil berani-beraninya menyentil sisi itu? Sialan dia!



Dan apa? Si bodoh itu mengganggu pertanyaan retorik Bagas dengan tampang tanpa dosa. “Kalo lo mampu bayar, lo nggak bakal sewot.”

“Gue. Juga. Mampu!”

“Oh ya?” Wajah Prisil langsung kembali cerah. Senyumnya melebar hingga nyaris merobek pipi tembamnya sampai telinga. “Kalau gitu diem, biar gue bisa nambah makanan tanpa harus merasa bersalah,” lanjutnya sembari mengangkat tangan untuk memanggil pelayan.

Dia benar-benar serius pesan menu lagi? Bagas bertambah pening.



“Lo serius mau nambah?” Seolah bisa membaca isi pikiran Bagas, Noni bertanya dengan nada sangsi.

“Iya. Lo mau juga nggak?”

Noni menggeleng dengan mulut menganga.
“Udah dua porsi, Priss. Lo belum kenyang juga?”

“Dua porsi di sini kayak setengah porsi di warteg tempat kita biasa makan nggak sih? Dikit banget. Lagian, kapan lagi, kan?” Priss menjawab setengah berbisik. Ia kemudian berdeham sok kalem saat pelayan yang dipanggilnya sudah berdiri di sisi meja.



Tidak lagi-lagi Bagas mau berurusan dengan teman-teman Binar. Cukup sampai di sini. Ia pikir Binar sudah merupakan makhluk paling kacau, ternyata ada yang lebih parah lagi!

Andai mereka hanya makan di kantin kampus, Bagas tak perlu merasa kebakaran jenggot seperti ini!

Namun, restoran Italy? Andai tidak disaksikan lebih dari penghuni separuh kelas, Bagas sudah akan mengaku kalah pada Agra dan mundur teratur agar tidak perlu menghabiskan banyak uang. Hanya saja ... ya ampun, gengsi lah.

Lagi pula, kalau dipikir-pikir, kenapa ia sampai bertindak sejauh ini hanya untuk seorang Binar?



Tidak. Tidak. Bukan karena Binar. Tapi, Agra. Dan Nara.

Nara tidak seharusnya patah hati hanya karena Binar. Pun Agra berhak mendapat gadis yang lebih baik. Satu-satunya kelebihan perempuan itu hanya karena dia terlahir dari keluarga kaya dan terhormat. Selebihnya, nol besar.

Sialan! Sudah terlambat mundur sekarang.

Tak ingin menysia-nyiakan uangnya yang terancam habis malam ini, Bagas kemudian ikut makan sambil menahan emosi yang meluap-meluap. Ia bahkan tidak tertarik mengganggu saat melihat Agra menggeser kursinya ke samping Binar dan berbisik pada perempuan itu.



Sebodo amat sudah! Satu-satunya hal yang harus Bagus selesaikan malam ini hanyalah menghabiskan menu makannya sendiri dan bayar separuh dari tagihan. Kemudian pulang dan tidur agar kepalanya bisa kembali dingin. Paling buruk, hanya saldo tabungan yang berkurang drastis.

“Kita buruh bicara berdua, Binar. Sekarang!”

Binar memutar bola mata jengah. Andai tak ingat kalau yang ada di sebelah kirinya Bagus, sudah tentu ia akan menggeser kursi agar bisa menjauh dari Agra yang dari nada bicaranya terdengar sangat jengkel.



“Ngomong di sini aja kenapa sih?” Ia balas berbisik, nadanya dibuat lebih jengkel dari sang suami yang sudah memasang tampang siap perang.

“Kamu yakin?”

Binar menaikkan alisnya menatap lelaki itu. “Yakin!” Jawabnya tanpa ragu.

Agra tak langsung bereaksi. Ia balas tatapan Binar penuh arti selama beberapa saat sebelum kemudian menegapkan tubuh dan berkata dengan volume normal, “Semalam kamu minta saya belikan obat ko—”



Refleks Binar menabok bibir lelaki itu untuk menghentikan kalimatnya begitu menyadari apa yang sejak pagi berusaha Agra katakan lantaran Binar selalu menghindar. Ia bahkan sengaja mematikan ponsel hanya agar Agra tak bisa menghubunginya.

Dan ternyata untuk ... ini?

Oh, ya ampun! Bagaimana Binar bisa lupa. Pil kontrasepsi!

“Obat?” Noni yang terlanjur mendengar penuturan Agra, batal menyuapkan makanan ke mulutnya? “Lo sakit, Bin?”



Binar nyengir garing. Ia melirik ke samping kanan saat merasakan tangannya yang membekap mulut Agra seperti digelitik benda lunak dan basah—lidah? Ugh—hanya untuk mendapati Agra yang menaikkan satu alisnya dengan ekspresi penuh kemenangan.

Dasar!

Kesal, Binar remas mulut Agra untuk memberi lelaki itu pelajaran sebelum kemudian kembali menghadap Noni sambil berkedip-kedip sok polos. “Lo tahu kan, gue ada maag?” jawabnya setengah tak yakin. Untungnya Noni tidak memperpanjang dan hanya manggut-manggut. Sedang Prisil malah asik menghabiskan sisa minuman selama menunggu pesanan tambahan. Di sampingnya, Bagas tampak sama sekali tak ingin peduli.



“Mmm, kalau gitu, gue ke toilet dulu.” Meremas bibir Agra lebih keras, Binar tarik tangannya kembali lantas bangkit berdiri dan ngacir pergi. Sebelumnya ia sempatkan memberi kode pada suaminya untuk mengekor, yang langsung dituruti dengan tampang bosan.

Lorong toilet sepi saat itu. Binar bersandar di tembok menunggu Agra yang datang tak lama kemudian.

“Mana pesenan gue?” Tagihnya galak. Padahal, siapa yang kabur? Siapa yang ketahuan dengan lelaki lain? Dan siapa yang malah disalahkan?

“Di sini?” Agra kembali balik bertanya sangsi.



“Buruan, mumpung nggak ada orang!”

“Bawel!” Malas berdebat dengan istrinya yang seharian sibuk main kucing-kucingan, Agra seret wanita itu ke toilet perempuan yang untungnya juga sepi, lantas mengunci diri mereka di salah satu bilik. “Di sini lebih aman,” katanya sambil mengeluarkan pil kontrasepsi dari kantong celana. Namun saat Binar hendak merampasnya, Agra menaikkan tangannya agar tak terjangkau.

“Kasih saya bayaran dulu.”

“Hah? Bayaran, maksud—”



Agra tak membiarkan mulut itu bergerak lebih lanjut karena ada hal yang lebih baik untuk dikerjakan. Contohnya, membalas Binar seagresif biasanya. Dan Agra yang tak mau membuang-buang waktu, memojokkan Binar ke tembok bilik untuk ... menagih bayaran sekaligus hukuman karena Binar membuatnya kelimpungan seharian pun marah lantaran gadis itu malah kedapatan berdua dengan Bagas di kelas tepat setelah malam mereka.

Suami mana yang tidak akan marah?

Hanya saja, satu hal yang Agra pelajari. Untuk menjadi suami perempuan ini, ia memang harus menyetok sabar seluas samudera. Dan Agra bersedia untuk itu. Karena yang ia dapati sebanding.



“Mhmph!” Binar si keras kepala, yang barangkali tak terima dipojokkan dalam toilet, menggeliat untuk berusaha membebaskan diri. Ia bahkan memukul-mukul dada Agra dengan dua kepalan tangan kecilnya yang langsung bisa Agra tahan.

Ck, percuma melawan. Agra sudah tahu titik lemah si nakal ini. Dan terbukti, tak sampai beberapa saat, istrinya yang pembangkang tak lagi berkutik.

Mengecup lembut bibir bengkak Binar, Agra menjauhkan diri tanpa melepas tangan wanita itu. “Ini yang saya mau sebagai bayaran,” ujarnya sambil tersenyum separo. Di depannya. Binar cemberut dengan kerudung yang sudah tak berbentuk. Anehnya, bukan terlihat buruk, perempuan itu malah



tampak imut di mata Agra yang barangkali memang sudah bermasalah. Terlebih dengan napasnya yang setengah ngos-ngosan.

“Nggak lucu tahu!” Sungut Binar tambah kesal. Pipinya merah sekali. “Sekarang, mana pil gue! Ini udah berapa jam coba!”

“Sekali lagi,” Agra kembali mendekatkan wajah. Binar memalingkan wajah ke samping untuk menghindari. “Ini hukuman karena seharian ini kamu nakal!” Melepas cengkeramannya dari satu tangan Binar, ia raih dagu sang istri untuk menghadapkan kembali padanya. Namun tepat sebelum bibir mereka kembali bertemu, ponsel dalam saku celana Agra berdering nyaring. Menginterupsi kegiatan yang ... siapa yang berani mengganggu mereka di saat-saat genting begini?!



Menahan geram, Agra merogoh ponselnya. Tanpa melihat nama si pemanggil, ia mematikan sambungan tersebut, lantas hendak melanjutkan kegiatan mereka. Namun lagi-lagi, ponselnya menjerit-jerit minta perhatian.

Kesal, Agra melepas Binar sepenuhnya dan mundur selangkah demi melihat siapa sang pengganggu. Awas saja kalau orang tidak penting.

Mama Maia.

Kening Agra berkerut. Ibu mertuanya jarang sekali menghubungi. Kalau beliau sampai menelepon dua kali, berarti ini memang genting.



Memperlihatkan layar ponselnya pada Binar yang terlihat sama penasaran, Agra kemudian mengangkat panggilan tersebut dan mengaktifkan pengeras suara.

“Halo, Assalamualaikum, Ma.”

“Waalaikum salam.” Suara Maia terdengar agak bergetar di seberang saluran, membuat Binar spontan mendekat pada Agra dan menyentuh tangan lelaki itu tanpa sadar. “Binar ada sama kamu, Gra? Mama coba hubungi dari tadi tapi ponselnya nggak aktif.”

“Binar di sini, Ma. Kenapa?”



Mengerti keadaan, Agra mendekatkan ponsel pada sang istri dan membiarkan Binar bicara.

Maia terisak kecil. Suaranya berubah serak. "Bin," katanya setengah ragu. "Kakek masuk rumah sakit. Serangan jantung."

Beruntung Binar masih bersandar pada bilik toilet. Menatap Agra dengan mata yang mulai berkaca-kaca, ia eratkan genggamannya pada lengan Agra. "Serangan jantung?" ulangnya. "Sejak kapan Kakek punya riwayat serangan jantung, Ma?"

Maia tak menjawab. Beliau masih setengah terisak. "Bisa kamu datang saja ke sini? Rumah sakit biasanya."



Mendengar nada bicara Maia serta penolakan beliau menjawab pertanyaan sebelumnya membuat perut Binar bergejolak. Pasti ada yang tidak beres, pikirnya waswas. "Hmm," sahutnya pelan sebelum sambungan dimatikan.

Mendongak, ia dapati Agra menatapnya khawatir. "Langsung pergi sekarang?" Tanya lelaki itu pengertian yang Binar balas dengan anggukan kecil. Ia yang mendadak merasa lemas, bahkan kesulitan mengeluarkan kata sebab seperti ada yang menyumbat tenggorokannya.

Mengangkat dagu Binar menghadapnya, Agra bantu memperbaiki hijab perempuan itu sebelum menuntunnya keluar.



Tiba di meja mereka, Bagas menyambut dengan tatapan khawatir sambil memegang ponsel dengan layar menyala. "Bi—" ujarnya yang langsung tertahan lantaran Agra menyela.

"Tolong lo yang urus pembayarannya." Agra meraih tangan sahabat lelakianya, menyerahkan kartu debit tanpa basa-basi. "Binar mendadak ada urusan. Gue mau anter dia pulang."

Bagas tidak punya alasan menolak. Jadilah ia hanya mengangguk tanpa mengalihkan perhatian dari Binar yang dengan buru-buru membereskan tas dan sweater-nya yang disampirkan ke punggung kursi. Saat Noni dan Prisil bertanya ada urusan apa, perempuan itu hanya menjawab pendek.



Urusan keluarga.



BAB 31

Binar menemukan Maia duduk dalam pelukan Bayu di depan ruang UGD sambil menangis. Ia pun berlari menghampiri mereka dan berjongkok di depan keduanya. Agra di belakang mengikuti tak kalah khawatir. Sepanjang jalan Binar sama sekali tak bicara. Sebagai bentuk penguatan, Agra hanya bisa menggenggam jari-jemari istrinya yang terjalin di atas pangkuan dengan satu tangan, sedang tangan yang lain mengendalikan roda kemudi.

Dingin. Dan sedikit tremor. Agra bisa mengerti. Hilman bukan hanya sosok kakek bagi Binar. Lebih dari itu, beliau yang selalu ada di samping cucu tunggalnya sejak Binar kecil. Bahkan saat di hari pernikahan mereka, bukan Bayu atau Maia,



melainkan sang kakek yang mewanti-wanti pada Agra agar jangan pernah melukai cucunya.

Hilman yang selalu bugar dan tegas, pada akhirnya juga tumbang. Tanpa penyebab yang pasti.

“Ma, Pa, gimana keadaan Kakek?” Napas Binar tak beraturan. Ia meremas tangan Maia yang masih menangis. Wajah mamanya yang merah dan basah membuatnya kian takut. Kalau hanya jatuh lantaran serangan jantung biasa, Maia seharusnya tidak sehistoris ini.

Mendapat pertanyaan tersebut, alih-alih menjawab, Maia justru makin menyembunyikan wajahnya di dada Bayu. Suaminya yang mengerti keadaan wanita itu mendekap tubuh Maia yang



tremor lebih erat sembari menyentuh kepala Binar menggunakan satu tangan yang bebas dengan senyum prihatin. “Kakek sudah pergi.”

Saliva yang hendak Binar telan tertahan di pangkal tenggorokan, menggumpal membentuk sesuatu bulat besar yang membuat sepanjang saluran dalam lehernya terasa sakit. Bibirnya bergetar saat berusaha tertawa kering. “Papa pasti bercanda,” katanya, berusaha menyangkal kesedihan yang tergambar dalam raut wajah Bayu dan Maia yang tangisnya kian menjadi. “Kakek orang paling kuat yang pernah Binar kenal. Kakek bahkan lebih kuat dari Papa.” Melepas tangan Bayu dari kepalanya dengan kesal, Binar mendongak pada Agra yang menjulang di sampingnya. “Papa bohong, kan? Kakek nggak mungkin pergi secepat ini.”



Binar selalu ceria. Wajahnya seringkali menampilkan ekspresi bandel dan keras kepala. Satu-satunya pemandangan paling jelek di mata Agra hanya saat melihat wanita itu menangis sebuah drama.

Namun kali ini, menatap wajah pucat dan mata berkaca-kaca si keras kepala, Agra merasakan hatinya ikut hancur. Tanpa banyak kata, ia ikut berjongkok dan merebahkan tubuh wanitanya dalam pelukan untuk memberi dukungan dan membiarkan tangisnya pecah.

Ini aneh. Agra merasa ada yang tidak beres. Pun perasaannya tidak enak. Kepergian Hilman seolah pertanda sesuatu yang besar akan terjadi. Berusaha menepis kegusarannya, Agra mendekap tubuh Binar lebih erat.



Semua akan baik-baik saja, bisiknya.

Malam itu juga jasad Hilman dibawa pulang setelah dimandikan di rumah sakit. Sanak saudara yang lain menunggu di kediaman beliau, menyambut dengan pembacaan yaasiin dan tahlil. Acara pemakaman direncanakan akan dilaksanakan besok pagi jam sembilan di TPU tak jauh dari kediaman mereka.

Tiba di rumah, Bayu mengambil alih Binar dari Agra, yang pada akhirnya melepaskan sang istri dengan hati setengah tak rela. Sebab akan sangat mengejutkan bila seketika Binar pulang membawa seseorang saat semua keluarga dan kerabat dekat berada bersama mereka. Bagaimana pun, pernikahan itu hanya diketahui keluarga inti dan pihak KUA. Semua rencana Hilman. Beliau berniat



mengadakan resepsi besar saat Binar dan Agra lulus kuliah sebagai pengumuman bagi semua orang. Namun rencana hanya tinggal rencana, mertuanya justru pergi sebelum semua skenario terlaksana. Ah, pernikahan keduanya pun memang seharusnya dilangsungkan selepas kuliah bila mengikuti perjanjian awal. Tetapi karena satu dan lain hal, Hilman memajukannya.

Belum lagi masalah perusahaan. Bayu mendadak pening. Bagaimana ia harus menghadapi keluarga besan setelah ini? Itu pun kalau mereka belum mendengar berita.

Ini terlalu tiba-tiba. Sangat tiba-tiba.



Tak ada bisa yang bisa tidur malam itu. Maia dan Binar menemani jasad Hilman yang dibaringkan di ruang keluarga dengan ditemani beberapa saudara yang lain, sedang para pelayat dan kerabat jauh sudah pulang dan akan kembali besok untuk acara pemakaman. Istri kedua dan putri bungsu Bayu ada di antara mereka, terasingkan dan duduk di pojok ruangan. Agra yang masih belum diperkenalkan harus bersabar menunggu di luar, meski keinginan menemani Binar tak tertahankan.

Pagi menjelang subuh, hujan turun dengan intensitas sedang. Beruntung sebelum matahari terbit langit sudah berhenti menangis sehingga prosesi pemakaman bisa dilaksanakan dengan lancar.



Kamis pagi, Hilman selesai dikebumikan diiringi isak tangis keluarga. Maia bahkan sempat tak sadarkan diri. Sedang Binar tetap kuat berdiri, hanya menjatuhkan air mata sesekali. Kepergian Hilman yang mendadak tentu menyebabkan lubang besar di hatinya dan kesedihan yang teramat. Namun, mungkin ini adalah jalan yang terbaik. Ia hanya bisa berdoa semoga sang kakek mendapat tempat yang lebih nyaman di sana.

Pun mungkin karena tahu akan pergi lebih awal, makanya beliau menikahkan Binar sebelum waktu yang ditetapkan, pikir Binar awalnya sebelum kebenaran terungkap beberapa jam kemudian.

Kediaman mereka mulai sepi menjelang dzuhur. Binar tak menemukan Agra di mana pun. Mungkin sedang menemui keluarganya yang datang atau apa. Binar yang lelah hanya ingin istirahat. Kepalanya



sakit karena semalaman tidak tidur dan kebanyakan menangis.

Tiba di lantai dua kediaman Hilman, samar-samar Binar mendengar sekelompok orang mengobrol. Suaranya terdengar tak asing, ia bahkan seperti mendengar Agra bicara.

Mendekati sumber suara yang ternyata berasal dari kamar tamu, tangan Binar terhenti di udara tepat saat ia hendak mendorong pintu yang sedikit terbuka itu lebih lebar begitu mendengar dengusan dari ... seperti mertuanya di dalam sana.

“Mereka menipu keluarga kita, Agra! Kenapa kamu tidak bisa mengerti.”



Benar. Itu suara Ratri, mama Agra.

Mereka? Menipu? Siapa?

“Tapi Binar tidak ada hubungannya dengan semua ini, Ma!”

Kenapa namanya disebut-sebut? Tangan Binar yang masih tertahan di udara, mengepal lemah sebelum kemudian kembali jatuh ke sisi tubuh. Kian penasaran dan mendadak perasaannya tidak enak, Binar makin mendekatkan telinga dengan sebagian tubuh bersandar pada dinding sebagai penopang.

“Kamu yakin?” Ini suara berat ayah mertuanya. Bambang. Binar kenal sekali. “Kami bahkan baru



tahu kalau ternyata mertua kamu berpoligami. Lucunya, istri kedua dan anak-anaknya yang lain juga hadir di sini. Pantas dia jarang ikut jamuan keluarga.”

“Lalu apa hubungan Binar dengan ayahnya yang berpoligami?”

“Berarti dia anak dari keluarga yang berantakan.” Ratri menyambar dengan nada tajam. Binar yang mendengarkannya menyentuh dada yang seketika terasa sakit.

Kenapa mereka membicarakan keluarganya di belakang? Seburuk itu. Bahkan ketika masih di kediaman Hilman.



“Lebih dari semua ini, Agra, kamu tidak akan mendapatkan apa-apa! Jadi sebelum terlambat, lebih baik kamu segera ceraikan Binar mumpung belum banyak yang tahu tentang pernikahan kalian.”

“Mama pikir pernikahan kami main-main?!”

“Memang bukan. Kami menerima perjanjian pernikahan dari mereka bukan untuk main-main, tapi untuk masa depan kamu dan masa depan bisnis keluarga kita. Tapi siapa sangka,” Ratri mendengus lagi, “Ternyata kondisi keuangan perusahaan mereka sudah memburuk sejak dua tahun lalu karena kasus korupsi yang berhasil ditutupi dari media. Dan untuk memulihkan kondisi bisnis mereka yang nyaris hancur, Hilman berani meminjam dana cukup besar untuk meningkatkan



hasil produksi. Sialnya gagal. Kecerobohan karyawan mereka menyebabkan mesin baru di pabrik rusak hingga menyebabkan keterlambatan barang produksi hingga banyak konsumen membatalkan pesanan. Ditambah kegagalan ekspansi perusahaan yang membuat Hilman terancam tidak mampu membayar utang yang jatuh tempo. Kalau kamu tetap mempertahankan Binar, apa kamu sanggup menanggung beban itu? Semua aset keluarga istri kamu akan disita pada akhirnya. Mereka akan menjadi gembel, Agra!”

Jadi karena ini?

Binar merasa kakinya yang mendadak lemas tak sanggup lagi menopang tubuh. Ia jatuh terduduk dengan air mata yang kembali jatuh.



Apa karena alasan ini kakeknya terkena serangan jantung? Belum lagi fakta keuangan perusahaan yang memburuk juga sudah bocor dan menjadi berita utama di beberapa media. Binar menatap layar ponselnya yang menyala dengan nanar demi memastikan kebenaran.

Dan apa karena ini pula kakek memajukan pernikahan mereka secara mendadak? Karena perusahaan berada di ujung tanduk. Lalu kini benar-benar hancur bagai mimpi buruk.

Belum lagi pernikahannya juga terancam.

Ah, betapa lucu hidup Binar. Semua hilang dalam sekejap. Kakek. Kekayaan. Sebentar lagi suami.



Mungkin ini salahnya. Ia terlalu sombong merasa harta keluarga mereka tidak akan habis beberapa turunan. Nyatanya, belum generasi ketiga, semua raib tak bersisa saat Tuhan sudah berkehendak mengambil titipan-Nya kembali.

Kini, apa yang bisa Binar sombongkan saat ia bahkan terancam menjanda di usia dua puluh tahun. Janda dan miskin.

“Kalau memang benar begitu, apa masalahnya, Ma? Sekalipun tidak bisa menjadi penerus keluarga Hilman, Agra masih bisa mencari pekerjaan lain. Agra juga bisa bantu Kak Arya di perusahaan kita.” Itu suara suaminya. Tegas dan dalam. Binar tersenyum pahit, entah harus merasa senang atau sedih mendapat pembelaan.



“Apa yang ingin kamu pertahankan dari istri kamu? Terlepas dari perusahaannya yang hancur, kabar tentang ayahnya yang poligami juga sudah bocor ke mana-mana. Binar juga tidak bisa diandalkan. Dia tidak bisa apa-apa. Manja! Bukan dia yang akan mengurus kamu, kamu yang nanti harus repot mengurusnya!”

“Kalau sejak awalnya Papa sudah tahu Binar seburuk itu, kenapa kalian masih berkeras menjodohkan kami?! Aku sudah sempat menolak dulu, tapi kalian memaksa. Sekarang, setelah Agra mulai menerimanya, kalian meminta kami berpisah?!”

“Setidaknya, dulu dia punya imbalan besar sebagai kompensasi pernikahan. Sekarang, dia bahkan tidak punya nama baik keluarga. Kalau



sampai keluarga besar yang lain serta rekan bisnis kita mengetahui kabar pernikahan kamu sama Binar, apa yang akan mereka pikirkan? Dan andai Papa tahu kondisi perusahaan Hilman memburuk, sejak awal Papa yang akan membatalkan perijodohan.”

Benar. Binar menghapus air matanya. Kini ia tak punya apa-apa lagi, bahkan nama baik keluarga juga sudah tercoreng lantaran pernikahan kedua ayahnya diketahui umum.

Bisnis hancur. Keluarga berantakan. Atas dasar apa Agra bisa mempertahankannya? Terlebih, dia juga belum mencintai Binar. Lebih baik melepaskan daripada mempertahankan hanya karena iba.



Binar tahu suaminya orang baik dan berbudi luhur. Baginya, pernikahan bukan mainan. Tapi, tidak di mata orang lain. Terutama manusia-manusia sejenis mertuanya.

Menarik napas guna menguatkan diri, Binar rasakan seseorang menyentuh bahu kirinya. Mendongak, ia dapati tatapan sendu Bayu.

“Pa—” bisik Binar serak. Suaranya nyaris hilang.

Bayu tersenyum kecil seraya menariknya bangkit. Bantu memperbaiki hijabnya yang berantakan dan menghapus sisa air mata yang membasahi wajah si sulung yang malang. Setelah merasa penampilan Binar lebih baik, Bayu



merangkul bahu kecil itu dan dengan berani membuka pintu kamar tamu tanpa permisi.

Putrinya tidak boleh menjadi pengecut. Poligami bukan hal yang buruk. Kehilangan kekayaan pun bukan akhir dunia. Uang dan latar belakang keluarga, tak seharusnya menjadi alasan harga diri putrinya diinjak-injak.

Kaget mendengar bunyi kasar kenop pintu menabrak dinding, Agra dan kedua orangtuanya menoleh, tampak sedikit terhenyak, tak menyangka pembicaraan mereka disela. Pupil Agra bahkan membesar, dan wajahnya mendadak pucat mendapati Binar dan Bayu berdiri di ambang pintu kamar tamu yang memang diperuntukkan bagi mereka, khawatir pembicaraan keluarganya didengar dan menimbulkan perpecahan.



“Bin, kamu—” Agra hendak bergerak mendekat, tapi Ratri menahan tangannya agar ia tak beranjak ke mana-mana.

“Kami tidak suka dibicarakan di belakang,” ujar Bayu penuh wibawa, “kalau ada keluhan, sebaiknya kita omongkan baik-baik.”

“Baguslah kalau kalian dengar, kami tidak perlu menjelaskan dari awal.” Ratri yang menjawab. Suaminya yang agak pendiam hanya berdeham.

“Jadi?” Bayu mengeratkan rangkulannya saat merasa tubuh sang putri menegang kaku. Binar yang malang masih terlalu muda untuk dihadapkan pada masalah semacam ini, tapi dia tetap harus tegar.



“Kami ingin perceraian.”

“Ma!” Agra berusaha protes yang disambut pelototan ibunya.

“Baik,” sambut Bayu penuh harga diri. Ia menuduk pada Binar yang menolak menatap ke arah siapa pun. “Bagaimana menurut kamu, Nak. Kamu setuju?”

Binar meremas sisi kanan kiri bajunya, tak berani membalas tatapan mata Agra.

Ini lebih dari sekadar mimpi buruk. Baru dua malam yang lalu mereka meresmikan pernikahan.



Bahkan kemarin mereka masih bisa berciuman. Tapi, kini? Badai datang tanpa permisi, merobohkan pondasi rumah tangga yang masih rapuh. Menyapu bersih kepercayaan yang hendak mulai utuh.

Dada Binar nyeri sekali, seperti ada tangan-tangan tak kasat mata mencabik-cabik jantungnya. Ia bahkan sampai kesulitan bernapas lantaran paru-parunya menyempit, dihipit kenyataan pahit yang tak pernah ia sangka akan datang secepat ini.

Kemarin saat memutuskan untuk membuka diri dan berani belajar mencintai Agra, Binar yakin dirinya sudah siap jika suatu hari harus mengalami patah hati.



Namun ternyata, ia belum siap bila patah hati ternyata sepedih ini.

“Bin!” Agra menyerukan namanya dengan nada penuh permohonan, yang hanya membuat dada Binar kian nyeri.

Untuk apa Agra memohon? Benar kata Ratri. Hilman sudah menipu keluarga mereka dengan memajukan pernikahan dengan alasan palsu. Agra tidak perlu berusaha sekeras itu hanya untuk menjaga perasaannya. Lebih baik hancur sekarang daripada nanti saat hati mereka saling terjalin.

Agra berhak mendapat kebahagiaan. Bersama Binar, lelaki itu tak akan mendapat apa-apa. Bahkan



janji sebagai penerus perusahaan Hilman hanya omong kosong.

Berusaha tersenyum lebar, pada akhirnya Binar memberanikan diri menatap suaminya. Wajah Agra tampak kaku dan marah. Kerutan di keningnya kian dalam. Ada sebersit ancaman dalam bayang-bayang telaga beningnya. Ancaman untuk Binar kah?

“Binar setuju,” jawab Binar pada akhirnya. Remasan pada sisi-sisi gamis hitamnya menguat hingga jari-jemarinya terasa sakit. Menelan saliva susah payah demi membasahi kerongkongannya yang kerontang, ia melanjutkan, “Lagian sejak awal kita terpaksa menjalani pernikahan ini. Semudah itu menikah, seharusnya semudah itu berpisah.” Hati Binar sakit melihat wajah terhenyak Agra serta



tatapannya yang makin membara oleh amarah, tapi ia tak punya pilihan. Kesalahan ada di pihaknya.

Sekuat tenaga Binar mempertahankan senyuman dan tatapan tegar agar tak ada yang tahu kakinya bahkan nyaris tak sanggup berdiri. “Dan, Agra,” ini kali ketiga Binar menyebut nama sang suami—calon mantan suami—dengan nada sumbang dan agak bergetar, “Maaf untuk semuanya. Buat Om dan Tante juga. Mohon maafkan kesalahan Kakek Binar. Kakek pasti sedang tidak bisa berpikir dengan benar saat meminta kalian menyetujui agar pernikahan kami dimajukan. Maaf juga karena tidak bisa menepati janji. Juga ...” Binar menelan ludah sekali lagi yang kian terasa kelat, “Terima kasih karena selama ini kalian sudah bersikap baik. Maaf karena selama menjadi menantu, sikap Binar mungkin terlalu kekanak-



kanakan. Semoga setelah ini putra kalian mendapat pengganti yang jauh lebih baik.”

“Kamu menyerah?” Agra bertanya setengah menggeram. Dua tangannya terkepal erat di sisi tubuh, menatap Binar tajam. Terlalu tajam hingga membuat sang lawan bicara nyaris takut.

Namun Binar harus berani. Harus!

“Menyerah pada apa? Bukannya sejak awal memang tidak pernah ada perjuangan?”

“Kamu pikir selama ini pernikahan kita apa, Binar?”



Binar mengangkat bahu dengan gesture tak acuh. “Semacam bisnis?”

“Apa selama ini saya memang tidak pernah berarti buat kamu?”

Lo berarti, Agra,” jawab Binar serius, sedikit menimbulkan cahaya harapan dalam dada Agra yang mendadak gulita, hanya untuk diempas detik kemudian begitu mendengar kelanjutan kalimat Binar yang kejam, “bagi kelangsungan bisnis perusahaan kami. Tapi lo lihat sekarang, lo bahkan belum sempat menduduki kursi yang seharusnya, tapi bisnis kami sudah hancur. Jadi, ya ... sekarang lo nggak ada artinya lagi. Kecuali kalau lo bisa balikin kondisi perusahaan kami seperti semula atau keluarga lo bersedia menghidupi gue seumur hidup, senyaman saat gue masih berada di bawah lindungan Kakek.”



Ratri tertawa mendengus mendengar jawaban kurang ajar menantunya. Bayu bahkan hanya bisa tercengang. Tak percaya Binar bisa mengeluarkan kata-kata semenyakitkan itu. Dan Agra ... mematung, menikmati rasa sakit yang menjalar di dadanya.

“Kamu dengar, Agra,” ujar Ratri marah, “Serendah itu dia menilai kamu! Berani-beraninya—”

“Saya lelah,” Binar menyela. “Semalam saya tidak bisa tidur. Pihak kalian bisa mengurus perceraian. Dan kalau tidak ada yang mau dibicarakan lagi, kami mohon pergi. Ah, ya ... kalian juga sudah boleh pulang.” Membalas rangkulan ayahnya, Binar memberi isyarat agar beliau



membawanya keluar dari ruangan menyesakkan ini, yang langsung Bayu turuti.

Bayu bahkan harus nyaris mengangkat tubuh kecil Binar yang kesulitan melangkah. Tubuh putrinya terasa begitu lemah dan rapuh. Terlalu banyak hal terjadi dalam satu hari. Terlalu banyak hal yang Binar hadapi secara tiba-tiba. Bayu bahkan tidak bisa membayangkan, bagaimana bahu ringkih itu bisa memikul beban sebesar ini.

Keduanya melangkah pergi dengan sisa-sisa harga diri yang sudah tak lagi berarti depan keluarga Agra.



Begitu memasuki kamar tidurnya, begitu pintu ditutup, tubuh Binar kemudian ambruk dalam dekapan sang ayah.



BAB 32

Malam—masih di hari yang sama—Noni dan Prisil datang melayat begitu mendengar kabar kematian Hilman. Tapi kondisi Binar yang lemah membuat kedua sahabatnya harus menemui wanita itu di kamar. Melayat sekaligus menjenguk orang sakit. Kondisi Binar sangat tidak baik. Dia bahkan harus mendapat infus. Kulit wajahnya pucat dan tak memiliki rona sama sekali. Noni dan Prisil berusaha menghibur dan menguatkannya, cukup berhasil membuat Binar tersenyum kecil atas usaha keras mereka.

Andai saja ia bisa menceritakan segalanya, pikir Binar sedih. Memendam masalah sendirian terasa sangat berat.



Noni dan Prisil juga sudah mengetahui kabar tentang perusahaan keluarga Binar yang tinggal menunggu waktu. Hanya masalah tentang Agra yang tak mereka tahu. Bahwa bukan sekadar berpacaran, hubungannya dengan lelaki itu jauh lebih dalam dan rumit.

Namun, percuma saja bercerita sekarang. Kapal sudah nyaris karam. Tak terselamatkan. Beruntung Agra sekeluarga sudah pulang saat Noni dan Prisil datang, jadi Binar tak perlu mendapat banyak pertanyaan dari kedua sahabatnya.

Omong-omong tentang kabar itu ... alasan apa yang bisa Binar pakai kepada kedua sahabatnya nanti tentang masalah ia dan Agra yang ... putus? Baru juga terdengar jadian kemarin, hanya selang hari sudah tak memiliki hubungan.



Pasti akan terdengar sangat konyol.

“Buka mulut!” Noni mengangkat sendok yang dipenuhi nasi ke depan bibir Binar yang kering dan pecah-pecah lantaran dehidrasi. Kehadiran dua sahabatnya dimanfaatkan Maia untuk memaksa Binar makan.

Dan kalau sudah Noni yang angkat tangan, Binar tak punya pilihan selain menurut. Ia pun membuka mulut dan membiarkan Noni menyuapinya.

“Anak pintar” Di sampingnya Prisil bertepuk tangan seperti bocah begitu separuh sendok berhasil Binar masukkan ke dalam mulut.



Setidaknya, pikir Binar berusaha menghibur diri, dua sahabatnya tidak akan ke mana-mana.

Berusaha mengunyah dengan susah payah, air mata Binar nyaris jatuh saat menelan nasi yang bahkan belum halus dalam mulut, tapi berhasil ia tahan. Selesai satu suapan, Binar membuka mulut lagi tanpa harus disuruh untuk suapan kedua.

“Gue tahu lo sedih, tapi lo juga harus makan.” Noni membersihkan butir di sudut bibir Binar dengan tisu, seperti mengurus anak kecil. “Tapi lo juga harus makan biar bisa bertahan. Kakek pasti juga nggak mau lihat lo tumbang. Kondisi perusahaan serahkan saja pada orang-orang dewasa. Meski pada akhirnya nggak bisa diselamatkan, seenggaknya lo masih punya kesehatan buat dibanggakan. Kalau bangkrut terus



sakit kan nggak lucu. Biaya dokter mahal tahu,” nasihatnya dengan nada bercanda.

Prisil yang selalu menjadi tim hore mengangguk-angguk di sisi lain seperti boneka dasbor. “Lagian lo masih punya kami,” katanya sambil bangkit berdiri dan melangkah ke arah jendela kamar yang kelambunya terbuka lebar, hendak melihat-lihat keadaan di luar. Jarang-jarang ia melayat ke rumah orang kaya—nyaris tidak pernah. Dan begitu tiba di rumah ini tadi, ia dibuat takjub sampai menganga lebar mendapati banyak sekali karangan bunga belasungkawa berjejer bahkan sampai pinggir jalan. “Gue sama Noni nggak bakal ninggalin lo cuma karena lo udah nggak kaya.”

“Aaa lagi.”



Sekali ini, Binar tak bisa menahan air matanya yang jatuh sendiri. Kemudian buru-buru ia hapus agar teman-temannya tak merasa khawatir. Sebagai jawaban untuk mereka, Binar hanya mengangguk dengan mulut penuh makanan.

“Omong-omong, Bin, Bagas kayaknya serius naksir lo, deh,” ujar Prisil sambil melongok ke bawah. Pemandangan mengejutkan terlihat di sana. Bagas tampak memasuki pintu utama dari halaman depan yang masih cukup ramai oleh para pelayat dengan langkah mantap dan penuh percaya diri. Dia juga sempat berbicara tanpa rasa canggung dengan Ayah Binar yang duduk lesu di kursi teras bersama beberapa tamu.

“Gimana bisa lo seyakini itu? Bisa aja Bagas cuma mau gangguin hubungan Binar sama Agra.”



Noni sudah akan menyuapi Binar lagi, tapi temannya menggeleng sambil menyentuh perut, isyarat bahwa dia sudah kenyang.

Pasrah, Noni meletakkan kembali piring Binar yang masih setengah penuh dan mengambilkan air untuk membantu wanita itu minum. Setidaknya, ada beberapa suap yang berhasil Binar telan.

“Kalau nggak, ngapain dia ada di sini?”

“Bagas di sini?” Gerakan tangan Noni yang hendak membantu Binar minum terhenti. Ia menatap Prisil sangsi, yang Prisil balas dengan anggukan pasti.



“Gue lihat dia di bawah barusan.”

“Lo salah orang kali.”

“Mata gue masih sehat, Non!”

Mendegar perdebatan kedua sahabatnya, Binar menelan ludah. Terlalu banyak hal yang Binar sembunyikan dari dua sahabatnya. Ia bahkan tidak tahu harus dari mana memulai. Pun tak memiliki hak untuk membuka kenyataan.

Menarik napas, Binar mengambil alih gelas dari tangan Noni dan meminum sendiri tepat saat pintu kamar terbuka. Bagas muncul di sana dengan setelan celana denim dan kemeja hitam.



Rambutnya sedikit acak-acakan. “Lo udah bangun, Bi—” kalimatnya terhenti begitu mendapati bukan hanya Binar di sana, melainkan ada dua manusia juga. Noni dan si perut karet yang masih membuat Bagas kesal sejak semalam.

“Lo udah bangun, Bi?” Noni mengulang dengan nada curiga. Ia bahkan sudah melipat tangan di dada.

Di ambang pintu, Bagas mendesah jengah. Ia bersandar pada kusen dan ikut melipat tangan, pun mengangkat satu alis angkuh.

“Lo nggak percaya sama gue! Nih, orangnya udah nongol!” Seru Prisil bangga lantaran bisa membuktikan omongannya, yang malah tak



dihiraukan semua orang. Noni lebih tertarik pada alasan kemunculan Bagas. Sedang Binar menenggelamkan diri makin dalam pada bantal tidurnya yang dibuat setengah berdiri dan disandarkan pada kepala ranjang.

“Lo ngapain di sini?” Tanya Binar tak ramah.

Bagas memutar bola mata sebelum berdiri tegak dan melangkah ke sisi ranjang wanita itu, menjulang tepat di sebelah Noni yang masih mengernyitkan kening curiga.

Tanpa ba-bi-bu, cowok itu memeriksa infus yang sudah tinggal kurang dari separuh dan mengatur tetesannya lebih lambat. “Pak Bayu nyuruh gue ke sini buat periksa infus lo.”



Jawaban lugas Bagas tentu hanya membuat Noni dan Prisil makin curiga. Menjauh dari jendela, Prisil naik ke ranjang Binar dan berdiri dengan lutut di samping sahabatnya yang duduk setengah berbaring. “Tunggu, deh,” serunya, “Ini cuma perasaan gue apa gimana? Kenapa kalian keliatan lumayan akrab.”

Kali ini, giliran Noni yang mengangguk lantaran memiliki perasaan yang sama. Bagas yang ditanya, menyeringai kecil.

“Sejak kapan kami nggak akrab?” Alih-alih menjawab, si menyebalkan itu malah balik bertanya. “Udah gue bilang, gue mau saingan sama Agra buat dapetin Binar, kan? Dan lihat, yang sekarang kalian temui di sini adalah gue, bukan cowok Binar. Jadi, masih lebih memilih kasih restu ke Agraimbang



gue? Sekarang terbukti cinta siapa yang lebih besar, kan?”

Noni dan Prisil saling pandang sebelum kemudian menoleh serempak pada Binar yang menyentuh keningnya kian pening. “Gue mau istirahat. Kalian boleh keluar.” Dia sedang tak ingin ditanya apa pun sekarang. Selalu ada waktu untuk sebuah penjelasan, mesti entah kapan.

Yang Binar tahu, saat ini ia hanya butuh ketenangan, tak memiliki tenaga untuk berdebat dengan siapa pun. Terlebih, untuk meladeni Bagas.

Mengerti keadaan Binar yang masih butuh istirahat, Noni dan Prisil mengangguk mengerti, meski rasa penasaran masih bergelayut dalam



benak mereka. Bagas yang juga diusir hanya mengangkat bahu tak acuh dan berbalik pergi lebih dulu, keluar dari kamar perempuan itu dan menghilang. Kedua sahabatnya menyusul pamit pergi.

Membuka pintu apartemen yang sepi, Agra merasa begitu menyedihkan. Sebab untuk pertama kali ia datang bukan untuk pulang, melainkan mengemasi barang-barang—tentu saja atas permintaan orang tuanya. Arya yang ditugaskan mengantar sang adik dan kini menunggu di basement, barangkali takut Agra kabur dan kembali ke rumah Hilman untuk menemui Binar.



Benar, keinginan tersebut sempat ada. Agra merasa mereka butuh berbicara berdua. Hanya berdua, tanpa orang lain ikut campur termasuk keluarga. Sebab pernikahan ini hanya tentangnya dan Binar.

Hanya saja ... setiap kali mengingat perkataan Binar tadi siang, yang katanya ia sama sekali tidak berarti bagi wanita itu membuat Agra sangat terluka dan kecewa.

Ini bahkan bukan kali pertama, tapi ketiga kali. Ketiga yang lebih menyakitkan. Bagaimana bisa Binar setega itu setelah berbagai hal yang mereka lewati. Setelah puluhan hari bersama. Setelah malam yang mungkin tak akan pernah mereka lupa.



Menutup pintu apartemen, Agra melangkah gontai dan mendudukkan diri di sofa merah jambu yang biasa Binar pakai untuk menonton drama kesukaannya. Sofa yang juga pernah menjadi saksi kebersamaan mereka.

Di kaki sofa ini Binar sempat jatuh dengan tubuh tergulung selimut, persis seperti lempeng berkulit putih. Rambut keritingnya acak-acakan. Wajahnya merah padam. Lucu. Menggemaskan. Membuat Agra ingin menggigitnya.

Maka dengan niat terselubung, Agra mengangkat wanita itu dan membawa ke kamar mandi yang kemudian membuat mereka nyaris ketinggalan salat subuh.



Itu, di pagi pertama mereka setelah meresmikan pernikahan. Dua hari yang lalu, yang entah mengapa terasa sudah begitu lama. Seolah kenangan tersebut terjadi bertahun-tahun sebelum hari ini. Hanya luka Agra yang terasa baru.

Agra tidak tahu bagaimana perasaan yang ia miliki untuk Binar sekarang. Yang pasti, berat sekali mengakhiri pernikahan ini. Pun yang ia tahu, dirinya pernah memiliki rasa itu untuk Binar di masa lalu.

Benar. Di masa lalu. Bahkan sebelum mereka dijodohkan.

Barangkali takdir atau apa, Agra tidak mengerti.



Kala itu semesta seolah sudah mengatur pertemuan keduanya. Di bawah langit mendung sisa hujan semalaman, di trotoar pom bensin yang ramai saat Senin pagi, saat udara masih begitu dingin, takdir mereka dimulai.

Binar yang ceria, menyapa dengan wajah berseri-seri. Kebetulan, gadis itu juga sedang menunggu seseorang yang mengantarkannya ke sekolah sedang mengisi bensin. Begitu pun Agra.

Suasana hati Agra sedang sangat buruk. Dia bertugas menjadi pemimpin upacara, tapi terancam datang terlambat ke sekolah, ditambah dasinya ternyata ketinggalan.



Binar, yang entah terlalu baik atau terlalu dungu, malah membuka dasinya sendiri dan menyerahkannya pada Agra dengan alasan ... dia perempuan, punya trik jitu untuk menyamarkan bagian depan seragamnya yang melompong dengan ... Agra nyaris ternganga saat melihat gadis itu mengeluarkan kerudung persegi dari tas sekolahnya kemudian memakai begitu mudah, menutupi rambutnya yang dikepang satu. Pun menutupi bagian depan seragamnya yang tak mengenakan dasi.

Harga diri Agra menolak menerima. Dia sudah hendak mengembalikan dasi tersebut, tapi pengendara yang mengantarkan Binar ke sekolah telah kembali dari mengisi bensin dan meminta Binar segera naik agar mereka bisa sampai tepat



waktu. Meninggalkan Agra yang ... setengah bingung dan setengah terpesona.

Manusiakah dia? Atau malaikat yang dikirim Tuhan untuk menyelamatkannya dari hukuman? Agra tidak tahu. Yang pasti, setelah hari itu, nyaris setiap pagi Agra akan meminta abang atau sopirnya berhenti untuk mengisi bensin sekalipun tangki masih penuh hanya agar bisa bertemu dengan gadis tersebut. Yang sayang ... tak pernah kesampaian.

Kejadian Senin itu seolah mimpi. Atau sebuah keajaiban. Hanya dasi berlambang sekolah lain yang menjadi bukti bahwa Agra masih waras dan tak berkhayal.



Hingga hari yang tak pernah Agra inginkan tiba, beberapa minggu kemudian, ia tak mempunyai pilihan selain mengikuti perintah ayahnya untuk bertemu seseorang yang ... ck, perjodohan. Bahkan di usianya yang masih 15 tahun. Agra sempat menolak, tapi ayahnya bersikeras.

Hanya bertemu sekali itu saja. Selebihnya, Bambang membebaskan Agra membuat pilihan.

Keajaiban kedua terjadi. Gadis yang akan dijodohkan dengannya ternyata ... sang pemilik dasi.

Namun, dia melupakan Agra. Agra berusaha berlapang dada menerima. Mereka berada di akhir kelas sembilan. Barangkali beban pelajaran membuat Binar—nama si pemilik dasi—agak



tertekan. Mereka bahkan mengobrol dengan suasana kaku.

Di akhir pertemuan, Agra memberitahukan sekolah SMA yang ingin dimasukinya tanpa ditanya. Berharap, sangat, Binar juga akan bersekolah di tempat yang sama.

Namun lagi-lagi, tidak terjadi. Seolah hanya Agra yang berharap. Sedang Binar tak tertarik sama sekali. Padanya.

Bagi Binar, mungkin Agra yang ditemui pertama kali di pinggir pom hanya siswa SMP malang yang patut mendapat belas kasihan. Pemikiran tersebut yang kemudian membuat Agra bertekad melupakannya. Walau ada keinginan membatalkan



perjodohan, Bambang tak mengizinkan. Salah Agra yang langsung mengiyakan pertunangan usai malam pertemuan lantaran gadis yang ditemuinya merupakan seseorang yang memang ia cari. Sosok berhati malaikat yang berhasil mencuri cintanya pertamanya kali.

Jadilah Agra menjalani pertunangan yang dirahasiakan dengan setengah hati. Pun pernikahan tiba-tiba yang sempat membuatnya marah dan tak senang.

Namun siapa sangka, kebersamaan mereka di apartemen ini berhasil meluluhkan amarah dan rasa kecewa Agra di masa lalu.

Dan kini Agra harus dikecewakan lagi.



Apa kata Binar siang tadi? Ia hanya berarti bagi perusahaan keluarga wanita itu saja? Serendah itukah Agra di mata Binar?

Tak tahukan Binar, sejak jatuh cinta pertama kali lima tahun lalu, Agra tidak pernah lagi merasakan hal yang sama pada gadis lain.

Agra memang tidak tahu persis bagaimana perasaannya sekarang, yang pasti ia sangat terluka. Juga marah. Harga dirinya sebagai suami seolah dirobek-robek tanpa sisa oleh perkataan kasar wanita itu.

Dengan mudahnya dia meminta perceraian.



Hah! Lupakah Binar pada kenangan indah mereka dua malam lalu? Atau itu juga sama sekali tak berarti baginya? Hanya sebuah kewajiban? Karena alasan itulah Binar kemudian kabur di pagi hari? Bahkan sama sekali tak merasa bersalah sekalipun ketahuan berduaan di kelas dengan Bagus?

Hanya memikirkan saja membuat kepala Agra tambah pening. Amarahnya sama sekali belum hilang dan kian membubung hingga ubun-ubun.

Perceraian? Agra tersenyum pahit. Ia benar-benar merasa hidupnya bukan miliknya sendiri.

Dulu ia dipaksa menikah tanpa pilihan. Pun sekarang ... dipaksa bercerai saat ia sudah mulai menerima kenyataan. Terlalu menerima hingga



terlena. Tak menyangka badai akan datang secara tiba-tiba saat fondasi hubungannya masih sangat rapuh. Dan badai sebesar ini sudah tentu merobohkannya tanpa sisa.

Bangkit berdiri dari sofa, Agra merasa ia tak perlu buang-buang waktu. Melangkah ke kamar, ia segera membereskan barang-barangnya.

Beberapa minggu ini terasa begitu indah. Terlalu indah untuk menjadi kenangan pahit yang di masa depan nanti mungkin akan ia sesali karena pernah terjadi.

Barangkali beginilah akhir cinta pertama Agra. Menyedihkan.



BAB 33

Seminggu setelah absen kuliah, Binar kembali masuk seperti biasa dengan kepercayaan diri yang masih sama dengan sebelumnya. Aura angkuhnya sama sekali tak berkurang kendati kabar kehancuran perusahaan keluarga Hilman telah tersebar ke mana-mana. Bahkan anak-anak kampus sudah banyak yang membicarakannya. Terlebih dengan mulut ember Bagas. Begitu mendengar berita itu, cowok itu langsung heboh sendiri menanggapi omongan teman-teman yang lain dan dengan bangga berkata, “Udah gue bilang, kan? Harta itu cuma titipan. Kalau Tuhan udah berkehendak, harta sebanyak apa pun bisa habis semalam!” Tanpa sama sekali mengecilkan volume suara kendati saat itu Binar sedang lewat di samping orang-orang yang bergosip tentangnya.



Manusia memang bisa sangat munafik. Di depan Binar mereka tersenyum sendu dan mengatakan turut berduka cita, tapi di belakang sangat berbeda. Kecuali Bagas tentu saja. Di depan dan belakang dia sama saja, tak pernah mau bersusah payah menjaga mulutnya.

Namun, Binar tak mau ambil pusing masalah sepele macam itu. Tenaganya sudah terlalu banyak terbang untuk hal-hal yang lebih besar. Hanya Noni dan Prisil yang terkadang tidak terima, maju untuk membela.

Seperti saat ini.



“Tutup mulut lo, Gas!” Noni berhenti melangkah, berdiri menghadap Bagas dan segerombolan mahasiswa penggosip yang sebagian dari kelas mereka, sedang sebagian lain hanya teman satu gedung fakultas. Tidak seperti Agra yang memilih-milih teman, Bagas adalah tipe yang terbuka dan mudah bergaul. Karena itu, meski mulutnya agak bocor, dia sangat disukai. Terlebih dengan tampangnya yang flamboyan.

Bagas yang ditegur, dengan tampang tengilnya berbalik. “O-ow, kita ketahuan,” katanya tanpa merasa bersalah, padahal dari jauh ia sudah tahu kedatangan Binar dan kedua temannya. Empat kawan gosip Bagas langsung bungkam, dua di antaranya bahkan melipir diam-diam. “Halo, Bi, gimana kabar lo hari ini?” Sapanya sok ramah. “Muka lo agak pucet. Kenapa udah masuk kuliah



kalau masih sakit?" Lanjutnya tanpa rasa simpati sama sekali. Tampangnya datar sekali, membuat Binar gatal ingin menonjoknya andai ia memiliki tenaga sebanyak itu.

Nyatanya, Binar merasa tubuhnya tidak lebih baik dari dari minggu lalu, malah terasa kian buruk. Barangkali efek malas makan dan beban pikiran. Hanya saja, berbaring di ranjang juga bukan pilihan bijak. Jadilah ia memaksakan diri untuk bangkit dan kembali melanjutkan hidup, yang tentu saja akan sangat berbeda dari sebelumnya.

Mobil mewah yang biasa ia kendarai harus direlakan. Maia memintanya tiga hari lalu untuk dijual. Juga beberapa aset yang mereka punya. Mulai sekarang, Binar harus belajar hidup lebih irit. Sangat irit.



"Gue sehat. Lo nggak usah khawatir," jawabnya tak acuh. Mendesah tanpa berbalik, ia berkata pada dua sahabatnya yang kini menatap Bagas sengit. "Non, Pris, gue masuk duluan." Lantas lanjut melangkah menuju kelas.

Teman-temannya yang tak ingin membiarkan ia sendirian, tak memiliki pilihan selain ikut mengabaikan Bagas dan kembali mengekori Binar. Tetapi sebelumnya, Prisil masih sempat mengacungkan tinju pada si pemilik mulut mercon sebagai ancaman, yang Bagas balas dengan memelekan lidah dan menjulingkan matanya sebagai isyarat bahwa ia sama sekali tidak takut pada ancaman cewek itu.

Begitu ketiganya berbalik di tikungan lorong, senyum Bagas memudar, tampang nakalnya



berubah datar. Binar jelas masih sedih atas meninggalnya Hilman yang menyisakan banyak utang. Saat ini, Maia dan Bayu sedang berusaha keras. Harga saham perusahaan keluarga Latief anjlok. Kemungkinan besar, perusahaan mereka tidak akan bisa bangkit lagi.

Dari tuan putri menjadi upik abu dalam semalam, pasti berat bagi Binar. Bagas hanya ingin gadis itu menerima kenyataan dan menjadi lebih kuat. Omongan orang hanya sekadar omongan. Kalau hanya dengan dibicarakan di belakang saja ia sudah terluka, bagaimana dengan masalah lebih besar yang kemungkinan akan datang?

“Bi, tunggu!” Kembali memasang senyum lebar, Bagas meninggalkan kelompok gosipnya dan melangkah setengah berlari menyusul Binar yang



tak lagi kelihatan. Dengan kaki-kaki panjang yang ia miliki, tentu mudah bagi Bagas untuk menyusul.

Ingin melangkah sejajar dengan Binar, Bagas sengaja menyenggol keras bahu Prisil yang berjalan di sisi kanan Binar untuk menggantikan posisinya. Tubuh Prisil yang tak siap, otomatis terhuyung ke belakang dan nyaris jatuh. Tak ingin ambruk sendirian, ia menarik tas gendong Bagas dengan tenaga penuh. Yang refleks membuat lelaki itu berbalik hanya untuk tersandung kakinya sendiri dan ... buk!

Mereka ambruk dalam posisi yang sama sekali tidak menguntungkan. Prisil yang malang, punggungnya membentur lantai, pun masih ditimpa tubuh tinggi besar Bagas yang kemungkinan hari ini



sudah melakukan dosa seberat timbangan badannya!

Berat sekali!

Para mahasiswa yang kala itu kebetulan lewat, sempat terdiam dan memekik, sebelum kemudian kompak berseru cie dengan serempak. Terkecuali Noni yang menatap dua manusia itu ngeri. Sedang Binar yang pikirannya masih tidak bersama mereka, tetap melangkah tanpa menyadari dua sahabatnya tak lagi mengekor.

Memasuki ruang kelas yang masih agak sepi, sejenak napas Binar tertahan saat pandangannya tak sengaja berserobok dengan Agra yang langsung membuang muka seolah tak sudi menatapnya.



Menelan ludah kelu, Binar memegang tali tas selempangnya lebih erat, bejalan melewati bangku depan tempat Agra berada, menuju kursi pojok belakang tempatnya biasa bersembunyi.

Ini kali pertama keduanya bersua dalam pekan ini. Waktu terlama berpisah setelah hampir dua bulan kebersamaan yang mereka lewati.

Hari pertama tanpa Agra tak terasa karena Binar masih sangat kehilangan. Hari kedua, hanya saat sebelum tidur ia sekelebat teringat pelukan lelaki itu. Hari ketiga, perasaan Binar mulai berat. Dan kian berat seiring berlalunya waktu. Lalu bertemu lagi hari ini ... perasaan Binar tak tergambarkan dengan kata-kata.



Belum ada dua bulan. Seharusnya Binar tidak seterluka itu. Namun kenyataannya berbeda. Hati memang tak bisa dikendalikan. Bahkan saat ini, Binar tak bisa melepaskan pandangannya dari punggung lebar di depan sana, yang duduk tegap bagai patung, sama sekali tak melirik ke belakang sedetik pun.

Tentu saja, Agra pasti marah. Omongan Binar waktu itu memang sangat keterlaluan. Tak mendapat tamparan atau balasan kata-kata kejam dari suaminya saja sudah syukur.

“Dasar Gas bocor! Gara-gara lo tulang punggung gue nyaris!”

“Lo ya, yang narik tas gue duluan!”



“Heh! Lo ya, yang nyenggol gue sampe jatuh!”

“Ya harusnya lo nggak usah narik gue juga, dong!”

“Hah, dan jatuh sendirian? Enak aja! Seenggaknya sepadan sama dengkul lo yang memar!”

Noni menyentuh kepalanya yang pening. Dia tidak ikut jatuh, tapi seakan kepalanya lebih sakit dari Prisil, bahkan lebih menderita dari Bagas yang dengkul lengannya memar lantaran terhantam lantai saat menahan tubuhnya agar tidak sepenuhnya menimpa Prisil. Bagaimana tidak,



mendengar perdebatan dua manusia itu saja sudah nyaris berhasil membuat kepalanya pecah!

Mengabaikan keduanya yang masih berdebat di ambang pintu, Noni memilih menuju bangkunya sendiri, walau sempat merasa aneh melihat Agra yang duduk anteng di bangku depan tanpa sama sekali menghibur pacarnya yang sedang berduka. Tetapi untuk menghargai privasi Binar, Noni tidak banyak bertanya dan hanya duduk di samping sahabatnya yang terlihat agak bingung melihat adu mulut Bagas dan Prisil yang berhasil mengubah suasana sepi di kelas menjadi seperti pasar dalam sekejap. “Mereka kenapa?” tanyanya dengan suara yang mendadak serak akibat tenggorokannya yang seketika terasa nyeri lantaran menahan tangis atas pengabaian Agra.



Noni mengibaskan tangan. “Bukan hal serius kok.” Meski tadi sempat mengkhawatirkan Prisil lantaran takut kepala temannya bocor akibat terbentur, tapi melihat dia yang masih bisa mengomel, Noni yakin temannya yang satu itu tidak apa-apa. Justru mungkin Bagas yang perlu dikhawatirkan. Dengkul tangan kirinya memar akibat menahan tubuh, sedang tangan kanannya agak memerah karena menjadi alas kepala Prisil agar tak menghantam lantai keramik kampus mereka yang keras. Siapa sangka, si ember bocor itu ternyata punya refleks yang bagus?

“Gue tandain lo, Gas!” Tuding Prisil mengakhiri perdebatan mereka dan berbalik. Dengan wajah memelas, ia berlari ke bangku belakang dan merengek pada teman-temannya. Bagas—apa dia baru saja mendapat ancaman kedua di hari yang



sama? Oleh Prisil si bodoh itu?—hanya bisa terbengong-bengong. Hendak membuat kepal tinju untuk diarahkan pada Prisil yang sudah menjauh, Bagas meringis merasakan jari-jemari tangan kanannya yang nyeri akibat menahan kepala si cerewet itu tadi dan kini sangat sangat sangat ia sesali.

Mengibas-ibaskan tangannya ke udara, Bagas melepaskan tasnya dan menjatuhkan diri di samping Agra yang khusuk membaca buku. Tidak, mungkin tidak khusuk. Sejak tadi Bagas perhatikan, Agra sama sekali tidak membalik halaman. Bahkan tatapannya tampak tak fokus.

Pun ada satu hal yang sangat gatal ingin Bagas tanyakan. Kenapa selama satu minggu ini Agra tidak pernah menyambangi Binar yang terbaring sakit? Ia



hanya sempat melihat Agra dari kejauhan di kediaman Hilman saat hari pemakaman. Bagas tentu saja berusaha menjaga jarak agar mereka tidak bertemu. Bisa panjang urusan kalau Agra sampai bertanya sedang apa dirinya di rumah Binar.

“Kemarin Binar sakit sehari-hari. Lo jenguk dia?” Bagas bertanya dengan nada sambil lalu. Hanya untuk mengetahui alasan lelaki itu menolak datang.

“Buat apa? Kehadiran gue sama sekali nggak dibutuhkan.”

“Dia pacar lo, ya kali nggak butuh.”



“Mungkin bukan lagi,” jawab Agra setengah bergumam, yang masih cukup jelas bisa Bagas dengar.

“Semudah itu kalian jadian, semudah itu juga kalian putus.”

Cibiran Bagas mengingatkan Agra pada salah satu kalimat kejam Binar yang lain. Semudah itu kita menikah, semudah itu juga kita berpisah.

Mudah.

Kenapa semua berpikir ini hanya perkara mudah? Tahukah mereka, seminggu ini Agra menahan diri untuk tidak melabrak Binar di



rumahnya dan menanyakan kejelasan hubungan mereka. Hanya ego yang menahannya.

Bertatapan sekilas dengan Binar saat wanita itu memasuki kelas, kaki Agra nyaris berdiri dan menyeret gadis itu dalam pelukan. Mengatakan betapa lega ia melihat sang istri baik-baik saja.

Istri.

Agra mendesah. Sejak kemarin orangtuanya mendesak agar Agra segera mengurus perceraian dengan bantuan pengacara keluarga mereka. Tapi ia selalu mengulur-ulur waktu dan membuat berbagai alasan yang tak bisa Bambang dan Ratri terima. Bahkan sudah dua kali pengacara mereka datang ke rumah atas desakan orangtuanya yang sangat ingin



keterikatan Agra dengan keluarga Latief berakhir. Lebih cepat lebih baik kata Bambang, agar mereka tidak ikut terseret masalah.

“Ada apa dengan kamu, Agra? Bukankah sejak awal kamu tidak menginginkan pernikahan ini? Tapi kenapa sekarang kamu terkesan ingin mempertahankan istri kamu yang tidak tahu diri itu!” Adalah salah satu omelan Ratri saat mereka makan malam bersama, sukses membuat Agra kehilangan selera makan dan memilih kembali ke kamar tanpa menghabiskan isi piringnya. Pun tanpa menjawab tuduhan sang ibu.

Makan malam dengan menu lengkap dan banyak pilihan lauk, entah kenapa tidak senikmat mie instan yang dimasak di dapur apartemen



kecilnya dengan Binar. Bahkan telur goreng setengah gosong wanita itu sangat Agra rindukan.

Menjatuhkan diri pada ranjang berukuran besar yang menjadi alas tidurnya semasa bujang, mata Agra yang terpejam, membuka begitu mendengar seseorang memasuki kamar.

Arya. Siapa lagi? Hanya dia yang berani memasuki teritori Agra tanpa permisi. “Kenapa lo nggak habisin makanan? Mubazir tahu,” tegurnya pelan seraya duduk di kursi belajar di samping ranjang.

“Kenyang.” Agra kembali menutup mata. Percuma mengusir Arya, kakaknya tidak akan menurut hanya karena dia sulung.



“Gara-gara lo nggak ikut makan malam sampai selesai, lo jadi ketinggalan berita bahagia.”

Agra tidak peduli. Ia hanya bergumam dan menumpukan lengannya pada kepala. Sama sekali tidak tertarik mengetahui berita bahagia yang Arya bawa.

“Istri Abang hamil.” Tanpa ditanya, Arya memberi tahu dengan nada bahagia yang sama sekali tak ditutup-tutupi. “Abang bakal segera jadi ayah. Hebat, kan?!”

Hamil.



Sejenak Agra berhenti bernapas. Lengan kanannya perlahan diturunkan, lalu membuka mata lebar-lebar, menatap langit-langit kamar yang tampak berkali-kali lipat lebih tinggi dari biasanya.

Hamil.

Tanpa alasan, seketika Agra menyesal memberikan pil kontrasepsi pada Binar malam itu, tepat sebelum Agra menyerahkan Binar pada Bayu saat hendak pulang dari rumah sakit. Andai ia tahu masalah akan serunyam ini, ia pasti menyimpan pil itu sendiri. Kalau Binar hamil, pernikahan mereka mungkin masih bisa dipertahankan. Dan meski setengah hati, mau tak mau Binar harus tetap menjadi istrinya.



Persetan dengan cinta. Rasa sayang di antara mereka seharusnya sudah cukup, kan?

Namun memang dasar tak jodoh, selalu ada alasan untuk berpisah.

“Selamat,” ujarnya sambil mendesah panjang.

Arya memutar-mutar kursi belajar Agra, menatap prihatin adiknya yang tampak nelangsa. Agra bahkan terlihat sedikit lebih kurus dari biasanya. “Lo nggak mau cerai?” Tanyanya seketika mengubah topik pembicaraan.

Adiknya hanya mengangkat bahu pelan.



“Lo cinta sama Binar?”

Lagi-lagi, Agra hanya mengangkat bahu.

Arya berdecak jengkel. Memang percuma berusaha menggali sesuatu dari adiknya yang tak banyak bicara dan selalu menyimpan masalah sendiri.

Agra memang tidak perlu berkata-kata, tapi dari tingkahnya yang tak bisa diam dan mendadak terlalu rajin bersih-bersih bahkan memotong rumput di halaman sampai menjadi begitu rapi hingga tampak bagai karpet hijau yang indah, Arya tahu adiknya sedang tidak baik-baik saja.



Hanya, Agra tidak bisa berbuat banyak. Satu sisi orang tua. Di sisi lain, wanita yang mungkin dicintainya. Masalah klise yang ... sampai kini belum memiliki penyelesaian efektif. Beruntung Arya tak harus menghadapi masalah yang sama. Istrinya dari kalangan mereka, meski tidak sekaya keluarganya sendiri, tapi memiliki latar belakang yang dihormati.

“Kalau memang nggak mau, nggak usah.”

Agra tersenyum kecut. “Dia juga mau.”

“Dari mana lo tahu.”

“Dia sendiri yang bilang kalau gue nggak ada artinya.”



Tidak berarti. Dua kata sederhana itu jauh lebih menyakitkan daripada tidak dicintai. Andai mereka tahu. Andai Binar tahu.

Andai—

“Kalau begitu gue udah boleh perjuangin dia kan?” Pertanyaan Bagas selanjutnya, berhasil mengembalikan Agra dari ingatan tentang obrolannya dengan sang abang.

Menoleh ke samping, Agra tatap sahabatnya tajam. “Seenggaknya tunggu sampai kami benar-benar putus!” Ucapnya penuh arti, pun penuh amarah.



Bagas hendak kembali membalas, tapi kemudian menahan diri saat mendengar sapaan ceria Emili yang memasuki kelas bersama Nara di belakangnya. Jadilah ia hanya bisa tersenyum membalas sapaan dua gadis itu dan menelan rasa penasaran yang sudah sampai ubun-ubun.

Sebenarnya, ada apa dengan Binar dan Agra?



BAB 34

“Jadi, kalian beneran udah putus?” Prisil yang selalu merasa ingin tahu, mendekatkan diri pada Binar, bertanya dengan nada lirih agar tak ada yang mendengar. Mereka sedang ada di perpustakaan kala itu, duduk di salah satu meja baca dengan beberapa tumpuk buku metode penelitian yang dipilih acak dari rak untuk diperiksa kembali sebagai referensi tugas kelompok. Di meja lain, tak jauh dari mereka, Agra duduk bersama teman-temannya.

Tiga minggu berlalu. Jarak antara Binar dan Agra tampak kian jelas. Makin menjauh seiring waktu, kembali seperti sedia kala, bagai dua orang asing yang tak pernah menjalin hubungan. Jangankan bertegur sapa, melirik saja tidak. Pun gambar profil Agra yang kembali kosong.



Anak-anak kampus sudah membicarakan ini sejak lama. Hanya saja demi menjaga perasaan Binar yang beberapa pekan ini sedang berduka, Prisil dan Noni tidak berani bertanya. Sampai saat ini.

“Gue lihat-lihat, belakangan Agra kayaknya deket lagi sama Nara,” tambah Prisil sambil mendelik pada kelompok itu, kesal melihat betapa seru Agra berdiskusi dengan teman perempuannya. Bagas yang berada di samping mereka sibuk memainkan ponsel, sedang Emili masih mencari buku tambahan.

“Bisa dibilang begitu,” jawab Binar tanpa mengangkat kepala, walau keinginan untuk melirik meja tempat Agra duduk begitu kuat. Tetapi ia



berkeras menahan diri untuk melindungi hatinya yang sudah kalah.

Diakui atau tidak, ia memang telah jatuh pada pesona lelaki itu. Melihat Agra dekat dengan wanita lain hanya akan membuat pertahanannya hancur.

Mendengar jawaban Binar, Noni berhenti menyeleksi buku yang akan dipakai sebagai referensi. Ia mendongak dan mendengus tak percaya. “Jadi, kalian pacaran cuma berapa lama? Sehari? Seminggu?” Merasa konyol sendiri.

Tak ada angin tak ada hujan, Binar dan Agra mengumumkan hubungan bahkan mentraktir satu kelas di restoran mahal. Lalu setelah itu, bagai angin



di musim panas, semua berlalu begitu saja tanpa jejak.

Keduanya putus tanpa alasan yang jelas.

“Hampir dua bulan.” Andai tidak ingin buku yang kini dibacanya--atau lebih tepat pura-pura dibaca karena saat ini ia benar-benar tidak bisa fokus pada apa pun--Binar tentu sudah akan mencengkeram lembar-lembar di tangannya dengan erat. Hanya saja, ia tak ingin disamakan dengan kaum vandalisme oleh petugas perpustakaan bila benar melakukan hal bodoh macam itu.

Tak lagi sanggup menahan diri, Binar menunduk kian dalam, lantas melirik tiga meja di sebelah dengan ekor mata hanya untuk menemukan Agra



yang sedang mencondongkan tubuh ke meja, pada Nara yang menunjukkan sesuatu di sebuah buku.

Cinta lama bersemi kembali kah? Pikir Binar sinis. Agra mengatakan ia hanya menyukai Nara sebatas teman. Teman hidup maksudnya?!

Mengangkat kepalanya terlalu cepat lantaran mendengar panggilan Noni memanggil, Binar merasa mendadak pening. Tidak mendadak sebenarnya, sebab sejak kematian Hilman, Binar sudah terlalu sering mengonsumsi obat lantaran kepalanya sedang sakit.

Bagaimana tidak, setiap hari ia melihat ibu dan ayahnya bekerja keras, bahkan kadang sampai tertidur di ruang tengah dengan tumpukan



dokumen yang tak Binar mengerti. Situasi mereka membuat Binar merasa benar-benar tidak berguna karena tak bisa membantu apa-apa. Sebagian besar asisten rumah tangga sudah dipulangkan, hanya tersisa satu untuk membantu keperluan. Bahkan Maia berencana menjual rumah Hilman dan membeli kediaman yang lebih kecil. Jauh lebih kecil.

Kemarin ibunya mengirim gambar bangunan satu lantai yang berada di kompleks perumahan Bayu. Maia bilang, rumah tersebut sedang menunggu penghuni baru dan bertanya bagaimana pendapat Binar. Tak ingin membuat ibunya tambah kacau, Binar menjawab tempat itu merupakan pilihan yang bagus.

Lupakan hutan kecil di halaman belakang. Lupakan monyet yang dulu selalu ia omeli saat kesal.



Lupakan kucing lucu yang sering mengelus-elus kakinya kala minta makan. Lupakan kicau burung setiap pagi. Lupakan gazebo favoritnya. Lupakan juga kolam ikan kesayangan sang kakek. Sebab sebentar lagi, Binar harus memasrahkan mereka pada pemilik baru.

“Ya?” Ia menyahuti panggilan Noni seraya menutup buku dalam rengkuhan. Kepala Binar terasa kian pening, bahkan pandangannya mulai berkunang-kunang.

Berdecak jengkel pada keadaannya sendiri yang makin hari tambah menyedihkan, Binar merogoh saku rok dan mengeluarkan pil pereda pusing yang selalu ia bawa ke mana-mana tiga minggu terakhir. Lantas menelannya begitu saja. Mengambil botol minuman Noni, ia angkat benda itu ke udara untuk



meminta izin tanpa suara, yang Noni balas dengan anggukan pelan, masih sambil menjelaskan teori makalah mereka.

Namun menyadari Binar tidak fokus, Noni mendesah. Ada rasa setengah jengkel sebenarnya, hanya saja ia juga tak tega untuk marah. Binar memang sudah melewati masa berkabung, tapi masalah keuangan keluarganya tentu menjadi beban pikiran sendiri bagi temannya yang malang itu.

“Gue lihat, lo sering banget minum obat itu akhir-akhir ini. Jangan sampe jadi kebiasaan dong, Bin. Kalau beneran capek, mending lo istirahat. Kalau sakit, periksa yang bener ke dokter. Keadaan lo buruk banget sejak kakek meninggal. Mau gue temenin ke rumah sakit?”



Menutup botol minuman Noni, Binar meletakkan kembali ke tempat semula, kemudian menggeleng ambil berusaha tersenyum untuk menunjukkan dirinya baik-baik saja. “Gue nggak apa-apa. Cuma sering pusing aja.”

“Makanya, makan!” Omel Prisil pelan. “Lo tadi nggak sarapan lagi, kan?” Lanjutnya dengan nada sewot.

Makan adalah kata yang mengerikan akhir-akhir ini. Jangankan sarapan, Binar juga sering melewatkan makan malam atau bahkan makan siang. Dalam sehari, terkadang ia hanya mengisi perut sekali. Banyaknya masalah yang datang bertubi-tubi membuat ia selalu kenyang. “Gue minum susu kok tadi pagi.”



“Minum sama makan beda, lah!” Prisil, dengan tingkahnya yang selalu konyol, kemudian celangak-celinguk bagai maling takut ketahuan. Ia menoleh ke kanan dan kiri, depan belakang untuk memastikan tak ada yang memperhatikan mereka, lantas mengeluarkan kemasan roti dari saku besar di bagian depan overal yang dikenakannya. Sambil tersenyum lebar tanpa sama sekali merasa bersalah lantaran melanggar aturan dengan membawa makanan ke perpustakaan, ia memberikannya pada Binar. “Nih, makan! Tadi pagi gue beli tiga buat sarapan. Sisa satu, buat lo.”

Binar tidak lapar. Sungguh. Hanya saja, ia tidak ingin mengecewakan Prisil kalau sampai menolak. Terlebih, Noni juga memberi isyarat agar ia menerima.



Mendesah, Binar tersenyum kian lebar. Tak memiliki pilihan, ia ambil roti bundar dengan isian kacang hijau itu dari tangan Prisil yang kian semringah.

Membuka kemasan setengah enggan, aroma roti di tangannya langsung menguar dan malah membuat kepalanya makin pusing. Prisil yang penuh semangat ingin melihat temannya yang kian kurus agar makan, membuka salah satu buku berukuran tebal dan mendirikannya di samping kanan dan kiri meja mereka.

Mengambil gigitan kecil, Binar mendadak merasa mulas, barangkali karena ia terlambat mengisi perut. Mengunyah perlahan, Binar mulai mual. Oh, apakah ini gejala maag lantaran jam makannya yang tak teratur?



Menelan, seluruh isi perut Binar seolah hendak keluar. Menutup mulut dengan tangan kiri, ia letakkan kembali roti yang baru habis satu gigitan itu, setengah melemparnya ke atas meja, lantas berdiri dan berlari keluar dari ruang baca untuk mencari kamar mandi.

Bunyi derit kaki kursi menggores lantai akibat dorongan kasar, menarik perhatian beberapa penghuni perpustakaan yang merasa terganggu. Termasuk bagas dan Agra yang spontan menoleh hanya untuk mendapati sosok Binar yang menutup mulutnya sambil berlari keluar.

Refleks, Agra ikut berdiri. Hanya untuk sadar diri kemudian, lalu kembali duduk saat Nara bertanya apa yang dirinya lakukan. Sebagai jawaban, ia hanya



menggeleng pelan dan berusaha fokus lanjut membaca.

Berusaha, sebab sejak tadi yang dilakukannya hanya melirik meja Binar dalam diam.

Berdecih, Bagas mendorong pelan kursinya ke belakang. Ia memasukkan ponsel yang sejak tadi dimainkannya ke dalam saku, lalu pergi begitu saja, mengabaikan pertanyaan Nara.

Kesehatan Binar bermasalah sejak Hilman tiada. Bagas bisa diamuk Bayu kalau sampai terjadi sesuatu pada putri kesayangan lelaki tua itu. Jadilah ia sering mengintilinya, yang anak-anak sebut sebagai usaha mendapatkan mantan pacar Agra.



Mantan, huh? Pacaran hanya beberapa hari apa bisa disebut mantan? Jadian dan putus saja juga tak jelas!

Mengikuti Binar diam-diam, Bagas memutar bola mata mendapati wanita itu masuk toilet. Apa ia kena tipu? Kalau hanya ingin buang air, Binar tidak harus berlagak drama dengan berlari sambil membekap mulut bagai orang terluka.

Memasukkan tangan ke dalam kantong celana, Bagas berbalik badan, hendak kembali ke ruang baca. Tapi baru mengangkat tumit untuk mengambil langkah, gerak kakinya tertahan saat mendengar pekikan dari dalam toilet.



Penasaran, Bagas mendekat. Ia mengetuk pintu kamar mandi khusus perempuan itu pelan dan bertanya, “Bi, lo nggak apa-apa?”

Binar di dalam tak langsung menjawab. Bagas menunggu dengan sabar. Tak sampai lima menit kemudian, pintu yang diamatinya terbuka, menampilkan sosok Binar yang pucat pasi.

“Bi--”

“Gas!” Serunya, memotong kalimat sang lawan bicara yang belum tergenapi. “Kayaknya gue tembus. Bisa tolong beliin gue pembalut sama celana dalam?”



Heh? Pembalut? Celana dalam? Yang benar saja! Bagas laki-laki kalau Binar lupa. Meski akhir-akhir ini ia bersikap sedikit lunak, bukan berarti Binar bisa memanfaatkannya sesuka hati!

Membuka mulut untuk menolak, Bagas menelan kembali setiap silabel yang hendak ia muntahkan begitu melihat sorot mengiba wanita itu. Terlebih, Binar tampak sangat menyedihkan. Tubuhnya agak gemetar, ia bahkan harus bertumpu pada pintu agar tidak ambruk.

“Datang bulan sesakit itukah?” Tanyanya ngeri. Kalau benar demikian, beruntung ia terlahir sebagai laki-laki.



Menggeleng pelan, Binar mengibaskan tangan. “Biasanya nggak. Mungkin karena gue telat. Buruan, pergi!”

Berdecak jengkel, Bagas mengangguk setengah hati. “Tunggu di sini. Awas kalau sampe gue balik lo nggak ada,” sungutnya. “Mau sekalian dibeliin sama celana atau rok baru nggak sih? Takutnya yang lo pake sekarang kena tembusan. Kan nggak lucu kalo gue sampe keluar dua kali!”

Sambil memegang perutnya yang sakit, Binar mengangguk. Bagas pun bergegas pergi, meninggalkan Binar yang kemudian mengunci diri di kamar mandi perpustakaan yang pagi menjelang siang itu sepi.



Sementara itu, bagi orang bodoh, Bagas memasuki gerai pakaian dalam wanita di mal terdekat. Agar bisa cepat dan membuat Binar tak menunggu lama, ia memesan ojek daring yang langsung menjemputnya ke dalam area kampus. Mengambil kendaraan sendiri hanya akan memakan waktu yang tidak sedikit.

Hanya untuk menyesal kemudian begitu ia sudah sampai di tempat belanja.

Kenapa ia mendadak bodoh dengan berangkat sendiri ke sini? Seharusnya bukan ojek daring yang dipesannya, melainkan sekalian saja minta si akang ojek yang membelikan kebutuhan Binar. Lebih cepat. Lebih praktis!



Huh, ini pasti karena ia keseringan bergaul dengan Binar. Otaknya jadi ikutan mengerut.

Bingung, malu, setengah risih, Bagas mendekati stan celana dalam, berusaha mengabaikan beberapa pasang mata yang melirikinya sambil berbisik-bisik dan tertawa kecil.

“Cari ukuran berapa, Mas?” Salah seorang pramuniaga menghampiri dan bertanya, membuat Bagas tambah bingung.

Ukuran berapa? Mana Bagas tahu. Dia lupa bertanya tadi. Mana sempat terpikir, kan?



Mengeluarkan ponsel dari saku kemeja, Bagas mencoba mendial nomor Binar yang diangkat Prisil. Dengan ketus ia mengatakan Binar sedang ke toilet, lantas mematikan sambungan begitu saja.

“Saya nggak tahu persis ukurannya, Mbak. Tapi, dia tingginya sekitar satu setengah meter dan kurus. Beratnya kemungkinan nggak sampe lima puluh kilo,” jelasnya, yang disambut pramuniaga dengan mengangguk-angguk paham dan mulai mencarikan ukuran untuk tubuh yang Bagas sebutkan.

“Mau model yang seperti apa, Mas?”

“Model apa aja mbak, yang penting murah!” Jawabnya sambil berbisik, membuat si pramuniaga nyaris tertawa akan tingkahnya.



Hampir setengah jam berlalu sejak Bagas meninggalkan Binar di toilet, semua barang pesanan wanita itu sudah ia dapat. Bagas pun kembali ke kampus, masih tetap menggunakan ojek agar lebih praktis.

Dengan keringat bercucuran lantaran berlari dari depan perpustakaan ke toilet yang berada di lantai dua, Bagas mengetuk pintu pelan. Untung masih sepi, kalau tidak, bisa-bisa ia disangka tukang intip. “Cepet buka, Bi!”

Tak ada jawaban. Bagas mengetuk lagi dengan tidak sabar.

Masih tak ada jawaban.



Binar tidak mungkin keluar tanpa pembalut dan dengan bawahan ternoda darah kan?

Menyentuh kenop pintu, Bagas mencoba memutarinya. Terkunci.

Menggedor lebih keras, Bagas teriakkan nama Binar beberapa kali yang berujung percuma.

Khawatir terjadi sesuatu, Bagas hendak mencoba mendobrak pintu. Persetan dengan merusak fasilitas kampus kalau benar ada yang pingsan di dalam sana.

Namun tepat sebelum bahunya menyentuh benda panjang persegi itu, Noni dan Prisil muncul.



Lebih dari tiga puluh menit dan Binar belum kembali ke ruang baca tentu membuat mereka khawatir, dan bertambah waswas begitu melihat Bagas mencoba membuka pintu dengan mendobraknya.

“Binar di dalam!” Jelas Bagas pendek dengan napas ngos-ngosan. Noni yang bisa berpikir lebih dingin, menyuruh Bagas berhenti dan mengusulkan agar meminta kunci pada petugas perpustakaan agar masalah tidak berbuntut panjang.

Mendapat instruksi tersebut, Prisil langsung berlari dan kembali sepuluh menit kemudian dengan kunci di tangannya.



Begitu pintu toilet terbuka, ketiganya dibuat menahan napas begitu mendapati Binar terkapar dengan bersimbah darah di lantai. Tak sadarkan diri.



BAB 35

Langit mendung siang itu. Guntur bergemuruh di kejauhan, bersaing dengan jeritan Prisil dan Noni yang tak tertahan begitu melihat kondisi sahabat mereka yang mengenaskan. Bagas bahkan sampai harus bertumpu pada pintu toilet saking terkejutnya. Juga merasa bersalah lantaran meninggalkan Binar terlalu lama. Dalam kondisi kesakitan. Sendirian di kamar mandi yang dingin. Tanpa mengetahui kondisi perempuan itu sama sekali.

Menarik napas panjang melalui bibir yang setengah terbuka, Bagas eratkan genggaman pada tali kantong kertas yang dibawanya sebelum kemudian membungkuk dengan kaki yang agak lemas dan gemetar lantaran syok, demi mengangkat tubuh lemah Binar dari lantai dan



membawanya dalam dekapan. Dada Bagus terasa nyeri begitu merasakan betapa ringan tubuh gadis mungil itu. Kematian Hilman dan banyaknya masalah yang menimpa, barangkali membuat Binar jauh lebih tertekan dari yang orang-orang kira.

Memantapkan rengkuhan, Bagus segera berbalik. Dengan langkah-langkah lebar, nyaris setengah berlari ia membawa Binar menuju klinik kampus diikuti Noni dan Prisil yang mulai menangis.

Rasa khawatir Bagus kian menjadi merasakan napas Binar yang terdengar lemah. Ia pun mempercepat laju kakinya bahkan menuruni anak-anak tangga sekali dua, melewati para mahasiswa yang berkerumun di depan perpustakaan, dan sama sekali tak menjawab ketika petugas keamanan kampus bertanya apa yang terjadi.



Darah yang berceceran di setiap jejak, membuat para mahasiswa yang melihatnya menyimpulkan banyak hal hingga menciptakan rumor yang dengan cepat berembus bagai angin sebelum badai di area universitas.

Ada yang berpikir terjadi pembunuhan di kampus mereka. Tak sedikit juga mengatakan mahasiswi mencoba bunuh diri di kamar mandi. Juga kesimpulan-kesimpulan lain yang simpang siur melampaui kenyataan.

Teman-teman yang Bagus tinggalkan masih di ruang baca. Sudah satu jam berlalu tapi lelaki itu belum juga kembali. Nara sudah mencoba menghubunginya, tapi tidak diangkat. Jadilah mereka memutuskan mengirim pesan pada Bagus



dan mengatakan ketiganya akan menunggu di kantin tempat mereka biasa makan.

Kembali dari sisi rak tanpa membawa buku, Emili menjatuhkan diri di salah satu kursi sembari menatap Agra dan Nara dengan pandangan yang menyiratkan bahwa dirinya membawa berita besar dan semua orang harus mendengar kabar terbaru ini.

“Kalian tahu,” ia memulai, saking semangatnya sampai ngos-ngosan, “Gue barusan denger ada anak yang coba bunuh diri di kamar mandi perpustakaan lantai dua!”



Nara yang tidak mudah percaya pada gosip, mengangkat dua alis sambil setengah cemberut tak yakin. “Lo lihat sendiri?”

“Ya nggak lah! Tapi di luar emang lagi heboh sekarang. Bekas darahnya bahkan masih dibersihkan sama petugas. Gue jadi kepo, deh. Lihat yuk, ke kamar mandi!”

Nara menggeleng-geleng pelan. Emili memang selalu begitu. Kebiasaan. Tak menanggapi rayuan sahabatnya yang sudah seperti anak kecil minta permen, Nara mulai membereskan buku-buku yang akan dipinjamnya.



Agra tak sama sekali menanggapi. Masalah sendiri saja belum selesai, untuk apa mengurus masalah orang lain.

Bangkit berdiri lebih dulu, ia membawa dua buku yang sudah selesai diperiksa untuk dibawa ke bagian admin dan mengantre.

Barangkali berita yang Emili bawa memang benar. Para mahasiswa yang mengular di depannya membahas topik yang sama. Di belakangnya, Emili tambah heboh, bahkan sampai bertanya pada barisan di sebelah. Hanya Agra dan Nara yang tetap anteng.

Sekilas yang Agra tangkap dari obrolan yang sedang ramai diperbincangkan itu, si korban



merupakan seorang mahasiswi dari jurusan ekonomi dan bisnis, sedang nama belum diketahui karena sewaktu dibawa wajahnya ditutup selembar kain.

“Bagas ke mana sih?” Dumel Emili kesal begitu sudah keluar dari pintu perpustakaan menuju kantin selatan untuk mengisi perut yang keroncongan. “Dia pasti udah denger kabar ini dan tahu siapa yang nyoba bunuh diri. Gue beneran penasaran, dia ada masalah apa sampai mutusin mati begitu. Di kamar mandi kampus! Gue jadi takut nanti kalo mendadak pengen pipis pas lagi nyari buku.”

“Itu kan terjadiannya di kamar mandi lantai dua. Kalau emang takut, turun aja ke bawah atau naik sekalian ke lantai tiga.”



“Capek lah naik turun tangga!”

“Kalau lo masih mikir capek, berarti nggak beneran takut.”

Tak mengabaikan percakapan Nara dan Emili di belakangnya, Agra tetap melangkah santai dengan menenteng dua buku yang berhasil ia pinjam. Sese kali, lelaki itu menoleh ke kanan dan kiri, kemudian mendesah saat tak menemukan seseorang yang dicari.

“Teman kalian harus dibawa ke rumah sakit segera.”



Tubuh Bagas mendadak lemas begitu mendengar penuturan dokter klinik kampus mereka. Ia kira Binar hanya kehabisan terlalu banyak darah lantaran haid hari pertama dan cukup diberi susu serta roti. Hanya saja keadaannya memburuk lantaran pola hidupnya yang berantakan tiga minggu terakhir hingga akhirnya tumbang.

Namun ternyata lebih buruk dari dugaan. Kalau sampai harus dibawa ke rumah sakit, berarti keadaannya memang sudah gawat. Apa yang harus Bagas katakan pada Bayu dan Maia nanti? Masalah perusahaan sudah cukup membuat mereka stress, belum lagi ditambah kondisi kesehatan Binar yang buruk.

“Apa sakitnya serius, Dok?” Noni yang ikut berdiri dari kursi tunggu begitu mendapati dokter



yang menangani Binar keluar dari ruang periksa, bertanya.

Wanita cantik berjas putih di depan mereka tersenyum sedih seraya mengangguk. “Dia harus segera dikuret.”

Kuret?

Noni dan Bagas saling pandang dengan tatapan ngeri sekaligus tak percaya. Binar cuma pingsan karena pusing. Dia juga hanya bocor karena tidak memakai pembalut di haid hari pertamanya, kemungkinan darah menstruasinya keluar terlalu banyak lantaran telat beberapa minggu akibat stress. Kenapa harus sampai dikuret? Apakah pendarahan yang Binar alami memang sehebat itu?



Apa Binar pingsan bukan karena pusing, melainkan terpeleset? Pun pertanyaan-pertanyaan lain dalam benak yang membuat mereka kian waswas.

Berbeda dengan Bagas dan Noni, Prisil yang tak paham, menelengkan kepalanya bingung. Dengan polos ia bertanya, “Kuret itu apa ya, Dok? Apakah sejenis penyakit yang berbahaya?”

Dokter yang Prisil tanya menatapnya dan tersenyum sabar. “Kuret merupakan tindakan yang dilakukan apabila terjadi pendarahan hebat dari vagina.”

“Tapi, Binar hanya haid!” Tutar Noni menjelaskan, yang disambut sang dokter dengan ...



pandangan penuh arti yang mendadak membuat perasaan Bagas tak nyaman.

“Teman kalian mengalami keguguran. Harap hubungi suami atau keluarganya untuk tindakan lebih lanjut.”

Bagai dipukul balok besi dari belakang dengan kekuatan penuh, Bagas terhuyung mundur dan kemudian terduduk lemas di bangku tunggu. Noni dan Prisil seketika mematung. Syok. Merinding. Tak percaya. Kehilangan kata-kata.

Binar dan kata keguguran bukan perpaduan yang sempurna. Sama sekali. Teman mereka terlalu lurus. Terlalu polos. Terlalu lugu. Dia bahkan sering menggeser adegan ciuman yang agak berlebihan



saat menonton drama, geli katanya. Bergaul dengan lelaki pun nyaris tidak pernah. Teman dekat laki-laki juga tak punya.

Lalu kini ... keguguran.

Hamil?!

Dokter ini pasti bercanda!

Binar bahkan belum pernah berpacaran seumur hidup. Kecuali dengan--

Noni berbalik dengan pandangan marah ke arah Bagas yang ... tampak lebih marah. Mata cowok itu memerah dengan tangan terkepal erat, seolah



sepaham dengan pikiran Noni dan sama merasa tak terima.

Prisil yang masih kebingungan menutup mulutnya dengan napas yang mendadak berat. “Agra nggak mungkin seberengsek itu sampai menghamili Binar kan? Terus mutusin dia?” Tanyanya dengan nada suara bergetar.

Noni tak sanggup menjawab. Segalanya mungkin saja terjadi. Agra boleh pendiam, tapi siapa yang tahu iblis dalam dirinya? Terlebih, Binar masih terlalu polos tentang sebuah hubungan. Ini kali pertama ia menjalin kasih dengan seseorang. Agra bisa jadi telah memanfaatkan sahabat mereka. Dan begitu mendapat apa yang ia mau, bajingan itu kemudian meninggalkan Binar dalam keadaan



menyedihkan. Menanggung beban dan malu seorang diri.

Pantas akhir-akhir ini Binar terlihat selalu sakit. Wajahnya tak pernah merona. Pun tak memiliki nafsu makan. Dia juga sering mengeluh pusing, bukan ke dokter malah asal minum obat.

Ya ampun!

Noni terduduk di samping Bagas dengan perasaan iba. Bunyi napas tak beraturan di sampingnya membuat ia menoleh dan mendapati Bagas yang sudah bangkit berdiri. Bajunya masih berlumur darah yang mulai mengering, tapi ia tampak sama sekali tak peduli.



“Lo mau ke mana?” Prisil bertanya begitu melihatnya hendak mengambil langkah pertama.

“Memberi cowok berengsek itu pelajaran!” Lantas pergi begitu saja, membawa aura gelap yang mengelilinginya untuk menghajar Agra.

Berannya dia ... berannya Agra melakukan itu pada Binar!

Menghamili? Sialan!

Merogoh ponsel untuk menelepon Agra demi mengetahui posisinya, Bagas tersenyum keji begitu melihat ada pesan dari Emili yang mengatakan mereka akan menunggunya di kantin. Begini lebih



baik. Bagus tidak perlu mendengar suara si lelaki sialan itu!

Bertampang alim tapi menghamili? Tanpa sama sekali bertanggung jawab! Dia bahkan meninggalkan Binar melalui kesedihan seorang diri sampai ... keguguran?

Lelucon macam apa ini?!

Memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku jaket denimnya, Bagus mempercepat langkah hingga setengah berlari menuju kantin selatan ditemani gerimis yang mulai berjatuhan. Bagus melebarkan jejak kakinya, melewati mahasiswa yang ikut berlari mencari tempat berteduh, juga pejalan kaki lain yang mulai membuka payung.



Barang kali semesta ikut bersedih akan meninggalkan satu jiwa tanpa dosa yang harus gugur bahkan sebelum dititipi nyawa. Dan memikirkan itu hanya membuat Bagas bertambah murka sekaligus sedih untuk segumpal darah yang tidak seharusnya ada.

Tiba di kantin selatan dengan keadaan setengah basah, pandangan Bagas meliar. Aroma kopi hangat dan wangi makanan yang menguar di udara tak menyurutkan emosinya yang masih berkobar-kobar. Meski tadi pagi tak sempat sarapan, ia bahkan tak merasa lapar.

Seperti biasa, kantin selalu ramai di jam makan siang. Bagas menoleh ke kanan dan kiri mencari.



Emili yang melihatnya dari meja yang mereka tempati, mengangkat tangan tinggi-tinggi dan memanggilnya. “Gas, di sini!”

Bukan pada Emili, bahkan bukan pula Nara yang disukainya yang Bagas lihat pertama kali begitu menoleh ke sumber suara. Melainkan--

Dua tangan Bagas mengepal kian erat hingga terasa sakit. Ia mengangkat tumitnya dan lanjut melangkah dengan derap penuh tekanan di setiap jejak, menuju meja kantin tempat Agra dan kedua sahabat perempuan mereka berada.

Tanpa melihat senyum Nara dan wajah semringah Emili yang menunggunya untuk membahas gosip terpanas perpustakaan berdarah



siang itu, Bagas langsung menarik kerah baju Agra dan menghajarnya. Sang lawan yang tak siap kontan terhuyung jatuh, menabrak kursi yang ikut oleng dan menyimpannya.

Kaget, Nara dan Emili serta nyaris semua penghuni kantin terkesiap dan berseru. Sebagian bahkan bangkit berdiri, termasuk Nara yang langsung menegur. “Gas, lo apa-apaan sih?! Dateng-dateng main hajar sembarangan aja!”

Menyentuh ujung bibirnya yang robek, Agra berusaha bangkit, yang gagal karena Bagas lebih dulu membungkuk dan kembali menarik kerah bajunya demi menambahkan satu pukulan hingga membuat tulang pipi Agra memar.



Meludahkan darah dari mulut, Agra tatap Bagas yang marah tanpa alasan dengan tajam, “Lo gila?” Desisnya.

“Lo yang gila!” Bagas sudah akan memberikan bogeman ketiga, tapi terhalang oleh beberapa mahasiswa lain yang menahan tubuhnya dari belakang dan mengancam agar Bagas berhenti. Tapi Bagas yang marah, tetap berkeras melepaskan diri untuk menghabisi mantan pacar Binar yang berengsek.

Agra yang terluka, dibantu anak-anak bangkit berdiri. “Kalau lo ada masalah sama gue, ngomong baik-baik seperti manusia beradab, bukan main serang begini!”



Gagal melepaskan diri, Bagas tertawa mendengus mendengar omongan sang lawan. “Ngomong sama kaca! Seenggaknya gue jauh lebih beradab dari lo. Lo bahkan nggak pantas nyebut diri lo manusia, sialan!”

“Gas, ini sebenarnya ada apa, sih?!” Emili ikut bertanya, tatapannya tak bisa menyembunyikan rasa khawatir sekaligus takut. Ini kali pertama Agra dan Bagas saling menghajar separah itu, biasanya mereka hanya bercanda.

Namun kali ini, Bagas tampak benar-benar serius. Pun yang lebih mengkhawatirkan--

“Itu di baju darah apa?” Sontak pertanyaan Nara berhasil menarik perhatian yang lain pada



bagian depan pakaian Bagas yang kotor oleh noda darah.

Tersenyum culas, Bagas menjawab, “Darah anak si berengsek ini yang sudah mati! Kalau dia paham aja! Dan kalau yang ditidurinya benar cuma satu.”

Seketika suasana rendah riuh kantin meredam. Semua mata langsung tertuju pada Agra yang mendadak pucat pasi. Sedang ia menatap Bagas dengan pandangan nyalang dan penuh arti tanpa bisa mengeluarkan satu patah kata pun. Otaknya yang biasa pintar seolah mengecil, menjadi kerutan tak berarti dan membuatnya lambat berpikir.

Nyawa anaknya yang sudah mati.



Agra nyaris menyemburkan tawa mendengar lelucon Bagas yang sama sekali tidak lucu.

Yang benar saja! Agra tidak punya anak. Belum-

Kecuali ...

Mendadak kehilangan napas, tulang-tulang Agra serasa dilolosi begitu menyadari ... Binar.

Menatap Bagas dengan mata melebar, Agra menelan saliva yang terasa anyir melewati kerongkongannya yang mendadak kerontang. Melepaskan diri dari belenggu beberapa mahasiswa yang menahannya, Agra hampiri Bagas yang berada



tiga langkah di depan hanya untuk balik menarik kerah baju sahabatnya dan bertanya dengan suara lirih, “Maksud lo?”

“Dia keguguran, sialan!”

Lebih menyakitkan dari pada dihajar, Agra merasa seluruh tenaganya hilang. Cengkeraman pada kerah baju Bagas perlahan mengendur dan terlepas sepenuhnya. Tulang-tulang yang ia yakin masih tersusun kokoh, bagai dilolosi tanpa ampun. Ia bahkan merasa tak sanggup berdiri hingga mundur setengah sempoyongan, bagai prajurit kalah perang yang tertembak peluru tepat di jantung. “Lo ... lo bohong, kan?” Tanyanya dengan suara serak lirih. Tenggorokannya terlalu perih untuk mengeluarkan volume lebih besar.



Agra memang sempat berpikir, menginginkan Binar tidak meminum pil agar istrinya hamil sehingga pernikahan mereka bisa dipertahankan.

Dan mungkin terakbul. Banyaknya masalah bisa jadi membuat Binar lupa menelan obat kontrasepsinya yang hanya memiliki toleransi waktu 72 jam. Lalu, hamil.

Namun, semesta sama sekali tidak mendukung mereka. Benar janin itu sempat hidup, hanya untuk direnggut dan memberi luka yang lebih dalam pada hubungan mereka yang kacau balau.

Kalau pada akhirnya harus pergi, lebih baik tak usah ada sebelumnya. Agar Agra tidak harus merasa



sehancur dan sekehilangan ini. Sebab kehilangan sesuatu yang sebelumnya tak pernah dimiliki itu rasanya ... sama menyakitkan.

Melihat tampang syok Agra, Seringai Bagas melebar. “Kenapa? Terlalu seneng sampe nggak percaya?!”

Agra menggeleng-gelengkan kepalanya yang terasa hendak putus lantaran terlalu lemas. Agra tahu percuma bertanya pada Bagas yang tak akan memberinya kejelasan apa pun. Ia hanya perlu memastikan keadaan Binar dan kebenaran dari berita yang sahabatnya bawa.

Dan kalau pun benar ... kalau pun benar



Tidak. Agra berharap Bagas hanya memperlmainkannya. Menggeleng sekali lagi, ia menembus kerumunan yang kembali riuh dengan gosip terbaru yang mereka dengar. Pun menghubungkan kejadian ini dengan tragedi perpustakaan berdarah. Kemudian mendapat kesimpulan yang valid.

“Kalau gue nggak salah,” Emili menahan napas menatap kepergian Agra, juga Bagas yang masih ngos-ngosan setelah dilepaskan oleh para mahasiswa yang menahannya, “Yang di perpustakaan tadi siang bukan percobaan pembunuhan atau bunuh diri, tapi ... Binar yang keguguran?”

“Anak Agra,” Nara memperjelas dengan tampang pucat pasi, menatap kejauhan pada bayang-bayang Agra yang sudah menghilang. Tak



percaya. Agra yang dikenalnya tidak mungkin sanggup melakukan hal sekeji itu. Sekotor itu. Terlebih pada Binar.

Mengencangkan rahang, Bagas menyahut demi menyapu bersih keraguan dua sahabatnya. “Benar.” Lantas berbalik untuk mengejar Agra untuk lanjut menghajar lelaki sialan itu, karena ia sama sekali belum puas sebelum melihat Agra terkapar bersimbah darah seperti kondisi Binar yang ditemuinya beberapa saat lalu.

Si sialan yang berani menodai salah satu wanita kesayangan Bagas.



BAB 36

Hujan turun kian deras. Langit tampak begitu gelap dengan awan hitam yang mulai bergulung-gulung, seperti pertanda badai akan segera tiba. Agra yang tidak peduli, terus berlari menuju klinik kampus untuk memastikan bahwa Bagas berbohong. Binar tidak mungkin terluka. Dia gadis paling keras kepala yang pernah Agra kenal. Dan paling kuat.

Tiba di depan pintu ganda yang setengah terbuka, lelaki itu menarik napas panjang seolah menyiapkan diri untuk apa pun yang menyambutnya di dalam sana. Kenyataan pahit atau sekadar dugaan. Dalam hati berdoa, semoga Bagas hanya membual.



Menyentuh gagang besi untuk membuka pintu depan klinik lebih lebar, Agra merasakan tangan seseorang menarik kerah bajunya. Berbalik, ia dapati Bagas yang melakukan hal itu dengan tatapan yang masih marah.

“Jangan pikir setelah apa yang terjadi, gue bakal ngebiarin lo ketemu Binar!”

Agra yang sedang kacau, ikut marah. Dengan gerak kasar ia melepaskan diri dari cengkeraman Bagas. “Gue nggak tahu kenapa lo semarah ini. Tapi satu hal yang pasti, gue berhak ketemu dia!” Balasnya tak kalah keras, seiring dengan bunyi guntur yang menggelegar di kejauhan.



Teras klinik perlahan ramai oleh mahasiswa yang hendak berteduh dari hujan yang turun dengan tetes-tetes besar. Melihat pertengkaran dua sahabat itu, tentu saja mereka menoleh.

Agra dan Bagas dikenal sangat dekat. Keduanya hampir selalu terlihat bersama. Bagas yang jail dan Agra yang pendiam. Siapa sangka dua manusia dengan kepribadian yang nyaris bertolak belakang bisa berteman seakrab itu?

Namun kini, sepertinya berbeda. Pertengkaran keduanya merupakan kejadian langka.

“Berhak?” Bagas tertawa mendengus. “Hanya karena lo mantan pacar yang udah nyakitin dia, lo bilang berhak?!”



“Bukan mantan!” Agra mengoreksi. Tatapannya berubah bengis. Seketika ia tidak menyukai kenyataan hubungan pernikahannya yang disembunyikan, padahal ia yang dulu mewanti-wanti agar Binar tutup mulut. Agra tidak ingin yang lain mengetahui bahwa Binar adalah istrinya. Namun kini, ada keinginan kuat dalam diri lelaki itu untuk menyuarakannya pada seluruh dunia. Bahwa ia lebih dari sekadar berhak bertemu Binar.

Justru Bagus yang tidak berhak. Sama sekali.

“Bukan?!” Bagus mendengus kian keras. Bukan lagi kerah belakang, kini ia menarik bagian depan baju Agra dalam cengkeraman erat, tak berniat melepaskannya. Pun tak berniat memberi ampun. Agra mungkin memang temannya. Sahabatnya. Lebih dari seseorang yang ia anggap saudara. Tapi



kalau dia telah berani menyakiti Binar, maka tanpa ragu Bagas akan membabat habis persahabatan di antara mereka. “Kalau bukan, lo nggak bakal ninggalin dia di saat terburuknya, sialan! Lo bahkan berani nodai dia! Di mana nurani lo, hah!”

Menyentuh tangan Bagas untuk membebaskan diri yang berakhir gagal, Agra balas tatapan tajam lelaki itu dengan amarah yang sama. “Dia yang minta gue pergi!”

“Dan lo beneran pergi setelah semua yang lo lakuin ke dia? Berengsek banget lo!” Satu bogem mentah yang belum siap Agra terima, mendarat di dagunya. Serangan mendadak lain dari Bagas, yang otomatis membuat Agra jatuh tersungkur ke lantai yang mulai basah akibat tempias air hujan. Para mahasiswa yang berdiri di sana terkesiap. Tak ada



yang berani menghalangi karena mayoritas yang berteduh merupakan mahasiswi dan hanya beberapa mahasiswa semester awal. “Lalu sekarang dengan pede-nya lo bilang mau lihat Binar? Buat apa? Mau bikin dia tambah terluka?”

“Lo nggak berhak ngelarang gue!” Dengan napas tak beraturan, Agra bangkit berdiri setengah sempoyongan. Mendapat serangan tiga kali tanpa persiapan sejak dari kantin, tentu sedikit banyak membuat kepalanya pening.

“Gue berhak!”

Agra menelan ludah yang terasa anyir, menolak meludahkannya karena tak ingin mengotori lantai teras gedung kesehatan. Menarik napas dengan



mulut untuk memenuhi paru-paru yang terasa menyempit, Agra menatap penuh ejekan. Tersenyum miring, ia merogoh dompet di kantong belakangnya demi membuka bagian tersembunyi dan mengeluarkan sesuatu yang sudah tentu akan membuat Bagas bungkam. Lantas memperlihatkannya pada sang lawan bicara tanpa banyak kata.

Kartu pernikahan.

Membelalak tak percaya, Bagas merampas kartu tersebut demi melihatnya lebih jelas untuk memastikan.

Masih tak percaya, bingung, dan terluka. Ini benar kartu pernikahan yang tampak baru



dikeluarkan. Mengangkat kepala, Bagas dapati senyum Agra makin lebar. “Jadi, siapa yang lebih berhak atas Binar sekarang? Lo yang hanya sekadar teman, atau gue?”

Kasak-kusuk spontan terdengar di sekeliling mereka, bersaing dengan bunyi tangis langit. Bagas yang masih menolak percaya, tertegun menatap kartu di tangannya lambat-lambat hanya untuk merasa tertampar kenyataan yang ... ini pasti hanya lelucon. “Lo bohong, kan?” tanyanya dengan nada tercekat.

Mana mungkin ia tidak mendengar kabar pernikahan Binar? Tak mungkin ayahnya menyembunyikan fakta ini.



Tidak mungkin. Kecuali—

Sebelum Bagas meremukkan kartu pernikahannya, segera Agra rebut kembali benda tersebut dan memasukkan ke kantong jaket. “Silakan tanya keluarga Binar kalau nggak percaya! Sekarang gue harus masuk buat ngelihat keadaan istri gue!” Ujar Agra penuh percaya diri, pun tak lupa memberi penekanan penuh pada dua kata terakhirnya sebelum kemudian meninggalkan Bagas yang terdiam. Masih tak ingin percaya.

Binar sudah menikah. Dan ia sama sekali tidak tahu? Dengan Agra?

Ini bohong, kan?



Bagaimana bisa? Kapan? Di mana? Dan kenapa?

Menggunakan mobil siaga kampus, Binar dilarikan ke rumah sakit siang itu juga, ditemani Agra, juga Prisil dan Noni yang menatap marah padanya. Tetapi mereka tidak mengatakan apa pun, hanya sempat mencerca Agra begitu melihat kemunculannya di ruang tunggu klinik. Yang tak terlalu Agra tanggapi. Ia tidak merasa butuh memberi penjelasan saat keadaan Binar sedang genting.

Dan ya ... kenyataan menyakitkan itu benar terjadi.



Binar keguguran. Anaknya.

Agra mendadak kesulitan bernapas begitu melihat Binar terbaring di brankar dengan rok basah oleh darah begitu tiba di depan ruang perawatan. Ia hanya melihatnya dari kaca pintu. Tidak sanggup melihat lebih dekat.

Tak ada yang bisa menggambarkan perasaan Agra saat itu. Yang pasti, dadanya nyeri sekali. Bahkan air matanya menetes tanpa sadar. Tanpa suara. Gelegar guntur di kejauhan hanya membuat rasa sakitnya kian menyiksa.

Agra ingin marah. Tapi pada siapa?



Ia ingin memukul sesuatu. Tetapi tak ada apa pun yang bisa dirusak di sampingnya. Jadi yang menjadi sasaran pada akhirnya adalah diri sendiri. Ia memukul dadanya keras-keras. Sebagai pelampiasan, pun untuk meredakan nyeri teramat di sana. Berharap, sangat berharap semua yang terjadi hanya mimpi.

Dokter bilang, Binar harus dikuret untuk membersihkan rahimnya. Dan kandungan yang baru berusia beberapa minggu itu sama sekali tak tertolong.

Beberapa minggu. Kemungkinan baru lima minggu. Belum ada nyawa. Namun kenapa terasa amat menyakitkan kehilangannya.



Binar keguguran.

Anak mereka yang belum sempat diketahui keberadaannya ... mati.

Mati. Begitu saja. Semudah itu.

Mungkinkah ini jawaban atas kebingungan Agra selama ini, bahwa pernikahan mereka memang tak akan bisa diselamatkan. Kehadiran anak yang ia harap bisa menjadi alasan hubungan mereka dipertahankan, bahkan pergi sebelum bisa ia sentuh.

Berusaha tegar, Agra segera membawa Binar ke rumah sakit sesuai saran dokter. Sepanjang jalan, ia menggenggam tangan Binar yang terasa dingin dan



rapuh. Wajah wanita itu pucat pasi, nyaris seputih kertas, seolah semua darah sudah terkuras habis dari tubuh kecil ini. Hanya satu hal yang membuat Agra sedikit lega. Napas Binar naik turun dengan teratur, tampak damai dalam lelap. Kendati demikian, masih belum bisa dipastikan bagaimana keadaannya.

Agra hanya bisa berdoa semoga istrinya baik-baik saja. Pendarahan dapat menyebabkan banyak hal. Termasuk kematian.

Biar anak mereka saja yang pergi. Jangan Binar juga. Sebab kalau sampai itu terjadi—dan semoga tidak pernah terjadi—Agra tak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri.



Setelah ini, Agra berjanji, apa pun yang binar inginkan akan dirinya penuhi. Apa pun. Termasuk ... perceraian.

Sampai di sini saja Binar menderita. Kalau pernikahan ini hanya beban untuknya, maka Agra akan membebaskan wanita itu. Demi kebahagiaannya. Melihat Binar tertawa dan sehat, meski dari kejauhan, sudah cukup bagi Agra. Rasa yang ia miliki, biarlah Agra simpan sendiri.

“Jadi, Binar benar sudah menikah?” Bagas menatap lelaki paruh baya di depannya dengan tampang kecewa. Marah. Dan bingung. “Sama Agra? Sahabat aku?!” Ia meraung marah, menuntut



jawaban dari lelaki paruh baya yang duduk dengan tampang lesu di depannya.

“Bagas—”

“Dan aku sama sekali nggak tahu. Sama sekali!” Bangkit berdiri dari sofa panjang yang didudukinya, Bagas berjalan mondar mandir dengan perasaan kacau.

Berkacak pinggang, ia berhenti, hanya untuk menoleh dan menatap ayahnya yang lebih tajam. Wajah lelaki yang tahun ini memasuki usia 50 tahun itu terlihat letih dan payah. Banyaknya masalah di perusahaan tentu merupakan penyebab utama.



Namun, sekali ini Bagas menolak merasa iba. Seolah Bayu memang pantas mendapatkan semua itu.

"Dari mana kamu mendengar kabar ini?" Tanya beliau dengan sabar, bagai mencari alasan untuk mengelak.

"Agra sendiri yang bilang sama aku. Di bahkan menunjukkan kartu pernikahan mereka. Kartu itu nggak mungkin palsu, kan?"

Bayu mengembuskan napas panjang seraya merebahkan punggungnya pada sandaran sofa. Rasanya percuma menutup-nutupi kebenaran ini lebih lama, sebab lambat laun semua akan



terungkap juga. “Pernikahan mereka memang dirahasiakan.”

“Termasuk keluarga sendiri?!”

“Sejak kapan kamu peduli pada Binar? Bukannya kamu sendiri yang bilang tidak ingin mendengar nama Binar disebut di rumah ini? Kamu bahkan selalu pergi setiap kali dia datang berkunjung.”

Berpaling muka, Bagas menghindari tatapan ayahnya. Berusaha menyembunyikan berbagai emosi begitu mendengar pengakuan Bayu yang membenarkan kabar pernikahan Binar, Bagas memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana dan mengepalkannya erat-erat di dalam sana. “Aku



peduli sama Agra!” Pungkirnya. “Demi apa, mereka bahkan bertunangan dari lima tahun lalu dan aku sama sekali nggak tahu! Kalian benar-benar luar biasa menyembunyikan rahasia selama itu!”

“Pak Hilman melarang Papa memberitahukan ini pada siapa pun. Tolong mengerti.”

Tidak. Bagas tidak bisa mengerti. Ini terlalu konyol. Sangat konyol. Namun merasa marah pun percuma. Nasi sudah basi dan hendak busuk oleh jamur. Sekalipun berharap tahu kabar ini sejak awal, ia juga tak akan bisa melakukan apa-apa.

Hilman sangat berkuasa. Setidaknya atas Bayu. Ayahnya yang lemah, tak pernah berani menentang mertuanya yang keras itu. Termasuk, karena Hilman,



hanya segelintir orang yang tahu bahwa ayahnya memiliki istri kedua.

Bukan hanya pernikahan Binar, pernikahan kedua Bayu juga merupakan rahasia sampai terbongkar baru-baru ini. Ibu bagas yang malang tidak pernah diperkenalkan pada kolega bisnis Bayu. Setiap ada acara, selalu Maia yang ayahnya bawa ke mana-mana. Santi, ibunya hanya seperti bayangan yang hidup dalam sisi gelap dunia Bayu.

Maia. Binar. Maia. Binar. Maia. Binar. Selalu saja mereka yang jadi prioritas.

Bagas muak!



Bayu bahkan tak pernah datang saat panggilan orang tua di sekolahnya. Selalu sang mama. Bayu juga tak pernah ada di rumah setiap kali teman-teman Bagas atau Bianita datang. Dengan berbagai alasan. Entah urusan bisnis, atau masalah bengkel.

Benar, bengkel.

Selain menjadi bawahan Hilman yang patuh, Bayu memiliki bengkel. Usaha yang dimilikinya jauh sebelum menikah dengan Maia. Yang semula merupakan hobi. Ayahnya pecinta otomotif sedari remaja. Hanya saja, sejak menikah dengan Maia, Hilman tak lagi aktif di bidang tersebut dan menyerahkan urusan bengkel pada pihak ketiga. Kemudian meminta Bagas belajar untuk melanjutkannya.



Penghasilan dari bengkel yang kemudian Bayu gunakan untuk menghidupi keluarga kedua beliau. Pendapatan dari perusahaan diserahkan pada Maia dan sebagian ditabung demi masa depan Binar.

Karena itulah keluarga Bagas hidup sederhana. Cukup sederhana jika dibanding kehidupan Binar selama ini. Tapi, Bagas sama sekali tak merasa keberatan. Justru bangga lantaran tak harus dibesarkan dengan uang Hilman.

Bagas tidak suka Binar. Lebih tepatnya, sikap perempuan itu. Dia selalu merasa menjadi korban hanya karena terlahir dari istri pertama. Istri pertama yang tidak pernah bersedia memberikan hatinya pada ayah mereka.



Padahal Bagas, Bianita dan ibunya lebih menderita! Ibu Bagas istri sah dari pernikahan yang dibenarkan oleh hukum dan agama atas restu istri pertama, tapi disembunyikan seperti simpanan.

Sekarang jelaskan pada Bagas, hidup siapa yang lebih malang?

Berdecih jengkel, Bagas berbalik badan membelakangi Bayu hanya untuk mendapati pigura kecil dalam kotak kaca bufet yang berjejer dengan pigura-pigura lain. Gambar dua balita yang sedang bermain.

Bagas langsung berpaling muka tak ingin mengingatnya.



Masa kecil mereka yang bahagia. Benar. Masa kecilnya dan Binar. Kakaknya yang Bagas anggap sudah mati bertahun-tahun lalu setelah mengetahui kenyataan hidup keluarga mereka yang rumit.

Namun sebesar apa pun ia membenci, ikatan persaudaraan mereka yang menyebarkan terlalu kental. Barangkali karena pernah tumbuh bersama dan berbagi kasih sayang masa lalu. Nyatanya, memori masa kecil adalah kenangan yang paling tidak bisa dilupakan.

Rasa benci Bagas menghilang bagai kabut diterjang angin topan begitu melihat Binar terluka. Ia bahkan nyaris gila mengetahui wanita itu dihamili oleh sahabatnya sendiri. Hanya untuk kembali menjadi seperti orang tolol yang tidak tahu apa pun.



Binar dan Agra sudah menikah. Dan mereka berdua, menyembunyikan kenyataan ini dari Bagas!

Bahkan Bayu! Ayahnya sendiri yang tahu betul hubungan persaudaraannya yang rumit dengan Binar.

Mengepalkan tangan lebih erat, Bagas menahan diri untuk tidak meninju lemari. Berusaha meredakan amarah, ia mengatakan yang sebenarnya meski setengah enggan. Ayah mereka berhak tahu.

“Binar di rumah sakit sekarang. Dia jatuh di kampus dan mengalami keguguran. Keguguran yang awalnya aku pikir hasil hubungan terlarang.” Di



akhir kalimat, Bagas sengaja menekan setiap kata sebagai sindiran pada ayahnya.

Namun fakta tentang Binar yang keguguran membuat Bayu tidak menyadari sindiran itu. Yang ada beliau marah pada Bagas karena baru mengatakan kabar tersebut setelah bertele-tele membahas pernikahan kakaknya yang disembunyikan.

“Kapan?!”

“Siang tadi di kampus.”

“Dan kamu baru mengatakan ini sekarang sama Papa?!”



Bagas tidak menjawab dan hanya berpaling muka. Bukan hanya Bayu yang bisa marah, ia juga. Masih bagus Bagas bersedia memberitahunya. Tidak seperti Bayu yang tega menyembunyikan kenyataan selama lima tahun.

Bayangkan saja, lima tahun. Lima tahun dirinya diperlakukan bagi manusia bodoh! Betapa hebat mereka bisa menyembunyikan rahasia serapat itu!

Bangkit dari kursi dengan beragam emosi, Bayu menelepon Maia dan mengatakan akan menjemputnya untuk masalah mendesak. Lalu pergi begitu saja, meninggalkan bagas yang masih berdiri menatap potret masa kecilnya.



Dia juga ingin tahu keadaan Binar. Hanya saja, menyadari dirinya dikucilkan dan dianggap tidak berhak tahu tentang pernikahan Binar dan Agra membuat hatinya panas. Sangat panas.

Demi langit yang kembali mendung, apa persaudaraannya dengan Binar memang begitu dangkal? Apa persahabatannya dengan Agra sama sekali tidak berarti? Atau, apa selama ini Bagus memang tidak pernah dianggap penting oleh mereka?

Agra mungkin punya alasan. Tapi, Binar ... apa mungkin hubungan mereka memang sudah sejauh itu?



BAB 37

Dulu, Bagas dan Binar pernah dekat. Sangat dekat, bagai sepasang anak kembar yang tak terpisahkan. Selisih usia mereka pun tidak terlalu jauh. Binar lebih tua, tapi Bagas justru menyuruh kakak perempuannya memanggil dia abang. Karena tubuh Binar kecil. Binar juga penakut dan selalu menangis setiap kali diejek teman-teman mereka dulu.

Bagas dan Binar kecil yang masih polos, tidak mengetahui seluk-beluk keluarga mereka. Yang keduanya ketahui hanyalah ada satu ayah dan dua ibu. Bayu, Maia dan Santi yang sangat menyayangi dua bocah itu.



Tidak, Bagas dan Binar memang tinggal terpisah, tapi Bayu sering membawa Binar ke rumah Santi dan bahkan tak jarang menginap saat Hilman melakukan perjalanan bisnis ke luar kota. Mereka juga ditempatkan di sekolah yang sama sejak taman kanak-kanak hingga sekolah dasar.

Bagas pintar sejak kecil. Sedang Binar sebaliknya. Gadis itu lebih suka bermain dan mengganggu adiknya belajar. Bagas yang selalu merasa menjadi kakak, tak jarang menjewer telinga Binar dan mengadukan kenakalannya pada Bayu, yang berhasil membuat Binar diam, pun penurut saat diperintah mengerjakan PR, walau ujung-ujungnya mengomel sendiri karena tidak paham dengan materi.



“Ini susah! Bi nggak bisa!” Melempar buku dan pensil ke lantai, Binar merebahkan dirinya dan berguling-guling. Robot baru Bagas di atas sofa lebih menggoda ketimbang lima soal perkalian yang harus dikumpulkan besok pagi.

Bangkit secara perlahan, Binar mengubah posisinya menjadi seperti kuda, hendak merangkak mendekati sofa dan mengambil mainan tersebut tapi gagal karena seketika Bagas menarik satu kakinya. “Nggak boleh main sebelum selesai, Bi!”

“Tapi, Bi nggak bisa! Soalnya susah, Bang!” Selalu begitu. Setiap kali merasa situasi terjepit, cara terjitu untuk menaklukan Bagas adalah dengan memanggilnya abang. Dan dengan cara itu, semenyebalkan apa pun sikap Binar, Bagas akan



mengampuninya dan tidak mengadukan pada orangtua mereka.

“Ini cuma soal perkalian. Lihat, aku udah.” Mengangkat buku catatannya, Bagas memperlihatkan pada Binar. “Sini, Abang bantu!”

Binar cemberut. Ia sangat ingin bermain. Menatap robot-robotan di atas sofa, gadis kecil yang baru masuk SD itu cemberut, tapi menurut, kembali telungkup di samping Bagas sambil memegang pensil yang tak lagi runcing karena ujungnya ditekan-tekan ke lantai.

Tiga kali lima, gimana cara hitungnya?” Sungut bocah nakal itu.

“Gampang kok. Berarti limanya tiga kali.”



“Lima tiga kali itu yang gimana?”

Bagas dengan sabar menjelaskan. “Lima ditambah lima. Ditambah lagi lima.”

“Ya, jadi berapa?”

Tak bisa menahan kesal, Bagas dorong pelan kepala sang kakak. “Hitung dong!”

Cemberut, Binar bangkit mengubah posisi menjadi duduk sembari balas mendorong kepala Bagas lebih keras. Dan sebelum Bagas protes, Binar segera mengambil kedua tangan adiknya untuk dipinjam berhitung. “Lima belas?” Serunya tak yakin, yang dijawab Bagas dengan anggukan malas.



Tersenyum senang karena akhirnya bisa menjawab soal pertama, Binar segera menuliskannya dengan penuh semangat. Lalu berpindah ke soal berikutnya yang lebih sulit dengan tetap memakai jari-jari bagas sebagai alat hitung.

Tersisa satu soal yang belum dijawab, Santi datang membawa camilan untuk mereka. Sinyal Binar yang selalu aktif begitu hidungnya mencium aroma makanan langsung lupa pada soal dan berlari pada ibu tirinya, meminta jatah lebih banyak dan mengabaikan Bagas yang menyuruhnya kembali duduk untuk melanjutkan pekerjaan rumah sampai selesai.

“Bi lapar, Bang. Kalo lapar nggak bisa mikir. Iya kan, Bun?” Mendongak pada Santi, Binar berkedip-kedip polos meminta dukungan.



Santi yang tahu betul watak dua bocah itu hanya bisa geleng-geleng kepala dan menyentil pelan kening Binar dan membuat gadis kecil itu cekikikan dengan dua tangan penuh berisi biskuit. “Kamu ini!” Omel Santi pura-pura kesal.

“Mama sih, bawain makanan. Lupa kan dia sama PR!” Bagas bangkit sambil bersungut-sungut. Berdiri di sisi meja kopi, ia mengambil satu dan memakannya, takut tidak kebagian karena Binar bahkan sudah menghabiskan tiga keping. Entah bagaimana dia mengunyah dengan giginya yang ompong.

“Kok malah Mama yang dimarahin? Kan Mama bikin ini biar kalian semangat belajar.”



Bagas makin cemberut. “Bi kalau ada makanan bakal lupa belajar, Ma.”

“Nggak usah galak-galak gitu dong sama kakak. Makan dulu, nanti lanjut kan bisa.”

“Habis makan, dia nggak akan belajar, Ma!” Ujar Bagas yang sangat mengenal Binar. Dan benar saja, begitu menghabiskan sepiring biskuit buatan Santi, Binar kecil kekenyangan dan jatuh tertidur. Bahkan saat Maia datang dan menjemputnya pulang, dia masih tak sadarkan diri. Bahkan ilernya sudah meluber ke mana-mana. Santi menyarankan agar Binar dibiarkan menginap di rumah mereka saja malam itu, tapi Maia menolak karena takut kena marah Hilman yang biasanya setiap pulang kerja akan mencari cucu tunggalnya.



Benar, dulu. Hubungan keluarga mereka begitu harmonis dan manis terlepas dari pemikiran negatif orang-orang tentang poligami. Nyatanya, keluarga Bayu memang berbeda.

Hanya saja, keharmonisan tersebut tidak bertahan lama. Di akhir masa sekolah dasar, Binar mulai berubah. Dia perlahan menjauh tanpa alasan dan berusaha menghindari Bagas sebisa mungkin. Binar bahkan kian jarang datang ke rumahnya dan bermain seperti dulu. Setiap kali Bagas berusaha mendekat, Binar selalu memiliki alasan untuk menjauh.

Hingga suatu hari, Bagas yang kesal dan suka dicueki menghampiri bangku Binar sepulang sekolah dan menghalangi gadis kecil tersebut keluar kelas. Besok mereka sudah akan libur untuk persiapan ujian Nasional tiga hari lagi, dan Bagas



tidak yakin selama masa istirahat Binar akan datang ke rumahnya seperti biasa mengingat sudah dua minggu lebih Binar tidak pernah mampir sampai Santi juga ikut bertanya. Meminta jawaban pada Bayu hanya ditanggapi santai. Sambil tertawa, beliau hanya berkata, “Maklumi saja. Binar mungkin saja sedang melalui masa puber pertamanya.”

Ya, Binar mungkin sedang mengalami masa puber pertama kala itu. Masa puber pertama dan mengetahui fakta kelam keluarganya melalui pertengkaran Hilman dan sang ibu tengah malam dua minggu sebelumnya.

Binar sudah dua belas tahun, cukup besar untuk mengerti percakapan dua orang dewasa yang menggunakan nada tinggi dan saling menyalahkan. Kala itu hampir tengah malam, Binar terbangun



karena haus, sedang gelasnya di nakas sudah kosong, jadi ia terpaksa turun ke dapur.

Alih-alih mengambil minum, ia justru mendapati kakek dan ibunya saling tuding di ruang keluarga. Binar yang kaget mendengar pekikan Hilman, spontan menunduk dan bersembunyi di balik birai lantai dua. Kakinya yang hendak menginjak anak tangga pertama menuju lantai bawah, ia tarik kembali sambil mendekap mulutnya sendiri, tak ingin ikut kena marah sang kakek kalau ketahuan dirinya masih terjaga di jam itu.

Hendak kembali ke kamar sambil berjalan jongkok, langkah Binar terhenti mendengar namanya ikut disebut.



“Bukankah Papa sudah bilang, berhenti membiarkan Binar ke rumah itu! Kenapa kamu tidak pernah mau mengerti, Maia?!”

Rumah itu? Binar mengernyit bingung. Rumah itu yang mana maksud Kakek? Karena setahu Binar, rumah yang paling sering ia kunjungi dan anggap sebagai rumah sendiri hanya kediaman Bagas. Tapi kata Santi dan Bayu, kediaman tersebut juga rumahnya. Jadi, letak salah Binar di mana?

“Terus mau Papa apa?” Maia bertanya dengan nada lelah, tak balas meneriaki ayahnya yang memang selalu naik darah setiap kali membahas suaminya “Papa melarang Mas Bayu datang ke rumah ini. Papa juga melarang Binar berkunjung ke sana. Inget, Pa. Binar juga butuh kasih sayang ayahnya!”



“Kasih sayang ibu tirinya mungkin maksud kamu!” Tandas Hilman dengan nada kejam. “Waktu kerja suamimu yang tidak setia itu hampir sama dengan Papa. Dia juga jarang ada di rumah. Jadi, kasih sayang yang bagaimana menurut kamu?”

Ibu tiri? Binar menelan ludah. Siapa yang Hilman maksud dengan ibu tiri?

Sejauh yang Binar tahu, ibu tiri adalah sejenis makhluk kejam yang suka menyiksa anak suaminya dari mendiang istri yang sudah meninggal. Binar jelas tidak mungkin memiliki ibu tiri mengingat Maia masih hidup. Ayah dan ibunya juga masih baik-baik saja. Mereka sering keluar berdua setiap kali ada kesempatan meski tidak tinggal satu rumah.



Benar. Kenapa Bayu dan Maia tidak tinggal satu rumah? Kenapa Bayu malah hidup bersama dengan Santi, Bagas dan adiknya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut seketika terpikirkan oleh otak kecil Binar yang agak lamban. Selama ini, Binar tak pernah merasa hal tersebut membingungkan karena toh semua baik-baik saja. Namun saat masalah itu diungkit Hilman dengan nada marah, membuat Binar sadar ada sesuatu yang salah.

Santi tidak mungkin adalah ibu tiri Binar, kan?

Tapi, Santi orang baik. Beliau lebih sering membela Binar ketimbang anaknya sendiri. Hanya saja—



“Yang Papa mau, dia meninggalkan istri keduanya dan melupakan mereka!”

“Pa!”

Istri kedua?

Tubuh kecil Binar yang semula berjongkok, jatuh terduduk ke lantai lantaran kaget mendengar penuturan sang kakek. Apa maksud Hilman dengan istri kedua? Santi tidak mungkin ... tapi apa penjelasan lain yang lebih masuk akal selain ini?

“Lagi pula, kenapa kamu begitu tolol Maia! Mau diduakan bertahun-tahun! Andai Papa tahu sejak awal, sudah pasti tidak akan Papa biarkan. Tapi



sekarang, mereka bahkan sudah punya dua anak! Bahkan anak pertamanya seusia Binar! Yang itu artinya ... ya, Tuhan! Kemungkinan dia menikah lagi saat kamu hamil!”

Maia tak langsung menjawab. Ada jeda beberapa saat yang membuat suasana menjadi hening. Binar yang diam-diam menguping, tertegun di tempatnya sambil mencengkeram birai besi. Berusaha bertahan di sana meski yang diinginkannya saat ini berlari kembali ke kamar dan bersembunyi di balik selimut, mencoba tidur lagi dan berharap semua yang didengarnya merupakan mimpi paling buruk.

Namun, inilah kenyataan. Kenyataan paling menyakitkan selama dua belas tahun hidupnya.



Pertama kali ia mulai mengerti masalah orang dewasa.

“Andai Papa tahu semua akan kacau sejak awal,” Maia berujar lambat-lambat, “seharusnya jangan pernah paksa aku! Aku bukan manusia egois macam Papa yang akan membiarkan orang lain terluka di samping aku saat aku bahkan tidak bisa memberi kebahagiaan yang sama sedangkan dia selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarga kita! Mas Bayu juga berhak bahagia!”

“Bahagia bersama wanita yang berhasil merebut kasih sayangnya dari kamu dan Binar maksud kamu?”



Binar yang tidak lagi sanggup mendengar perdebatan kakek dan ibunya, pada akhirnya memilih diam-diam pergi, kembali ke kamar dan mengunci diri sampai pagi tanpa bisa kembali tidur.

Sejak itu, dia berusaha menjauh dari Bagas dan menghindar, semata karena Binar bingung bagaimana harus bersikap. Pun baru menyadari banyak hal.

Selama ini, ia sering dibilang bersaudara dengan anak teman-teman ibunya atau cucu teman-teman Hilman. Bahkan dengan anak-anak tetangga. Jadi tidak ada yang aneh saat Bayu mengatakan ia dan Bagas adalah saudara dan harus selalu akur saat mereka bertengkar. Memanggil Santi dengan sebutan Bunda juga bukan sesuatu yang harus



dibingungkan karena Binar juga melakukan hal serupa pada sepupu Maia dengan memanggil Mami.

Binar juga sudah mengenal Santi dan Bagas sejak dirinya bisa mengingat. Pun ikut bahagia saat adik Bagas lahir beberapa tahun lalu.

Yang ternyata mereka adalah ... keluarga lain ayahnya.

Santi bukan saudara Bayu. Bagas bukan sepupunya.

Santi adalah ibu tiri. Bagas dan ia saudara satu ayah. Juga Bianita.



Jadi saat Bagas yang pada akhirnya berhasil mencegat ia pulang dan bertanya dengan nada marah tentang apa yang terjadi hingga membuatnya menjauh, dengan wajah kejam Binar menjawab, “Buat apa aku main sama anak wanita yang sudah merebut Papa dari aku dan Mama?”

“Apa maksud kamu?” Bagas yang bingung, tampak makin marah.

“Mama kamu istri kedua papa aku yang udah rebut Papa dari mamaku,” jelasnya belepotan, karena sungguh, Binar juga tidak mengerti bagaimana harus menjelaskan. Semua ini terlalu rumit bagi mereka yang baru berusia dua belas tahun.



Namun, sepertinya Bagas mengerti. Karena sejak itu dia tidak bertanya lagi dan hanya membiarkannya kian jauh.

Mereka tidak lagi bermain bersama. Binar lebih sering bergaul dengan anak-anak perempuan. Begitu pula Bagas.

Tanpa Binar ketahui, Bagas ikut mencari tahu seluk-beluk tentang keluarga mereka dan mendapati banyak hal yang kemudian membuat ia lebih marah dari Binar. Tentang kebenaran ayahnya yang memiliki dua istri. Tentang ibunya yang tak begitu diakui. Juga kejanggalan-kejanggalan lain yang mengikuti setelah itu.



Mereka bahkan tidak memiliki foto keluarga, sampai Bagas memaksa agar mereka membuatnya hanya untuk ditempatkan di ruang kerja sang ayah. Apa gunanya?

Bayu juga tidak pernah datang ke sekolah untuk ambil rapor, yang melakukan semuanya adalah Santi. Pun setiap kali Bagas mengabarkan teman-temannya akan datang ke rumah, selalu ada alasan ayahnya pergi. Yang kemudian Bayu ketahui sebagai ... bentuk rasa hormat Bayu pada keluarga istri pertamanya. Demi menjaga nama baik Hilman. Yang membuat Bagas makin tidak menyukai mereka. Pun sama sekali tak lagi keberatan Binar menjauh.

Sejak pertengkaran itu, Binar dan Bagas tidak saling membicarakan satu sama lain. Setiap kali Maia mengajak Binar ke rumah Santi, Binar bahkan sampai berpura-pura sakit agar tidak pergi. Pun saat



Bayu yang meminta datang, selalu ada alasan. Sampai mereka terbiasa tidak saling bertemu.

Jarak antar Binar dan Bagas kian jauh setelah lulus sekolah dasar. Dulu keduanya sempat berjanji mendaftar di SMP yang sama, bahkan sudah menentukan target. Namun janji tersebut tidak pernah ditepati.

Demi menghindari Binar, Bagas sengaja selalu masuk sekolah favorit yang tidak mungkin di masuki kakaknya. Pun Binar, dia selalu berada di sekolah swasta dengan biaya yang sangat mahal yang jelas akan Bayu hindari untuk anak-anak dari istri keduanya.



Ada satu waktu Binar ingin memperbaiki hubungan mereka. Ia menyesal atas semua yang terjadi. Terlebih setelah tanpa sengaja ia menemukan buku harian Maia beberapa hari sebelum ulang tahunnya yang ke lima belas. Usia yang bertambah dewasa, membuat pikiran Binar lebih terbuka. Dari buku harian tersebut ia perlahan mengerti posisi Maia dan Bayu. Bahwa bukan mereka yang salah, melainkan keadaan.

Tentang cinta Maia yang tak bisa dipaksakan. Juga Bayu yang berhak mendapat kebahagiaan.

Di sana juga dituliskan, hari serta tanggal Bayu dan Santi menikah. Maia hadir, bahkan menyiapkan tiket bulan madu sebagai hadiah.



Hari itu, dua setengah tahun dari jarak pernikahan Bayu dengan dirinya sendiri. Pun satu minggu setelah mengetahui kenyataan bahwa ia tengah mengandung Binar. Tapi Maia menyembunyikannya, karena tak ingin Bayu membatalkan pernikahan kedua.

Maia mengenal Santi sebagai pribadi yang baik. Dia adik tingkat Maia di kampus dulu. Mereka bahkan pernah ada dalam satu organisasi yang sama. Pernikahan itu pun atas dukungan Maia. Keinginan Maia.

Hidup bersama lelaki yang tidak dicintai bukan hal yang mudah. Sebaik apa pun dia, selama bayang-bayang masa lalu menjadi hantu, kebahagiaan bersama pasangan baru hanya kebohongan.



Alih-alih sedih, Maia bahagia Bayu menemukan wanita lain. Sebab mulai kini, ia tak perlu berpura-pura selalu tersenyum di depan lelaki itu dan melayaninya sepanjang waktu. Meski ia harus mengorbankan anaknya.

Katakanlah Maia egois. Tapi dia hanya manusia biasa yang juga memimpikan kebahagiaan, walau kebahagiaan tersebut adalah dengan dirinya sendiri.

Suatu hari Maia berharap Binar akan mengerti.

Namun saat Binar mengerti, keadaan sudah terlanjur kacau.



Kala Binar ingin memperbaiki keadaan, Bagas sudah terlalu jauh darinya. Sangat jauh hingga begitu keduanya bertemu, Bagas bahkan pura-pura tak mengenalnya. Pun saat mereka dipertemukan di satu universitas, Bagas terang-terangan menunjukkan ketidaksukaan dan sering memancing emosi Binar.

Andai Bagas tahu, ada sebungkah rasa bersalah dalam diri gadis itu yang ingin dilebur. Rasa bersalah akan masa lalu. Pun rasa bersalah lantaran menyembunyikan kenyataan tentang hubungannya dengan sahabat sang adik. Agra.



BAB 38

Malam perlahan mulai turun. Langit sudah berhenti menangis sejak sore tadi, menyisakan bumi yang basah dan dingin. Jauh berbeda dengan perasaan Agra yang kini kering dan gersang.

Tindakan kuretase pada Binar sudah selesai dilaksanakan. Prosesnya tidak begitu lama. Hanya saja wanita itu belum juga sadar. Dokter mengatakan, beruntung ia belum terlambat dibawa ke rumah sakit, karena kalau tidak keadaannya bisa jadi lebih buruk.

Binar kehilangan cukup banyak darah dan harus menerima dua kantong transfusi. Tetapi sekarang keadaannya mulai membaik. Dokter hanya



mengatakan tinggal menunggu Binar membuka mata dan kembali menyapa dunia yang ... terlalu kejam. Sangat kejam.

Mulai dari perjodohan yang tidak diinginkan. Masalah keluarga tak berkesudahan. Kehilangan kakek kesayangan. Dan ditambah lagi harus mengalami keguguran.

Dibanding Binar, luka yang Agra alami saat ini tidak seberapa. Mendekati pun tidak. Konyolnya, ia sempat merasa menjadi orang paling tidak beruntung di dunia. Padahal, di luar sana masih banyak yang jauh .. jauh ... jauh lebih menderita. Dan salah satunya adalah ... istrinya sendiri. Yang—benar kata Bagas—ia tinggalkan saat benar-benar membutuhkannya.



Menarik napas berusaha menepis rasa bersalah yang datang terlambat dan tak lagi berguna, Agra tatap Binar sendu. Hanya tersisa mereka berdua saat itu. Di bawah keheningan tengah malam ruang perawatan Binar yang sepi.

Bayu dan Maia sempat datang. Hanya saja mereka tidak bisa menunggu Binar sadar lantaran keadaan Maia juga cukup buruk pun hampir ambruk melihat kondisi sang putri. Barangkali ibu mertuanya kelelahan dengan semua yang terjadi serta tekanan dari berbagai sisi.

Saat mereka bertemu dengan Agra tadi, Maia tidak mengatakan apa-apa dan hanya berpaling muka. Bayu tampak agak marah, tetapi berusaha tidak menunjukkannya. Keduanya hanya meminta tolong sebelum pergi, kalau Agra tidak keberatan



agar menemani Binar sebab kondisi mereka tidak memungkinkan. Yang Agra sanggupi sepenuh hati.

Mana mungkin ia keberatan?

Binar berada di sini karenanya. Karena perbuatannya. Karena keteledorannya.

Dokter bilang, kandungan Binar baru berusia kurang lebih lima minggu. Kemungkinan karena stress dan pola hidup yang kacau membuat Binar mengalami pendarahan dan membuat janin yang baru berupa segumpal darah sebesar biji kecambah itu ikut luruh.



Mungkinkah ini petanda bahwa hubungan mereka tidak bisa dipertahankan?

Menggeleng keras untuk mengusir segala pemikiran buruk dari benaknya, Agra sentuh tangan Binar yang terasa mulai hangat. Tangan wanita itu kecil dan kurus. Nyaris separuh dari tangan Agra. Hati Agra kembali terasa nyeri mengingat terakhir mereka saling genggam milik Binar tidak sekurus ini.

Sebenarnya, seberat apa kenyataan yang harus wanita ini lalui?

Merasakan pergerakan samar dari salah satu jari Binar, Agra terperangah. Ia melonggarkan genggaman untuk memastikan istrinya benar-benar



bergerak dengan jantung terpacu dan perasaan penuh antisipasi. “Bin!”

Jari telunjuk Binar terangkat, seiring dengan kelopak matanya yang perlahan membuka. Tampak berat seolah Binar sedang berusaha melawan kegelapan yang ingin menenggelamkannya di bawah alam sadar.

“Bin, kamu bangun?”

Tersenyum hingga nyaris meneteskan air mata lantaran terlalu senang, Agra hendak bangkit berdiri untuk memanggil dokter tepat saat Binar membalas genggaman lelaki itu dengan sentuhan lembut. Sangat lembut hingga nyaris tidak terasa.



Menunduk menatap jalinan tangan mereka, Agra menatapnya penuh tanya. Menatap mata Binar yang sayu dan berkedip pelan. Satu tetes air mata jatuh dari sudut telaga bening itu.

Melepas genggaman tangan dari Agra, Binar mengangkatnya ke udara. Mulut wanita itu membuka sedikit tampak hampir tersenyum. Namun, air matanya kembali turun.

“Agra,” bisiknya lemah. Sangat lemah. Suaranya yang lirih hampir tertelan udara dan tak terdengar. Hanya saja, gerak bibirnya yang samar membuktikan bahwa Agra sedang tidak berkhayal. Binar benar sadar dan tengah menyebut namanya. Untuk kali ketiga. Yang praktis membuat jantung Agra mencelus melihat wajah Binar yang tampak kesakitan saat melakukan itu.



Entah karenanya, atau karena efek keguguran.

“Jangan banyak bicara dulu. Biar saya panggil dokter buat periksa kamu, ya?”

Binar tidak menanggapi. Ia masih berusaha menggapai. Agra yang akhirnya sadar Binar ingin menyentuhnya, kembali duduk dan membawa tangan kecil itu ke pipi, lantas menangkap dengan tangannya sendiri agar tidak jatuh terkulai.

Satu tetes bening jatuh kembali dari sudut mata Binar yang masih berair. Agra menelan saliva, berusaha membasahi kerongkongannya yang kerontang dan terasa begitu sakit melihat kondisi wanita itu. Agra yakin dia baik-baik saja, hanya ...



tatapannya pada Agra mengartikan banyak hal. Banyak luka.

Iya, ini Agra. Kamu mau apa, hmm?”

Binar berusaha tersenyum dengan bibirnya yang pucat dan kering. “Aku pasti bermimpi lagi,” desahnya seolah berbicara pada diri sendiri.

Agra menggeleng. “Kamu bicara apa? Biar saya panggil dokter dulu, ya?”

Binar tidak menanggapi, hanya berkedip pelan dan meraba-raba wajahnya dengan tangan yang agak gemetar lantaran masih lemas. Bibir, hidung, alis, bahkan kening, semua tak luput dari sentuhannya. Dan terakhir, ia kembali menyentuh



bibir suaminya dan berlama-lama di sana dengan mata yang kian basah.

Detik kemudian, ia menjauhkan tangannya dari wajah Agra, mendekapnya di dada bagai kekuatan tambahan agar dirinya lebih kuat sembari menyembunyikan wajahnya ke bantal.

Agra semula tidak mengerti kenapa, tapi getar halus punggungnya yang tak beratur mengisyaratkan banyak hal. Juga kenyataan bahwa ... Binar sedang menangis.

Kenapa?



Menyentuh punggung Binar yang gemetar sebagai upaya untuk menenangkan wanita itu, Agra memanggilnya lembut, “Bin, ada apa?”

Binar belum tahu tentang keguguran bayi mereka. Agra bahkan tidak yakin Binar tahu keadaannya yang sempat hamil. Lantas, kenapa ia menangis?

Terlalu muak pada dirinya kah?

Pemikiran tersebut bagai pukulan keras pada ulu hati yang membuatnya refleks menjauhkan tangan dari Binar seraya menegaskan punggung. “Kamu ingin saya pergi?” Tanyanya dengan suara tersekat.



Sambil terisak, Binar menggeleng. “Kamu memang sudah pergi,” katanya serak. “Ini cuma mimpi. Aku mungkin gila sebentar lagi,” keluhnya kemudian dengan suara teredam bantal.

“Ini bukan mimpi dan kamu tidak akan gila.”

Mendengar kalimat itu, Binar kembali menggeser kepalanya dan menoleh pada sang lawan bicara. Wajahnya merah. Pipinya basah. Dia benar-benar tampak menyedihkan dan terluka, tapi masih berusaha tersenyum dengan satu tangan mencengkeram ujung bantal, seolah berusaha bertahan untuk tidak kembali menyentuh Agra. Sedang tangan yang lain masih terbelenggu selang infus.



“Saya tahu, kamu mungkin tidak ingin melihat saya di sini. Tapi, saya juga tidak bisa meninggalkan kamu sendirian. Jadi, kalau kamu benar-benar ingin saya pergi, cepat sembuh.”

Agra sudah akan mengambil satu langkah mundur untuk menjauh dan keluar dari ruang rawat Binar demi memanggil dokter, tapi Binar lebih dulu meraih ujung bajunya dan menggeleng pelan. “Jangan pergi. Aku kangen.” Detik kemudian, matanya kembali menutup dan genggamannya pada ujung baju Agra terlepas.

Sedang sang lawan bicara masih tertegun. Setengah tak percaya. Suasana yang kembali hening membuatnya ragu. Entah yang terjadi barusan benar nyata atau sekadar ilusi semata.



Benarkah Binar memintanya untuk tidak pergi?

Benarkah Binar mengatakan ... merindukannya?

Menunduk menatap Binar lekat, Agra nyaris tidak bisa menahan senyum melihat wajah basah istrinya. Juga tangan itu yang masih menjuntai keluar dari ranjang. Kondisi Binar saat ini, hanya berarti satu hal. Agra sedang tidak berkhayal. Binar memang sempat bangun dan memintanya tinggal.

Memintanya tinggal

Sekali lagi, Agra merasa jantungnya mencelos. Ia kembali duduk dan menggenggam tangan Binar



dengan perasaan bersalah saat perlahan mulai bisa menelaah segala yang terjadi dengan benar.

Binar ... mungkin juga memiliki perasaan yang sama untuknya. Entah mulai kapan. Yang pasti, Binar yang keras kepala tidak mungkin bersedia belajar mencintainya tanpa keyakinan.

Dan lagi ... Agra menelan ludah yang terasa kelat.

Binar pernah mengatakan Agra boleh mendua, tapi wanita itu tidak akan ke mana-mana. Agra boleh mencari kebahagiaan, sedang si bebal itu tak peduli pada dirinya sendiri.



Dasar bodoh! Binar benar-benar bodoh.

Sekarang saat keadaan terbalik, setelah keluarganya terancam bangkrut, dia mau pergi? Untuk apa? Mau sok jadi pahlawan lagi untuk Agra kah?

Maaf-maaf saja. Kali ini Agra tidak akan mengizinkannya.

Sial! Kenapa Agra baru menyadari ini? Binar mungkin hanya takut jatuh cinta lantaran latar belakang keluarganya.

Dari selentingan kabar yang baru-baru ini Agra dengar Maia dan Bayu juga menikah karena



dijodohkan, sedang saat itu Maia sudah memiliki pilihan sendiri, hanya saja beliau tak kuasa menolak ayahnya.

Pernikahan tersebut tidak berjalan sesuai rencana. Entah apa yang terjadi, pada akhirnya Bayu memilih menikahi wanita lain lagi dan menduakan Maia yang saat itu sedang mengandung putri mereka.

Barangkali karena itu stigma Binar tentang pernikahan menjadi agak buruk. Dia lebih mementingkan kebahagiaan semua orang dari pada dirinya sendiri hingga bersedia berkorban. Seperti ibunya.

Dasar bodoh.



Ck, Binar benar-benar bodoh. Agra mengecup tangannya gemas. Tangan kecil istrinya yang terasa kian hangat.

Tidak, sebenarnya kalau dinilai dari cara Binar membalas setiap perlakuan dan kata-katanya, wanita itu tidak bodoh, hanya malas. Malas berpikir. Malas bergerak. Dan pasti sudah jelas malas mengingat.

Dengan watak dan kapasitas otak wanita itu, wajar kalau Binar tidak mengingat pertemuan mereka. Pun wajar kalau Binar bahkan menolak mendaftar ke SMA yang dituju Agra. Sebab Binar sadar diri, dengan nilai dan kemampuan otaknya, sudah tentu ia tak akan diterima.



Binar tidak pernah berniat melupakannya. Dia hanya ... otomatis lupa pada pertemuan pertama mereka. Binar juga bukan tidak berniat satu sekolah dengan Agra saat SMA. Dia hanya ... tidak akan mampu masuk ke sana.

Agra tak tahu perasaannya dengan pasti. Yang ia tahu, setelah cinta pertamanya lima tahun lalu, Agra tidak pernah jatuh cinta lagi pada gadis mana pun. Dan yang pasti, saat ini ... Agra takut kehilangan si bodoh ini.

Si bodoh yang selalu bertindak dengan asumsi sesatnya.



Benar. Agra melebarkan senyum. Ia menyentuh wajah Binar dan menghapus jejak-jejak air mata di sana.

Benar, pikirnya dengan dada yang mengembang. Binar mungkin hanya merasa rendah diri selama ini dengan berpikir Agra mencintai wanita lain dan tidak akan pernah mencintainya. Tanpa tahu, dirinya bahkan sudah berhasil mencuri hati Agra sejak pertemuan pertama.

Benar. Kenapa ia baru menyadari ini sekarang? Jantung Agra berhenti berdenyut selama satu detik yang terasa panjang hanya untuk menggebu kemudian.



Benar! Ia bangkit berdiri begitu selesai mengembalikan posisi Binar seperti semula, pun menyelipkan sejumput rambut keriting kesukaannya ke balik telinga sang istri.

Apa pun yang akan terjadi setelah Binar sadar nanti, Agra tidak akan melepaskannya. Meski Binar sendiri yang memohon pergi.

Menatap Binar sekali lagi, Agra keluar dari ruang rawat untuk memanggil dokter. Tepat setelah ia menutup pintu, ponselnya bergetar di saku jaket. Panggilan dari sang mama.

Ah, ini bahkan sudah nyaris tengah malam. Agra lupa memberi kabar bahwa ia tidak bisa pulang.



“Assalamualaikum, Ma,” sapanya pelan, masih berusaha mengontrol diri untuk tidak tersenyum seperti orang tolol.

“Waalaikum salam.” Ratri menjawab dengan nada tidak sabar. “Kamu di mana? Kenapa belum pulang jam segini, Agra?”

Di mana? Agra melongok kanan kiri. Saking senangnya ia bahkan sampai lupa. Berdeham, Agra bersandar pada kusen pintu ruang rawat Binar. Lorong ruang kelas VIP sepi malam itu, hanya ada satu dua perawat yang berjalan hilir mudik di sana. “Aku di rumah sakit, Ma.”

“Rumah sakit? Siapa yang sakit? Bukan kamu, kan?”



Diingatkan kembali tentang siapa yang sakit, kebahagiaan Agra langsung layu. Binar yang sakit, batinnya. Dan bahkan ada yang tidak bisa diselamatkan. Bayi mereka.

Senyum Agra berubah pahit. Ia dan Binar bahkan nyaris punya bayi. Andai dirinya sadar lebih awal, malaikat kecil itu mungkin akan punya kesempatan melihat dunia. Bisa jadi dia perempuan. Saat lahir mungkin akan secantik binar. Sebawel Binar. Yang pasti, dia tidak boleh semalas ibunya yang bahkan enggan berpikir. Agra akan mencekokinya dengan banyak pengetahuan nanti. Dia akan lebih sering bermain dengan Agra, kalau dengan Binar, yang ada anak mereka bisa kecanduan drama.

Anak mereka ... andai dia hidup.



Menunduk menatap ujung sepatunya yang agak kotor lantaran berlarian di bawah hujan siang tadi, Agra mendesah. “Binar,” jawabnya pelan.

Ratri tidak langsung menjawab. Deru napas beliau terdengar berat di ujung saluran. “Atas izin siapa kamu boleh ke sana?!”

“Dia istri Agra. Agra tidak butuh izin siapa pun untuk menemaninya.”

“Tapi kalian sudah akan bercerai! Dia bukan urusan kamu lagi!”

“Dia keguguran, Ma!”



“Bukan urusan kita!”

“Bagaimana bukan urusan kita? Bayi yang dikandungnya cucu mama!”

“Itu salahnya! Bukankah sudah Mama sama Papa wanti-wanti! Jangan ada anak sebelum lulus kuliah! Sekarang siapa yang akan kamu salahkan?”

“Kalian,” jawab Agra pasti, tanpa keraguan, yang sukses membuat ibunya nyaris tercekik di ujung saluran.

“Kamu—”



“Andai kalian tidak membuat masalah dan memaksa kami berpisah—”

“Apa kamu akan bisa membesarkan bayi itu sambil kuliah dan dengan kondisi keuangan keluarga istri kamu yang bermasalah?”

Pertanyaan tersebut bagai tamparan lain. Bukan. Bukan karena tidak yakin pada dirinya sendiri, hanya ... Agra terluka atas ketidakpercayaan Ratri padanya. Bahwa Agra bisa. “Aku laki-laki,” katanya pelan, “Imam dalam keluarga. Lebih dari itu, Agra putra kalian. Yang dibesarkan dengan pendidikan, tanggung jawab dan kasih sayang. Bagaimana mungkin Agra tidak bisa mengemban tanggung jawab ini? Bagaimana bisa Mama tidak percaya pada hasil didikan Mama sendiri?”



“Agra—”

“Tolong kali ini saja, percaya sama Agra, Ma.”

“Apa maksud kamu?”

“Agra sayang sama Mama. Agra juga sayang sama Binar. Tolong restui kami.”



BAB 39

Bagai musafir yang mengelilingi padang pasir selama sehari-hari tanpa pernah menemukan oase, Binar membuka mata dalam keadaan kehausan hanya untuk menemukan dirinya berada di tempat yang asing. Langit-langit di atasnya terlihat tak begitu tinggi dengan satu lampu di tengah yang menyala terang dan begitu menyilaukan.

Menyipitkan mata yang terasa agak bengkak dan berat, pandangan Binar meliar ke seluruh penjuru. Ada jendela di sisi kanannya yang masih tertutup kelambu putih tebal. Tapi dari celah yang sedikit terbuka, tampaknya hari sudah beranjak pagi.



Binar berusaha bangkit untuk mengubah posisi, namun tubuhnya terasa begitu berat dan letih. Menunduk, ia dapati tangannya tersambung dengan selang infus.

Hah, infus lagi. Apa yang terjadi dengannya? Kenapa akhir-akhir ini ia mejadi begitu lemah?

Mendesah, Binar melirik ke samping kiri, pada meja nakas. Ada tumbler di sana serta gelas kosong di bagian ujung terjauh. Binar menelan ludah. Kerongkongannya benar-benar kerontang. Tapi kenapa tak ada seorang pun di sini yang menunggunya? Pada siapa Binar harus meminta tolong?



Memaksa dirinya bergerak, Binar beringsut mundur. Tubuhnya yang entah mengapa terasa sakit semua, ia paksa bangun, mengubah posisi menjadi setengah duduk meski hal tersebut menjadikannya tambah pening.

Mengangkat tangan ke udara, Binar mulai berusaha menjangkau. Ck! Kenapa di saat seperti sekarang ia malah merasa hidupnya benar-benar seperti drama. Jangan bilang setelah ini gelas yang diraihnya akan jatuh ke lantai, lalu ada seseorang yang datang dan membantu. Biasanya di saat-saat seperti itu, tokoh utama dalam hidupnya yang akan muncul.

Hah! Tidak bisakah Binar serius dalam keadaan ini? Dirinya sedang sakit. Kemungkinan ia berada di ruang perawatan. Hidupnya juga sedang di tahap



paling kacau. Bagaimana bisa ia masih bisa memikirkan drama? Ck.

Menjulurkan tangan lebih jauh, Binar menggeser tubuhnya ke samping hingga berada tepat di tepi ranjang. Ia bernapas lega begitu berhasil meraih gelas dan membalikkannya. Tinggal menuang dari tumbler. Menuang ... oh, ya ampun! Bagaimana mungkin mereka tega membiakan Binar sendirian di ruang perawatan tanpa ada satu pun yang menjaga? Ke mana Mama? Papa? Atau ... bukankah orang terakhir yang bersamanya adalah Bagas? Binar memintanya membelikan celana dalam karena ia tembus! Tapi, di mana dia sekarang? Awas saja kalau ketemu!

Perlahan menurunkan kaki agar area jangkauannya lebih luas, Binar berhasil meraih tumbler. Namun saat mengangkatnya, ia harus



menunduk lebih jauh. Dan saat melakukan itu, Binar jatuh terjerembab ke lantai lantaran belum bisa menyeimbangkan diri, pun masih begitu pusing. Membuat jarum infusnya tercabut paksa dan tangannya terluka. Tumbler yang terlanjur dipegang ikut meluncur dan membasahi lantai. Kalau sudah begini, apa yang harus ia lakukan?

Barangkali mendengar keributan di dalam ruangan, seseorang datang. Ck, siapa pun dia, sudah terlambat. Semua terlanjur kacau. Ini benar-benar lebih buruk dari drama.

Memasang tampang kesal yang tidak ditutup-tutupi, Binar menoleh. Mulutnya yang terbuka hendak menyuarakan segala kedongkolan, terpaksa kembali tertutup saat menemukan manusia terakhir yang ingin ia lihat berada di sana. Di



sampingnya. Menatap penuh rasa khawatir seraya bertanya, “Bin, kamu nggak apa-apa?”

Dia Agra. Yang kini berjongkok, memandang nanar selang infus yang copot, lalu pada tangannya yang berdarah. Dengan wajah panik, Agra meraih tangannya dan menatap Binar lebih dalam. “Bagaimana bisa kamu jatuh? Kalau butuh sesuatu, kenapa tidak memanggil saya?”

Hah! Binar memalingkan muka. Menolak membalas tatapan Agra. Ingin menjauh, ia berusaha menarik tangannya hingga terlepas. Ia hendak meminta Agra pergi, tapi tak ada tenaga. Suaranya juga sulit keluar lantaran kerongkongannya kering.



Agra yang tahu suasana hati Binar sedang tidak baik, tak lagi bertanya dan hanya mengangkat wanita tersebut kembali ke ranjang. “Tunggu sebentar, saya panggil perawat dulu untuk memperbaiki infus kamu, sekalian mencari air minum. Kamu haus, kan?” Tanyanya dengan nada lembut. Sangat lembut, lebih dari biasanya saat mereka akur.

Binar yang masih menolak menjawab, membuang muka ke arah jendela yang masih tertutup.

Tanpa menunggunya menjawab, Agra hanya tersenyum kecil dan keluar. Selang beberapa lama, seorang perawat dan petugas kebersihan datang. Yang satu membereskan hasil kekacauannya, yang



lain memperbaiki infusnya. Sedang Binar berbaring berusaha menahan haus yang teramat sangat.

Beruntungnya, tak sampai lima belas menit kemudian Agra kembali datang dengan membawa satu kresek putih air mineral botolan. Dengan tampang datar khasnya, ia meletakkan kantong kresek tersebut di atas meja nakas dan hanya mengambil satu untuk diberikan pada Binar yang tutupnya sudah dibuka.

“Sini, saya bantu kamu minum,” katanya seraya duduk di tepi ranjang perawatan sang istri. Agra sudah akan meraih kepalanya, tapi Binar bergerak menjauh untuk menghindar.



Agra yang mengerti itu berarti sebuah penolakan, mengangguk kecil dan kembali berdiri, lantas memberikan botol mineral yang dipegangnya pada wanita tersebut yang Binar terima dengan ketus.

“Kenapa lo yang ada di sini?” Tanyanya begitu selesai minum. Kerongkongannya sudah terasa agak lega. Meski masih sedikit sakit. Usai menutup botol kembali, Binar meletakkan sisa minuman di sampingnya, agar nanti saat ia haus dan tak ada siapa pun, ia bisa langsung minum tanpa harus membuat keributan.

Agra tak langsung menjawab. Tatapan sayu lelaki itu menyiratkan banyak hal yang kemudian membuat Binar bertanya-tanya. Kenapa dirinya bisa



berakhir di rumah sakit? Apa mungkin ia terpeleset di kamar mandi kemarin lalu kepalanya bocor?

Memikirkan hal tersebut, membuat Binar spontan meraba bagian belakang kepalanya. Tapi tak ada perban di sana, hanya seperti benjolan kecil yang masih terasa agak ngilu saat ditekan.

Kalau hanya benjol kecil, tak harus dibawa ke sini kan? Kondisi keuanganya sedang buruk, ini hanya menambah pengeluaran. Dan kalau dilihat dari keadaan sekarang, ia ditempatkan di ruangan kelas satu.

“kenapa gue bisa berada di sini?” Tanyanya lagi.



Agra menarik kursi terdekat dan didekatkan ke ranjang perawatan Binar, lantas mendudukkan diri di sana. “Kamu tidak ingat?”

Binar berkedip pelan. “Jatuh di kamar mandi?”
Tebaknya.

Agra mengangguk membenarkan. “Bagas yang menemukan kamu dan membawa kamu ke klinik kampus.”

“Ini bukan klinik kampus,” desisnya kesal. Ruangan klinik kampus lebih kecil, dan satu ruangan diisi beberapa ranjang perawatan.



“Kondisi kamu mengkhawatirkan. Dokter klinik yang menyarankan agar kamu dibawa ke sini untuk tindakan lanjutan.”

“Tindakan lanjutan? Emang gue kenapa?”

“Kamu benar-benar tidak merasakan apa pun?”
Tanya Agra penuh selidik.

Binar berkedip pelan. Ia menyentuh bagian perut bawahnya yang masih agak nyeri. Mungkin karena hari-hari awal haid. Tapi, kenapa bagian tubuh bawahnya juga terasa tidak nyaman?

“Emang gue kenapa?” Tanya Binar yang mulai waswas.



Agra menarik napas panjang sebelum menjawab. Ia meraih tangan Binar yang semula diletakkan di atas perutnya untuk digenggam. Binar yang tak menyukai tindakan itu berusaha menarik diri, tapi gagal karena Agra mengencangkan genggaman. “Dokter bilang, pola hidup kamu akhir-akhir ini sangat buruk. Kamu sembarangan mengonsumsi obat,” jelas Agra secara perlahan.

“Nggak usah muter-muter, deh! Gue juga cuma mengonsumsi pil sakit kepala. Apa bahayanya?”

“Kamu benar-benar tidak tahu?”

“Lo ngomong apa sih? Nggak usah bertele-tele deh!”



Tatapan Agra menjadi lebih sayu. Pun genggamannya yang terasa agak mengendur. Sudut-sudut bibir lelaki itu tampak sedikit gemetar sebelum kemudian perlahan naik membentuk senyum samar tapi dengan tatapan terluka. Seolah ingin menguatkan Binar. Seolah ingin menguatkan dirinya sendiri. “Pil yang saya kasih waktu itu nggak kamu minum, kan?”

“Pil—oh!” Binar meliarkan pandangan. Mendadak malu saat mengingat tentang pil kontrasepsi, yang membuatnya kembali bernostalgia pada malam ... lupakan!

Berusaha menyembunyikan wajahnya yang memerah, Binar memalingkan wajah yang mulai memerah sebelum kembali menarik tangannya, yang kini berhasil. “Kenapa lo malah bahas itu?!”



“Kamu benar tidak meminumnya?”

“Gue minum, kok!”

“Kapan?”

“Malam setelah Kakek dimakamkan.”

Agra mendesah. Ia kembali meraih tangan Binar dan menepuk-nepuk pelan. Kali ini tidak ada penolakan. Agra tahu ia tidak bisa menyembunyikan kenyataan ini lebih lama. Binar berhak tahu tentang kehilangan mereka. Ia hanya bisa berharap semoga Binar bisa menerima kenyataan dengan lapang dada. Agra juga berharap agar mereka bisa melalui ini



bersama-sama. “Kemungkinan usianya baru lima minggu, tapi dia tidak bisa diselamatkan.”

“Lo ngomong apa sih?”

Agra mengunci pandangan mereka. Senyumnya kian lebar, tapi tatapannya bertambah nyalang. “Kamu keguguran.”

Binar berkedip sekali. Dua kali. Tiga kali. “Kegu—” Ia tersedak ludahnya sendiri saat otak kecilnya perlahan bisa mencerna kalimat sederhana yang Agra ucapkan.

Spontan, wanita itu menyentuh perutnya kembali dengan tangan yang terpasang selang infus.



Binar menunduk sesaat, menatap perutnya dengan pandangan kosong sebelum mengangkat kepala dan menjatuhkan pandang penuh tanya pada sang lawan bicara. Agra yang paham makna di balik tatapannya, mengangguk pelan.

“A-aku gue—” Ia mendadak gelagapan, “—hamil?” Ulangnya dengan nada tak percaya, setengah takjub, hanya untuk merasa kehilangan tanpa alasan pada detik kemudian.

“Tadinya.”

Binar mencengkeram perutnya. Menolak untuk percaya bahwa ... sebelum ini sempat ada kehidupan di sana. Nyawa lain yang semestinya ia



jaga, tapi malah mati karena ia yang teledor dan tidak menjalani hidup dengan baik.

Hamil.

Binar menggigit bibir.

Anaknya.

Anak Agra.

Berpaling muka ke arah jendela, Binar berkedip-kedip cepat, berusaha menghalau agar tetes bening yang menggantung di sudut matanya tidak jatuh. Menarik oksigen banyak-banyak, Binar berusaha mengatur napasnya agar tetap teratur. Dadanya



kembali terasa sakit. Sesakit saat mendengar ultimatum mertuanya agar Agra menceraikannya.

Ah, benar. Mereka sudah akan bercerai. Kenyataan tersebut kembali mencabik-cabik Binar. Hal lain yang membuatnya harus mengonsumsi obat sakit kepala. Karena ... setiap kali kenangan kebersamaannya dan Agra muncul, kepalanya mendadak pusing luar biasa. Binar tidak pernah menyangka hal tersebut bisa membuatnya merasa kehilangan sebesar itu. Yang malah berakhir seperti ini.

Obat itu seperti senjata ampuh yang kemudian berhasil membunuh anak mereka. Anak yang bahkan tidak Binar ketahui pernah ada.



Menarik tangannya paksa dari Agra yang langsung terlepas pada usaha pertama, Binar membalik tubuhnya membelakangi lelaki itu. Diam-diam satu tetes bening jatuh dari matanya tanpa bisa ia cegah, yang langsung Binar hapus sebelum dunia sempat melihat bukti kelemahan itu.

“Bin, kamu baik-baik saja?”

Binar hanya mengangkat bahu tak acuh. Berusaha tak acuh. “Baguslah kalau begitu,” katanya dengan suara serak. Sekarang ia mengerti mengapa Agra yang menjaganya dan bukan orang lain. Barangkali karena dia merasa bertanggung jawab. Bukan karena memang peduli padanya. Melainkan pada kehilangan yang mereka alami. “Dengan begitu perceraian kita akan lebih mudah diurus. Jadi, lo nggak perlu ngerasa harus



mempertahankan pernikahan ini hanya karena anak,” tambahnya, berusaha menyembunyikan kegetiran.

Agra tidak menyahut. Tak membenarkan. Pun tak membantah. Yang Binar artikan sebagai bentuk persetujuan.

Agra tidak pernah mencintainya. Dan sekali pun Binar mulai menyayangi lelaki itu, semua percuma sebab Binar tak memiliki apa pun lagi yang bisa membuat Agra bertahan. Tidak dengan perusahaan yang sudah Hilman janjikan. Perusahaan keluarga mereka bahkan nyaris hancur sekarang. Hanya tinggal menunggu waktu sebelum semua hanya tinggal kenangan.



Hampir sepanjang satu menit, suasana menjadi hening di ruang itu. Dada Binar terasa kian perih. Air mata yang coba ia tahan, jatuh satu per satu secara perlahan. Agra sama sekali tak membantahnya.

Berusaha menghentikan tangis, Binar menenggelamkan wajah pada bantal, tak ingin Agra tahu kesedihannya. Kesakitan yang berusaha ia sembunyikan dari dunia.

“Kalau kamu benar ingin berpisah, kamu tidak seharusnya menangis. Kalau begini, saya tidak yakin kamu benar-benar ingin semua ini berakhir.”

Tubuh Binar gemetar mendengar suara berat yang terdengar begitu dekat. Air matanya



mendadak surut dengan ingus yang mendadak sulit ia bersut.

Menelan ludah kelat, ia mengangkat sedikit kepalanya dan hampir pingsan mendapati wajah Agra berada tepat di depannya.

Sejak kapan ... sejak kapan ... Binar makin gelagapan. Bukankah tadi Agra berada di samping kanan ranjangnya? Bagaimana bisa

Menghapus air matanya kasar, Binar kembali tidur telentang dan menghadapkan wajah yang masih setengah basah ke samping kanan. Berusaha menghindar. "Lo ... lo!"



“Jujur saja, Binar, kamu tidak ingin pernikahan kita berakhir, kan?”

“Gue nggak nangis!”

“Oh ya?” Agra menunduk, membungkukkan tubuhnya dan mencolek pipi Binar tanpa izin. “Lalu ini apa?” Tanyanya sambil memperlihatkan ujung jarinya yang basah. “Bukan iler kan?”

“Lo!” Binar menuding kesal. Kesedihannya berubah menjadi amarah yang berselimut rasa malu. Benar-benar malu! “Kalau pun gue nangis, itu bukan karena lo!”

“Karena anak kita?”



Binar mendengus dan kembali membelakanginya.

“Kita bisa memprosesnya lagi.”

Sial!

Duduk di tepi kiri ranjang perawatan Binar, Agra membuka sepatu dan ikut berbaring di ranjang perawatan yang sempit, dan dengan hati-hati mengatur agar selang infus Binar tidak terganggu. Tanpa permisi, ia memeluk tubuh ringkih wanita itu dan meletakkan tangannya di perut sang istri. Binar yang kaget, berusaha menjauh dan melepaskan diri, tapi Agra menahannya tetap diam. “Kalau kamu banyak bergerak, saya cium!” Ancamnya, yang



sukses membuat Binar mendadak diam. Sangat diam, seperti batu.

Berusaha menahan senyum, Agra menumpukan dagunya di puncak kepala wanita itu dan membelitnya kian erat. “Saya tidak ingin kita bercerai,” katanya kemudian. “Saya mendadak merasa aneh setiap kali masuk kamar yang begitu bersih. Tapi, saya juga kesulitan saat berada di tempat yang berantakan. Saya jadi selalu ingin membereskan apa pun, tapi tetap merasa semuanya tidak benar. Yang kemudian saya sadari, saya hanya merindukan suasana rumah kita. Hasil bersih-bersih kamu yang ... begitulah.”

Binar menelan ludah. Jantungnya berpacu, seiring dengan detak yang ia rasakan di balik punggung. Milik sang lawan bicara.



Bukan hanya Agra, ia juga merindukan suasana rumah mereka yang bersih, tapi masih agak berantakan. Yang nyaris setiap hari piket masakunya, selalu tercium aroma gosong dari dapur.

Ia rindu masa-masa menyapu sambil mengomel. Rindu saat Agra mengomentari masakannya dengan tampang datar. Rindu saat mereka saling adu mulut.

Dan yang paling dirindukannya adalah ... berada dalam pelukan lelaki itu. Seperti saat ini. Hanya saja—

“Tolong jangan tinggalkan saya.” Bisikan Agra di belakangnya berhasil membuat Binar merinding, pun terluka di saat yang bersamaan.



Agra mungkin hanya merasa terbiasa. Dengannya. Bukan hal lain. Bukan rasa lain.

“T-tapi ini nggak akan berhasil.”

“Siapa bilang?”

“Kita nggak saling cinta,” aku Binar dengan berat hati. Setidaknya, yang ia tahu Agra tidak memiliki perasaan tersebut untuknya.

“Siapa bilang?” Ulang Agra dengan nada datar yang sama seperti sebelumnya.

Mendengar pernyataan tersebut tanpa aba-aba, punggung Binar menegang. Ia nyaris tersedak



ludahnya sendiri. Membelalak kaget, wanita itu memaksa diri berbalik, menghadap Agra yang menunduk menatapnya dengan pandangan penuh arti. “Pecuma lo melakukan ini. Sekali pun lo maksa dan kita mempertahankan pernikahan, lo nggak bakal dapet apa-apa. Perusahaan kakek sudah berada di ujung tanduk! Kami nggak akan bisa ngasih lo posisi seperti yang Kakek janjikan. Jadi, tolong jangan persulit semuanya!”

“Kata siapa saya tidak akan mendapat apa-apa?”

“Apa maksud lo?”

“Saya mendapatkan kamu.”



“Tapi itu nggak akan sebanding dengan kemarahan orang tua lo! Jangan pernah melawan mereka hanya karena gue! Dan gue juga nggak mau punya mertua yang kerjanya mendelik tiap ketemu!”

“Kemarahan orangtua hanya sementara, Binar. Kita hanya harus bertahan sebentar. Berjuang semampunya. Lambat laun, semua akan baik-baik saja. Dan kamu hanya perlu bersedia. Selebihnya serahkan pada saya.”

“Tapi kenapa?”

“Apanya?”



“Kenapa lo mau menentang mereka hanya karena gue? Lo jelas-jelas nggak akan dapet apa-apa.”

“Kamu belum mengerti juga?”

“Apa?”

“Saya tidak mau kehilangan kamu.”

Tanpa menunggu reaksi atau balasan dari sang lawan bicara, Agra menunduk dan memagut bibir pucat di depannya. Menyalurkan seluruh kerinduan yang selama ini hanya bisa ia simpan dalam diam. Kali ini, Agra tidak butuh pengakuan apa pun dari wanita itu. Asal Binar tidak menolaknya. Menolak



sekali pun, percuma. Agra sudah tahu betul apa keinginan si bodoh ini. Kendati Agra sedikit kecewa karena sepertinya Binar melupakan kejadian malam lalu, saat ia meminta agar Agra tidak pergi.

Menggigit sedikit ujung bibir Binar untuk menemukan jalan, pada akhirnya secara perlahan wanita itu mulai membalas pagutannya. Namun Agra justru berhenti.

Berusaha mengatur napas, lelaki itu berbisik, "Ketahuilah, Binar, kamu jauh lebih berharga dari perusahaan. Baik bagi Kakek, ataupun bagi saya. Jadi tolong, jangan selalu menilai rendah diri kamu. Karena sungguh, kamu sesederhana itu," lantas kembali mencium Binar yang ternganga mendengar pernyataan manisnya. Dan kali ini, sama sekali tak ada penolakan. Binar menerimanya.



Akan tetapi belum juga seberapa, pintu ruang rawat itu tiba-tiba menjeblok terbuka.

Kaget, Binar dan Agra segera melepaskan diri. Menoleh, mereka mendapati Bagas, Noni dan Prisil yang tampak kicep di ambang pintu.

“Kalian!” Pekik Prisil sambil menutup mata.

Noni meringis di sampingnya, sedang Bagas memasang tampang bosan yang menyebalkan.

“Lanjutkan saja, kami tunggu di luar!” Kata Prisil malu sendiri seraya menutup kembali pintu ruang perawatan Binar keras-keras.



BAB 40

“Makasih.”

“Buat apa?”

“Gue denger dari Agra, lo yang nemuin gue pingsan di kamar mandi dan bawa ke klinik.”

“Hmm.”

“Dan ... maaf.”

“Buat apa?”



“Semuanya.”

Bagas mendengus. Ia menatap jauh ke luar jendela yang kini dibuka, menampilkan pemandangan taman rumah sakit yang lumayan ramai siang itu. Noni dan Prisil sudah pulang setelah mencerca sekaligus mengomeli Binar panjang lebar lantaran menyembunyikan pernikahannya. Kendati demikian, ujung-ujungnya mereka kembali bercanda dan mengatakan bahwa Binar luar biasa beruntung dibalik semua hal yang telah terjadi.

“Kalian nggak marah?” Tanya Binar pelan pada mereka kala itu. Meski mengomel, Binar tahu ocehan Prisil dan Noni penuh kasih sayang. Terutama Noni yang gampang tersinggung.



“Buat apa kami marah?” Balik bertanya, Noni menggigit apel yang diambalnya dari atas meja dekat sofa pengunjung. “Karma buat lo udah dibayar kontan,” lanjutnya sambil nyengir lebar yang balik membuat Binar kesal dan nyaris melemparinya dengan bantal. “Gue turut sedih atas kehilangan kalian.” Dia menambahkan dengan nada sendu.

Prisil yang selalu setuju, mengangguk dengan tampang sedih sambil memeluk Binar. “Sabar aja, nanti kalau udah waktunya, kalian bakal punya bayi lagi, kok.”

“Yang gue khawatirin sekarang, gosip yang nggak terkendali di kampus. Banyak yang ngomongin lo sama Agra. Banyak yang bilang lo hamil di luar nikah.” Bangkit dari sofa, Noni



melangkah mendekat ke ranjang perawatan Binar dan duduk di kursi terdekat.

“Salah sendiri, nikah kok sembunyi-sembunyi.” Bagas yang sejak tadi diam, menyeletuk. Cowok itu bersandar di kusen jendela sambil bersedekap dada. Tak ada tampang ramah dalam raut wajahnya. Yang Binar tahu sebagai bentuk kekesalan lantaran baru mengetahui hubungan Binar dengan Agra. Wajar saja. Binar tak bisa menyalahkan Bagas. Lelaki itu memang berhak tahu, sebab bila Bayu tak ada, Bagaslah satu-satunya yang bisa menjadi wali Binar.

“Sewot banget sih, lo. Gue sama Noni yang baru tahu pernikahan mereka juga biasa aja! Lagian, setiap orang berhak punya rahasia!” Tak terima sahabatnya kena tuding si tukang nyinyir, Prisil membela. Ia melepas pelukannya dari Binar dan



berbalik menghadap Bagas yang sejak mereka bertemu di lobi depan hampir satu jam lalu memang sudah tampak dalam suasana hati yang buruk.

Menurunkan tangannya kembali ke sisi tubuh, Bagas mendelik. Tanpa membalas ocehan Prisil yang tidak tahu apa pun, lelaki itu memilih pergi dari ruang rawat Binar. Berlama-lama di sana hanya akan membuat mereka bertengkar. Sedang ini rumah sakit. Bagas tak ingin memancing keributan.

“Tu cowok ambigu deh,” celetuk Noni sambil kembali menggigit apelnya.

“Ho-oh. Sensitif banget kayak tespek. Atau dia marah bukan karena kalian merahasiakan



pernikahan kali, Bin. Tapi, karena Bagas beneran naksir lo mungkin?”

Binar meringis kecil. Ia tahu jelas, Bagas tidak mungkin naksir padanya. Hubungan mereka sudah rumit sejak awal. Dan ditambah ini. Setidaknya, kemarahan bagas menandakan satu hal. Dia masih peduli pada Binar.

Menarik napas panjang, Binar tahu tak akan bisa menyembunyikan rahasia lain lagi dari dua sahabatnya. Toh, kini juga tak ada nama baik siapa pun yang harus dijaga. Pun pernikahan kedua ayahnya telah bocor. Kolega bisnis Hilman bahkan orang tua Agra telah mendengar hal tersebut. Lambat laun, orang-orang akan tahu, dan harus tahu bahwa Bagas anak Bayu yang lain. Adiknya.



“Sebenarnya,” Binar menelan ludah, antara siap dan tidak, “Dia saudara gue.”

“Saudara? Siapa? Lo bukannya anak tunggal.” Noni dan Prisil saling pandang sangsi, sedikit curiga Binar melantur lantaran belum pulih dari obat biasanya.

“Bagas.”

“Eh?” Noni batal mengambil gigitan selanjutnya. Menjauhkan apel dari mulut, gadis itu bertanya bingung. “Kalian masih ada hubungan kerabat?” Tanyanya, masih belum sepenuhnya mengerti.

Mengangguk, Binar memperjelas. “Satu ayah.”



Noni tersedak. Prisil yang sejak awal menggantikan posisi Agra dan tidur di sebelahnya. jatuh terguling dari ranjang perawatan Binar.

Beberapa jam lalu. Pernyataannya berhasil membuat Noni dan Prisil menahan napas sejenak sebelum kemudian kembali mencerca setengah tak percaya. Yang Binar terima dengan tampang cengengesan, sesekali meringis mohon pemakluman.

Maaf,” Bagas mengulang setengah mencibir, “Gue kira lo bahkan nggak akan pernah ngerasa bersalah.”

“Ini semua rencana Kakek, bukan gue.”



Bagas mengangkat bahu tak acuh. “Bukan urusan gue juga, kan.”

“Gas—”

“Lo nggak perlu ngerasa bersalah sama orang luar.”

“Tapi, lo bukan.”

“Oh ya?” Nada suara bagas rendah dan bengis. Ia berbalik membelakangi jendela dan menatap Binar dengan pandangan kelam. “Lo sendiri yang bilang nggak mau deket-deket sama anak perempuan yang udah ngerebut suami nyokap lo.”



Jantung Binar serasa dihujam batu mendengar kalimat itu. Kata-kata yang pernah diucapkannya pada Bagas nyaris satu dekade lalu, yang membuat jarak di antara mereka. Jarak yang terlalu curam dan dalam hingga ia kesulitan menyeberanginya. Siapa sangka Bagas masih mengingat begitu jelas. Kenangan pahit yang ingin Binar lupakan. Kesalahpahaman masa remaja yang memisahkan mereka.

“Gue salah. Maaf,” ucapnya tanpa berani membalas tatapan Bagas. Wanita itu menunduk sambil memainkan jari-jemarinya di atas pangkuan.

“Sudahlah,” Bagas mengibaskan tangan ke udara, merasa percuma saja. “Yang lalu biar aja berlalu. Gue males ngomongin kenangan lama. Cuma bikin kesel.” Ia menjauh dari jendela,



melangkah berat menuju sofa dan membaringkan diri di sana. Dalam hati mendumel lantaran Agra belum juga kembali. Bagas tak suka berada dalam suasana canggung semacam ini.

“Lo marah.”

Berdecak karena Binar masih membahas hal yang berusaha ia hindari, Bagas menutup mata dan berbalik menghadap sandaran sofa panjang yang kini tidurnya. Menolak membalas, karena ia tahu, ujung dari pembicaraan ini adalah perdebatan panjang yang bisa jadi akan lebih buruk. Baik Binar atau dirinya hanya akan saling menyalahkan.

“Gue sebenarnya udah lama pengen minta maaf, sejak gue tahu kebenarannya. Tapi, gue malu.



Dan juga, waktu itu lo ikut ngejauh dari gue.” Binar melanjutkan meski tahu Bagas tak ingin meladeni.

“Bisa nggak sih lo diem aja, nggak usah bahas-bahas ini lagi? Gue ngantuk!” Balas Bagas ketus, tanpa berbalik.

“Nggak bisa!”

Bagas mengumpat dalam hati. Ia bangkit, mengubah posisi menjadi duduk dan mengacak-acak rambutnya frustrasi. Demi apa pun, dia masih sangat marah. Haruskah Binar mengungkitnya dan membuat ia tambah murka.



Memang salah Bagas datang ke sini. Seharusnya ia tetap tinggal di rumah. Hanya saja, ia tak bisa menahan diri lantaran ingin tahu keadaan Binar karena Maia dan Bayu tidak bisa menjaganya. Pun, Bagas kira hubungan Binar Agra masih buruk. Siapa sangka, begitu sampai di sini ia malah disuguhi adegan dewasa.

“Kenapa nggak bisa?! Lo cuma tinggal diem aja kayak biasanya.”

“Karena gue mau hubungan kita balik kayak dulu.”

Bagas membuka mulut, hendak membantah. Alih-alih kalimat kasar, ia justru kehilangan kata-



kata begitu berhasil mencerna kalimat sederhana yang barusan Binar ucapkan.

Kembali seperti dulu.

Bagas nyaris tertawa mendengus mendengarnya. Ia tatap Binar dengan sinis dan amarah yang tak ditutup-tutupi. “Memang seperti apa kita dulu?” Desisnya. “Lo yang nganggep gue anak dari wanita yang merebut suami nyokap lo?”

Binar tahu, dirinya yang sudah mendorong bagas menjauh. Jadi kalau memang menginginkan hubungan seperti dulu, atau setidaknya, tidak sejauh saat ini, maka ia yang harus mengambil langkah lebih dulu.



Bagas cukup keras kepala. Dia juga agak kasar. Mulutnya apa lagi. Tapi, Binar sangat mengenalnya. Bagas memiliki hati yang lembut dan penyayang. Dia peduli meski tak terlalu ditampakkan. Hatinya mudah sekali diluluhkan. Hanya butuh sedikit usaha.

Terbukti, meski hubungan mereka tidak begitu baik, Bagas selalu ada di sampingnya pada saat terburuk—walau keberadaan lelaki itu hanya untuk mengganggu, bukan menghibur. Setidaknya itu lebih baik daripada sendirian.

Turun dari ranjang perawatan, Binar membawa tiang infusnya. Bagas yang mengira wanita itu hendak ke kamar mandi untuk panggilan alam, bangkit berdiri untuk membantu meski setengah enggan. Hanya untuk dibuat mematung kemudian saat Binar datang padanya dan ... memeluk tubuh



Bagas erat-erat. “Seperti ini,” ujar Binar di dadanya. “Hubungan kita yang kayak gini, Bang.”

Delapan tahun bukan waktu yang singkat. Itu lama. Sangat lama. Cukup lama membuat dua orang yang begitu dekat menjadi orang asing. Hanya saja ... kenapa rasanya baru kemarin mereka pulang sekolah bersama dan tidur di di satu ranjang sambil berebut selimut?

Ah, sial. Ini pasti karena Binar memanggilnya dengan sebutan keramat itu. Sebutan keramat yang selalu berhasil meluluhkan hati Bagas semarah apa pun dia pada wanita ini, yang hanya tumbuh sedikit lebih tinggi dari delapan tahun lalu, berbeda dengan Bagas yang menjulang hingga enam kaki.



“Kembali sedeket dulu, bukan hal yang nggak mungkin, kan?” Tanya Binar saat tak mendapati respons apa pun dari sang lawan bicara. Ia mendongak, menumpukan dagunya di dada Bagas yang entah sejak kapan sebidang ini.

“Lo nggak malu bertingkah macam ini setelah apa yang terjadi di antara kita?” Bagas berusaha menahan tangannya tetap diam di tempat, meski keinginan untuk balas memeluk Binar atau mendorongnya menjauh nyaris tak bisa ia tahan.

Karena sungguh, Bagas juga merindukan masa kanak-kanak mereka. Namun ... rasanya aneh saat tiba-tiba berbaikan seperti sekarang.



Meringis kecil, Binar nyegir tanpa humor. “Sebenarnya ... gue emang agak malu. Tapi nekat aja.”

Bagas memutar bola mata jengah sebelum benar-benar mendorong tubuh Binar menjauh. “Laki lo bisa salah paham kalau lihat kita begini.”

“Tapi, gue udah terlanjur melihat adegan kalian. Ada yang bisa menjelaskan apa yang terjadi. Dan ... di mana kerudung kamu, Binar?”

Ah, sepertinya sudah terlambat. Menggigit bibir, Binar menjauhkan diri dari Bagas yang menyeringai. Bukan membantu menjelaskan, adiknya yang menyebalkan itu malah meraih tasnya secepat kilat



dari atas meja dan berlari ke luar. “Gue nggak mau ikut campur. Gue pulang!”

“Heh, urusan kita belum selesai!” Pekik Binar yang tak sama sekali Bagas dengar. Lelaki itu justru menutup pintu keras-keras dan menghilang. Padahal, Binar butuh kepastian. Dasar menyebalkan.

“Jadi ...?” Agra menunggu sambil bersedekap dada. “Bisa kamu jelaskan yang saya lihat barusan?”

Binar cemberut miring. Mendesah pendek, ia duduk di sofa dan mendongak menatap suaminya.

Suami. Entah kenapa, meresapi kata tersebut setelah sekian banyak hal terjadi, dan setelah



kepastian hubungan mereka yang katanya ingin Agra pertahankan, entah mengapa membuat perut Binar kegelian. Ia juga masih belum terbiasa dengan ini. Juga atas pengakuan Agra yang ambigu pagi tadi.

Jadi, sebenarnya lelaki itu mencintai Binar atau bagaimana? Rasanya ingin bertanya, tapi malu lebih utama. Jadilah ia diam saja dan hanya menjelaskan sesuatu yang ingin Agra ketahui. “Lo tahu—”

“Lo?” Agra menatap Binar tambah tajam. Ada raut kesal di wajahnya yang membuat Binar meringis begitu menyadari kesalahan.

“Kamu!” Binar mengoreksi sambil memutar bola mata.



“Lanjutkan.”

Menarik napas pendek, Binar kembali memulai.
“Kamu tahu kan, Papa punya dua istri.”

“Jadi, kabar itu benar?”

Binar mengangguk kecil. “Beliau punya dua anak dari istri keduanya. Bagus salah satunya.”

“Bagas?! Sahabat saya? Bagaimana bisa?!”

Binar mengangguk lagi. Lalu menggeleng. “Aku yang harusnya nanya. Kalian temenan udah lama. Gimana bisa kamu nggak ngenalin Papa?”



“Saya nggak pernah ketemu sama ayah Bagas. Saya hanya mengenal tante Santi. Ayah Bagas tidak pernah ada di rumah saat kami berkunjung.”

Sudah Binar duga. Jangankan sebagai orangtua Bagas, sebagai orangtuanya pun, Bayu hanya beberapa kali bertemu Agra yang merupakan menantunya. Tapi bukan sepenuhnya salah Bayu, Hilman yang melarang beliau datang dan berkumpul setiap kali ada acara keluarga.

Namun, kini semua sudah berlalu. Binar bertekad memulai awal yang lebih baik dan melupakan segala hal yang tak bisa ia miliki. Memperbaiki hubungan dengan Bagas dan Bianita,



serta berjuang bersama suaminya yang kini masih berdiri dengan tampang syok di tengah ruangan.

Bangkit berdiri, langkah Binar terhenti saat tak sengaja menemukan dua koper besar di dekat pintu. Menatap Agra bingung, ia bertanya, “Koper-koper itu buat apa?”

Ikut menoleh ke arah yang Binar tunjuk, Agra ber-oh pendek. Ia mendekati Binar, lantas duduk di sofa dan menarik tubuh sang istri hingga jatuh di atas pangkuannya. “Saya keluar dari rumah,” jelasnya.

Binar menelan ludah. Ekspresinya berubah sendu menyadari ... Agra yang bisa jadi bertengkar dengan Bambang dan Ratri karena lebih memilih



dirinya. “Kenapa harus sampai pergi? Mereka marah banget, ya?”

Agra menggeleng pelan berusaha menenangkan. Ia meraih sejumput rambut keriting Binar dan memainkannya. “Saya yang memilih pergi untuk memulai semuanya dari awal.”

“Kamu berantem sama Mama Papa?”

Napas berat Agra menjelaskan segalanya.

“Kenapa kamu lebih milih aku dari mereka?”
Tanya Binar merasa bersalah.



Agra menggeleng sekali lagi. Masih sambil memainkan rambut Binar dengan tangannya. “Saya tidak dalam posisi untuk memilih. Saya punya tanggung jawab atas kamu, tapi saya juga punya kewajiban untuk orangtua. Jadi,” mengangkat pandangan, Agra tatap mata istrinya penuh permohonan. “Saya ingin pengertian dari kamu. Meski mungkin akan sedikit berat, nanti, saat saya mengajak kamu ke rumah, tolong kamu bersedia, ya? Ketemu orangtua saya sebagai menantu mereka. Karena surga saya akan selalu ada di kaki Mama.”

Semua ini pasti cukup berat bagi Agra. Dan Binar tak akan pernah bisa menolaknya. Karena seperti Agra, surga Binar juga berada di bawah kerelaan lelaki ini. Mengangguk dua kali, Binar rengkuh kepala Agra ke dadanya. Dengan sayang, ia elus belakang kepala Agra sambil bergumam,



“Seperti kamu yang nggak nyerah, maka aku juga nggak. Terima kasih karena sudah mau bertindak sejauh ini buat aku.”

“Hmm”

Binar tersenyum saat merasakan Agra membalas pelukannya lebih erat. Sekarang ia mengerti tanpa Agra harus mengatakan dengan pasti. Lelaki itu mencintainya. Sangat mencintainya. Karena jika tidak, tak akan ada momen ini. Momen yang membuatnya merasa ... begitu penting dalam hidup Agra.

Meski menyesali keputusan Hilman yang mengorbankan banyak perasaan demi harta benda yang pada akhirnya menjadi penyebab ajal



mendiang lelaki tua itu, namun Binar juga mensyukuri keputusan beliau menjodohkannya dengan pria sebaik Agra. Suaminya. Walau kisah ini berakhir tak seperti yang diharapkan.

Demi mendapat penerus yang bisa menggantikannya menjaga harta keluarga, Hilman memaksa Maia berpisah dengan pemuda yang dulu dicintai dan dipaksa menikah dengan Bayu. Pada akhirnya, Maia yang tak bisa melupakan masa lalu, justru membuat pernikahan itu menjadi hubungan yang rumit dengan mengundang kehadiran orang ketiga. Pun keturunan potensial yang diharapkan bisa meneruskan usahanya—Binar—sama sekali tak bisa diharapkan.

Tak menyerah dengan kegagalan usaha pertama, Hilman mengorbankan Binar.



Menjodohkan ia bahkan sejak berusia 15 tahun dengan putra rekan bisnisnya.

Agra yang digadang-gadang sebagai penerus perusahaan keluarga Latief, justru harus kehilangan banyak hal termasuk keharmonisan keluarga lantaran bisnis yang sekuat tenaga Hilman jaga pada akhirnya hancur bahkan sebelum dialihkan. Yang juga nyaris menghancurkan rumah tangga cucunya.

Ya, begitulah kisah dunia. Satu hal lagi pelajaran bagi Binar, untuk tidak mengagungkan harta yang bisa datang dan pergi hingga mengorbankan kebahagiaan sendiri.

Ah, setidaknya kini Binar cukup bahagia. Meski kehilangan banyak hal, ia juga mendapatkan sesuatu yang berharga.



Cinta.

Kedepannya, Binar tahu hidup mereka tidak akan mudah. Tapi bersama Agra, ia yakin semuanya akan baik-baik saja.

Semoga.

TAMAT



Ekspart 1

“Kita akan tinggal di sini?” tanya Binar sambil melihat-lihat bangunan dua tingkat di depannya. Ruko yang sebenarnya bukan bangunan asing lantaran sering ia lewati bahkan ia datang bersama teman-temannya dulu. Dua koper berukuran besar berada di samping mereka.

Benar, Binar dan Agra tak lagi bisa tinggal di apartemen lantaran unit tersebut juga harus dijual. Perusahaan keluarga Hilman gagal diselamatkan. Nyaris semua aset mereka habis untuk menutupi utang. Hanya tersisa sedikit untuk mereka.

Agra resmi keluar dari rumah orangtuanya yang itu artinya mulai saat ini dirinya benar-benar harus



memulai semua dari awal dan hidup mandiri. Demi dirinya dan istri. Tidak, bukan berarti ia lebih memilih Binar. Hanya saja, Agra ingin membuktikan diri bahwa ia bisa, pun pilihan orangtuanya tidak salah. Binar tak seburuk itu. Suatu hari nanti, Agra yakin Bambang serta Ratri akan bisa menerima mereka kembali. Untuk sekarang, keduanya harus sabar melalui ujian ini dengan lapang dada.

Tak ada mobil mewah, kediaman besar atau harta berlimpah. Jangan harap. Yang tersisa hanya bangunan dua lantai ini, ruko sewaan dekat kampus yang Agra dapatkan sebagai tempat tinggal. Penyewa sebelumnya tidak memperpanjang kontrak lantaran harus pulang kampung. Pun lokasi ini cukup baik, sangat baik untuk membuka usaha.



Dengan bermodal sisa uang tabungan pribadi, Agra berniat membuat usaha yang sudah didiskusikannya dengan Binar tadi malam.

Ah, Binar tidak terlalu mengerti sebenarnya. Wanita itu hanya iya-iya saja dan manggut-manggut. Ia percaya pada apa pun yang akan Agra lakukan dan berjanji akan membantu semampunya.

“Seandainya kamu menuruti kemauan Pak Bambang, kamu nggak harus hidup kayak gini sama aku,” ujar Binar sedih sambil mengamati jalinan jari-jemarinya dengan Agra usai berdiskusi. Kondisinya sudah sangat baik. Tiga hari lalu ia sudah keluar dari rumah sakit dan tengah menikmati momen-momen terakhir di apartemen mereka yang penuh kenangan.



Ikut menatap jalinan tangan mereka, Agra tersenyum kecil untuk menenangkan. “Saya tidak pernah memiliki keinginan menikah lebih dari sekali seumur hidup. Dan saya tahu betul apa yang saya mau, Binar.”

“Kamu yakin nggak akan nyesel nanti?”

Menggeleng, Agra menarik Binar mendekat dan menyentil kening wanita itu keras-keras. Membuatnya mengaduh kesakitan. “Kenapa kamu berpikir begitu?”

Cemberut, Binar menarik tangannya dari genggaman Agra demi mengelus keningnya yang sakit. Agra masih saja sadis. “Ini masuk kategori KDRT tahu! Gue bisa laporin lo ke polisi!”



“Oh ya?” Agra menelengkan kepala, lantas kembali menyentil kening Binar, kali ini lebih keras hingga menimbulkan bekas kemerahan di kening putih mulus sang istri. Membuat istrinya praktis menjauh ke ujung sofa dan menutupi dahinya dengan dua tangan.

“Ini sakit tahu nggak sih! Kenapa malah disentil lagi? Lo balikan sama gue buat bales dendam apa gimana sih?”

“Kamu nggak sadar kesalahan kamu?”

“Apa?!” tanya Binar dengan nada nyontek khasnya.



“Kamu barusan bilang lo gue, ke saya. Nggak sadar?”

Mendengus kasar, Binar menurunkan tangan dari kening dan melipatnya di depan dada. “Gu-e sadar,” akunya dengan memberi tekanan dalam pada kata pertama.

“Bukankah sudah saya larang?” Agra menelengkan kepala, menatapnya dengan mata disipitkan. Tatapan yang dulu akan membuat Binar agak gentar, tapi tidak kali ini. Sejak mereka baikan di rumah sakit, Binar mulai tidak segan lagi pada lelaki ini, walau terkadang masih ada perasaan malu yang tidak pada tempatnya.



“kenapa gue harus nurut?” tantangnya lebih berani.

“Binar!”

“Lo juga gitu ke gue. Kenapa gue nggak boleh?”

“Kapan saya sekasar itu sama kamu.”

Memutar bola mata, Binar menjulurkan kakinya ke depan dan menumpukan ke atas meja. Tingkah tidak sopan lain yang tak bisa Agra toleransi. Melihatnya, refleks lelaki itu menjeplak betisnya yang terbuka. “Binar!” tegurnya sekali lagi yang tak Binar dengarkan. Binar malah makin mencari posisi



nyaman dengan merebahkan punggungnya pada sandaran sofa.

“Nggak mau!”

“Terus mau kamu apa?”

“Gue bakal nurut kalo lo juga nurut,” ujar Binar keras kepala. Ah, dia memang keras kepala sejak dulu. Agra memang harus menyetok kesabaran lebih banyak kalau bersikeras menghabiskan seumur hidup dengan wanita itu.

Agra sudah tahu risiko ini, harusnya ia tidak kaget lagi. Inilah Binar yang sebenarnya. Binar yang bersikap manis seminggu terakhir murni karena



kesehatannya sedang terganggu. Sedang kini, kondisinya sudah sangat pulih. Pun mentalnya.

“Saya suami,” kata Agra mencoba memberi pengertian. Ia tidak berusaha mendekati Binar, masih tetap duduk di ujung sofa lain. Televisi di depan mereka menyala, menayangkan iklan yang sama sekali tidak menarik ditonton.

“Gue isri,” balas Binar menyamakan posisi. Jelas-jelas tak ingin kalah.

“Benar. Seharusnya kamu juga tahu kewajiban seorang istri, kan?”



“Lo sendiri tahu kewajiban sama tanggungjawab lo ke gue?”

Sebelum ini, tak sampai setengah jam yang lalu mereka masih baik-baik saja. Mereka masih saling menggenggam tangan. Masih saling memberi pengertian. Siapa sangka, sepuluh menit kemudian semua berubah drastis. Mode adu mulut kembali aktif.

Apakah ini akan menjadi pertengkaran mereka yang ke sekian kali dalam perjalanan pernikahan ketiga bulan?

“Sebenarnya, mau kamu apa?” tanya Agra lagi, kali ini lebih sabar. Dua bulan tinggal bersama,



nyaris empat pekan terpisah, Agra akui ia mulai mengenal Binar, tapi tidak sepenuhnya.

Binar lebih dari keras kepala. Dia juga terkadang bisa sangat manja dan menjengkelkan. Yang pasti, istrinya selalu ingin menang, dalam hal berdebat dengannya saja, tidak dalam bidang akademik! Suasana hatinya juga bisa berubah dengan sangat cepat. Seperti sekarang. Agra curiga masa kecilnya yang lumayan menyedihkan membuat Binar terkena gangguan mental. Agra tidak akan akan kaget kalau ternyata Binar punya penyakit bipolar.

“Kesetaraan.” Binar menjawab dengan pasti.

Jawaban macam apa itu? Agra mendengus pelan dan ikut melipat tangannya di depan dada.



“Dalam hal apa saya tidak menyetarakan posisi kita?”

“Lo mau gue ngubah cara panggilan gue-lo jadi aku-kamu. Tapi lo sendiri nggak!”

“Memang bagian mana cara panggilan saya ke kamu yang salah?”

“Itu!” Binar menunjuk ibu jarinya ke udara, menghadap tepat ke arah bibir Agra yang setengah terbuka.

“Ini?” Heran dan tak paham, Agra ikut menunjuk bibirnya sendiri. Bertambah bingung. Binar kadang memang ajaib sekali.



“Saya. Kamu. Gue ngerasa ngomong sama dosen. Kenapa nggak sekalian saya-Anda aja, biar kayak rekan bisnis, kan?”

Oh. Agra berkedip satu kali. Dua kali. Tiga kali. Hanya untuk tertawa keras kemudian begitu berhasil mencerna keinginan aneh Binar yang sama sekali tak pernah terpikirkan olehnya.

Istrinya yang menjengkelkan tidak suka dengan cara bicara Agra selama ini. Jadi itu yang membuatnya marah? Hanya itu. Bah!

“Jadi kamu mau saya juga ganti ke aku-kamu?” goda Agra sambil mencondongkan tubuh ke arahnya.



Binar berdeham. Entah kenapa jadi salah tingkah, tapi dia yang tetap ingin kelihatan keren makin menaikkan dagu dan mengangguk dua kali. Lipatan tangannya di dada mengerat merasakan Agra kian mendekat.

Ugh, sial! Konflik satu bulan terakhir membuat jarak mereka renggang. Sejujurnya, Binar masih sangat canggung dengan lelaki ini, ia hanya sok berani hanya agar Agra tidak benar-benar tahu perasaannya yang sudah amburadul di balik dada.

Berdeham, Binar membalas, “Biar adil, kan?”

“Hmm.” ujung bibir Agra terangkat membentuk seringai ... mengejek? Ugh! “Oke.”



“O-oke?”

Agra mengangguk dua kali. “Saya turuti kamu. Ehm, maksudnya ... aku.”

Binar makin salah tingkah. Bahkan pipinya memerah mendengar kata terakhir Agra. Aku, yang diucapkan dengan nada yang sangat lembut. Dan bukan hanya itu saja, lelaki menyebalkan ini menambah dengan meniup pelan telinga Binar, berhasil membuat bulu kuduk wanita tersebut berdiri semua. Mau menjauh pun percuma, posisinya sudah mentok di ujung, tertahan lengan sofa.

Jadi kalau mulai sekarang kamu masih pakai logue lagi—” Agra memberi peringatan. Bukan lagi mencondongkan tubuh, kini ia memepet Binar



masih sambil menyeringai. Lelaki ini memang menjengkelkan, “—aku nggak akan kasih ampun. Setuju?”

Menelan ludah susah payah, Binar mengangguk sambil berkedip-kedip bagai orang bodoh hanya agar Agra kembali menjauh. Agra baru selesai mandi. Aromanya wangi. Sangat. Membuat Binar nyaris tidak bisa mengendalikan diri.

Ck, entah sejak kapan ia jadi semesum ini. Hanya saja, semenjak ciuman terakhir di rumah sakit waktu itu, Agra tidak pernah melakukannya lagi. Paling-paling memeluk Binar saat tidur, atau mengecup keningnya kala pagi tiba.



Hanya itu. Entah kenapa. Lalu kini, menatap bibir Agra sedekat ini ... Binar benar-benar tidak bisa menahan diri, seolah ada orang lain dalam dirinya.

Menarik napas panjang, ia maju lebih dulu, lantas memberi kecupan cepat di ujung bibir Agra yang setengah terbuka lantaran seringainya yang belum sirna.

Sekadar kecupan singkat. Setelah itu Binar kembali menjauh dan berpura-pura tidak pernah terjadi apa pun dengan menatap lurus ke arah televisi. Setengah menyesal kalau boleh jujur.

Selama tiga bulan pernikahan, Binar tidak pernah mencium Agra lebih dulu. Selalu lelaki itu



yang berinisiatif. Tapi malam ini, entah mengapa ... barangkali karena terlalu senang Agra menurut. Atau karena terhipnotis oleh aroma sabun Agra yang begitu segar. Dan makin malu karena Agra tidak memberi tanggapan pada sepuluh detik pertama. Hanya ... senyum setannya yang seketika sirna lantaran kaget.

“Binar, jangan pancing saya,” ujarinya dengan nada rendah. Tatapan lelaki ini berubah sayu dan agak mengerikan. Takut-takut, Binar melirikinya dengan ujung mata.

“Mancing?” ulangnya. “Lo—ehm, maksudnya ... kamu ng-nggak suka?” Dan entah kenapa ia malah jadi terbata-bata. Cara Agra menatapnya saat ini sungguh mengingatkan ia pada malam yang tak akan pernah dilupakannya.



Malam pertama mereka bulan lalu.

“Suka,” suara Agra terdengar begitu berat,
“sangat suka. Tapi ... kamu belum bisa.”

“Belum bisa apa?”

Menjauh, Agra mengacak-acak rambutnya
lantas bangkit berdiri. Merutuk dirinya yang nyaris
saja balas menyerang Binar!

Namun Agra juga tidak mau mandi lagi. Dingin
dan ... ya, ampun! Kenapa ia jdi sangat mesum.

Tiga hari ini sejak adegan ciumannya dengan
Binar, Agra sadar ia harus sedikit menjaga jarak agar



tidak terpancing. Sebab, bibir wanita itu seperti pemantik yang bisa menghidupkan monster dalam dirinya yang akan membuat sisi hewannya terbangkitkan.

“Sudahlah. Sepertinya aku memang harus mandi lagi!” dengusnya pada diri sendiri. Dia sudah nyaris melangkah pergi, tapi Binar menahan tangannya agar tidak ke mana-mana.

“Bukannya kamu udah mandi? Kenapa mau mandi lagi?”

“Karena ...” Agra menelan ludah, tapi gagal membasahi kerongkongannya yang mendadak kerontang, “aku kegerahan.”



“Kamu mau aku merendahkan suhu ac?”

“Bukan karena itu, Bin.”

“Lalu apa?”

“Karena terlalu menginginkan kamu.”

Bukan hanya Agra. Binar juga mendadak kegerahan mendengar jawabannya. Pun bertambah canggung.

Demi bulan yang malam ini bulat sempurna, mereka sudah menikah. Bahkan sudah meresmikannya. Hanya saja ... kenapa saat ini masih



juga merasa sangat canggung seolah ketahuan berbuat sesuatu yang tabu?

Barangkali karena hanya pernah melakukannya di malam pertama dan esok harinya dipaksa menghadapi konflik keluarga yang berakhir harus melalui hampir satu bulan perpisahan. Entahlah ... yang pasti, suasana saat ini sangat aneh.

Memberanikan diri untuk menghapus jarak di antara mereka, Binar ikut berdiri. Dengan gerak agak kaku, ia mengalungkan tangan ke leher Agra dan berkata, “Aku bisa bantu biar kamu nggak harus mandi lagi.”



Sejenak, Agra terpana. Jenak kemudian, ia mengangkat tubuh wanita itu dan menjatuhkannya kembali ke sofa sebelum Binar berubah pikiran.

Ya, begitulah malam terakhir mereka di apartemen. Cukup manis untuk dikenang. Karena mulai hari ini, Agra dan Binar akan membuat kenangan lain kediaman baru. Pun memulai kehidupan rumah tangga mereka yang sederhana dengan kerja keras dan keringat sendiri.

Ah, membayangkan saja sudah membuat hati Agra hangat sekaligus ngeri.

“Ya, kita akan tinggal di sini. Kamu suka?” jawab Agra, sekaligus meminta jawaban dari sang istri seraya memutar kunci untuk membuka pintu ruko.



Tersenyum, Binar mengangguk. “Aku suka.”



BAB 1

“Kita akan tinggal di sini?” tanya Binar sambil melihat-lihat bangunan dua tingkat di depannya. Ruko yang sebenarnya bukan bangunan asing lantaran sering ia lewati bahkan ia datangi bersama teman-temannya dulu. Dua koper berukuran besar berada di samping mereka.

Benar, Binar dan Agra tak lagi bisa tinggal di apartemen lantaran unit tersebut juga harus dijual. Perusahaan keluarga Hilman gagal diselamatkan. Nyaris semua aset mereka habis untuk menutupi utang. Hanya tersisa sedikit untuk mereka.

Agra resmi keluar dari rumah orangtuanya yang itu artinya mulai saat ini dirinya benar-benar harus



memulai semua dari awal dan hidup mandiri. Demi dirinya dan istri. Tidak, bukan berarti ia lebih memilih Binar. Hanya saja, Agra ingin membuktikan diri bahwa ia bisa, pun pilihan orangtuanya tidak salah. Binar tak seburuk itu. Suatu hari nanti, Agra yakin Bambang serta Ratri akan bisa menerima mereka kembali. Untuk sekarang, keduanya harus sabar melalui ujian ini dengan lapang dada.

Tak ada mobil mewah, kediaman besar atau harta berlimpah. Jangan harap. Yang tersisa hanya bangunan dua lantai ini, ruko sewaan dekat kampus yang Agra dapatkan sebagai tempat tinggal. Penyewa sebelumnya tidak memperpanjang kontrak lantaran harus pulang kampung. Pun lokasi ini cukup baik, sangat baik untuk membuka usaha.



Dengan bermodal sisa uang tabungan pribadi, Agra berniat membuat usaha yang sudah didiskusikannya dengan Binar tadi malam.

Ah, Binar tidak terlalu mengerti sebenarnya. Wanita itu hanya iya-iya saja dan manggut-manggut. Ia percaya pada apa pun yang akan Agra lakukan dan berjanji akan membantu semampunya.

“Seandainya kamu menuruti kemauan Pak Bambang, kamu nggak harus hidup kayak gini sama aku,” ujar Binar sedih sambil mengamati jalinan jari-jemarinya dengan Agra usai berdiskusi. Kondisinya sudah sangat baik. Tiga hari lalu ia sudah keluar dari rumah sakit dan tengah menikmati momen-momen terakhir di apartemen mereka yang penuh kenangan.



Ikut menatap jalinan tangan mereka, Agra tersenyum kecil untuk menenangkan. “Saya tidak pernah memiliki keinginan menikah lebih dari sekali seumur hidup. Dan saya tahu betul apa yang saya mau, Binar.”

“Kamu yakin nggak akan nyesel nanti?”

Menggeleng, Agra menarik Binar mendekat dan menyentil kening wanita itu keras-keras. Membuatnya mengaduh kesakitan. “Kenapa kamu berpikir begitu?”

Cemberut, Binar menarik tangannya dari genggaman Agra demi mengelus keningnya yang sakit. Agra masih saja sadis. “Ini masuk kategori KDRT tahu! Gue bisa laporin lo ke polisi!”



“Oh ya?” Agra menelengkan kepala, lantas kembali menyentil kening Binar, kali ini lebih keras hingga menimbulkan bekas kemerahan di kening putih mulus sang istri. Membuat istrinya praktis menjauh ke ujung sofa dan menutupi dahinya dengan dua tangan.

“Ini sakit tahu nggak sih! Kenapa malah disentil lagi? Lo balikan sama gue buat bales dendam apa gimana sih?”

“Kamu nggak sadar kesalahan kamu?”

“Apa?!” tanya Binar dengan nada nyontek khasnya.



“Kamu barusan bilang lo gue, ke saya. Nggak sadar?”

Mendengus kasar, Binar menurunkan tangan dari kening dan melipatnya di depan dada. “Gu-e sadar,” akunya dengan memberi tekanan dalam pada kata pertama.

“Bukankah sudah saya larang?” Agra menelengkan kepala, menatapnya dengan mata disipitkan. Tatapan yang dulu akan membuat Binar agak gentar, tapi tidak kali ini. Sejak mereka baikan di rumah sakit, Binar mulai tidak segan lagi pada lelaki ini, walau terkadang masih ada perasaan malu yang tidak pada tempatnya.



“kenapa gue harus nurut?” tantangnya lebih berani.

“Binar!”

Lo juga gitu ke gue. Kenapa gue nggak boleh?”

“Kapan saya sekasar itu sama kamu.”

Memutar bola mata, Binar menjulurkan kakinya ke depan dan menumpukan ke atas meja. Tingkah tidak sopan lain yang tak bisa Agra toleransi. Melihatnya, refleks lelaki itu menjeplak betisnya yang terbuka. “Binar!” tegurnya sekali lagi yang tak Binar dengarkan. Binar malah makin mencari posisi nyaman dengan merebahkan punggungnya pada sandaran sofa.



“Nggak mau!”

“Terus mau kamu apa?”

“Gue bakal nurut kalo lo juga nurut,” ujar Binar keras kepala. Ah, dia memang keras kepala sejak dulu. Agra memang harus menyetok kesabaran lebih banyak kalau bersikeras menghabiskan seumur hidup dengan wanita itu.

Agra sudah tahu risiko ini, harusnya ia tidak kaget lagi. Inilah Binar yang sebenarnya. Binar yang bersikap manis seminggu terakhir murni karena kesehatannya sedang terganggu. Sedang kini, kondisinya sudah sangat pulih. Pun mentalnya.



“Saya suami,” kata Agra mencoba memberi pengertian. Ia tidak berusaha mendekati Binar, masih tetap duduk di ujung sofa lain. Televisi di depan mereka menyala, menayangkan iklan yang sama sekali tidak menarik ditonton.

“Gue isri,” balas Binar menyamakan posisi. Jelas-jelas tak ingin kalah.

“Benar. Seharusnya kamu juga tahu kewajiban seorang istri, kan?”

“Lo sendiri tahu kewajiban sama tanggungjawab lo ke gue?”



Sebelum ini, tak sampai setengah jam yang lalu mereka masih baik-baik saja. Mereka masih saling menggenggam tangan. Masih saling memberi pengertian. Siapa sangka, sepuluh menit kemudian semua berubah drastis. Mode adu mulut kembali aktif.

Apakah ini akan menjadi pertengkaran mereka yang ke sekian kali dalam perjalanan pernikahan ketiga bulan?

“Sebenarnya, mau kamu apa?” tanya Agra lagi, kali ini lebih sabar. Dua bulan tinggal bersama, nyaris empat pekan terpisah, Agra akui ia mulai mengenal Binar, tapi tidak sepenuhnya.



Binar lebih dari keras kepala. Dia juga terkadang bisa sangat manja dan menjengkelkan. Yang pasti, istrinya selalu ingin menang, dalam hal berdebat dengannya saja, tidak dalam bidang akademik! Suasana hatinya juga bisa berubah dengan sangat cepat. Seperti sekarang. Agra curiga masa kecilnya yang lumayan menyedihkan membuat Binar terkena gangguan mental. Agra tidak akan akan kaget kalau ternyata Binar punya penyakit bipolar.

“Kesetaraan.” Binar menjawab dengan pasti.

Jawaban macam apa itu? Agra mendengus pelan dan ikut melipat tangannya di depan dada. “Dalam hal apa saya tidak menyetarakan posisi kita?”



“Lo mau gue ngubah cara panggilan gue-lo jadi aku-kamu. Tapi lo sendiri nggak!”

“Memang bagian mana cara panggilan saya ke kamu yang salah?”

“Itu!” Binar menunjuk ibu jarinya ke udara, menghadap tepat ke arah bibir Agra yang setengah terbuka.

“Ini?” Heran dan tak paham, Agra ikut menunjuk bibirnya sendiri. Bertambah bingung. Binar kadang memang ajaib sekali.



“Saya. Kamu. Gue ngerasa ngomong sama dosen. Kenapa nggak sekalian saya-Anda aja, biar kayak rekan bisnis, kan?”

Oh. Agra berkedip satu kali. Dua kali. Tiga kali. Hanya untuk tertawa keras kemudian begitu berhasil mencerna keinginan aneh Binar yang sama sekali tak pernah terpikirkan olehnya.

Istrinya yang menjengkelkan tidak suka dengan cara bicara Agra selama ini. Jadi itu yang membuatnya marah? Hanya itu. Bah!

“Jadi kamu mau saya juga ganti ke aku-kamu?” goda Agra sambil mencondongkan tubuh ke arahnya.



Binar berdeham. Entah kenapa jadi salah tingkah, tapi dia yang tetap ingin kelihatan keren makin menaikkan dagu dan mengangguk dua kali. Lipatan tangannya di dada mengerat merasakan Agra kian mendekat.

Ugh, sial! Konflik satu bulan terakhir membuat jarak mereka renggang. Sejujurnya, Binar masih sangat canggung dengan lelaki ini, ia hanya sok berani hanya agar Agra tidak benar-benar tahu perasaannya yang sudah amburadul di balik dada.

Berdeham, Binar membalas, “Biar adil, kan?”

“Hmm.” ujung bibir Agra terangkat membentuk seringai ... mengejek? Ugh! “Oke.”



“O-oke?”

Agra mengangguk dua kali. “Saya turuti kamu. Ehm, maksudnya ... Aku

Binar makin salah tingkah. Bahkan pipinya memerah mendengar kata terakhir Agra. Aku, yang diucapkan dengan nada yang sangat lembut. Dan bukan hanya itu saja, lelaki menyebalkan ini menambah dengan meniup pelan telinga Binar, berhasil membuat bulu kuduk wanita tersebut berdiri semua. Mau menjauh pun percuma, posisinya sudah mentok di ujung, tertahan lengan sofa.

“Jadi kalau mulai sekarang kamu masih pakai lo-gue lagi—” Agra memberi peringatan. Bukan lagi mencondongkan tubuh, kini ia memepet Binar



masih sambil menyeringai. Lelaki ini memang menjengkelkan, “—aku nggak akan kasih ampun. Setuju?”

Menelan ludah susah payah, Binar mengangguk sambil berkedip-kedip bagai orang bodoh hanya agar Agra kembali menjauh. Agra baru selesai mandi. Aromanya wangi. Sangat. Membuat Binar nyaris tidak bisa mengendalikan diri.

Ck, entah sejak kapan ia jadi semesum ini. Hanya saja, semenjak ciuman terakhir di rumah sakit waktu itu, Agra tidak pernah melakukannya lagi. Paling-paling memeluk Binar saat tidur, atau mengecup keningnya kala pagi tiba.



Hanya itu. Entah kenapa. Lalu kini, menatap bibir Agra sedekat ini ... Binar benar-benar tidak bisa menahan diri, seolah ada orang lain dalam dirinya.

Menarik napas panjang, ia maju lebih dulu, lantas memberi kecupan cepat di ujung bibir Agra yang setengah terbuka lantaran seringainya yang belum sirna.

Sekadar kecupan singkat. Setelah itu Binar kembali menjauh dan berpura-pura tidak pernah terjadi apa pun dengan menatap lurus ke arah televisi. Setengah menyesal kalau boleh jujur.

Selama tiga bulan pernikahan, Binar tidak pernah mencium Agra lebih dulu. Selalu lelaki itu



yang berinisiatif. Tapi malam ini, entah mengapa ... barangkali karena terlalu senang Agra menurut. Atau karena terhipnotis oleh aroma sabun Agra yang begitu segar. Dan makin malu karena Agra tidak memberi tanggapan pada sepuluh detik pertama. Hanya ... senyum setannya yang seketika sirna lantaran kaget.

“Binar, jangan pancing saya,” ujarinya dengan nada rendah. Tatapan lelaki ini berubah sayu dan agak mengerikan. Takut-takut, Binar melirikinya dengan ujung mata.

“Mancing?” ulangnya. “Lo—ehm, maksudnya ... kamu ng-nggak suka?” Dan entah kenapa ia malah jadi terbata-bata. Cara Agra menatapnya saat ini sungguh mengingatkan ia pada malam yang tak akan pernah dilupakannya.



Malam pertama mereka bulan lalu.

“Suka,” suara Agra terdengar begitu berat,
“sangat suka. Tapi ... kamu belum bisa.”

“Belum bisa apa?”

Menjauh, Agra mengacak-acak rambutnya
lantas bangkit berdiri. Merutuk dirinya yang nyaris
saja balas menyerang Binar!

Namun Agra juga tidak mau mandi lagi. Dingin
dan ... ya, ampun! Kenapa ia jdi sangat mesum.

Tiga hari ini sejak adegan ciumannya dengan
Binar, Agra sadar ia harus sedikit menjaga jarak agar



tidak terpancing. Sebab, bibir wanita itu seperti pemantik yang bisa menghidupkan monster dalam dirinya yang akan membuat sisi hewannya terbangkitkan.

“Sudahlah. Sepertinya aku memang harus mandi lagi!” dengusnya pada diri sendiri. Dia sudah nyaris melangkah pergi, tapi Binar menahan tangannya agar tidak ke mana-mana.

“Bukannya kamu udah mandi? Kenapa mau mandi lagi?”

“Karena ...” Agra menelan ludah, tapi gagal membasahi kerongkongannya yang mendadak kerontang, “aku kegerahan.”



“Kamu mau aku merendahkan suhu ac?”

“Bukan karena itu, Bin.”

“Lalu apa?”

“Karena terlalu menginginkan kamu.”

Bukan hanya Agra. Binar juga mendadak kegerahan mendengar jawabannya. Pun bertambah canggung.

Demi bulan yang malam ini bulat sempurna, mereka sudah menikah. Bahkan sudah meresmikannya. Hanya saja ... kenapa saat ini masih



juga merasa sangat canggung seolah ketahuan berbuat sesuatu yang tabu?

Barangkali karena hanya pernah melakukannya di malam pertama dan esok harinya dipaksa menghadapi konflik keluarga yang berakhir harus melalui hampir satu bulan perpisahan. Entahlah ... yang pasti, suasana saat ini sangat aneh.

Memberanikan diri untuk menghapus jarak di antara mereka, Binar ikut berdiri. Dengan gerak agak kaku, ia mengalungkan tangan ke leher Agra dan berkata, “Aku bisa bantu biar kamu nggak harus mandi lagi.”



Sejenak, Agra terpana. Jenak kemudian, ia mengangkat tubuh wanita itu dan menjatuhkannya kembali ke sofa sebelum Binar berubah pikiran.

Ya, begitulah malam terakhir mereka di apartemen. Cukup manis untuk dikenang. Karena mulai hari ini, Agra dan Binar akan membuat kenangan lain kediaman baru. Pun memulai kehidupan rumah tangga mereka yang sederhana dengan kerja keras dan keringat sendiri.

Ah, membayangkan saja sudah membuat hati Agra hangat sekaligus ngeri.

“Ya, kita akan tinggal di sini. Kamu suka?” jawab Agra, sekaligus meminta jawaban dari sang istri seraya memutar kunci untuk membuka pintu ruko.



Tersenyum, Binar mengangguk. “Aku suka.”



BAB 2

Terbiasa dengan kehidupan mewah selama dua puluh tahun, lalu seketika harus turun tahta dari tuan putri menjadi upik abu bukan hal mudah. Terlebih di usia mereka yang masih terlalu muda. Tak ada lagi jadwal piket atau hal-hal remeh lain yang biasa Binar dan Agra lakukan seperti di apartemen. Karena kini, yang tersisa hanya kesadaran diri akan tugas masing-masing.

Agra sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, juga Binar sebagai istri sekaligus penyemangat bagi suaminya. Tugas mereka bagi berdua. Semua yang berhubungan dengan masalah rumah adalah tanggung jawab Binar. Sedang Agra untuk urusan keuangan.



Menggunakan sisa tabungannya sendiri serta pinjaman dari abangnya, Arya, Agra membulatkan tekad untuk membuka usaha. Tabungan Binar dari ayahnya tak sama sekali Agra sentuh. Saat Binar bertanya kenapa, lelaki itu hanya mengatakan kalimat sederhana yang berhasil membuat Binar hampir menangis. Pun makin yakin, pilihannya untuk bertahan dan ikut berjuang mempertahankan hubungan ini bukan kesalahan.

“Uang kamu, punya kamu. Uang aku buat kita,” ucap Agra kala itu. Sejenak membuat Binar terdiam, antara haru dan rasa bersalah beradu.

Seharusnya, Agra masih bisa hidup nyaman bersama keluarganya andai saja dia meninggalkan Binar dan memilih orangtuanya. “Tapi, aku juga mau bantu kamu.”



“Cukup doakan saja. Lagipula, sisa tabungan kamu yang sekarang itu dari Papa Bayu buat kamu. Aku nggak mungkin sembarangan pake. Untuk kebutuhan rumah tangga kita, serahin sama aku, oke?”

Sebenarnya Binar masih ingin bersikeras, tapi ia tahu betul watak Agra, jadilah ia hanya mengangguk kecil sebelum kemudian memeluk tubuh tinggi suaminya lebih dulu. Untuk kali pertama. Sebagai bentuk dukungan sekaligus menunjukkan rasa bangga memilikinya. Yang seketika itu sukses membuat punggung Agra menegang. Barangkali karena kaget, atau apa, Binar tidak tahu. Pun detak jantung lelaki itu yang menggebu kemudian, terasa menenangkan untuk didengar, beradu dengan gemuruh di balik dada Binar.



Padahal kamu nggak perlu bersusah payah begini. Sekali-kali, nggak perlu bersikap sok gentleman bukan masalah.”

Merasakan tubuh Agra mulai rileks, Binar tersenyum saat suaminya balas memeluk lebih erat. Sejauh ini memang belum ada kata cinta atau pernyataan menye-menye lain dalam pernikahan mereka. Tapi Binar tahu, dan yakin, rasa itu ada di antara mereka. Hanya saja ... ah, apa yang Binar harapkan dari seorang Agra?

Suaminya bukan tipe orang yang dengan mudah mengatakan segala hal yang dirasakannya. Sama sekali tidak. Saat menyayangi seseorang, Agra hanya akan menunjukkan dengan sikap. Terlebih, awal hubungan mereka terjalin memang sedikit berbeda. Dari terpaksa menjadi gengsi. Baru mulai



tumbuh benih-benih sayang seperti saat ini. Perasaan yang perlahan mekar setelah ditanam di tanah tandus selama bertahun-tahun. Yang Binar harap akan terus berkembang dan bertahan selamanya. Selama mereka mampu. Seumur hidup.

Jadilah Binar perlahan belajar lebih keras mengurus rumah tangga. Tanpa jadwal piket, ia bangun lebih dulu ketimbang suaminya. Beres-beres dan memasak usai salat subuh, sebab pagi masih harus ke kampus untuk kuliah.

Semula Agra sempat melarang. Katanya, tidak perlu sekeras itu. Tapi, bagaimana Binar bisa diam saat Agra mulai merintis usaha untuk mereka?



Ruko yang keduanya sewa, dijadikan tempat tinggal di lantai atas, sedang lantai bawah dijadikan warnet.

Membuka warung internet di zaman seperti sekarang memang bukan pekerjaan yang menjanjikan. Karena itu Agra mengakali dengan menyediakan perpustakaan mini dari koleksi buku-buku yang dikumpulkannya sejak dulu, ditambah koleksi Binar yang tak seberapa yang ditata di dua sisi tembok, sedang dua sisi lainnya untuk jejeran komputer. Sedang tengah ruangan yang lumayan lapang, dijadikan kafe.

Benar. Warung kopi, internet sekaligus perpustakaan mini. Tetapi, bukan hal itu yang membuat usahanya ramai, melainkan ... wajah tampannya. Terlebih, di enam bulan pertama, Agra



sering melayani sendiri karena belum mampu membayar banyak pekerja. Hanya dua orang.

Mendengar seorang Agra Mahandika, yang belakangan diketahui sebagai suami Binar lantaran kejadian perpustakaan berdarah, membuka usaha—ditambah gosip simpang siur tentangnya yang ditendang keluarga—membuat tak sedikit mahasiswa yang mengenal mereka penasaran dan berkunjung walau hanya untuk secangkir kopi. Secangkir kopi yang kemudian berhasil menyihir para pelanggan untuk datang lagi dan lagi, sebab kopi buatan Agra memang seenak itu. Belum lagi, mereka juga memiliki pelanggan setia. Siapa lagi kalau bukan Prisil, Noni dan Bagas. Oh, jangan lupakan Emily dan Nara yang meski tampak keberatan dengan pernikahan Agra-Binar, tapi juga ikut mendukung mereka dengan menjadi langganan.



Mereka sering datang untuk mencetak berkas atau hanya main-main. Setiap kali Agra menolak bayaran salah satunya karena keseringan—terutama Bagas yang kadang berada di sana seharian walau hanya untuk mengganggu kakaknya—mereka akan balas menyerang dengan berkata, “Ini bisnis. Lo nggak boleh nolak bayaran cuma karena kita temenan.”

Kalau sudah begitu, Agra hanya bisa mendesah sebelum kemudian mengalah dan memberikan tagihan. “Tapi, lo bukan cuma temen gue, lo juga adiknya Binar,” keluh Agra suatu ketika.

Jujur saja, sampai saat ini ia masih sulit mempercayai kenyataan Bagas sebagai saudara Binar. Sebaya pula. Setiap kali memikirkannya, Agra masih sulit mencerna dengan otak pintarnya.



Bagaimana bisa Maia begitu kuat menerima pernikahan Bayu saat sedang mengandung. Pun, cara Bayu membagi waktu dengan dua keluarganya. Yang sudah pasti hal itu bukan perkara mudah. Belum lagi dengan mertua sekeras Hilman.

Apa Agra perlu berguru?

“Justru karena gue adik bini lu. Sedikit banyak gue harus bantu,” kata Bagas sambil menembak musuhnya dalam gim.

Ya, inilah yang Bagas lakukan hampir setiap hari di tempat Agra. Bermain sambil minum kopi. Oh, dia dan teman-teman yang lain juga menyumbang beberapa buku untuk perpustakaan mini di tempat Agra. Dan bukan sembarang buku. Sebagian ada



yang edisi terbatas dan agak langka. Tapi, buku di sini tidak dipinjamkan dan hanya boleh dibaca ditempat sebagai upaya meminimalisir kehilangan.

Menggeleng tak paham, Agra menjatuhkan diri di meja komputer sebelah dan ikut bermain. Jam di dinding sudah menunjuk angka sembilan. Kafe mulai sepi karena hampir tutup. Agra bahkan sudah memulangkan dua karyawannya. Kini yang tersisa hanya mereka berdua. “Gue nggak paham hubungan lo sama Binar kayak gimana. Binar udah berusaha deket lagi sama lo. Tapi, kenapa lo masih jaga jarak?” tanya Agra, yang seketika berhasil membuat jari Bagas tergelincir saat hendak menyerang hingga dirinya tertembak dan ... kalah!



Berdecak jengkel karena terganggu, Bagas melirik iparnya sinis. “Gue hampir menang padahal!”

“Gue cuma penasaran.” Agra mengangkat bahu tak acuh.

Menjauhkan tangannya dari papan ketik, Bagas mendesah. “Kami nggak akur hampir sepuluh tahun. Nggak mungkin bisa tiba-tiba sedeket dulu lagi meski udah baikan kan. Entah kenapa gue masih ngerasa di antara kami masih ada jarak.”

Agra menoleh ke samping, pada Bagas yang ternyata memiliki banyak rahasia. Kalau dipikir-pikir rasanya konyol. Siapa sangka, tunangan dan istri yang Agra sembunyikan, ternyata saudara



sahabatnya yang juga dirahasiakan. Tapi andai mereka saling tahu tentang ini sejak awal, sudah tentu tak ada alasan untuk menjalin persahabatan. Yang ada, keduanya akan saling menghindar alih-alih berteman.

“Lo masih sakit hati sama omongan Binar dulu?”

“Dia pasti cerita semua sama lo ya?”

Agra kembali mengangkat bahu. “Kami udah nikah. Nggak ada rahasia.”



“Gue juga nggak tahu,” jawab Bagas kemudian sambil memainkan kursor untuk membuka tutup menu.

“Binar kangen juga sama lo. Jangan lama-lama ngambeknya. Kalian udah dewasa sekarang.”

“Lo kira gue masih bocah?!”

“Kalo nggak, kenapa masih suka bikin Binar jengkel? Masih sering nyinyirin dia juga.”

“Ya karena” Bagas kehilangan alasan. Karena sungguh, ia juga tidak tahu kenapa. Hanya saja, melihat Binar kesal cukup menghibur, sekaligus mengingatkannya pada masa lalu. Saat-saat mereka



sering ejek satu sama lain. “Nggak usah banyak tanya deh!” ketusnya kemudian. “Gue masih kesel sama kalian karena nikah diem-diem!”

“Kenapa harus kesel kalo lo nggak peduli?”

“Kita temen kan, Gra?”

“Bukan. Kita ipar.”

Sial. Bagas menahan diri untuk tidak mengumpati saudara kakaknya yang semenjak pernikahannya terungkap, menjadi makin menyebalkan. Namun meski begitu, Bagas ikut bahagia untuk mereka.



Meski berat, Bagus akui, kalau lelaki itu Agra, ia sudah tentu akan menyetujui perhubungan ini. Bagus sudah mengenalnya sejak SMA dan tahu betul watak lelaki itu. Agra bertanggung jawab dan setia. Lagi pula, seolah mereka memang sudah ditakdirkan satu sama lain, siapa sangka pemilik dasi misterius yang berhasil membuat Agra terpesona pada pertemuan pertama adalah kakaknya?

Omong-omong tentang dasi, Bagus punya cara jitu untuk mengalihkan pembicaraan. Bertopang dagu, ia tatap Agra yang masih sibuk dengan layar komputer dan papan ketik dengan pandangan jail. "By the way anyway busway, Binar udah tahu perkara dasi itu?"

"Dasi?" ulang Agra bingung tanpa menoleh dan masih fokus pada permainan. Dia sudah hampir



menang dan naik level sebentar lagi. Sangat sebentar lagi, hanya butuh membunuh satu musuh dan—

“Dasi cinta,” ujar Bagas dramatis dengan nada bergelombang yang dipanjang-panjangkan di ujung kata. Berhasil membuat tembakan Agra mereleset dan ... kalah.

Sialan memang sahabatnya yang satu ini.

Mendesis, Agra meiriknya tajam. “Ssssttt ... jangan bahas-bahas dasi di sini!”

“Oh, jadi belum.” Bagas manggut-manggut sok paham, tapi seringai di ujung bibirnya berkata lain —



penyuh rahasia dan maksud terselubung yang membikin Agra jengkel. “Mau gue bantu kasih tahu?”

“Lo mau mati?”

“Boleh. Mari mati bersama.”

Agra mengeram tertahan. Sial. Kenapa ia familiar sekali dengan kalimat itu!



BAB 3

“Hidup Agra sekarang menyedihkan, ya.”

“Iya, gue denger-denger karena si Binar. Mereka nikah diam-diam karena dijodohkan. Janjinya sih, Kakek Binar bakal jadiin Agra penerus perusahaan mereka. Eh, malah bangkrut.”

“Gue juga denger masalah itu. Coba Agra dengerin keluarganya dan ninggalin Binar, pasti dia masih bisa hidup nyaman. Nggak kayak gini, kan?”

“Binar cakep sih. Tapi, ya gitu.”

Dan lain-lain. Dan lain-lain.



Gossip semacam ini, sudah seperti makanan sehari-sehari bagi Binar semenjak banyak yang mengetahui tentang pernikahannya yang dirahasiakan. Terlebih, ia dan Agra kini tinggal bersama di ruko dekat kampus yang juga menjadi tempat usaha mereka.

Agra bilang, jangan dengar omongan orang. Hanya saja, Binar bukan tipe manusia batu seperti suaminya yang bisa bersikap acuh tak acuh. Hatinya lebih sensitif. Lalu mendengar langsung ada yang membicarakannya di belakang, rasanya sakit sekali.

Menahan diri untuk tidak beranjak pergi dari bilik toilet, Binar tetap beratahan di sana. Sampai para penggosip itu pergi, barulah ia keluar.



Diakui atau tidak, yang mereka katakan memang benar. Sepenuhnya benar. Hanya saja ... bagaimana Binar harus menjelaskan keadaannya saat ini? Satu sisi ia bahagia hidup bersama Agra. Tapi di sisi lain, ia juga sedih setiap kali melihat Agra melayani pelanggan. Membuat kopi. Mencetak. Bahkan harus meladeni sebagian mahasiswi yang datang hanya untuk tebar pesona kendati Agra menanggapi setengah hati.

Agra yang memiliki sifat kaku, kini harus bisa selalu tersenyum kecil setiap kali menyambut pelanggan yang datang. Ia yang jarang bicara, kini harus selalu menyapa lebih dulu dan bertanya apa yang pelanggan mereka butuhkan. Jadwal Agra dalam sehari juga sangat padat. Ditambah, ia menerima les untuk anak-anak dari jenjang SD



sampai SMA setiap hari Senin sampai Kamis malam. Namun Agra tidak pernah sekalipun mengeluh.

Tak jarang Binar akan menangis diam-diam di kamar mandi. Hidupnya kini sulit sekali. Padahal, ini baru bulan ketiga mereka turun tahta.

Membasuh muka untuk menghilangkan penat, Binar berkedip-kedip. Berharap air matanya tak tumpah.

Ck, ia memang menjadi cengeng sejak Hilman meninggal. Binar jadi merasa tidak memiliki tameng. Sebab, dulu Himan dan kekayaan mereka yang melindungi Binar. Melindungi statusnya. Memberi ia derajat tinggi hingga disegani berbagai kalangan.



Dan begitu Hilman berpulang, Binar sendirian. Harta yang kakeknya jaga hingga mengorbankan banyak hal bahkan nyawanya sendiri, ikut sirna bersama dengan kepergiannya. Meninggalkan Binar sendiri, menghadapi dunia yang kejam.

Benar. Masih ada Bayu, Maia, Agra, bahkan keluarga dari ibu tirinya. Namun ... rasanya berbeda. Sangat jauh berbeda.

Menarik napas panjang sebagai upaya menguatkan diri, Binar keluar dari toilet, yang langsung disambut dua sahabatnya dengan muka cemberut.

“Lama banget sih!” sungut Prisil sambil berkacak setengah pinggang. Bibir gadis itu bahkan



sengaja dimonyong-monyongkan hingga membuat hidungnya yang pesek makin tenggelam oleh pipi tembamnya.

“Bener. Lo buang hajat apa bikin hajatan?” sarkas Noni, sama kesal. “Kelas Pak Herman bahkan udah berakhir.”

Binar hanya cengengesan menanggapi protes keduanya. Tak ingin membuat mereka khawatir dengan menceritakan hal menyebalkan yang ia dengar di toilet, Binar merangkul mereka dan mengajak pergi. Ke mana saja. Kecuali ... rumahnya. Binar sedang tidak ingin bertemu Agra. Bukan kesal. Cuma ... setiap kali melihat laki-laki itu bekerja keras, hati Binar terasa dicabik-cabik.



Agra masih dua puluh tahun. Dibesarkan dengan kasih sayang dan gelimang harta berlimpah. Masa depannya bahkan sudah dirancang sejak ia dalam kandungan. Sebagai salah satu penerus perusahaan keluarganya membantu sang kakak—sebelum tawaran dari Hilman datang dan mengacaukan segalanya.

“Gue sakit perut. Jadi harap maklum,” jawab Binar sambil menyeret teman-temannya menjauh dari toilet. “Lagian, ya kali bikin hajatan di kamar mandi, Non.”

“Kali-kali aja, kan?”

Binar hanya mendengus



Menghabiskan waktu jeda kuliah sampai kelas selanjutnya dimulai, Noni membawa kedua sahabatnya ke perpustakaan. Prisil sempat protes. Binar yang biasanya juga tak senang berada di rumah buku, tidak mengeluarkan protes sama sekali dan hanya menurut.

Di sana mereka bertemu dengan Emili dan Nara. Hanya berdua. Agra dan Bagas jangan ditanya. Setiap jam kosong, Agra akan pulang demi menjaga warnet mereka. Bagas membantunya. Mereka berempat masih sedekat dulu, tapi tak lagi sering bersama, karena Agra jadi lebih sering di ruko dan menjaga warnet. Barangkali karena hal itu yang membuat Emili makin tak menyukai Binar. Berbeda dengan Nara yang tampak berusaha menyembunyikan kedongkolannya dan menunjukkan sikap penerimaan. Walau jelas sekali



gadis itu tampak tak nyaman setiap kali bertemu Binar.

Seperti saat ini. Binar mengangguk sekali sebagai sapaan saat berpapasan dengan keduanya di bilik rak buku. Emili langsung melengos tanpa sama sekali mau menanggapi. Sementara Nara ikut mengangguk kecil sebelum kemudian menyusul temannya.

“Lama-lama gedek juga gue sama Emili,” ungkap Noni dongkol. “Lagian lo kenapa harus sok ramah sih sama mereka? Kalau Emili mendelik, lo baleslah.”

“Ho-oh!” Prisil yang tak ubahnya tim hore di antara mereka, mengangguk setuju.



“Mereka temen-temen Agra,” jawab Binar singkat sambil mengambil satu buku bersampul tebal tanpa melihat judul. Ternyata Filsafat. Mendesah berat, segera Binar mengembalikan buku tersebut ke tempat semula. Hidupnya sudah sangat rumit. Jangan ditambah lagi dengan ini.

“Ya terus kenapa kalau mereka temen-temen Agra? Mereka aja nggak menghargai lo kok.”

Menolak menjawab, Binar pergi ke bilik sebelah.

Noni dan Prisil tidak akan mengerti. Binar sudah merenggut banyak hal dalam hidup Agra. Jadi, ia akan melakukan apa saja yang dapat membuat hidup suaminya tambah runyam.



Emili dan Nara adalah dua dari sahabat terdekat Agra. Kalau Binar tidak menjaga sikap, ia takut Agra juga akan kehilangan mereka. Binar tidak mau itu terjadi. Biar saja ia yang mengalah.

Hampir menjelang magrib saat Binar kembali ke rumah. Suasana di warnet mulai sepi. Biasanya akan ramai kembali setelah isya nanti karena masih ada jam kuliah malam di kampus mereka hingga pukul sebelas. Tapi warnet yang Agra kelola tidak buka sampai selarut itu. Jam sembilan sudah tutup, seramai apa pun. Agra bilang, waktu tidurnya tidak boleh terganggu. Karena hanya saat-saat itu ia bisa leluasa bersama Binar. Mengobrol ngalor-ngidul sebelum terlelap, walau kebanyakan malah Binar yang mengoceh panjang lebar. Agra hanya menjadi pendengar dan memberi saran saat diminta.



“Kamu sudah pulang?” tanya Agra sambil tersenyum kecil.

Tersenyum.

Bagaimana dia masih bisa tersenyum saat wajahnya menunjukkan gurat-gurat kelelahan? Tak hanya itu, Agra juga bertambah kurus. Tulang-tulang tegas di wajahnya kian tampak menonjol, membuat tampangnya terlihat dua tahun lebih tua dari usia sebenarnya.

Sebagai jawaban, Binar hanya mengagguk. Ia berusaha keras menarik setiap ujung bibirnya yang sore ini terasa sangat kaku.



Benar kata mereka. Andai Agra mendengarkan keluarganya, ia tak harus menderita sekarang.

Memikirkan hal tersebut, membuat Binar mendadak merasa takut lantaran otaknya yang menyebarkan menambah dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang mengikuti setelahnya.

Seperti, selama tiga bulan ini, apakah Agra pernah merasa menyesal karena telah memilihnya? Tidakkah Agra merindukan kehidupan yang dulu? Juga bisik-bisik lain yang lebih menakutkan meramaikan benaknya.

Kalau benar demikian ... Binar menelan ludah yang terasa lebih menyakitkan ketimbang menelan batu krikil, Binar merasa jahat sekali. Dan andai



tahu akan seperti ini, dan sesulit ini jalan yang mereka lalui, Binar akan berkeras berpisah.

Akan tetapi ... sudah terlambatkah sekarang?

“Jadi, mau mandi dulu apa makan dulu?” Agra bertanya lagi. Ia menarik tangan kanan Binar dan menyentuh pundaknya dengan gestur hangat. Ah, sentuhan Agra memang selalu hangat dan berhasil membuatnya merinding. Ya, memang semagis itu. Membikin Binar candu.

Masih dengan senyum kaku yang membuat sudut-sudut bibirnya terasa kebas, Binar menjawab, “Mandi.” Singkat dan padat. Tidak sebawel biasanya. Rasanya, ia mulai lelah berpura-pura baik-baik saja. Perasaannya memburuk satu bulan terakhir ini.



Ditambah ini, hari pertama ia datang bulan. Emosinya bertambah tak stabil.

Agra yang mengerti, mengangguk. “Ya udah sana, mandi,” katanya sambil mengelus puncak kepala Binar hingga jilbab sang istri agak berantakan. “Biar aku hangatkan makanan buat kamu.”

“Nggak usah.”

“Kenapa?” Gerak tangan Agra refleks berhenti mengelus, sebelum kemudian ia tarik kembali dan masukkan ke dalam saku celana.

“Aku udah makan di luar tadi. Bareng Prisil dan Noni.”



“Oh!” seru lelaki itu. “Iya nggak apa-apa. Asal kamu kenyang.”

“Kalau gitu aku ke atas duluan. Capek.”

Agra hanya mengangguk sebelum mempersilakannya, menyembunyikan perasaan kecewa. Selama tiga bulan terakhir, ini kali pertama Binar makan di luar bersama teman-temannya tanpa mengabari Agra. Padahal, Agra sudah memasak masakan kesukaan wanita itu di sela-sela kesibukannya.

Ah, tak apa. Agra bisa memakan sendiri. Mungkin suasana hati Binar sedang buruk hari ini.



Dia juga sedang datang bulan. Agra yang harus lebih mengerti.

Malam itu, Agra menghangatkan makanan dan menyantap sendirian. Jam setengah tujuh, ia mendatangi Binar di kamar dan mendapati sang istri yang berbaring menyamping menghadap tembok. Membelakangi posisi pintu. Membelakangi Agra.

Mengira Binar sudah terlelap, Agra kembali menutup pintu dengan perlahan dan pergi diam-diam. Lelaki ada kelas mengajar les privat. Ia menyerahkan urusan warnet pada dua karyawannya sampai jam pulang nanti.



Binar pasti sangat lelah, pikirnya sambil melangkah menuruni tangga, menuju tempat sepeda motornya terparkir.

Agra tidak lagi memiliki mobil setelah resmi keluar dari rumah keluarganya. Kini, satu-satunya kendaraan yang ia punya hanya motor matic bekas yang dibelinya dua bulan lalu. Meski termasuk keluaran lama, kondisi mesinnya masih sangat baik. Agra juga beberapaka kali membonceng Binar menggunakan motor ini, keliling kota malam hari dan makan di pinggir jalan. Meski tidak mewah, tapi rasanya sangat menyenangkan.

Benar kata orang. Kebahagiaan bukan hanya tentang uang. Melainkan, dengan siapa kita berjuang.



Namun, entah mengapa malam ini Agra merasa Binar agak berbeda. Padahal, tadi pagi dia masih baik-baik saja. Sangat baik malah. Mereka sarapan bersama meski berangkat terpisah. Binar lebih dulu karena Agra masih ada urusan. Dan sebagai bentuk penyemangat sekaligus mengisi daya Agra, Binar memberinya kecupan di pipi yang Agra balas dengan menyerang bibir Binar. Begitu juga di kelas. Tak ada yang aneh. Atau Agra yang kurang memperhatikan?

Sudahlah. Akan Agra tanyakan sepulang mengisi les nanti, kalau saja Binar terbangun.

Nyatanya, begitu Agra kembali ke rumah, Binar masih terlelap. Sangat lelap hingga Agra tidak tega membangunkannya dan hanya berbaring pasrah di samping sang istri.



Tidak berbaring pasrah sebenarnya, sebab Agra tak akan bisa tidur tanpa memeluk Binar. Penyakit aneh yang muncul semenjak mereka sepakat melanjutkan pernikahan dan berjuang bersama.

Menghidu aroma tubuh Binar yang tercium seperti bau lemon—seperti sabun mandi yang mereka pakai—Agra menumpukan kepalanya pada bahu wanita itu dan mulai memejamkan mata. Rasa lelahnya perlahan sirna seiring dengan lelap yang mulai menjemput. Kemudian hilang sepenuhnya.

Ah, Binar. Agra tersenyum dalam tidur dan mengeratkan pelukan.



BAB 4

“Pagi.” Agra menyapa masih sambil menyiapkan sarapan pagi mereka hari itu begitu mendapati Binar yang baru keluar dari kamar lengkap dengan tas kuliah, siap pergi. Agra yang melihatnya, mengernyit bingung. Seingatnya, jadwal kuliah mereka dimulai dari nanti siang. Dan memang hanya satu. “Kita nggak ada kelas pagi. Kenapa kamu sudah rapi?”

Binar tak langsung menjawab. Ia menarik kursi meja makan dan duduk di tempat biasanya, merasa kian tak enak hati lantaran sejak kemarin lelaki itu yang memasak, sedang ia hanya malas-malasan. “Harusnya aku yang nyiapin sarapan buat kamu.” Wanita itu menatap nanar sepiring nasi goreng lengkap dengan telur mata sapi yang ditata cantik di



atas meja makan. Sama sekali tak berniat menjawab pertanyaan sang lawan bicara.

Ikut duduk setelah selesai mengisi teko dan meletakkannya di tengah meja, Agra hanya mengangkat bahu tak acuh. “Sekali-kali, kan?”

Binar mengambil sendok dan menggenggamnya erat-erat. Omongan yang didengarnya kemarin di toilet kampus kembali terngiang bagai kaset rusak yang berhasil membuat dadanya terasa nyeri. “Kamu nggak capek?”

“Ini hanya hidangan sederhana.”

“Bukan itu maksud aku.”



Agra sudah akan menyendok makanannya sendiri. Dia lapar. Tapi respon dingin Binar dan sikapnya yang agak aneh, membuatnya mendadak kehilangan napsu makan. Sejak sore kemarin, Binar terlihat berbeda. Entah kenapa. Ia punya salah yang tak disadarinyakah yang membuat wanita itu marah kah?

Tidak. Seingatnya, Agra sama sekali tak berbuat sesuatu yang keliru. Saat haid sebelum-sebelum ini pun Binar tak menyebalkan ini.

Menurunkan sendok dan melepaskannya, Agra melipat tangan di meja dan memajukan punggungnya ke depan hingga dadanya nyaris menyentuh tepi meja makan. “Binar, kalau kamu ada masalah, tolong cerita. Jangan mendadak memperlakukan aku seperti ini. Seolah aku



melakukan kesalahan. Dan kalau pun memang aku salah, kasih tahu, biar aku bisa memperbaiki diri dan minta maaf sama kamu.”

Agra banyak berubah. Binar menyadari itu. Semenjak kehilangan calon bayi mereka, Agra jadi lebih terbuka. Lebih lembut. Lebih pengertian. Lebih banyak bicara. Lebih sering tersenyum. Dan semua hal itu dilakukannya hanya kepada Binar. Sedang pada dunia, dia masih menjadi Agra yang biasanya. Yang tak tertebak dan kaku.

Hanya saja, alih-alih merasa istimewa, Binar justru tak enak sendiri. Seolah ia beban bagi Agra.

Agra tidak arus berubah sebanyak ini, sedang Binar sama sekali tak bisa memberikan apa pun



untuknya. Hanya kesusahan dan kemalangan seperti yang kini harus mereka tanggung.

Mengaduk-aduk nasi gorengnya dengan sendok hingga tatanannya menjadi berantakan, Binar mengangkat kepala. Ia tatap mata Agra yang memandangnya dengan sorot teduh. “Kamu nggak salah.”

“kalau begitu, terus kenapa? Kamu aneh sejak kemarin.”

Menunduk kembali karena merasa tak kuasa beradu pandang dengan Agra lebih lama, Binar menurunkan tangan ke atas pangkuan dan memainkannya di sana sebagai pengalih perhatian.



Dengan suara tercekat dia berkata, “Apa kamu nggak kangen sama orang tua kamu?”

Seolah Binar berbicara menggunakan bahasa asing yang belum dikenal dunia, Agra mengernyit. Jelas ia bingung dengan pertanyaan tiba-tiba sang istri. Sudah tiga bulan mereka tinggal bersama. Binar tahu setiap tiga minggu Agra akan datang ke rumah hanya untuk memberi salam, walau Ratri dan Bambang sering tak mengacuhkannya lantaran ia lebih memilih Binar ketimbang mereka. Tanpa membawa Binar tentu saja. Istrinya berkata belum siap. Dan Agra yang mengerti, bersedia memberi ia waktu.

Ratri dan Bambang cukup keterlaluan waktu itu. Mereka bahkan tidak bersimpati atas kehilangan calon bayi Binar. Wajar saja kalau istrinya belum



bisa menerima. Namun Binar juga berjanji, suatu hari nanti, Binar akan kembali membuka hati untuk orangtua Agra. Saat perasaannya sudah kembali tenang dan baik-baik saja.

“Kenapa kamu menanyakan ini?”

Binar menggigit ujung lidahnya sebelum kembali berkata, “Belum terlambat kembali sama mereka, kan?” masih sambil menunduk. Sama sekali tak berani mengangkat kepala karena tahu ... Agra akan sangat marah mendengarnya.

Dan benar saja. Di lima detik pertama, suasana mendadak hening. Sangat hening. Hanya bunyi kendaraan di jalan raya depan ruko yang terdengar.



Tempat tinggal Agra dan Binar memang berada tepat di pinggir jalan nan bising. Bukan kompleks perumahan elit seperti rumah Hilman atau Bambang yang tenang. Tak pernah ada kata sunyi. Hampir dua puluh empat jam selalu terdengar bunyi kendaraan berlalu lalang. Dan mereka sudah mulai terbiasa. Meski hampir satu minggu pertama baik Binar atau Agra nyaris tak bisa tidur.

Tak kuasa dengan keterdamaian sang lawan bicara, Binar memberanikan diri mengangkat dagu sebatas bisa melihat reaksi Agra, hanya untuk menelan ludah kelat kemudian.

Tatapan Agra pagi itu sama sekali tak terbaca. Yang pasti, kelam dan dingin. Tak perlu ditanya, Binar tahu Agra mulai marah dan berusaha menahan diri. “Kenapa kamu ingin aku kembali



pada mereka?” tanya lelaki itu kemudian dengan nada penuh tekanan di setiap silabel. “Kamu sudah bosan tinggal sama aku?”

Spontan, Binar menggeleng cepat--tak ingin lelaki itu salah paham padanya. “Aku cuma,” suaranya tercekat di tenggorokan, “kayak ...” Binar bingung bagaimana harus menjelaskan agar suaminya mengerti. “Kamu seharusnya masih hidup nyaman dengan orang tua kamu. Kamu nggak harus melalui ini sama aku.”

“Kenapa tiba-tiba kamu begini? Kamu bosan tinggal sama aku?” balas Agra dengan wajah lebih datar. “Aku tahu hidup kita sulit sekarang. Aku tahu aku belum bisa ngasih kamu apa pun. Tapi, Binar, aku janji ... tahun-tahun yang akan datang, hidup kita akan membaik. Aku akan berusaha lebih keras.”



Berusaha lebih keras. Ulang Binar pahit. Agra sudah bekerja terlalu keras. Dan dia masih akan berusaha lebih keras lagi. Untuknya? Hanya untuk seorang Binar yang sama sekali tak bisa apa-apa? Apakah semua itu pantas?

Sampai sejauh ini, Agra masih belum mengutarakan perasaan. Cinta atau semacamnya. Binar sama sekali tidak keberatan, karena tahu, pengakuan dalam pernikahan mereka sama sekali tak dibutuhkan.

Binar juga tak pernah mengatakan apa pun, tapi ia yakin Agra juga mengerti.

Hanya saja, ini perkara lain. Tentang masa depan yang belum pasti. Juga nasib Agra yang



dipertaruhkan hanya karena dirinya. Melihat Agra bekerja terlalu keras ... Binar tak kuasa.

Dulu, saat memutuskan melanjutkan pernikahan ini, Binar tidak berpikir sejauh itu. Bahwa hidup mereka akan penuh perjuangan seperti ini. Serba sulit. Agra bahkan pernah harus berutang bulan lalu karena uang mereka tak cukup untuk membayar tagihan listrik lantaran seluruh sisa tabungan dan hasil usaha dibayarkan untuk biaya kuliah. Dan utang tersebut baru bisa dilunasi minggu lalu setelah Agra mendapat gaji pertama dari hasil bekerjanya sebagai guru les. Pun sampai sekarang, Agra masih menolak menggunakan uangnya. Membuat Binar merasa ... ia benar-benar beban.



Terlebih, Agra tidak pernah sekali pun mengeluh. Setiap kali Binar bertanya apakah ia merasa lelah, Agra hanya akan tersenyum dan berkata, “Cuma ini doang.”

Namun Binar tahu. Agra hanya pura-pura baik-baik saja. Binar pernah melihatnya diam-diam tengah malam di lantai bawah saat sedang memeriksa laporan keuangan dan mendapati lelaki itu mengacak-acak rambutnya dan mendesah berat. Padahal, Agra tidak harus menanggung beban itu sendirian.

“Bukan begitu maksud aku.”

“Lalu apa?”



Benar. Lalu apa? Binar juga tidak tahu. Ia ingin Agra kembali ke keluarganya, tapi juga tak sanggup membayangkan hidup tanpa lelaki itu.

“Bagaimana ...” Binar menarik napas panjang dan menegapkan tubuh. Ia tidak bisa egois, dan tak ingin menjadi egois. Salah satu dari mereka bisa kembali hidup nyaman. “Bagaimana kalau kita ... pisah?” Di ujung kalimat, suaranya menjadi serak seiring dengan telaga beningnya yang terasa panas.

Sama sekali tak menyangka pertanyaan semacam itu yang akan lolos dari katup bibir sang lawan bicara, Agra seketika mematung. Seluruh organ dan syarafnya seolah mengalami disfungsi pada detik itu. Ia bahkan sampai ternganga. Sama sekali tak percaya. Setelah tiga bulan, oh tidak ...



yang benar, baru tiga bulan perjuangan mereka, Binar sudah ingin berpisah.

Baru tiga bulan. Kenapa Binar begitu mudah menyerah?

“Kenapa?” tanya Agra pelan. Nyaris tanpa suara. “Kamu lelah hidup susah sama aku?”

Binar menggeleng cepat. Terlalu cepat hingga lehernya terasa ngilu. “Aku nggak mau kamu kesusahan karena aku.” sadar dirinya tak akan mampu duduk lebih lama dan menatap sorot terluka dari pancaran telaga bening suaminya, Binar bangkit berdiri dan melipat tangan di dada. Ia memungungi Agra lantaran tak ingin membuat



lelaki itu melihat matanya yang mulai basah. “Aku nggak pantas ditukar sama masa depan kamu.”

Agra berkedip satu kali, berusaha mencerna kalimat Binar dengan benar, hanya untuk tertawa mendengus kemudian setelah paham maksud yang coba wanitanya sampaikan. “Binar,” tegur Agra pelan, tapi yang dipanggil sama sekali tak menoleh. Masih berdiri sambil bersedekap dan memunggingnya. “Cobalah menjadi egois dan pikirkan kebahagiaan kamu sendiri. Jangan orang lain. Bahkan jika orang itu aku.”

“Bagaimana bisa aku egois saat orang yang aku cintai harus hidup susah demi membuatku bahagia?” balas Binar dengan tanya, tanpa menyadari penggalan kalimat yang berusaha



diucapkanya berhasil membuat Agra tercengang bukan kepalang.

Dari kalimat panjang itu, hanya sebagian kecil yang Agra dengar. Sebagian kecil yang kemudian terngiang-ngiang di telinganya dan membuat lelaki itu praktis tersenyum bagai orang tolol.

... orang yang aku cintai

Orang yang aku cintai?

Orang yang Binar cintai.

Empat kata tersebut merajuk pada Agra kan?
Agra yang Binar cintai.



Ah ... kenapa kedengarannya manis sekali.

Dan seketika itu pula, segala bentuk emosi yang mulai timbul dalam diri Agra, berubah bagai jeli. Kenyal dan manis.

Ugh, sejak kapan Agra memiliki sifat menjijikan macam itu?

Hanya saja ... oh, ya ampun ... Binar benar mencintainya!

Agra sudah mengetahui ini sejak di rumah sakit. Hanya saja, tahu dan mendengar langsung adalah dua hal yang berbeda. Sangat berbeda.



Berusaha menahan senyum yang entah kenapa terasa sulit sekali, Agra berdeham. Berniat mengacaukan emosi dan pikiran Binar yang mudah teralihkan, lelaki itu berkata lugas. “Aku juga cinta sama kamu.”

Dan ... angan ditanya. Berhasil tentu saja. Begitu pernyataan sederhananya terucap, punggung Binar menegang. Sangat kaku. Wanita itu lantas menoleh ke belakang, pada Agra yang menyerigai lebar, bagai bandit yang baru saja mendapat mangsa empuk untuk dijarah.

Bingung. Marah. Sedih. Terkejut. Semua tergambar dalam ekspresi Binar saat ini. Pun matanya masih agak basah. Kalau sampai Binar berkedip sekali, Agra yakin tetes bening yang sejak tadi wanita itu tahan aku jatuh.



“Kamu bilang apa?” tanya Binar setengah linglung. Dekapan tangannya di depan dada mengendur.

“Aku ...” Senang hati Agra mengulang, dengan nada lebih riang dan pelan agar bisa Binar resapi, “Juga. Cinta. Sama. Kamu.”

Mendengus tak menyangka, atau mungkin kesal dengan pernyataannya yang tiba-tiba, Binar menghapus air matanya yang praktik jatuh saat ia mendelik dan berkedip. Bukan. Tentu saja bukan air mata kesedihan. Setidaknya, bukan lagi.

“Juga?”



Tanpa keraguan sama sekali, pun tanpa malu, Agra mengangguk dua kali.

“Kapan aku bilang—”

“Barusan,” serobot Agra dengan tampan polosnya yang menyebalkan. Sukses membuat Binar tambah geram. Dan seakan tak ingin memberi Binar kesempatan untuk mendebatnya, lelaki itu dengan senang hati bersedia mengulang kalimat Binar yang tadi. “Kamu bilang, bagaimana bisa aku egois saat orang yang aku cintai harus hidup susah demi membuatku bahagia?”

Uh. Oh. Sial.



Apa benar barusan Binar berkata begitu? Ck! Binar mengutuk diri sendiri dalam hati. Ia tahu dirinya dan Agra memiliki rasa yang sama. Hanya saja ... mengatakan lebih dulu ... ugh! Seharusnya Agra yang melakukan itu!

Lupakan. Lupakan. Lupakan.

Sampai di mana ia tadi?

Ah, berpisah.

“Bukan itu intinya!” Binar berusaha melanjutkan, meski emosi meluap-meluap yang tadi sudah sirna tersapu bersih oleh pernyataan Agra yang konyol.



Oh, ya ampun. Mendadak Binar merindukan suaminya yang kaku dan bagai kulkas dua pintu.

“Tidak.” Agra menggeleng. Ia ikut bangkit dan melangkah mendekati posisi Binar.

Berdiri di belakang tubuh kecil yang hanya setinggi dada atasnya itu, Agra raih pinggang Binar tanpa permisi dan memeluknya dari belakang. Dagunya ia tumpukan di atas puncak kepala Binar yang pagi itu tampak cantik dalam balutan hijab sewarna telur asin.

“Kamu ngapain?” Binar yang tak siap dengan posisi itu, berusaha melepaskan diri, tapi gagal. “Kita lagi berantem kalau kamu lupa!”



“Dalam pernikahan,” sama sekali mengabaikan ocehan Binar, Agra menaikkan blus yang wanitanya kenakan hingga keluar dari rok hanya agar bisa menyentuh perut istrinya yang halus secara langsung. Juga ... sebagai upaya mengalihkan fokus Binar. Yup, perut adalah bagian paling sensitif wanita itu.

Benar saja, Binar langsung menegang dan terdiam bagai patung, membuat seringai Agra bertambah lebar.

Apa yang tadi Agra katakan?

Oh, hampir lupa!



Masih sambil mengelus kulit perut Binar di balik blus putihnya, Agra melanjutkan, “Dalam pernikahan, itu salah satu yang terpenting, Binar.” Menunduk, Agra mendekatkan bibir ke telinga sang lawan bicara. “Cinta,” bisiknya sambil meniup bagian itu. Benar-benar berhasil membuat fokus Binar kocar-kacir.

Satu sentuhan lagi di bagian sensitif lain Binar, pertengkaran mereka terlupakan dan berakhir di sofa terdekat.

Sialnya, Agra harus ingat untuk menjaga batasan.

Istrinya sedang kedatangan tamu bulanan.



Ugh!

Benar-benar tamu yang datang di waktu yang tidak tepat.



BAB 5

Binar berdiri kikuk di depan pintu ganda kediaman Bambang, mertuanya. Hanya karena ia merajuk setelah mendengar gosip di kampus tentang pernikahannya, Binar jadi sempat meminta Agra agar mengakhiri pernikahan mereka. Tak ada maksud buruk sebenarnya. Binar hanya ingin lelaki itu bahagia dan kembali hidup jaya.

Namun, lihatlah imbas dari niat baik Binar.

Lantaran ia bertanya apa Agra tak merindukan orangtuanya, lelaki itu malah membawa Binar ke sini. Silaturahmi katanya!



Benar Binar sempat mengiyakan saat Agra meminta--dulu--agar ia bersedia menemani Agra setiap kali ingin mengunjungi Bambang dan Ratri, tapi ... oh ayolah, itu hanya untuk menenangkan perasaan Agra yang kala itu sedang kalut! Sekalipun Binar tahu suatu hari nanti ia tetap harus datang ke sini demi Agra, bukan sekarang juga.

Sekarang. Binar sama sekali belum siap. Terlebih, ia tidak membawa buah tangan.

Oh, jangan salahkan dirinya. Semua salah Agra yang tidak mengatakan apa pun. Hanya bilang, "Ayo ikut saya pergi."

Saat Binar bertanya ke mana, Agra cuma menjawab singkat. "Suatu tempat."



Kala itu, posisi mereka sedang baru selesai bermesraan setelah baikan. Binar yang polos keterlaluan berpikir terlalu naif. Bahwa Agra kemungkinan akan membawanya ke tempat yang romantis, atau minimal menyenangkan. Seperti pantai, atau tempat hiburan lain. Mall misalnya. Bukan kemari! Dengan pakaian seperti ini. Rok lipit berbentuk A dipadu dengan blus yang kusut akibat ulah tangan nakal suaminya. Uh!

Satu-satunya hal sempurna yang Binar kenakan hanya pashminanya yang masih terpasang sempurna.

“Kita pulang aja, ya. Aku belum siap ketemu orangtua kamu,” regek Binar bagi anak kecil. Ia bahkan menarik-narik lengan baju Agra, persis bocah yang meminta dibelikan mainan baru kepada



ayahnya. “Mana janji kamu yang bilang bakal nunggu aku sampai siap, ha?”

“Salah siapa?”

Argh. Kesal, Binar banting tangan Agra hingga tautan mereka terlepas. Memang, ini salah Binar. Tapi, tak pernahkah Agra membaca suatu pasal tentang wanita yang selalu benar.

Tentu saja tidak. Kenapa Binar harus bertanya. Pasal yang suka Agra baca, dan sudah pasti suaminya hapal, hanyalah pasal undang-undang negara mereka. Yah, beginilah risiko menikah dengan lelaki yang terlalu lurus. Sangat lurus hingga membuat Binar gatal ingin membengkokkannya.



Andai ia tidak terlalu sayang. Agra cukup sempurna dalam beberapa hal.

Tak mengacuhkan Binar yang cemberut berat di sampingnya, Agra beruluk salam di teras. Pintu ganda utama di sana setengah terbuka, tapi Agra tidak berani berbuat lancang dengan masuk seenaknya. Ia sadar sudah bukan lagi salah satu penghuni kediaman berlantai dua tempat ia tumbuh besar. Pun, keluar dengan cara yang tak baik.

Terdengar jawaban salam dari dalam sebelum kemudian muncul seseorang. Mbok Minah, asisten rumah tangga di sini yang ikut membesarkan Agra sejak bayi. Beliau tampak terkejut begitu melihat seseorang yang datang ternyata salah satu tuan mudanya. “Mas Agra?” sapa beliau takjub, pun dengan wajah ramah yang menunjukkan



kebahagiaan. Menoleh ke samping putra kedua majikannya, senyum Mbok Minah sedikit memudar mendapati sosok Binar, yang barangkali beliau ketahui sebagai penghancur keharmonisan keluarga Bambang. “Oh, sama Mbak Binar, ta?” sama sekali tak ada nada antusiasme dalam kalimat tanya itu, sukses membuat Binar kian gugup dan tak percaya diri.

“Iya.” Seolah mengerti perasaan istrinya, Agra raih tangan wanita itu dalam genggaman erat sebagai suntikan semangat, sekaligus janji tanpa kata bahwa semua akan baik-baik saja. “Saya bawa istri sekalian. Sudah lama kan dia nggak mampir.”

Mbok Minah hanya manggut-manggut sambil tersenyum sebelum kemudian melebarkan celah pintu dan mempersilakan mereka masuk. Sampai di



ruang keluarga, Mbok Minah berujar pada nyonya rumah yang tampak sedang sibuk merajut. “Bu, ada Mas Agra dateng.”

Mengangkat kepala dengan kening berkerut dan kacamata melorot ke hidung, Ratri menyipit begitu melihat sosok yang masih belum ingin ditemui. Perempuan pilihan suaminya yang kemudian menjadi penyebab keretakan keluarganya sendiri.

Sejak awal, Ratri memang tidak terlalu menyukai Binar. Hanya dengan sekali lihat, ia tahu Binar bukan tipe istri yang ingin ia pilih untuk putra-putranya. Dia manja. Kekanak-kanakan. Dan sifat tak menyenangkan lain. Bersama Binar, Agra akan jadi layakanya pengasuh alih-alih suami.



Hanya saja, iming-iming untuk menjadikan Agra penerus perusahaan Hilman lumayan menggoda kala itu. Ratri hanya seorang ibu yang menginginkan masa depan cerah bagi anak-anaknya, termasuk Agra.

Namun, lihat yang terjadi di kemudian hari. Perusahaan itu hancur bahkan sebelum diwariskan. Dan Agra harus menjadi pengasuh gadis manja yang kehilangan kakek serta seluruh kekayaannya.

Melihat kondisi Agra saat ini, hati Ratri hancur. Dia bertambah kurus setiap hari. Pun wajahnya terlihat lebih dewasa dari tiga bulan lalu. Salah Agra yang lebih memilih istri ketimbang keluarganya!



“Oh, kamu,” sapa wanita paruh baya itu dengan nada dingin.

Agra tersenyum. Putranya memang tak selalu begitu meski dimarahi. Dia tak pernah melawan. Kecuali waktu itu, saat ia dan Bambang memintanya menceraikan Binar. Agra lebih memilih menentang dan henggang dari rumah. Menurut hasil penyelidikan diam-diam Ratri, Agra kini tinggal di ruko kecil dan membuka usaha warung internet serta kopi. Entah berapa penghasilannya per bulan. Apakah cukup untuk makan?

Ratri sampai pernah meminta Arya menawarkan pekerjaan lain pada adiknya. Yang ternyata sudah Arya coba, tapi Agra tolak. Katanya, ini konsekuensi pilihan. Dan Agra juga ingin merintis



sekaligus belajar mandiri. Membuat Ratri bingung. Entah harus sedih atau malah bangga.

“Apa kabar, Ma?” balas Agra dengan sapa. Ia melangkah mendekati posisi ibunya yang duduk di sofa tunggal, setengah menyerah Binar yang memberatkan jejak kaki ke lantai. Wajah tak ramah Ratri membuatnya sedikit takut. Oh, sangat takut kalau boleh diperjelas. Jantung Binar bahkan sudah jedag-jedug seperti musik disko. Tatapan tajam ibu mertuanya sungguh terlihat lebih menyeramkan ketimbang pelototan kuntilanak.

Mengulurkan tangan untuk meminta tangan ibunya demi ia cium, Ratri menerima dengan memalingkan muka. Saat tiba giliran Binar, beliau langsung menarik kembali seolah tak sudi Binar sentuh. Berhasil membuat wanita itu langsung kicep dan ... tentu saja sedih. Sebagai penghiburan, Ara



mengelus punggung sang istri pelan. Kendati demikian, setidaknya Ratri masih mempersilakan mereka duduk dan meminta Mbok Minah menyiapkan minuman serta camilan. Agra menurut dan menuntun Binar ke salah satu sofa ganda, mendudukkan di sebelahnya.

“Yang lain mana, Ma?” tanyanya.

“Kamu nggak inget ini hari apa?” Ratri menjawab ketus. “Papa sama abang kamu tentu lagi kerja. Mereka kan bukan pengangguran yang bebas keluyuran tengah hari begini!” tambahnya penuh sindiran.

Di samping Agra, Binar menahan diri untuk membalas dan membuat hubungan ibu dan anak ini



tambah buruk. Meski keinginan untuk membela Ara sudah berada di ujung lidah. Hanya menunggu waktu untuk dimuntahkan.

Namun, Binar juga tidak berani sebenarnya. Bisa-bisa ia kena jambak Ratri nanti. Balasan kasar kepada ibu mertuanya hanya ada dalam imajinasi.

“Aira sama istri Abang juga nggak ada?”
Berbeda dengan Binar, Agra lebih kuat mental.

“Aira sekolah. Istri Arya istirahat. Kandungannya tidak begitu baik.”

Mendengar tentang kandungan, Binar merasa hatinya agak sakit teringat dengan bayinya sendiri



yang tak selamat. Dan bertambah nyeri merasakan genggamannya Agra yang menguat pada tangannya. Seakan mengatakan, bukan hanya Binar yang kehilangan. Agra juga terluka atas kehilangan mereka.

“Oh,” seru Agra pendek. Kendati senyumnya tak memudar, tapi tatapan lelaki itu tampak berubah kelam. “Mama sendiri sedang apa?”

“Membuat kaus kaki buat calon anaknya Arya. Dokter bilang bayinya perempuan.”

Binar menatap nanar gumpalan benang merah di atas meja kopi, juga hasil rajutan Ratri yang setengah jadi. Ia jadi bertanya-tanya, andai anaknya



kemarin bisa diselamatkan, apa Ratri juga akan membuatnya kaus kaki?

Pertanyaan konyol tentu saja, yang jawabannya sudah Binar tahu dengan pasti. Tidak.

“Kamu sendiri ada perlu apa ke sini?” tanya Ratri kemudian sembari melanjutkan pekerjaannya, bertepatan dengan kedatangan Mbok Minah yang membawa baki berisi minuman dan camilan ringan. Dengan hati-hati, beliau menatanya di meja.

“Nggak ada. Agra cuma kangen.”

Gerak tangan Ratri sejenak terhenti begitu mendengar jawaban sederhana itu. Ia



menggenggam jarumnya lebih erat, menahan diri untuk tak membantingnya ke lantai dan memeluk Agra erat. Pilihan Agra untuk keluar dari rumah dan menata masa depan yang belum pasti dengan istrinya yang jatuh miskin, masih membuat Ratri sakit hati sampai sekarang. Beliau ingin memaafkan Agra, tetapi ... melihat Binar membuatnya kembali marah. Jadilah ia hanya menanggapi dengan acuh tak acuh.

Kurang lebih dua jam mereka di sana. Berbicara dengan nada canggung dan sekadar menanyakan hal yang klise, bagai dua orang asing yang tak pernah berbagi kasih sayang sebelumnya.

Meski sedih dengan kondisi mereka saat ini, Agra mencoba berlapang dada. Anggap saja konsekuensi. Untuknya juga Ratri. Agra hanya bisa



berharap, waktu akan bantu memperbaiki hubungan keluarga mereka yang terlanjur retak.

Paham akan kondisi hati suaminya yang kacau, sepanjang jalan pulang Binar memeluk pinggang Agra kencang. Tanpa mengatakan apa pun, sebab tahu Agra tidak butuh itu.

Cukup satu pelukan untuk mengisi daya Agra yang terkuras habis setelah bertemu ibunya.

“Maaf,” ujar wanita itu setelah motor mereka berhenti di depan ruko. Tempat tinggal yang tiga bulan ini menjadi rumah keduanya.



Agra turun lebih dulu sebelum kemudian bantu menurunkan sang istri dan membukakan helmnya. “Maaf buat apa?”

“Karena udah bikin kamu berada di situasi sulit.”

Mendengus tak setuju, Agra acak puncak kepala Binar gemas. “Bukan salah kamu,” katanya.

“Lain kali,” Binar meraih tangan Agra dari puncak kepalanya dan ia bawa dalam genggaman, “kalau mau datang ke rumah orangtua kamu lagi, kasih tahu.”



“Biar aku bawa persiapan. Aku bakal buatin mama sama papa kamu kue. Terus nanti aku bakal masukin bubuk ajaib biar setelah makan mereka bisa nerima aku lagi!” ujanya sok yakin, setengah bercanda agar bisa menghibur Agra. Yang sepertinya berhasil setelah melihat lelaki itu praktis tertawa.

“Emang kamu punya bubuk ajaib?”

“Ada dong!”

“Apa?”

“Rahasia. Kalau aku kasih tahu, nanti kamu ambil. Kan repot.”



“Dasar tukang bual!” Tak tahan gemas, Agra memencet hidung Binar dengan salah satu tangannya yang bebas.

“Nggak percaya?”

Dan dengan jujur, Agra menggeleng keras, lengkap dengan tampang menyebalkan. “Nggak.”

“Ih, serius! Kamu bisa jatuh cinta sama aku juga karena bubuk itu aku sering tabur ke makanan kamu dulu pas piket aku masak!”

Agra menggeleng-geleng sebagai bentuk penyangkalan. “Dasar bodoh,” katanya sambil



menarik bagian depan hijab Binar hingga berantakan, lantas melepas tangannya dari genggaman wanita itu dan buru-buru pergi ke dalam sebelum mendapat geplak. Binar paling sebal kalau kerudungnya dirusak.

“Hey!” pekik Binar, ikut berlari untuk mengejar hingga abai pada beberapa pandangan pengunjung warnet yang melihat keributan mereka.

Keributan pasangan suami istri muda yang tampak begitu manis. Tanpa tahu, pagi sebelumnya mereka bahkan sempat berseteru. Perseteruan yang juga berakhir menyenangkan tentu saja.

Begitulah. Pasang surut dalam pernikahan yang sudah harus Binar dan Agra hadapi di usia mereka



yang masih terbilang belia. Dua puluh tahun. Akibat perjodohan konyol yang sama sekali tak sesuai rencana. Alih-alih mendapat gelimang harta setelah penyatuan dua keluarga, Agra dan Binar justru harus memulai semuanya dari awal.

“Uh, mereka keliatan sweet banget, ya!” Prisil, yang ternyata bagian salah satu pelanggan yang nyempil di pojokan dan juga menyaksikan adegan mirip di film India itu bergumam sendiri. Ia memang berangkat lebih awal karena tugasnya belum selesai dan memang berniat menyelesaikannya di sini lantaran rumahnya terlalu ramai, sekalian menunggu Noni dan Binar.

Ah, tapi sepertinya Binar tidak butuh ditunggu. Ia bisa berangkat dengan suaminya yang ganteng itu.



“Mau kayak gitu juga?” tanya seseorang entah siapa, dari balik punggungnya.

“Banget!” jawab Prisil tanpa sadar.

“Gih, kawin sono!”

Menoleh lantaran penasaran dengan pemilik suara menyebalkan itu, kegeraman Prisil kian menjadi mendapati Bagas lah seseorang yang berada di balik punggungnya. Refleks, ia geplak kepala Bagas dengan buku tebal yang ia ambil dari salah satu rak sebelah, koleksi di perpustakaan mini Agra. Sukses membuat Bagas mengaduh keras dan misuh-misuh padanya.



Pertengkaran mereka pun kemudian menjadi tontonan selanjutnya setelah adegan manis Binar dan Agra.



BAB 6

“Kamu bahagia dengan pernikahan kamu?”

Siang itu langit mendung, padahal musim penghujan sudah berlalu. Matahari yang biasanya bertengger gagah di atas sana, bersembunyi di balik awan tebal, membuat suasana menjadi sendu.

Kampus masih seramai biasanya. Pun tampak bertambah ramai memasuki semester baru.

Agra, masih seperti biasa. Sama sekali tak berubah. Saat berada di kampus, ia berkumpul dengan teman-temannya. Begitu juga Binar. Kendati hampir semua penghuni universitas mengetahui



tentang pernikahan mereka, bukan berarti keduanya akan selalu bersama.

Bagaimana pun, Agra dan Binar memiliki dunia sendiri selain pernikahan. Keduanya juga butuh ruang dan jarak. Dan hal tersebut sudah disepakati bersama.

Seperti saat ini. Jam kosong. Agra berkumpul dengan Bagas, Emili dan Nara, di dekat parkir, bawah pohon beringin yang rindang, membahas makalah kelompok yang harus mereka revisi lantaran terdapat beberapa bagian yang keliru.

Tetapi, kala itu hanya tinggal Nara dan Agra, Bagas dan Emili sedang membeli minum ke kantin



lantaran kehausan. Mengerjakan tugas juga butuh tenaga.

Menggunakan kesempatan tersebut, Nara bertanya. Nadanya pelan dan halus. Ia menatap Agra setengah menunduk pada buku.

Yang ditanya, mengangkat sedikit kepalanya sebelum kemudian menangguk dan kembali menatap layar laptop yang menyala.

“Kamu yakin? Kalian menikah karena dijodohkan.”

“Lalu kenapa kalau kami dijodohkan?” Sama sekali tak merasa terganggu, dengan tenang Agra



tetap mengetik. Ia dan Nara berteman dekat sejak lama. Mereka terbiasa membahas hal-hal yang lumayan pribadi, walau Agra lebih sering tidak menanggapi. Bagas yang paling suka mengobrol tentang itu.

Menunduk pada bukunya, Nara sama sekali tidak membaca. Tak bisa fokus. Jawaban Agra yang sederhana, juga balasan tanya tak acuh darinya cukup menyakitkan.

Semua orang yang mengenal mereka tahu, kenapa Agra tidak? Tentang Nara yang menyimpan rasa pada salah satu sahabat lelakiinya, yang kini duduk berhadapan, tapi seolah memiliki semesta yang berbeda. Nara merasa jaraknya dan Agra begitu jauh. Terlalu jauh. Sejak ia mengetahui bahwa ... lelaki ini ternyata sudah menikah.



Semula, saat Agra mengumumkan hubungannya dengan Binar, sebagai pacar, Nara memang terluka. Tapi tak sesakit itu, sebab Nara yakin, hubungan semacam itu tak akan bertahan lama.

Suatu hari nanti, Agra mungkin akan bosan pada Binar dan meninggalkannya, saat itu Nara bisa memasuki dunia lelaki ini. Kemudian Agra akan sadar siapa yang paling mencintainya.

Semula.

Dan benar saja, tak lama setelah itu, kekacauan yang terjadi pada keluarga Binar benar-benar membuat Agra menjauh dan memperlakukan Binar



acuh tak acuh. Nara nyaris tak percaya waktu yang ia tunggu bisa datang secepat itu. Hanya saja, nara masih menahan diri, memberi waktu pada Agra untuk mengambil jeda sebelum kemudian memutuskan mengutarakan perasaannya.

Namun begitu hendak mengambil satu langkah mendekat, sekali lagi Nara terhalangi. Kejadian perpustakaan berdarah menyita perhatian hampir seluruh penghuni kampus.

Seperti biasa. Awalnya Agra masih tidak peduli, sampai mengetahui wanita malang yang jatuh di kamar mandi perpustakaan dan mengalami pendarahan tak lain adalah Binar.

Pendarahaan. Keguguran.



Kabar tersebut santer terdengar ke seluruh kampus. Tak perlu ditanya. Semua langsung tahu siapa yang harus bertanggungjawab atas itu. Agra. Mantan pacar Binar yang baru putus tak sampai dua minggu lalu.

Nara ... sama sekali tak ingin percaya. Ia mengenal Agra. Sahabatnya tidak seperti itu. Hanya saja, kalau bukan Agra lantas siapa? Terlebih, Binar dikenal sebagai gadis sombong yang sok jual mahal. Tak banyak yang berani mendekatinya. Pun tak banyak yang dekat dengannya. Hanya Agra.

Kabar miring tentang hubungan tak sehat Binar dan Agra kemudian buyar, dipatahkan oleh kenyataan bahwa ... keduanya ternyata sudah



menikah. Agra mengakui itu. Di depan umum. Di depan Bagas yang menudingnya menodai wanita itu.

Menikah.

Pertama kali mendengar kabar tersebut, Nara tertawa. Agra menikah? Di usia muda? Kenapa terdengar begitu tak mungkin.

Agra adalah salah satu orang yang Nara perkirakan menikah di usia kepala tiga. Atau mungkin empat. Selama hampir lima tahu mengenalnya, Nara tahu Agra bukan tipe lelaki yang mudah jatuh cinta. Terlebih berkomitmen di usia yang belia.



Hanya saja ... kenyataan berkata demikian. Berhasil mematahkan hati Nara sepatah-patahnya. Ia bahkan sampai jatuh sakit dan tidak bisa ikut kuliah selama satu pekan. Tapi, Agra sama sekali tak pernah datang menjenguk. Agra lebih mementingkan Binar. Bagus bahkan pernah mengirim gambar ke grup chat mereka, momen saat Agra menyuapi istrinya di rumah sakit.

Istrinya.

Dengan keterangan, kelakuan si budak cinta.

Budak cinta.



Cinta, huh? Nara tidak yakin. Terlebih setelah mengetahui alasan dibalik pernikahan tersebut. Lantaran perjodohan. Urusan bisnis. Bisnis yang kemudian hancur. Agra tidak mendapatkan apa-apa.

Mengurusi Binar di rumah sakit, barangkali hanya bentuk tanggungjawab Agra sebagai suami. Bukan karena cinta.

Bukan.

Nara berusaha meyakini itu. Hanya untuk dipatahkan sekali lagi, oleh fakta bahwa Agra bahkan rela keluar dari rumahnya demi ... seorang Binar. Lalu, seperti sekarang. Hidup susah. Membuka usaha sendiri dan memulai semuanya kembali dari awal.



Keadaan yang membuat Nara begitu iri. Kenapa Binar selalu beruntung? Terlalu beruntung. Bagus yang selama ini selalu nyinyir ternyata juga adalah adik wanita itu. Adik satu ayah. Yang ternyata sangat peduli--meski dalam diam.

“Gue tahu Binar bukan tipe perempuan idaman lo,” kata Nara dengan hati-hati. Ia mengeratkan genggamannya pada buku yang masih terbuka di pangkuannya. Tepat di halaman yang masih belum juga ia balik. Gadis itu menunduk, menatap kosong deretan baris kalimat yang serasa kabur setiap kali ia coba baca sebagai pengalih perhatian.

“Memang bukan,” sahut Agra apa adanya. Dan ini memang bukan kebohongan. Hanya saja, cinta



tak selalu tentang tipe. Binar benar-benar berbanding terbalik dengan spesifikasi wanita idaman Agra. Namun entah mengapa, semakin mengenalnya, semakin Agra tenggelam dalam pesona yang membuat ia tak bisa berlari keluar. Binar seperti memiliki perangkat kuat untuk menyekap Agra selamanya bersama wanita itu. Dan hanya memikirkan hal tersebut bahkan sudah berhasil membuat Agra tersenyum sendiri. Senyum kecil yang berhasil Nara tangkap dan membuat dadanya kian sesak.

“Kalau bukan, kenapa lo masih mau mempertahankan Binar? Lo bahkan sampai berani menentang keluarga lo.”

Menghentikan ketikan, Agra kembali mengangkat kepala demi membalas tatapan Nara.



“Gue pernah menikah karena terpaksa, dan gue nggak mau cerai karena terpaksa juga.”

Cerai terpaksa. Nara menelan ludah kelat. Angin yang berhembus cukup kencang menerbangkan ujung rambutnya yang tergerai. Bukan angin besar memang, tapi berhasil membuat ia menggigil sampai ke tulang.

“Lo cinta sama Binar?” tanya Nara dengan nada pahit. Yang Agra jawab dengan anggukan kecil.

Anggukan kecil yang begitu pasti. Sama sekali tak ada keraguan.

“Semudah itu?”



Kening Agra berkerut samar pada awalnya. “Semudah itu?” Ia mengulang setengah bingung.

“Kalian baru menikah tiga bulan. Dan baru tiga bulan, lo udah dibikin sesengsara ini, Gra.”

Kerutan di kening Agra kian dalam. Kata sengsara ia rasa kurang pas dengan kondisinya saat ini. Sebab ia dan Binar cukup bahagia. Mereka makan dengan baik dan dalam kondisi tubuh sehat. “Kami baik-baik saja, Nara. Lo nggak perlu khawatir.”

Lagi, Agra berhasil menusuk jantung Nara dengan pilihan katanya. Kami. Yang itu berarti lelaki



tersebut tak lagi sendiri. “Tapi,” Gadis itu menelan ludah kelat, “Gue yang nggak baik-baik aja.”

Kerutan di kening Agra memudar, berganti ekspresi bingung dan setengah tak yakin. “Maksud lo?”

Memberanikan diri, Nara mengangkat dagu sedikit lebih tinggi. Ditatapnya sang lawan bicara dalam-dalam tepat di mata, lantas berkata tanpa keraguan, “Selama ini gue sayang sama lo, Gra.” Namun entah mengapa, suara yang lolos dari katup bibir Nara terdengar serak.

“Lo temen gue. Jelas gue juga sayang sama lo. Tapi, lo nggak perlu sekhawatir itu. Hidup gue beneran bahagia.”



Nara tertawa setengah mendengus mendengar tanggapan Agra yang ... apakah dia tidak sungguh mengerti atau hanya sekadar pura-pura tolol untuk menyelamatkan harga diri Nara dari rasa malu?

Akan tetapi, dengan respons seperti itu, Nara justru merasa kian menyedihkan. “Bukan sayang semacam itu yang gue maksud.”

“Ra--”

“Gue suka sama lo. Cinta. Sejak kita SMA. Semua orang sadar, kenapa lo nggak?”

Kali ini, Agra benar-benar kehilangan kata-kata. Tak pernah menyangka kalimat semacam ini akan



keluar ari mulut Nara. Untuknya. Bahkan saat gadis itu tahu Agra tak lagi sendiri. Bukan hanya pacar atau sekadar tunangan. Agra bahkan sudah memiliki istri. Tidakkah Nara mengerti?

Agra memang tidak pernah menyadari perasaan Nara selama ini. Mereka bersahabat, wajar kalau saling peduli, tapi siapa sangka ... ternyata lebih dari itu.

“Ra--”

“Lebih dari lima tahun, Gra, tapi kenapa lo malah lebih tertarik sama Binar yang baru lo kenal?”



Baru? Agra mendesah dan menutup laptopnya tanpa menyimpan file yang sudah ia revisi. Sama sekali tak yakin dirinya masih akan bisa fokus mengerjakan tugas setelah ini.

“Apa kurang gue dari Binar? Dulu mungkin gue emang nggak sebanding sama dia karena status sosial kami. Tapi sekarang, justru dia yang bukan siapa-siapa lagi. Tapi kenapa lo masih lebih tertarik sama dia?”

“Mungkin karena dia bukan lo,” jawab Agra sederhana, tapi berhasil menohok tepat di jantung Nara, lebih menyakitkan dari sebelumnya. “Dia cuma gadis bodoh yang rendah diri tapi selalu tampil sok kuat. Dia cuma gadis dengan banyak kekurangan yang selalu bikin gue pusing dan nggak bisa berhenti berpikir ... bagaimana bisa ada



makhluk semacam itu? Dia cuma gadis tolol yang lebih memikirkan orang lain daripada dirinya sendiri. Benar,” Agra menangguk beberapa kali, menyetujui pernyataan Nara sebelumnya. “Dibanding Binar, lo jauh lebih segala-galanya sekarang. Tapi, Ra, gue nggak butuh wanita sempurna untuk berada di samping gue. Karena kekurangan Binar yang justru menyempurnakan hidup gue. Dia bisa membuat gue lebih bahagia dari sebelumnya.”

Agra tidak pernah mengeluarkan kalimat panjang kecuali saat menjelaskan tentang suatu materi. Namun kini, lelaki itu nyaris tak bernapas hanya untuk mendeskripsikan betapa spasial seorang Binar.



Nara melepaskan cengkeramannya dari buku dan menutup halaman yang sejak tadi terbuka dengan kasar. Benar-benar merasa kalah.

“Jadi dibanding Binar, gue bukan apa-apa?” tanyanya retorik.

“Bukan itu maksud gue. Lo cuma belum bertemu orang yang tepat.”

Hah, kata-kata itu sungguh klise. Secara tidak langsung, Agra ingin mengatakan bahwa ia terlalu baik untuk lelaki itu. Yang hanya memiliki satu arti klasik yang menyedihkan.

Penolakan.



Ini bisa berarti akhir dari persahabatan mereka. Agra tidak mungkin akan bisa bertahan menjalin pertemanan seperti dulu lagi dengan gadis yang terang-terangan mengaku menyukainya. Pun Nara.

Persahabatan yang sudah dijaga lebih dari lima tahun, rasanya berat kalau harus berakhir seperti ini. Emili dan Bagas, yang diam-diam sudah kembali dari kantin sambil menenteng minuman dan beberapa camilan untuk bisa menemani mereka mengerjakan tugas, saling pandang dengan tatapan pahit.

Sebenarnya, Emili sudah akan menyeru agar mereka menghentikan ini sebelum lebih menyakitkan, tapi Bagas menarik tudung jaketnya, mencegah dan lebih memilih menguping dalam diam di balik batang pohon beringin yang besar.



Baik Bagas atau Emili memang sudah tahu tentang perasaan sahabat perempuan mereka yang selalu memandang Agra. Tapi menurut Bagas, Nara memang butuh ruang untuk mengutarakan perasaannya agar lega dan kisah cinta diam-diam itu berakhir. Meski menyakitkan, Nara harus tahu. Agra bukan untuknya.

“Kalau bukan lo, lalu siapa yang lebih tepat?”

“Andai lo sadar, Ra.”

Merasa sudah cukup, dan kalau dibiarkan lebih lama bisa jadi Agra akan membongkar rahasianya, Bagas cepat-cepat menarik kembali tudung jaket Emili dan menyeretnya keluar dari balik pohon



dengan tampang ceria seperti biasa seolah tak tahu apa-apa.

“Kalian ngomongin apa sih? Keliatan serius banget,” sapanya sambil nyengir lebar.

Agra menoleh, lantas mendesah pendek. Berbeda dengan Nara yang menunduk sebelum kemudian meletakkan buku yang dipegangnya, nyaris membanting, ke alas duduk mereka. Lantas bangkit berdiri, merapikan rok, mengambil tas dan pergi. “Gue duluan. Ada keperluan lain,” pamitnya tanpa berani mengangkat kepala.

Saling pandang dengan Bagas, Emili kemudian ikut mengambil tasnya sendiri dan mengekori



sahabatnya yang sedang patah hati. “Ra, tungguin gue!”



BAB 7

Ada yang berbeda dengan Agra akhir-akhir ini.

Bukan. Bukan hanya Agra, tapi juga Bagas, Nara dan Emili. Empat orang yang sampai dijuluki empat serangkai saking tak terpisahkan itu kini terlihat sangat jarang bersama. Oh, bahkan hampir tidak pernah.

Emili dan Nara juga sudah lebih dari seminggu tidak datang ke warnet Agra, padahal biasanya bisa sampai sehari dua kali. Pun tak lagi duduk di barisan yang sama saat kelas berlangsung.



Agra masih berada di baris depan dengan Bagas. Tapi Emili dan Nara justru berada di baris tengah. Benar-benar pemandangan yang langka. Yang menyadari hal ini bukan Binar saja, nyaris seluruh penghuni kelas. Bahkan hal tersebut sempat dibahas di grup kelas mereka kemarin. Hanya saja yang menjadi objek gosip sama sekali tidak ada yang muncul. Seolah menegaskan memang ada sesuatu yang terjadi.

Sesuatu hal yang bisa jadi fatal sampai merusak persahabatan keempatnya.

Binar yang penasaran, awalnya berusaha menahan diri karena tak ingin menyinggung. Tapi makin lama, keingintahuan wanita itu kian tak tertahan. Belum lagi Noni dan Prisil yang



menyuruhnya bertanya langsung ke Agra, lalu memberitahu mereka nanti.

“Kalau Agra nggak mau ngasih tahu, gimana?” tanya Binar pada teman-temannya, secara tidak langsung ia bermaksud menolak. Meski ingin tahu, Binar sebenarnya ingin memberi Agra waktu sampai lelaki itu sendiri yang menceritakannya nanti. Hanya saja, dengan sahabat secomel Noni dan Prisil, mana mungkin bisa?

“Ya lo bujuk lah!” saran Prisil sederhana. Sangat sederhana seolah Agra semudah itu.

“Lo tahu Agra kayak gimana. Dia nggak mudah dibujuk.”



“Yang kreatif dong bujuknya, Bin.” Noni berujar kalem, tapi berbeda dengan senyumnya yang penuh maksud dan membuat Binar waswas. “Misal kasih service yang memuaskan.”

Dasar! Binar langsung menggeplak lengan Noni untuk menegur. Terlebih, mereka sedang ada di kantin kampus kala itu, sedang Noni berbicara terang-terangan seolah mereka sedang membahas cuaca alih-alih cara membujuk suami. Yang Noni tanggap dengan tertawa keras-keras tanpa peduli situasi.

Lain hal dengan Prisil yang malah bengong dan bertanya polos. Pertanyaan polos yang berhasil membuat Noni langsung kehilangan selera humornya.



“Emang Agra kenapa? Kok harus dikasih service? Kayak mobil rusak aja.”

Lupakan tentang sahabat-sahabat Binar yang tak beres satu pun, kembali pada ... cara mencari tahu informasi penting.

Berdeham pelan, Binar mendekati Agra yang sedang sibuk di depan laptop, membuat soal ujian untuk murid lesnya sebagai latihan tengah semester. “Hei, anak Pak Bambang,” panggil Binar sambil duduk mepet di sebelah suaminya yang terlihat lebih tampan dengan kacamata anti radiasi bertengger manis di batang hidung mancung itu. Membuat Binar sejenak terpesona untuk entah yang ke sekian kali.



Melihat Agra sedang fokus bekerja merupakan salah satu kesukaan barunya. Entah mengapa, kadar ketampanannya bertambah berkali-kali lipat dari biasa, membuat Binar sulit berpaling muka.

Oh ya, sebagai informasi, Binar masih jarang memanggil Agra dengan nama. Ia masih konsisten menegur suaminya dengan sebutan-sebutan aneh saat berbicara dengan lelaki itu. Agra sama sekali tidak keberatan, karena menurutnya hal tersebut menggemaskan--tapi Agra tak pernah mengatakan ini secara langsung, hanya memendamnya sendiri. Binar bisa makin besar kepala nanti.

“Hmm,” sahut suami Binar pendek tapa menoleh kendati sang istri sudah bergelendot manja seperti monyet yang pernah dipelihara Hilman dulu, membuat Ara agak kesulitan mengetik,



tapi ia biarkan saja. Sesekali Binar bahkan mendusel-dusulkan hidungnya pada lengan Agra. Selain mirip monyet, sifat manja Binar kadang mengalahkan kucing yang butuh belaian. Yah, Agra harus maklum. Barangkali beginilah risiko tumbuh besar bersama hewan-hewan di halaman yang nyaris mirip hutan buatan. “Kalau kamu ngantuk, tidur duluan aja. Aku belum selesai”

“Belum ngantuk,” jawab Binar, mengeratkan belitannya pada lengan kencang Agra seraya menumpukan kepala di bahu bidang yang sangat nyaman dijadikan sandaran.

“Terus ngapain?”

“Cuma mau nanya. Boleh?”



“Nanya apa? Aku lagi kerja. Nanti aja ya!”

“Ck, keburu ketiduran aku kalau nunggu kamu selesai.”

Agra mendesah berat, tapi tidak protes dan hanya mengangguk kecil. Terserah Binar saja. Agra cukup mengenal Binar selama beberapa bulan ini. Saat Binar menginginkan sesuatu, hidup Agra tidak akan tenang sebelum sang istri mendapatkan apa yang diinginkan. “Ya udah, mau nanya apa?”

Binar bergumam sejenak sambil menusuk-nusuk lengan Agra pelan menggunakan jari telunjuknya. Seolah lupa atau tak peduli bahwa suaminya kini sedang mengetik. “Kamu berantem sama temen-temen kamu, ya?”



Dengan kening berkerut, Agra melirik Binar sedikit, mulai bisa menebak ke mana arah pembicaraan ini. Kembali menghadap layar laptop, ia menjawab, “Nggak.”

“Kalo nggak, kenapa aku jarang lihat kalian bareng lagi?”

“Pasti ada masalah,” kukuh Binar berasumsi sendiri. Membuat Agra geleng-geleng kepala. Kalau pada akhirnya ia tidak mau percaya jawaban Agra, kenapa malah bertanya? Benar kata Bagus, wanita memang selalu benar. Terserah saja. “Kalo nggak, kenapa aku udah jarang liat kalian bareng lagi?”

“Perasaan kamu aja, Bin.”



“Kalian juga nggak duduk di deret bangku yang sama lagi.”

“Mungkin Nara hanya butuh suasana baru.”

“Aku nggak percaya!”

“Terus kamu mau aku jawab gimana?”

“Yang masuk akal dong.”

Kerutan di kening Agra bertambah dalam. Bagian mana dari jawabannya yang tidak masuk akal? Justru Binarlah yang bertindak demikian sekarang. Dia bahkan sampai mengganggu Agra



hanya untuk pertanyaan yang tak penting semacam itu. “Kamu mau aku jujur?”

Binar mengangguk kuat-kuat di lengannya.

Menyeringai, Ara tahu jawaban macam apa yang akan membuat Binar tak berkutik lagi. “Takut kamu cemburu,” ujarnya kemudian dengan nada lugas, yang sukses membuat Binar tercengang sesaat setelah mendengarnya sebelum meninju lengan Agra keras-keras hingga membuat lelaki itu salah ketik.

Namun dengan sabar Agra hanya menghapus beberapa huruf yang salah dan memperbaikinya tanpa sama sekali protes.



“Serius dong!”

“Lah, ini serius..”

“Kenapa aku harus cemburu?” tanya Binar, mulai nyolot. Walau tuduhan Agra setengah benar. Siapa yang tidak cemburu bila suaminya dekat dengan wanita lain. Apalagi, wanita lain itu tercurigai menyukai Agra. Pun nyaris sempurna seperti Nara. Satu frekuensi juga dengan suaminya.

“Karena kamu cinta sama aku.” Lagi, Agra berhasil membuat Binar gondok hingga istrinya cemberut.



Sialan. Kenapa Agra selalu punya jawaban. “Tapi aku nggak cemburu!” bantahnya keras kepala.

“Yakin?”

“Yakin!”

“Ya sudah kalau begitu.”

Ya sudah kalau begitu?

Binar ternganga. Kehilangan kata-kata. Hanya itu?



Melepas tangan Agra kasar, Binar makin cemberut. Bibirnya bahkan mungkin bisa dikucir dengan karet gelang sekarang saking majunya. “Jadi kamu nggak mau jawab pertanyaan aku?”

“Pertanyaan yang mana?”

“Yang barusan!”

“Bukannya udah aku jawab?”

“Kapan?!”

“Tadi, kan?”



Ugh. Ini Agra yang terlalu pintar, atau Binar yang terlalu bodoh sebenarnya? Atau Agra yang terlalu pintar membodohnya?

Dan lihat lelaki itu! Suami Binar yang menyebalkan. Dia masih bisa anteng mengetik dengan santai. Soal matematika. Tanpa terganggu sama sekali. Berbeda dengan Binar yang tak melakukan apa-apa, hanya mengajukan pertanyaan tapi dibuat kehilangan fokus oleh jawaban anehnya.

Karena tak ingin Binar cemburu!

Bah! Yang benar saja. Jawaban macam apa itu!



“Kalau kamu memang menjauh dari Nara biar aku nggak cemburu, kenapa baru sekarang. Kenapa nggak dari dulu ngejauhnya.”

“Karena kamu juga baru minggu lalu bilang cinta.”

Sekali lagi, Binar berhasil dibuat kicep. Binar jadi tidak yakin Agra benar-benar memiliki IQ hanya 120. Seharusnya 200. Atau lebih. Ia tahu suaminya menyebalkan. Hanya tak menyangka bisa semenyebalkan ini sampai Binar gondok sendiri. “Jadi kamu nggak mau ngaku?”

“Ngaku apa lagi?”



“Ngomong sama kamu capek, ya!”

“Makanya tidur duluan. Kalau nunggu aku selesai, bisa larut nanti. Tenang saja, begitu ini kelar, aku bakal langsung nyusul kamu ke kamar.”

Argh!

Binar yakin Agra pasti paham maksudnya. Pasti. “Nggak balik ke kamar juga nggak apa-apa. Tidur aja di luar!” Bangkit berdiri, Binar menghentak-hentakkan kaki kesal sebelum kemudian pergi, meninggalkan Agra yang masih sibuk di ruang tengah dengan tugasnya yang belum selesai.



Sebelum wanita itu masuk kamar, Agra sempat mendengar Binar berbicara pada ponselnya. “Laki gue bilang, dia nggak deket lagi sama Nara dan Emili karena nggak mau gue cemburu,” dengan nada dongkol.

Laki gue. Agra tersenyum kecil mendengarnya.

Sudah ia duga. Kalau Agra memberi tahu Binar sekarang alasan hubungan persahabatannya renggang, Binar akan menjadikan itu sebagai bahan gosip. Dan Agra, sebagai seseorang yang pernah menjadi sahabat baik Nara, tak ingin menyebarkan aib gadis itu. Sebab penolakan termasuk sesuatu yang agak memalukan, terutama bagi perempuan.



Nara gadis yang baik. Perasaannya juga bukan kesalahan. Hanya saja, ia menjatuhkan hati pada orang yang salah. Pada Agra yang hatinya yang sudah tercuri sejak lama.

Andai saja Nara mau sedikit membuka mata, ada Bagas yang sejak lama menyimpan perasaan untuk gadis itu. Sejak SMA. Hanya saja perasaan memang tak bisa dipaksakan.

Mungkin benar kata orang, tak ada persahabatan yang benar-benar murni antara laki-laki dan perempuan, karena salah satunya pasti ada rasa. Cinta. Perasaan yang bisa menjadi bumerang bagi persahabatan itu sendiri.



Menggelengkan kepala untuk melupakan permasalahannya, Agra kembali memfokuskan pikiran pada pekerjaan yang masih banyak. Jam dinding sudah menunjuk angka sepuluh. Sudah waktunya untuk tidur, tapi soal-soal dan kunci jawaban ini harus sudah, jadilah Agra harus begadang.

Hampir tengah malam saat lelaki itu selesai. Agra cepat-cepat mematikan laptop dan hendak menyusul Binar ke kamar.

Namun, malangnya dia. Pintu kamar mereka Binar kunci dari dalam. Ah, sepertinya dia benar-benar kesal.



Tak ingin mengganggu Binar dengan mengetuk Pintu, Agra hanya menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan untuk mengisi stok kesabaran, lantas berbalik ke ruang tengah dan tidur di sofa panjang yang sama sekali tak seempuk sofa yang biasa didudukinya dulu.

Awas saja besok, batin Agra sebelum menutup mata an jatuh terlelap begitu saja.



BAB 8

“Kamu yakin nggak apa-apa makan malem bareng sama keluarga Bagus?” tanya Agra sebelum memasuki area halaman kediaman Bayu dan Santi.

Benar, pagi tadi ayah Binar menelepon, mengundangnya makan malam bersama di kediaman beliau dengan istri kedua. Bersama dengan Maia juga. Untuk kali pertama setelah bertahun-tahun. Binar sama sekali tak keberatan, justru Agra yang tampak sangat gugup. Entah kenapa.

“Emang kenapa? Mereka keluarga aku juga.”



“Ada Mama Maia juga, kan?”

Binar mengangguk ringan. Seolah tanpa beban. Dan memang apa yang harus dibebankan? Dulu, sebelum Bagas dan dirinya berseteru, ia dan Maia sudah sering berkumpul bersama dengan keluarga Bayu yang lain. Berbicara dari A sampai Z. Maia dan Santi juga akrab seperti kawan lama.

“Kalau kamu nggak bisa, saya bakal carikan alasan buat Papa Bayu.”

Binar menatap suaminya heran sambil menelengkan kepala tak paham. “Kamu kenapa sih?”



“Saya khawatir kamu belum siap. Ini pati berat buat kamu.”

“Kamu ngomong apa sih?!”

Tak ingin tampak seperti dua orang bodoh yang berdiri di depan pintu rumah orang asing dan dicurigai tetangga, Binar menarik tangan Agra agar ikut masuk sambil beruluk salam dengan nada ceria, yang membuat Agra menatapnya heran. Lelaki itu masih tidak yakin Binar benar baik-baik saja ikut makan malam dengan ibu tiri dan ibunya sendiri. Di satu meja.

Bagaimana kalau nanti Maia dan Santi saling cemburu dan bertengkar. Binar bisa sedih.



Agra mengenal Santi. Ia juga familier dengan rumah ini karena pernah berkunjung beberapa kali. Hanya saja, dulu ia tidak pernah berjumpa dengan ayah Bagas yang katanya selalu sibuk. Foto keluarga pun tak ada. Yang terpajang di dinding ruang tengah hanya lukisan pemandangan. Dan sepertinya memang tak ada perubahan sama sekali.

“Binar, kamu datang?” sapa wanita paruh baya berwajah ayu yang mirip sekali dengan Bagas. Beliau adalah Santi. Wanita berparas teduh yang Agra kenal sejak lima tahun lalu. Pandangan penuh sayangnya terarah pada Binar saat menyapa. Tanpa rasa canggung sama sekali, membuat Agra takjub. Untuk ukuran seorang ibu tiri, Santi terlalu baik.

“Hehe, iya, Bun. Maaf telat.” Melepaskan tangannya dari Agra, Binar hampiri wanita yang



sebagian rambutnya sudah mulai kelabu itu dan memeluk beliau.

Bukan hanya tak canggung, Binar bahkan memanggil ibu tirinya dengan sebutan Bunda. Keluarga ini benar-benar luar biasa. Agra masih tak habis pikir.

Setelah adegan pelukan itu, Santi mengajak anak dan menantu tirinya langsung ke halaman belakang. Di sana ternyata sudah ramai. Bagas dan Bayu tampak sedang membakar sate. Maia dan Bianita menyiapkan meja. Sedang Santi sibuk menyiapkan minuman.



“Keluarga kalian ... unik,” komentar Agra pendek. Ia menarikkan kursi untuk Binar duduki, lupa kalau istrinya pecicilan.

Alih-alih duduk, Binar justru melesat pergi menghampiri Bayu dan lantas merebut kipas rotan dari Bagas tanpa permisi. Saat adik lelakinya marah, Binar malah cengengesan dan memeleatkan lidah mengejek.

Ini bahkan lebih harmonis dari keluarga Agra.

Mendengus, Bagas lebih memilih pergi, menghampiri Agra dan meninju lengannya. “Lo bisa didik bini lu nggak sih? Kelakuannya masih kayak sok tuan putri.”



“Seharusnya lo yang didik dia dengan baik. Sebelum jadi bini gue, dia sodara lo, kan?” Kursi yang sudah Agra tarik, ia duduki sendiri. “Ah, gue lupa, lo kan adik,” ejeknya sambil menuang soda ke dalam gelas dan meminumnya.

Berdecak, Bagas ikut menarik kursi dan duduk di sebelah sang ipar yang tak kalah menyebalkan dari kakak perempuannya yang semau sendiri.

“Omong-omong, bokap lo hebat, ya,” komentar Agra pendek tanpa mengalihkan perhatian dari Bayu dan Binar yang sedang bercanda. Bianita bergabung tak lama kemudian. Gadis seusia Aira itu tampak menyapa Binar dengan canggung, yang istri Agra balas dengan senyum ramah penuh persahabatan.



Sepertinya, Binar benar-benar bertekad untuk memperbaiki hubungan yang dulu sempat ia rusak.

Mengalihkan pandangan ke arah lain, tatapan Agra tertuju pada kedua ibu mertuanya yang terlihat begitu akur. Kedua wanita paruh baya itu sedang menyiapkan saus kacang di meja lain sambil berbincang, sesekali tertawa. Membuat Agra menggeleng takjub.

“Beliau bisa menjaga dua keluarganya dengan baik,” tambahnya.

“Lo mau niru?” tanya Bagas sarkas, yang cepat-cepat Agra balas dengan gelengan kepala ngeri sambil melirik Binar.



“Kakak lo nggak sekalem dua emaknya.”

Spontan, Bagas tertawa mendengar jawaban Agra yang terlalu jujur. Ia ikut melirik Binar yang tampak terlalu serius padahal hanya mengipas sate. “Kalau lo berani, yang ada adik kecil lo kepotong bahkan sebelum lo ketemu calon bini kedua.”

Agra tersenyum miris. Andai Bagas tahu apa yang pernah Binar ucapkan pada Agra dulu. Bahwa wanita itu rela diduakan demi tak membuat Agra menderita dalam pernikahan mereka yang dipaksakan.

Namun, tidak. Bagi Agra, keluarga yang bahagia hanya dengan satu istri. Satu suami. Satu ayah. Satu ibu. Dan beberapa anak yang sehat.



Sejak bertemu Binar, tak pernah sekalipun terbayang dalam benak lelaki itu bahwa ia akan menghabiskan masa depan dengan wanita lain. Terlebih poligami. Hanya saja, dalam kasus Bayu, mungkin berbeda. Maia tidak mencintainya. Begitulah yang Agra tahu dari Binar. Barangkali trauma masa lalu membuat hati Maia beku dan tak ingin jatuh cinta lagi.

Laki-laki yang beliau pilih, lebih memilih menyerah daripada berjuang bersama hanya karena mendapat ancaman dari Hilman. Ancaman yang bahkan belum tentu benar. Hilman memang keras, tapi Agra tak yakin kakek tua itu tega menghancurkan hidup lelaki yang putrinya cintai.



Namun, sampai sekarang diam-diam Agra masih ragu. Benarkah Maia tak pernah sekalipun jatuh cinta pada suaminya? Bayu adalah laki-laki yang baik dan memperlakukannya dengan begitu lembut.

Setelahnya, makan malam berlangsung dengan begitu menyenangkan. Bayu duduk di kepala meja. Santi dan Maia di sisi kanan dan kirinya. Benar-benar raja dengan dua ratu.

Sambil makan sate dengan lahap, Binar menyenggol paha Agra yang duduk di sampingnya. Saat Agra menoleh, wanita itu berbisik, “Ngeliat Papa sama dua istri, kamu nggak tertarik nikah lagi?”



Agra menahan diri untuk tak mendesah. Kalau begini, Agra benar-benar yakin Bagas dan Binar benar-benar satu ayah. Isi otak mereka sama betul. “Kamu kasih izin?” balas Agra dengan berbisik juga. Namun tak seperti Binar yang bicara sambil makan, Agra menelan kunyahannya lebih dulu, meski jujur ia nyaris tersedak mendengar pertanyaan acak itu.

Tanpa menjawab dengan kata, Binar membuat isyarat menyembelih Agra dengan tusuk sate dan muka seberingas begal. Malam ini ia sengaja membuka hijabnya karena hanya berkumpul dengan keluarga. Rambut keritingnya digelung asal, menyisakan anak-anak rambut nakal di sisi-sisi wajahnya, membuat Agra gatal ingin menyelipkannya ke balik telinga. Hanya saja, Agra paling anti menunjukkan perhatian di depan umum, kendati keluarga sendiri. Jadi biarkan saja.



Agra memutar bola mata jengah. “Kalau begitu kenapa kamu masih nanya?”

“Memastikan apa aku harus ngasah golok kalau kamu berniat nikah lagi!”

Uhuk! Dan Agra benar-benar tersedak. Membuat semua mata di meja makan menoleh ke arahnya.

Binar seketika berakting tanpa dosa dan mendadak menjadi istri ahli surga dengan mengambilkan segelas air untuk Agra sembari mengelus punggung lebar itu. “Makanya kalo makan pelan-pelan dong.”



Agra mendelik padanya dan menerima gelas air dengan kasar lantas langsung meminum begitu saja.

“Kamu nggak apa-apa, Gra?” tanya Maia.

“Nggak apa-apa kok, Ma,” Agra menjawab sambil tersenyum kecil, namun kemudian ia mendelik pada Binar secara terang-terangan. Yang istrinya balas dengan senyum luar biasa manis.

Lanjut makan, Agra mengunyah satenya keras-keras. Kenapa ia bisa terjebak dengan Bagas Binar bersaudara yang isi otaknya sama-sama memiliki sisi psiko?



Tak terima hanya dirinya yang tersedak, Agra merasa butuh membalas. Mendekatkan kepala pada Binar, ia bertanya, “Kenapa sekarang nggak boleh? Bukannya dulu kamu nggak keberatan?”

Menghentikan kunyahan, Binar melirik suaminya dengan tatapan membunuh. “Karena” apa? Agra memang menyebalkan. Kenapa sekarang jadi dia yang selalu punya seribu satu alasan untuk mendebat Binar? “Karena sekarang kita miskin!” jawab Binar kemudian.

“Kalau cuma dua istri saya mampu nafkahi.”

“Jangan berani-berani, ya!”



“Nara sepertinya kandidat yang cocok. Dia kalem.”

“Agra!” geram Binar kesal, dengan nada tinggi khasnya yang cempreng. Saking kesal, ia sampai lupa kalau malam ini mereka sedang berkumpul dengan keluarga. Praktis membuat semua mata menoleh ke arahnya.

Dan kali ini, Agra yang berpura-pura menjadi suami idaman, menanggapi Binar dengan sikap yang luar biasa lembut. “Ya, Bin, kenapa?”

“Binar, kalau panggil suami yang sopan, jangan mengeram gitu,” tegur ayahnya.



Binar cemberut. Ia melirik Agra sebal, yang suaminya balas dengan seringai penuh kemenangan. Seolah berkata, satu sama.

Rasa ingin sekali membalas, tapi sekarang bukan waktu yang tepat. Lagi pula, sejak kapan Agra begini?!

Bukan Agra sekali. Apa dia kesurupan jin penunggu halaman belakang rumah Bagas?

Namun rasanya tak tahan melihat seringai kemenangan Agra. Binar tak suka kalah dari suaminya yang menyebalkan. Maka, sambil memegang dua tusuk sate, Binar memundurkan punggungnya sampai menyentuh sandaran kursi,



lantas berujar pelan, “Malam ini kamu puasa! Kalau pengen, minta saja sama istri kedua!”

Dan untuk kedua kalinya malam itu, Agra tersedak. Tetapi kali ini, Binar tak berbaik hati mengambilkan minuman.

Awalnya.

Namun setelah makan malam selesai, Agra sedang ke kamar mandi, dan hanya tinggal Binar berdua dengan Bagas, wanita itu kembali beraksi mencari tahu tentang keretakan hubungan persahabatan Agra.



Bagas dengan enggan bertanya, “Agra belum bilang sama lo?”

“Bilang apa?”

“Nara nembak dia.”

“Agra terima?” tanya Binar waswas. Jadi waktu Agra bilang takut Binar cemburu benar-benar jawaban jujur. Kalau benar begitu, ini bahaya! Binar harus segera mengamankan perasaan suminya agar tidak benar-benar menjadikan Nara madu.

“Tanya aja sendiri sama laki lo,” jawab Bagas sembari pergi begitu saja, meninggalkan Binar di



taman belakang sendirian sambil mondar-mandir tak tenang.

Dulu, benar ia membolehkan Agra mendua. Dulu. Sekarang berbeda cerita setelah ia tahu mereka saling cinta. Membayangkan Nara saat menyatakan perasaan pada suaminya saja sudah membuat Binar kelimpungan.

Jadi setelah Agra keluar dari kamar mandi, Binar segera menghampiri dan menggandeng lengannya erat-erat. Mengajak pulang.

“Baru jam sembilan, kenapa udah mau pulang?”



Binar menggeleng-geleng sok imut. “Aku lagi pengen,” regeknnya.

“Pengen apa?” tanya Agra benar-benar bingung.

Binar tidak ingin melakukan ini. Jujur saja. Tapi ia tahu, cara satu-satunya menaklukkan makhluk berjakun adalah dengan ... seperti yang Noni bilang. Memberikan pelayanan terbaik. Jadi, menelah ludah, Binar memasang tampang yang menurutnya paling cantik saat bercermin. “Pengen kamu.”

Barangkali curiga dengan Binar, Agra sedikit menjauh dan menaikkan satu alisnya, membuat sang istri makin mengeratkan rengkuhan sambil sesekali mendusel ke lengan Agra. “Bukannya kamu bilang malam ini saya puasa?” tanyanya sambil



menyipitkan mata. Tak ingin jatuh ke dalam jebakan Binar untuk ke sekian kalinya.

“Iya, tadi puasa. Sekarang udah boleh buka!”

Mendadak merasa agak geli dengan tingkah Binar yang tak biasa--ini kali pertama wanita itu berkata menginginkannya, biasanya dia sok jual mahal--Agra mendorong kepala Binar yang menempeli lengannya dengan jari telunjuk. “Jangan sok imut, Binar. Kamu jelek.”



BAB 9

Satu tahun berlalu tanpa terasa. Hari-hari berat yang mereka lalui perlahan pergi. Kini perekonomian rumah tangga Agra dan Binar mulai membaik. Meski tak sepesat di novel-novel, setidaknya keuangan keduanya sudah stabil. Kebutuhan sehari-hari terpenuhi pun demikian dengan uang kuliah serta tagihan bulanan. Sedikit-sedikit Agra juga menabung demi masa depan. Dia bahkan sudah memiliki rencana untuk melebarkan sayap pada bisnis kos-kosan.

Kebetulan ada kos mahasiswa tak jauh dari ruko mereka yang akan dijual. Agra sedang dalam tahap negosiasi harga. Kalau berbicara soal dana, jelas uang Agra tidak cukup, tapi ia juga sudah berbicara dengan Arya tentang rencana tersebut yang



mendapat dukungan penuh. Kalau Agra serius, Arya bersedia berinvestasi pada usaha barunya.

Namun rencana ini tentu akan butuh waktu yang cukup lama. Kosan yang hendak dibeli merupakan deretan bangunan yang cukup tua dengan perawatan buruk, pun biaya bulanan yang murah. Pemilik mengaku lebih sering merugi ketimbang mendapat untung, maka dari itu kosan tersebut hendak disewakan awalnya, tetapi Agra menawarkan diri untuk mengambil alih dengan akad jual beli, pun harga yang ditawarkan cukup menggiurkan.

Kalau rencana tersebut sukses, Agra masih butuh waktu serta dana tambahan untuk proses renovasi sebelum benar-benar bisa dijalankan. Paling tidak dua tahun sebelum rampung.



Memulai semua dari awal memang bukan hal mudah, tapi setidaknya Agra menolak untuk menyerah. Binar juga selalu memberinya semangat. Wanita itu seringkali bertanya apa yang bisa dibantunya, yang Agra jawab singkat, “Cukup bernapas saja dengan baik.”

Agra berkata serius, tapi istrinya malah marah hampir tiga hari lantaran mengira Agra menyindirnya yang tak bisa melakukan apa pun selain makan, tidur, kuliah dan mengerjakan tugas.

Padahal, maksud Agra bukan begitu. Lagi pula Binar bukan tak melakukan apa pun. Urusan dapur sepenuhnya wanita itu ambil alih, juga bersih-bersih. Tetapi saat sedang malas bebenah



jangan harap Agra akan menemukan rumah dalam kondisi terbaik. Sebab ada masa istrinya sangat lelah dan melupakan tugas sebagai ibu rumah tangga.

Oh ya, mereka memasuki semester ke tujuh sekarang. Agra sudah mulai menggarap proposal sedang Binar bahkan belum acc judul dan sedang sibuk mencari permasalahan. Beberapa kali ia merengek pada Agra untuk membuatkan judul yang bagus dan mudah untuknya, tapi Agra yang tak ingin istrinya makin menjadi pemalas, lebih dulu bertanya masalah apa yang ingin ia bahas.

Mendapat pertanyaan semacam itu, Binar yang paling benci membaca kecuali novel, komik, dan obrolan grup, langsung cemberut dan mengatakan suaminya jahat lantaran menolak membantu istri.



Bah, padahal niat Agra baik. Pun kalau Binar marah hanya karena hal tersebut, Agra sama sekali menolak mengalah.

“Kamu dong, cariin masalah buat aku,” bujuknya suatu hari setelah judul yang ia ajukan ditolak untuk kedua kalinya.

“Terus nanti kalau kamu nggak ngerti sama permasalahan yang kamu ambil, ujung-ujungnya aku yang kamu suruh ngerjain. Nggak, Bin!”

Binar cemberut mendengarnya. Agra tahu betul isi kepala sang istri. Jadilah mulai sejak itu Binar jadi jarang di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya di perpustakaan.



Agra sama sekali tidak melarang. Otak istrinya memang butuh asupan agar tidak makin mengkerut.

Pada akhir semester tujuh, Agra bahkan sudah mulai skripsi, sedang istrinya baru acc judul. Tapi, setidaknya begitu lebih baik. Binar masih mungkin lulus tepat waktu.

Hubungan pernikahan mereka sejauh ini juga baik. Seperti pasangan lain, mereka sering bertengkar dan berbaikan. Binar bahkan pernah menolak bicara padanya tiga hari, yang Agra biarkan. Bukan tak peduli, Agra hanya tidak mau Binar terus-terusan bersikap kekanak-kanakan kalau Agra yang selalu mengalah.



Seperti saat ini. Binar ngambek tidak jelas. Ah, kalau jelas berarti bukan Binar. Tapi seminggu terakhir, istrinya memang aneh. Sedikit-sedikit marah. Sedikit-sedikit merajuk. Agra maklumi saja, ia pikir wajar. Binar sedang dalam tahap penuh tekanan lantaran sedang menyusun proposal. Dan satu-satunya yang menjadi pelampiasan tak lain dan tak bukan adalah Agra. Terlebih, saat Binar sedang haid atau akan datang bulan. Agra bis menjadi bulan-bulanan.

Kalau sudah begitu, Agra harus siap sering tidur di luar atau bahkan memasak sendiri. Sebab saat sedang marah, Binar menolak mengerjakan tugas rumah tangga dan akan membeli makanan di luar. Tentu saja kalau sudah begitu uang bulanan yang Agra jatahkan akan kurang. Setiap tanggal tua, begitu bulanannya habis, Binar akan menjelma



menjadi siluman kucing yang luar biasa menggemaskan. Atau bahkan siluman monyet yang akan selalu bergelendot manja di lengannya sampai Agra memberikan tambahan.

Sebagai suami yang menikahi perempuan berjiwa bocah, Agra hanya bisa maklum. Alih-alih suami, ia lebih banyak berperan sebagai seorang ayah yang baik kepada anak pungutnya. Anak pungut yang kalau dibaiki malah melunjak. Seperti Binar ini.

Jangan pernah bertanya apa kelebihan yang istri Agra miliki. Karena terlalu banyak sampai Agra tidak tahu bagaimana harus menjabarkannya.



Seperti, kelebihan tidur. Kelebihan jam begadang. Kelebihan makan. Kelebihan belanja. Kelebihan menonton drama, Dan kelebihan lain yang membuatnya hanya mampu menghela napas.

Namun, setiap kali ada orang yang mengatakan Binar adalah beban untuknya, Agra akan langsung membantah. Alih-alih beban, bagi Agra sendiri Binar adalah bentuk anugerah. Meski seringkali menyebalkan, Binar juga memiliki sisi manis dan menyenangkan hati.

Seperti saat Agra sedang lelah, tak perlu diminta, Binar akan datang padanya. Memijit punggung sang suami dengan tenaga yang tak seberapa atau hanya sekadar menyediakan paha untuk Agra merebahkan diri demi mengistirahkan tubuh yang lelah.



Pernah suatu waktu, Agra tertidur dengan posisi paha Binar sebagai bantalan. Tidur yang kebablasan karena sampai dua jam. Tanpa mengubah posisi. Dan Binar sama sekali tak keberatan.

Bahkan tidak mengeluh. Hanya terus membelai kepala dan sesekali mengecup keningnya. Hal sederhana yang membuat Agra kian yakin, bahwa yang ia inginkan untuk selalu berada di sisinya hanya Binar. Cukup satu Binar. Semenyebackan apa pun dia.

Begitulah istri Agra yang luar biasa manja. Kendati demikian, kalau nanti mereka memiliki anak, Agra berharap sifat dan sikapnyalah yang menurun. Jangan ibunya. Semoga. Wajah boleh, perilaku ... tidak, tidak. Seperti yang Agra katakan sebelumnya. Cukup ada satu Binar. Karena kalau sampai ada



dua ... bisa-bisa Agra terkena penyakit jantung dan mati muda.

Menghadapi yang satu saja butuh kesabaran ekstra, apalagi dua.

Omong-omong tentang anak, mereka sudah sepakat untuk memiliki momongan nanti. Minimal dua tahun setelah lulus kuliah. Untuk sekarang, keduanya masih terlalu muda dan butuh belajar lebih banyak hal serta membuka lebih banyak peluang.

Hanya saja, terkadang rencana hanya tinggal rencana. Selebihnya, Tuhan yang menentukan.



“Kamu nggak masak lagi?” tanya Agra suatu pagi. Kala itu kuliah mulai libur setelah semester tujuh berlalu. Warnet tentu saja menjadi sepi. Pemasukan berkurang. Untungnya, Agra sudah menyisihkan pendapatan bulan-bulan sebelumnya untuk keadaan semacam ini. Jadi, keuangan mereka bisa tetap stabil. Hanya saja setiap kali masa liburan, mereka harus lebih irit. Dilarang makan di luar dan harus memasak.

Namun istrinya malah masih bergelung di sofa ruang tengah, berselimut sarung yang tadi Agra gunakan untuk salat subuh. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Agra lapar tentu saja. Meski warnet sepi, tapi tetap harus buka. Agra yang akan jaga. Dua, tidak ... sekarang karyawan Agra sudah ada tiga, diliburkan sampai kuliah aktif kembali.



Meringkuk lebih kecil, Binar menggeleng.
“Nggak,” katanya.

“Kenapa?”

“Dapurnya bau.”

“kalau begitu bersihkan dulu.”

Binar menggeleng lagi. “Aku mau muntah kalo masuk ke sana.”

Agra mendesah mendengar jawaban Binar yang luar biasa kreatif. Binar memang tidak suka bau dan mudah muntah saat mencium aroma yang tak disukai. Tapi, ini dapur mereka. Tidak mungkin sebau



itu. Apalagi Agra yang kemarin beres-beres di sana usai makan malam. Binar pasti beralasan lagi agar bisa bebas dari tugasnya sebagai istri.

“Aku lapar, Bin.”

Binar menggigit bibir dan menatapnya. “Maaf,” ujarnya sambil cemberut, “tapi aku beneran nggak bisa?”

Masih mencoba bersabar, Agra menghela napas. Dihampirinya Binar dan ia raih tangan wanita itu. “Aku bantu.”

Binar tetap menggeleng dan menolak bangun. “Aku pusing tadi begitu masuk ke sana.”



“Memang ada apa di sana?”

“Nggak tahu, tapi bau!”

Kalau sudah begini, lagi-lagi Agra hanya bisa mengalah. Memaksa Binar pun percuma. Yang ada dia yang akan balik marah. Mungkin istri Agra yang manja hanya sedang malas bergerak. Lagi pula kalau diingat-ingat, ini sudah memasuki hari Binar datang bulan.

Ah, tidak. Istrinya bahkan telat lebih satu minggu. Dan setiap kali telat datang bulan, sikap Binar akan jadi lebih menyebalkan.



Bangkit berdiri kembali, Agra tinggalkan Binar di ruang tengah. Ia harus masak sendiri hari ini, serta memasak tuan putri yang manja itu.

Tak ada bau apa pun di dapur. Pun di sana sangat bersih. Binar benar-benar hanya beralasan.

Membuka kulkas, Agra mulai mengeluarkan bahan-bahan masakan. Pagi ini ia akan membuat menu yang mudah. Nasi goreng dengan telur mata sapi. Salah satu menu sarapan kesukaan Binar.

Ck, tidak. Semua kesukaan Binar kalau Agra yang masak. Tempe goreng pun jadi, asal tidak perlu masak sendiri.



“Aku mau bikin nasi goreng,” katanya memberi tahu setengah berteriak, pada Binar di ruang tengah. “Kamu mau telurnya dicampur apa dipisah, Bin?”

“Aku nggak mau makan.”

Gerak tangan Agra yang sedang mengeluarkan nasi sisa kemarin dari kulkas, terhenti begitu mendengar jawaban dari istrinya. Sejak tahu mencari uang bukan perkara mudah, Agra dan Binar memang menjadi lebih irit, tak lagi gampang membuang-buang makanan. Nasi sisa akan mereka taruh di kulkas untuk dimakan esok hari. Entah kembali di hangatkan atau diolah menjadi nasi goreng.



Namun kini Binar menolak sarapan, yang biasanya hanya berarti dua hal. Dia sedang ngambek atau ... sakit.

Khawatir yang kedua, Agra meletakkan nasi ke atas meja dapur dan membiarkannya di sana demi kembali ke ruang tengah. Pada Binar yang masih meringkuk seperti bayi.

Berjongkok di depan sofa yang Binar tiduri, Agra sentuh kening wanita itu dengan punggung tangan. Membuat Binar yang semula memejam, membuka matanya seketika.

“Kamu ngapain?” tanya Binar bingung melihat tingkah suaminya.



“Nggak panas, kok.” Agra menjauhkan tangannya, menumpukan pada lengan sofa tanpa kembali berdiri. “Terus kenapa kamu nggak mau sarapan?”

“Perut aku nggak enak.”

“Kamu salah makan?”

Binar menggeleng pelan. Entah untuk jawaban tidak atau tidak tahu. Binar memang suka sembarangan jajan. Tapi seingat Agra, kemarin Binar tidak ke mana-mana dan hanya makan seperti biasa, juga beberapa buah di kulkas.

“Kamu marah?”



“Kenapa aku harus marah?”

Agra mengangkat bahu tak acuh. “Biasanya kamu hanya akan menolak makan kalau sedang marah atau sakit.”

“Berarti aku sakit,” Binar membuat kesimpulan asal-asalan. “Lagian perut aku emang beneran nggak enak sekarang.”

Agra menurunkan pandangan ke arah perut Binar yang tentu saja tidak kelihatan. Wanita itu sedang meringkut, berselimut sarung pula. “Tapi, kamu harus makan.”

“Aku nggak mau muntah lagi!”



“Muntah?” ulang Agra sangsi. Yang Binar jawab dengan anggukan kecil sekali.

“Udah dua kali pagi ini.”

“Kamu juga telat datang bulan dan bilang dapur kita bau.”

Binar mengangguk lagi dengan tampang polos, membuat Agra menatapnya penuh arti sebelum kemudian memaksa Binar bangun dan menyeretnya ke rumah sakit kendati Binar bersikeras dirinya sehat dan baik-baik saja.

Dalam keadaan seperti yang Agra curigai, Binar memang harus baik-baik saja. Sebab Agra tidak mau



mengulang kejadian di masa lalu. Hal itu masih menyakitkan saat dikenang.

BAB 10

Manusia memang hanya bisa berencana, sedang hasil akhirnya bukan lagi urusan mereka. Seperti halnya yang terjadi dengan dua pasangan muda itu yang kini duduk bersisian di kursi panjang halaman rumah sakit terdekat, tempat Agra membawa Binar periksa. Langsung ke bagian obgyn.



Semula Binar terheran-heran lantaran Agra membawanya ke poli kandungan, hanya untuk dibuat takjub kemudian.

“Kamu kerasukan apa gimana, sih? Kenapa bawa aku ke sini?”

Yang Agra jawab dengan sederhana, tapi malah membuat Binar kian bertanya-tanya. “Haid kamu nggak lancar.”

Hah? Agra pasti bercanda. Binar cuma terlambat datang bulan selama ... ah, bahkan belum ada dua minggu.



Sejak menikah, siklus menstruasi wanita itu memang tak lagi teratur. Namun tak ada masalah. Kenapa baru sekarang Agra heboh sampai membawanya ke sini? Kendati demikian, Binar lebih memilih diam dan membiarkan suaminya melakukan apa pun. Biar saja, pikir Binar waktu itu.

Begitu tiba gilirannya, dokter bertanya tentang keluhan. Dengan tampang bloon, Binar hanya menggeleng, membuat Agra yang kemudian menjawab untuknya.

“Dia terlambat datang bulan dan merasa mual, Dok,” jawabnya dengan ekspresi datar, sedatar lantai keramik di bawah kaki mereka.



Dokter wanita berjas putih yang duduk di balik meja kerja berukuran sedang itu tersenyum penuh arti sebelum kemudian meminta Binar naik ke ranjang. Binar menurut dan mulai melakukan serangkaian pemeriksaan.

Semula semua baik-baik saja sampai pada sesi, wanita yang Binar perkirakan masih berusia awal tiga puluhan itu berkata dengan wajah bahagia, "Selamat, Ibu hamil lima minggu," lantas memperlihatkan layar monitor dan menunjuk pada titik kecil di sana. Sangat kecil sampai hampir tak terlihat. Bahkan mungkin lebih kecil dari biji kacang.

Anak Agra dan Binar, katanya. Kedua. Yang kini baru berusia lima minggu.



Barangkali lantaran tak mendapat ekspresi bahagia seperti yang ditampakkan pasangan lain, dokter tersebut sampai bertanya, “Kalian sudah menikah, kan?”

Agra dan Binar mengangguk, tapi ekspresi wajah keduanya malah justru kian datar dan sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda kesenangan mendengar kabar tersebut.

Setelah pemeriksaan selesai, pasangan muda itu keluar dari ruang dokter dalam diam. Barangkali merasa tak sanggup melangkah lebih jauh, mereka akhirnya memilih berhenti di dekat kursi panjang di halaman rumah sakit dan duduk di sana.



Masih tak saling bicara awalnya. Sampai kemudian Agra bertanya tanpa menatap istrinya. “Kamu pernah lupa mengonsumsi pil kontrasepsi?”

Binar menggeleng pelan, tatapannya kosong mengarah ke depan, pada lalu-lalang orang-orang yang lewat di depan mereka. Banyak sekali orang, Binar menghitung dalam diam. “Aku rajin minum.”

“Lalu ... bagaimana bisa?”

“Mungkin karena” Binar mendesah. Ia juga tidak tahu. Pun tak mengerti. Demi apa pun, mereka masih semester tujuh, hampir delapan sebentar lagi, sedang sibuk-sibuknya membuat proposal dan skripsi. Ditambah lagi, Agra dalam proses



perjuangan merintis usaha. Bagaimana ini? “Mana aku tahu.”

Agra juga tidak tahu. Kalau ditanya perasaannya saat ini, yang pasti campur aduk. Senang sudah pasti. Tapi lebih dari itu, ia bingung. Sangat bingung. Sebab kondisi mereka berbeda sekarang dibanding dulu.

Atau mungkin sama saja seperti dulu, tak ada yang berubah. Baik keadaan atau bahkan mental mereka. Sehingga Tuhan lebih memilih membiarkan bayi itu pergi ketimbang bertahan kalau pada akhirnya hanya akan lebih menderita bersama orangtua yang belum siap.



Lantas sekarang apa yang harus Binar dan Agra lakukan?

“Gimana dong?” tanya Binar saat tak mendapatkan respons apa pun dari suaminya.

Menatap pada sang lawan bicara, Agra balik bertanya alih-alih menjawab. “Kamu menginginkan bayi itu?” Yang sejenak berhasil membuat istrinya terdiam.

Apa Binar menginginkannya? Bohong kalau Binar jawab tidak. Ia jelas sangat menginginkannya. Anak Agra. Namun, Binar juga tidak munafik. Ia belum siap, terlebih dengan kondisi mereka saat ini yang benar-benar sedang dalam masa perjuangan. Perjuangan ekonomi serta pendidikan.



“Aku” Dan Binar sungguh tidak tahu harus menjawab apa. “Aku cuma belum siap.”

“Aku juga,” ujar Agra penuh kejujuran. Ia raih tangan Binar dalam genggaman hanya untuk merasakan betapa dingin tangan itu.

“Terus gimana?” Binar bertanya lagi, hampir menangis.

Usia mereka saat ini masih terlalu muda. Dua puluh dua. Bagi sebagian besar orang, di umur itu tak bisa dikategorikan belum dewasa, tapi bagi Binar dan Agra yang harus menikah di awal dua puluh, kehilangan kejayaan dan harus hidup 180 derajat berbeda dari sebelumnya yang bak raja, lalu



dalam semalam menjelma upik abu, tentu ini masih terlalu cepat.

Masih banyak hal yang harus mereka capai terlebih dulu.

“Kalau kamu menginginkannya, ayo kita besarkan.”

Mendengar pernyataan Agra, Binar menelan ludah yang entah mengapa terasa pahit. Kalau kamu menginginkannya, kata lelaki itu. “Lalu kalau aku nggak mau?” tanya Binar lagi dengan lebih hati-hati. Dibalasnya tatapan Agra yang sama sekali tak terbaca. “Apa kita harus—” Wanita itu tak kuasa melanjutkan kalimatnya. Kata orang, bayi dalam kandungan bisa mendengar. Selain itu, Binar tahu



betul rasaya kehilangan seorang anak. Menyakitkan sekali.

Kendati belum siap, bukan berarti ia tidak mau. Hanya

“Ssstttt ... kamu bicara apa?” tegur Agra tak suka. “Kita tahu sakitnya kehilangan. Jangan mengulang kesalahan yang sama lagi, Binar.”

Binar praktis menggeleng cepat. Tidak. Sama sekali tidak. Binar tak mau mengulang kesalahan yang sama dua kali. Cukup dulu ia kehilangan bayinya lantaran keteledoran. Kali ini, bagaimana pun, Binar ingin mempertahankannya. Dia hanya takut. Agak takut lantaran keadaan mereka sedan



tidak memungkinkan untuk merawat seorang anak.
“Kamu sendiri gimana?”

Agra? Bagaimana perasaannya?

Andai bisa memilih, Agra lebih suka memiliki anak saat nanti kondisi mereka sudah mapan dan kuliah selesai. Namun, tampaknya semesta berkata lain. Agra tak bisa menolak. Apalagi rezeki setiap orang sudah ditentukan bahkan sebelum mereka lahir.

Agra hanya bisa percaya dan meyakini diri bahwa semua akan baik-baik saja. Pasti baik-baik saja.



Dengan kabar ini, mungkin ibunya yang mulai melunak akan kembali marah dan makin menyalahkan Binar. Mertuanya pun tak akan senang. Kuliah Binar mungkin akan lebih lama. Bisa jadi kuliahnya juga.

Namun lebih dari itu, mereka akan memiliki seorang anak.

Anak.

Senyum Agra melebar. Dengan pasti ia menjawab. "Aku menginginkannya."

"Kamu nggak marah?"



“Kenapa aku harus marah?”

“Karena aku hamil.”

“Ya ampun, Sayang.” Gemas dengan wajah Binar yang memerah dan mulai basah, Agra tarik wanita itu ke dalam pelukan—kali ini, ia tak peduli mereka berada di tempat umum, sebab Agra tahu baik dirinya atau Binar memang membutuhkan pelukan ini sebagai bentuk dukungan untuk satu sama lain. “Jujur aku memang belum siap, tapi bukan berarti nggak mau.”

Membersit hidungnya dengan jaket Agra, Binar bertanya di dada suaminya, “Apa aku harus berhenti kuliah?”



Agra mengernyitkan kening, antara risih dengan ingus Binar yang mengotori jaketnya—oh ... sejujurnya ia masih sangat menyukai kebersihan, hanya mulai toleransi dengan Binar yang sering berkotor-kotor ria—sekaligus tak paham dengan maksud dari kalimat sederhana sang istri. “Kenapa harus berhenti kuliah?”

“Biar nggak makin repotin kamu dan menghabiskan biaya lebih banyak.”

Agra mendesah lagi. Pikiran Binar benar-benar di luar pikiran Agra sendiri. “Jangan pernah terbebani dengan masalah uang. Aku masih mampu nyari.”



“Tapi aku nggak bisa bantu kamu apa pun. Aku nggak ada bakat.” Wanita itu cemberut, entah mengapa merasa sangat sedih setiap kali mengingat kenyataan kapasitas dirinya yang sama sekali tak sebanding dengan Agra.

Ia saja sudah merasa sangat beban bagi lelaki itu, dan kini ditambah satu lagi.

Entah kebaikan macam apa yang pernah Binar lakukan hingga membuat ia pantas mendapatkan lelaki semacam Agra. Yang sabar dan bertanggung jawab. Juga mencintai ia apa adanya.

“Aku harus bilang berapa kali biar kamu ngerti?” Menjauhkan kepala Binar dari dadanya, Agra tahan tubuh wanita itu dengan menyentuh



dua pundaknya dan menatap mata Binar lurus-lurus.
“Cukup kamu bernapas dan sehat.”

Cukup bernapas dan sehat, adalah ungkapan cinta versi Agra yang entah mengapa sangat Binar suka. Pun sangat berarti. Agra hanya butuh kehadirannya. Cuma itu.

Jadi sebagai jawaban, Binar mengangguk sebelum kemudian kembali menghambur dalam pelukan hangat itu.

Menepuk punggung Binar pelan beberapa kali, Agra kembali berusaha menjauhkan diri mereka.
“Udah, ah, malu diliatin orang.”



Binar menggeleng keras di dadanya. “Kemaunan dedek bayi,” dalih wanita itu. Padahal bayi mereka baru lima minggu. Keberadaannya saja belum terasa, bagaimana bisa sudah memiliki kemaunan?

Ck, Agra benar-benar tak habis pikir. Pun ia sadari kini, Binar punya satu lagi senjata untuk menindasnya.

“Kita harus pulang, Bin.”

“Sebentar lagi.” Alih-alih menurut, Binar justru makin mengeratkan pelukan. Agra berdecak kecil seraya menurunkan tangannya dan tak balas memberi pelukan biar Binar menjauh.



“Warnet kita harus buka.”

“Nanti siang aja.”

“Kita butuh banyak biaya setelah ini. Harus kerja lebih keras.”

Alasan itu berhasil.

Berhasil membuat Binar cemberut maksudnya.
“Kamu bilang aku nggak harus pusing mikirin biaya. Tadi loh kamu ngomongnya, biar kamu yang nyari.”

Ya ampun, Agra kembali mendesah untuk menambah stok kesabaran. “Ya gimana aku bisa nyari, kalau kamu peluk terus begini?”



“Jadi salah aku?”

Agra lebih memilih bungkam. Binar dengan mode ngambeknya sama sekali tak menyenangkan. Dan satu tahun lebih kebersamaan mereka mengajarkan Agra. Bahwa diam benar-benar berlian.

Melepas pelukan dari tubuh Agra dengan kasar, Binar bangkit berdiri sambil bersungut-sungut. “Padahal kamu yang bikin aku hamil!” Lantas pergi begitu saja, meninggalkan Agra yang ... azbtegrebdfurhfikr.

Padahal baru saja hubungan mereka begitu manis. Kenapa begini lagi?



Wanita memang ... ah, sudahlah.



BAB 11

Semenjak mengetahui dirinya hamil, Binar jadi dua kali lebih manja dari biasanya. Ah, tidak. Bukan dua, tapi tiga kali lebih manja dan membuat Agra makin pusing.

Bukan hanya itu, Binar juga bertambah malas, bertambah napsu makan, dan makin gembul setiap hari. Untuk yang terakhir, Agra sama sekali tak ingin protes. Binar makin imut dengan berat badannya yang kian bertambah.

Kecil, gemuk. Benar-benar seperti bola yang membikin Agra gatal ingin selalu mencubit pipi dan hidungnya. Tapi setiap kali ia melakukan itu, Binar akan marah-marah karena takut pipinya tambah



gambil. Padahal usia kandungan wanita itu baru menginjak bulan ketiga.

Benar, baru tiga bulan dan mereka sudah kembali harus kuliah, melanjutkan proposal dan skripsi yang tertunda. Agra menargetkan ia harus wisuda semester ini, sedang Binar, acc proposal saja sudah syukur katanya.

Omong-omong tentang kehamilan, belum ada yang tahu tentang masalah itu selain mereka berdua. Agra tidak berani mengumungkannya pada keluarga karena takut kena marah. Biar nanti saja, saat kandungan Binar lebih besar dan tak bisa ditutupi lagi.



Yang membikin tersiksa adalah, setiap kali teman-teman Binar datang—terlebih Bagas yang sangat sering berkunjung—Binar harus pura-pura baik-baik saja meski perutnya luar biasa mual. Apalagi saat Prisil yang suka makan membawa camilan aneh-aneh dengan aroma yang berhasil membuat Binar pening.

Untungnya, hari ini Prisil tidak menenteng apa pun. Hanya membawa diri karena katanya ia berniat numpang makan lantaran sedang ngambek pada kedua orangtuanya. Noni tidak ikut karena belum kembali dari kampung halaman.

“Nggak malu lo numpang makan di sini?” Bagas yang kebetulan ada di sana dan sedang main gim di salah satu komputer, menyembulkan kepala dari



bilik begitu mendengar suara cempreng yang sangat dikenal.

Menoleh ke sumber suara, Prisil menaikkan salah satu alis dan melipat tangan di dada. “Kenapa gue harus malu numpang makan di rumah temen sendiri? Binar aja nggak keberatan, kenapa lo yang sewot.”

Lagi, mereka bertengkar seperti anjing dan kucing yang tak pernah bisa akur meski cuma sehari. Binar yang melihatnya hanya bisa memutar bola mata jengah lantaran sudah terlalu biasa.

“Sahabat lo itu adik gue. Ya gue sewot lah!”



“Adik?” ulang Prisil sambil berbalik, menghadap Bagas sepenuhnya. “Lo kayaknya masih belum bisa nerima kenyataan kalau Binar kakak lo, ya?”

“Serah gue dong. Sodara gue ini. Binar aja nggak keberatan.”

“Nah itu! Binar aja nggak keberatan gue makan di rumah dia!”

Skak mat!

Bagas mendengus keras sebelum kembali menghadap layar dan lanjut bermain dengan menekan-nekat tombol papan ketik keras-keras



sebagai pelampiasan, pun agar gadis bodoh itu tahu Bagas sedang sangat dongkol padanya.

Namun, dasar Prisil, dia sama sekali tak ambil pusing dan malah menyamankan posisi di salah satu meja kafe yang kosong. Sejak libur semester, warnet kafe yang Agra beri nama A-B Deal! Itu memang lebih sepi dari biasanya. Hanya ada beberapa pengunjung yang datang, tapi masih lumayan daripada tidak ada sama sekali. Terlebih, Agra juga kadang pergi untuk mengurus masalah bisnis lainnya.

Lelaki itu berhasil mendapatkan kosan yang ia incar dengan harga yang lumayan miring. Hanya saja, kendati demikian Agra masih harus mengeluarkan banyak biaya untuk renovasi. Agra



ingin mengubah total dan menjadikannya kos-kosan khusus putri.

Awalnya Binar protes. Kenapa harus kos putri katanya, kenapa bukan kosan umum? Yang Agra jawab dengan santai. “Saya nggak mau kamu jadi jelalatan.” Sukses membuat Binar langsung kicep sebelum kemudian balas menyerang.

“Jadi kamu bisa jelalatan sedang aku nggak?”

Dia mulai lagi. Agra mengalihkan perhatiannya dari layar komputer yang menampilkan kolom-kolom berisi angka-angka yang tak istrinya mengerti demi menghadap pada Binar dengan sabar. “Maksud aku bukan begitu juga.”



“Terus gimana?!” Binar melipat tangan di sampingnya. Dua alisnya yang terarsir rapi sudah berkawin di kening yang penuh kerutan itu.

“Perempuan lebih mudah diatur. Laki-laki lebih suka melanggar aturan. Gimana kalau mereka diam-diam bawa pacar dan melakukan hal aneh-aneh di kosan kita nanti?”

Kosan kita nanti. Binar berusaha menahan senyum mendengar kalimat terakhir bernada manis itu. Tapi, dia tak akan menunjukkan perasaannya yang mulai luluh semudah itu. “Kamu pikir cowok aja yang bisa gitu? Cewek juga bisa!”

“Bisa aja sih,” sahut Agra tak acuh seraya menyandarkan tubuhnya pada punggung sofa



dengan tatapan terarah pada layar, setengah berpikir dan mengira-ngira tambahan biaya apa lagi yang dibutuhkan? Karena setelah ini, ia akan mengirimkan hasil pekerjaannya pada Arya. Satu-satunya investor yang mempercayai usaha mereka.

Kalau proyek ini berhasil, Arya nanti akan mendapat 25% dari pendapatan bersih setiap bulan. Itu kesepakatan mereka. Namun pembagian pendapatan itu akan berakhir setelah Agra berhasil membayar seluruh utangnya. Arya tak ingin membebani sang adik dengan memiliki sebagian usaha Agra. Toh, Arya sudah punya perusahaan keluarga dengan pendapatan yang jauh lebih besar.

“Tapi cowok semacam itu harus punya nyali yang sangat besar, kan?” lanjut Agra dengan tanya sambil melirik istrinya yang masih cemberut.



“Kenapa gitu?!”

“Emang dia nggak malu masuk ke kosan putri?”

Benar juga. Binar mengembuskan napas panjang, tidak jadi marah. “Terserah,” balasnya kemudian sebelum ikut merebahkan diri, tapi bukan pada sofa, melainkan ke dada suaminya.

Melihat tingkah acak wanita tersebut, Agra hanya bisa geleng-geleng tak percaya, tetapi tidak protes. Ia hanya menepuk-nepuk pelan lengan Binar yang makin empuk setiap harinya sebelum meraih laptop di meja dan memangkunya untuk melanjutkan pekerjaan tanpa menggeser posisi Binar, bahkan sampai istrinya ketiduran. Semalam.



“Lo punya lauk apa aja, Bin? Gue laperrrrr ...!” Sengaja Prisil menekan huruf terakhir pada akhir kalimat dan memanjangkannya dengan penuh penekanan untuk membuat Bagas yang berada di bilik paling pojok makin kesal.

“Nggak banyak sih. Tahu, tempe sama ayam doang,” jawab Binar ringan. Saat ini memang sudah memasuki jam makan siang. Binar sedang malas mengisi perutnya karena sendirian. Agra sedang melakukan pertemuan dengan Arya entah di mana dan katanya baru akan kembali sore nanti.

Beruntung ada Prisil. Kalau begini, sedikit bisa memperbaiki suasana hatinya.



“Itu lebih dari cukup, kok. Lo tahu kan, gue suka ayam!” Prisil tersenyum lebar. Manusia pemakan segala itu, jangankan ayam, nasi sama garam juga tidak akan menolak.

Binar tersenyum dan langsung menyeretnya ke lantai atas. Bagas yang diam-diam menguping pembicaraan mereka, melongokkan kepala ke luar bilik saat tak mendengar apa pun lagi. Begitu tak mendapati Prisil dan Binar di sana, ia mematikan laptop dan ikut naik setelah membalik gantungan di pintu kaca dari 'Buka' menjadi 'Tutup', pun menguncinya. Hanya untuk mendapati dua perempuan itu sudah duduk manis di meja makan dengan hidangan sederhana.

“Ayamnya enak banget. Lo yang masak?” tanya Prisil dengan tangan kanan memegang paha ayam



goreng berukuran besar dengan bekas gigitan di bagian ujung yang paling gemuk.

“Agra.”

“Terus lo ngapain dong kalo semua-mua Agra yang ngerjain? Katanya lo yang biasa masak.” Prisil menggigit paha ayamnya lagi, kali ini lebih besar. Membuat Bagas yang diam-diam memperhatikan dari kusen pintu dapur nyaris meneteskan air liur. Kenapa setiap kali gadis itu makan terlihat sangat enak. Bagas jadi ikut lapar.

“Gue bantuin, kok. Tapi, dikit.” nyengir lebar, Binar kembali menyendok makan siangnya dan memasukkan ke dalam mulut. Melihat Prisil makan



merupakan cara terbaik untuk menaikkan napsu makannya sendiri.

Berdeham untuk menyela percakapan dua gadis itu, Bagas berjalan masuk dan mengambil tempat duduk di antara mereka. “Gue juga laper,” katanya, tanpa tadeng aling-aling membalik piring kosong yang seharusnya menjadi piring Agra.

Bukan Binar, yang protes justru sahabatnya. Masih dengan mulut penuh, Prisil menudingnya, “Lo bilang gue nggak tahu diri, tahunya lo sendiri juga. Nggak malu lo?”

“Wajar dong kakak makan di rumah adiknya!” Tak memedulikan Prisil, Bagas menyendok nasi dan mengambil laukpauk lengkap. Tahu, tempe, ayam,



dan sambal. Isi piringnya bahkan lebih banyak dari Prisil.

Melirik piring Binar yang tak kalah penuh, Bagas menyipitkan mata. Ia tahu kakaknya doyan makan. Tapi porsi Binar sangat banyak akhir-akhir ini. Berat badannya juga naik drastis, padahal Binar tidak suka memiliki tubuh gemuk. Bagas juga tak lagi menemukan susu diet di kulkas dapur ini saat mengambil minum kemarin.

Hmm, mencurigakan.

Menyendok makanannya sendiri, Bagas mulai makan dan tak lagi memancing Prisil. Lebih memilih memperhatikan Binar dalam diam.



Benar, kakaknya aneh. Begitu porsi di piringnya habis, Binar menambah lagi dengan setengah centong nasi dan dua potong ayam.

Menelan hasil kunyahan yang sudah halus, Bagas merasa tak lagi bisa menahan diri. “Lo hamil, Bi.” Dengan nada serupa pernyataan, bukan pertanyaan. Sukses membuat Binar tersedak. Pun Prisil yang semula menggigit tulang paha ayam di tangannya mengangkat kepala begitu mendengar celetukan Bagas yang tanpa tedeng aling-aling dan ikut memperhatikan Binar serta isi piringnya.

Benar juga.

“Ha-hamil?” ulang Binar setelah menelan paksa isi mulutnya yang masih penuh dan meminum



hampir satu gelas air putih. “Ke-kenapa lo bisa bikin kesimpulan kayak gitu?”

Bagas meletakkan sendok dan garpunya lantas menjauhkan piring hanya agar bisa melipat tangan di tepi meja makan persegi itu. Ditatapnya Binar lambat-lambat. “Napsu makan lo naik banget. Lo juga gemukan.”

Mengunyah sisa-sisa daging ayamnya, Prisil ikut nimbrung, “Kalau napsu makan baik, BB juga otomatis naik. Gimana sih, lo?” Meski pernyataan Bagas berhasil membuat Prisil ikut curiga, tapi sebelum ada pernyataan resmi dari Binar, Prisil merasa siapa pun tidak berhak mengambil kesimpulan. Apalagi Binar memiliki pengalaman buruk di kehamilan sebelumnya.



Melirik Prisil enggan, Bagas mendengus jengah. “Lo sendiri makan porsi kuli kok tetep kayak tulang?”

Sialan memang dia! Prisil membuka mulut hendak menjawab, tepat saat Binar berkata sedikit canggung. “Ee ... gue emang lagi hamil.”

Berhasil membuat Bagas kembali menoleh padanya dan melotot lebar. Pun tulang ayam yang semula Prisil pegang, jatuh kembali ke atas piringnya yang hampir kosong.

“Jadi lo beneran hamil, Bin?!”



Binar mengangguk pelan. “Tapi tolong banget, jangan bilang sama siapa-siapa dulu, ya. Gue sama Agra bisa kena marah keluarga kalau ketahuan kebobolan lagi. Di semester akhir pula,” jelasnya dengan tampang memelas.

“Pantes sebulan terakhir ini lo nolak tiap diajak makan malem bareng sama Papa,” cetus Bagas ikut kesal.

Sialan, Agra. Kenapa dia tokcer sekali! Kalau begini, bisa-bisa kuliah Binar makin terbengkalai. Kalau sampai ia tidak lulus kuliah, lalu apa yang bisa Binar banggakan nanti? Terlebih di depan keluarga Agra yang memang sudah memangdangnya rendah sejak kejatuhan Hilman. Namun apa mau dikata. Nasi sudah menjadi bubur. Pilihan terakhir yang tersisa hanyalah ... memakannya. Menarik piringnya



kembali mendekat, Bagas lanjut menyantap makanan.

Berbeda dengan Bagas yang kesal, Prisil justru semringah dan bahagia. Tanpa mencuci tangan, ia bangkit dan menghampiri Binar untuk memberi pelukan. “Waaa ... selamat ya, Bin! Gue sama Noni bakal punya ponakan, dong. Senengnyaaaa ...! Pesen yang mirip Agra, ya.”



BAB 12

Berbalik ke kiri, Binar mencoba makin merapatkan matanya, tapi ia masih kesulitan terlelap. Padahal ini sudah hampir tengah malam. Agra bahkan mungkin sudah sampai di luar negeri dalam mimpi. Sejak tadi lelaki itu sama sekali tak bergerak. Napasnya teratur dengan posisi tidur favoritnya. Miring ke kanan.

Mengubah posisi menjadi telentang, Binar akhirnya membuka mata karena merasa percuma. Toh, mungkin ia tak akan bisa tidur malam ini.

Alasanya, sederhana sekali. Tiba-tiba, sangat tiba-tiba, ia ingin makan ayam geprek. Bagian dada. Dengan sambal super pedas yang banyak.



Membayangkan ia menjawir daging empuk itu lalu mencocolkannya pada tumpukan cabai ... ah, Binar jadi ngiler!

Tapi, di mana ada ayam geprek tengah malam? Terlebih, Binar tidak tega kalau harus membangunkan Agra. Suaminya pasti kelelahan setelah bekerja seharian. Sedang Binar kerjanya hanya makan dan tidur selama liburan. Kuliah juga sudah aktif lagi sejak pekan lalu.

Menyentuh perutnya yang mulai menonjol dan terasa agak keras, Binar mengelus sayang, berharap anaknya cukup pengertian. Bukan tidak ingin menuruti keinginan bayi, hanya saja Binar ikut berbalik ke kanan, menghadap punggung Agra yang lebar. Mendekat, ia peluk tubuh tinggi itu dari belakang erat-erat, lantas menenggelmkan



wajahnya di sana, berharap sekali bisa tertidur sepuluh Agra.

Barangkali merasa terganggu, Agra bergumam pelan, “Hmm,” dengan nada malas dan setengah sangau. “Kenapa, Bin?”

“Kamu bangun?”

Tanpa melepas tangan Binar dari tubuhnya, Agra berbalik dan balas memeluk Binar lebih erat. “Gimana aku bisa tidur kalau kamu dari tadi nggak bisa diem?”

“Jadi kamu belum tidur juga?”



Mengangguk, Agra menguap lebar sambil menutup mulutnya dengan punggung tangan.

Binar sangat ingin mengatakan keinginannya, tetapi melihat wajah Agra yang tampak sangat kelelahan, ia mengurungkan niatnya dan hanya menunjuk memainkan kancing baju tidur yang lelaki itu kenakan.

“Kenapa kamu belum tidur? Udah jam berapa ini?” Agra mendongak ke atas kepala ranjang, tempat jam dinding tergantung hanya untuk mendapati jarum kecil di sana menunjuk di tengah-tengah antara angka 11 dan 12.

Sebagai jawaban, Binar hanya menggeleng sambil masih tetap bermain-mainkan kancing



teratas kemeja suaminya dengan wajah cemberut.
“Aku belum ngantuk.”

“Kenapa belum ngantuk?”

Dia menggeleng lagi.

“Mau aku elus punggungnya?”

Dia mengangguk.

Agra tersenyum kecil dan mulai membelai Binar mulai dari kepala sampai bagian punggung sambil memejamkan mata. Tapi sampai sepuluh menit berlalu, belum juga ada tanda-tanda Binar akan tertidur. Menguap pun tidak.



Agra yang mulai lelah dan lebih mengantuk dari sebelumnya mendesah. “Kamu kalau butuh sesuatu bilang. Ada apa, hmm?”

Binar makin cemberut. Ia mendongak membalas tatapan mata Agra yang memandangnya penuh perhatian. “Aku mau ayam geprek,” ujar wanita itu akhirnya dengan mata yang berkaca-kaca, tak lagi bisa menahan diri. Toh, Agra juga terlanjur membuka mata. Sekalian saja.

Binar bukan perempuan cengeng. Dulu, ia jarang sekali menangis. Apalagi hanya karena menginginkan sesuatu. Tapi, entah mengapa saat ini hatinya terasa sakit sekali membayangkan ia tak bisa memakan ayam geprek.



Agra tak langsung merespons. Sejenak, ia terpana mendengar penuturan istrinya. Apa dia bilang tadi? Mau ayam geprek?

Jadi Binar gelisah dan tidak bisa tidur hanya karena ... ayam geprek? Oh, ya ampun!

“Sekarang?”

Binar mengangguk lagi dengan dua alis saling bertaut dan bibir membentuk parabola terbalik. Ekspresi yang mirip sekali dengan bocah terlantar di pinggir jalan.



“Besok aja gimana belinya? Sekarang mana ada warteg atau kakilima yang masih buka, Bin?”

“Harusnya kamu nggak usah nanya kalo nggak mau beliin aku!” Melepas kancing kemeja Agra yang sejak tadi dimainkannya, Binar berbalik badan membelakangi sang suami dan mulai menangis. Membuat Agra kian bingung.

“Bukan nggak mau beliin, tapi—”

“Nggak usah banyak alasan. Bilang aja nggak, aku nggak apa-apa kok. Kamu kan emang nggak seneng aku hamilnya sekarang bukan nanti!” gerutunya panjang lebar sambil terisak-isak.



Menarik rambutnya frustrasi, Agra akhirnya bangkit berdiri. Lebih baik ia mencari ayam geprek sialan itu walau sampai ke ujung dunia daripada diperangi di sini dan dituduh macam-macam. Toh, pada akhirnya akan sama saja. Ia tidak aka bisa tidur lagi meski rasanya mengantuk sekali.

“Iya-iya, aku beliin. Kamu mau berapa?”

Membersit ingusnya, Binar kembali berbalik menghadap Agra dengan pipi yang basah, namun tatapannya penuh binar kebahagiaan. Melihatnya, Agra menahan diri untuk tidak memutar mata jengah. Cepat sekali suasana hati wanita itu berubah. Inilah yang disebut ngidamnya orang hamil dan wajib dituruti?



Meski tengah malam?!

Setengah hati, pada akhirnya Agra mengangguk dengan wajah nelangsa.

“Aku mau dua!” kata Binar penuh semangat dan senyum lebar yang nyaris menyobek bibirnya sampai telinga. "Bagian dada, ya. Cabang yang banyaaakkk ...!"

Bergumam tak jelas, Agra mengambil jaket dari gantungan di balik pintu, juga dompetnya di meja nakas sebelum bergegas pergi.

Namun baru juga lima langkah menjauh dari ranjang, ia sudah mendapat gerutuan lagi.



“Kamu kalo nggak ikhlas, nggak usah!”

Ya ampun, apalagi ini?

Menoleh ke belakang, Agra menarik napas berusaha sabar. Ingat, Binar sedang hamil. Anaknya.
“Kalo nggak ikhlas, aku nggak mungkin pergi.”

“Terus kenapa langsung gitu aja?!”

“Maksud kamu?”

“Biasanya kamu sebelum pergi-pergi, selalu cium kening aku. Sekarang kenapa nggak?!” tanya



Binar dengan nada nyolot yang berhasil membuat kepala Agra pening, sebagai ganti kantuknya yang hilang entah ke mana.

Membuka mulut hendak memberi pengertian, kalimat yang sudah berada di ujung lidah, harus Agra telan lantaran Binar kembali mengeluarkan serangan. “Kamu marah sama aku, iya?! padahal yang pengen ayam geprek tengah malem tuh anak kamu, bukan aku! Terus aku yang salah gitu?!”

Adakah kamera pengawas di sini? Kalau iya, Agra ingin melambaikan tangan. Menyerah.

Apa memang sesulit ini menghadapi wanita hamil?



Padahal, tak hamil pun Binar sudah cukup menyulitkan.

Menolak memberi penjelasan karena akan percuma saja, Agra hanya mengembuskan napas panjang sebelum kembali ke ranjang untuk memberi ciuman. Bukan di kening, lelaki itu langsung melahap bibir istrinya yang tidak bisa diam dan memangutnya lama kendati Binar yang ngambek tidak memberi balasan. “Udah kan, atau masih kurang?”

Binar melipat tangan di dada dan berpaling muka. Agra yang gemas mengacak-acak rambut keritingnya yang tak lagi berbentuk sebelum kemudian pergi.



Begitu sang suami menghilang di balik pintu, Binar menyentuh bibirnya sendiri dan tersenyum seperti orang gila. Ugh, padahal ia masih belum mau berhenti.

Kembali berbaring, Binar mengambil ponselnya yang ada di nakas dan memainkannya. Tetapi belum juga beberapa saat, ia sudah mengantuk dan ... jatuh tertidur.

Sedangkan Agra di luar sana, berjalan kaki menyusuri trotoar sekitar kampus, tempat biasa banyak pedagang kaki berjualan. Tak menemukan satu pun—kebanyakan hanyalah pedagang bakso dan nasi goreng yang masih tersisa—Agra mendial nomor Bagus.



Panggilan pertama sampai ketiga tak ada jawaban. Panggilan ke empat, Bagas tolak. Panggilan kelima berhasil diangkat oleh Bagas meski dengan sapaan berupa umpatan alih-alih salam. “Awes aja kalo nggak penting!” sungut adik iparnya yang dari suaranya terdengar sangat terganggu sekali.

Oh tentu saja, hanya orang dengan kesabaran seluas samudera yang tak akan merasa terganggu ditelepon tengah malam saat pulas tidur. Dan Bagas sama sekali bukan salah satunya.

“Ini penting banget!”

“Apa?”



“Biasanya yang masih jual ayam geprek jam segini di mana, ya? Kalau bisa yang masih dekat area kampus.”

Terdengar dengus kasar di seberang saluran. “Jadi lo nelepon gue tengah malem gini cuma buat nanyain ayam geprek doang?”

“Mpok lo noh, ngidam!”

“Sori, gue nggak jualan!” Bukannya memberi saran, Bagas malah mematikan ponsel begitu saja. Mematikan!

Tak ingin bingung sendiri, Agra kembali mendial nomornya. Saat tak ada jawaban, Agra mengirim



pesan bertubi-tubi. Ada mungkin sepuluh sebelum kemudian Bagas menbalas dengan huruf besar.

Bagas: KENAPA LO JADI BEGO GINI SIH, GRA!
KETULARAN OONNYA BINAR APE GIMANE?!

Bagas: PESEN KAN BISA!

Bagas: DARI PADA NELPONIN GUE, MENDING
LO TELEPON OJEK ONLEN SONO!

Agra meringis begitu membacanya, seolah ia bisa mendengar Bagas berteriak marah-marah. Tapi, Bagas benar juga. Kenapa ia tidak berpikir ke sana? Ini pasti efek mengantuk dan kena omel Binar.



Duduk di pinggir trotoar, Agra membuka salah satu aplikasi dan mulai memesan. Semudah itu, dan langsung mendapat respons positif.

Ah, tahu begini Agra menelepon Bagas sejak tadi daripada keliling-keliling tak jelas hampir satu jam. Bayangkan saja. Kaki Agra pegal sekarang.

Dan tak sampai satu jam kemudian, pesannya sampai. Dua bungkus ayam geprek sudah ada di tangan. Agra bisa pulang dengan hati lapang. Ia memasuki rumah dengan wajah penuh senyum.

Sebelum ke kamar dan menemui Binar untuk memberikan ayam geprek itu, Agra mampir ke dapur untuk mengambil piring dan meyiapkannya agar bisa langsung istrinya santap. Biar bayi mereka



tidak ileran, kata orang. Entah mitos atau fakta, tapi Agra sama sekali tak percaya.

Biar Binar puas sekalian, Agra langsung membuka dua bungkus tersebut sekaligus dan menata dalam dua piring. Karena tak bisa membawa sekalian dengan segelas air, Agra mewadahi dengan nampan menuju kamar.

“Bin, ini ayam geprek yang kamu mau.” Agra memutar kenop pintu dengan susah payah dan melebarkan celahnya menggunakan kaki, hanya untuk dibuat cengo kemudian saat mendapati istri yang sangaaaatttttt sangaaatttt sangaaatttt ia cintai sudah pulas dengan posisi tidur yang tak cantik sama sekali. Satu tangan tertekuk, satu terentang. Rambutnya sudah bagai rumput laut, mengembang ke mana-mana. Juga posisi kaki yang membentuk V



terbalik. Mulutnya menganga dan mengeluarkan dengkur halus. Untung dia tidak mengiler.

Yah, beginilah posisi Binar saat tidur sendirian. Entah mengapa saat tidur berdua, dia jadi kalem.

Meletakkan nampan di nakas, Agra naik ke ranjang dan mencoba membangunkan Binar perlahan. Disentuhnya lengan wanita itu dan diguncang pelan. Tapi, Binar hanya bergumam tak jelas.

Mencoba membangunkan sekali lagi, Agra yang malang malah kena tendang.

Ya ampun.



Benar, istri yang hamil. Tapi percayalah, dibalik keluhan mereka yang segudang, ada suami yang juga tersiksa dan harus selalu menahan sabar.

Berhenti mencoba membangunkan istrinya yang terlalu lelap, Agra menatap nampan itu nelangsa.

Harus Agra apakan dua piring ini?! ditambah, setelah perjuangan panjangnya!



BAB 13

“Kamu lebih suka yang mana?”

Untuk yang ... entah ke berapa kalinya Binar bertanya. Agra sampai lelah memberi saran atau pendapat. Demi apa, kandungan Binar baru memasuki bulan keenam, tapi dia sudah sibuk mencari-cari nama di internet. Hal ini terjadi sejak pemeriksaan ke dokter terakhir kali dan mereka diberi tahu tentang jenis kelamin si jabang bayi.

Perempuan.

Benar, anak pertama Agra diprediksi perempuan. Binar yang mendengarnya langsung



menjerit kesenangan karena katanya sesuai dengan yang ia inginkan. Binar bahkan sudah mencatat semua keperluan yang harus dibeli. Sampai ke hal-hal yang paling tidak penting seperti aksesoris bayi.

Agra sudah beberapa kali memperingatkan agar Binar berhenti melakukan hal bodoh dan fokus saja dengan kuliah agar mereka bisa segera lulus. Diusahakan semester ini. Sebab kalau tidak, Binar harus cuti semester depan karena akan melahirkan.

Agra yang semula tidak mau terlalu membantu skripsi istrinya agar Binar bisa berjuang sendiri, pada akhirnya tetap turun tangan untuk membantu lantaran kondisi. Ini sama saja Agra mengerjakan dua skripsi.



Benar Binar yang melakukan penelitian, tapi Agra yang harus mengantarkannya ke tempat wawancara dan melakukan revisi. Pun demikian dengan revisi proposal sebelumnya, hampir Agra yang melakukan semua, maka dari itu Binar dengan cepat bisa mengikuti ujian.

Agra sendiri minggu depan sudah akan sidang, sedang kini ia malah sibuk dengan revisian skripsi orang. Bukan orang lain memang, melainkan istrinya sendiri.

“Nama aku kan Binar, gimana kalau putri pertama kita dikasih nama yang agak mirip-mirip sama aku. Dinar. Bagus, kan?”



Menekan enter keras-keras, Agra yang duduk lesehan di bawah dengan laptop terbuka lebar dan menyala di meja kopi depannya, menoleh pada Binar yang berbaring telentang di sofa. “Dirham kayaknya lebih bagus,” sahut Agra malas setengah sarkas.

“Itu nama anak laki-laki. Anak kita kan perempuan. Lagian Dirham kedengerannya kayak satuan mata uang Arab.”

Agra memutar bola mata berusaha menahan kesal. “Kamu pikir Dinar bukan?”

Binar cemberut begitu menyadari pernyataan Agra sepenuhnya benar. “Tapi, kan aku mau kembaran sama anak aku!”



“Ya ampun, Bin, lahirnya aja masih lama.”

“Udah tiga bulan lagi, loh. Lama dari mana?”

“Seenggaknya jauh lebih lama dari akhir semester ini. Kamu cuma punya waktu sampe dua minggu lagi daftar jadwal sidang kalo beneran mau lulus tanpa harus cuti!”

“Kenapa aku nggak berhenti kuliah aja, sih? Lagian mau punya gelar sarjana atau nggak, mama kamu tetep nggak bakal suka sama aku.”

“Cuma tinggal selangkah lagi dan kamu mau nyerah?” Nada suara Agra berubah, lebih berat dan dalam. Ia tak lagi menatap Binar, melainkan pada



layar laptop yang masih menyala, menampilkan jendela lembar kerja berisi deretan huruf yang mereka kerjakan bersama.

Melihat mimik muka suaminya yang berubah datar seketika, berhasil membuat Binar mulai waswas. Agra tidak pernah marah padanya. Sama sekali. Biasa pun kalau kesal, lelaki itu hanya akan mendengus atau memutar bola mata, tapi tak pernah bicara dengan nada serendah dan wajah sedingin itu.

Apa Binar sudah melakukan kesalahan kali ini?

Orang-orang bilang, marahnya orang sabar sangat mengerikan. Dan sepertinya memang benar.



Tapi, kenapa Agra harus marah? Karena Binar menyinggung tentang ibunya-kah?

Padahal yang Binar katakan benar. Ratri tidak pernah menyukainya. Bahkan mungkin sejak awal. Binar diterima hanya karena Hilman yang menjanjikan akan menjadikan Agra penerusnya. Demi harta.

Terlebih begitu mengetahui Binar hamil lagi, jangan tanya reaksi Ratri seperti apa. Dia memarahi Agra dan menuding-nuding Binar tak bisa dipercaya. Beliau bahkan menuduh Binar sengaja melakukan ini agar bisa menjebak Agra selamanya.

Ratri seolah lupa. Konsekuensi dari pernikahan memang memiliki anak dan terjebak selamanya



dalam satu hubungan. Oh, ayolah, mereka kawin sungguhan. Sah di mata agama dan hukum. Bukan main rumah-rumahan yang saat bosan bisa berhenti.

Semula, kehamilan Binar memang dirahasiakan. Agra sengaja tak pernah membawanya ke rumah orangtua lelaki itu sejak tahu sang istri berbadan dua. Hanya saja, bulan lalu anak Arya berulang tahun dan mengundang Agra beserta istri untuk hadir.

Binar tidak mungkin melewatkan acara itu karena tak ingin namanya dicap lebih buruk oleh keluarga Pak Bambang. Jadilah Binar datang mendampingi Agra. Dia sengaja mengenakan baju longgar yang bisa menyembunyikan kondisi perutnya yang sudah agak buncit.



Namun dasar pengalaman hidup Ratri lebih banyak, hanya dengan melihat gerak-gerik Binar saja beliau tahu tentang kehamilan menantunya.

Malam itu juga, selepas acara Agra dipanggil. Untuk dimarahi.

“Ini bahkan sudah kedua kalinya. Bohong kalau kamu tidak ada niatan menjebak anak Saya?” tuding beliau pada Binar yang duduk di seberang meja, bersebelahan dengan suaminya.

Jujur saja, Binar ingin melawan, tapi ia menghargai Agra yang sudah lebih bekerja keras berusaha meluluhkan hati ibunya. Hampir berhasil. Hampir. Tapi kembali berjarak setelah mengetahui



putranya ingkar janji untuk kedua kalinya. Agra bilang tak ingin memiliki momongan sebelum sukses. Tapi ... begitulah. Lalu Binar yang disalahkan.

Menahan diri untuk tetap diam, Binar menunduk sambil bermain-mainkan jari-jemarinya di atas pangkuan.

“Ma, bukan salah Binar. Kalau Mama mau marah, marah aja sama Agra. Agra yang salah, bukan dia. Agra yang nggak bisa menahan diri.” Agra yang tidak terima, berusaha membela, menggunakan nada sopan.

Herannya, Ratri sama sekali tidak luluh. Entah terbuat dari apa hati wanita itu. Yang ada beliau



malah bertambah marah lantaran sang putra lebih mendukung istrinya.

“Mama nggak tahu apa yang udah perempuan ini kasih buat kamu, sampai kamu jauh lebih mengutamakan dia daripada keluarga kita!”

“Ma—”

Ratri mengangkat tangan ke udara untuk menghentikan Agra bicara. Beliau bahkan membuang muka sebelum kemudian pergi dari sana. Meninggalkan Agra berdua dengan Binar yang untuk beberapa saat lamanya tak saling bicara. Sampai kemudian, Agra meraih tangan istrinya dan meminta maaf atas nama Ratri.



Andai ibu mertua Binar tahu, beliau sangat-sangat beruntung memiliki putra seperti Agra. Pernikahan ini terjadi juga karena mereka, para orang dewasa yang menginginkannya, meski Agra dan Binar sudah menolak. Hanya untuk ditentang setelah semua berjalan tak sesuai rencana.

“Kamu nggak salah, kenapa kamu minta maaf?” Binar balas menyentuh tangan suaminya dan berusaha tersenyum agar terlihat baik-baik saja. Sakit hati atas kata-kata kasar Ratri ia simpan sendiri, karena Binar tahu, perasaan Agra pasti jauh lebih terluka.

Menurunkan pandangan ke perut Binar, Agra elus tonjolan tempat anaknya bertumbuh di dalam sana dengan pandangan sayu. “Semoga dia nggak denger apa pun.”



Tertawa kecil, Binar menjawab, “Dia aja belum lahir, Pa. Gimana mau bisa denger?”

Agra menghentikan elusannya dan menatap Binar cukup lama sebelum kemudian ikut mengangguk dan mengajak wanita itu pulang.

Lalu, apa salahnya kalau Binar mengungkit masalah ini? Masalah ibu Agra yang tak pernah bisa menerimanya. Toh, Binar berkata benar. Kenapa Agra harus marah?

“Selesai kuliah atau nggak, toh aku juga cuma bakal jadi ibu rumah tangga. Jadi apa gunanya juga, kan?” ujar Binar dengan nada lebih pelan dan hati-hati, takut Agra bertambah marah.



“Kalau begitu terserah kamu saja!” Menyimpan berkas hasil editannya, Agra mematikan laptop dan menutup benda tersebut dengan kasar. Lantas pergi begitu saja meninggalkan Binar, hendak menuju lantai bawah dan membantu karyawannya bekerja.

“Kamu marah?” tanya Binar, berhasil menghentikan langkah Agra sejenak. Namun, lelaki itu sama sekali tak berbalik.

Alih-alih menjawab, Agra balas bertanya, “Menurut kamu?” Kemudian melanjutkan langkahnya begitu saja.

Agra tidak pernah marah. Dia tak pernah meninggalkan Binar di tengah pembicaraan yang belum selesai. Apa Benar Binar sudah keterlaluhan?



Padahal ia hanya bercanda mengatakan ingin berhenti kuliah. Binar tidak serius.

Cemberut, Binar menggigit daging pipi bagian dalamnya saat merasa matanya mulai pedih.

Ah, dasar hormon menyebalkan. Kenapa dia jadi cengeng begini sejak hamil? Dan kenapa Agra tidak pengertian!

Dia mau marah? Oke, mari lihat seberapa lama Agra bisa melakukan itu!

Menutup wajah dengan tangan, Binar tak lagi bisa membendung air matanya dan mulai menangis sesegukan. Begitu selesai, Binar segera mandi dan



bersiap pergi ke kampus. Ia masih ada jadwal Bimbingan.

Karena ikut marah pada Agra, Binar sengaja mencetak berkas skripsinya di warnet lain. Dia bahkan tidak pamit pergi dan hanya melewati Agra begitu saja saat mereka papasan di tangga. Sialnya, Agra juga tidak bertanya atau menyapanya. Apa Agra tidak melihat seberapa bengkok mata Binar?

“Itu mata lo udah kayak tatakan gelas. Kenapa?” tanya Noni begitu mereka bertemu di depan aula kampus. Mereka kebetulan memiliki dosen pembimbing yang sama. Tidak dengan Prisil yang luar biasa beruntung mendapatkan pembimbing yang mudah ditemui dan tidak terlalu banyak menuntut.



“Gue berantem sama Agra.”

“Gara-gara?”

“Gue cuma bercanda bilang mau berenti kuliah. Eh, di marah beneran dan sampe nggak mau lihat gue, Non!” regek Binar, kembali hampir menangis setiap kali mengingat kejadian beberapa jam yang lalu.

Sebagai bentuk penghiburan, Noni mengelus punggungnya pelan dan meminta Binar mengecilkan suara agar mereka tak menjadi pusat perhatian mahasiswa lain yang juga sedang berlalu lalang. “Ya, lo juga sih nyari masalah. Kenapa ngomong begitu coba?”



“Ya gue kesel aja dia nuntut gue lulus semester ini!”

“Kan demi kebaikan lo juga, Bin. Demi anak kalian. Biar setelah lahiran lo bisa tenang, nggak perlu pusing-pusing mikirin masalah kampus lagi.”

“Ya, tapi, kan—”

Menghentikan langkah, Noni menarik lengan Binar dan mengajaknya duduk di salah satu bangku panjang taman universitas. Awan mendung siang itu, menghalangi sinar matahari menyapa mereka. Barangkali musim hujan akan segera tiba.



Menurut, Binar ikut duduk dengan hati-hati. Perutnya kian membuncit dan terasa agak aneh.

“Menurut gue,” Noni berusaha memberi pengertian dengan berbicara pelan, ia tahu emosi Binar sedang tidak stabil sekarang, “wajar kalau Agra marah.”

“Gue kan, cuma bercanda!”

“Tapi, kan, Agra nggak tahu. Lagian coba lo pikir deh, Bin. Agra kerja keras buat kalian. Dia bahkan sampe sempet pinjem uang ke mana-mana cuma buat bisa biaya kuliah lo. Bantu lo garap proposal sampe skripsi padahal dia juga lagi banyak kerjaan sama bakal sidang minggu depan. Kalo lo di posisi



dia, emang lo nggak bakal marah denger kata-kata kayak gitu?”

Binar diam, sama sekali tak menjawab dan mencoba mencerna kalimat Noni perlahan. Kalau ada di posisi Agra, mungkin ... Binar bisa jadi lebih marah.

Benar kata Noni. Agra sudah melakukan dan mengorbankan banyak hal untuk Binar. Untuk mereka. Tidak seharusnya ia berkata begitu.

Memegang folder berisi hasil cetakan revisi skripsinya lebih erat, Binar menoleh ke samping, pada Noni yang memberinya senyum dan dukungan. “Kalau gitu gue harus gimana, dong?”



“Minta maaf.”

“Sekarang?”

“Nanti, elah! Sekarang kita kan ada janji bimbingan sama Pak Ridwan.”

Ah, Binar hampir lupa. Menunduk menatap skripsinya lama, Binar bertekad. Ia harus bisa acc secepatnya agar bisa ikut sidang akhir semester. Harus!



BAB 14

“Selamat, Pak. Bayinya lahir dengan selamat, sempurna dan sangat cantik.”

Agra sudah sering mendengar banyak pujian tentangnya. Tentang kepintarannya. Ketampanannya. Prestasinya. Kesuksesannya. Dan masih banyak lagi. Namun semua itu, sama sekali tak sebanding dengan kebahagiaan saat mendengar dokter mengatakan anaknya sudah lahir. Selamat. Cantik.

Tangan Agra gemetar saat itu. Sangat mengerikan melewati beberapa waktu di depan ruang operasi.



Benar, Binar lebih memilih melahirkan secara caesar dengan pemulihan cepat. Takut sakit katanya. Meski biaya lebih mahal, tapi Agra sama sekali tidak protes. Binar yang menanggung semua rasa sakit dan kepayahan selama hamil, dan Agra tidak ingin menambahnya lagi.

“Lalu, bagaimana dengan istri saya, Dok?”

“Istri Bapak baik-baik saja.”

Mendengarnya, Agra jadi ingin menangis. Lega. Haru. Semua bercampur jadi satu. Dan air matanya sama sekali tak bisa dibendung begitu ia melihat Binar terbaring di brangkar dengan bayi mereka di dada wanita itu, mencari puting sang ibu untuk menyusu pertama kalinya.



Entah ini kebahagiaan macam apa. Agra merasa dadanya mengembang hingga rasa-rasanya tak bisa ia tanggung sendirian. Semua yang ia miliki mendadak tak sebanding dengan ini. Benar-benar tidak tertandingi.

Menghampiri Binar dan malaikat kecil mereka yang telah berhasil menemukan sumber makanannya, Agra sentuh bahu Binar pelan. Wanita yang masih tampak kepayahan itu menoleh. Satu tetes bening jatuh dari ujung matanya begitu melihat Agra. “Anak kita,” bisiknya tanpa suara, yang Agra balas dengan anggukan kecil sebelum kemudian mencium kening Binar dan kepala anaknya yang ditumbuhi rambut jarang-jarang.

Selesai dengan Binar, ganti Agra yang membaringkan bocah cantik itu di dadanya yang



telanjang. Untuk pertama kali merasakan sentuhan antar kulit dengan darah daging sendiri setelah mengadzaninya. Mendadak, Agra yakin ia lebih dari siap menjadi seorang ayah.

Keluarga Agra dan Binar hampir datang secara bersamaan untuk menjenguk tepat setelah Binar dipindah ke ruang perawatan. Maya yang pertama kali menggendong bayi itu sebelum kemudian direbut Ratri yang tak kalah gemas.

Beliau yang dulu paling menentang kehamilan Binar, pada akhirnya luluh begitu melihat betapa cantik putri pertama Agra yang orang-orang bilang lebih mirip sang ayah ketimbang ibunya. Bukan lebih, yang benar ... sangat mirip ayahnya. Tak ada sedikit pun gen Binar dalam diri bocah itu.



Hidung, mata, bibir. Bentuk rahang. Benar-benar Agra sekali.

“Lihat dia, Mama jadi inget kamu waktu bayi. Benar-benar seperti ini,” ujar Ratri takjub sambil menimang-nimang cucu keduanya dengan sayang. Padahal semula ia masuk ke ruang perawatan dengan wajah cemberut, tampak sekali terpaksa datang hanya karena Agra. Tetapi, lihat sekarang. Sangat berbeda.

“Kamu sudah kasih dia nama, Gra?” tanya Maya yang duduk di kursi dekat ranjang Binar. Agra sendiri berdiri di sisi jendela, menatap ibunya yang sepertinya mulai bisa menerima keluarga kecil mereka.



Agra mengangguk. Meski sejujurnya ia sama sekali belum membicarakan hal ini secara mendalam dengan Binar, sebenarnya, ia setuju-setuju saja dengan pilihan sang istri. Dinar.

Namun belum juga Agra membuka suara, Ratri lebih dulu menyerobot. “Biar Mama yang kasih dia nama,” kata beliau dengan senyum lebar.

Takut-takut Agra melirik ke arah ranjang perawatan, pada Binar yang langsung cemberut. Saat Binar balas melirikinya, Agra memberi kode menganggukkan kepala setengah meringis dan menggaruk lehernya yang sama sekali tak gatal.



Seolah mengerti komunikasi dalam diam antara putra dan menantunya, Ratri bertanya dengan nada tersinggung. “Kenapa? Kalian keberatan.”

Terpaksa Binar menggeleng, kendati benar ia sangat keberatan. Tapi, mau bagaimana lagi? Ia tak ingin Ratri makin membencinya.

“Nggak kok, Ma. Kami sama sekali nggak keberatan,” imbuh Agra.

Ratri tersenyum puas mendengarnya. Menunduk menatap kembali wajah sang cucu, beliau berkata dengan mantap, “Kalau begitu, namanya Ceisya. Nenek harap kamu benar-benar bisa menjadi seperti Bidadari surga dan memiliki



kecantikan yang akan membuat semua orang terpesona.”

Yah, Binar mendesah dalam hati, setidaknya namanya bagus. Hanya saja, Binar sudah terlanjur menyukai nama Dinar.

Melirik Binar sekali lagi, Agra mengangguk pada ibunya. Sekali lagi menyetujui. Sejujurnya, Agra lebih suka nama pemberian Ratri daripada pilihan Binar. “Iya, Ceisya Thahira Mahandika.”

Thahira dari nama tengah Binar yang berarti suci dan Mahandika merupakan nama keluarga Agra.

Nama merupakan doa. Dan Agra menginginkan harapan yang terbaik untuk putri pertamanya.



Maia mengangguk setuju, begitu juga dengan Bambang dan ayah Binar yang duduk di sofa dan sejak tadi mengobrol ringan. Entah bagaimana cara mereka berbaikan mengingat kali terakhir keduanya sama sekali tidak menyenangkan.

Begitu para orangtua pulang, mimik muka Binar langsung berubah. Ia melirik Agra yang sedang menimang putri mereka dengan sinis. Barangkali menyadari munculnya aura tak menyenangkan di ruangan itu, Agra menoleh hati-hati ke arah sang istri yang sudah memajukan bibirnya hampir lima senti. “Kenapa lagi?”

“Ce-i-sya,” ujar Binar lambat-lambat dengan tampang super masam.



Agra menelan ludah. Paham betul maksud Binar. Tapi lelaki itu lebih memilih berpura-pura bodoh dan memasang tampang bloon. “Ya, kamu mau gendong putri kita?”

Binar mengernyitkan hidung tak senang dengan respons suaminya yang jelas dibuat-buat. “Gagal punya nama kembaran sama anak!” sungutnya sebelum kemudian berbalik membelakangi Agra dan menunjukkan aksi marahnya.

Padahal dia sudah tidak hamil, tapi sikap suka mengambeknya masih belum hilang sama sekali. Agra jadi serba salah sendiri.

Meletakkan putrinya yang tampak sudah pulas ke boks bayi, Agra hampiri Binar dan berbaring



miring di sebelah sang istri meski harus bersempit-
sempit ria demi merayu wanita itu agar tidak marah
terlalu lama. “Ya mau gimana lagi, Bin? Memang
kamu berani nggak setuju sama Mama?”

“Aku nggak, tapi kamu kan bisa! Udah tahu aku
maunya namain Dinar!”

“Yaudah, Dinar buat anak kedua kita aja
gimana?”

“Kalau anak kedua laki-laki, gimana?”

“Dirham,” ujar Agra kalem, berhasil membuat
Binar tambah jengkel alih-alih meredakan
amarahnya.



“Serius, ih!”

“Aku serius.”

Kian kesal, Binar berbalik dan mendorong tubuh Agra agar turun dari ranjangnya. Agra yang tak siap dengan serangan dadakan itu, jatuh terguling ke lantai dengan bunyi buk yang cukup nyaring.

Oh, ranjang perawatan itu tinggi! Dan jatuh dari atas sana benar-benar menyakitkan. Agra berseru sambil menyentuh tulang punggungnya yang nyeri.

Khawatir, Binar mengintipinya dari tepi ranjang. “Kamu nggak apa-apa?” tanyanya dengan nada acuh tak acuh.



“Menurut kamu?” balas Agra kesal seraya berusaha bangkit berdiri dan memelototi Binar yang bukannya merasa bersalah, tapi malah melipat tangan di dada.

“Itu belum sebanding sama hati aku yang panas tahu!”

Agra memutar bola mata jengah, makin berharap putrinya benar-benar tak menuruni Binar. Sebab kalau demikian, ia benar-benar akan mengasuh dua bayi nanti.

“Kalau kamu nggak setuju sama nama pilihan Mama, harusnya ngomong tadi.”



“Kamu yang ngode-ngoded aku biar setuju.”

“Yaudah, aku telepon Mama dan bilang kamu nggak suka namanya.” Balik kesal, Agra menjauh dari ranjang dan duduk di sofa yang berada di ujung ruangan dan benar-benar mengambil ponselnya yang semula diletakkan di atas meja.

Binar yang tahu suaminya tidak akan melakukan itu, tetap memasang mode marah. Tetapi saat Agra mengaktifkan pengeras suara dan benar-benar terdengar nada tunggu, wanita satu anak itu otomatis langsung panik. “Kamu mau ngapain?”

“Telepon Mama, daripada kita berantem terus cuma karena nama.”



“Jangan berani-berani, Agra! Matiin, nggak?!”

Agra menaikkan satu alisnya dan tersenyum miring, tepat saat Ratri menjawab panggilan. “Halo, Gra? Kenapa?”

“Hm, begini, Ma. Ada yang mau Agra omongin,” ucap Agra tanpa mengalihkan perhatian dari Binar yang tampak kelabakan di ranjang perawatan dan mengodanya untuk mematikan sambungan telepon dengan wajah mengancam.

“Ngomong apa?”

“Tentang—”



“Agra!” seru Binar keras-keras lantaran suaminya bertingkah tambah menyebalkan. Sedang yang diseru menahan diri untuk tidak tertawa.

“Mmmm,” Agra membuat gumaman, masih ingin menggoda, tapi begitu melihat Binar yang mulai berkaca-kaca saking marahnya, ia tahu harus berhenti, “nanti aja ya, Ma. Binar manggil nih,” lalu mematikan sambungan setelah mengucapkan salam.

Meletakkan kembali ponselnya ke tempat semula, ia hampiri sang istri yang tampak makin marah dan langsung mendekapnya. “Makanya, jangan ngeyel,” katanya sembari mencium kening wanita itu beberapa kali. “Lagian, nama Ceisya juga bagus. Artinya baik. Kita masih bisa pake nama Dinar untuk anak-anak selanjutnya, kan. Biar Mama bisa nerima kita juga. Kamu liat sendiri, betapa



Mama sayang banget sama anak kita? Anaknya Bang Arya aja bukan Mama yang kasih nama loh.”

Binar masih tak menyahut dan tetap mempertahankan bibirnya yang cemberut. Gemas, Agra menunduk dan memberi kecupan cepat yang Binar balas dengan pukulan keras di dadanya. Dan itu benar-benar keras, terlebih Agra baru saja jatuh dari ranjang perawatan yang tinggi. Tapi, mengeluh juga percuma. Yang ada, Binar akan makin keras memukulnya.

“Aku nggak suka!” dumel wanita itu.

“Yang penting kamu sayang sama dia, bukan namanya.” Mengecup kening Binar sekali lagi, Agra menggeser posisi sang istri dan mengisi ruang



kosong di sebelahnya. Berbaring memeluk Binar dengan menumpukan dagu di atas kepala wanita itu. “Omong-omong, gimana tadi pas lahiran? Masih sakit, nggak? Atau kamu ada keluhan?”

“Sakit,” regek Binar manja. Ia makin meringsek mendekati Agra dan bermain-mainkan kancing kemeja suaminya.

“Bagian mana yang sakit? Biar aku elus.”

“Sini.” Binar menunjuk bagian perutnya yang terluka dan masih terasa agak nyeri.

Sebagai penghiburan, Agra menyentuh bagian tersebut dengan lembut seraya berkata, “Terima



kasih karena sudah bersedia mengorbankan nyawa untuk melahirkan putriku.”

“Putri kita,” koreksi Binar sambil mengecup dagu Agra yang agak kasar lantaran ditumbuhi bakal janggut yang belum sempat dicukur.

Agra mengangguk menyetujui, hendak kembali mencium bibir Binar, tapi terhenti begitu mendengar suara tangisan bayi mereka yang menjerit-jerit kehausan.

Ah, Agra hampir lupa. Kini ada orang ketiga dalam hubungan mereka. Orang ketiga yang akan sangat-sangat menyita waktu ia dan Binar, pun mengisi dengan banyak kebahagiaan.



BAB 15

Kalau menoleh kembali ke masa lalu, rasanya sulit sekali membayangkan kemungkinan masa depan mereka akan seperti ini. Hidup rukun dengan seorang putri cantik yang luar biasa rewel.

Oh ayolah, tidak berperang sehari sudah merupakan berkah. Mengingat alasan pernikahan terjadi, Binar sudah akan sangat beruntung Agra tak menyusahkannya. Terlebih, mereka sama sekali tidak cocok dalam segala hal. Agra yang super sempurna dan Binar yang luar biasa memiliki banyak kekurangan.

Namun, siapa sangka cinta tumbuh di antara mereka. Yang lebih sulit dipercaya, Agra yang itu



bersedia jatuh cinta pada Binar! Menakjubkan memang.

Awalnya, sebelum Binar mengetahui fakta yang mengejutkan.

Kala itu, Agra mendapat undangan dari Ratri. Beliau perlahan bisa menerima Binar sejak kelahiran Ceisya—Binar sudah bisa menerima kenyataan putri pertamanya memiliki nama yang tak sesuai keinginan.

Ada acara di rumah mertuanya. Pesta kecil-kecilan yang akan dihadiri keluarga besar. Dan untuk kali pertama, Binar diperkenalkan secara resmi kepada seluruh kerabat Agra. Sebagai istri dan menantu di rumah itu



Jangan mengharap sambutan hangat, diterima saja sudah cukup. Sebab kini ia hanya Binar, bukan penerus keluarga Latief lagi. Meski disadari, sebagian ada yang melirikinya tak senang dan membicarakan kebangkrutan keluarganya di belakang.

Ah, Binar sudah belajar tak peduli sekarang. Hidup mereka saja sudah susah, kalau masih memikirkan omongan orang, kapan ia bisa bahagia? Biarkan saja, seperti kata Agra, lumayan untuk menghapus dosa-dosanya yang sudah tentu menggunung lantaran sering melawan pada suami. Uh, tapi Agra juga tidak terlalu keberatan dengan perlawanannya.

Kembali lagi pada acara di rumah Agra, semua berlangsung menyenangkan. Agra yang tahu istrinya



tidak terlalu disambut, selalu berusaha berada di sisi wanita itu. Cesia yang mendadak menjadi kesayangan sang nenek lantaran menuruni wajah beliau plek plek plek—ini mungkin karena selama hamil Binar sering dongkol pada sang ibu mertua atau bisa jadi karena Agra memang sangat mirip ibunya—dipamerkan ke mana-mana oleh Ratri. Binar tentu saja sama sekali tak keberatan.

Usai acara, Binar izin pergi ke kamar lebih awal, sedang Agra masih tinggal di bawah untuk berkumpul dan berbincang dengan para sepupunya yang datang dari luar kota.

Ini kali pertama Binar menginap di rumah mertua setelah konflik keluarga mereka.



Kamar Agra masih terlihat sama dan serapi dulu. Tak ada sedikit pun yang berubah. Hanya warna seprai dan tirai jendela yang diganti.

Binar yang kelelahan, hanya berniat berganti pakaian sebelum melompat ke ranjang. Tapi, ia lupa membawa dalaman ganti. Jadilah ia berniat meminjam bokser suaminya yang paling kecil.

Binar yang tidak tahu di mana letak pakaian suaminya disimpan, membuka semua laci lemari dan sengaja menemukan sesuatu. Kotak kecil dengan ukiran rumit yang indah.

Penasaran, Binar mengambilnya. Kotak kayu itu terasa agak dingin di tangan, teksturnya lumayan



halus dengan ukiran yang sangat rapi. Pasti harganya mahal.

Membuka kotak itu tanpa pikir panjang, kening Binar berkerut mendapati isi di dalam sana. Dasi berwarna dongker.

Lebih tepatnya ... dasi SMP.

Apa Agra masih menyimpan dasi semasa sekolah? Di kotak secantik ini? Tapi kenapa hanya dasi SMP? Kenapa tidak dengan dasi SD dan SMA? Sekalian saja almamater kampus mereka juga.



Kecuali, kalau memang ada yang spesial di masa itu. Seperti, kenangan yang terlalu indah untuk dilupakan.

Dan membayangkan saja sudah membuat dada Binar panas. Cinta pertama Agra-kah?

Semanis apa kenangan masa lalu Binar sampai Agra menyimpannya di kotak seindah ini?

Menutup kotak itu dengan kasar, Binar tak jadi ganti pakaian. Ia langsung naik ke ranjang dan berbaring menghadap dinding membelakangi pintu masuk. Binar mencoba untuk tidur meski kantuknya sudah pergi entah ke mana. Sedang pikirannya berkelana mencoba merangkai kisah masa awal remaja Agra hanya untuk menyiksa diri.



Kenapa Agra masih menyimpan kotak itu? Sudah lupakah dia bahwa sekarang dirinya telah menikah? Lebih dari itu, bahkan sudah ada buntut satu!

Dan entah berapa lama Binar memikirkannya. Pintu kamar Agra terdengar membuka dengan pelan. Langkah-langkah kaki dengan ritme familier yang sangat Binar kenal terdengar kemudian. Agra. Siapa lagi?

“Kamu sudah tidur?” tanya lelaki itu. Binar menolak menjawab dan malah merapatkan katup matanya. Mencoba terlelap meski percuma saja. Hati panas, pikiran semrawut merupakan kombinasi yang sempurna untuk mengacaukan jadwal tidur.



Barangkali mengira Binar sudah terlelap, Agra tidak bertanya lagi dan pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum kemudian menyusul sang istri di ranjang dan memeluknya dari belakang.

Namun Binar yang marah, melepaskan tangan Agra dan menjauhkan tubuhnya hingga ke tepi kasur. Membuat Agra sadar, wanita itu belum sama sekali tertidur.

“Kamu masih bangun?”

Binar tidak menjawab.

“Kenapa nggak mau aku peluk?”



Binar masih bungkam.

“Kamu marah?”

Detak jam dinding mengisi keheningan. Disusul desah napas Agra yang memilih menyerah bertanya lagi. Binar memang suka seperti itu. Ini bukan hal baru. Dia sering marah tidak jelas. Lalu nanti akan kembali baik sendiri. Jadilah Agra mengambil guling untuk ia peluk dan membelakangi istrinya yang suka ngambek.

Tindakan yang salah lagi, sebab Binar langsung berbalik dan meninju punggungnya. Tidak sakit memang, hanya ... kaget!



Bisakah Agra memasukkan hal ini ke dalam kategori kekerasan rumah tangga dan melaporkannya pada komnas perlindungan?

Berbalik, tatapan Agra tertuju pada leher istrinya yang memiliki bekas lebam samar.

Ah, sepertinya Binar yang memiliki bukti kekerasan fisik di tubuhnya, bukan Agra. Jadi, bagaimana mungkin Agra bisa melaporkan tindak kekerasan sang istri mengingat Binar lebih sering menjadi korban?

Korban nafsu binatang dalam dirinya!



“Kenapa, hmm? Kalau ada masalah, ngomong. Jangan mendadak diem. Aku kan nggak bisa baca pikiran kamu.” Sebelum menikah, Agra tidak pernah tahu kalau ia ternyata memiliki sisi pengertian seperti ini. Yang hanya berlaku pada Binar, tidak untuk orang lain.

“Punya siapa ‘itu’?” Binar bertanya sangar. Keningnya berkerut samar sementara bibir menekuk tak senang.

Uh oh, sirine dalam kepala Agra mulai berbunyi. Tanda bahaya. Ini siaga tiga. Agra mungkin melakukan kesalahan tanpa sadar. “itu?” tanyanya hati-hati. “Itu apa?”

“Dasi!”



“Dasi?” Seperti orang tolol, Agra hanya bisa membeokan setiap kalimat yang keluar dari bibir istrinya, sebab ia benar-benar tak paham ke mana arah pembicaraan yang bisa jadi mengandung konflik ini. “Kamu ngomong apa sih, Bin?”

“Dasi di laci lemari kamu, yang kamu simpen di kotak. Spesial banget kayaknya!” jelas Binar dengan nada nyinyir. “Kamu nggak mungkin nyimpen dasi kamu sendiri sespesial itu, kan? Kalian pasti tukeran dulu pas masa perpisahan SMP!”

Agra berkedip dua kali berusaha mencerna kalimat Binar yang dilontarkan dalam satu kali tarikan napas. Lalu saat menyadarinya kemudian, ia langsung terlonjak dan bangun dari posisi



berbaringnya, menatap Binar horor. “Kamu tahu tentang dasi itu?!”

“Oh, jadi bener bukan punya kamu?!”

Sejenak, Agra bingung. Kenapa Binar marah menemukan dasinya sendiri? “Kamu nggak tahu?” tanyanya lagi.

“Mana mungkin aku tahu pemilik dasi itu! Kita aja bahkan beda sekolah dulu!” tukas wanita itu sewot. Ia ikut mengubah posisi menjadi duduk dan melipat tangan di dadanya dengan dagu terangkat.

“Kamu nggak perhatiin lambang sekolahnya?”



“Buat apa aku perhatiin lambang sekolah kamu?!”

Hah? “Kamu nggak liat inisial di baliknya?”

“Buat apa?!”

“Itu dasi dari sekolah kamu.”

“Oh, jadi mantan kamu satu alumni sama aku? Angkatan berapa? Kali aja aku kenal. Atau mau disalamin sekalian? Kebetulan aku masih ada grup sekolah di sosmed!”

Agra menggaruk tenguknya yang sama sekali tidak gatal. Bingung bagaimana harus menjelaskan



tanpa memermalukan diri sendiri. Terlebih, Binar memang sama sekali tak mengingatnya. Mungkin bagi wanita itu, kejadian di pom bensin bertahun-tahun lalu bukan hal yang patut diingat. Berbeda dengan Agra yang bahkan mengenang setiap detik kejadian waktu itu.

“Kamu pernah berhenti di pom bensin nggak waktu SMP?” tanya Agra hati-hati. Menolak menjelaskan dan lebih memilih membantu Binar untuk mengingat kembali.

“Ya seringlah! Apa hubungannya coba!” jawab istrinya masih dengan nada sewot.

“Kamu pernah ketemu anak SMP dari sekolah lain di sana?”



“Ya, banyak!”

“Kamu pernah kasih dasi kamu ke salah satu dari mereka?”

“Buat apa?!” Binar mengangkat satu alis sangsi, menatap Agra seolah suaminya kehilangan sebagian akal sehat.

“Karena mereka lupa bawa dasi pas senin.”

Binar bekedip-kedip janggal sebelum kemudian berdeham dan mengalihkan pandangan dari sang lawan bicara. Menghindar. Ah, sepertinya dia mulai ingat.



Nggak!” jawabnya tapa berani membalas tatapan sang suami.

Agra mengangkat satu alis tak percaya, dan mulai curiga. “Oh ya?”

“Ngapain aku kasih dasi ke orang yang nggak dikenal?!” sangkalnya.

“Beneran? Yakin? Kamu lupa kali.”

“Be-bener!” Binar mendadak gelagapan, yang malah membuat Agra makin mencurigainya.



Jangan-jangan, Binar memang tidak pernah lupa kejadian itu, sama seperti Agra. Tapi kenapa ia menolak mengaku.

“Mungkin kamu sebenarnya udah kenal dia waktu itu.”

Binar makin tampak salah tingkah. Menolak menjawab, wanita itu kembali membaringkan tubuhnya dengan kasar ke ranjang dan membelakangi Agra. “Udah ah, ngantuk. Mau tidur aja!”

Ini makin mencurigakan. Ikut bersedekap dan memperhatikan istrinya lambat-lambat, Agra pun mengakui. “Itu dasi dari seseorang yang aku temui waktu SMP di pom bensin. Di belakangnya ada



inisial B-T-L. Aku simpen karena mau aku balikin kalo ketemu lagi. Eh, waktu ketemu dia malah nggak ngenalin aku.”

Agra melihat saat punggung Binar menegang.

“Jadi,” ujar Agra lambat-lambat, “kamu beneran mau tahu pemilik dasi itu?”

Binar mengumpat dalam hati. Menyesal karena ia tidak memperhatikan dasi yang dimukannya di laci Agra dan melihat setiap sisi, malah mencurigai lelaki itu. Kalau begini, sama saja Binar menggali lubang kuburannya sendiri. Pun, kalau mendengar dari nada suara suaminya yang merendah, sepertinya dia sudah bisa membuat kesimpulan yang benar.



Merasa tak punya pilihan, Binar mendesah dan berbalik hanya untuk menemukan Agra yang mengangkat salah satu alisnya.

“Jadi, kamu sudah kenal aku waktu itu?” tanya Agra sekali lagi.

Binar memelintir rambut keritignya kikuk. “Oke, aku ngaku!” Tak ada pilihan lain. Lagi pula, toh semua hanya masa lalu. Hubungan mereka luar biasa baik sekarang. “Aku emang udah kenal kamu waktu itu.”

“Kenal di mana?”



“Foto,” ujar Binar jujur. Ia kembali duduk setengah meringis. “Kakek udah ngasih tahu sejak awal kalau aku mau dijodohin. Beliau kasih aku beberapa pilihan dari anak-anak kenalannya. Kamu salah satunya.”

“Dan kamu pilih aku?” tanya Agra setengah menggoda, setengah berbangga. Ia bahkan nyaris tidak bisa menahan senyum. “Kenapa?”

Binar mendelik kesal. Inilah alasan ia tak ingin mengakui masa lalu. Agra bisa jadi besar kepala. “kamu paling ganteng di foto!” jawabnya ketus. Senyum Agra makin lebar. Dasar menyebalkan.

“Jadi di pom bensin waktu itu ...?”



Binar mendelik lagi. “Hmm”

Agra ber-oh panjang dengan tampang menyebalkan khasnya yang membuat Binar menyesal telah berkata jujur.

“Kamu sendiri kenapa pura-pura nggak kenal waktu malam pertemuan kalau kamu ingat aku yang kasih dasi?” Ia balik bertanya, mendadak penasaran. “Dan kenapa kamu nyimpen dasi aku di kotak seindah itu?”

Kini, giliran Agra yang mencari-cari alasan untuk lepas dari pertanyaan tersebut. Yang tentu saja gagal karena Binar sangat keras kepala.



Jadilah malam itu mereka sama sekali tidak tidur dan membahas masa lalu. Setengah malu Agra mengakui tentang dirinya yang jatuh cinta di hari pertama mereka bertemu, yang ganti membuat Binar besar kepala.

Pengakuan yang berlanjut pada adegan kekerasan lain, menambah lebih banyak bekas lebam di leher Binar.

Ah, untung saja Cesia sedang bersama kakek neneknya. Jadi orang tua bocah itu bisa bebas sejenak. Sejenak yang sangat menyenangkan.

BAB 16

Tak terasa tahun-tahun berlalu begitu saja. Usaha Agra kian berkembang. Kini ia dan Binar



sudah pindah dari tempat lama ke kediaman baru. Tepat di sebelah kos-kosan yang sudah berhasil Agra kembangkan.

Siapa yang pernah terbayang Binar akan menjadi ibu kos? Tapi, itulah kenyataannya. Ia dikenal sebagai ibu kos yang cerewet dan galak. Oh, jangan sampai menunggak uang bulanan kalau tidak ingin mendapat ceramah panjang kali lebar kali tinggi. Binar bahkan mampu mengomel berjam-jam. Tidak salah memang Agra menyerahkan urusan kosan pada sang istri. Binar jadi bisa menyalurkan bakatnya dengan baik. Dan Semua berjalan terkendali.

Kosan tersebut semula hanya ada dua puluh kamar. Lalu terus bertambah hingga kini ada lima



puluh dengan tiga puluh mahasiswi dan lima belas pekerja kantoran. Sedang lima kamar kosong.

Setiap kamar memiliki fasilitas lengkap. AC, teve, koneksi internet, kamar mandi dan dapur kecil. Pangsa pasar Agra memang mahasiswi dengan kemampuan ekonomi keluarga rata-rata atas yang datang dari luar daerah. Dan kosan mereka cukup ramai sejak pertama kali diresmikan.

Berbeda dengan Binar yang mengurus kosan, Agra sendiri mengembangkan warnet kafe milik mereka yang juga bertambah besar dan menjual berbagai macam barang-barang elektronik sekarang. Bisa dibilang, keduanya sudah mulai sukses. Meski pendapatan jauh di bawah seorang penerus perusahaan, tapi sudah lebih dari cukup. Pun menyenangkan. Ini termasuk pekerjaan ringan yang



tidak menguras emosi dan isi otak. Agra bersyukur untuk hidup semacam ini yang mereka miliki.

Terlebih Cesya. Bocah itu tidak pernah kesepian. Banyak dari mahasiswi kosan yang menyukainya dan bisa diajak bermain.

Omong-omong tentang bocah itu, dia tumbuh dengan cantik dan ceria. Makin hari rupanya kian mirip dengan Agra. Tetapi tidak dengan sikap. Binar sekali! Agra sampai pusing mengurusnya.

Setiap kali Agra mengajak belajar membaca, selalu ada alasan. Seperti, "Cesya sakit perut, Papa." atau, "Cesya belum makan, Papa." atau, "Kok kepala Cesya pusing." Dan banyak hal lain yang hanya bisa membuat Agra geleng-geleng tak paham.



Apa dulu Hilman juga sepusing itu mengurus Binar? Bisa jadi lebih parah.

Cesya berusia hampir empat tahun sekarang. Tahun depan dia sudah harus mulai masuk sekolah, tapi ia bahkan belum mengenal satu huruf pun. Padahal Agra sudah sering menyogoknya dengan banyak mainan, namun tidak berhasil.

Hobi bocah itu, tolong jangan ditanya. Menonton teve. Agra sampai menjual teve di rumah mereka, tapi anaknya malah numpang ke kamar kos mahasiswi secara bergilir, yang tentu saja mereka sama sekali tidak keberatan.

Agra benar-benar kehilangan akal menghadapi putrinya. Dan setiap kali ia mengeluh pada Binar,



sang istri cuma berujar, “Biarin ajalah, Pa, dia masih kecil.”

Justru karena dia masih kecil, kita harus mendidiknya dengan baik.”

“Nanti di sekolah dia bakal diajari baca, kok.”

“Ya, tapi ... kenapa kamu selalu bela dia sih? Makanya dia jadi manja, kan?”

“Ya gimana, ya?” Binar menatapnya dan nyengir kuda. “Aku dulu juga gitu.”

Oh, ya ampun! Kalau sudah bawaan genetik, Agra mungkin harus menyerah. Ceasya hanya menuruni fisik sang ayah, tapi tidak dengan sifat.



Benar-benar perpaduan yang sempurna. Sangat sempurna. Sempurna dalam membuat Agra terkena hipertensi dan gagal jantung di usia muda kalau begini.

Agra menyerah menghadapi putrinya yang nakal, dan malah menyekolahkan lebih awal. Untungnya, Cesia iya-iya saja. Semula Agra sudah senang, tapi kembali muram setelah satu minggu berlalu.

Sebab, baru sekolah satu minggu, Agra sudah dipanggil dua kali. Dan keduanya karena Cesia memukul teman sekelasnya dengan alasan, “Dia nakal, Pa. Dia ambil es krim Cesia.”

“Tapi, kan nggak harus dipukul, Nak. Kamu bisa beli es krim lagi.”



“Kata Mama, anak nakal kalau nggak dibikin jera, tambah nakal, Pa.”

“Tapi, mama kamu nggak nyuruh mukul, kan?”

“Mama yang suruh.”

Oh, ya ampun! Agra benar-benar harus mendisiplinkan istrinya alih-alih Cesya yang baru berusia empat! Sebab, sepertinya mental Binar lebih muda dari mental puti mereka yang polos. Kepolosan yang dirusak. Ugh!

“Jangan dengerin mama kamu, dong. Mama ajarannya sesat.”



“Tapi katanya surga di kaki Mama, bukan Papa.”

“Siapa yang bilang?”

“Mama.”

“Sekali-kali kamu harus dengerin Papa. Jangan Mama terus dong.”

“Ya gimana, Papa nggak punya surga di kaki.”

Demi apa pun, usia Agra baru dua puluh enam tahun, tapi kenapa dia sudah merasa beruban hanya karena berbicara dengan putrinya yang masih balita?



Ck, ini sungguh bisa jadi petaka kalau sebenarnya Cesya sepintar sang ayah tapi semalas sang ibu! Dia bisa jadi lebih menyiksa dari Binar.

Kalau begini, sepertinya Agra harus mengubah rencana hidup. Inginnya punya anak minimal tiga. Bagaimana tiga, satu saja sudah membuatnya pusing tujuh keliling. Apalagi banyak. Agra bisa jadi benar-benar tak mampu berdiri menghadapi mereka.

Namun baru juga berpikir demikian, sorenya Binar sudah membawa kabar bahagia. Dia hamil lagi. Lagi. Kembar kali ini.

Tamatlah riwayat Agra kalau benar anak-anaknya sejenis putri pertama mereka.



“Kenapa muka kamu ditekek gitu? Kamu nggak seneng aku hamil lagi?” cerca istrinya. Wajah yang semula ceria, langsung berubah mendung seketika. Bahka foto USG yang awalnya ia ulurkan pada sang suami, kembali ditarik.

“Senenglah.”

“Terus kenapa mukanya?”

“Aku dongkol sama kamu!”

“Aku salah apa?”



“Apa yang kamu ajarin ke Cesya? Kenapa dia nakal banget makin hari. Kamu suruh dia mukul temennya, kan?”

Binar melipat tangan di dada. “Temennya nakal duluan.”

“Ya, tapi nggak harus dipukul dong, Ma. Gimana kalau sifat kasarnya dibawa sampe dewasa.”

Binar cemberut mendengar nasihat suaminya yang ... benar juga. Duduk di samping Agra, Binar bergelendot ke lengan kuat yang mampu menopang hidup mereka bahkan di saat tersulit itu. “Aku cuma takut anak kita jadi korban penindasan temen-temennya.”



“Ya cukup ajari dia jadi berani, bukan berkelahi, Ma. Lagian, dengan karakter Cesya yang kayak gitu, aku nggak yakin ada yang berani nindas dia di sekolah. Cesya bukan anak yang lemah.”

Binar cemberut, tapi mengangguk juga akhirnya. Dia mulai lebih pro Agra sejak saat itu dalam mendidik anak-anak mereka.

Namun kemalangan kembali menimpa keluarga kecil yang bahagia itu. Salah satu putra kembar Agra tidak bisa diselamatkan. Binar mengalami kecelakaan kecil saat kehamilannya beranjak tujuh bulan. Ia jatuh di kamar mandi yang menyebabkannya harus melahirkan lebih awal.

Untunglah, Binar baik-baik saja. Satu putra terlahir prematur, sedang yang lain menyusul sang



kakak—anak pertama mereka yang juga tak bisa diselamatkan.

Sedih tentu saja, tapi hidup tak selamanya tentang tawa. Selalu terselip duka di antaranya. Masa lalu mengajarkan Binar dan Agra untuk menjadi tabah dan selalu mengusahakan yang terbaik di setiap momen.

Toh, seperti yang Agra katakan, “Jangan sedih dan menyalahkan diri, Bin. Dia tidak ke mana-mana, hanya menunggu kita di alam yang berbeda. Lagi pula, di sini masih ada Cesya dan Dhamiri.”

Dhamiri adalah nama putra ketiga mereka. Lagi-lagi, kali ini Binar tak diberi kesempatan menamai anaknya, karena Bayu bersikeras menamainya



lantaran bocah itu mirip sekali dengan Binar sewaktu bayi katanya. Karena dulu Bayu dilarang Hilman menamai putrinya, jadilah beliau ingin melakukan hal tersebut pada sang cucu.

Sekali lagi, Binar dan Agra hanya bisa pasrah.

Nama pilihan mereka diserahkan pada si malang yang tak sempat membuka mata. Dirham. Seperti namanya, dia sangat berharga. Makamnya berada di sebelah Hilman. Binar ingin orang-orang yang disayanginya berkumpul bersama.

Tak sama dengan Cesya, Dhamiri jauh lebih kalem. Dia juga memiliki rasa ingin tahu yang besar. Persis ayahnya.



Setelah kehilangan dua anak, Binar tidak ingin hamil lagi. Cukup dua. Dan Agra menyetujui. Apa pun yang bisa membuat Binar bahagia selama masih dalam batas normal. Lagipula, keluarga kecil mereka sudah bahagia.

Sangat bahagia. Ayah, ibu dan putra putri yang mirip mereka.

“Dua tujuh lo udah punya dua bocah ya, sama usaha yang segede ini. Lah gue begini-begini aja,” desah Bagas, mengamati Cesya yang sedang mengganggu tidur adiknya di depan teve. Binar sedang memasak saat itu, sedang Agra membaca laporan keuangan mereka.



“Makanya nikah, toh lo juga udah punya usaha, kan?”

Benar, Bagas meneruskan usaha bengkel sang ayah yang kian pesat sejak dipindah tangan kepadanya. Hanya saja dalam urusan asmara ... gagal total.

Bagas sempat menyatakan perasaan pada Nara saat mereka wisuda dulu. Dan ditolak. Nara bilang, dia belum bisa melupakan Agra dan tak ingin menjadikan Bagas pelarian.

Ya beginilah sekarang. Bagas sudah bisa melupakan masa lalu, hanya rasanya malas jatuh cinta lagi. Dia sempat meminta Bayu mencarikan calon. Mau dijodohkan ceritanya, siapa tahu ia bisa



memiliki kisah cinta semanis Agra. Tetapi bayu malah mengatakan tak ingin repot-repot mengurus kisah cinta anak muda.

“Nikahnya sih gampang. Calonnya yang kagak ada.”

“Lo Mau gue cariin?” tanya Agra jail.

“Lo ada kenalan?” Dan Bagas menanggapi dengan serius.

“Ada.”

“Siapa?”



Bel pintu kediaman mereka berbunyi. Agra menyeringai samar. “Itu dia dateng.”

Mengernyit bingung, Bagas menoleh ke arah pintu masuk hanya untuk melempar bantal sofa ke kepala adik iparnya begitu mengetahui siapa yang Agra maksud.

Prisila. Si lemot itu!

“Temen durhaka lo!” umpatnya yang Agra balas dengan tawa.

Prisil yang tak mengerti obrolan dua makhluk itu hanya melirik sekilas dan lewat begitu saja,



langsung menuju dapur dengan tentengan yang dibawanya.

Hari ini Binar dan Agra membuat acara kecil-kecilan dengan mengundang teman dan saudara yang lain. Sayang, Noni tidak bisa datang. Sejak lulus dia kembali ke kampung halamannya dan bekerja di sana. Hanya saat berada di Jakarta ia bisa berkunjung. Dan itu sangat jarang.

“Lah, kenapa? Prisil gadis yang baik,” ujar Agra kemudian.

“Dia bukan tipe gue sama sekali. Bukan! Lo tahu itu.”

“Lo juga tahu Binar bukan tipe gue. Tapi, liat kami sekarang.”



“Ya kan beda!”

“Apa bedanya?”

“Ya pokoknya beda! Gue sama Prisil? Ya ampun, ngebayangin aja ngeri!”

“Oh ya?” Agra mengangkat satu alis, yang Bagas balas dengan memutar bola mata. Menyeringai kecil, Agra mengangkat bahu tak acuh. Pengalaman mengajarkannya, masa depan merupakan misteri. “Awat jodoh,” ledeknya sebelum kemudian kembali fokus pada laporan keuangan.

Bagas yang jengkel, melempar bantal sekali lagi yang kali ini berhasil Agra hindari.



Fin

